

PROSIDING

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN “SELISIK BAHASA DAN SASTRA INDONESIA”

Pontianak, 3-4 Oktober 2020

**BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
“SELISIK BAHASA DAN SASTRA INDONESIA”
Pontianak, 3-4 Oktober 2020

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

dengan

UNIVERSITAS INDONESIA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA PROVINSI JAWA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

IAIN SURAKARTA
KEMENTERIAN AGAMA

KANTOR BAHASA MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SMA NEGERI 9 PONTIANAK
PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT
KEMENTERIAN DALAM NEGERI

KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS AL-AZHAR INDONESIA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KANTOR BAHASA MALUKU UTARA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KANTOR BAHASA LAMPUNG
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

STKIP AL HIKMAH SURABAYA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PROSIDING SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN
DAN KESASTRAAN**

Penanggung Jawab:

Suharyanto, S.S., M.A.
Kepala Balai Bahasa Kalimantan Barat

Pengarah:

Suharyanto, S.S., M.A.
Amaliah, S.Pd.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Chairil Effendy, M.S.
Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd.
Suharyanto, S.S., M.A.

Editor:

Syarifah Lubna, M.Pd.
Yeni Yulianti, M.A.

Panitia:

Hari Purwiati, S.Pd.
Gulana Hadi Prayitno, S.E.

Sekretariat:

Samsudin
Fitri Ayudia

Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani Pontianak Kalimantan Barat

ISBN:

978-623-6989-00-5

Alamat Sekretariat:

Jalan Ahmad Yani/Balai Bahasa, Pontianak 78121
Telepon 0561 583839

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Syukur *alhamdulillah*, segala puji bagi Allah Swt. karena hanya berkat kasih-Nya penyusunan *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan* ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam rangkaian kerja penelitian, seminar hasil merupakan salah satu tahapan penting yang sangat berpengaruh terhadap hasil akhir sebuah penelitian. Meskipun berada pada bagian akhir, tahapan ini memiliki kontribusi yang sama pentingnya dengan tahapan-tahapan sebelumnya, baik tahapan penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, maupun penyusunan laporan. Dalam tahapan seminar hasil inilah pemahaman teoritis beserta implikasi metodologisnya yang dimiliki seorang peneliti yang digunakan sebagai pijakan dalam melakukan serangkaian tahapan penelitian akan diuji kembali oleh kalangan sejawatnya. Oleh karena itu, setelah melalui tahapan seminar hasil ini diharapkan kekurangtepatan tafsir teoritis beserta implikasi metodologisnya yang sebelumnya mungkin masih terjadi dan akan berdampak terhadap hasil analisis data sudah dapat diluruskan.

Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan yang saat ini hadir di hadapan pembaca adalah hasil kegiatan *Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan* yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2020 ini. Prosiding ini berisi 34 artikel hasil penelitian yang sangat beragam, baik dari aspek bidang kajian maupun aspek kewilayahannya. Dari aspek bidang kajian, prosiding ini antara lain berisi artikel tentang pengajaran bahasa, pragmatik, sociolinguistik, pemetaan bahasa, linguistik akustik, penerjemahan dan sastra lisan. Dari aspek kewilayahannya, prosiding ini antara lain berisi artikel yang berasal dari wilayah Sumatra, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Maluku Utara. Kami berharap keberagaman artikel yang terdapat dalam prosiding ini akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan keilmuan linguistik, kesusastraan, dan pengajaran bahasa di Nusantara ini.

Pada kesempatan ini, izinkanlah kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Prof. Dr. Chairil Efendi dan Dr. A. Totok Priyadi yang telah memberikan ulasan dan masukan terhadap artikel-artikel yang disajikan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh peserta seminar, baik yang berasal dari kalangan dosen, peneliti, maupun mahasiswa yang telah mengirimkan, menyajikan, dan menyempurnakan artikelnya. Tidak lupa, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Saudara Yeni Yulianti, M.A. dan Syarifah Lubna, M.Pd yang telah menyunting dan mengatak prosiding ini. Terakhir, ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Amaliah, S.Pd., Saudara Hari Purwati, S.Pd., Gulana Hadi Prayitno, S.E., Samsudin, dan Fitri Ayudia yang telah mempersiapkan segala kebutuhan terkait penerbitan dan pencetakan prosiding ini.

Akhirnya, semoga kehadiran *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan* ini dapat benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat linguistik, kesusatraan, dan pengajarannya. Amiin.

Pontianak, November 2020

Suharyanto, S.S., M.A.

DAFTAR ISI

PENDEK TONGKENG: BERDIAM DIRI SAAT MARAH PADA MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK KALIMANTAN BARAT <i>Syarifah Lubna</i>	1
IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA MELAYU PONTIANAK DALAM DRAMA KOMEDI “PENGABDI GHIBAH” <i>Evi Novianti</i>	10
ANALISIS PENERJEMAHAN ISTILAH ASING TERKAIT DENGAN COVID-19 <i>Ade Mulyanah, M.Hum.</i>	22
PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DALAM KELUARGA SUNDA DI DAERAH TASIKMALAYA: STUDI KASUS DI KOTA DAN KABUPATEN TASIKMALAYA <i>Toni Heryadi</i>	37
MENELISIK PENGUASAAN KOSAKATA BUDAYA DASAR BAHASA KAFOA: STUDI KOMPERATIF DALAM PEMERTAHAN BAHASA <i>Fairul Zabadi</i>	54
ANALISIS KOMPONEN MAKNA EUFEMISME DALAM DAKWAH BERBAHASA INDONESIA <i>Zulfahmirda Matondang, Sumarlam, Dwi Purnanto</i>	64
MODALITAS DALAM NOVEL KEJORA DI LANGIT SENJA KARYA TRIHARTATI <i>Amanah Hijriah</i>	77
ISOLEK-ISOLEK DI KABUPATEN NGADA <i>Christina T. Weking¹; Haniva Yunita Leo²; Salimulloh Tegar Sanubarianto³; Erwin S. Kembaren⁴; Pangkul Ferdinandus⁵; Linawati⁶; Zuddi I. Priyana⁷; Wedya Dhaneswara⁸</i>	86
APPRAISAL SYSTEM PADA HOAKS TERKAIT COVID-19: UPAYA AWAL MENYELISIK CARA DAN MOTIF PENYEBARAN HOAKS <i>Bayu Permana Sukma</i>	96
LOYALITAS MASYARAKAT BAGAN KUALA TERHADAP BAHASA DAERAH, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA ASING: DESKRIPSI KEMAMPUAN DAN PENGGUNAAN BAHASA PADA MASYARAKAT PERBATASAN <i>Dian Palupi</i>	105

PENGUTAMAAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK DALAM PANDANGAN MASYARAKAT KABUPATEN LAMPUNG SELATAN <i>Ratih Rahayu</i>	114
ANALISIS WACANA KRITIS WAWANCARA JOKOWI DALAM PROGRAM MATA NAJWA “JOKOWI DIUJI PANDEMI” <i>Nadya Inda Syartanti</i>	130
KARAKTER BAIK DALAM MEMETIK KEBERANIAN: SEBUAH UPAYA MENGEDUKASI ANAK USIA DINI <i>Erlinda Rosita</i>	144
BAYANG-BAYANG TEMBAWANG ANTOLOGI PUISI PENULIS KALIMANTAN BARAT: BAHAN PENGAYAAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH <i>Dewi Juliastuty</i>	158
BUNGA TABUR TERAKHIR KARYA GM. SUDARTA DALAM PERSPEKTIF JACQUES RANCIERE <i>Ahmad Zamzuri</i>	168
ASPEK PERJUANGAN DALAM LEGENDA DATU-DATU DI KALIMANTAN SELATAN <i>Agus Yulianto</i>	179
KAJIAN PSIKOLOGI: SASTRA DALAM NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMODYA ANANTA TOER MEMBENTUK MANUSIA GOTONG ROYONG <i>Moh. Syaiful Huda</i>	189
KONSISTENSI IKON KESEMESTAAN DALAM KESEDERHANAAN DIKSI-DIKSI PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO (Sebuah Tinjauan Semiotika) <i>Elen Inderasari, Marfu’ah Nur Jannah</i>	200
ASUPAN NILAI BUDAYA MINANG SEBAGAI PEMERKUKUH KARAKTER ANAK BANGSA DALAM CERPEN “TSUNAMI” KARYA ISMALINAR (Sebuah Tinjauan Semiotika) <i>Ninawati Syahrul</i>	216
“MATI BAIK-BAIK, KAWAN” KARYA MARTIN ALEIDA DALAM PERSPEKTIF NEW HISTORICISM <i>Yeni Yulianti</i>	229

KEARIFAN LOKAL DAN SIKAP KRITIS KOMUNAL: SEBUAH KAJIAN EKOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL NGOYAK OMBAK SEGARA KIDUL KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI <i>Yohanes Adhi Satiyoko</i>	241
KAJIAN SASTRA LISAN: NILAI-NILAI HISTORISITAS KARYA SASTRA PARTIKULARIS SEBAGAI REPRESENTASI DAN KONSERVASI BUDAYA MADURA <i>Feri Indra Mustofa</i>	251
MENGGALI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT KARANG NINI DAN BALE KAMBANG DI KABUPATEN PANGANDARAN, PROVINSI JAWA BARAT <i>Asep Supriadi</i>	262
KERAPUHAN JIWA DALAM KUMPULAN CERPEN KARYA SANDY FIRLY <i>Siti Akbari</i>	274
SASTRA ERA PANDEMI DALAM SYAIR TUNDANG CORONA ALI AKBAR <i>Binar Kurniasari Febrianti</i>	281
TUNTUNAN DOA DALAM MANUSKRIP PERUKUNAN MELAYU <i>Khairul Fuad</i>	292
ALIH WAHANA SASTRA LISAN KE BENTUK KOMIK STRIP: KAJIAN CERITA RAKYAT MELAYU SAMBAS <i>Gunawan</i>	304
DESAIN METODE BELAJAR MEMBACA SEGITIGA AIU <i>Yusup Irawan</i>	315
STRATEGI KESANTUNAN DALAM WACANA HUMOR STAND UP COMEDY <i>Sozya Twidara Pretty Nindiariny</i>	326
FENOMENA HUMOR ABAD MILENIUM SI BOCAH KORSLET “SANG MOTIVATOR” <i>Siti Jamzaroh</i>	338
KETIDAKSOPANAN DALAM KOLOM KOMENTAR LAYANAN APLIKASI SHOPEE <i>Sariah</i>	352

BENTUK IMPLEMENTASI UNGKAPAN “BASAHOA DAN SILOLOA”: UPAYA MELINDUNGI BAHASA MELALUI SASTRA LISAN MASYARAKAT SULA <i>Nurhayati Fokaaya</i>	365
POTENSI BAHASA DAERAH SEBAGAI KOMODITAS PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF (STUDI KAOS KAPUYUAK) <i>Reza Amarta Prayoga¹, Tri Amanat²</i>	376
SITUASI BAHASA DALAM MASYARAKAT DIGLOSIK DI WILAYAH PERBATASAN (Studi Sociolinguistik di Majenang) <i>Sri Ulina Br Sembiring & Nafidza Nur Shabrina</i>	388
PENGGUNAAN BAHASA DAN AKSARA LAMPUNG DI RUANG PUBLIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAN AKSARA LAMPUNG <i>Kiki Zakiah Nur¹; Evi Maha Kastri²</i>	400
PERAN RANAH KELUARGA TERHADAP PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA HITU DI KALANGAN GENERASI MUDA <i>Erniati, S.S. M.Si.</i>	413
LEKSIKON TEKNOLOGI TRADISIONAL MENANGKAP IKAN ORANG UUD DANUM <i>Dedy Ari Asfar</i>	426
MENYOAL ISOLEK DI KABUPATEN ENDE DAN NAGEKEO <i>Christina T. Weking¹; Haniva Yunita Leo²; Salimulloh Tegar Sanubarianto³; Erwin S. Kembaren⁴; Pangkul Ferdinandus⁵; Linawati⁶; Zuddi I. Priyana⁷; Wedya Dhaneswara⁸</i>	434
KITAB SUCI SEBAGAI KORPUS <i>Asep Rahmat Hidayat</i>	444

**PENDEK TONGKENG: BERDIAM DIRI SAAT MARAH PADA
MASYARAKAT MELAYU PONTIANAK KALIMANTAN BARAT**

***PENDEK TONGKENG: BEING QUIET WHEN ANGRY AT SOCIETY OF
PONTIANAK MALAY KALIMANTAN BARAT***

Syarifah Lubna

Balai Bahasa Kalimantan Barat

lubna_alkadrie@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat mempunyai beberapa cara dalam mengekspresikan ketidak-setujuan atau kemarahannya terhadap sesuatu. Salah satunya adalah dengan cara berdiam diri atau dikenal pula dengan istilah *pendek tongkeng*. *Pendek tongkeng* menjadi fokus penelitian untuk dideskripsikan secara kualitatif dan menjadi tujuan penelitian ini. Sampel penelitian yaitu 100 responden dipilih secara acak dari total populasi masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan statistika deskriptif. Data dikumpulkan melalui angket atau kuesioner dan dianalisis melalui tabulasi *statistical product and service solution* (SPSS) berdasarkan skala likert yaitu: sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), ragu-ragu (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu Pontianak masih mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk *pendek tongkeng* dalam lingkungan pergaulan terdekat dan keluarga (51% responden setuju bahkan sangat setuju).

Kata kunci: ungkapan kemarahan, Melayu Pontianak, Kalimantan Barat, *pendek tongkeng*

ABSTRACT

The society of Pontianak Malay Kalimantan Barat has numbers of way to express their disapproval or anger. One of them is being quite that called pendek tongkeng. Pendek Tongkeng becomes the focus and aim of the research to be described qualitatively. The research sample was 100 respondents selected randomly from the total population of the society of Pontianak Malay Kalimantan Barat. This study applied descriptive statistics. The data collected and disseminated through questionnaires and analyzed through tabulation of statistical product and service solution (SPSS) based on the Likert scale which are: strongly disagree (1), disagree (2), doubtful (3), agree (4), and strongly agree (5). Based on the data, it could be concluded that society of Pontianak Malay express their anger through pendek tongkeng in the closest social environment and family (51% of respondents agree and even strongly agree).

Keywords: anger expressions, Pontianak Malay, Kalimantan Barat, *pendek tongkeng*

PENDAHULUAN

Berbagai macam perasaan dapat diekspresikan atau diungkapkan dalam keluarga dan lingkungan terdekat. Perasaan itu bisa berupa: kecintaan, kepedulian, keakraban, sayang, bahkan kemarahan. Ada banyak kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dapat menimbulkan kemarahan, misalnya ketidaksetujuan akan suatu hal, selisih pendapat atau paham, baik dalam dirinya, maupun dari lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, ungkapan kemarahan yang ditunjukkan pada keluarga dan lingkungan terdekat ini dapat diungkapkan secara verbal dan nonverbal.

Ungkapan kemarahan secara verbal ini kadang juga dilengkapi dengan ekspresi yang bersifat non verbal, misalnya mata melotot, wajah memerah, bibir mencibir atau agak monyong, nada suara meninggi, bahkan diam. Itu sebabnya, keberagaman ungkapan kemarahan ini termasuk suatu kajian dan studi yang menarik untuk diteliti. Lubna (2016) telah mendeskripsikan tentang ekspresi kemarahan dalam bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat. Ia mendeskripsikan tentang *beleter*, *ngambol*, *nyumpah*, *nyeranah*, dan *pendek tongkeng*. *Pendek tongkeng*, menurutnya adalah ungkapan kemarahan dengan cara berdiam diri atau lazim juga dikenal dengan istilah merajuk. *Tongkeng* adalah bahasa Melayu untuk kata anus. Disebut pendek tongkeng karena saat melakukan aksi marah ini, orang yang pendek tongkeng biasanya suka duduk berdiam diri, tanpa mau memedulikan atau pura-pura tidak mendengar setiap perkataan yang ditujukan kepada dirinya.

Sebelumnya, Lubna (2011a) juga telah menulis tentang bagaimana ternyata *beleter* sebagai salah satu sikap marah dapat menjadi upaya pemertahanan budaya Melayu melalui ekspresi-ekspresi kemarahan yang diungkapkannya. Nilai-nilai budaya ini selain mewariskan kearifan lokal dari orang Melayu berusia tua ke orang Melayu berusia muda, juga sekaligus memertahankan bahasa Melayu itu sendiri untuk dapat terus eksis di Pontianak, Kalimantan Barat (Lubna, 2011b).

Hasil penelitian di atas dapat menjadi rujukan pengetahuan tentang sikap marah atau ungkapan kemarahan masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat. Semua tulisan bersifat kualitatif dan mendeskripsikan bagaimana cara marah atau sikap marah yang berlaku pada masyarakat Melayu. Tulisan tersebut juga berpumpun pada pengetahuan dan pengalaman penulisnya sebagai penutur asli bahasa Melayu Pontianak.

Secara lebih khusus, data kualitatif dalam bentuk angka dan persentase diperlukan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran umum bagaimana masyarakat Melayu Pontianak mengungkapkan kemarahannya dalam keseharian masyarakat Melayu Pontianak. Pemaparan mengenai ungkapan kemarahan secara persentase angka diharapkan juga dapat menjadi rujukan awal dalam pemetaan sikap bahasa masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat pula secara umum. Cara marah atau ungkapan kemarahan inilah yang diulas sehingga menjadi masalah penelitian yang akan dijawab dalam tujuan penelitian. Jawaban pertanyaan “Bagaimana ungkapan kemarahan masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat dalam bentuk *pendek tongkeng*?” diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan dalam pengembangan linguistik khususnya sosiolinguistik tentang simpulan mengenai ungkapan kemarahan masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat dalam bentuk *pendek tongkeng*.

METODE

Penafsiran deskriptif dalam bentuk statistika deskriptif yaitu cabang statistika yang berkaitan dengan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik data secara umum (Kusnandar, dkk, 2019: 10) diterapkan dalam penelitian ini. Statistika data yang digunakan untuk mengelompokkan, menyederhanakan, dan menyajikan data ke dalam bentuk yang mudah dimengerti. Kemudahan dalam memahami data memungkinkan pengguna data untuk dapat menggali lebih banyak informasi tentang karakteristik data, yang biasanya tidak terlihat dalam tampilan data mentahnya.

Berikutnya, metode survei yaitu suatu penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan mengumpulkan data melalui kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Penerapan metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan hal yang berkenaan dengan suatu kondisi atau gejala seperti apa adanya atau mendeskripsikan gejala faktual dan kaitan berbagai variabel masalah yang diteliti secara sistematis.

Sumber Data dan Data

Sumber data adalah populasi masyarakat penutur bahasa Melayu Pontianak, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian bahasa, sampel yang besar tidak diperlukan karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan perilaku-perilaku lainnya (Mahsun, 2005:210). Ahsen (dalam Mahsun, 2005:210) menyebutkan bahwa penelitian sosiolinguistik yang hasilnya telah diterbitkan ternyata menggunakan sampel dalam jumlah yang tidak besar. Sampel atau data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 (seratus) orang dari sumber data atau populasi yang mewakili masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat.

Penentuan data penelitian dilakukan secara acak (*random sample*) sesuai dengan penjelasan Kusnandar, dkk (2019:93) sehingga anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai anggota sampel. Penentuan data dilakukan dengan menyebar tautan kuesioner dalam waktu tiga hari melalui kelompok-kelompok percakapan dalam media sosial *what's up* yang mempunyai basis anggota penutur bahasa Melayu Pontianak.

Profil Data

Data atau sampel penelitian atau selanjutnya akan disebut sebagai responden adalah masyarakat yang menuturkan bahasa Melayu Pontianak. Responden penelitian terdiri atas laki-laki yang berjumlah 28 orang dan perempuan yang berjumlah 72 orang. Responden penelitian terdiri atas 5 orang yang berusia kurang atau sama dengan 17 tahun, 31 orang berusia 18-25 tahun, 26 orang berusia 26 sampai dengan 35 tahun. Responden dengan rentang usia 36-45 tahun berjumlah 31 orang, responden dengan rentang usia 46 sampai dengan 55 tahun berjumlah 4 orang, dan responden dengan rentang usia 56-65 tahun berjumlah 1 orang. Yang terakhir, responden dengan rentang usia diatas 65 tahun berjumlah 2 orang.

Pendidikan tertinggi responden penelitian adalah tamatan SMP 2 orang, SMA 35 orang, strata 1 sejumlah 52 orang, dan strata 2 berjumlah 11 orang.

Pekerjaan responden penelitian adalah rumah tangga berjumlah 13 orang, PNS berjumlah 16 orang, TNI/Polri berjumlah 6 orang. Responden yang bekerja pada sektor swasta berjumlah 30 orang dan wiraswasta berjumlah 5 orang. Terdapat honorer berjumlah 1 orang, pegawai BUMN 1 orang, pelajar berjumlah 6 orang, mahasiswa 14 orang, tenaga pendidik berjumlah 5 orang, dokter intern 1 orang dan responden yang belum bekerja berjumlah 1 orang.

17 orang responden tinggal di kawasan Pontianak Timur, 19 orang di kawasan Pontianak Barat, 33 orang di kawasan Pontianak Kota, 10 orang di kawasan Pontianak Tenggara, 17 orang di kawasan Pontianak Selatan dan 4 orang di kawasan Pontianak Utara.

Data yang digunakan adalah data yang diperoleh melalui penyebaran angket atau kuesioner yang berpedoman pada Skala Likert. Data yang diperoleh adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa angka-angka dari hasil pengukuran yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang terkait dengan ungkapan kemarahan dalam bentuk *pendek tongkeng* pada masyarakat Melayu Pontianak, Kalimantan Barat.

Validitas dan Reliabilitas

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan komputasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) karena program ini memiliki kemampuan analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis menggunakan menu-menu deskriptif dan kotak-kotak dialog sederhana, sehingga mudah dipahami cara pengoperasiannya (Sugianto, 2007: 1).

Uji validitas dan reliabilitas item kuesioner dalam penelitian ini menggunakan SPSS. Berdasarkan uji validitas dalam SPSS semua item valid untuk dijadikan instrumen pengumpulan data. Sedangkan berdasarkan uji reliabilitas dengan tehnik *split half* menggunakan SPSS semua kuesioner dalam penelitian Ungkapan Kemarahan Masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat ini juga tergolong reliabel.

Teknik Analisis Data

Data tersebut dianalisis secara statistika deskriptif. Analisis dilakukan berdasarkan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang dilakukan dan diberi bobot berdasarkan skala *Likert*. Materi kuesioner terdiri atas profil responden, pertanyaan dan pernyataan mengenai hal-hal yang terkait dengan ungkapan kemarahan dalam masyarakat Melayu Pontianak, Kalimantan Barat.

Statistika deskriptif dilakukan karena setiap set data hampir dapat dipastikan mempunyai keragaman atau variasi, tidak semuanya bernilai sama atau dengan kata lain terdapat nilai pengamatan yang berbeda dengan nilai pengamatan lainnya. Akan tetapi, keragaman nilai-nilai pengamatan tersebut seringkali mengikuti suatu pola atau bentuk tertentu yang khas, yang merupakan ciri atau karakteristik data.

Kusnandar (2019:10) juga mengatakan bahwa statistik deskriptif digunakan untuk mengelompokkan, menyederhanakan, dan menyajikan data ke dalam

bentuk yang mudah dimengerti. Pada penelitian ini, metode statistika deskriptif yang digunakan adalah tabel dan grafik atau diagram.

Penyajian data dalam bentuk tabel bertujuan untuk mengelompokkan nilai-nilai pengamatan ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing mempunyai karakteristik yang sama. Penyajian data ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistics Package for Social Scientist*). Data yang ada diolah dan diproses untuk disajikan kembali dengan menggunakan statistik deskriptif dan kros-tabulasi (*crosstabulation*). Statistik deskriptif ini akan dideskripsikan juga dalam bentuk kalimat untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga pernyataan berkaitan dengan ungkapan kemarahan dalam bentuk pendek tongkeng ini. Pernyataan pertama yaitu *saya marah dengan cara diam alias pendek tongkeng*. Reaksi responden terhadap pernyataan ini tampak pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 1. Saya marah dengan cara diam alias *pendek tongkeng*

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Sangat Tidak Setuju	3	3.0	3.0	3.0
Tidak Setuju	24	24.0	24.0	27.0
Ragu-ragu	6	6.0	6.0	33.0
Setuju	56	56.0	56.0	89.0
Sangat Setuju	11	11.0	11.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tanggapan di atas, terlihat dan terbaca bahwa 3 responden sangat tidak setuju, 24 responden tidak setuju, dan 6 responden merasa ragu untuk menyatakan bahwa mereka mengungkapkan kemarahannya dengan cara berdiam diri alias *pendek tongkeng*. Sedangkan 56 responden setuju dan 11 responden sangat setuju menyatakan bahwa mereka mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk *pendek tongkeng* alias berdiam diri.

Secara persentase, ini berarti 3 persen responden sangat tidak setuju, 24 persen responden tidak setuju, dan 6 persen responden merasa ragu untuk menyatakan bahwa mereka mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk *pendek tongkeng* alias berdiam diri. Sedangkan 56 persen responden setuju dan 11 persen responden sangat setuju menyatakan bahwa mereka mengungkapkan kemarahannya dengan cara berdiam diri alias *pendek tongkeng*.

Pernyataan kedua yaitu *saya pendek tongkeng dengan orang yang tidak dekat dengan saya*. Reaksi responden terhadap pernyataan ini tampak pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 2. Saya pendek tongkeng dengan orang yang tidak dekat dengan saya

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	11	11.0	11.0	11.0
	Tidak Setuju	64	64.0	64.0	75.0
	Ragu-ragu	4	4.0	4.0	79.0
	Setuju	20	20.0	20.0	99.0
	Sangat Setuju	1	1.0	1.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tanggapan di atas, terlihat dan terbaca bahwa 11 responden sangat tidak setuju, 64 responden tidak setuju, dan 4 responden merasa ragu untuk menyatakan bahwa mereka mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk *pendek tongkeng* dengan orang yang tidak dekat dengan mereka. Sedangkan 20 responden setuju dan 1 responden sangat setuju menyatakan bahwa mereka *pendek tongkeng* dengan orang yang tidak dekat dengan mereka.

Secara persentase ini berarti 11 persen responden sangat tidak setuju, 64 persen responden tidak setuju, dan 4 persen responden merasa ragu untuk menyatakan bahwa mereka *pendek tongkeng* dengan orang yang tidak dekat dengan mereka. Sedangkan 20 persen responden setuju dan 1 persen responden sangat setuju menyatakan bahwa mereka *pendek tongkeng* dengan orang yang tidak dekat dengan mereka.

Pernyataan ketiga yaitu *saya pendek tongkeng dengan orang yang dekat dengan saya*. Reaksi responden terhadap pernyataan ini tampak pada tabel dan diagram di bawah ini.

Tabel 3. Saya pendek tongkeng dengan orang yang dekat dengan saya

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Sangat Tidak Setuju	5	5.0	5.0	5.0
	Tidak Setuju	23	23.0	23.0	28.0
	Ragu-ragu	8	8.0	8.0	36.0
	Setuju	53	53.0	53.0	89.0
	Sangat Setuju	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tanggapan di atas, terlihat dan terbaca bahwa 5 responden sangat tidak setuju, 23 responden tidak setuju, dan 8 responden merasa ragu untuk menyatakan bahwa mereka *pendek tongkeng* dengan orang yang dekat dengan mereka. Sedangkan 53 responden setuju dan 11 responden sangat setuju menyatakan bahwa mereka *pendek tongkeng* dengan orang yang dekat dengan mereka.

Secara persentase ini berarti 5 persen responden sangat tidak setuju, 23 persen responden tidak setuju, dan 8 persen responden merasa ragu untuk menyatakan bahwa mereka *pendek tongkeng* dengan orang yang dekat dengan mereka. Sedangkan 53 persen responden setuju dan 11 persen responden sangat setuju menyatakan bahwa mereka *pendek tongkeng* dengan orang yang dekat dengan mereka.

PENUTUP

Akumulasi tiga tanggapan pernyataan responden di atas menunjukkan mengenai ungkapan kemarahan dalam bentuk *pendek tongkeng*. Terdapat 129 reaksi setuju dan 33 tanggapan sangat setuju atau sebanding dengan 43% responden setuju dan 8% responden sangat setuju untuk mengungkapkan kemarahan dengan cara berdiam diri atau *pendek tongkeng* pada orang yang dekat dengan mereka. Responden tidak setuju menanggapi (111 tanggapan setara dengan 37%) atau sangat tidak setuju (19 tanggapan setara dengan 6% responden) bahwa mereka mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk *pendek tongkeng* dengan orang yang tidak dekat dengan mereka.

Dari angka ini dapat disimpulkan bahwa responden setuju bahkan sangat setuju (51%) bahwa ungkapan kemarahan dalam bentuk *pendek tongkeng* masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat masih dilakukan oleh masyarakat Melayu Pontianak dibandingkan dengan responden yang tidak setuju atau sangat tidak setuju (43%) bahkan ragu (6%) apakah masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat masih mengungkapkan kemarahannya dalam bentuk *pendek tongkeng*.

Selanjutnya terdapat beberapa saran dalam bentuk rekomendasi hal-hal yang dapat dilakukan terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian lebih lanjut mengenai ungkapan marah *pendek tongkeng* dalam masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat ini direkomendasikan untuk dilanjutkan agar kita dapat mengetahui dan menganalisis lebih rinci mengenai bagaimana berbagai jenis ungkapan kemarahan ini dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat.
- 2) Penelitian lanjutan dengan menggunakan analisis variabel berbeda juga dapat menjadi fokus penelitian lanjutan karena hasil penelitian ini baru membahas ungkapan kemarahan *pendek tongkeng* secara umum yang terjadi diantara masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat. Pengerucutan analisis dengan menggunakan krostabulasi pada data ordinal responden, seperti: jenis kelamin, usia, status, lokasi tempat tinggal, bidang pekerjaan, bahasa pertama dan kedua, dan atau latar belakang keluarga juga dapat menjadi bahasan menarik yang lebih terpumpun pada penelitian lanjutan.
- 3) Penelitian korelasi juga bisa menjadi pilihan jika pihak lain ingin membuat penelitian lanjutan mengenai relasi atau hubungan antara pengetahuan terhadap ungkapan kemarahan dengan sikap bagaimana mengungkapkan kemarahan tersebut dalam masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat.

Berbagai penelitian ini dapat menjadi rujukan pengetahuan yang sangat rinci dan akomodatif mengenai bagaimana suatu suku dalam hal ini suku atau masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat mengekspresikan atau

mengungkapkan kemarahannya. Dasar pengetahuan ini sejatinya dapat mencegah konflik karena saling memahami tentang cara bersikap dan bertutur termasuk cara mengungkapkan kemarahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusnandar, D. dkk. (2019). *Metode Statistika serta Aplikasinya dengan Minitab, Excel dan R*. Pontianak: Untan Press.
- Mahsun, M.S. (2005). *Metode Penulisan Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tehniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- (2007). *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lubna, S. (2011). *Beleter for Transferring Language and Cultural Moral Values to Young Malays at Pontianak, Kalimantan Barat* dalam Timothy Mc Kinnon, dkk (ed): 251-255. International Seminar Proceeding: Language Maintenance and Shift. Semarang: Master's Program in Linguistics, Diponegoro University.
- Lubna, S. (2011). *Beleter Pemertahanan Budaya Melayu dalam Ekspresi Kemarahan* dalam Subyantoro, dkk (ed): 73-78. Prosiding Bahasa dan Sastra. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lubna, S. (2016). *Ekspresi Kemarahan dalam Bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat-Ekspresion of Anger in Pontianak Malay West Kalimantan*. *Tuah Talino*, 10(8), 60-68.
- Lubna, S. (2019). *Nyumpah: Ungkapan Kemarahan Masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat-Nyumpah: Anger Expression in the Society of Pontianak Malay Kalimantan Barat*. *Tuah Talino*, 13(2), 270-282.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Christanto Syam dan Ibu Sisilya Saman yang telah berkontribusi sebagai pembimbing tulisan yang merupakan bagian dari Tesis ini.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “*Pendek Tongkeng: Berdiam Diri Saat Marah pada Masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat*”
- Penyaji : Syarifah Lubna
- Moderator : Yeni Yulianti
- Notulis : Syarifah Lubna
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, S.S., M.A
- Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2020
- Waktu : 13.20-14.35 WIB

Pertanyaan/Saran:

Fairul Zabadi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa):

1. Penelitian ini bagus. Kajian lanjutannya dapat dikembangkan dengan perbandingan dengan daerah lainnya. Misalnya di daerah saya (Padang)

juga jika orang marah dengan diam. Bagaimana dengan tingkat kemarahannya? Apakah semuanya diam?

2. Atau jika tingkat kemarahannya tinggi, apakah masih diam?
3. Ada berapa tingkat kemarahan dan bagaimana tindakan penutur?

Dr. A. Totok P. (Narsum)

4. Penelitian ini bagus. Silakan dilanjutkan.

Suharyanto, S.S., M.A. (Narsum)

5. Kutipan dari Mahsun yang menyatakan data bahasa cenderung homogen perlu dipertimbangkan karena ini penelitian sosiolinguistik. Apa variabel-variabel sosial lain yang mempengaruhi tuturan atau sikap seperti ini?
6. Metode survei random perlu dipertimbangkan saya pikir.

Jawaban/Tanggapan:

1. Terima kasih, Pak. Iya bisa dikembangkan ke arah sana, Pak. Untuk sementara rekomendasi penelitian yang saya cantumkan baru membuat krostabulasi responden dengan berbagai ungkapan kemarahan karena terdapat berbagai jenis ungkapan kemarahan dalam masyarakat Melayu Pontianak. Jadi tidak semua masyarakat marah dengan cara diam, ada juga sampai dengan cara yang sangat ekspresif dan frontal seperti *nyumpah* dan *nyeranah*.
2. Tingkat kemarahan tinggi biasanya *nyumpah* atau *memaki*, Pak. *Nyeranah* maksudnya *memaki* secara langsung disertai suara keras dan sifatnya menyerang lawan bicara seperti mengajak berkelahi atau adu argumen.
3. Terdapat lima jenis ungkapan kemarahan, mulai dari pendek tongkeng atau *merajuk*, *ngambol*, *beleter*, *nyumpah* dan *nyeranah*. Tindakan diam hanya pada *pendek tongkeng*, yang lainnya menggunakan berbicara.
4. Terima kasih, Pak.
5. Baik, Pak akan saya pertimbangkan dan kaji lebih mendalam. Namun yang saya maksudkan dengan homogen adalah karena semua tindakan dan ungkapan cara marah ini memang sama. Tapi tentu saja sebab, alasan dan diksi rinci yang dikeluarkan akan berbeda. Saya menyikapi kekhasan dari cara yang marah yang umum terjadi dalam masyarakat Melayu Pontianak ini. Variabel-variabel khusus tentu mempengaruhi setiap tindakan marah tersebut. Itu sebabnya saya merekomendasikannya untuk diteliti lebih lanjut. Tulisan ini hanya berfokus apakah masyarakat melayu Pontianak Kalimantan Marah masih *pendek tongkeng* saat marah.
6. Metode random yang saya lakukan saat meneliti ungkapan kemarahan ini tentunya tidak sepenuhnya acak. Acaknya hanya karena semua penutur bahasa Melayu Pontianak berkesempatan untuk menjadi responden. Namun tidak semua orang yang mengisi kuesioner, saya jadikan responden. Pemilihan responden berdasarkan verifikasi jawaban pertanyaan awal yang menyamakan konsep tentang ungkapan kemarahan ini. Kesamaan definisi misalnya.

**IMPLIKATUR PERCAKAPAN BAHASA MELAYU PONTIANAK
DALAM DRAMA KOMEDI “PENGABDI GHIBAH”**

***IMPLICATURE OF PONTIANAK MALAY CONVERSATION
IN THE COMEDY DRAMA “PENGABDI GHIBAH”***

Evi Novianti

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
tegas0572@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dan pengembangan prinsip kerja sama pada bahasa Melayu Pontianak yang terdapat drama komedi “Pengabdi Ghibah”. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik, yaitu kajian bahasa yang berorientasi pada penggunaan bahasa oleh penggunanya. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini tuturan berbahasa Melayu Pontianak yang terdapat dalam drama komedi “Pengabdi Ghibah”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual. Simpulan dari penelitian ini adalah implikatur percakapan dalam tuturan berbahasa Melayu Pontianak dalam drama komedi “Pengabdi Ghibah” disebabkan karena adanya pengembangan maksim kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan.

Kata kunci: implikatur, percakapan, Melayu

ABSTRACT

The aim of this paper is to describe the conversational implicature and to develop the principle of cooperation in the Pontianak Malay language contained in comedy drama entitled “Pengabdi Ghibah”. The approach of this paper was pragmatics, which means the language studies oriented to the use of language by its speakers. The method of this paper is qualitative descriptive. The source of the data in this research is Malay speech in the comedy drama “Pengabdi Ghibah”. Data collection techniques in this research is listening and note techniques. Analysis of the data in this research was carried out using contextual methods. The conclusion of this research is the conversational implicature in Pontianak Malay language speech in the comedy drama “pengabdi ghibah” due to the development of maxims of quantity, relevance, and implementation.

Keywords: implicature, conversation, Malay

PENDAHULUAN

“Pengabdi Ghibah” merupakan drama komedi yang dapat diakses di canel Youtube Kamelonte Official. Tema yang diangkat dalam drama komedi ini adalah tentang kebiasaan yang ada di masyarakat pada umumnya yang senang membicarakan aib orang lain. Cerita bersumber dari dua tokoh sentral, Mak Mon dan Tante Ragi yang mempunyai kebiasaan bergibah. Ada kalanya mereka

berseteru tapi ada kalanya mereka terlibat dalam percakapan akrab dan seru saat membicarakan aib orang lain.

Tokoh lain dalam drama komedi ini di antaranya adalah Sukep, Ali, Mery, Koko Ical, Tante Nanot dan tokoh-tokoh pendukung lainnya. Sukep merupakan keponakan dari Mak Mon. Walau sudah berusia dewasa, Sukep masih bersikap seperti anak kecil. Ali merupakan anak dari Tante Ragi. Sukep dan Ali merupakan teman sepermainan.

“Pengabdi Ghibah” merupakan sebuah drama komedi yang menggunakan bahasa Melayu Pontianak. Drama komedi ini mengangkat realita kehidupan masyarakat Melayu Pontianak. Dalam drama komedi ini memuat tuturan-tuturan dalam bahasa Melayu Pontianak. Penggunaan bahasa Melayu Pontianak dalam drama komedi ini menarik untuk dikaji karena merupakan potret realita penggunaan bahasa Melayu Pontianak. Melalui tuturan berbahasa Melayu dalam drama komedi ini dapat diketahui fenomena-fenomena kebahasaan yang ada dalam bahasa Melayu Pontianak.

Bahasa Melayu Pontianak merupakan salah satu bahasa yang ada di Kalimantan Barat. Bahasa ini dituturkan oleh orang Melayu yang ada di Kota Pontianak. Kondisi pada saat ini, bahasa Melayu Pontianak tidak hanya dituturkan oleh orang Melayu di Kota Pontianak tetapi juga dituturkan oleh sebagian besar orang yang tinggal di Kota Pontianak.

Kajian terhadap suatu bahasa dapat dilakukan secara lebih luas dan mendalam. Di dalam Bahasa, banyak dari aspek yang dapat dikaji. Salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang struktur bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar dan sebagai pengacu tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralingual” yang dibicarakan (Verhaar, 2006: 14).

Percakapan merupakan kegiatan kebahasaan yang dalam pelaksanaannya memerlukan partisipan. Percakapan dapat berlangsung jika ada pembicara dan pendengar. Dalam pelaksanaannya terjadi pertukaran informasi antara pembicara dan pendengar.

Agar informasi dapat diterima dengan baik, pembicara harus menyampaikan informasi secara langsung. Selain itu, informasi juga dapat dilakukan dengan cara memuji, menyindir, mengkritik atau membuat mitra tutur menjadi emosi. Cara-cara penyampaian informasi dalam percakapan seperti ini menarik diperhatikan.

Dalam sebuah percakapan, pemahaman akan makna tersirat sangat dibutuhkan. Makna tersirat ini dikenal dengan implikatur percakapan. Grice menyatakan implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur percakapan adalah proposisi atau pernyataan implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang dikatakan oleh penutur dalam percakapan. (Rustono, 1999: 82).

Makalah ini membahas tentang implikatur percakapan dan pengembangan prinsip kerja sama sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan bahasa Melayu Pontianak dalam drama komedi “Pengabdi Ghibah”. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dan pengembangan prinsip kerja sama bahasa Melayu Pontianak dalam drama komedi “Pengabdi Ghibah”.

Pembahasan mengenai implikatur percakapan dalam bahasa daerah masih jarang dilakukan. Salah satu yang pernah dilakukan adalah *Analisis Implikatur Percakapan Bahasa Melayu Dialek Selimbau* (Thamimi, 2020). Berbeda dengan judulnya, makalah ini membahas mengenai penerapan prinsip kerja sama dalam percakapan bahasa Melayu dialek Selimbau. Berbeda dengan makalah di atas, pada makalah ini dibahas mengenai implikatur percakapan dalam tuturan berbahasa Melayu Pontianak dan pelanggaran prinsip kerja sama (Grice) yang menjadi penyebab munculnya implikatur percakapan.

Konsep implikatur pertama kali diperkenalkan oleh H. P. Grice pada tahun 1975. Konsep implikatur muncul untuk mengatasi masalah kebahasaan yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik.

Menurut Gunarwan, implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang memiliki implikasi berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan bukan pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (1994:52).

Grice membagi implikatur menjadi tiga macam, yaitu:

1. Implikatur konvensional

Implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata dan bukan dari percakapan. Tidak didasari prinsip kerja sama dan tidak langsung pada konteks khusus untuk menginterpretasikan.

2. Implikatur nonkonvensional

Implikasi pragmatik yang tersirat di dalam suatu percakapan yang timbul sebagai akibat penyimpangan prinsip kerja sama. Implikasi pragmatis berbeda dengan fungsi pragmatis yang disajikan secara eksplisit dalam tuturan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatis. Di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatis yang dinamakan implikatur percakapan. Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis yang dikandung di dalam suatu tuturan percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan.

3. Praanggapan

Andaian penutur bahwa mitra tutur dapat mengenal pasti orang atau benda yang diperkatakan. Sebuah tuturan dapat mempranggapan tuturan yang lain. Sebuah tuturan, dikatakan mempranggapan tuturan yang lain jika ketidakbenaran tuturan kedua atau yang dipranggapan mengakibatkan tuturan yang pertama atau yang mempranggapan tidak dapat dikatakan benar atau salah. Dalam implikatur pranggapan lebih mengacuh pada pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur.

Menurut Grice ada lima ciri implikatur percakapan, yaitu: (1) dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik secara eksplisit atau dengan cara kontekstual (*cancellabel*); (2) ketidakpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Hal ini dilakukan karena tidak ada acara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu (*nondetachabel*); (3) implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai tetapi isi implikatur tidak masuk makna konvensional kalimat itu (*nonconventional*); (4) kebenaran isi implikatur tidak bergantung pada apa yang

dikatakan tetapi dapat diperhitungan dari bagaimana tindakan mengapakan apa yang dikatakan (*calculable*); (5) implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*interminate*).

Gunarwan dalam Rustono menyatakan bahwa di dalam setiap tuturan selalu ada tambahan makna. Tambahan keterangan yang tidak diujarkan oleh penutur itu tertangkap juga oleh pendengar sebagai mitra tuturnya. Makna tambahan itu timbul bukan karena penerapan kaidah sintaksis tetapi karena penerapan kaidah dan prinsip percakapan (1999:57).

Menurut Grice dalam Rustono, kesearahan diakibatkan oleh kesamaan unsur-unsur di dalam transaksi komunikasi antara pelaku percakapan yang satu dan yang lainnya dapat dicapai dengan tiga hal, yaitu penyamaan tujuan jangka pendek, menyatukan sumbangan partisipan, dan mengusahakan penutur memiliki pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan satu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerja sama.

Untuk keperluan itu, Grice dalam Rustono mengemukakan prinsip kerja sama yang berbunyi, *Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you engaged* (buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti).

Di dalam pembahasan tentang komunikasi antarpemakai bahasa, relevansi antara konsep implikatur dan prinsip percakapan menjadi topik penting. Implikatur percakapan yang merupakan hasil inferensi dari adanya tuturan yang melanggar prinsip percakapan menjadi dasar pentingnya pembahasan kedua substansi itu. Pembicaraan implikatur percakapan tanpa pangkal pada prinsip ini tidak akan mungkin. Hal ini disebabkan karena implikatur percakapan muncul karena adanya pelanggaran prinsip percakapan.

Grice berpendapat ada empat maksim kerja sama percakapan yang harus diterapkan peserta percakapan agar percakapan berjalan dengan baik.

1. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Dalam maksim ini terdapat dua submaksim, yaitu (1) informasi yang diberikan penutur harus informatif; (2) tidak boleh melebihi dari informasi yang dibutuhkan oleh mitra tutur.

2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Dalam maksim ini terdapat dua submaksim, yaitu (1) jangan menyatakan sesuatu yang Anda yakini belum tentu benar; (2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya belum menyakinkan.

3. Maksim Relevansi (*Relevance*)

Dalam maksim ini dinyatakan, “penyataan harus relevan”.

4. Maksim Pelaksanaan

Maksim ini berisi ajuran agar penutur memberikan kontribusi yang menghindari ketidakjelasan dan ketaksaan. (Wijana, 1996:50)

Berdasarkan maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai dan seinformatif mungkin. Informasi yang diberikan tidak boleh melebihi dari yang dibutuhkan mitra tutur.

Berdasarkan maksim kualitas, seorang penutur harus menyampaikan informasi yang benar dan sesuai dengan fakta. Fakta tersebut harus didukung dengan bukti-bukti yang jelas.

Agar terjadi kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing harus memberikan kontribusi yang relevan tentang suatu yang dipertuturkan. Jika penutur dan mitra tutur tidak memberikan kontribusi dianggap melanggar kerja sama.

Berdasarkan maksim pelaksanaan, kontribusi penutur harus singkat, tertib, dan teratur. Maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara langsung, tidak kabur, tidak taksa dan tidak berlebih-lebihan serta runtut.

Menurut Rustono (1999:20) konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud dalam tuturan. Sarana itu terdiri dari dua macam, yaitu (1) bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud; (2) sesuatu yang berhubungan dengan suatu kejadian (Rustono, 1999:20). Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud disebut ko-teks (*co-text*) dan konteks yang berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian lazim disebut konteks (*context*).

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan sebuah tuturan. Tuturan merupakan akibat sedangkan situasi tutur merupakan sebab munculnya tuturan. Di dalam percakapan, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Situasi tutur merupakan bagian penting dalam kajian pragmatik. Maksud tuturan hanya dapat diidentifikasi jika ada keterangan mengenai situasi tuturan.

Leech (1993:13—15) berpendapat situasi tutur meliputi lima komponen. Komponen itu meliputi, penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan, dan tuturan sebagai produk verbal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah sebuah kajian bahasa yang berorientasi pada penggunaan bahasa oleh penggunanya. Alasan pemilihan pendekatan ini karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tuturan yang terikat pada konteks tertentu yang merupakan bidang kajian pragmatik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan mengingat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implikatur percakapan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang menjadi penyebab munculnya implikatur percakapan yang terdapat dalam drama komedi “Pengabdian Ghibah”. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meletiti data yang bersifat alamiah. Dalam metode ini peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel data dilakukan *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010:15).

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan berbahasa Melayu Pontianak yang terdapat dalam drama komedi “Pengabdian Ghibah”. Data dalam pembahasan ini adalah tuturan yang mengandung implikatur yang terdapat dalam

drama komedi “Pengabdi Ghibah”. Sumber data dalam penelitian ini adalah sepuluh episode drama komedi “Pengabdi Ghibah” yang terdapat di canel youtube Kamelonte official.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak objek yang menjadi bahan penelitian, yaitu tuturan berbahasa Melayu Pontianak yang terdapat dalam drama komedi “Pengabdi Ghibah”. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terlibat dalam pembentukan dan pemunculan data tetapi hanya sebagai pemerhati data. Selain itu digunakan juga teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan-tuturan yang mengandung implikatur.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual. Metode kontekstual adalah analisis yang diterapkan pada data dengan berdasarkan dan memperhitungkan konteks-konteks yang ada. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Metode informal adalah penyajian deskripsi khas verbal dengan kata-kata tanpa lambang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam percakapan sehari-hari mungkin kita pernah menjumpai tuturan mitra tutur yang tampak tidak sesuai dengan tanggapan atau kontribusi yang diharapkan penutur. Secara kasat mata mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan tuturan penutur. Namun, bila tuturan itu dianalisis, kontribusi yang diberikan mitra tutur telah sesuai dengan kontribusi yang diharapkan penutur. Tuturan seperti melanggar maksim prinsip kerja sama, padahal tidak. Tuturan hanya tampak melanggar maksim dalam prinsip kerja sama. Hal seperti ini disebut pengambangan.

Berdasarkan data yang diperoleh, di dalam drama komedi “Pengabdi Ghibah” terdapat implikatur percakapan. Implikatur itu muncul karena adanya pengambangan maksim yang terdapat pada prinsip kerja sama. Pengambangan maksim tersebut adalah maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Berikut ini pembahasannya.

Pengambangan Maksim Kuantitas

Peserta percakapan diharapkan memberikan kontribusi yang sesuai dengan tahapan pembicaraan. Pemberian kontribusi yang sesuai akan membuat percakapan berjalan dengan baik. Ada kalanya dalam sebuah percakapan, kontribusi yang diberikan tampak seperti tidak cukup atau seperti tidak berkontributif tetapi percakapan dapat terus berlangsung. Kondisi seperti ini dikarenakan adanya implikatur atau makna implisit yang dipahami bersama antara peserta tutur.

Berdasarkan pengamatan terhadap drama komedi “Pengabdi Ghibah” ditemukan adanya tuturan berbahasa Melayu Pontianak yang mengalami pengambangan maksim kuantitas. Berikut pembahasannya.

Pemuda : “Mao? kau mantan begalkə, mantan premankə. Aku ta? takut!”

“Kamu mantan begal, mantan preman. Aku tidak takut!”

- Sukep : “Ya Allah, garanḡə gak Aban ni. Matə kayak bola biliar. Mak Mon, Mak Mon ta? takotkə, Mak Mon?”
 “Ya Allah, garang sekali Abang. Matanya seperti bola biliar. Mak Mon, Mak Mon tidak takutkah?”
- Mak Mon : “Ban, kalo? Aban na? ḡapə-ḡapəkan sayə bilan ja?, baek-baek. Sayə pon uda ta? pərawan age? ba.”
 “Bang, kalau Abang mau mengganggu saya, katakan saja secara baik-baik. Saya pun sudah tidak perawan lagi.”

Konteks:

Saat dihadang tiga pemuda, Mak Mon menantang ketiga pemuda dengan mengatakan dirinya sebagai mantan begal. Tapi Mak Mon mulai merasa khawatir dan melemah ketika salah satu pemuda menyatakan bahwa dirinya tidak takut.

(season 1 episode 8)

Pada tuturan sebelumnya, Mak Mon sesumbar dengan mengatakan bahwa dirinya tidak takut kepada ketiga pemuda yang menghadangnya. Dengan sombongnya, Mak Mon mengatakan bahwa dirinya adalah mantan begal. Kesombongan Mak Mon, membuat ketua begal menjadi geram. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak takut kepada Mak Mon. Walaupun mengatakan bahwa dirinya adalah mantan begal. Ketua begal balik mengancam Mak Mon. Sukep ketakutan dengan ancaman Mak Mon. Ternyata tidak hanya Sukep yang takut, tetapi Mak Mon juga takut. Rasa takut itu ia ungkapkan melalui pernyataan, “*Ban, kalo? Aban na? ḡapə-ḡapəkan sayə bilan ja?, baek-baek. Sayə pon uda ta? pərawan age? ba.*”

Tuturan *Sayə pon uda ta? pərawan age? ba* terasa sebagai sesuatu yang berlebih. Untuk menyatakan rasa takut sebenarnya sudah cukup diungkapkan melalui tuturan “*Ban, kalo? Aban na? ḡapə-ḡapəkan sayə bilan ja?, baek-baek.*” Pernyataan *Sayə pon uda ta? pərawan age? ba* melanggar maksim kuantitas. Menurut Rustono (1999:58) kuantitas di dalam pembicaraan menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Maksim ini mengarahkan kontribusi yang cukup memadai dari seorang penutur dan mitra tutur di dalam sebuah percakapan. Peserta tutur diharapkan hanya memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan mitra tutur.

Tuturan “*Ban, kalo? Aban na? ḡapə-ḡapəkan sayə bilan ja?, baek-baek. Sayə pon uda ta? pərawan age? ba*” mengandung makna implisit. Melalui tuturan ini, Mak Mon menyatakan ketakutan dan kepasrahan dirinya atas ancaman ketua begal. Tuturan “*Sayə pon uda ta? pərawan age? ba.*” mengandung makna implisit, yaitu Mak Mon pasrah untuk diperkosa. Di sinilah munculnya kelucuan yang menjadi nadi drama komedi.

Pengembangan Maksim Relevansi

Peserta percakapan selalu mengharapkan mitra tuturnya mengucapkan tuturan sesuai dengan konteks tuturan. Tuturan yang sesuai konteks akan memudahkan peserta tutur untuk memahami tuturan. Namun ada kalanya, peserta tutur telah mengetahui informasi dan latar belakang tertentu sehingga dalam

tuturannya mereka tidak perlu lagi menjelaskan latar belakang tuturan. Dalam maskim relevansi menyarankan agar penutur menuturkan hal-hal yang relevan.

Berdasarkan hasil pengamatan, di dalam drama komedi “Pengabdian Ghibah” terdapat tuturan berbahasa Melayu Pontianak yang mengalami pengembangan maksim relevansi. Berikut pembahasannya.

Tante Ragi : “*ηapə si Melon tu?*”

“*Ngapa si Melon tu?*”

Tante Nanot : “*Kəlayi dua? laki bini. Datang kə sine? na? ηinap sine? .*”

“*Suami istri bertengkar. Datang ke sini mau menginap di sini.*”

Tante Ragi : “*Na? ηinap sine? katə kau e? Allahuakbar! Kau inapkan?*”

“*Mau menginap di sini katamu? Allahuakbar! Kau izinkan menginap?*”

Tante Nanot : “*Laki sayə tu.*”

“*Suami saya.*”

Tante Ragi : “*Aku ni bukan ga? na? ηasot. Mery tu di kampon ni təkənal sukə na? ηərəbot laki oran.*”

“*Aku bukannya ingin menghasut. Mery di kampung ini terkenal suka merebut suami orang.*”

Konteks:

Tuturan terjadi antara Mak Ragi dengan Nanot. Nanot bercerita tentang Mery yang menginap di rumahnya karena sedang bertengkar dengan suaminya. (season 1 episode 5)

Pada tuturan di atas pada bagian awal terlihat penutur dan mitra tutur telah melakukan prinsip kerja sama dengan baik. Saat Tante Ragi menanyakan mengapa Mery Melon ada di rumah Tante Nanot, Tante Nanot memberikan jawaban yang sesuai dengan ditanyakan, yaitu penyebab Mery datang ke rumah Tante Nanot karena Mery sedang bertengkar dengan suaminya.

Pada bagian berikutnya, Tante Ragi menanyakan apakah Tante Nanot memberikan izin kepada Mery untuk menginap. Pertanyaan Tante Ragi dijawab Tante Nanot dengan pernyataan “*Laki sayə tu.*” Kalau diperhatikan terdapat ketidaksesuaian antara pertanyaan yang disampaikan Tante Ragi dan jawaban yang diberikan Tante Nanot. Berdasarkan prinsip kerja sama, Tante Nanot seolah-olah telah melanggar maksim relevansi. Maksim relevansi menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan. Informasi yang ingin didapat Tante Ragi adalah Tante Nanot mengizinkan atau tidak. Jawaban yang diberikan Tante Nanot adalah “*Laki sayə tu.*” Tante Nanot tidak menuturkan maksud tuturannya secara jelas. Ini berarti ada yang implisit dari jawaban yang diberikan Tante Nanot. Namun, maksud tuturan Tante Nanot dapat ditangkap oleh Tante Ragi, bahwa yang memberikan izin Mery untuk menginap di rumah mereka adalah suaminya. Pemahaman Tante Ragi tentang maksud tuturan Tante Nanot dapat dilihat dari tuturan Tante Ragi berikutnya, “*Aku ni bukan ga? na? ηasot. Mery tu di kampon ni təkənal sukə na? ηərəbot laki oran.*”

- Sukep : “Mak Mon ta? takotkə jalan malam-malam nih? Ditejo? oraŋ. Digangu? oraŋ cam manə, Mak Mon?”
 “Mak Mon tidak takutkah jalan di malam hari? Dilihat orang. Kalau diganggu orang bagaimana, Mak Mon?”
- Mak Mon : “Kau ta? tau kə, Mak Mon nih mantan begal. Siapa nak ŋano? aku?”
 “Kamu tidak tahu, Mak Mon ini mantan begal. Siapa yang akan mengganggu aku?”

Konteks:

Mak Mon dan Sukep berjalan di malam hari di jalan yang gelap.

Pada tuturan di atas, Sukep merasa takut dan khawatir ketika ia dan Mak Mon berjalan di malam hari. Saat itu mereka melewati jalan yang gelap. Kekhawatiran Sukep diungkapkannya melalui tuturan “*Mak Mon ta? takotkə jalan malam-malam nih? Ditejo? oraŋ. Digangu? oraŋ cam manə, Mak Mon?*” Mak Mon menjawab pertanyaan Sukep dengan mengatakan, “*Kau ta? tau kə, Mak Mon nih mantan begal. Siapə nak ŋano? aku?*”

Melalui tuturannya, Sukep menanyakan apakah Mak Mon tidak merasa takut berjalan di malam hari. Sukep juga menanyakan, bagaimana seandainya jika Mak Mon diganggu oleh orang-orang yang iseng atau berniat jahat. Melalui tuturannya, Mak Mon balik bertanya, apakah Sukep tahu bahwasanya Mak Mon adalah mantan begal. Sepintas kedua tuturan ini tidak relevan sehingga terlihat penutur dan mitra tutur tidak menaati prinsip kerja sama. Dalam maksim relevansi menyarankan penutur untuk mengatakan apa-apa yang relevan.

Tuturan tetap berlangsung, hal ini membuktikan adanya sesuatu yang implisit dari tuturan Sukep dan Mak Mon. Sesuatu yang implisit ini menyebabkan maksim relevan mengambang. Begal berpadan dengan kata penyamun dan perampok. Kata begal akhir-akhir ini sering digunakan karena maraknya aksi perampasan kendaraan bermotor. Pembegalan atau perampasan kendaraan bermotor biasanya terjadi di malam hari dan terjadi di tempat-tempat sepi yang jarang dilalui orang. Para begal biasanya berlaku kejam kepada orang yang dibegal. Dalam melakukan aksi, mereka menggunakan senjata tajam untuk menakut-nakuti sasaran mereka. Bahkan mereka tidak segan-segan melukai orang yang mereka begal untuk mendapatkan kendaraan yang digunakan oleh orang yang mereka begal.

Antara Sukep dan Mak Mon memiliki praanggapan tentang begal, yaitu penjahat yang pemberani, ganas dan kejam. Ada makna implisit dalam tuturan “*Kau ta? tau kə, Mak Mon nih mantan begal. Siapə nak ŋano? aku?*” Melalui tuturannya, Mak Mon ingin mengatakan bahwa ia tidak merasa takut dan dapat berlaku kejam bila ada yang akan mengganggu mereka saat berjalan di jalan yang gelap.

Pengembangan Maksim Pelaksanaan

Penutur yang terlibat dalam tuturan harus menaati prinsip kerja sama. Banyak cara yang dapat dilakukan peserta tutur untuk menunjukkan ketaatannya. Salah satu yang dapat dilakukan adalah menggunakan pelaksanaan (cara) atau

teknik tertentu. Cara pelaksanaan atau teknik tertentu itu dapat menyebabkan tuturan tampak bias atau mengambang.

Menurut Rustono, maksim pelaksanaan (cara) mengharuskan penutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, dan runtut. Penutur hendaknya mengutamakan tuturan yang jelas, dapat didengar, dan maksudnya jelas pula (1999:62).

Berdasarkan pengamatan, di dalam drama komedi “Pengabdi Ghibah” terdapat tuturan berbahasa Melayu Pontianak ditemui adanya pengembangan maksim pelaksanaan. Berikut pembahasannya.

Pak Guru : “Ma? sod Bapa?, jadi calon ja? dulu.”

“Maksud Bapak, jadi calon saja terlebih dahulu.”

Mak Mon : “Da? bisə, Pa?. Monika da? sukə ŋan kərupo? kulet.”

“Tidak bias, Pak. Monoka tidak suka dengan kerupuk kulit.”

Pak Guru : “Monika, coba dipikirkan kembali.”

“Monika, coba dipikirkan kembali.”

Konteks:

Saat Mak Mon masih mudah, pak guru menaruh hati kepada Mak Mon. Pak guru berniat ingin menikahi Mak Mon. (Season 2 episode 2)

Pada tuturan di atas, Pak Guru mengungkapkan isi hatinya kepada Mak Mon. Pak Guru berniat untuk melamar Mak Mon. Mak Mon menolak. Pak Guru terus berusaha dengan mengatakan tidak akan langsung menikahi Mak Mon tetapi cukup jadi calon terlebih dahulu. Lamaran Pak Guru ditolak Mak Mon melalui tuturan “*Da? bisə, Pa?. Monika da? sukə ŋan kərupo? kulet.*” Pak Guru terus berusaha dengan mengatakan agar Mak Mon memikirkan kembali.

Pada tuturan di atas terlihat seperti adanya ketidaksesuaian antara tuturan Pak Guru dan Mak Mon. Lamaran Pak Guru ditolak Mak Mon dengan mengatakan bahwa Mak Mon tidak suka dengan kerupuk kulit. Walaupun sepertinya tuturan antara Pak Guru dengan Mak Mon tidak ada kesesuaian, tuturan terus berlangsung. Hal ini ditandai dengan munculnya tuturan berikutnya yang diucapkan Pak Guru yang meminta Mak Mon untuk memikirkan kembali penolakan yang Mak Mon lakukan.

Alasan Mak Mon menolak lamaran Pak Guru dengan mengatakan Mak Mon tidak suka kerupuk kulit dapat dipahami Pak Guru. Kelangsungan percakapan ini membuktikan tidak adanya pelanggaran prinsip kerja sama, hanya pengembangan maksim pelaksanaan/cara. Pengembangan maksim ini dikarenakan adanya implikatur dalam percakapan di atas.

Pak Guru bertutur “*Monika, coba dipikirkan kembali.*” ditafsirkan bahwa ia memahami maksud tuturan Mak Mon yang menyatakan bahwa Mak Mon tidak suka kerupuk kulit. Mak Mon dan Pak Guru memiliki praagapan yang sama tentang kerupuk kulit. Yang dimaksudkan dengan kerupuk kulit di situ adalah kulit yang berkerut. Kulit berkerut atau keriput biasanya dimiliki oleh orang-orang yang sudah tua. Secara tidak langsung, Mak Mon mengatakan alasan ia menolak lamaran Pak Guru karena Pak Guru sudah tua.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tuturan berbahasa Melayu Pontianak drama komedi “Pengabdi Ghibah” terdapat implikatur percakapan.
2. Implikatur percakapan muncul karena adanya pengembangan maksim dalam prinsip percakapan.
3. Pengembangan maksim yang terdapat pada tuturan berbahasa Melayu Pontianak dalam drama komedi “Pengabdi Ghibah” adalah pengembangan maksim kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan.
4. Makna implikatur yang terdapat pada tuturan berbahasa Melayu Pontianak dalam drama komedi “Pengabdi Ghibah” ada yang memuat kelucuan yang merupakan inti dari drama komedi.

DAFTAR PUSTAKA

- Grice. H. Paul. (1975). ‘Logic and Conversation’ dala Paul Peter dan J. Morgan (ed). *Syntax and Semantic: Speech acts*. New York: Akademi Press.
- Gunarwan, Hasim. (1994). ‘Pragmatik: Pandangan Mata Burung’ dalam Soenjono Dardjowijoyo (ed). *Mengiring Teman Sejati*. Jakarta: Unika Admajaya.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka; Pendamping Setiadi Setyapratama. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang CV IKIP Semarang Press.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Thamimi, Muhammad dan Wiendi Wiranty. (2020). ‘Analisis Implikatur Percakapan Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu’. *Jurnal Pendidikan Bahasa Volume 9 Nomor 1 Juni 2020*. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/1522/1257>. Diakses pada 20 September 2020.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Verhaar. J.W.M. (2006). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul	: Implikatur Percakapan Bahasa Melayu Pontianak dalam Drama Komedi “Pengabdi Ghibah”
Penyaji	: Evi Novianti
Moderator	: Yeni Yulianti
Notulis	: Syarifah
Narasumber	: Dr. A. Totok Priyadi
Hari, tanggal	: Sabtu, 3 November 2020
Waktu	: 13.20-14.45 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr. A. Totok P. (Narsum)

Dari paparan saudara dalam makalah, hanya ada satu contoh implikatur yang menimbulkan kelucuan dalam Drama Komedi “Pengabdi Ghibah”, yaitu pada pengembangan maksim kuantitas. Padahal yang menjadi objek penelitian saudara adalah drama komedi. Coba Anda jelaskan!

Jawaban/Tanggapan:

Makalah Implikatur Percakapan Bahasa Melayu Pontianak dalam Drama Komedi “Pengabdi Ghibah” fokus pada pembahasan mengenai implikatur dan pengembangan maksim prinsip kerja sama yang terdapat dalam drama komedi “Pengabdi Ghibah” yang menjadi penyebab munculnya implikatur. Makalah ini tidak membahas mengenai kelucuan yang muncul karena adanya implikatur percakapan. Oleh karena itu teori yang digunakan dalam makalah ini adalah teori implikatur dan prinsip kerja sama. Dalam makalah ini tidak digunakan teori-teori tentang humor. Pada bagian paparan mengenai pengembangan maksim kuantitas dan pelaksanaan implikatur percakapan menimbulkan kelucuan adalah hal yang wajar karena drama komedi “Pengabdi Ghibah” memang drama komedi, drama yang isinya menonjolkan kelucuan-kelucuan. Tapi, karena masalah yang dibahas dalam makalah ini hanya mengenai implikatur dan penyebab munculnya implikatur tersebut, hal yang berkaitan dengan kelucuan/humor yang muncul tidak dibahas.

**ANALISIS PENERJEMAHAN ISTILAH ASING
TERKAIT DENGAN COVID-19**

***A TRANSLATION ANALYSIS OF FOREIGN TERMS
RELATED TO COVID-19***

Ade Mulyanah, M.Hum.
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
ad_ariell@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini berjudul “Analisis Penerjemahan Istilah Asing terkait dengan COVID-19”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan istilah pada bidang apa saja dan strategi yang digunakan pada penerjemahan tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian diambil dari glosarium istilah, Badan Bahasa dan data korpus baik media cetak maupun elektronik. Penulisan ini menggunakan teori Mona Baker (1998) tentang strategi penerjemahan dan pedoman umum pembentukan istilah (PUPI).

Dari hasil data analisis, penelitian menunjukkan ada dua temuan. Pertama, istilah-istilah yang digunakan pada saat pandemi COVID-19 terdiri atas beberapa ranah, antara lain, istilah pada ranah kesehatan sejumlah 47.45% (*self-quarantine, rapid test, swab test, thermometer gun, dan face shield, specimen, droplet*), ranah umum sejumlah 15.25% (*social distancing, physical distancing/restriction, WFH, WFO, lockdown, , new normal,*), ranah pendidikan sejumlah 16.94% (*distance learning, remote learning, e-book*), dan ranah komunikasi sejumlah duabelas data (20.33 %), (*podcast, webinar, google meet, zoom meeting*). Kedua, strategi yang digunakan pada penerjemahan istilah pada masa pandemi COVID-19 adalah penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat) sejumlah duapuluh lima data (42.37%), penerjemahan dengan kata yang lebih netral/ kurang ekspresif sejumlah enam data (10.16%), penerjemahan dengan penghilangan sejumlah lima data (8, 47%.), penerjemahan menggunakan bahasa serapan sejumlah lima belas data (25,42%), dan penerjemahan dengan kata/parafrase dengan kata/parafrase dengan kata terkait sejumlah delapan data (13.55%).

Kata kunci: penerjemahan, istilah, COVID-19, strategi

ABSTRACT

This paper is entitled "A Translation Analysis of Foreign Terms related to COVID-19". The purpose of this research is to describe the terms in any field and the strategies used in the translation. The method uses a descriptive qualitative method. The data were taken from the glossary of terms, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa and corpus data, both printed and electronic media. The paper applies Mona Baker's (1998) theory of translation strategies.

*From the data analysis, the study shows two findings. Firstly, the terms used during the COVID-19 consist of several fields, namely, the terms in the health/medicine 47.45% (*self-quarantine, rapid test, swab test, thermometer gun, and face shield, specimen, droplet*), the public terms is 15.25% (*social distancing,**

physical distancing / restriction, WFH, WFO, lockdown, new normal,), education is 16.94% (distance learning, remote learning, e-book), and the communication is twelve data (20.33%), (podcasts, webinars, google meet, zoom meeting). Secondly, the strategy used in translating terms related to COVID-19 shows using more general words (superordinate) of 25 data (42.37%), translating more neutral / less expressive of six data (10.16%), translation by omission of five data (8, 47%), translation using translation using a loan word or loan words plus explanation of fifteen data (25.42%), and translation by paraphrase using a related word of eight data (13.55%).

Keywords: translation, terms, COVID-19, strategy

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia tengah diguncangkan oleh mewabahnya COVID-19. Di tengah mewabahnya infeksi virus Corona (COVID-19), muncul beragam istilah yang berkaitan dengan wabah ini. Istilah yang marak muncul di berbagai media mulai meluas dan digunakan oleh masyarakat. Istilah yang asalnya tidak dikenal publik kini menjadi sangat populer seperti halnya penggunaan kata sehari-hari, antara lain, *social distancing, lockdown, gun thermo, dan hand sanitizer.*

Istilah-istilah tersebut bermunculan setiap hari seiring perubahan tatanan sosial. Istilah asing yang bermunculan bukan hanya pada istilah kedokteran, tetapi juga pada ranah lain, antara lain, ranah pendidikan, komunikasi, sosial, dan ekonomi. Masyarakat tanpa ragu menggunakan istilah-istilah tersebut. Media massa hampir setiap hari “menemukan” istilah-istilah baru sehingga masyarakat menggunakan istilah tersebut sebagai bagian dari topik sosial.

Dalam penerjemahan istilah menurut Pedoman Umum Pembentukan Istilah (PUI)

persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

- a. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
- b. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
- c. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
- d. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
- e. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya seturut kaidah bahasa Indonesia.

Masalah yang timbul sekarang adalah pemakaian kata serapan yang perlu mendapat perhatian serius dari pemerhati bahasa. Oleh karena itu, hal tersebut berimbas pada sistem pendidikan di Indonesia. Hal tersebut khususnya pada pembelajaran jenjang dasar dan menengah, meskipun dalam pembelajaran bahasa tidak tertera secara khusus pembelajaran mengenai kata serapan. Akan tetapi, hal tersebut juga akan dikaji dalam pembelajaran membaca maupun menulis. Dampak yang akan terjadi ke depannya yakni pelajar akan sering menggunakan bahasa padanan dalam bahasa asing sehingga kurang memahami penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Selain itu, bentuk pemakaian kata serapan akan memunculkan masalah dalam membedakan antara kata serapan dengan istilah asing dikarenakan diantara keduanya masih terdapat kesalahpahaman dalam membedakan antara kata serapan dengan istilah asing. Dengan demikian, dirasa penting untuk meneliti bentuk pemakaian kata serapan dan istilah asing serta memberikan pemahaman mengenai perbedaan antara kata serapan dengan istilah asing

Pemakaian istilah asing telah memberikan kontribusi dalam penambahan kosakata Indonesia yang merupakan akibat dari kontak budaya dan kebahasaan. Masalah yang timbul sekarang adalah pemakaian kata serapan terlalu mendominasi ruang publik di Indonesia. Ruang publik Indonesia dipenuhi oleh istilah asing. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian dari lembaga yang mengurus masalah bahasa, yakni Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui balai dan kantor bahasa di seluruh Indonesia. Kalau tidak ditangani serius dampak yang akan terjadi ke depannya adalah masyarakat Indonesia akan sering menggunakan bahasa asing dibanding dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga ruang publik Indonesia seolah lazim dengan penggunaan bahasa asing di mana-mana.

Berbagai media daring, elektronik, dan media cetak menggunakan istilah tersebut baik istilah asing atau padanannya dalam bahasa Indonesia. Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa merespons dan memadankan istilah tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah tersebut kemudian dimasukkan ke dalam glosarium pemadanan istilah bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan untuk memberikan informasi tentang produk terjemahan tersebut. Ini merupakan upaya memperkaya kamus dan upaya pemertabatan bahasa negara di ruang publik.

Namun demikian, analisis tentang produk terjemahan tersebut tidak banyak dilakukan. Analisis ini penting dilakukan dan dikaji sehingga dapat dijadikan rujukan tentang strategi seperti apa saja dalam penerjemahan istilah. Penerjemahan istilah tidak sama dengan penerjemahan kalimat yang lengkap. Dalam penerjemahan hal yang tersulit adalah harus diungkapkan sesuai dengan bahasa sumber ke dalam bahasa target dengan padanan istilah yang singkat, padat, dan ikonik. Hal ini belum banyak diinformasikan ke masyarakat tentang jenis strategi penerjemahan yang sangat penting bagi para penerjemah dan kalangan akademisi.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan titik tolak dalam penelitian. Dalam penelitian ini ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

- 1) Bagaimana klasifikasi dalam istilah terkait dengan COVID-19? Ranah mana yang paling dominan?
- 2) Strategi apa saja yang digunakan dalam penerjemahan istilah yang terkait dengan COVID-19?

Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan sebaiknya disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai.

- (1) Mendeskripsikan klasifikasi dalam istilah yang muncul terkait dengan COVID-19.
- (2) Mendeskripsikan strategi penerjemahan istilah terkait COVID-19 ke dalam bahasa Indonesia.

Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penerjemahan (Baker, 1998), teori pedoman umum tentang pembentukan istilah (Badan Bahasa, 2016), penerjemahan kategori budaya (Newmark, 1988), dan teori penerjemahan dan analisis konsep penerjemahan (Catford, 1969; Larson, 1988).

Teori utama dalam penelitian ini adalah teori strategi dan proses penerjemahan istilah dari Mona Baker (1998). Dalam proses terjemahan juga menggunakan pedoman pembentukan istilah (PUPI). Sementara dalam mencari istilah padanan aspek budaya menggunakan juga teori Newmark. Sedangkan, menurut PUPI aturan penerjemahan kata/ungkapan asing meliputi beberapa cara, yaitu antara lain, penerjemahan makna, penerjemahan harus singkat, penerjemahan harus tetap mempertahankan makna asli bahasa sumber, dan penerjemahan harus memiliki arti positif terutama terkait dengan produk.

a. Teori Penerjemahan

Teori penerjemahan tradisional secara umum menyatakan bahwa penerjemahan adalah suatu proses pemindahan makna atau pesan yang sama dengan yang dimaksudkan pengarang asli bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran = BSa). Selaras dengan berbagai definisi yang sering dirujuk dalam teori-teori penerjemahan klasik, teori ini menekankan prinsip bahwa sebuah hasil terjemahan harus memiliki hubungan kesepadanan dengan teks sumber. Catford (1969: 20) mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks dalam satu bahasa dengan materi teks yang sepadan dengan di bahasa lain. Menurut Newmark (1988: 7), penerjemahan adalah keahlian yang mencoba untuk menggantikan pesan tertulis dan/atau pernyataan dalam satu bahasa dengan pesan yang sama di bahasa lain. Pinhhuck (1977: 38) mendefinisikan penerjemahan sebagai suatu proses mencari padanan ungkapan BSu dalam ungkapan BSa. Sedangkan Nida dan Taber (1974: 5) menyatakan bahwa penerjemahan mencakup upaya mereproduksi makna (prioritas utama) dan gaya bahasa yang secara alamiah paling sepadan dengan yang terdapat dalam BSu ke dalam BSa. Menurut Nababan (2008), hubungan kesepadanan ini sering dianggap sebagai aspek terpenting dari sebuah terjemahan berkualitas.

b. Masalah Penerjemahan

Dalam bukunya, Baker (1998) membagi masalah ketidaksetaraan menjadi beberapa kategori sekaligus menawarkan strategi-strategi yang memudahkan penerjemah mengatasi kesulitan-kesulitan dalam melakukan penerjemahan. Berikut akan dijabarkan secara singkat mengenai masalah dan strategi tersebut.

Masalah ketidak sepadanan yang penulis bahas pada bagian ini adalah ketidak sepadanan pada tataran kata, yaitu bahwa bahasa sasaran tidak mempunyai padanan langsung untuk suatu kata dalam bahasa sumber. Jenis dan tingkat

kesulitan yang ditimbulkan oleh kasus ini sangatlah beragam tergantung pada sifat ketidaksepadanan itu sendiri. Oleh karena itu suatu jenis ketidaksepadanan yang timbul memerlukan strategi yang khusus untuk mengatasi masalah tersebut.

c. Strategi Penerjemahan

Seperti yang diungkapkan di atas, penyebab adanya ketidaksepadanan sangat beraneka ragam. Oleh sebab itu maka strategi yang digunakan menjadi sangat beragam sesuai dengan penyebab permasalahan tersebut. Strategi yang digunakan oleh para penerjemah profesional diantaranya sebagai berikut. Beberapa strategi pada taxsonomi Baker (1998) adalah sebagai berikut. Berdasarkan teori tersebut yang dikenal dengan sebutan taxonomi Baker, penerjemahan istilah dapat menggunakan strategi berikut.

- (1) Penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat). Strategi ini biasanya digunakan ketika BSA tidak memiliki kata yang spesifik. Konsekuensi menggunakan strategi ini adalah hasil terjemahan cenderung berlebihan atau *oversimplifikasi (lost in meaning)*;
- (2) Penerjemahan dengan kata yang lebih netral/ kurang ekspresif. Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki kata yang umum.
- (3) Penerjemahan dengan substitusi budaya. Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki makna yang proporsional terkait konsep budaya tertentu. Kata yang lebih akrab dalam masyarakat BSA biasanya dijadikan sebagai substitusi.
- (4) Penerjemahan menggunakan kata serapan. Strategi ini lazim digunakan untuk mengatasi masalah konsep budaya atau konsep modern.
- (5) Penerjemahan dengan melakukan paraprase menggunakan kata terkait. Strategi ini digunakan ketika sebuah konsep dikenal secara leksikal namun berbeda dalam bentuk.
- (6) Penerjemahan dengan melakukan paraprase menggunakan kata yang tidak terkait. Strategi ini digunakan ketika konsep BSA tidak tersedia secara leksikal di BSA. Paraprase dapat dilakukan, salah satunya, dengan memodifikasi superordinat.
- (7) Penerjemahan dengan penghilangan. Strategi penghilangan kata ini boleh dilakukan selama tidak mengubah makna penting dalam sebuah teks. Misalnya ketika penjelasan yang terlalu panjang memiliki kemungkinan mengganggu kenyamanan pembaca.
- (8) Penerjemahan dengan ilustrasi. Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki padanan kata yang merujuk sesuatu yang bisa diilustrasikan, khususnya ketika space terbatas, seperti pada kemasan sebuah produk.

Kategori pertama adalah kajian terjemahan pada kategori teks. Sebuah terjemahan dikatakan baik atau buruk dengan meneliti koherensi, kohesi dan susunan tema-remanya, yang disebut oleh Mona Baker sebagai padanan tekstual (1992:119-202). Kategori kedua adalah penelitian tentang konteks teks sumber dan produksi terjemahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap posisi sebuah terjemahan dalam konteks sosiokultural pembaca sasaran. Dengan kata lain, penelitian ini tidak meneliti produk atau teksnya, melainkan konteks produksi penerjemahan itu sendiri. Isu yang bisa diangkat adalah buku apa yang

telah diterjemahkan, kapan, dimana, dan apa dampak dari terjemahan tersebut (Holmes dalam Munday 2001: 11). Kategori ketiga adalah penelitian tentang proses penerjemahan sebagai kegiatan kognitif. Penelitian tentang proses dirancang untuk menjawab dua pertanyaan mendasar. Pertanyaan (1) adalah: Opsi apa yang dipilih dan diterapkan si penerjemah untuk melaksanakan kegiatan penerjemahan? Seperti diketahui, penerjemahan adalah proses pengambilan keputusan dan penerjemah seringkali dibenturkan dengan berbagai opsi. Pym dengan tegas mengatakan bahwa penerjemahan jangan dipahami sebagai kegiatan untuk menghasilkan satu versi terjemahan, melainkan berbagai versi yang nantinya penerjemah harus memilih yang terbaik dengan harapan bahwa terjemahan tersebut telah memenuhi norma budaya sasaran, tujuan penerjemahan dan pembaca sasaran (2003: 489). Dengan demikian, opsi yang dimaksud di sini adalah metode yang dipilih dan dipercaya si penerjemah akan dapat memenuhi penugasan penerjemahan yang diterimanya.

d. Padanan pada Tataran Kata

Dalam penerjemahan tugas utama penerjemah adalah mengkomunikasikan keseluruhan makna dari dua bahasa yang berbeda. Untuk itu penerjemah akan mulai dengan mengkodekan unit-unit dan struktur yang ada, yaitu dari BSu ke BSa. Unit-unit yang akan di analisis pertamakali adalah kata. Seperti yang dikemukakan oleh Newmark (1988) “*All the same, we do translate word, because there is nothing else to translate, there are only word on a page; there is nothing else there*”. Dari pernyataan tersebut, dapat kita asumsikan bahwa dalam proses penerjemahan yang pertamakali harus kita pahami dalam rangka memahami teks Bsu secara keseluruhan adalah kata.

Banyak orang menganggap bahwa kata adalah unit terkecil yang memiliki makna. Akan tetapi dalam ilmu bahasa, unit terkecil yang memiliki makna adalah morfem. Seperti yang diungkapkan oleh Hatch dan Brown dalam (Nababan, 2003) “morfem adalah unit terkecil yang memiliki makna yang tidak bisa diurai lagi menjadi unit-unit yang lebih kecil”.

Perbedaan morfem dengan kata, morfem hanya memiliki satu unsur makna sedangkan kata bisa memiliki lebih dari satu unsur makna. seperti yang tampak pada contoh berikut: kata *rebuild* mempunyai dua unsur makna, yaitu *re-* dan *build*, seperti halnya pada kata *disbelieve*, *unhealthy*, *scanner*, dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi pengindonesiaan di ruang publik dan hasil terjemahan untuk mengidentifikasi istilah (kata-kata, frasa-frasa, dan klausa-klausa) bermuatan berbahasa asing kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan menganalisis strategi bagaimana terminologi itu diterjemahkan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen berupa data senarai dan hasil pemadanan dalam glosarium padanan istilah. Ada lima puluh sembilan data yang digunakan dalam penelitian ini yang dipilih secara acak (*random*). Data tersebut dipilih berdasarkan data yang populer di masyarakat. Kata-kata tersebut

dicari berdasarkan frekuensi yang muncul di mesin pencari Google, antara lain istilah *lockdown* sekitar 403.000.000 hasil (0,48 detik), *rapid test* sekitar 528.000.000 hasil (0,59 detik), dan *distance learning* sekitar 1.350.000.000 hasil (0,55 detik).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kajian isi (*content analysis*) yang dilaksanakan dengan cara mengidentifikasi, menjaring, dan mengklasifikasikan terminologi-terminologi dan menganalisis strategi terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

Data-data yang telah dikumpulkan dan diorganisasikan dianalisis dengan menggunakan teknik teknik kajian isi (*content analysis*). Analisis diarahkan untuk melihat teknik/strategi penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan setiap terminologi ke dalam bahasa Indonesia. Teori tentang teknik yang digunakan sebagai landasan analisis adalah strategi penerjemahan Mona Baker (1998).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian diskusi dan pembahasan ini untuk menjawab pertanyaan tentang klasifikasi ranah istilah terkait dengan COVID-19 dan strategi penerjemahan istilah terkait COVID-19.

a. Ranah Umum/ Kerja

Berikut pengklasifikasian ranah dan strategi penerjemahan terkait COVID-19 pada ranah umum/kerja.

Tabel 1: Ranah Umum/ Kerja

No	Istilah asing	Padanan
1	<i>work from home (WFH)</i>	kerja dari rumah (KDR)
2	<i>work from office (WFO)</i>	kerja darikantor
3	<i>new normal</i>	kenormalan baru
4	<i>social distancing</i>	pembatasan sosial
5	<i>physical distancing/restriction</i>	pembatasan fisik
6.	<i>panic buying</i>	beli panik

Istilah tersebut sudah merupakan istilah yang lazim dan terasa bukan istilah asing ketika kita menyebutkan WFH atau WFO. Istilah tersebut sudah ada bentuk terjemahan dalam bahasa Indonesia. Dari data ditemukan bahwa istilah yang muncul terkait dengan istilah umum yang digunakan dari total data limapuluh sembilan adalah sejumlah sembilan data (15.15%). Istilah-istilah tersebut banyak digunakan pada masa kenormalan baru.

Tabel 2: Analisis Strategi Penerjemahan

Istilah asing	Padanan	Ranah	Strategi PUI/Baker
<i>work from home (WFH)</i>	kerja dari rumah (KDR)	Umum/kerja	Penerjemahan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna/ Penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat).

Strategi penerjemahan merujuk pada PUPI dan teori Mona Baker (1998). Secara kajian analisis produk terjemahan tersebut berdasarkan PUPI adalah *strategi penerjemahan berdasarkan kesesuaian bentuk dan makna*. Sedangkan menurut Baker (1998) disebut *penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum (superordinate)*. Pada teori lain seperti dalam Larson (1984) strategi tersebut disebut juga *penerjemahan literal (harfiah)*. Strategi penerjemahan menggunakan kata harfiah ini dari limapuluh sembilan data ditemukan ada duapuluh lima data (42.37%)

b. Ranah Kedokteran

Berikut pengklasifikasian ranah dan strategi penerjemahan terkait COVID-19 pada ranah kedokteran.

Tabel 3: Ranah Kedokteran/Kesehatan

No	Istilah	Padanan
1.	<i>Droplet</i>	percikan/tetes
2.	<i>Suspect</i>	terduga, suspek
3.	<i>corona virus disease (COVID)</i>	COVID
4.	<i>PCR (polymerase chain reaction)</i>	PCR (reaksi rantai polimerase)
5	<i>airborne infection</i>	(infeksi) tular udara
6	<i>specimen</i>	spesimen
7.	<i>hand sanitizer</i>	penyanitasi tangan
8.	<i>asymptomatic person</i>	Orang tanpa gejala (OTG)

Istilah *hand sanitizer* terdengar seperti bahasa Indonesia. Badan Bahasa sudah membuat padanan istilah tersebut menjadi *penyanitasi tangan*. Akan tetapi, ada juga istilah yang sudah populer bahasa Indonesia yang diambil dari bahasa Inggris, contohnya, *an asymptomatic person* yang kita kenal dengan sebutan *orang tanpa gejala (OTG)*. Paling mudah bila istilah tersebut sudah ada dalam bahasa Indonesia. Pada data ini istilah yang muncul terkait kedokteran memiliki data yang terbanyak, yaitu ada kedokteran/kesehatan duapuluh delalapan data (47,45%).

Tabel 4: Analisis Strategi Penerjemahan

Istilah asing	Padananan	Ranah	Strategi
<i>Hand sanitizer</i>	Penyanitasi tangan	Kedokteran	Penerjemahan dengan kata yang lebih netral/ kurang ekspresif
<i>airborne infection</i>	(infeksi) tular udara	Kedokteran	Penerjemahan dengan penghilangan

Strategi terjemahan tersebut menurut Baker disebut *Penerjemahan dengan kata yang lebih netral/ kurang ekspresif*. Strategi tersebut digunakan karena istilah tersebut merupakan istilah baru dan bukan istilah yang umum digunakan dalam bahasa sumber. Terjemahan frasa *airborne infection* menjadi *tular udara*. Kata

infeksi dihilangkan karena kata *tular* mengandung makna implisit penyakit. Strategi penerjemahan yang digunakan adalah penerjemahan dengan kata yang lebih netral/ kurang ekspresif sejumlah enam data (10.16%) dan penerjemahan dengan penghilangan sejumlah lima data (8.47%).

c. Ranah Komunikasi

Berikut pengklasifikasian ranah dan strategi penerjemahan terkait COVID-19 pada ranah komunikasi.

Tabel 5: Ranah Komunikasi

No	Istilah Asing		Padanan dalam Bahasa Indonesia
1.	<i>podcast</i>		Siniar
2	<i>webinar</i>		Webinar (seminar web)
3	<i>Host meeting</i>		rapat host
4	<i>online meeting</i>		rapat daring
5.	<i>Zoom meeting</i>		rapat Zoom
6.	<i>Google meeting</i>		rapat Google
7.	<i>webex meeting</i>		Rapat Webex

Istilah yang paling sering kita dengar bagi para pengguna media sosial dan *Youtube* adalah istilah *podcast*, yaitu *siaran dalam format digital (baik audio maupun video yang bisa diunduh melalui internet)*. Padanan kata tersebut adalah *siniar*. Walaupun bukan kata baru karena sudah ada dalam KBBI daring Badan Bahasa, istilah tersebut mulai marak akhir-akhir ini. Ketika pegawai harus KDR (WFH), mereka dapat mengerjakan tugas dan kordinasi kantor dengan menggunakan berbagai aplikasi komunikasi, misalnya, Zoom. Istilah seperti *online meeting* lebih populer dibanding dengan istilah *rapat daring*. Atau istilah *host meeting* dibanding *rapat host*. Data yang muncul pada ranah komunikasi sejumlah dua belas data (20.33 %).

Tabel 6: Analisis Strategi Penerjemahan

Istilah asing	Padananan	Ranah	Strategi
<i>Webinar</i>	webinar	Komunikasi	Penerjemahan menggunakan kata serapan

Istilah webinar atau web seminar diterjemahkan dengan mengacu pada bentuk serapan. Pada strategi ini penerjemahan dengan cara menggunakan langsung bahasa sumber baik penulisan maupun pelafalan. Di beberapa korpus istilah webinar juga menggunakan kata seminar daring (sedaring). Akan tetapi, pada glosarium peristilah Badan Bahasa lebih cenderung menggunakan strategi penyerapan dari bahasa asing dengan jumlah data lima belas data (25,42%).

d. Ranah Pendidikan

Dunia pendidikan mengalami masa transisi pada masa pandemi ini. Kegiatan KBM semua harus dilakukan dengan jarak jauh. Semua pihak baik guru, siswa,

orang tua, dan pihak-pihak lain “dipaksa” daring. Berikut istilah-istilah yang terkait ranah pendidikan.

Tabel 7: Ranah Komunikasi

No	Istilah	Padanan	Ranah
1	<i>distance learning/remote learning</i>	belajar jarak jauh/ belajar dari rumah	pendidikan
2	<i>online learning</i>	belajar daring	pendidikan
3	<i>e-learning</i>	pembelajaran-el	pendidikan
4.	<i>e-book</i>	buku-el	pendidikan

Istilah yang dipadankan adalah *e-* yang merupakan singkatan dari *electronic* dipadankan dengan dengan makna harfiah. Akan tetapi, karena berbentuk frasa, padanan dalam bahasa Indonesia menyesuaikan ejaan dan tata kalimat bahasa Indonesia menjadi *buku-el* (buku elektronik). Data yang muncul pada ranah pendidikan ditemukan sejumlah sepuluh data (16,94%).

Tabel 8: Analisis Strategi Penerjemahan

Istilah asing	Padananan	Ranah	Strategi
<i>Online learning</i>	belajar daring	Pendidikan	penerjemahan dengan parafrase dengan kata terkait.

Strategi terjemahan tersebut menurut Baker disebut *Penerjemahan dengan parafrase dengan kata terkait*. Istilah tersebut dapat dipadankan menjadi pemelajaran daring disingkat menjadi belajar daring. Penerjemahan ini mengalami kreasi dengan kata *online* bermakna dalam jaringan menjadi *daring*. Strategi tersebut disebut kreasi dengan menggunakan kata terkait. Data yang ditemukan sejumlah penerjemahan dengan kata/parafrase terkait sejumlah delapan data (13.55%).

PENUTUP

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa penerjemahan terkait istilah COVID-19 adalah sebagai berikut.

- (1) Penerjemahan istilah terkait COVID-19 yang paling banyak muncul di media daring, elektronik, dan cetak terdiri atas ranah kedokteran/kesehatan ditemukan duapuluh delapan data (47,45%), ranah komunikasi sejumlah duabelas data (20.33 %), ranah pendidikan sejumlah sepuluh data (16,94 %), dan ranah umum sejumlah sembilan data(15.25 %).
- (2) Strategi penerjemahan yang digunakan mengacu pada Baker (1998) adalah strategi penerjemahan adalah sebagai berikut.
 - a. Penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat) sejumlah 25 data (42.37%).
 - b. Penerjemahan dengan kata yang lebih netral/ kurang ekspresif sejumlah enam data (10.16%)
 - c. Penerjemahan dengan penghilangan sejumlah lima data (8..47%).

- d. Penerjemahan menggunakan bahasa serapan sejumlah lima belas data (25,42%)
- e. Penerjemahan dengan kata/parafrase dengan kata/parafrase dengan kata terkait sejumlah delapan data (13.55%)

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona (Ed.) (1998). *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: TJ International Ltd.
- Bell, Roger T. (1991). *Translation and Translating: Theory and Practice*. England: Longman Group UK Ltd.
- Budick, Sanford and Wolfgang Iser. (1996). *The Translatability of Cultures*. USA: Stanford University Press.
- Catford, J.C. (1969). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Duff, Alan. (1981). *The Third Language: Recurrent Problems of Translation into English*. England: Pergamon Press.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (1975). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Daring. Jakarta: Badan Bahasa
- Larson, Mildred. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross Language Equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Longman Dictionary of Contemporary English. (1987). England: Longman Group
- Mulyanah, A. (2016). *Strategy of Translating Notice: Terminology Translation from English Into Indonesian*. Proceeding Kolita. Unika Atmajaya: Jakarta.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall International Ltd.
- Newmark, Peter. (1981). *Approaches to Translation*. England: Pegamon Press.
- Nida, Eugene. A. and Charles R. Taber. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: The United Bible Societies
- Said, Mashadi. (1984). *Sociocultural Problems in the Translation of Indonesian Poems into English: A Case Study on "On Foreign Shores"*, Unpublished Master's Thesis. Fakultas Pascasarjana IKIP Malang.
- PUPI. (2016). *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Badan Bahasa Kemdikbud: Jakarta.
- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility. A History of Translation*. London: Routledge
- _____. (2000). *The Translation Studies Reader*. London: Routledge
- <http://lingua-bahasa.blogspot.com/2012/07/ideologi-dalam-penerjemahan.html>
- <http://bahasastra.kemdikbud.go.id/glosarium/>
- <https://www.liputan6.com/news/read/4209021/istilah-bahasa-test-kit-hingga-lockdown-di-tengah-pandemi-corona-covid-19>

<https://www.liputan6.com/news/read/4209021/istilah-bahasa-test-kit-hingga-lockdown-di-tengah-pandemi-corona-covid-19>
<https://nasional.okezone.com/read/2020/05/28/337/2220886/kenormalan-baru-padanan-new-normal-istilah-yang-dibakukan-badan-bahasa-kemendikbud>

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Judul : Analisis Penerjemahan Istilah Asing terkait COVID-19
Penyaji : Ade Mulyanah
Moderator : Yeni Yulianti
Notulis : Syarifah Lubna
Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, S.S., M.A.
Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober
Waktu : 13.30-14.35 WIB

Pertanyaan/Saran:

1. Berdasarkan data yang disampaikan, bagaimana sebaran persentase yang muncul untuk berbagai ranah? Bisa dijelaskan hasilnya mengapa demikian? (Ratih)
2. Bagaimana menentukan strategi penerjemahan yang terdapat pada penerjemahan Covid-19. (Toni)
3. Bagaimana menentukan data yang akan diambil pada penelitian ini? (Sariah)

Dr. A. Totok P. (Narsum)

4. Sebaiknya lengkapi dengan data ranah mana yang paling dominan. Strategi penerjemahan tersebut berasal dari berapa data.

Suharyanto, S.S., M.A. (Narsum)

5. Coba lengkapi dengan latar belakang yang lebih spesifik

Jawaban/Tanggapan:

1. Salah satu tujuan penelitian ini adalah menentukan ranah yang muncul/ yang paling dominan. Sebaran data menunjukkan bahwa Penerjemahan istilah terkait COVID-19 yang paling banyak muncul di media daring, elektronik, dan cetak terdiri atas ranah kedokteran/kesehatan ditemukan duapuluh delapan data (47,45%), ranah komunikasi sejumlah duabelas data (20,33 %), ranah pendidikan sejumlah sepuluh data (16,94 %), dan ranah umum sejumlah sembilan data (15,25 %). Alasan mengapa yang paling banyak muncul pada ranah kedokteran/kesehatan karena ini terkait pandemi penyakit. Oleh karena itu, kosakata yang muncul banyak pada ranah kedokteran/kesehatan.
2. Menentukan strategi penerjemahan menggunakan taksonomi Baker (1998). Pada analisis data dicocokkan dengan strategi yang terdapat pada teori Baker, yaitu
 - (a) Penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat). Strategi ini biasanya digunakan ketika BSA tidak memiliki kata yang spesifik. Konsekuensi menggunakan strategi ini adalah hasil

- terjemahan cenderung berlebihan atau oversimplifikasi (lost in meaning);
- (b) Penerjemahan dengan kata yang lebih netral/ kurang ekspresif. Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki kata yang umum.
 - (c) Penerjemahan dengan substitusi budaya. Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki makna yang proporsional terkait konsep budaya tertentu. Kata yang lebih akrab dalam masyarakat BSA biasanya dijadikan sebagai substitusi.
 - (d) Penerjemahan menggunakan kata serapan. Strategi ini lazim digunakan untuk mengatasi masalah konsep budaya atau konsep modern.
 - (e) Penerjemahan dengan melakukan parafrase menggunakan kata terkait. Strategi ini digunakan ketika sebuah konsep dikenal secara leksikal namun berbeda dalam bentuk.
 - (f) Penerjemahan dengan melakukan parafrase menggunakan kata yang tidak terkait. Strategi ini digunakan ketika konsep BSA tidak tersedia secara leksikal di BSA. Parafrase dapat dilakukan, salah satunya, dengan memodifikasi superordinat.
 - (g) Penerjemahan dengan penghilangan. Strategi penghilangan kata ini boleh dilakukan selama tidak mengubah makna penting dalam sebuah teks. Misalnya ketika penjelasan yang terlalu panjang memiliki kemungkinan mengganggu kenyamanan pembaca.
 - (h) Penerjemahan dengan ilustrasi. Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki padanan kata yang merujuk sesuatu yang bisa diilustrasikan, khususnya ketika space terbatas, seperti pada kemasan sebuah produk.
3. Data penelitian ini sejumlah 59 data yang diambil secara acak (random). Data tersebut diambil berdasarkan pertimbangan sebagai istilah yang banyak digunakan di masyarakat. Untuk menentukan frekuensi penggunaan kata tersebut dengan cara melihat jumlah pencarian kata tersebut pada mesin pencari Google, misalnya, istilah *lockdown* sekitar 403.000.000 hasil (0,48 detik), *rapid test* sekitar 528.000.000 hasil (0,59 detik), dan *distance learning* sekitar 1.350.000.000 hasil (0,55 detik).
 4. Yang paling dominan itu pada ranah kodokteran/kesehatan. Dari 59 data terdapat 47.45% pada ranah tersebut. Baik, terima kasih.
 5. Latar belakang sudah dibahas terkait kemunculan istilah tersebut. Tetapi, akan saya tambahkan lagi untuk menegaskan pentingnya kajian ini. Baik, terima kasih.

Pertanyaan:

6. Berdasarkan data yang disampaikan, bagaimana sebaran persentase yang muncul untuk berbagai ranah? Bisa dijelaskan hasilnya mengapa demikian? (Ratih)
7. Bagaimana menentukan strategi penerjemahan yang terdapat pada penerjemahan Covid-19. (Toni)
8. Bagaimana menentukan data yang akan diambil pada penelitian ini? (Sariah)

Jawaban:

6. Salah satu tujuan penelitian ini adalah menentukan ranah yang muncul/ yang paling dominan. Sebaran data menunjukkan bahwa Penerjemahan istilah terkait COVID-19 yang paling banyak muncul di media daring, elektronik, dan cetak terdiri atas ranah kedokteran/kesehatan ditemukan duapuluh delapan data (47,45%), ranah komunikasi sejumlah duabelas data (20.33 %), ranah pendidikan sejumlah sepuluh data (16,94 %), dan ranah umum sejumlah sembilan data(15.25 %). Alasan mengapa yang paling banyak muncul pada ranah kedokteran/kesehatan karena ini terkait pandemi penyakit. Oleh karena itu, kosakata yang muncul banyak pada ranah kedokteran/kesehatan.
7. Menentukan strategi penerjemahan menggunakan taksonomi Baker (1998). Pada analisis data dicocokkan dengan strategi yang terdapat pada teori Baker, yaitu
 - (a) Penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum (superordinat). Strategi ini biasanya digunakan ketika BSA tidak memiliki kata yang spesifik. Konsekuensi menggunakan strategi ini adalah hasil terjemahan cenderung berlebihan atau oversimplifikasi (lost in meaning);
 - (b) Penerjemahan dengan kata yang lebih netral/kurang ekspresif. Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki kata yang umum.
 - (c) Penerjemahan dengan substitusi budaya.Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki makna yang proporsional terkait konsep budaya tertentu. Kata yang lebih akrab dalam masyarakat BSA biasanya dijadikan sebagai substitusi.
 - (d) Penerjemahan menggunakan kata serapan. Strategi ini lazim digunakan untuk mengatasi masalah konsep budaya atau konsep modern.
 - (e) Penerjemahan dengan melakukan paraprase menggunakan kata terkait.Strategi ini digunakan ketika sebuah konsep dikenal secara leksikal namun berbeda dalam bentuk.
 - (f) Penerjemahan dengan melakukan paraprase menggunakan kata yang tidak terkait. Strategi ini digunakan ketika konsep BSA tidak tersedia secara leksikal di BSA. Paraprase dapat dilakukan, salah satunya, dengan memodifikasi superordinat.
 - (g) Penerjemahan dengan penghilangan.Strategi penghilangan kata ini boleh dilakukan selama tidak mengubah makna penting dalam sebuah teks. Misalnya ketika penjelasan yang terlalu panjang memiliki kemungkinan mengganggu kenyamanan pembaca.
 - (h) Penerjemahan dengan ilustrasi.Strategi ini digunakan ketika BSA tidak memiliki padanan kata yang merujuk sesuatu yang bisa diilustrasikan, khususnya ketika space terbatas, seperti pada kemasan sebuah produk.
8. Data penelitian ini sejumlah 59 data yang diambil secara acak (random). Data tersebut diambil berdasarkan pertimbangan sebagai istilah yang banyak digunakan di masyarakat. Untuk menentukan frekuensi penggunaan kata tersebut dengan cara melihat jumlah pencarian kata

tersebut pada mesin pencari Google, misalnya, istilah *lockdown* sekitar 403.000.000 hasil (0,48 detik), *rapid test* sekitar 528.000.000 hasil (0,59 detik), dan *distance learning* sekitar 1.350.000.000 hasil (0,55 detik).

**PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA DALAM KELUARGA SUNDA
DI DAERAH TASIKMALAYA: STUDI KASUS DI KOTA DAN
KABUPATEN TASIKMALAYA**

***RETENTION OF SUNDANESE LANGUAGE IN SUNDANESE FAMILIES
IN THE TASIKMALAYA REGION: CASE STUDIES IN TASIKMALAYA
CITY AND DISTRICT***

Toni Heryadi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
toniheryadi7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha mengetahui pemertahanan bahasa Sunda pada tingkat orangtua, anak-anak, dan orangtua dengan anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengkaji bentuk pemertahanan bahasa Sunda dalam keluarga Sunda di kompleks perumahan di daerah Tasikmalaya dan mengkaji faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah metode simak, libat cakap berupa observasi dan teknik cakap berupa wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Sunda dalam keluarga Sunda di kompleks perumahan daerah Tasikmalaya mengalami pergeseran. Pemertahanan bahasa Sunda di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya pada tingkatan orangtua dengan orangtua masih kategori aman, yaitu 86,3% dan 91%, sedangkan pemertahanan bahasa Sunda pada tingkatan orangtua dengan anak termasuk kategori aman pula, yaitu 66,9% dan 83,1%. Yang mengkhawatirkan adalah pemertahanan bahasa Sunda pada tingkatan anak-anak di Kota Tasikmalaya, yaitu 37,8%, sedangkan pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Tasikmalaya adalah 69,6%. Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda adalah (a) intensitas pemakaian bahasa Sunda yang mulai berkurang, (b) rasa malu tidak bisa berbahasa Sunda yang halus, (c) Tata bahasa Sunda yang sulit dipelajari, (d) Prestise bahasa Sunda yang kurang.

Kata kunci: pemertahanan bahasa Sunda, daerah Tasikmalaya, faktor penghambat

ABSTRACT

This study seeks to determine the maintenance of Sundanese language at the level of parents, children, and parents with children. The purpose of this research is to describe and study the form of retention of Sundanese language in Sundanese families in housing complexes in the Tasikmalaya area and to examine the factors that influence the defense of Sundanese language. The research method used is qualitative research, while the data analysis technique used is the observation method, proficient involvement in the form of observation and proficient techniques in the form of interviews. The results showed that the defense of Sundanese language in Sundanese families in the housing complex in the Tasikmalaya area experienced a shift. The maintenance of Sundanese language in the City and District of Tasikmalaya at the level of parents and parents is still in

the safe category, namely 86.3% and 91%, while the maintenance of Sundanese at the level of parents with children is also in the safe category, namely 66.9% and 83.1% . What is worrying is the maintenance of Sundanese language at the level of children in Tasikmalaya City, which is 37.8%, while the maintenance of Sundanese language in Tasikmalaya Regency is 69.6%. The factors that influence the preservation of Sundanese are (a) the intensity of the use of Sundanese which is decreasing, (b) the shame of not being able to speak soft Sundanese, (c) Sundanese grammar which is difficult to learn, (d) the less prestige of the Sundanese language.

Keywords: retention of Sundanese language, Tasikmalaya area, inhibiting factors

PENDAHULUAN

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dadang Sunendar, mengatakan bahwa jumlah bahasa daerah di Indonesia pada tahun 2020 ini adalah 718 bahasa. Pada tahun ini ada 11 bahasa daerah yang dianggap punah, 4 bahasa termasuk kritis, dan 25 bahasa yang terancam punah. Bahasa daerah yang punah itu berada di Papua, Papua Barat, Maluku, dan Maluku Utara, sedangkan bahasa daerah yang termasuk kritis berada di Papua, Maluku, Maluku Tenggara, dan Nusa Tenggara Timur. Bahasa daerah yang termasuk kritis itu disebabkan penuturnya beusia senja dan jumlah penuturnya sedikit. Oleh karena itu, dalam waktu 10 tahun lagi akan ada bahasa daerah yang punah. Selanjutnya, ada 26 bahasa daerah yang termasuk aman karena bahasanya dipakai dari anak-anak sampai dengan dewasa dan jumlah penuturnya banyak. Bahasa daerah yang termasuk aman itu berada di Indonesia bagian barat, yaitu: bahasa Jawa, Sunda, Batak, Bugis, Minangkabau, Biak, Bali, Madura, Melayu, dan sebagainya.

Jumlah penutur bahasa Sunda menurut Biro Pusat Statistik (BPS) berjumlah 42 juta penutur yang tersebar di Provinsi Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah. Bahasa Sunda ditemukan pula di beberapa kota di Pulau Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Heryadi (2015b) berpendapat bahwa pola sebaran dan pemakaian bahasa Sunda tidak terfokus di daerah Jawa Barat saja, tetapi menyebar ke berbagai daerah di luar Jawa Barat, seperti, di DKI Jakarta, Jawa Tengah, Lampung, Bengkulu, dan Sulawesi Tenggara. Jumlah penutur bahasa Sunda terbesar berada di daerah Jawa Barat, yaitu berkisar 32 juta jiwa. Selebihnya tersebar di berbagai daerah. Di Provinsi Lampung, Bahasa Sunda dituturkan di dua desa, yaitu Desa Sukapura, Kecamatan Sumber Jaya, Lampung Barat dan Desa Cimarias, Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah. Di Provinsi Bengkulu, bahasa Sunda dituturkan di Desa Air Koperas, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Rejang Lebong. Mereka semua merupakan masyarakat transmigran dari kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis. Di DKI Jakarta, bahasa Sunda dituturkan di Pulau Lencong Besar, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, dan di Jatinegara Kaum, Kecamatan Pulau Gadung, Kota Jakarta Timur. Di Provinsi Jawa Tengah, bahasa Sunda dituturkan di Desa Ciomas, Kecamatan Bantar Kawung, Kabupaten Brebes dan Desa Madura, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, bahasa Sunda dituturkan di Desa Sindang Kasih, Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan,

Kabupaten Konawe, Kabupaten Muna, Kabupaten Buton, dan Kabupaten Kolaka. Mereka keluar Jawa Barat rata-rata transmigran atau relokasi bencana alam. Bahkan ada pula orang Jawa dan Sunda berpindah atau transmigran ke Serawak dan Kucing, Malaysia karena alasan politik pada zaman Soekarno dengan Mahatir Muhamad. Ketika itu, populasi rakyat Melayu Malaysia sedikit dan tersisihkan oleh masyarakat etnis China sehingga Mahatir Muhamad meminta rakyat Indonesia untuk berpindah menjadi warga negara Malaysia. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau di Negeri Jiran, Malaysia, muncul bahasa dan budaya Jawa dan Sunda.

Jumlah penutur bahasa Sunda yang banyak itu tidak menjamin bahasa Sunda akan aman selamanya. Sobarna (2007) berpendapat bahwa jumlah penutur bahasa Sunda yang banyak itu tidak menjamin bahasa Sunda tidak terancam punah jika melihat pergeseran pemakaian bahasa Sunda dalam berbagai ranah pemakaian. Keberadaan Bahasa Sunda atau bahasa daerah yang lainnya mulai tersisihkan keberadaannya oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing. Keadaan ini disebabkan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa asing yang pemakaiannya semakin penting, yaitu sebagai bahasa pengantar pendidikan, bahasa IPTEK, dan resmi kenegaraan. Sementara itu bahasa Sunda berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Dardjowidjodo: 2008). Berdasarkan fungsi tersebut, Bahasa Sunda memiliki fungsi yang lebih sempit karena dipakai dalam perhubungan di dalam keluarga atau bahasa pergaulan di masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pemakaian bahasa Sunda di masyarakat mulai tersisihkan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional. Terlebih lagi, bahasa Sunda di kalangan remaja memiliki prestise yang lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan. Remaja yang bergaul menggunakan bahasa Inggris akan dianggap sebagai orang yang modern dan berpendidikan tinggi. Sebaliknya, remaja yang memakai bahasa Sunda dianggap sebagai orang kampung yang baru melek kota. Padahal, dibalik kempungan bahasa Sunda itu tercermin kearifan lokal ciri orang Sunda yang tidak mungkin bisa ditemukan di daerah lain. Selain itu, bahasa Sunda juga bisa berfungsi sebagai pembeda etnis Sunda di dalam pergaulan internasional. (Heryadi, 2015a)

Permasalahan pemertahanan bahasa Sunda ada beberapa hambatan, yaitu: (1) rasa malu tidak bisa berbahasa halus, (2) undak-usuk bahasa Sunda yang sulit, (3) prestise bahasa Sunda yang kurang baik, (4) intensitas pemakaian pemakaian dalam berbagai acara. Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi tantangan pemerintah dan pemangku kepentingan dalam pemertahanan bahasa Sunda. Pemecahan masalah yang paling efektif dalam pemertahanan bahasa Sunda adalah pemakaian bahasa Sunda di dalam keluarga karena berbicara di dalam keluarga tidak akan merasa malu berbahasa Sunda kasar dan tidak perlu sungkan mengenal undak usuk bahasa. Menurut Firdaus dan Setiadi (2014) upaya yang paling efektif dan efisien dalam pemertahanan bahasa Sunda adalah dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga. Lebih lanjut, Firdaus dan Setiadi (2014) mengusulkan perencanaan bahasa, yaitu dengan perencanaan status (*status planning*) dan perencanaan korpus (*corpus planning*).

Perencanaan status dilakukan dengan pembelajaran bahasa daerah (Sunda) di sekolah SD sampai SMA, sedangkan perencanaan korpus dilakukan dengan pemakaian bahasa Sunda dalam berbagai kehidupan seperti rapat kampung, tahlilan, ceramah, siaran radio, musik atau lagu, dan televisi.

Berdasarkan alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemertahanan bahasa Sunda dalam keluarga Sunda yang berasal dari ayah-ibunya orang Sunda di kompleks perumahan. Dipilihnya keluarga Sunda karena pemertahan bahasa Sunda yang paling efektif adalah di dalam keluarga dan dapat membentuk karakter budaya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan mengkaji bentuk pemertahanan bahasa Sunda dalam keluarga Sunda di kompleks perumahan di daerah Tasikmalaya, (2) mendeskripsikan dan mengkaji faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda dalam keluarga Sunda di kompleks perumahan di daerah Tasikmalaya.

Kerangka teori untuk penelitian pemertahanan bahasa Sunda di daerah Tasikmalaya akan menggunakan kajian sosiolinguistik. Ada banyak hal yang dikaji dalam sosiolinguistik seperti penggunaan banyak bahasa oleh anekabahasawan, gejala kekacauan berbahasa oleh seorang penutur, pemertahanan bahasa, dan diglosia. Dalam penelitian ini akan dikaji penggunaan bahasa Sunda di daerah Tasikmalaya dalam percakapan sehari-hari.

Salah satu karakteristik budaya Sunda adalah *someah ka semah* 'ramah terhadap tamu'. Peribasa ini sesuai dengan budaya orang Tasikmalaya, yaitu akan bersikap ramah terhadap pendatang. Oleh karena itu, ketika kedatangan tamu, mereka akan tersenyum dan menyapa dengan bahasa Sunda. Berbicara dengan bahasa Sunda adalah bentuk keberterimaan orang Tasikmalaya terhadap tamu sehingga orang Tasikmalaya menganggap tamu tersebut adalah orang Sunda. Akan tetapi, apabila tamu tersebut tidak bisa berbahasa Sunda, orang Tasikmalaya akan beralih menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa ini bukan yang pertama dilakukan. Ada banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para linguist yang di antaranya dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang dijadikan dalam rujukan ini.

1. Sumarsono (1993) melakukan penelitian terkait pemertahanan bahasa pada masyarakat pengguna bahasa Melayu Loloan di Bali. Bahasa Melayu Loloan mempunyai banyak persamaan dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Akan tetapi bahasa Melayu Loloan mempunyai kekhasan tersendiri dengan masuknya unsur-unsur bahasa Bali dan Jawa pada bahasa yang digunakannya. Sumarsono mengatakan bahwa ada dua faktor penyebab dipertahankannya bahasa Melayu Loloan, yaitu faktor internal dan eksternal yang dapat disimpulkan dalam uraian berikut. (1) Faktor internal pemertahanan bahasa pada masyarakat Melayu Loloan adalah (a) faktor pandangan keislaman, (b) sikap loyalitas yang tinggi terhadap bahasa Melayu Loloan, dan (c) kesinambungan guyub Loloan untuk mengalihkan bahasa Melayu Loloan kepada generasi berikutnya. (2) Faktor eksternal pemertahanan bahasa pada masyarakat Melayu Loloan adalah (a) tempat tinggal yang secara geografis

- agak terpisah dengan guyub mayoritas Bali dan (b) adanya toleransi guyub mayoritas Bali terhadap guyub Loloan.
2. Wahya (2011) melakukan penelitian terkait bahasa Sunda di Kecamatan Binong, Kabupaten Subang, dengan judul “Bahasa Sunda di Desa Kediri, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang, Jawa Barat: Kajian Geolinguistik”. Dalam penelitiannya, Wahya berfokus dua persoalan utama, yakni terkait kosakata bahasa Sunda baku dan kosakata bahasa Sunda khas di Desa Kediri, serta terkait inovasi internal dan inovasi eksternal kosakata bahasa Sunda di Desa Kediri. Dari hasil penelitiannya, diperoleh simpulan sebagai berikut. (1) Bahasa Sunda di Desa Kediri, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang merupakan variasi geografis bahasa Sunda yang dinamis. Hal itu tampak dari ditemukannya unsur inovasi. (2) di Desa Kediri, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang, inovasi internal lebih banyak ditemukan daripada inovasi eksternalnya.
 3. Sobarna (2016) melakukan penelitian terkait pemertahanan bahasa di wilayah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Barat dengan judul “Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah.” Berdasarkan penelitiannya, disimpulkan beberapa hal berikut. (1) Bahasa Sunda merupakan bahasa pertama bagi sebagian besar warga di Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap dan Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. Di kedua desa tersebut, bahasa Sunda digunakan dalam berbagai ranah dan peristiwa bahasa, misalnya pada ranah keluarga, pendidikan, transaksi, dan agama. (2) Penggunaan bahasa Sunda oleh masyarakat di Kecamatan Dayeuhluhur dan Kecamatan Slem dalam hampir semua ranah dan peristiwa bahasa menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa pada kedua wilayah itu bersifat aktif.
 4. Wagiaty dkk (2018) . melakukan penelitian terkait pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Bandung dengan judul “Pemertahanan, Vitalitas dan Sikap Bahasa Sunda di Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Sociolinguistik Makro.” Berdasarkan penelitiannya, disimpulkan hal-hal berikut. (1) Bahasa Sunda masih digunakan dalam interaksi oleh penutur Sunda remaja, dewasa, dan orang tua di Kabupaten Bandung. Bahasa Sunda digunakan oleh ketiga kelompok tutur tersebut dalam ranah kekeluargaan, kekariban, ketetanggaan, dan transaksi. Dalam ranah pendidikan dan pemerintahan, bahasa Sunda mengalami pergeseran dan sudah mulai tergantikan oleh bahasa Indonesia. (2) Ada empat faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa Sunda di Kabupaten Bandung. Keempat faktor tersebut adalah (1) faktor demografis, (2) faktor geografis, (3) faktor psikososial-ekonomis, dan (4) faktor politik.
 5. Penelitian tentang sikap bahasa yang sudah diteliti adalah Kartika dkk. (2013) yang berjudul “Sikap Bahasa Masyarakat Jawa Barat terhadap Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing”. Artikel ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat di beberapa kota Jawa Barat. Hasil penelitiannya menunjukkan ada pergeseran sikap berbahasa terhadap bahasa daerah, Indonesia, dan asing. Masyarakat Sunda beranggapan bahwa bahasa daerah itu tidak memiliki prestise atau nilai jual dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan asing. Perubahan sikap berbahasa itu terlihat

- pada percakapan dengan orang baru dikenal atau orang asing sekali pun. Bahkan, ada anggapan bahwa bahasa daerah itu kampungan.
6. Khak, dkk. (2013) yang mengulas “*Pergeseran Bahasa (Language Shifting) dalam Keluarga Sunda-Sunda di Jawa Barat*”. Tulisan ini merupakan laporan hasil peneltiaian di Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Khak, dkk. mengungkapkan bahwa terjadi pergeseran bahasa Sunda dalam keluarga suami-istri yang berasal dari Sunda-Sunda sebesar 73 persen. Dalam penelitiannya, Khak dkk merinci terjadi pergeseran bahasa antara komunikasi orang tua dengan anak sebesar 23 persen dan terjadi pergeseran bahasa Sunda antara komunikasi anak dengan anak sebesar 40 persen.
 7. Kartika dkk. (2014) membahas “Sikap Bahasa Pejabat Publik di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat terhadap Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing”. Tulisan ini merupakan laporan Penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Dalam simpulanya, sikap bahasa seorang pejabat memungkinkan akan ditiru oleh bawahannya. Oleh karena itu, seorang pejabat harus bertingkah dan bersikap yang baik di depan umum.
 8. Kulsum, dkk. (2015) mengupas “Pengaruh Pengetahuan Peraturan Kebahasaan terhadap Sikap Bahasa Pengusaha/Pengembang Perumahan di Empat Kota dan Kabupaten di Jawa Barat”. Artikel ini juga merupakan laporan penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat. Dalam penelitiannya, Kulsum dkk. memaparkan bahwa pengetahuan kebahasaan tidak berpengaruh besar terhadap sikap berbahsa pengembang Perumahan. Sikap bahasa pengembang perumahan banyak dipengaruhi oleh faktor daya jual, prestise, dan kepatuhan kepada pemilik perumahan

METODE

Lokus penelitian ini berada di daerah Tasikmalaya, yaitu Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Kota dan Kabupaten Tasikmalaya berada di wilayah tenggara dari Kota Bandung. Kota Tasikmalaya memiliki 10 kecamatan, yaitu kecamatan Bungursari, Cibeureum, Cihideung, Cipedes, Indihiang, Kawalu, Mangkubumi, Purbaratu, Tamansari, dan Tawang. Dari 10 kecamatan tersebut, dipilihlah 3 lokasi yang memiliki kompleks perumahan bervariasi antara mewah dan sedang serta berada di pusat kota, yaitu kecamatan Tawang, Cihideung, dan Cipedes. Pemilihan kompleks perumahan pun dipilih dari kompleks perumahan kecil, sedang, dan mewah agar data yang diperoleh bervariasi.

Lokus peneltia kedua, yaitu Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya memiliki 39 kecamatan dan 351 desa. Lokasi yang penulis pilih untuk dijadikan lokus penelitian, yaitu Kecamatan Singaparna, Ciawi, dan Manonjaya. Kecamatan Singaparna dipilih karena kecamatan ini merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya. Kecamatan Ciawi dipilih sebagai perwakilan Kabupaten Tasikmalaya bagian Utara, sedangkan Kecamatan Manonjaya dipilih karena sebaga perwakilan Kabupaten Tasikmalaya bagian Timur.



Peta Kota Tasikmalaya



Peta Kabupaten Tasikmalaya

Pemilihan sampel kecamatan di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan berdasarkan kriteria (a) kecamatan tersebut memiliki kompleks perumahan yang bervariasi perumahan subsidi, menengah, dan mewah, (b) kompleks perumahan itu telah berdiri minimal 5 tahun, (c) kompleks perumahan tersebut bersinggungan dengan perkantoran, pendidikan, dan bisnis.

Adapun ciri-ciri responden yang dikunjungi untuk diwawancara adalah sebagai berikut.

- (a) Keluarga tersebut memiliki ayah dan ibu orang Sunda.
- (b) Keluarga tersebut berasal dari wilayah Kota atau Kabupaten Tasikmalaya.
- (c) Keluarga tersebut minimal memiliki dua orang anak (antara kakak dan adik).
- (d) Keluarga tersebut tinggal di kompleks tersebut lebih dari 5 tahun.
- (e) Keluarga tersebut memiliki kakek atau nenek

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi sepuluh keluarga di salah satu kompleks perumahan yang memenuhi persyaratan responden. Satu keluarga diberikan kuesioner yang berisi 10 percakapan orangtua dengan orangtua, 10 percakapan orangtua dengan anak, 10 percakapan anak dengan anak. Jadi, satu kompleks perumahan memiliki 100 percakapan orangtua dengan orangtua, 100 percakapan orangtua dengan anak, 100 percakapan anak dengan anak. Teknik pengumpulan data seperti ini kami lakukan di 10 kompleks perumahan pada setiap kecamatan, yaitu 3 kecamatan di Kota Tasikmalaya dan 3 kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya.

Selain pertanyaan tertutup berupa kuesioner, dilakukan juga wawancara terhadap responden berkaitan percakapan sehari-hari di kantor, sekolah, lingkungan sekitar kompleks, upacara keagamaan, dan pasar atau warung. Pertanyaannya bersifat terbuka sehingga akan menghasilkan data yang banyak dan bervariasi. Pertanyaan bersifat terbuka itu bertujuan untuk mengetahui sikap bahasa dan perilaku berbahasa. Selain itu, pertanyaan ini berfungsi untuk mengetahui permasalahan dalam pemertahanan bahasa Sunda di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya.

Penghitungan percakapan orangtua dengan orangtua berskala angka 100, yaitu dari 10 percakapan dikalikan 10 perumahan yang terbagi atas percakapan bahasa Sunda, Indonesia, dan campur. Begitu pula percakapan orangtua dengan anak berskala angka 100, yaitu untuk percakapan bahasa Sunda, Indonesia, dan campur. Percakapan antara anak dengan anak pula sama berskala 100, yaitu percakapan buntut bahasa Sunda, Indonesia, dan campur.

Waktu yang diperlukan untuk pengambilan data di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya adalah selama 7 hari, yaitu 1 hari untuk perjalanan ke lokasi dan pengurusan administrasi, 3 hari di Kota Tasikmalaya, dan 3 hari di Kabupaten Tasikmalaya. Pengambilan data di Kota Tasikmalaya dilakukan di kompleks Mutiara Cilolohan Residen, Perum Kampung Dadaha, Grand Laswi Residence, Perumahan Alexandria Tasik (Kecamatan Tawang), Perumahan Alexandria Tasik, Perum Indivie, Royal Emerald Regency (Kecamatan Cihideung), Perum Tunas Griya Asri Tasik, Perum Griya Parahyangan, Karisma Landmark (Kecamatan Cipedes). Adapun pengambilan data di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan di kompleks Perum Cintaraja Permai, Karisma Residence Singaparna, Margamulya Indah Regency, Cikunir Kencana Raya (Kecamatan Singaparna), Perum Ciawi Kencana, Cluster Villa Pesona Indah, Perumahan Saga Regency (Kecamatan Ciawi), Manonjaya Lestari Residence, Griya Pesona Hijau, Perum Nuansa Priangan (Kecamatan Manonjaya).

Sumber data primer berasal dari kuesioner yang kami sebarakan ke setiap rumah di kompleks perumahan tersebut. Jumlah kuesioner yang disebarakan berjumlah 200 buah, yaitu: 100 kuesioner di Kota Tasikmalaya, dan 100 kuesioner di Kabupaten Tasikmalaya. Jumlah kompleks perumahan yang penulis kunjungi berjumlah 20 kompleks. Jadi, setiap kompleks perumahan diambil 10 rumah. Adapun sumber data sekunder berasal dari penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif akan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sesuai dengan apa yang didapat di lapangan (Djajasudarma, 2006: 10). Metode pengumpulan data yang dimaksud adalah metode simak, cakap, dan introspeksi (Mahsun, 2004: 96-104). Dalam penelitian ini penulis gunakan metode simak libat cakap berupa observasi dan teknik cakap berupa wawancara. Berikut merupakan paparan lebih rinci terkait metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis lakukan.

Metode simak libat cakap penulis gunakan dengan teknik observasi. Arikunto (2008: 127) berpendapat bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi sebagai salah satu teknik untuk mengamati secara langsung dengan teliti, cermat dan hati-hati terhadap fenomena yang sebenarnya. Peneliti terjun ke lapangan, mengamati sekaligus terlibat langsung dalam percakapan-percakapan (alamiah) sehari-hari masyarakat daerah Tasikmalaya. Selain simak libat cakap, metode cakap juga penulis lakukan dengan teknik wawancara. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pertanyaan yang penulis ajukan dalam wawancara terkait penggunaan bahasa di kawasan tersebut. Wawancara penulis lakukan terhadap narasumber yang dipilih berdasar indikator tertentu. Data yang diperoleh adalah data berupa fenomena-fenomena penggunaan bahasa untuk konsep tertentu, oleh usia tertentu, dalam ranah tertentu.

Moleong (2014: 53) menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setiap data yang diperoleh dari pengumpulan data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan dalam tema pokok permasalahan yang sesuai. Selanjutnya data dan informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh tabel data.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemertahanan bahasa Sunda dalam keluarga Sunda di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya dianalisis berdasarkan kebiasaan komunikasi antara orangtua dengan orangtua (ayah—ibu), orang tua dengan anak, dan anak dengan anak. Sebagai data pendukung, penulis sertakan pula kuesioner terbuka berkaitan komunikasi antara keluarga dengan kakek-nenek dan keluarga dengan lingkungan sekitarnya, seperti di tempat kerja, di sekolah, di sekitar kompleks perumahan. Pada bagian selanjutnya, dipaparkan juga faktor-faktor yang dapat memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya.

Penelitian pemertahanan bahasa Sunda di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya ini mengkaji faktor-faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda. Faktor-faktor tersebut ditanyakan dalam kuesioner yang bersifat terbuka dan wawancara langsung dengan keluarga.

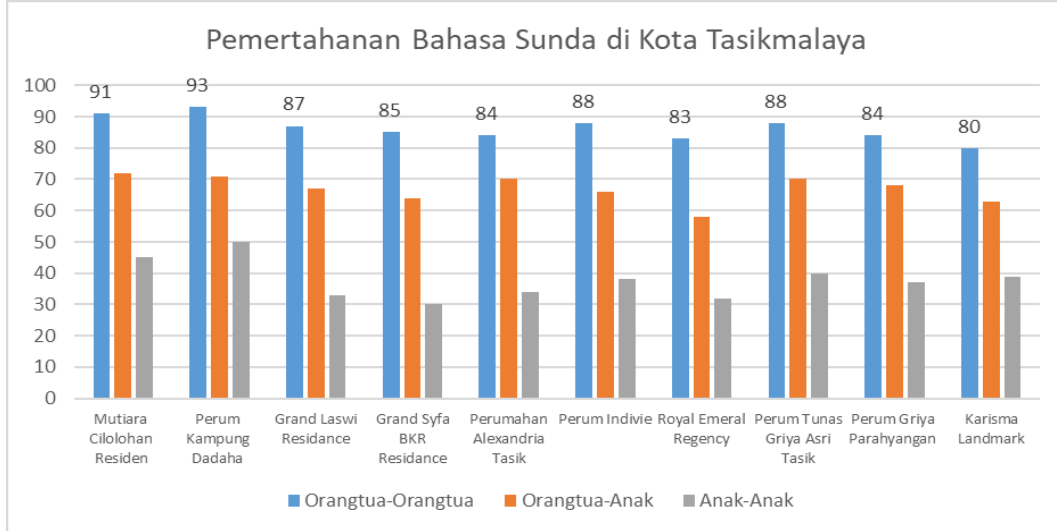
1. Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Keluarga Sunda

Pemertahanan bahasa Sunda dalam keluarga Sunda di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan melakukan wawancara dan pengisian kuesioner terhadap keluarga yang berayah-ibu orang Sunda. Pengisian kuesioner disebar di 3 kecamatan tiap Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Penyebaran kuesioner tidak mungkin dilakukan di 39 kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya dan di 10 kecamatan di Kota Tasikmalaya. Hal ini berkaitan keterbatasan waktu, tenaga, dan anggaran. Selain itu, tidak semua kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya memiliki kompleks perumahan. Jumlah informan yang diwawancarai berjumlah 220 keluarga, tetapi data yang diperlukan hanya 200 keluarga. Jadi, data 20 lagi sebagai data cadangan apabila ada data kuesioner yang tidak valid.

1.1 Pemertahanan Bahasa Sunda di Kota Tasikmalaya

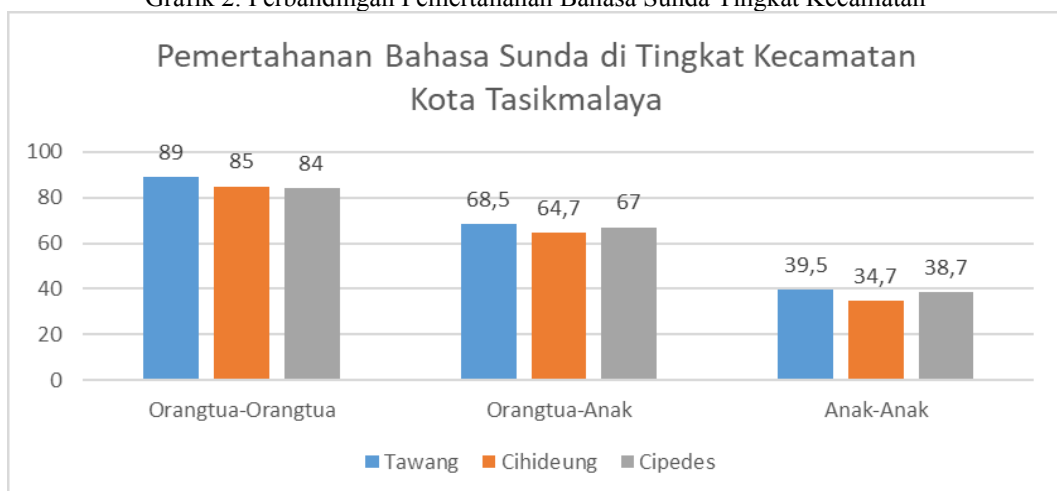
Kecamatan Tawang, Cihideung, dan Cipedes dipilih sebagai lokus penelitian karena ketiga kecamatan tersebut memiliki banyak kompleks perumahan dan banyak pendatang sehingga penduduk sekitar dan penghuni kompleks perumahan akan terjadi interaksi. Pemertahanan bahasa di Kota Tasikmalaya menghasilkan rata-rata 86,3%. Keluarga Sunda di kompleks perumahan Tasikmalaya masih banyak memakai bahasa Sunda sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kebanyakan mereka mampu menggunakan dua bahasa (dwibahasa) secara pasih, yaitu bahasa Sunda dan Indonesia. Hasil penelitian pemertahanan bahasa Sunda dapat dilihat dari grafik berikut ini.

Grafik 1. Pemertahanan Bahasa Sunda di Kompleks Perumahan Kota Tasikmalaya



Pemertahanan bahasa Sunda yang paling kuat yaitu di Perum Kampung Dadaha sebesar 93%. Perumahan Kampung Dadaha adalah kompleks perumahan yang terbuka memiliki pintu masuk yang banyak dan dilalui jalur angkutan kota 016 dan 02 sehingga kompleks perumahan ini tidak terlalu eksklusif. Dengan demikian, proses interaksi dan komunikasi dengan masyarakat sekitar tidak terhambat. Sebaliknya, perumahan elite seperti Grand Laswi Residence, Grand Syfa BKR Residence, Royal Emeral Regency, dan Karisma Landmark memiliki satu pintu sehingga interaksi dan komunikasi dengan masyarakat sekitar jarang terjadi. Pemertahanan bahasa Sunda di kompleks Karisma Landmark paling rendah, yaitu 80% dan diikuti kompleks perumahan Royal Emeral Regency yang memiliki angka pemertahanan bahasa Sunda sebesar 83%.

Grafik 2. Perbandingan Pemertahanan Bahasa Sunda Tingkat Kecamatan



Kecamatan Tawang, Cihideung, dan Cipedes merupakan pusat pemerintahan, perdagangan, ekonomi, dan bisnis. Oleh karena itu, ketiga kecamatan itu akan banyak interaksi dan komunikasi dengan masyarakat luar

yang tidak berbahasa Sunda. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Sunda di Kota Tasikmalaya termasuk kategori aman, yaitu 86,3%. Apabila diperbandingkan pemertahanan bahasa di tiga kecamatan tersebut, kecamatan Tawanglah yang memiliki angka pemertahanan bahasa paling tinggi, yaitu 89%, sedangkan kecamatan Cipedes memiliki angka pemertahanan bahasa Sunda paling rendah, yaitu 84%.

Hasil penelitian pemertahanan bahasa Sunda di Kota Tasikmalaya dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Pemertahanan Bahasa Sunda di Kota Tasikmalaya

No.	Nama Perumahan	Kecamatan	Pilihan responden								
			Sunda			Campur			Indonesia		
			O-O	O-A	A-A	O-O	O-A	A-A	O-O	O-A	A-A
1	Mutiara Cilolohan Residen	Tawang	91	72	45	8	20	48	1	8	7
2	Perum Kampung Dadaha	Tawang	93	71	50	7	23	40	0	6	10
3	Grand Laswi Residence	Tawang	87	67	33	10	22	38	3	11	29
4	Grand Syfa BKR Residence	Tawang	85	64	30	7	21	44	8	15	26
5	Perumahan Alexandria Tasik	Cihideung	84	70	34	11	23	41	5	7	25
6	Perum Indivie	Cihideung	88	66	38	8	15	47	4	19	15
7	Royal Emeral Regency	Cihideung	83	58	32	6	19	48	11	23	20
8	Perum Tunas Griya Asri Tasik	Cipedes	88	70	40	9	23	37	3	7	23
9	Perum Griya Parahyangan	Cipedes	84	68	37	8	18	36	8	14	27
10	Karisma Landmark	Cipedes	80	63	39	9	17	38	11	20	23
			86,3	66,9	37,8	8,3	20,1	41,7	5,4	13	20,5

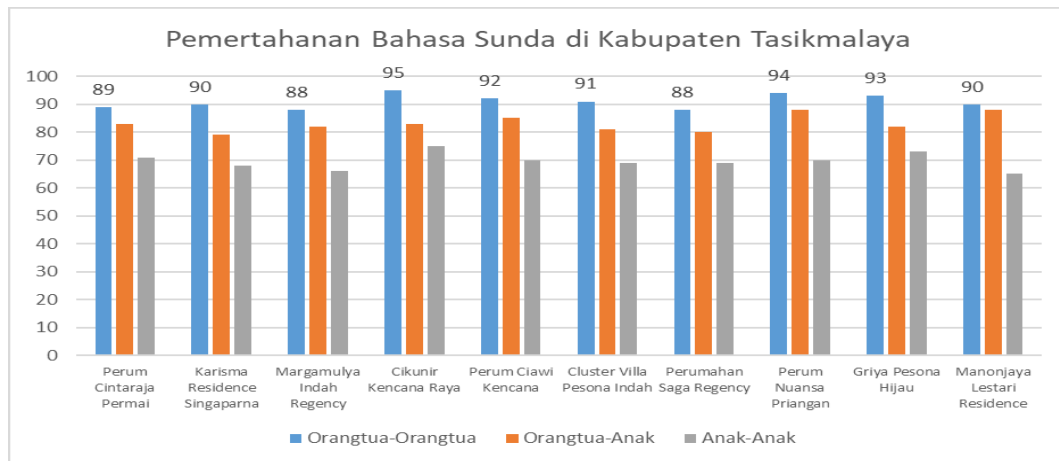
1.2 Pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Tasikmalaya

Pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Tasikmalaya dilakukan sama seperti pemertahanan bahasa Sunda di Kota Tasikmalaya. Penyebaran kuesioner dan wawancara dilakukan di 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Singaparna, Kecamatan Ciawi, dan Kecamatan Manonjaya. Kecamatan Singaparna dipilih karena memiliki beragam kompleks perumahan dan berkedudukan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Tasikmalaya. Kecamatan Ciawi dipilih karena merupakan daerah pintu masuk pendatang ke arah Kota Tasikmalaya. Kecamatan Manonjaya dipilih karena merupakan kota lama sebelum berpindah ke Kecamatan Tawang. Kecamatan Singaparna dipilih 4 kompleks perumahan yang terdiri atas 2 kompleks perumahan yang mewah dan 2 kompleks perumahan yang biasa. Sementara itu di Kecamatan Ciawi dan Manonjaya dipilih 1 kompleks perumahan yang bagus dan 2 kompleks perumahan yang biasa.

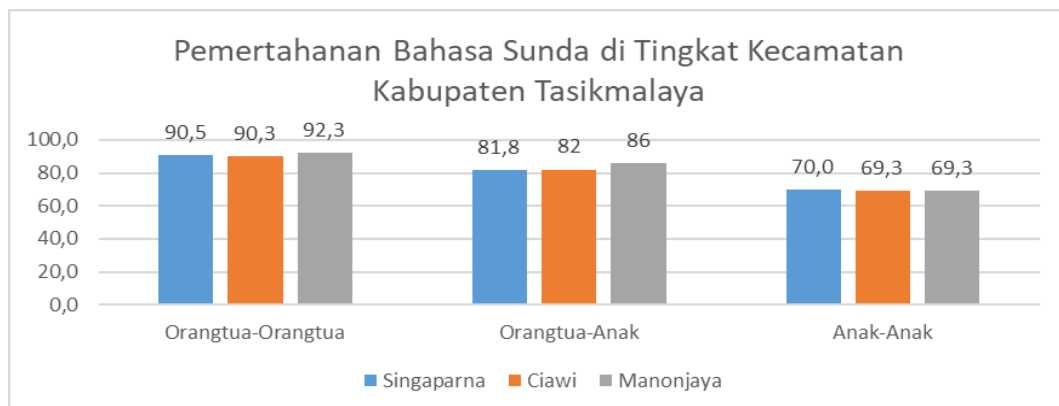
Hasil penelitian pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan angka 91%. Hal ini berarti pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Tasikmalaya lebih baik dari pada pemertahanan bahasa Sunda di Kota Tasikmalaya. Penduduk Kabupaten Tasikmalaya masih mempertahankan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari, seperti di sekolah dasar tingkat rendah (kelas 1 dan 2), dan upacara keagamaan (tahlilan, sunatan, pernikahan). Oleh

karena itu, ketika ada pendatang, penghuni kompleks perumahan di Kabupaten Tasikmalaya akan mencoba berbahasa Sunda terlebih dahulu. Apabila tidak bisa berbahasa Sunda, mereka akan beralih ke bahasa Indonesia.

Hasil penelitian pemertahanan bahasa Sunda pada keluarga Sunda di kompleks perumahan Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat dalam grafik berikut.



Pemertahanan bahasa Sunda yang paling kuat berada di kompleks perumahan Cikunir Kencana Raya, yaitu 95%, sedangkan pemertahanan bahasa Sunda yang paling lemah yaitu Margamulya Indah Regency dan Perumahan Saga Regency, yaitu 88%. Perumahan Cikunir Kencana Raya merupakan kompleks perumahan paling lama, yaitu sejak tahun 1988. Oleh karena itu, penghuni kompleks ini sudah beralih generasi ke anak-cucunya. Bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari di rumah masih lebih banyak menggunakan bahasa Sunda karena kompleks ini tidak banyak dihuni oleh pendatang dari luar Jawa Barat. Sementara itu, kompleks Karisma Residence Singaparna dan Margamulya Indah Residence adalah kompleks perumahan baru dan berpenghuni pendatang dari luar Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, penghuni kompleks perumahan terkadang sungkan untuk menggunakan bahasa Sunda dalam percakapannya.



Pemilihan Kecamatan Singaparna, Ciawi, dan Manonjaya merupakan perwakilan Kabupaten Tasikmalaya dari bagian utara, timur dan barat. Tiga

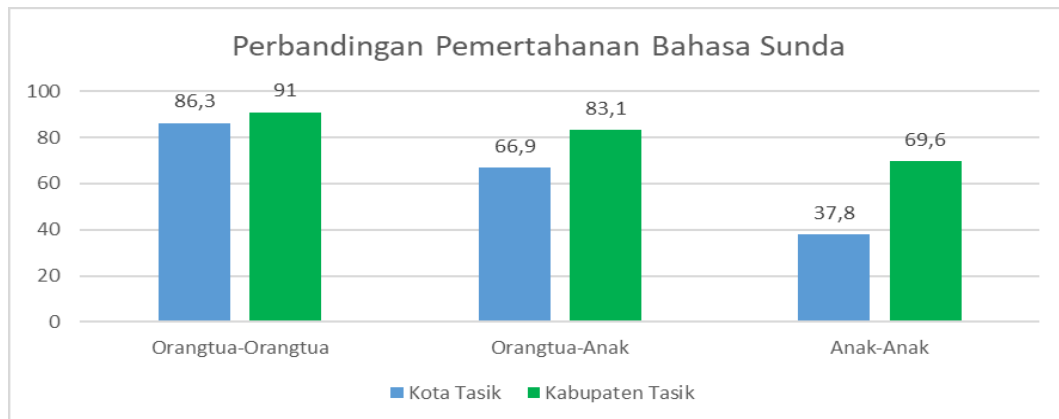
kecamatan tersebut belum mewakili 39 kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya. Kecamatan-kecamatan yang berada di bagian selatan Kabupaten Tasikmalaya belum memiliki kompleks perumahan karena masih pegunungan dan belum terbuka akses jalan. Apabila ketiga kecamatan tersebut dibandingkan, pemertahanan bahasa di Kecamatan Manonjaya yang paling kuat, yaitu 92,3%. Sementara itu, kompleks perumahan di Kecamatan Singaparna dan Ciawi mendapat angka 90,5% dan 90,3%. Kompleks perumahan di Kecamatan Manonjaya tidak berkembang sepesat di Kecamatan Singaparna karena Kecamatan Manonjaya seperti kota lama Tasikmalaya.

Hasil penelitian pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Data Pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Tasikmalaya

No.	Nama Perumahan	Kecamatan	Pilihan responden								
			Sunda			Campur			Indonesia		
			O-O	O-A	A-A	O-O	O-A	A-A	O-O	O-A	A-A
1	Perum Cintaraja Permai	Singaparna	89	83	71	7	12	25	4	5	4
2	Karisma Residence Singaparna	Singaparna	90	79	68	6	9	19	4	12	13
3	Margamulya Indah Regency	Singaparna	88	82	66	9	10	20	3	8	14
4	Cikunir Kencana Raya	Singaparna	95	83	75	4	11	21	1	6	4
5	Perum Ciawi Kencana	Ciawi	92	85	70	6	12	22	2	3	8
6	Cluster Villa Pesona Indah	Ciawi	91	81	69	7	15	24	2	4	7
7	Perumahan Saga Regency	Ciawi	88	80	69	4	14	27	8	6	4
8	Perum Nuansa Priangan	Manonjaya	94	88	70	4	11	21	2	1	9
9	Griya Pesona Hijau	Manonjaya	93	82	73	5	11	20	2	7	7
10	Manonjaya Lestari Residence	Manonjaya	90	88	65	4	7	26	6	5	9
			91	83,1	69,6	5,6	11,2	22,5	3,4	5,7	7,9

Perbandingan pemertahanan bahasa Sunda di Kota Tasikmalaya dapat dilihat dalam grafik di bawah ini. Pemertahan bahasa Sunda antara orangtua dengan anak mengalami pergeseran. Pemertahanan bahasa Sunda pada tingkatan orangtua dengan orangtua di Kota dan Kabupaten Tasikmalay masih kuat, yaitu 86,3% dan 91%. Sementara itu pemertahanan bahasa Sunda pada tingkat orangtua dengan anak di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya berada kategori aman, yaitu 66,9% dan 83,1%. Pemertahanan bahasa Sunda pada tingkatan anak dengan anak ternyata masuk kategori kritis dan aman, yaitu 37,8% dan 69,6%. Yang menjadi permasalahan adalah pergeseran pemakaian bahasa antara anak dengan anak di Kota Tasikmalaya ternyata timpang dengan pemakaian bahasa Sunda antara anak dengan anak di Kabupaten Tasikmalaya. Anak-anak di Kota Tasikmalaya ternyata lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda secara bersamaan (campur), yaitu 40,7%.



2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemertahanan Bahasa Sunda

Faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda dalam keluarga Sunda di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

1. Intensitas pemakaian pemakaian bahasa Sunda dalam berbagai kegiatan
Pemakaian bahasa Sunda dalam berbagai acara atau kegiatan mulai berkurang, seperti wayang golek, khotbah jumat, sunatan, tahlilan, rapat kampung, dan musik sunda. Kegiatan wayang golek sudah jarang lagi dilaksanakan sehingga pemakaian bahasa Sunda buhun (kuno) sudah tidak pernah didengar lagi. Begitu pula kegiatan khotbah jumat, tahlilan, dan sunatan sudah beralih ke dalam bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia bisa dipahami oleh semua orang. Acara televisi dan radio sudah jarang menyiarkan lagu atau dongeng berbahasa Sunda. Oleh karena itu, anak-anak di Kota Tasikmalaya sudah bercampur menggunakan bahasa Indonesia dan Sunda dalam percakapan sehari-hari.
2. Rasa malu tidak bisa berbahasa Sunda halus
Anak-anak ketika diajak berbicara bahasa Sunda pasti akan menghindar dan beralih ke dalam bahasa Indonesia karena mereka merasa malu memakai bahasa Sunda kasar. Perasaan ini tidak dirasakan oleh anak-anak Kota Tasikmalaya, tetapi hampir semua penutur bahasa Sunda di Jawa Barat. Perasaan ini sepatutnya dihilangkan karena akan menghambat perkembangan dan pemakaian bahasa Sunda di tingkat anak-anak.
3. Undak-usuk bahasa Sunda yang sulit
Salah satu kesulitan seseorang dalam belajar bahasa Sunda adalah undak-usuk bahasa Sunda (tingkatan bahasa). Misalnya, kata makan untuk orang akrab, diri sendiri, orang tua, binatang akan berbeda pengucapannya. *Dahar* untuk berbicara dengan orang yang akrab, *neda* untuk diri sendiri, dan *tuang* untuk orang lain yang dihormati, *nyatu* untuk ayam, *ngalodok* untuk angsa, *lebok* untuk bahasa kasar.
4. Prestise bahasa Sunda yang kurang baik
Bahasa Sunda memiliki fungsi yang lebih sempit karena dipakai dalam perhubungan di dalam keluarga atau bahasa pergaulan di masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pemakaian bahasa Sunda di masyarakat mulai tersisihkan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional. Terlebih lagi, bahasa Sunda di kalangan remaja

memiliki prestise yang lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan. Remaja yang bergaul menggunakan bahasa Inggris akan dianggap sebagai orang yang modern dan berpendidikan tinggi. Sebaliknya, remaja yang memakai bahasa Sunda dianggap sebagai orang kampung yang baru melek kota. Padahal, dibalik kampuangan bahasa Sunda itu tercermin kearifan lokal ciri orang Sunda yang tidak mungkin bisa ditemukan di daerah lain. Selain itu, bahasa Sunda juga bisa berfungsi sebagai pembeda etnis Sunda di dalam pergaulan internasional.

PENUTUP

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemertahanan bahasa Sunda di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya pada tingkatan orangtua dengan orangtua masih kategori aman, yaitu 86,3% dan 91%, sedangkan pemertahanan bahasa Sunda pada tingkatan orangtua dengan anak termasuk kategori aman pula, yaitu 66,9% dan 83,1%. Yang menghatirkan adalah pemertahanan bahasa Sunda pada tingkatan anak-anak di Kota Tasikmalaya, yaitu 37,8%, sedangkan pemertahanan bahasa Sunda di Kabupaten Tasikmalaya adalah 69,6%.
2. Pemertahanan bahasa Sunda di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya mengalami beberapa hambatan, yaitu: (a) intensitas pemakaian bahasa Sunda yang mulai berkurang, (b) rasa malu tidak bisa berbahasa Sunda yang halus, (3) Undak-usuk bahasa Sunda yang sulit dipelajari, (4) Prestise bahasa Sunda yang kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi ketiga. Jakarta: Yayasan Obor.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Firdaus, Asep dan David Setiadi. 2014. "Pelestarian Bahasa Daerah (Sunda) dalam Upaya Memperkokoh Kebudayaan Nasional". dalam Pertemuan Internasional Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII. Yogyakarta: Ahmad Dahlan University Press.
- Heryadi, Toni. 2011. "Cangehgar (*Carita Ngenah Jeung Seger*) Di Radio Rama FM: Strategi Pemertahanan Bahasa Sunda di Kalangan Remaja Kota Bandung." dalam Seminar Internasional Bahasa Ibu (SIBI). Bandung: ITB Press.
- Heryadi, Toni. 2015a. "Interferensi Partikel *Toh, Mi, dan Ji* dari Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Sunda: Studi Kasus Orang Sunda Transmigran di Sulawesi Tenggara" dalam Seminar Internasional Bahasa Ibu (SIBI). Bandung: ITB Press.
- Heryadi, Toni. 2015b. "Borangan (*Ngabodor Nyorangan; Stand Up Comedy* Versi Sunda): Kreativitas Warga Bandung dalam Mempertahankan Bahasa Sunda." dalam Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Perpustakaan. Padang: Universitas Negeri Padang Press.

- Kartika dkk. 2013. “Sikap Bahasa Masyarakat Jawa Barat terhadap Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing”. Laporan Penelitian. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Kartika dkk. 2014. “Sikap Bahasa Pejabat Publik di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat terhadap Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing”. Laporan Penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Khak, M. Abdul dkk. 2013. *Pergeseran Bahasa (Language Shifting) dalam Keluarga Sunda-Sunda di Jawa Barat*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Kulsum, Umi dkk. 2015. “Pengaruh Pengetahuan Peraturan Kebahasaan terhadap Sikap Bahasa Pengusaha/Pengembang Perumahan di Empat Kota dan Kabupaten di Jawa Barat”. Laporan Penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobarna, Cece. 2007. “Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematian?”. *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 1, Juni 2007: 13—17. Tersedia <https://www.google.com/search?q=perda+bahasa+daerah+jawa+barat&ie=utf-8&oe=utf-8#> diunduh tanggal September 2020.
- Sobarna, Cece., Wahya, Teddi Muhtadin, dan Hera Meganova Lyra. 2016. *Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah*. Bandung: Unpad Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wagiati. Wahya. dan Riyanto, S. 2017. Vitalitas Bahasa Sunda Di kabupaten Bandung. *LITERA*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.14357>
- Wahya dan Lina Meilinawati. 2011. “Bahasa Sunda di Desa Kediri, Kecamatan Binong, Kabupaten Subang, Jawa Barat: Kajian Geolinguistik”. *Jurnal Metalingua*, Vol. 9, No. 1, Juni 2011: 89—98.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : Analisis Penerjemahan Istilah Asing terkait COVID-19
- Penyaji : Toni Heryadi
- Moderator : Yeni Yulianti
- Notulis : Syarifah Lubna
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, S.S., M.A.
- Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober
- Waktu : 13.30-14.35 WIB

Pertanyaan/Saran:

Suharyanto:

Saudara Toni Heryadi, penelitian pemertahanan, vitalitas, dan revitalisasi bahasa daerah sedang aktual dilakukan di mana-mana. Yang menjadi pertanyaan saya adalah metodologi penelitian. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara pengambilan sampling dan penghitungan sampel sehingga dapat menghasilkan angka 100?
2. Bagaimanakah karakteristik suku Sunda dalam sikap dan pemertahanan bahasa Sunda? Mengapa karakteristik budaya Sunda tidak ada pada teori dan pembahasan? Kemudian muncul dalam simpulan. Mohon, teori karakteristik budaya Sunda ditampilkan!
3. Apakah variabel sosial budaya Sunda dalam pemertahanan bahasa Sunda?

Jawaban:

Assalamualaikum Warrohmatullohi Wabarokatu.

Terima kasih kepada Panitia. Saya masih disediakan waktu untuk presentasi dan menjawab. Mohon maaf sinyal di daerah saya sedang jelek karena cuaca sedang hujan besar. Jadi, kadang-kadang suka hilang sinyal. Ketiga pertanyaan penelaah sudah saya catat dan saya coba jawab dan jelaskan.

1. Metode pengambilan sampling dan penghitungan sampel sampai menghasilkan angka 100% tidak saya masukan dalm artikel ini. Hal ini disebabkan jumlah halaman yang sudah melebihi batas yang ditentukan, yaitu 10 halaman. Panitia menyarankan artikel yang dikirim berjumlah 7—10 halaman, tetapi saya mengirimkan artikel ini berjumlah 12 halaman. Oleh karena itu banyak dari bagian artikel ini yang terbuang. Selain itu, kerangka teori juga tidak saya masukan ke dalam artikel ini karena jumlah halamnya pun banyak. Akan tetapi, kajian terdahulu dari jurnal tetap saya pertahankan. Oleh karena itu, saya mohon maaf atas kekuranganlengkapan metodologinya. Saran dari penelaah akan saya pertimbangkan untuk dituliskan.
2. Berkaitan karakteristik budaya Sunda, saya memang tidak memasukkan dalam teori dan pembahasan. Teori-teori yang saya masukan adalah teori sosiolinguistik dan pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, mohon maaf atas kekurangannya dan saran penelaah akan dilaksanakan. Saya siap menampilkan karakteristik budaya Sunda.
3. Variavel sosial-budaya Sunda memang tidak terpikitkan. Ternyata, ada sifat-sifat sosial-budaya Sunda, seperti sifat pemalu, turut memengaruhi pemertahanan bahasa Sunda. Insya Alloh, saya akan mencari teori dan penerapan sosial-budaya dalam pemertahanan bahasa Sunda di Tasikmalaya

Terima kasih kepada penelaah Suharyanto atas masukan dan kritiknya dan tidak lupa pula kepada rekan-rekan panitia, saya mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kerja samanya. Saya tutup dengan mengucapkan “Assalamualaikum Warrohmatullohi Wabarokatu.”

MENELISIK PENGUASAAN KOSAKATA BUDAYA DASAR BAHASA KAFOA: STUDI KOMPERATIF DALAM PEMERTAHAN BAHASA

Fairul Zabadi

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
fzabadi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelisik dan mengungkap penguasaan kosakata budaya dasar bahasa Kafoa di Nusa Tenggara Timur oleh penutur jati dalam upaya pemertahan bahasa daerah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik kuisisioner dan tanya jawab. Data penelitian berupa jawaban informan atas kuisisioner yang sudah disiapkan dan tanya jawab langsung. Data tersebut bersumber dari 40 orang penutur asli bahasa Kafoa yang terdiri atas penutur berusia di atas 25 tahun dan di bawah 25 tahun yang berasal dari Desa Probur Utara. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penutur berusia di atas 25 tahun lebih banyak menguasai kosakata budaya dasar daripada penutur di bawah 25 tahun dengan persentase: (a) bagian tubuh (92,25% dan 78,77%), (b) kata ganti, sapaan, dan acuan (100% dan 100%), (c) kekerabatan (100% dan 100%), (d) kehidupan desa dan masyarakat (62,87% dan 54%), (e) rumah dan bagian-bagiannya (85,55% dan 63,83%), (f) peralatan dan perlengkapan (71% dan 57,14%), (g) makanan dan minuman (64,72% dan 43,18%), (h) tanaman halaman dan pepohonan ((74,62% dan 59,70%, dan (i) binatang (78,89% dan 60%, 63,81%). Hal itu mengindikasikan pada ranah tertentu kosakata bahasa Kafoa menuju kepunahan.

Kata kunci: leksikon. kosakata budaya, penutur jati, pemertahan bahasa.

ABSTRACT

This study aims to investigate and reveal the mastery of the basic cultural vocabulary of the Kafoa language in East Nusa Tenggara by native speakers in an effort to preserve regional languages. The research method used a qualitative approach through questionnaire and question and answer techniques. The research data was in the form of informants' answers to the questionnaires that had been prepared and direct questions and answers. The data was sourced from 40 native speakers of Kafoa, consisting of speakers over 25 and under 25 from North Probur Village. The results showed that speakers over 25 years of age mastered basic cultural vocabulary more than speakers under 25 years with the percentage of: (a) body parts (92.25% and 78.77%), (b) pronouns, greetings, and references (100% and 100%), (c) kinship (100% and 100%), (d) village and community life (62.87% and 54%), (e) house and its parts (85, 55% and 63.83%), (f) equipment and accessories (71% and 57.14%), (g) food and beverages (64.72% and 43.18%), (h) yard plants and trees ((74.62% and 59.70%, and (i) animals (78.89% and 60%, 63.81%). This indicates that in certain areas the vocabulary of Kafoa is to become extinct.

Keywords: lexicon. cultural vocabulary, native speakers, language preservation.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu bahasa non-Austronesia (Trans-New Guinea) yang terdapat di Nusa Tenggara Timur (NTT), penutur bahasa Kafoa semakin lama semakin berkurang. Wurm and Hattori yang dikutip oleh SIL (2006) memperkirakan penutur bahasa Kafoa tidak sampai 1000 orang. Oleh karena itu, bahasa yang wilayah pemakaiannya terletak di pulau Alor Barat Daya, sebelah utara Aluben, termasuk salah satu bahasa yang terancam punah (Crystal 2000).

Setakat ini penelitian kepunahan bahasa telah melibatkan disiplin ilmu lain dengan memanfaatkan variabel sosial (geografi, umur, pekerjaan, dialek, ragam bahasa, dsb.) sebagai basisnya, yang dikenal dengan sosiolinguistik (Stockwell, 2007). Dalam konteks inilah, bahasa, sebagai produk budaya, tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat penuturnya. Melalui bahasa, arti faktual kebudayaan yang ada dalam masyarakat penutur bahasa tersebut diungkapkan. Oleh karena itu, pengetahuan masyarakat tentang kosakata budaya dasar menjadi sesuatu yang krusial untuk digali dan dipelajari apabila kita ingin mengetahui keberadaan bahasa, khususnya kosakata yang masih ada dan digunakan oleh masyarakat penutur bahasa tersebut. Jika penguasaan kosakata budaya dasar masyarakat penutur suatu bahasa makin lama semakin berkurang, lambat laun bahasa tersebut akan menuju kepunahan.

Kepunahan suatu bahasa dapat disebabkan, antara lain, oleh pergeseran bahasa (*language shift*) dan bencana alam atau musibah yang disebabkan oleh manusia (Grimes, 2001). Pergeseran bahasa terjadi karena orang tua tidak menggunakan bahasa ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya dengan alasan bahasa kedua lebih baik atau lebih menguntungkan jika dipandang dari sudut ekonomi, budaya, dan pendidikan. Bahkan, pemaksanaan penggunaan bahasa tertentu juga disinyalir sebagai penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Misalnya, pada zaman kolonial, Pemerintah Jepang mewajibkan penggunaan bahasa Jepang untuk mengganti bahasa Belanda sehingga banyak penduduk Indonesia pada waktu itu mampu berbahasa Jepang. Selain itu, pergeseran bahasa juga terjadi karena penggunaan bahasa tertentu sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan atau sebagai bahasa nasional, seperti penggunaan bahasa Indonesia. Pada tataran itu, meskipun tidak seperti tsunami dan genosida yang dapat menyebabkan suatu suku hilang atau musnah sehingga bahasanya ikut musnah, semakin berkurangnya penutur bahasa tertentu juga menggiring bahasa tersebut menuju kepunahan.

Fishman (dalam Sumarsono 1993) pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dan stabilitas penggunaan bahasa disatu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural dipihak lain dalam masyarakat multibahasa. Salah satu isu yang cukup menarik dalam menelaah pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidakberdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan. Sementara itu, Suandi (2014) mengemukakan bahwa sikap negatif bahasa ditandai dengan tidak pedulinya penutur terhadap pembinaan dan pelestarian bahasanya. Penutur tidak lagi merasa bangga menggunakan bahasanya sendiri sebagai identitas jati diri dan mereka merasa malu menggunakan bahasanya sendiri. Jika

penutur suatu bahasa berpindah pada bahasa lain, orang tersebut mulai meninggalkan bahasanya sehingga bahasanya akan mengalami kepunahan.

Pemikiran John Sewedesh tentang kosakata budaya dasar dijadikan sebagai pijakan untuk mengetahui penguasaan kosakata budaya dasar oleh penutur jati bahasa Kafoa. Kosakata Swadesh ini sering dijadikan peneliti untuk mengkaji dan melihat leksikon dan aspek dialektologi suatu bahasa, terutama untuk bahasa-bahasa yang hampir punah. Penelitian ini hanya mengambil 9 ranah dari 19 pengelompokan ranah yang disampaikan Swadesh, yaitu ranah (b) bagian tubuh, (b) kata ganti, sapaan, dan acuan, (c) kekerabatan, (d) kehidupan desa dan masyarakat, (e) rumah dan bagian-bagiannya, (f) peralatan dan perlengkapan, (g) makanan dan minuman, (h) tanaman halaman dan pepohonan, dan (i) binatang.

Kajian tentang bahasa Kafoa telah dilakukan Wurm dan Hattori (dalam SIL, 2006) di Alor. Hasil kajiannya lebih terpusat pada pemetaan bahasa berdasarkan rumpun sehingga bahasa yang digunakan penutur di wilayah tersebut teridentifikasi sebagai bahasa Kafoa meskipun sebagian orang Alor menamai bahasa itu sebagai bahasa Jafoo. Kajian lain terhadap bahasa di NTT, khususnya di Kabupaten Alor, juga dilakukan oleh Kartubi dkk. (2004). Mereka meneliti salah satu bahasa di Alor, yaitu bahasa Hamap. Penelitian mereka berkaitan dengan identitas etnolinguistik orang Hamap melalui analisis fungsi, yaitu fungsi komunikatif dan fungsi simbolik. Analisis fungsi yang dilakukannya melalui analisis kode dan pemilihan bahasa. Melalui analisis kode, bahasa Hamap bagi orang Hamap menjadi kode "kami" dan bahasa etnik lain, yaitu Abui, Kui, dan Klou menjadi kode "mereka". Dengan kata lain, bahasa Hamap adalah identitas keetnikan orang Hamap. Selanjutnya, melalui analisis pemilihan bahasa, generasi muda Hamap cenderung menggunakan bahasa Melayu Alor. Hal itu menunjukkan adanya fenomena pergeseran identitas kultural atau identitas etnolinguistik orang Hamap. Sementara itu, penelitian Zabadi dkk. (2009) tentang bahasa dan sastra Kafoa terpusat pada (1) fungsi bahasa dan (2) budaya bersastra dan fungsi sastra lisan dalam masyarakat Kafoa. Simpulan penelitiannya menyatakan bahwa bahasa dan sastra lisan Kafoa terancam punah karena penuturnya semakin berkurang, "disaingi" bahasa-bahasa lainnya (termasuk bahasa nasional), dan terpinggirkan oleh perkembangan zaman terutama teknologi dan komunikasi mutakhir.

Penelitian ini mengkaji lebih jauh tentang keberadaan bahasa Kafoa melalui: (a) perbandingan penguasaan kosakata budaya dasar bahasa Kafoa antara penutur di atas 25 tahun dan penutur di bawah 25 tahun; (2) perbandingan kosakata yang tidak dikuasai oleh penutur di atas 25 tahun dan di bawah 25 tahun; dan (c) penyebab rendahnya penguasaan kosakata penutur di bawah 25 tahun daripada penutur di atas 25 tahun. Melalui penelitian ini, kebermanfaatannya tidak hanya dapat mengungkapkan kekayaan kosakata yang digunakan masyarakat Kafoa, tetapi juga dapat menjadi pijakan pemerintah daerah untuk penyelamatan bahasa Kafoa dari kepunahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki kekhasan dalam upaya pemertahanan bahasa Kafoa, yaitu dengan berusaha mengungkapkan berbagai ciri dan keunikan yang terdapat

dalam penguasaan kosakata budaya secara individu, kelompok, atau masyarakat dalam kehidupan sehari-hari secara komprehensif, holistik, dan terperinci.

Data penelitian ini berupa kosakata budaya dasar yang berasal dari jawaban kuisisioner informan, yaitu penutur jati bahasa Kafoa yang berusia di atas 25 tahun dan di bawah 25 tahun. Data tersebut diperkuat dan dipertajam dengan mengajukan pertanyaan mendalam sekait dengan kuisisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang sudah terkumpul diolah, diklasifikasi, dan dianalisis sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian ini. Sumber data penelitian adalah 40 informan, yaitu penutur jati bahasa Kafoa yang berlokasi di Dusun Bawah, Desa Probur Utara, Kecamatan Alor Barat Daya, Kabupaten Alor.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi biasa yang dipandu oleh daftar pertanyaan dalam kuisisioner. Melalui teknik ini peneliti mampu mengidentifikasi dan menggali kosakata budaya dasar yang dikuasai penutur jati bahasa Kafoa. Pengumpulan data diawali dengan menemukan gejala-gejala tentang aspek yang diteliti secara lengkap agar jelas keadaan dan kondisinya, kemudian dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan daftar kuisisioner yang disediakan dan menutur bahasa Kafoa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dalam bahasa Kafoa. Data yang terkumpul dalam kuisisioner diklasifikasi untuk kemudian dilakukan pengolahan.

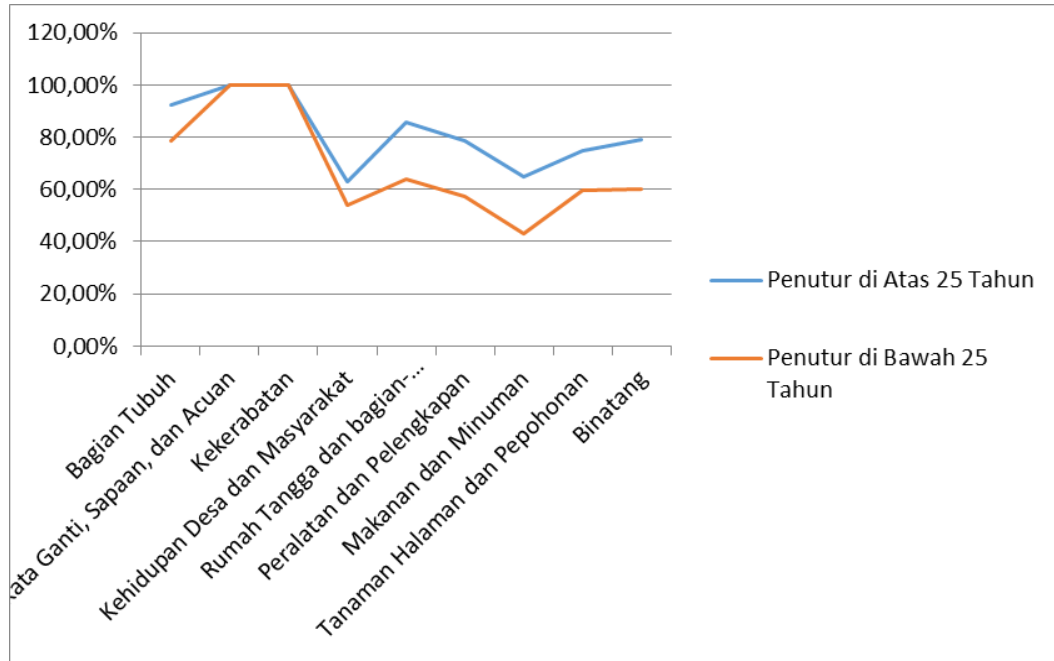
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam menginterpretasi data. Pandangan Miles dan Huberman (2014) yang menyatakan ada tiga tahap utama—reduksi data, pajanan data, dan simpulan atau verifikasi—yang harus dilalui dalam menganalisis data dijadikan sebagai pijakan, yang tentu memerlukan pengembangan dan modifikasi sesuai kebutuhan penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Penguasaan Kosakata Budaya Dasar bahasa Kafoa oleh penutur di atas 25 tahun dan penutur di bawah 25 tahun

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penutur berusia di atas 25 tahun lebih banyak menguasai kosakata budaya dasar daripada penutur di bawah 25 tahun. Perbandingan penguasaan kosakata tersebut dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 1
Perbandingan Penguasaan Kosakata Budaya Dasar antara
Penutur di atas 25 Tahun dan di bawah 25 Tahun



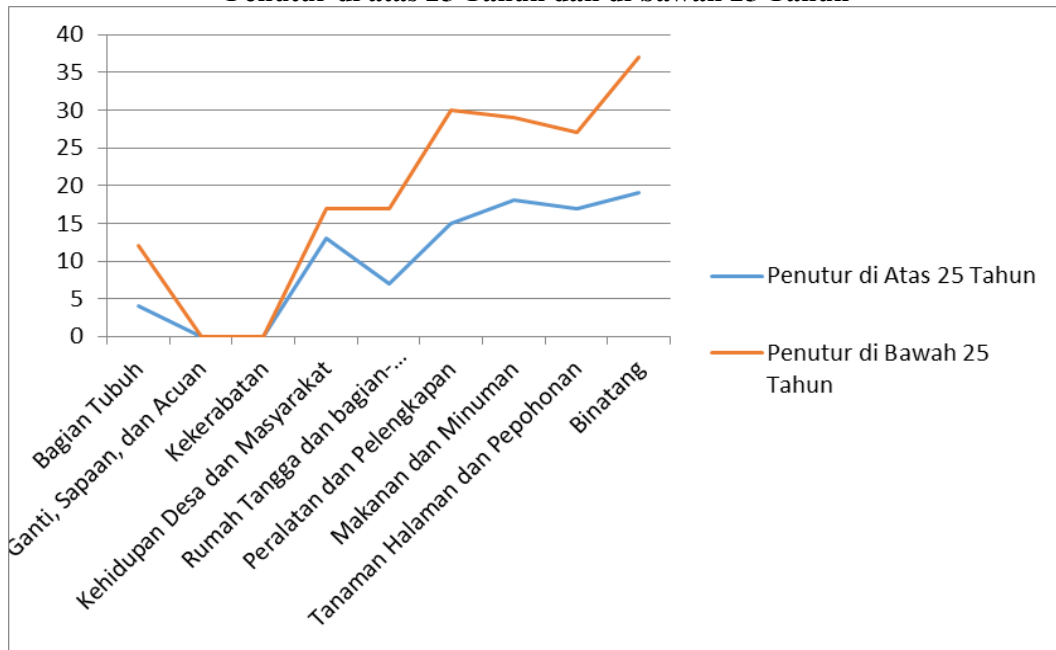
Grafik tersebut memperlihatkan bahwa perbandingan penguasaan kosakata budaya dasar antara penutur di atas 25 tahun dan di bawah 25 tahun adalah: (a) bagian tubuh (92,25% dan 78,77%), (b) kata ganti, sapaan, dan acuan (100% dan 100%), (c) kekerabatan (100% dan 100%), (d) kehidupan desa dan masyarakat (62,87% dan 54%), (e) rumah dan bagian-bagiannya (85,55% dan 63,83%), (f) peralatan dan perlengkapan (71% dan 57,14%), (g) makanan dan minuman (64,72% dan 43,18%), (h) tanaman halaman dan pepohonan ((74,62% dan 59,70%, dan (i) binatang (78,89% dan 60%, 63,81%).

Dengan demikian, ada persamaan dan perbedaan penguasaan kosakata budaya dasar antara kedua kelompok penutur tersebut. Persamaan penguasaan itu ada pada ranah (1) kata ganti, sapaan, dan acuan; serta (2) kekerabatan. Semua kosakata (63 pertanyaan) pada kedua ranah tersebut dikuasai oleh penutur jati yang menjadi informan. Hal itu menandakan bahwa kosep 63 kosakata budaya bahasa Indonesia yang ditanyakan itu juga terdapat di dalam bahasa Kafoa sehingga para informan mengenal dan memahami kosakata tersebut. Dengan demikian, kosakata pada kedua ranah tersebut masih digunakan oleh generasi muda sehingga kecenderungan untuk punah kecil.

Sementara itu, perbedaan penguasaan kosakata budaya dasar oleh kedua kelompok penutur tersebut terdapat pada ranah (a) bagian tubuh, (b) kemasyarakatan, (c) rumah tangga, (d) peralatan dan perlengkapan, (e) makanan dan minuman, (f) tanaman dan pepohonan, (g) binatang. Perbedaan itu memperlihatkan bahwa penutur di atas 25 tahun lebih menguasai kosakata pada 16 ranah daripada penutur di bawah 25 tahun.

Kosakata yang tidak dikuasai, baik oleh penutur di atas 25 tahun maupun oleh penutur di bawah 25 tahun dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 2
Perbandingan Kosakata Budaya Dasar yang Tidak Dikuasai antara Penutur di atas 25 Tahun dan di bawah 25 Tahun

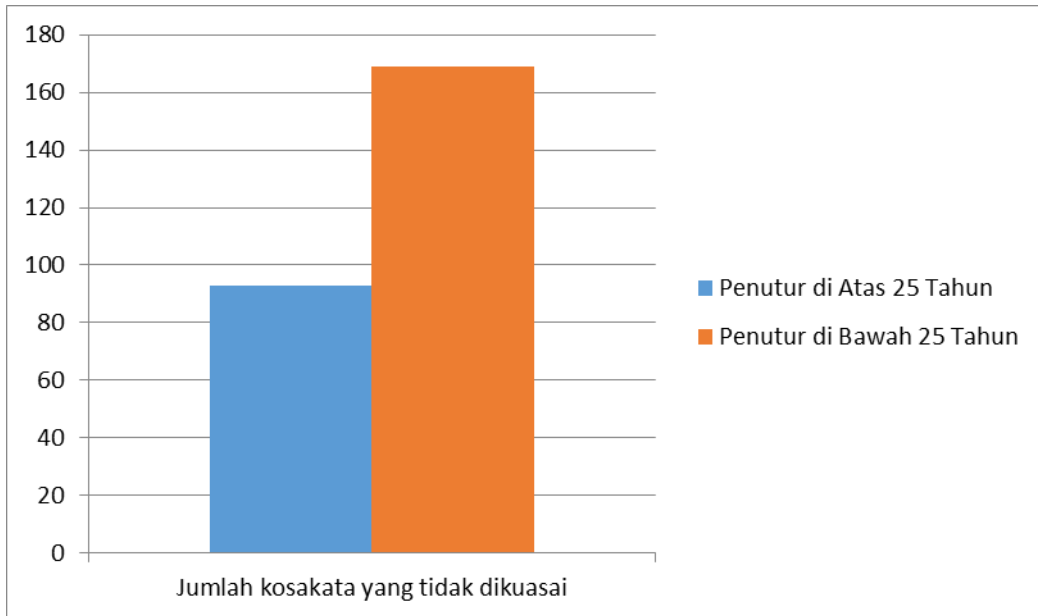


Grafik tersebut memperlihatkan bahwa penutur berusia di bawah atas 25 tahun lebih banyak menguasai kosakata budaya dasar daripada penutur berusia di bawah 25 tahun. Berdasarkan 9 ranah kosakata yang ditanyakan, tidak satu pun penguasaan kosakata budaya dasar penutur di bawah 25 tahun lebih banyak daripada penutur di atas 25 tahun. Hal itu mengindikasikan bahwa generasi muda penutur bahasa Kafoa cenderung tidak mengetahui kosakata budaya dasar sehingga peluang hilang atau punahnya semakin tinggi. Kosakata yang tidak dikuasai penutur di bawah 25 tahun paling banyak adalah kosakata pada (a) ranah binatang (37 dari 90 pertanyaan), (b) peralatan dan pelengkapan (30 dari 71 pertanyaan), (c) makanan dan minuman (29 dari 52 pertanyaan), (d) tanaman halaman dan pepohonan (27 dari 68 pertanyaan), (e) kehidupan desa dan masyarakat (17 dari 35 pertanyaan), (f) rumah tangga dan bagian-bagiannya (17 dari 48 pertanyaan), dan (g) bagian tubuh (12 dari 52 pertanyaan).

Kosakata Budaya Dasar yang Tidak Dikuasai Penutur di atas 25 Tahun dan Penutur di bawah 25 Tahun

Secara keseluruhan perbandingan kosakata yang tidak dikuasai oleh penutur di atas 25 tahun dan di bawah 25 tahun dapat dilihat pada grafik berikut.

Grafik 3
Perbandingan Total Kosakata Budaya Dasar yang Tidak dikuasai antara
Penutur di atas 25 Tahun dan di bawah 25 Tahun



Grafik tersebut memperlihatkan bahwa kosakata budaya dasar yang tidak dikuasai oleh kedua kelompok penutur bahasa Kafoa tidak sama. Dari 451 pertanyaan tentang kosakata kosakata budaya dasar, penutur di atas 25 tahun tidak menguasai 93 kosakata, sedangkan penutur di bawah 25 tahun tidak menguasai 169 kosakata. Dengan demikian, ada 76 kosakata budaya dasar yang tidak dikuasai lagi oleh penutur di bawah 25 tahun, sedangkan penutur di atas 25 tahun menguasainya. Sembilan puluh tiga kosakata budaya yang tidak dikuasai oleh pemutur di atats 25 tahun juga tidak duluasai oleh penutur di bawah 25 tahun. Kosakata budaya tersebut adalah kosakata **bagian tubuh**: *geraham, gigi seri, lengan, dan pelipis*; **kehidupan desa dan masyarakat**: *amil, keluarga batih, kenduri, khitanan, pamong desa, penghulu, polisi desa, sawah milik desa, tahlilan, upacara puput puser, upacara turun tanah, wakil kepala desa, dan warga yang mendapat sawah*; **rumah dan bagian-bagiannya**: *dinding tembok, genteng, kasau, kelenteng, kuda-kuda, pura, dan ruang depan*; **peralatan dan perlengkapan**: *bajak, cangkul, cangkul kecil, dingklik, gelas, gergaji, jala besar, jala kecil, katir (cadik), mata bajak, mata kail, patil, pemukul, penggerus, dan tempat pendidngin nasi*; **makanan dan minuman**: *abon, cendol, cingcau, galendo, gegetuk, gulai, lontong, marus, pecal, rempeyek, rujak, rujak sambal, sagu, serabi, tapai, tapai ketan, dan tapai singkong*; **tanaman halaman dan pepohonan**: *bakau, baligo, bawang, bengkuang, cerme, durian, gebang, jambu mente, kentang, lengkuas, manggis, rambutan, sawi, seladah, melinjo, turi, dan waru*; **binatang**: *anak entong, anak ikan gabus, anak kerbau tanggung, angsa, belibis, capung, ikan gabus, ikan hiu, ikan lele, ikan mas, ikan pari, ikan manila, kancil, kepodang, ketilang, kuda, serangga, tenggiling, dan ikan tuna*.

Sementara itu, 76 kosakata budaya dasar yang tidak dikuasai oleh penutur di bawah 25 tahun, tetapi dikuasai oleh penutur di atas 25 tahun adalah kosakata **bagian tubuh:** *bagian kuku yang putih, cambang, gusi, jari manis, otak, paru-paru, pinggul, dan pundak*; **kehidupan desa dan masyarakat:** *arisan, juru tulis, kepala suku, kerja bakti*; **rumah dan bagian-bagiannya:** *dapur, gudang, kandang kuda, kandang merpati, langit-langit, mesjid, palang dada, pusaka, dinding tembok, dan rumah adapt*; **peralatan dan Perlengkapan:** *bantal, beliung, cangkir, cobek, gayung, kail, kasur, layar, pahat, pancing, pedupaan, piring, rumah tenun, sumpit, dan tali pancing*; **makanan dan minuman:** *bubur, bubur sumsum, cuka, gado-gado, kerupuk, kerupuk kulit, kue, nira, lalap, lepat, dan sambal*; **tanaman halaman dan pepohonan:** *beluntas, bunga, jambu air, jambu batu, kacang tanah, lontar, padi, petai, patai cina, dan terung*; **binatang:** *anak angsa, anak itik, anak merpati, anak sapi, ayam betina tanggung, ayam jantan tanggung, bangau, beruk, biawak, cumi, domba, harimau, itik, kera, kesturi, laba-laba, tuma (kutu pakaian), dan perkutut.*

PENUTUP

Kajian komperatif penguasaan kosakata budaya dasar bahasa Kafoa antara penutur di atas 25 tahun dan di bawah 25 tahun memperlihatkan ketimpangan yang begitu besar. Penutur di bawah 25 tahun lebih banyak tidak menguasai kosakata budaya dasar jika dibandingkan dengan penutur di atas 25 tahun. Hal itu mengindikasikan bahwa kecenderungan penguasaan kosakata budaya dasar oleh penutur bahasa Kafoa semakin berkurang sehingga tingkat kepunahannya semakin tinggi. Adanya 76 kosakata yang tidak dikuasai oleh penutur di bawah 25 tahun, tetapi dikuasai oleh penutur di atas 25 tahun, (disebabkan oleh (1) mereka tidak mengenal konsep kosakata tersebut dalam bahasa Kafoa, padahal dalam bahasa Indonesia mereka ketahuinya, (2) mereka tidak menguasai kosakata tersebut dalam bahasa Kafoa, padahal kosakata itu ada dalam bahasa Kafoa; (3) orang tua atau keluarga mereka tidak menggunakan kosakata dalam konsep tersebut dalam ranah keluarga; (4) orang tua mereka tidak mengajarkan kosakata dalam konsep tersebut kepada mereka; dan (5) mereka tidak menggunakan kosakata tersebut dalam pergaulan sesama penutur bahasa Kafoa. (6) mereka jarang menggunakan bahasa Kafoa dalam percakapan sehari-hari baik di rumah maupun di tempat-tempat umum, (7) mereka jarang mendapat pembelajaran bahasa Kafoa di rumah, (8) mereka sering berinteraksi dengan panutur yang menggunakan bahasa lain (Klon, Abuy, dan bahasa Indonesia) daripada penutur bahasa Kafoa. Sementara itu, penutur di atas 25 tahun lebih banyak menguasai kosakata budaya dasar karena (1) mereka masih mendapat pembelajaran bahasa Kafoa dari orangtua atau keluarga mereka di rumah ketika masih kecil, (2) mereka cenderung menggunakan bahasa Kafoa dalam kehidupan sehari-hari, (3) mereka sering menggunakan bahasa Kafoa ketika berinteraksi dengan penutur sesama bahasa Kafoa, dan (4) mereka jarang berinteraksi dengan penutur lain selain penutur bahasa Kafoa.

Selain itu, gejala kepunahan bahasa Kafoa juga disebabkan oleh banyaknya keluarga yang tidak lagi mengajarkan atau membiasakan bertutur dengan menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari di tengah keluarga. Ketika

bahasa ibu sudah tidak digunakan lagi, ancaman baru dihadapi masyarakat penuturnya, yaitu dalam waktu cepat atau lambat juga akan kehilangan nilai budaya serta penurunan kemampuan beradaptasi. Jika hal itu tetap dibiarkan, penutur bahasa Kafoa akan semakin sedikit yang menguasai bahasa Kafoa. Akibatnya, lambat laun tidak ada lagi orang Kafoa yang dapat berbahasa Kafoa meskipun penutur aslinya masih ada. Dengan demikian, gejala kepunahan bahasa sudah semakin tampak dengan semakin sedikitnya penguasaan kosakata penutur bahasa Kafoa yang berusia di bawah 25 tahun. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Alor harus berupaya agar bahasa Kafoa menjadi bahan ajar muatan lokal pada sekolah-sekolah di Kecamatan Alor Barat Daya atau di sekolah dasar di Desa Probur Utara, tempat tinggal sebagian besar para penutur bahasa Kafoa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baird, Louise. 2005. *A Grammar of Klon: A Non-Austronesia Language of Alor, Indonesia*. Dalam www.faculty.uaf.edu/ffgmh1/pantar/lipi
- Biro Humas Setda Provinsi NTT. 2008. *Gubernur NTT dari Masa ke Masa: Profil, Karya & Harapan*. Kupang: CV Citra Desain.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication The Meaning of Messages: Fourth Edition*. New York: Prentice Hall.
- Collins, James T. 2006. "Bahasa Daerah yang Terancam Punah: Tinjauan di Maluku dan Kalimantan". Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Cetakan ke-7, cetakan pertama 1984. Jakarta: Grafiti.
- Grimes, Barbara F. 2001. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati Secara Global: Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-bahasa Yang Terancam Punah". Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Katubi, Ninuk Kleden-Probonegoro, dan Frans Asisi Datang. 2004. *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap: Kode Etnisitas dan Budaya Simbol*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, dan J. Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methode Sourcebook*. 3rd Edition. Thousand Oaks: Sage Publication.
- SIL International Cabang Indonesia. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International Cabang Indonesia.
- Stockwell, P. (2007). *Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Sumarsono. (1993). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zabadi, F., Santosa, P, dan Martin. (2009). "Bahasa dan Sastra Kafoa di Pulau Alor: Program Reset bagi Perakayasa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Depdiknas.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : MENELISIK PENGUASAAN KOSAKATA BUDAYA DASAR
BAHASA
KAFOA: STUDI KOMPARATIF DALAM PEMERTAHAN
BAHASA

Penyaji : Fairul Zabadi

Moderator : Yeni Yulianti

Notulis : Syarifah Lubna

Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi, M.Hum. dan Suharyanto, S.S., M.A.

Hari, tanggal : Minggu, 3 November 2020

Waktu : 13.20—14.35 WIB

Pertanyaan/Saran:

Suharyanto, S.S., M.A.

Penelitian yang bagus sekali, metode dan hasilnya juga jelas. Mungkin bisa dilanjutkan pada bahasa-bahasa daerah yang lain.

Fairul Zabadi

Terima kasih, Pak Suharyanto. Iya, konsep-konsep budaya dasar dalam tiap bahasa daerah sangat menarik untuk dikaji.

ANALISIS KOMPONEN MAKNA EUFEMISME DALAM DAKWAH BERBAHASA INDONESIA

Zulfahmirda Matondang, Sumarlam, Dwi Purnanto

Universitas Sebelas Maret (UNS)
zulfahmirda.matondang@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam dakwah berbahasa Indonesia. Data berupa tuturan pendakwah yang mengandung ungkapan-ungkapan eufemisme berbahasa Indonesia. Data melibatkan konteks tuturan yang mengandung ungkapan eufemisme. Sumber data penelitian ini berasal dari dokumentasi audio di internet, yaitu Spotify. Dalam penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak atau penyimakan dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik ganti atau penggantian dan analisis komponen makna. Peneliti menganalisis tuturan eufemisme dengan menunjukkan komponen pembentuk makna tuturan tersebut dan dibandingkan dengan komponen pembentuk makna tuturan yang bersifat netral. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan ungkapan eufemisme dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat.

Kata kunci: eufemisme, dakwah, analisis komponen makna, semantik, linguistik

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the meaning and use forms of euphemism in Indonesian da'wah. The data were in the form of preachers' utterances containing expressions of euphemism in Indonesian. The data involved the context of utterance containing expressions of euphemism. The data were collected from audio documentation on internet (podcast), namely Spotify. In providing data, the researchers used observation method with the documentation and note-taking technique. In analysing the data, researchers used the method of distribution with the direct element division technique. Furthermore, the data analysis techniques used was the substitution or replacement technique and the meaning component analysis. The use of the techniques in analysing data was to show the differences in the expression of euphemisms with other expressions that are neutral (orthophemism) by using sentences. From the research results, it can be seen that euphemism in Indonesian da'wah were found in the form of words, phrases, and sentences.

Keywords: *euphemism, da'wah, componential analysis of meaning, semantic, linguistics*

PENDAHULUAN

Dakwah adalah penyiaran agama Islam dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran Islam (KBBi Daring:2016). Latief (2018: 63) memandang dakwah sebagai suatu

aktivitas untuk memengaruhi, mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia agar berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhi segala larangan-larangannya. Kegiatan dakwah setidaknya dibagi menjadi tiga komponen, yaitu pelaku dakwah atau pendakwah, pesan dakwah, dan sasaran dakwah atau mitra dakwah (Aziz, 2015:8-9).

Kemajuan teknologi memberikan dampak besar terhadap perkembangan sarana komunikasi. Media komunikasi masyarakat yang sebelumnya bersifat konvensional, kini beralih menjadi berbasis online atau daring (dalam jaringan internet). Misalnya, jika dahulu kita mendengar ceramah agama secara langsung atau melalui radio yang berantena, kini kita dapat mendengarkan ceramah agama dengan menggunakan gawai, komputer, atau laptop yang terhubung ke jaringan internet. Rekaman dakwah dibuat dalam format digital, baik audio maupun video yang dapat diakses melalui internet. Ada beberapa situs web ataupun aplikasi yang mendokumentasikan dakwah sehingga dapat didengarkan atau dilihat oleh masyarakat secara berulang, seperti Spotify.

Upaya penyebarluasan dakwah kepada masyarakat, tentunya tidak terlepas dari peran bahasa sebagai medium utamanya. Penggunaan bahasa dakwah turut memengaruhi keberhasilan penyampaian materi yang disampaikan kepada masyarakat. Setiap pendakwah memiliki kekhasan atau gaya bahasa yang unik dalam menyampaikan ajaran agama Islam, baik berupa perintah, anjuran, maupun larangan. Misalnya, KH Abdullah Gymnastiar atau yang lebih dikenal dengan nama Ustaz AA Gym menggunakan pilihan kata yang cenderung lembut atau menghaluskan, Ustaz Hanan Attaki menggunakan pilihan kata yang sangat milenial, dan sebagainya.

Pemilihan kata oleh pendakwah dalam menyampaikan ajaran agama Islam tak jarang mengandung unsur eufemisme. Eufemisme adalah sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau menyugesti sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1991:132).

Sementara itu, Chaer (2009:143) menuliskan bahwa penghalusan (eufemia) merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Misalnya, kata penjara diganti dengan lembaga pemasyarakatan, kata korupsi diganti dengan menyalahgunakan jabatan, kata pemecatan diganti dengan pemutusan hubungan kerja, dan sebagainya. Berikut contoh penggunaan eufemisme dalam tuturan Ustaz Hanan Attaki mengenai pentingnya iman dalam bergaul.

(1) Bentuk tuturan:

“Kita butuh iman ketika bermuamalah, bergaul dengan orang lain, supaya kita berlapang dada dengan sikap-sikap orang lain yang **tidak berkenan** bagi kita.”

Sumber: Spotify. Kajian Ust Hanan Attaki, “Iman itu Nikmat Paling Berharga”. 3:40

Tuturan pada data (1) terdapat penggunaan ungkapan eufemisme yang ditandai dengan istilah *tidak berkenan*. Penggunaan istilah tersebut merupakan bentuk ungkapan eufemisme berupa frasa kata kerja. Frasa *tidak berkenan*

termasuk dalam ungkapan eufemisme karena menunjukkan makna yang lebih halus daripada kata *jahat*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Semantik, yaitu bidang ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti kata dalam bahasa. Cruse (2006:136) menerangkan bahwa semantik berkaitan dengan aspek-aspek kondisi kebenaran makna; konteks-independen makna, aspek konvensional (hubungan antara bentuk dan makna), dan berkaitan dengan deskripsi makna. Penelitian ini memandang bahwa eufemisme berkenaan dengan perubahan makna, yaitu penghalusan yang ditampilkan melalui kata, frasa, ataupun kalimat.

Sebelumnya, telah ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah 1) penelitian oleh Muhammad Fadely (2017) yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme pada Feature-Feature Karya Ruslan Ismail Mage: dimuat dalam jurnal Sirok Bastra, 2) penelitian oleh Fitri Anugrah K.F. dan Agusniar Dian S. yang berjudul “Disfemia pada Berita Kriminal Tribunnews.com Edisi Tahun 2018” tahun 2018 yang dimuat dalam jurnal Bapala, 3) penelitian Heti Kurniawati (2011) yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online” dimuat dalam Jurnal Litera, 4) penelitian oleh Vioni Saputri dkk. (2019) yang berjudul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel “Korupsi” Karya Pramoedya Ananta Toer” dimuat dalam Jurnal Retorika, dan 6) penelitian oleh Oka Lestari dkk. (2019) yang berjudul “Analisis Eufemisme dan Disfemisme Dakwah Ustadz Abdul Somad” dimuat dalam artikel publikasi Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Sementara itu, penelitian ini mengkaji tentang eufemisme yang memuat konten dakwah berbahasa Indonesia atau sebagai media penyebaran ajaran Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari segi objek kajian, penelitian ini mengkaji tentang tuturan yang berkenaan dengan dakwah dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik ganti melalui kalimat dan menggunakan analisis komponen makna.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terhadap fenomena kebahasaan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk eufemisme dalam dakwah berbahasa Indonesia dengan menggunakan teori Allan dan Burridge mengenai eufemisme dan menggunakan metode distribusi dan analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Eugene Nida.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan penelitian ini berupaya untuk menemukan pola-pola kebahasaan berupa eufemisme dalam dakwah berbahasa Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif karena penulis mencatat data-data yang berwujud tuturan pendakwah berbahasa Indonesia yang mengandung unsur eufemisme. Dengan demikian, hasil analisisnya akan berbentuk deskripsi penggunaan ungkapan-ungkapan eufemisme pada tuturan pendakwah berbahasa Indonesia.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan pendakwah yang mengandung ungkapan-ungkapan eufemisme berbahasa Indonesia yang diakses melalui

pendokumentasian dari internet, yaitu Spotify. Data melibatkan konteks tuturan yang mengandung ungkapan eufemisme. Artinya, data yang dicatat tidak semata-mata hanya ungkapan tersebut melainkan pula konteks kalimat atau wacananya. Selanjutnya, data dianalisis dengan pengujian kalimat dengan ungkapan yang memiliki kesamaan makna dengan tuturan tersebut untuk mengetahui perubahan makna yang terjadi. Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini adalah situs ataupun aplikasi yang mendokumentasikan dakwah berbahasa Indonesia melalui internet dan dapat diakses oleh masyarakat.

Sebagai upaya untuk menyediakan data yang cukup dan layak, peneliti menggunakan metode simak atau penyimakan dan metode dokumentasi. Sudaryanto (2015:203) menerangkan metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik yang digunakan adalah 1) teknik dokumentasi, dan 2) teknik catat.

Penelitian ini menggunakan metode agih. Sudaryanto (2015:18) menjelaskan bahwa metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik dasar metode ini adalah teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Teknik BUL membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik ganti atau penggantian. Pemilihan metode dan teknik ini sebagai upaya untuk menunjukkan perbedaan ungkapan eufemisme tuturan pendakwah dengan ungkapan lain yang sifatnya netral (ortofemisme) melalui penggunaan teknik ganti. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis komponen makna.

Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah metode informal dan formal. Metode penyajian formal informal dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah dianalisis dengan kata-kata atau kalimat, sedangkan metode penyajian formal dilakukan dengan cara merumuskan data yang telah dianalisis dalam bentuk tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015:241).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dilihat dari bentuknya, satuan gramatikal eufemisme terdiri dari tiga bentuk, yaitu kata, frasa, kalimat. Berikut ini dijabarkan analisis komponen makna bentuk eufemisme.

Kata

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan penggunaan eufemisme dalam bentuk kata. Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Tuturan-tuturan tersebut dijelaskan di bawah ini.

(1) Bentuk tuturan:

“Istighfar yang masa lalunya **hitam**. Astaghfirullahaladzim. Istighfar, hadirin, yang selama ini punya Tuhan selain Allah. Yang menuhankan dunia, nafsu, menuhankan pujian orang.”

Sumber: Spotify. Kajian Podcast: 15 AAGYM Istiqomah dalam Bertaubat. 60:10

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat ungkapan eufemisme yang ditandai dengan penggunaan kata *hitam*. Kata *hitam* merupakan kata sifat yang menerangkan kata benda sebelumnya, yaitu *masa lalu*. Penggunaan kata *hitam* mengandung makna yang dapat digantikan dengan kata *kelam*.

Kalimat 1: Istighfar yang masa lalunya $\left\{ \begin{matrix} \text{hitam} \\ \text{kelam} \end{matrix} \right\}$. Astaghfirullahaladzim.

Meskipun kata *hitam* dan *kelam* dapat saling menggantikan dalam kalimat di atas, kedua kata tersebut memiliki komponen makna masing-masing. Penjabarannya sebagai berikut.

Kalimat 2: Buku itu berisi sejarah $\left\{ \begin{matrix} *hitam \\ \text{kelam} \end{matrix} \right\}$ bangsa Indonesia.

Kalimat 3: Tas itu berwarna $\left\{ \begin{matrix} \text{hitam} \\ *kelam \end{matrix} \right\}$.

Tabel 1. Analisis Komponen Makna Kata *Hitam* dan *Kelam*

Kata	Komponen Makna			
	SIFAT	GELAP	WARNA	PERISTIWA
<i>hitam</i>	+	+	+	-
<i>kelam</i>	+	+	-	+

Berdasarkan analisis komponen makna yang telah dilakukan, kata *hitam* dan *kelam* memiliki komponen bersama dan komponen pembeda. Kata *hitam* memiliki komponen +SIFAT, +GELAP, +WARNA, dan -PERISTIWA, sedangkan kata *kelam* +SIFAT, +GELAP, -WARNA, dan +PERISTIWA. Komponen bersama di antara keduanya adalah kata *hitam* dan *kelam* merupakan sifat yang menunjukkan sesuatu yang gelap. Komponen pembeda di antara keduanya, kata *hitam* menerangkan sifat gelap pada warna, sedangkan kata *kelam* menerangkan sifat gelap pada peristiwa. Dari pernyataan ini, pendakwah menggunakan kata *hitam* sebagai bentuk eufemisme untuk menghaluskan kata *kelam* pada perbuatan keji yang pernah dilakukan oleh manusia.

(2) Bentuk tuturan:

“Diajak bicara tentang Palestina tidak tertarik sama sekali. Palestina ada serangan Gaza. Alah, Gaza apa sih. Dan tidak peduli tentang itu. Karena apa? Hatinya **dingin** kalau sudah bicara tentang kewajiban yang lainnya.”

Sumber: Kajian Podcast: 14- Ust. Oemar Mita - 5 Tanda jadi Budak Dunia. 34:10

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat ungkapan eufemisme yang ditandai dengan penggunaan kata *dingin*. Kata *dingin* merupakan kata sifat untuk menerangkan kata benda sebelumnya, yaitu *hatinya*. Penggunaan kata *dingin* mengandung makna yang dapat digantikan dengan kata *acuh*.

Kalimat 1: Hatinya $\left\{ \begin{matrix} \text{dingin} \\ \text{cuek} \end{matrix} \right\}$ kalau sudah bicara tentang kewajiban yang lainnya.

Meskipun kata *dingin* dan *acuh* dapat saling menggantikan dalam kalimat di atas, kedua kata tersebut memiliki komponen makna masing-masing. Penjabarannya sebagai berikut.

Kalimat 2: Karena hujan sejak sore, malam ini terasa sangat $\left\{ \begin{matrix} \text{dingin} \\ \text{*cuek} \end{matrix} \right\}$.

Kalimat 3: Sekarang ini, banyak warga $\left\{ \begin{matrix} \text{*dingin} \\ \text{cuek} \end{matrix} \right\}$ dengan protokol kesehatan.

Kalimat 4: Gaya $\left\{ \begin{matrix} \text{*dingin} \\ \text{cuek} \end{matrix} \right\}$ -nya menjadi daya pikat bagi para wanita.

Tabel 2. Analisis Komponen Makna Kata *Dingin* dan *Cuek*

Kata	Komponen Makna				
	SIKAP	ACUH	SUHU	GAYA	SIMBOL
<i>dingin</i>	+/-	-	+	-	+
<i>cuek</i>	+	-	-	+	-

Berdasarkan analisis komponen makna yang telah dilakukan, kata *dingin* dan *cuek* memiliki komponen bersama dan komponen pembeda. Kata *dingin* memiliki komponen +/-SIKAP, -ACUH, +SUHU, -GAYA, dan +SIMBOL, sedangkan kata *cuek* memiliki komponen +SIKAP, -ACUH, -SUHU, +GAYA, dan -SIMBOL. Komponen bersama di antara keduanya adalah kata *dingin* dan *cuek* merupakan sikap yang menunjukkan tidak acuh terhadap sesuatu atau seseorang atau bersifat mengabaikan. Perbedaan di antara keduanya adalah, *dingin* merupakan keadaan suhu dan merupakan makna simbolik dari sikap tidak acuh tersebut, sedangkan kata *cuek* tidak menerangkan keadaan suhu, tetapi dapat digunakan untuk menunjukkan gaya seseorang. Dari penjelasan ini, penggunaan kata *dingin* sebagai bentuk eufemisme untuk menghaluskan kata *cuek*.

Frasa

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan penggunaan eufemisme dalam bentuk frasa. Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih dan memiliki satu kepala atau inti. Tuturan-tuturan tersebut dijelaskan di bawah ini.

(3) Bentuk tuturan:

“Bagaimana ceritanya bahwa indeks pendidikan Indonesia itu termasuk yang paling bawah di antara seluruh Negara Asia Tenggara. Bahkan lebih bawah dari **negeri jiran** yang mereka dulu belajar daripada Indonesia.”

Sumber: Spotify. Felix Shiauw. Beyond The Inspiration 10: Iman Yang Produktif Itu Kayak Pohon. 15:33

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat ungkapan eufemisme yang ditandai dengan penggunaan frasa *negeri jiran*. Penggunaan frasa *negeri jiran* merupakan nama julukan suatu negara yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Mengingat, wilayahnya berdekatan atau bertetangga (jiran). Penggunaan frasa *negeri jiran* pada merupakan nama negara *Malaysia*.

Kalimat 1: Bahkan lebih bawah dari $\left\{ \begin{matrix} \text{negeri jiran} \\ \text{Malaysia} \end{matrix} \right\}$, yang mereka dulu belajar daripada Indonesia.

Meskipun demikian, frasa *negeri jiran* dengan nama Negara *Malaysia* memiliki komponen makna yang berbeda. Penjabarannya sebagai berikut:

Kalimat 2: Indonesia, Singapura, dan $\left\{ \begin{array}{l} *negeri\ jiran \\ Malaysia \end{array} \right\}$ adalah negara-negara di Asia Tenggara.

Tabel 3. Analisis Komponen Makna Frasa *Negeri Jiran* dan *Malaysia*

Frasa	Komponen Makna			
	LOKASI	NEGARA	RESMI	JULUKAN
Negeri Jiran	+	+/-	-	+
Malaysia	+	+	+	-

Berdasarkan analisis di atas, frasa *negeri jiran* dan nama negara *Malaysia* memiliki komponen makna bersama dan komponen makna pembeda. Frasa *negeri jiran* memiliki komponen makna +LOKASI, +/-NEGARA, -RESMI, +JULUKAN, sedangkan *Malaysia* memiliki komponen makna +LOKASI, +NEGARA, +RESMI, -JULUKAN. Frasa *negeri jiran* dan *Malaysia* merupakan lokasi tempat yaitu suatu negara yang bertetangga atau dekat dengan Indonesia. Komponen pembedanya adalah secara resmi, nama negara tersebut adalah *Malaysia*, dan bukan *negeri jiran*. Frasa *negeri jiran* adalah julukan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyebut negara *Malaysia* yang posisinya bertetangga atau berdekatan dengan Indonesia. Penggunaan frasa *negeri jiran* pun umumnya digunakan di Indonesia, dan tidak di negara-negara lainnya. Penggunaan frasa *negeri jiran* pada tuturan tersebut merupakan ungkapan eufemisme nama negara *Malaysia*. Nama negara *Malaysia* tidak disebutkan secara tersurat tetapi dipilih kata yang merupakan julukan nama negara tersebut di Indonesia.

(4) Bentuk tuturan:

“Manusia paling zalim adalah orang yang tidak bertobat. Karena dia menyalahnyai kebaikan dari Allah yang **tiada bertepi**.”

Sumber: Spotify.Kajian Podcast: 15 AAGYM Istiqomah dalam Bertaubat. 11:00

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat ungkapan eufemisme yang ditandai dengan penggunaan frasa *tiada bertepi*. Frasa *tiada bertepi* mengandung makna yang dapat digantikan dengan frasa *tidak terbatas*.

Kalimat 1: Dia menyalahnyai kebaikan dari Allah yang $\left\{ \begin{array}{l} tiada\ bertepi \\ tidak\ terbatas \end{array} \right\}$.

Meskipun demikian, frasa *tiada bertepi* dengan frasa *tidak terbatas* memiliki komponen makna yang berbeda. Penjabarannya sebagai berikut.

Kalimat 2: Kerjasama ini $\left\{ \begin{array}{l} *tiada\ bertepi \\ tidak\ terbatas \end{array} \right\}$ pada fasilitas kredit, tetapi juga perihal dana.

Kalimat 3: Kuberlayar menyusuri angin. Namun angin $\left\{ \begin{array}{l} tiada\ bertepi \\ *tidak\ terbatas \end{array} \right\}$.

Tabel 4. Analisis Komponen Makna Frasa *Tiada Bertepi* dan *Tidak Terbatas*

Frasa	Komponen Makna			
	KEADAAN	LUAS	PUTIS	UMUM
<i>tiada bertepi</i>	+	+	+	-
<i>tidak terbatas</i>	+	+	-	+

Berdasarkan analisis di atas, frasa *tiada bertepi* dan frasa *tidak terbatas* memiliki komponen makna bersama dan komponen makna pembeda. Frasa *tiada bertepi* memiliki komponen makna +KEADAAN, +LUAS, +PUTIS, dan -UMUM. Sedangkan frasa *tidak terbatas* memiliki komponen makna +KEADAAN, +LUAS, -PUTIS, dan +UMUM. Frasa *tiada bertepi* dan frasa *tidak terbatas* menerangkan suatu keadaan yang luas dan tidak memiliki batasan. Komponen pembedanya adalah frasa *tidak terbatas* bersifat lebih umum daripada frasa *tiada bertepi*. Penggunaan frasa *tiada bertepi* biasanya pada kalimat yang mengandung makna putis. Oleh karena itu, penggunaan frasa *tiada bertepi* pada tuturan tersebut merupakan ungkapan eufemisme frasa *tidak terbatas*.

Kalimat

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan penggunaan eufemisme dalam bentuk kalimat. Kalimat adalah susunan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas unsur subjek dan predikat yang dapat diikuti oleh objek, pelengkap, dan/atau keterangan. Dalam bahasa lisan, kalimat disertai intonasi. Tuturan-tuturan tersebut dijelaskan di bawah ini.

(5) Bentuk tuturan:

“Kalau ada orang yang sudah meninggalkan dan menenggelamkan semua kewajiban yang lainnya padahal salah satu pokok kewajiban dia itu adalah bagaimana menjadi hambanya Allah. Ini rusak. Akhirnya, anaknya pun tidak pernah dididik. **Kelingking kaki anaknya tidak pernah menempel pada kelingking kaki bapaknya di mesjid.**” Sumber: Spotify.Kajian Podcast: 14- Ust. Oemar Mita - 5 Tanda jadi Budak Dunia. 34:40

Berdasarkan data di atas, penggunaan kalimat *kelingking kaki anaknya tidak pernah menempel pada kelingking kaki bapaknya di mesjid* mengandung makna yang sama dengan kalimat *anak dan ayahnya tidak pernah salat berjamaah di mesjid*.

Kalimat 1: Anaknya pun tidak pernah dididik.

{	<p>Kelingking kaki anaknya tidak pernah menempel pada kelingking kaki bapaknya di mesjid</p>	}
	<p>(Anak dan ayahnya tidak pernah salat berjamaah di mesjid.)</p>	

Meskipun demikian, kalimat *kelingking kaki anaknya tidak pernah menempel pada kelingking kaki bapaknya di mesjid* dan kalimat *anak dan ayahnya tidak pernah salat berjamaah di mesjid* memiliki komponen makna yang berbeda. Penjabarannya sebagai berikut.

Kalimat 2: { Kelingking kaki anaknya tidak pernah menempel pada kelingking kaki bapaknya di mesjid } saat
 { Anak dan ayahnya tidak pernah salat berjamaah di mesjid. }
 mengikuti tadarus di bulan Ramadan.

Tabel 5. Analisis Komponen Makna Kalimat *Kelingking Kaki Anaknya Tidak Pernah Menempel pada Kelingking Kaki Bapaknya di Masjid* dan *Anak dan Ayahnya Tidak Pernah Salat Berjamaah di Masjid*

Kalimat	Komponen Makna			
	AKTIVITAS	IBADAH	SALAT	KIASAN
Kelingking kaki anaknya tidak pernah menempel pada kelingking kaki bapaknya di mesjid.	+	+	+/-	+
Anak dan ayahnya tidak pernah salat berjamaah di mesjid.	+	+	+	-

Analisis komponen makna di atas menunjukkan komponen bersama dan komponen pembeda antara kalimat *kelingking kaki anaknya tidak pernah menempel pada kelingking kaki bapaknya di mesjid* dan kalimat *anak dan ayahnya tidak pernah salat berjamaah di mesjid*. Kalimat *kelingking kaki anaknya tidak pernah menempel pada kelingking kaki bapaknya di mesjid* mengandung komponen makna +AKTIVITAS, +IBADAH, +/-SALAT, dan +KIASAN. Sementara itu, kalimat *anak dan ayahnya tidak pernah salat berjamaah di mesjid* mengandung komponen makna +AKTIVITAS, +IBADAH, +SALAT, -KIASAN. Kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama bahwa tuturan yang disampaikan mengenai aktivitas beribadah, diterangkan dengan penggunaan kata *mesjid*. Namun, pada kalimat *kelingking kaki anaknya tidak pernah menempel pada kelingking kaki bapaknya di mesjid* tidak diungkapkan secara langsung ibadah yang dimaksud adalah salat. Hal ini disimbolkan dengan penggunaan kiasan *kelingking kaki anak dan ayah yang menempel di mesjid*. Jika pernyataan tersebut diartikan secara harfiah, maka tidak akan memunculkan komponen makna +SALAT di dalam kalimat tersebut. Tentunya berbeda dengan kalimat *anak dan ayahnya tidak pernah salat berjamaah di mesjid*. Kalimat ini menerangkan secara implisit mengenai aktivitas ibadah yang dilakukan adalah +SALAT.

(6) Bentuk tuturan:

“Istighfar yang sering menyakiti orang tuanya. Yang **air susu dibalas air tuba.**“

Sumber: Spotify. Kajian Podcast: 15 AAGYM Istiqomah dalam Bertaubat. 61:59

Berdasarkan data di atas, penggunaan kalimat *air susu dibalas air tuba* mengandung makna yang sama dengan kalimat *kebaikan dibalas dengan keburukan*.

Kalimat 1: Istighfar yang sering menyakiti orang tuanya.

Yang { air susu dibalas air tuba
kebaikan dibalas dengan keburukan }

Meskipun demikian, kalimat *air susu dibalas air tuba* dan kalimat *perbuatan baik dibalas dengan perbuatan buruk* memiliki komponen makna yang berbeda. Penjabarannya sebagai berikut.

Kalimat 2: Peribahasa { air susu dibalas air tuba
*kebaikan dibalas dengan keburukan } sering kami dengar.

Kalimat 3: Ketika aku melakukan { *air susu dibalas air tuba
kebaikan dibalas dengan keburukan } olehnya.

Tabel 6. Analisis Komponen Makna Kalimat *Air Susu Dibalas Air Tuba* dan *Kebaikan Dibalas dengan Keburukan*

Kalimat	Komponen Makna			
	PERBUATAN	NILAI	PERIBAHASA	UMUM
Air susu dibalas air tuba.	+	+/-	+	-
Kebaikan dibalas dengan keburukan.	+	+	-	+

Analisis komponen makna di atas menunjukkan komponen bersama dan komponen pembeda antara kalimat *air susu dibalas air tuba* dan kalimat *kebaikan dibalas dengan keburukan*. Kalimat *air susu dibalas air tuba* mengandung komponen makna +PERBUATAN, +/-NILAI, +PERIBAHASA, dan -UMUM. Sementara itu, kalimat *kebaikan dibalas dengan keburukan* mengandung komponen makna +PERBUATAN, +NILAI, -PERIBAHASA, dan +UMUM. Kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama bahwa tuturan yang disampaikan mengenai perbuatan yang mengandung nilai baik dibalas dengan perbuatan yang mengandung nilai tidak sepadan atau buruk. Perbedaannya, kalimat *air susu dibalas air tuba* merupakan peribahasa atau perumpamaan dengan membandingkan *air susu* sebagai kebaikan dan *air tuba* sebagai keburukan. Oleh karena itu, memiliki komponen makna +/-NILAI. Artinya, dipandang dari segi peribahasa merupakan +NILAI, dan dari segi umum merupakan -NILAI melainkan +BENDA. Sementara itu, kalimat *kebaikan dibalas dengan keburukan* mengandung makna yang lebih umum sehingga disimbolkan dengan +UMUM. Dari penjelasan ini, pemilihan kalimat *air susu dibalas air tuba* yang menerangkan sikap seseorang kepada orang tua berdasarkan tuturan di atas merupakan bentuk eufemisme dari ungkapan *kebaikan dibalas dengan keburukan*.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dalam dakwah berbahasa Indonesia ditemukan penggunaan ungkapan eufemisme. Sesuai dengan tujuan penulisan, dilihat dari bentuknya, eufemisme dalam dakwah berbahasa Indonesia

dibagi menjadi tiga bagian. Bagian tersebut adalah kata, frasa, dan kalimat. Kata merupakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Frasa adalah kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih dan memiliki satu kepala atau inti. Kalimat adalah susunan konstruksi sintaksis terbesar yang terdiri atas unsur subjek dan predikat yang dapat diikuti oleh objek, pelengkap, dan/atau keterangan. Dalam bahasa lisan, kalimat disertai intonasi.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap kepada pendakwah dan masyarakat untuk menggunakan bahasa (pilihan kata) sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur. Apabila pesan tersebut mengandung ungkapan yang dapat menyerang seseorang, maka penutur dapat menggunakan ungkapan eufemisme sebagai alternatifnya. Tentunya, penggunaan bahasa atau pilihan kata ini tidak terlepas dari konteks tuturan, seperti suasana dan jarak sosial. Selain itu, penelitian mengenai eufemisme memiliki cakupan yang luas sehingga dapat diterapkan dalam berbagai ranah penggunaan bahasa. Apalagi, mengingat perkembangan komunikasi saat ini, semakin banyak media yang digunakan oleh masyarakat sebagai wadah untuk menyampaikan pendapat dan berekspresi. Peneliti mengharapkan penelitian terkait eufemisme ataupun penggunaan bahasa dalam bidang dakwah dapat terus dikembangkan oleh para peneliti, akademisi, ataupun praktisi sehingga senantiasa memberikan manfaat kepada masyarakat, baik secara teoritis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burridge K. (1991). *Euphemism and Dysphemism: Language Used as A Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Aziz, M. A. (2015). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaniago, N. A. (2013). *Kamus Sinonim Antonim Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cruse, A. (2006). *A Glossary of Semantics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Jurnal Litera*, 10 (1), 51-63.
- Laili, E. N. (2017). Disfemisme dalam Perspektif Semantik, Sociolinguistik, dan Analisis Wacana. *Jurnal Lingua*, 12 (2), 110-118.
- Nida, E. A. (1975). *A Componential Analysis of Meaning*. The Hague: Mouton.
- Pengembang KBBI Daring Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima diakses Desember 2019-Juni 2020, dari kkbi.kemdikbud.go.id.
- Rababah, H. A. (2014). The Translability and Use of X-Phemism Expression (X-Feminization): Euphemisms, Dysphemisms, and Orthophemism in the Medical Discourse. *Studies in Literature and Language Journal*, 9 (3), 229-240.
- Santosa, R. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sabatini, F. (2016). Language Gender and Gendering Language: Euphemism and

- Dysphemism in Dubbing. *Lingue E Linguaggi Journal*, 17 (2016), 195-244.
- Saputri, V., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel “Korupsi” Karya Pramoedya Ananta Toer. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12 (2), 198-207.
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- _____. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, P. D. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Ullman, S. (2011). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wedhawati. (2005). Konfigurasi Medan Leksikal Verba Indonesia yang Berkomponen Makna (+Suara +Insan). *Jurnal Penelitian Humaniora*, 6 (1), 99–114.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “Analisis Komponen Makna Eufemisme dalam Dakwah Berbahasa Indonesia”
- Penyaji : Zulfahmirda Matondang
- Moderator : Yeni Yulianti
- Notulis : Syarifah Lubna
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi, M.Hum. dan Suharyanto, S.S., M.A.
- Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2020
- Waktu : 13.20-14.35 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr. A. Totok Priyadi, M.Hum

Penelitian peneliti bagus, saya juga baru tahu kalau dalam berdakwah juga dipakai eufemisme. Kemudian saya belum menangkap sasaran penelitian ini seperti apa. Karena setiap dakwah itu dibawakan sesuai dengan sasarannya, seperti berdakwah dengan anak-anak berbeda dengan orang dewasa dan pilihan katanya juga berbeda. Kemudian belum dapat kesimpulan atau kegunaan, misalnya Aa Gym lebih condong ke mana. Eufemisme yang dipakai seperti apa. Peneliti juga belum memasukkan rekomendasi terkait penelitian ini.

Jawaban/Tanggapan:

Penelitian yang ditampilkan dalam seminar ini memang bersifat lebih umum atau hanya bertujuan untuk menunjukkan bentuk eufemisme dari tuturan yang mengandung dakwah tersebut tanpa menunjukkan kecenderungan tuturan seorang pendakwah menggunakan eufemisme atau tidak. Penelitian ini merupakan salah satu rumusan masalah tesis saya. Mengenai sasaran

dakwah, hal itu mungkin berkaitan dengan fungsi penggunaan eufemisme di rumusan masalah saya lainnya. Berbung karena materi yang disampaikan dalam seminar ini terbatas sehingga tidak dimasukkan. Mengenai masukan bapak terkait rekomendasi, akan saya tambahkan ke dalam artikel saya. Terima kasih.

MODALITAS DALAM NOVEL KEJORA DI LANGIT SENJA KARYA TRIHARTATI

Amanah Hijriah

Balai Bahasa Kalimantan Barat

hijriah75amanah@gmail.com

ABSTRAK

Novel Kejora di Langit Senja ini bertemakan remaja disesuaikan dengan bahan bacaan untuk literasi membaca lanjut, ceritanya penuh inspirasi yang bisa diteladani. Kalimat-kalimat dalam novel ini berindikasi adanya modalitas untuk penyampaian pesan penulis kepada pembaca khususnya remaja. Modalitas kalimat dipilih sebagai topik kajian karena melalui modalitas pembaca dapat mengetahui sikap pengarang yang dituangkan dalam tulisan. Pada novel Kejora di Langit Senja karya Trihartati terdapat kalimat yang menunjukkan adanya modalitas. Masalah pada kajian ini yaitu modalitas apa saja yang terdapat pada novel Kejora di Langit Senja karya TriHartati. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan modalitas yang ada pada kalimat dalam novel Kejora di Langit Senja. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sumber data pada kajian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat pada novel Kejora di Langit Senja karya Trihartati. Hasil penelitian menunjukkan adanya jenis-jenis modalitas dalam kalimat yang terdapat pada novel Kejora di langit Senja karya Trihartati, yang meliputi modalitas intensional, modalitas epistemik, dan modalitas deontik.

Kata kunci: modalitas, kalimat, novel.

ABSTRACT

The theme of the novel Kejora di Langit Senja is teenagers, adapted to reading material for advanced reading literacy. The story is full of inspiration that can be followed. The sentences in this novel indicate a modality for delivering the author's message to readers, especially teenagers. The sentence modality is chosen as the topic of study because through the modality the reader could find out the author's attitude as outlined in the writing. In the novel Kejora di Langit Senja by Trihartati, there are sentences that show modalities. The problem in this study is what modalities are contained in TriHartati's novel Kejora di Langit Senja. This study aims to describe the modalities in the sentences in the novel Kejora di Langit Senja. The method used in this study is descriptive qualitative method. The data sources in this study are the sentences found in the novel Kejora di Langit Senja by Trihartati. The results show that there are types of modalities in the sentences contained in Trihartati's novel Kejora di Langit Senja, which include intentional modality, epistemic modality, and deontic modality.

Keywords: modality, sentence, novel.

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra, karya sastra merupakan sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan gagasan mengenai pengalaman batin yang menarik dan bersifat imajinatif. Karya sastra diciptakan untuk

dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan dalam kehidupan. sejalan dengan fungsi sastra yaitu indah dan bermanfaat (Afyolonda, 2018).

Dalam berkomunikasi, bahasa memegang peranan penting dalam usaha penyampaian gagasan, pesan, dan maksud pembicara. Bahasa merupakan hasil pemikiran manusia yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan penyampaian maksud. Hal ini penting karena secara tidak langsung akan membantu proses penyampaian maksud kepada mitra bicara. Bahasa sebagai sarana dalam karya sastra untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikan pesan kepada pembaca (mitra bicara).

Setiap pengarang memiliki gaya yang berbeda dengan pengarang lainnya, demikian pula pengarang novel *Kejora di Langit Senja* yaitu Tri Hartati, pengarang ini merupakan pengarang daerah Kalimantan Barat yang mempunyai potensi dan bakat tulis menulis. Novel *Kejora di Langit Senja* merupakan pemenang sayembara penulisan bahan bacaan literasi yang diadakan Balai Bahasa Kalimantan Barat tahun 2019 kategori membaca lanjut, selain novel *Kejora di Langit Senja*, novel lainnya juga ada yang menjadi juara di kategori yang berbeda yaitu kategori literasi membaca mahir. Novel *Kejora di Langit Senja* merupakan kumpulan cerita yang diterbitkan Balai Bahasa, ada dua cerita dalam kumpulan tersebut yaitu cerita pemenang pertama dan pemenang kedua pada lomba penulisan bahan bacaan literasi tingkat lanjut.

Novel *Kejora di Langit Senja* ini bertemakan remaja disesuaikan dengan tingkatan lomba untuk literasi membaca lanjut, ceritanya penuh inspirasi yang bisa diteladani. Kalimat-kalimat dalam novel ini berindikasi adanya modalitas dalam penyampaian pesan penulis kepada pembaca khususnya remaja. Modalitas kalimat dipilih sebagai topik kajian karena melalui modalitas pembaca dapat mengetahui sikap pengarang yang dituangkan dalam tulisan. Sikap ini mengenai suatu proposisi atau suatu peristiwa. Modalitas juga memiliki kedudukan penting di dalam kalimat yang dapat mengubah makna kalimat.

Berdasarkan paparan di atas, masalah dalam kajian ini adalah modalitas apa saja yang terdapat dalam novel *Kejora di Langit Senja* karya Trihartati. Kajian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis modalitas apa saja yang terdapat dalam kalimat-kalimat pada novel *Kejora di Langit Senja* karya Trihartati.

Kajian-kajian tentang modalitas yang pernah dilakukan yaitu, Priantoro dan Fitriani (2015) modalitas dalam teks berita *Online*, Jakfar Is (2016) modalitas dalam kolom opini surat kabar, Damayanti (2012), Adverbia penanda modalitas dalam novel karya Andre Hirata.

Modalitas merupakan salah satu unsur penting dalam setiap bahasa, modalitas digunakan untuk menyatakan bagaimana cara menanggapi suatu tindakan, keadaan, dan kejadian yang sedang dihadapi dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Modalitas adalah keterangan kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yakni mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap lawan bicaranya. Sikap ini dapat berupa pernyataan, kemungkinan, keinginan, atau keizinan. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan secara leksikal (Chaer, 1994:162).

Menurut Samsuri (1990) menyatakan bahwa modalitas merupakan unsur-unsur yang menyatakan sikap pemakai bahasa, baik terhadap apa yang dinyatakan

itu maupun terhadap pendengarnya. Sejalan dengan Samsuri, Bally 1942 dalam Alwi (1990) merumuskan modalitas sebagai bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasarkan penalaran, penilaian berdasarkan rasa, atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwa. Sedangkan modalitas menurut Hasanuddin dkk (2009:772) adalah (1) klasifikasi proposisi menurut hal menyuguhkan atau mengingkari kemungkinan atau keharusan, (2) cara pembicara menyatakan sikap terhadap situasi dalam suatu komunikasi antarpribadi, (3) makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, yang dinyatakan dalam kalimat, dinyatakan dengan kata-kata seperti barangkali, harus, akan atau dengan adverbial kalimat pada hakikatnya, menurut hemat saya, dan sebagainya.

Modalitas menurut Sutedi (2004:93) adalah kategori gramtikal dalam kegiatan berkomunikasi yang digunakan penutur untuk mengungkapkan suatu sikap kepada mitra tutur, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, dan meminta. Menurut Djadjasudarma (1993:41) modalitas merupakan istilah linguistik untuk mengklasifikasi pernyataan yang menurut logika yang menyuguhkan, mengingkari, kemungkinan, keharusan, dan sebagainya. Modalitas bahasa Indonesia menurut Alwi (1992:26) dapat dibagi menjadi empat kelompok yaitu modalitas intensional, yang mengungkapkan makna 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', 'pembiaran' serta 'permintaan'; modalitas epistemik, yang berhubungan dengan pengetahuan atau apa yang diketahui; modalitas deontik, yang berhubungan dengan ijin dan perintah; modalitas dinamik, yang mengungkapkan makna kemampuan.

Dari teori-teori yang ada, kajian ini menggunakan teori yang disampaikan Alwi (1990) yang menyatakan bahwa ada empat modalitas, yaitu (1) modalitas intensional yang bermakna keinginan, yang mencakup kemauan, kadar maksud, kadar keakanan. modalitas intensional harapan, modalitas ajakan dan pembiaran dan modalitas intensional permintaan, (2) modalitas epistemik yang meliputi kemungkinan, keteramalan, keharusan dan kepastian, (3) modalitas deontik yang meliputi ijin dan perintah, (4) modalitas dinamik.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggambarkan objek penelitian sesuai apa adanya (Arikunto, 2005:2). Suatu metode yang menekankan pada aspek alamiah yang ditemukan pada data yakni kalimat-kalimat yang terdapat dalam sumber data yaitu novel. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengindikasikan adanya modalitas. Sumber data berupa novel *Kejora di Langit Senja* karya Trihartati.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari data-data yang ada, kalimat-kalimat dalam novel *Kejora di Langit Senja*, banyak menggunakan modalitas intensional. Modalitas intensional yang banyak digunakan yaitu intensional bermakna ingin dan bermakna harapan. Kalimat-kalimat dalam novel juga mengandung modalitas epistemik dan modalitas deontik

1. Modalitas Intensional

Menurut Alwi (1992:52) modalitas intensional mencakup “keinginan”, “harapan”, “ajakan”, “pembiaran”, dan “permintaan”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka modalitas intensional pada cerita Kejora di Langit Senja dibagi menjadi modalitas intensional keinginan, kemauan, harapan, pembiaran dan ajakan.

Modalitas Intensional bermakna ‘keinginan’

Modalitas intensional bermakna keinginan dalam cerita Kejora di Langit Senja dapat kita lihat pada kutipan data 1.

- (1) Ia ingin membawa Sopia terbang menuju kejora, barangkali di sana akan bertemu ibunya yang sudah meninggal setengah tahun yang lalu (Trihartati, 2019:151).

Pada data 1, modalitas intensional bermakna keinginan dapat diketahui dari kata ingin. Kata ingin merupakan keinginan tokoh utama (Liliana) beserta adiknya (Sofia) berharap bertemu ibu mereka yang sudah meninggal untuk meluapkan rasa rindu dan berbagi cerita tentang kepedihan serta kesusahan yang mereka hadapi setelah ditinggalkan sang ibu dan kemudian ayah mereka juga pergi meninggalkan rumah menetap di tempat lain bersama isteri barunya.. Keinginan tokoh utama itu diungkapkan melalui pengandaian keinginan bisa terbang bersama adiknya menuju kejora.

Modalitas intensional bermakna “kemauan”

Modalitas Intensional bermakna kemauan dapat dilihat pada data 2.

- (2) Paman dan Bibinya pun telah bangun. Bahu membahu mempersiapkan segalanya. Pukul lima pagi mereka akan berangkat menoreh pohon karet (Trihartati, 2019:157).

Modalitas intensional bermakna kemauan pada data 2, dapat diidentifikasi dari kata akan. Kata akan menunjukkan kemauan tokoh utama dan tokoh lainnya untuk berangkat bekerja secepatnya di kebun untuk menoreh karet. Kata akan menunjukkan kejadian yang belum terjadi, dan ada kemauan dari tokoh dalam cerita untuk segera melakukannya.

Modalitas Intensional kadar ‘keakanan’

Modalitas intensional keakanan dapat dilihat pada data 3.

- (3) Babak baru hidupnya akan dimulai dengan perjuangan minggu depan. Namanya akan terangkat jika ia bisa menjadi juara. Impiannya akan mulai ia raih satu persatu. Lompat jauh mungkin adalah jalan untuk ia merubah hidupnya (Trihartati, 2019:190).

Pada data tiga, modalitas intensional keakanan ditunjukkan pada penggunaan kata akan, kata akan berarti akan terjadi jika tokoh utama dalam cerita bisa menjadi juara. Menjadi juara pada perlombaan yang diikuti tokoh cerita merupakan impian dan berharap ketika menjadi juara ia akan menjadi terkenal.

Modalitas Intensional bermakna ‘harapan’

Modalitas intensional harapan dapat dilihat pada kutipan data 4 dan 5.

- (4) Liliana bangun lebih awal dari biasanya, walaupun ia tahu ini hari Minggu. Bergegas ia mengerjakan semua pekerjaan yang biasa dia lakukan. Semangatnya menyala. Ada harapan yang sepertinya sedang ia perjuangkan (Trihartati, 2019:164).

- (5) Harapan kedua adalah ia ingin menjadi sarjana seperti anak kepala desa. Beberapa harapan cukup membuat Nisa bahagia. (Trihartati, 2019:175).

Kutipan pada data 4, diketahui adanya modalitas intensional harapan ditandai dengan penggunaan kata harapan, yang menunjukkan adanya harapan tokoh utama yang sedang ia perjuangkan. Harapan ini menunjukan impian yang ingin dicapai yaitu bisa segera menyelesaikan semua pekerjaan secepatnya dan berharap segera bisa menemui adik yang dirindukannya yang tinggal bersama bibinya di kampung yang berbeda.

Data 5 modalitas intensional bermakna harapan ditunjukkan dengan penggunaan kata harapan, kata harapan bermakna keinginan supaya menjadi kenyataan, harapan tokoh dalam cerita yang masih duduk di bangku SMP untuk segera menyelesaikan pendidikan dan lanjut ke jenjang selanjutnya hingga sampai jenjang perkuliahan dan mendapat gelar sarjana seperti anak kepala desa. Harapan seorang gadis remaja walaupun mengalami kepedihan hidup, tetapi tetap mau berjuang demi kebahagiaan hidupnya dan adiknya di masa depan.

Modalitas Intensional bermakna ‘pembiaran’

Modalitas intensional bermakna ‘pembiaran’ dapat kita lihat pada data 6 dan 7.

- (6) Biarlah malam ini Sopia ikut Bibi, di sana akan dirawat lebih baik (Trihartati, 2019:154).
- (7) “Jangan, Yah. Biar saja Sopia bersama Bibi Moli. Biar Lili sering bertemu dengannya. Ayah saja yang pindah kemari. Rumah kita tidak ada yang menghuni,” (Trihartati, 2019:167).

Pada data 6 dan 7, modalitas intensional pembiaran ditandai dengan penggunaan kata biarlah. Kata biarlah merupakan kata yang bermakna membiarkan, kata biar dalam KBBI merupakan kata penghubung untuk menyatakan hal-hal yang tidak bersyarat. Kata biar digunakan penulis sebagai tanda ketidakberdayaan karena kesedihan, kesusahan dan mencoba bertahan walaupun dengan kepasrahan. Kata biarlah juga menunjukkan tidak ada pilihan yang tepat kecuali mengikuti keadaan.

Modalitas Intensional ajakan

Modalitas intensional bermakna ‘ajakan’ dapat dilihat pada data 8.

- (8) “Kau pasti banyak mimpi, Liliana. Matamu sejernih hatimu. Mari Kakak tuntun menuliskan beberapa mimpi-mimpimu,” diambilnya pulpen dan menyodorkan pada Liliana (Trihartati, 2019:175).

Kutipan pada data 8, terdapat modalitas intensional ajakan diketahui dari penggunaan kata mari. Kata mari menunjukkan ajakan, ajakan salah satu tokoh dalam cerita kepada tokoh lainnya untuk menuliskan mimpi-mimpi dan harapan. Kata mari digunakan pengarang sebagai tanda kesantunan seseorang kepada orang lain, karena tidak bersifat memaksa, tetapi mengajak melaksanakan suatu perbuatan bersama-sama.

2. Modalitas Epistemik

Modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’ terdapat pada data 9 dan 10

- (9) Sinyal dikampungnya pun masih sulit. Hanya tempat-tempat tertentu saja yang bisa dihadiri sinyal untuk menelpon. Maka, ketika Bu Dam

meminta Liliana membantu memunguti buah-buah sawit yang rontok dari tandannya, ia mau. Satu karung buah sawit yang rontok itu dibayar lumayan. Jika ia bisa mengumpulkan sepuluh karung, maka ia bisa menambah tabungannya. Tak perlu ia menunggu-nunggu paman atau bibinya memberi uang (Trihartati, 2019:182-183).

- (10) Babak baru hidupnya akan dimulai dengan perjuangan minggu depan. Namanya akan terangkat jika ia bisa menjadi juara. Impiannya akan mulai ia raih satu persatu. Lompat jauh mungkin adalah jalan untuk ia merubah hidupnya (Trihartati, 2019:190).

Pada data 9 kalimat pada novel menggunakan modalitas epistemik bermakna kemungkinan ditandai dengan kata bisa. Kata bisa yang bermakna mampu. Kata bisa pada kalimat dalam novel menunjukkan ditempat tempat tertentu sinyal pada gawai kemungkinan bisa berfungsi dan kemungkinan mendukung kelancaran penggunaan telepon genggam (gawai). Kata bisa selanjutnya bermakna jika mampu mengumpulkan buah buah sawit yang rontok maka hasilnya kemungkinan akan ditabung. kata bisa bermakna kemungkinan karena hal tersebut belum terjadi.

Modalitas epistemik bermakna kemungkinan pada data 10, dapat dilihat pada kata jika ia bisa, kata bisa menunjukkan kemungkinan kemampuan tokoh pada cerita untuk menjuarai lomba yang diikutinya, lomba belum terjadi tetapi kemungkinan untuk bisa menjadi juara merupakan harapan sang tokoh dalam novel. Tokoh cerita merupakan seorang remaja yang mempunyai harapan dan cita-cita yang begitu tinggi, penggunaan kata bisa menunjukkan keyakinan yang positif akan harapan sang tokoh akan terwujud.

Modalitas epistemik bermakna 'keteramalan'

Modalitas epistemik bermakna keteramalan dapat dilihat pada kutipan data 11, 12 dan 13.

- (11) Perpisahan telah tiba, hal yang paling menyakitkan bagi mereka berdua. Rasanya perpisahan adalah dunia terkejut yang menusuk jantung. Ingin lari saja dari kenyataan itu (Trihartati, 201:154).
- (12) Dalam pemikirannya yang beranjak remaja, ia bertekad akan mengambil keputusan demi dia dan adiknya (Trihartati, 2019: 186).
- (13) Liliana menatap teman satu kelasnya yang tampak gembira semua (Trihartati, 2019:161) .

Modalitas epistemik keteramalan pada data 11 ditunjukkan pada kata rasanya, yang bermakna kiranya. Penggunaan kata rasanya merupakan keteramalan tokoh yang akan merasakan kesepian dan kesedihan ketika perpisahan, karena mereka telah merasakan perpisahan sebelumnya dengan sang ibu, dan merasakan akan arti kehilangan yang sangat menyakitkan, maka ketika perpisahan harus terjadi lagi, maka sang tokoh dalam cerita novel tersebut meramalkan akan merasakan kesedihan yang sama ketika perpisahan kembali terjadi antara tokoh dengan adiknya.

Data 12 menunjukkan modalitas epistemik makna 'keteramalan' dapat diketahui dari kata pemikiran yang bermakna menurut pikiran yang berarti masih meraba-raba untuk mengambil suatu keputusan untuk tokoh utama dan adiknya.

Pada data 13 kata tampak pada kalimat yang ada dalam novel menunjukkan adanya modalitas epistemik bermakna keteramalan. Kata tampak menunjukkan keteramalan berarti belum jelas, kata tampak digunakan tokoh dalam cerita ketika melihat teman-temannya di kelas sedang bersenda gurau, dan ia mengira semua teman-temannya dalam keadaan gembira. Penulis novel menggunakan kata tampak gembira, karena seusia anak-anak SMP seharusnya belum memiliki beban dalam menjalani kehidupan, dan masa-masa SMP merupakan masa-masa yang penuh dengan kegembiraan, tetapi sebaliknya tokoh utama justru mengalami kepedihan hidup ketika masih duduk di bangku SMP.

Modalitas epistemik bermakna 'keharusan'

Modalitas epistemik bermakna 'keharusan' dapat dilihat pada data 14 dan 15.

(14) "Hidup harus rajin bekerja agar masa depan cerah," Bibi pagi-pagi sudah berceramah pada anak-anaknya. Sambil memasukan air minum dalam botol dan peralatan menoreh ke keranjang rotan (Trihartati, 2019:159).

(15) "Sebulan lagi kita akan bertanding antarsekolah di kota kabupaten, ya. Kalian mesti gigih latihan. Enam dari kalian akan bapak seleksi hingga menjadi dua orang. Siapa paling giat latihan dan menguasai teori, akan bapak pilih. Lau siapa yang lompatannya paling jauh, itulah yang akan maju bertanding," begitu penjelsannya Pak Joni, guru pindahan dari Kota Pontianak (Trihartati, 2019:178).

Modalitas epistemik bermakna keharusan pada data 14 dapat dilihat dari penggunaan kata harus yang bermakna wajib. Kata harus diucapkan tokoh dalam novel tersebut menyatakan keharusan rajin bekerja untuk kebahagiaan di masa depan. Kata harus juga bermakna untuk meninggalkan rasa malas dan ogah-ogahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada data 15, epistemik modalitas bermakna 'keharusan' ditunjukkan pada penggunaan kata mesti yang berarti harus atau wajib dilakukan. Kata mesti diucapkan tokoh dalam novel untuk memberi semangat agar berlatih lebih giat untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam perlombaan yang akan mereka ikuti.

Modalitas Epistemik bermakna 'kepastian'

Modalitas epistemik bermakna kepastian terdapat pada data 16.

(16) Lamunan Sopia buyar, tatkala kakinya tersa gatal dan suara nyamuk berdenging-denging di telinga. Bergegas ia pulang. Pastilah, bibi Moli sudah menduga ia berada di tepi Sungai Kapuas.(Trihartati, 2019:163).

Kutipan pada data 16 menunjukkan adanya modalitas epistemik bermakna kepastian dapat dilihat dari pemakaian kata pasti. Kata pasti menurut KBBI bermakna tetap. Penggunaan kata pasti, merupakan satu kepastian tokoh dalam novel (Sofia) ketika pergi ke suatu tempat dan tokoh lainnya (bibi Moli) sudah pasti tahu ia berada dimana. Disini penulis menunjukkan karakter Sofia yang merupakan seorang anak yang baik, karena ia tidak akan menyusahkan bibinya yang sudah mengasuhnya dengan kenakalan, jikapun ia pergi pasti bibinya sudah tahu ia pergi kemana.

3. Deontik

Menurut Rescher dalam Alwi (1992:20) modalitas deontik mencakup perintah, larangan, dan izin. Modalitas deontik bersifat subjektif yang menggambarkan bahwa pembicaraanlah yang memberikan perintah, izin atau bahkan larangan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.

Modalitas Deontik pada novel ini, dapat di lihat pada data 17 dan 18.

- (17) Sebetulnya Sopia tidak pamit pada bibinya. Ia pun diam-diam melesat pergi. Jika ia izin pergi, takutnya tak diizinkan pergi jika sendirian. Sedangkan tak satupun orang di rumah itu menawarinya untuk bertemu Liliana, kakaknya (Trihartati, 2019:165).

Modalitas deontik di novel Kejora di Langit Senja dapat ditemukan pada data 17, yaitu menggunakan kata izin. Kata izin digunakan tokoh dalam novel sebagai bentuk pernyataan mengabulkan. Tokoh tidak berpamitan kepada bibinya, karena takut tidak dikabulkan keinginannya untuk pergi menemui kakaknya di kampung sebelah karena jaraknya yang cukup jauh.

- (18) “Adek Liliana, jika berkenan mengantarkan kakak menemui kepala desa kampung ini, akan kakak beri hadiah,” Begitulah awal pertemuan itu. Sosok yang membuatnya mengenal harapan dan cita-cita (Trihartati, 2019:173).

Pada data 18, modalitas deontik dapat dilihat dari penggunaan kata berkenan yang bermakna permohonan izin. Kata berkenan digunakan untuk memohon tokoh utama (Liliana) mengantarkan tokoh lainnya (Nisa) menemui kepala desa, karena baru pertama kali datang ke kampung tersebut. Penggunaan kata berkenaan menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi.

PENUTUP

Dalam novel Kejora di langit Senja memuat kalimat yang bermodalitas, yaitu modalitas intensional bermakna keinginan, modalitas intensional kemauan, intensional harapan, modalitas intensional pembiaran dan modalitas intensional ajakan. Selain itu juga memuat modalitas epistemik bermakna kemungkinan, keterampilan, serta keharusan dan modalitas deontik bermakna ‘izin’.

Saran

Novel Kejora di Langit Senja ini merupakan bahan bacaan literasi tingkat lanjut, harapannya pengarang menggunakan bahasa atau kata-kata yang lebih bervariasi sehingga pembaca novel ini bisa menambah perbendaharaan kosa kata yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitass dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
Alyolanda, Imeylda,dkk. 2018. *Jurnal Bahasa. Modalitas kalimat pada Antologi Cerita Pendek Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri*. Jember. Universitas Jember
Ari kunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta. Rineka Cipta.
Chaer, Abdul. 1999. *Lingusitik Umum*. Jakarta. Renika Cipta

- Damayanti, Tia. 2012. *Adverbia Penanda Modalitas dalam Novel Karya Andre Hirata. Suatu Kajian Struktur dan Makna*. Bandung. Penerbit Universitas Padjajaran
- Djajasudarma. T. Fatimah. 1993. *Sematik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prihantoro, dkk. 2015. *Prosiding PESAT. Modalitas dalam Teks Berita Media Online*. Depok. Universitas Gunadarma.
- Samsuri, 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang. Sastra Hudaya.
- Samsuri, 1990. *Analisis Bahasa*. Jakarta. Erlangga
- Sutedi, D. 2004. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Trihartati, 2019. *Kejora Di Langit Senja*. Balai Bahasa Kalimantan Barat. Pontianak

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “Modalitas Dalam Novel Kejora Di Langit Senja Karya Trihartati”
- Penyaji : Amanah Hijriah
- Moderator : SyarifahLubna
- Notulis : Yeni Yulianti
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd dan Suharyanto, S.S.,M.A
- Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2020
- Waktu : 14.35--15.50 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr, A. Totok Priyadi, M.Pd.

1. Kecendrungan modalitas apa yang sering digunakan dalam novel Kejora di Lamgit Senja karya Trihartati?
2. Deskripsikan temuan saudara.

Jawaban/Tanggapan:

1. Dari data-data yang saya dapat di dalam novel ini kecendrungan terbesar atau banyak menggunakan modalitas intensional terutama intensional bermakna harapan dan keinginan.
2. Baik Pak akan saya deskripsikan di dalam makalah. Terima kasih Pak.

ISOLEK-ISOLEK DI KABUPATEN NGADA

Christina T. Weking¹; Haniva Yunita Leo²; Salimulloh Tegar Sanubarianto³;
Erwin S. Kembaren⁴; Pangkul Ferdinandus⁵; Linawati⁶;
Zuddi I. Priyana⁷; Wedya Dhaneswara⁸
Kantor Bahasa Provinsi NTT
salimulloh@gmail.com

ABSTRAK

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencatat ada lima isolek di Kabupaten Ngada, yaitu Namut, Ngada, Riung, Ndona, dan Soa. Data ini diambil dari 7 daerah pengamatan. Kantor Bahasa Provinsi NTT melakukan pemetaan bahasa di Kabupaten Ngada dengan menambah total 17 daerah pengamatan. Penambahan jumlah daerah pengamatan memunculkan data yang berbeda dengan peta bahasa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara langsung dan menganalisisnya dengan perhitungan dialektometri. Hasilnya, daerah pengamatan yang sebelumnya teridentifikasi isolek Namut, Ngada, Ndona, dan Soa memiliki tingkat perbedaan 41—63% (berbeda dialek). Sedangkan muncul isolek baru, yaitu isolek Aimere yang tingkat perbedaannya dengan isolek lain sampai dengan 91%. Simpulan dari penelitian ini, isolek di Kabupaten Ngada teridentifikasi menjadi tiga isolek, yaitu Ngada, Riung, dan Aimere.

Kata kunci: isolek, Ngada, dialektometri

ABSTRACT

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa has reported that there are five isolects in Ngada Regency, namely Namut, Ngada, Riung, Ndona, and Soa. The data were taken from 7 observation areas. Kantor Bahasa Provinsi NTT has conducted research on language mapping in Ngada Regency by adding a total of 17 observation areas. The addition of observation areas has indicated different data from the language map of Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. The data were collected by direct interview and analyzed using dialectometric calculation. The result showed that the previous observation areas identified as isolects of Namut, Ngada, Ndona, and Soa have 41—63% level of difference (different dialect). Moreover, a new isolect has been emerged, namely Aimere isolect which has approximately 91% level of difference compared with other isolects. In conclusion, isolects in Ngada Regency have been identified into three isolects, namely Ngada, Riung, and Aimere.

Keywords: isolect, Ngada, dialectometric

PENDAHULUAN

Peta bahasa yang dirilis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2019 menyatakan bahwa Kabupaten Ngada menjadi wilayah tutur isolek Namut, Ngada, Ndona, Riung, dan Soa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020). Data di wilayah ini diambil sebelum tahun 2007. Pada tahun 2007 di Kabupaten Ngada terjadi pemekaran. Sebagian wilayahnya menjadi kabupaten

sendiri, yaitu Kabupaten Nagekeo. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengambil data di tujuh titik pengamatan di Kabupaten Ngada, yaitu Binawali, Loa, Taenterong, Benteng Tengah, Bomari, Wangka, dan Nginamanu.

Dari tujuh titik pengamatan tersebut teridentifikasi lima bahasa. Bahasa Namut di Nginamanu, bahasa Ndonga di Ulupulu (daerah ini sekarang masuk wilayah Kabupaten Nagekeo, bahasa Ngada di Bomari, bahasa Riung di Benteng Tengah dan Wangka, dan bahasa Soa di Loa.

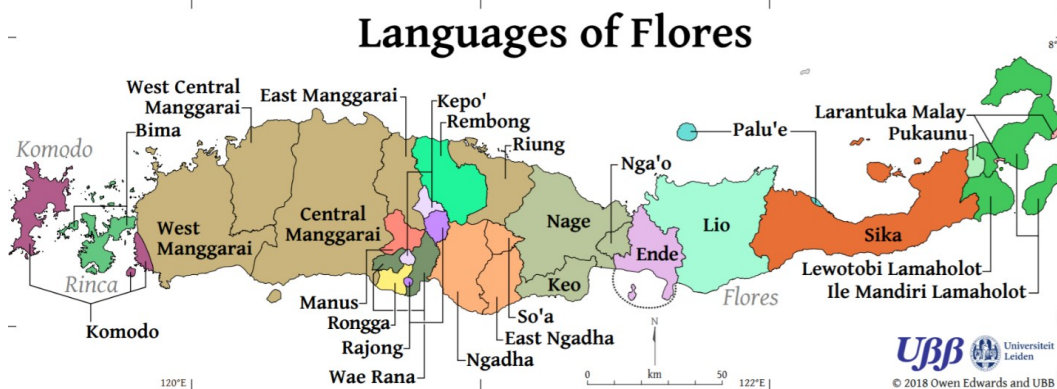
Gambar 1. Peta Bahasa di Pulau Flores dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sumber: petabahasa.kemdikbud.go.id

Sementara itu, Universiteit Leiden bekerja sama dengan Unit Bahasa dan Budaya dan Gereja Masehi Injili di Timor turut merilis peta bahasa pulau Flores pada tahun 2018 (Edwards, 2018). Peta bahasa ini sudah mengakomodasi pemekaran wilayah-wilayah di Nusa Tenggara Timur. Dalam peta bahasa ini, Kabupaten Ngada sudah mengalami pengurangan wilayah karena Nagekeo telah berdiri menjadi kabupaten sendiri. Di peta ini Kabupaten Ngada menjadi wilayah tutur bahasa Riung dan Ngada (dalam peta tersebut ditulis Ngadha). Adapun isolek Soa berstatus dialek dari bahasa Ngada

Gambar 2. Peta Bahasa di Pulau Flores dari Universiteit Leiden bekerja sama dengan Unit Bahasa dan Budaya dan GMT



Sumber: Unit Bahasa dan Budaya

Perbedaan paparan data ini tentu menarik untuk dikaji. Hal ini ditambah pula dengan beberapa perbedaan penyebutan isolek. Seperti yang ditulis oleh

Krispianus Lalong dan Umi Hartati. Dalam tulisan berjudul “Perbandingan antara Bahasa Rongga di Manggarai Timur dengan Bahasa Bajawa di Ngada: Tinjauan Linguistik Komparatif” (Lalong & Hartati, 2017). Lalong menyebut isolek Ngada (Ngadha menurut Unit Bahasa dan Budaya) dengan isolek Bajawa. Hasil penelitian Lalong menyebut bahwa bahasa Bajawa di Kabupaten Ngada masih berkerabat dengan bahasa Rongga di Manggarai Timur meski tidak sampai pada tataran beda dialek. Menurut Lalong, Bajawa dan Rongga masih terhitung bahasa yang berbeda.

Penyebutan *Bajawa* ini juga digunakan oleh Stefanus Fua Tangi lewat skripsinya yang berjudul “Bentuk Interferensi dan Campur Kode dalam Bahasa Bajawa serta Pengaruhnya terhadap Praksis Berbahasa Suku Bangsa Ngadha” (Tangi, 2015). Stefanus secara spesifik menyebut dalam tulisannya bahwa Ngadha adalah nama suku, sedangkan nama bahasanya adalah Bajawa. Perbedaan penamaan isolek ini tentu turut menjadi perhatian peneliti meski titik fokus penelitian ini bukan pada toponimi atau penamaan isolek. Hanya saja, hasil-hasil penelitian tersebut semakin menggarisbawahi jika memang ada perbedaan terkait eksistensi isolek-isolek di Kabupaten Ngada.

Perbandingan peta bahasa dan penelitian-penelitian sebelumnya semakin menunjukkan perbedaan pendapat terkait eksistensi isolek yang dituturkan di Kabupaten Ngada. Perbedaan hasil pemaparan data ini membuat Kantor Bahasa Provinsi NTT tertarik melakukan penelitian untuk memutakhirkan data bahasa di Kabupaten Ngada. Kantor Bahasa Provinsi NTT ingin memverifikasi data sekaligus mencocokkannya dengan kode desa milik Badan Pusat Statistik. Cara yang ditempuh tim Kantor Bahasa Provinsi NTT adalah memverifikasi ulang titik pengamatan yang lebih dulu diambil Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta memperbanyak titik pengamatan. Kantor Bahasa Provinsi NTT memperbanyak titik pengamatan sampai 18 titik pengamatan di beberapa kecamatan.

Penelitian ini menjadikan teori variasi dalam dilektologi sebagai dasar penelitian. Variasi atau perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang relevan dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu variasi yang berkenaan dengan variasi leksikon dan variasi fonologis. Variasi leksikon menurut Mahsun (Mahsun, 1995) adalah variasi atau perbedaan leksikon ialah jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama itu tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Pengkajian perbedaan leksikon dilakukan berdasarkan pada pertimbangan bahwa bidang ini cukup menentukan dalam pengelompokan variasi atau perbedaan bahasa, sebagaimana dikatakan oleh Chambers dan Trudgill (Chambers & Trudgill, 1980).

Lebih lanjut, variasi fonologis menurut Mahsun (Mahsun, 1995), adalah variasi atau perbedaan fonologi yaitu variasi yang berkenaan dengan perbedaan fonetik. Deskripsi variasi atau perbedaan unsur-unsur kebahasaan pada tataran fonologi yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini menitikberatkan pada variasi fonologi. Hal ini didukung oleh penggunaan aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini. Aplikasi yang digunakan menghitung

perbedaan fonetik. Perbedaan-perbedaan fonetik akan dihitung sebagai sebuah persentase perbedaan. Ini menjadikan penelitian ini lebih sensitif terhadap perbedaan gloss. Gloss yang secara leksikon sama, bisa terhitung beda jika menggunakan aplikasi ini. Perbedaan fonetik menjadi penentu pembeda isolek. Kridalaksana (Kridalaksana, 2008) mendefinisikan isolek sebagai bentuk yang statusnya entah bahasa entah dialek. Selain itu, Mahsun (Mahsun, 1995) dalam bukunya *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*, mengatakan bahwa isolek digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan dialek atau bahasa. Pada intinya, penelitian ini menentukan isolek lewat tingkat perbedaan yang dihitung dari variasi fonologis. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian: bagaimanakah status isolek-isolek di Ngada? Penelitian ini tentunya bertujuan untuk memberikan rekomendasi termutakhir pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tentang status isolek-isolek di Kabupaten Ngada.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian campuran karena data dianalisis secara kuantitatif, namun dijabarkan secara kualitatif. Peneliti menggunakan metode dialektometri untuk menghitung tingkat perbedaan tiap isolek, apakah antar-isolek tersebut perbedaannya ada pada tingkat bahasa atau hanya dialek. Setelah diketahui persentase perbedaannya, barulah data disajikan dan dideskripsikan secara kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara langsung. Peneliti menyimak dan mencatat jawaban wawancara dari pertanyaan yang sudah tertera dalam instrumen (Sudaryanto, 2015). Instrumen yang digunakan adalah kosakata swadesh ditambah dengan kosakata bagian tubuh, sistem kekerabatan, gerak dan kerja, serta kata tugas. Total jumlah kosakata tanya adalah 610 kosakata.

Selanjutnya, analisis data ditempuh dengan cara menghitung variasi fonologis yang muncul pada gloss-gloss di tiap titik pengamatan. Tingkat perbedaan tiap titik akan muncul dalam persentase. Rumus umum dalam penghitungan dialektometri adalah sebagai berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan: S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah gloss yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase (Mahsun, 1995)

Hasil penghitungan itu digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan berdasarkan pemilahan Seguy (Mahsun, 1995) seperti berikut ini (1) 81% ke atas: dianggap perbedaan bahasa (*langue*); (2) 51--81%: dianggap perbedaan dialek (*dialecte*); (3) 31--50%: dianggap perbedaan subdialek (*sousdialecte*); (4) 21--30%: dianggap perbedaan wicara (*parler*); dan (5) di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan. Hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh Susiati (Susiati, 2018) yang melakukan pemetaan bahasa dengan pendekatan dialektometri pada bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara.

Penentuan informan dilakukan secara acak, hanya saja penentuan titik pengamatan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Di Kabupaten Ngada, peneliti memilih titik pengamatan yang dianggap mewakili isolek-isolek yang tercantum dalam peta bahasa Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Selanjutnya, peneliti ambil pula titik-titik yang sekiranya belum terakomodasi oleh pengambilan data sebelumnya. Titik-titik pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Titik Pengamatan

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa
1	Ngada	Aimere	Bina Wali
2	Ngada	Bajawa	Beja
3	Ngada	Bajawa	Bomari
4	Ngada	Bajawa	Borani
5	Ngada	Bajawa	Bowali
6	Ngada	Bajawa	Lebijaga
7	Ngada	Bajawa	Tanalodu
8	Ngada	Bajawa Utara	Inegena
9	Ngada	Wolomeze	Nginamanu
10	Ngada	Riung	Benteng Tengah
11	Ngada	Riung	Rawangkalo
12	Ngada	Riung	Taenterong
13	Ngada	Riung	Wangka
14	Ngada	Riung Barat	Ria
15	Ngada	Riung Barat	Wolomeze
16	Ngada	Soa	Mangeruda
17	Ngada	Soa	Piga

PEMBAHASAN

Status Isolek di Kabupaten Ngada menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mencantumkan lima bahasa dalam peta bahasa. Status kelima bahasa tersebut adalah sebagai berikut (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020).

Pertama, bahasa Namut dituturkan di Desa Wolomeze, Kecamatan Riung Barat, Kabupaten Ngada, NTT. Desa ini terletak di pedalaman, ± 25 km dari pantai, dan struktur tanahnya bergunung dan berbukit. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Namut di Desa Wolomeze berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Mbay di sebelah timur, wilayah tutur bahasa Manggarai di sebelah barat, wilayah tutur bahasa Wangka (bahasa Riung dialek Wangka) di sebelah utara, dan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Soa (Nimamanu) di sebelah selatan. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Namut merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika

dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Manggarai, Ngada, Riung, dan Ndora.

Kedua, bahasa Ndora dituturkan di Desa Ulupulu, Kecamatan Nanga Roro, Kabupaten Ngada, Pulau Flores, Provinsi NTT. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Ndora merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Namut, Riung, So'a, dan Ngada.

Ketiga, bahasa Ngada dituturkan di Desa Bomari dan Desa Ngina Mann, Kecamatan Bajawa, Kabupaten Ngada, Provinsi NTT. Di Kecamatan Bajawa, bahasa Ngada juga dituturkan di daerah-daerah sekitar Desa Bomani. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Ngada di Desa Ngina Mann berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Riung di sebelah timur, serta dengan wilayah tutur bahasa Manggarai di sebelah utara. Sebelah barat dan selatan Desa Ngina Mann merupakan wilayah tutur bahasa Ngada. Bahasa Ngada terdiri atas dua dialek, yaitu dialek Bomari dan Ngina Mann dengan persentase perbedaan sebesar 64,26%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Ngada merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Riung dan Ndora.

Keempat, bahasa Riung dituturkan di Kelurahan Benteng Tengah dan Desa Wangka, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada; di Desa Golo Meni Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai; dan di Desa Kolang, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT. Berdasarkan penghitungan dialektometri, bahasa Riung terdiri atas empat dialek dengan persentase perbedaan berkisar 67,69—76,01%. Keempat dialek itu ialah (1) dialek Benteng Tengah yang dituturkan di Kelurahan Benteng Tengah, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada; (2) dialek Wangka yang dituturkan di Desa Wangka, Kecamatan Riung, Kabupaten Ngada; (3) dialek Manus yang dituturkan di Desa Golo Meni, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai; dan (4) dialek Kolang yang dituturkan di Desa Kolang, Kecamatan Kuwus, Kabupaten Manggarai. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Riung merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, misalnya dengan bahasa Manggarai dan Ngada.

Kelima, bahasa Soa dituturkan di Desa Turaloa, Kecamatan Wolomeze; di Desa Loa, Kecamatan Soa; di Desa Keligejo, Kecamatan Aimere; di Desa Mbaenuamuri, Kecamatan Keo Tengah; di Desa Nata Nage, Kecamatan Boawae; dan di Desa Lape, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo, Kabupaten Ngada, Provinsi NTT. Penutur bahasa Soa berbeda-beda dalam menyebut bahasanya. Penutur di Desa Turaloa menyebut bahasa yang mereka tuturkan ini sebagai bahasa Ramba. Penutur di Desa Loa menyebutnya sebagai bahasa Loa atau Soa. Penutur di Kaligejo menyebutnya sebagai bahasa Keligejo. Penutur di Desa Mbaenuamuri menyebut bahasanya sebagai bahasa Keo. Penutur di Desa Natanage menyebut bahasanya sebagai bahasa Nage. Penutur di Desa Lape menyebut bahasanya sebagai bahasa Lape. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek Soa terdiri atas enam dialek, yaitu (1) dialek Ramba yang dituturkan di Turaloa Kecamatan Wolomeze; (2) dialek Loa yang dituturkan di Desa Loa, Kecamatan Soa; (3) dialek Kaligejo yang dituturkan di Desa Keligejo, Kecamatan Aimere; (4)

dialek Keo yang dituturkan di Desa Mbaenuamuri, Kecamatan Keo Tengah; (5) dialek Nata Nage dipakai di Desa Nata Nage, Kecamatan Boawae; dan (6) dialek Lape yang dipakai di Desa Lape, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo. Persentase perbedaan antardialek tersebut berkisar 53,38—78,78%. Berdasarkan penghitungan dialektometri, isolek So'a merupakan sebuah bahasa dengan persentase perbedaan di atas 81% jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di sekitarnya, seperti bahasa Ngada dan Riung.

Hasil Perhitungan Dialektometri

Peneliti terlebih dahulu menghitung dialektometri titik-titik pengamatan di Kabupaten Ngada dan menyandingkannya dengan titik-titik yang dahulu diambil oleh Badan Bahasa. Terhimpunlah total 17 titik pengamatan yang mewakili isolek-isolek di Kabupaten Ngada. Hasil penghitungan dialektometri 17 titik tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penghitungan Dialektometri Kabupaten Ngada

Titik Pengamatan	Jumlah Gloss Beda	Persentase Dialektometri	Status	Titik Pengamatan	Jumlah Gloss Beda	Persentase Dialektometri	Status
1/2	548	89.87	b. bahasa	5/16	473	77.60	b. dialek
1/3	555	90.93	b. bahasa	5/17	464	76	b. dialek
1/4	550	90.13	b. bahasa	6/7	255	41.87	b. subdialek
1/5	555	90.93	b. bahasa	6/8	210	34.40	b. subdialek
1/6	561	92	b. bahasa	6/9	255	41.87	b. subdialek
1/7	568	93.07	b. bahasa	6/10	511	83.73	b. bahasa
1/8	556	91.20	b. bahasa	6/11	512	84	b. bahasa
1/9	551	90.40	b. bahasa	6/12	512	84	b. bahasa
1/10	560	91.73	b. bahasa	6/13	483	81.20	b. bahasa
1/11	564	92.53	b. bahasa	6/14	511	83.73	b. bahasa
1/12	560	91.73	b. bahasa	6/15	512	84	b. bahasa
1/13	558	91.47	b. bahasa	6/16	467	76.53	b. dialek
1/14	558	91.47	b. bahasa	6/17	457	74.93	b. dialek
1/15	564	92.53	b. bahasa	7/8	166	27.20	b. wicara
1/16	556	91.20	b. bahasa	7/9	301	49.33	b. subdialek
1/17	556	91.20	b. bahasa	7/10	548	89.87	b. bahasa
2/3	301	49.33	b. subdialek	7/11	504	82.67	b. bahasa
2/4	301	49.33	b. subdialek	7/12	548	89.87	b. bahasa
2/5	210	34.40	b. subdialek	7/13	504	82.67	b. bahasa
2/6	166	27.20	b. wicara	7/14	548	89.87	b. bahasa
2/7	301	49.33	b. subdialek	7/15	504	82.67	b. bahasa
2/8	301	49.33	b. subdialek	7/16	395	64.80	b. dialek
2/9	210	34.40	b. subdialek	7/17	351	57.60	b. dialek
2/10	504	82.67	b. bahasa	8/9	255	41.87	b. dialek
2/11	529	81.67	b. bahasa	8/10	525	86.13	b. bahasa
2/12	529	86.67	b. bahasa	8/11	503	82.40	b. bahasa
2/13	508	83.20	b. bahasa	8/12	498	81.60	b. bahasa
2/14	499	81.87	b. bahasa	8/13	525	86.13	b. bahasa
2/15	480	78.67	b. dialek	8/14	503	82.40	b. bahasa
2/16	381	62.40	b. dialek	8/15	517	84.80	b. bahasa
2/17	394	64.53	b. dialek	8/16	351	57.60	b. dialek
3/4	249	40.80	b. subdialek	8/17	425	69.60	b. dialek
3/5	126	20.67	b. wicara	9/10	512	84	b. bahasa
3/6	213	34.93	b. subdialek	9/11	495	81.07	b. bahasa
3/7	168	27.47	b. wicara	9/12	480	88.67	b. bahasa
3/8	330	54.13	b. dialek	9/13	512	84	b. bahasa

3/9	255	41.87	b. subdialek	9/14	517	84.80	b. bahasa
3/10	508	83.20	b. bahasa	9/15	481	88.93	b. bahasa
3/11	499	81.87	b. bahasa	9/16	418	68.53	b. dialek
3/12	480	81.67	b. bahasa	9/17	434	71.20	b. dialek
3/13	504	82.67	b. bahasa	10/11	259	42.40	b. subdialek
3/14	509	83.47	b. bahasa	10/12	259	42.40	b. subdialek
3/15	490	81.27	b. bahasa	10/13	231	37.87	b. subdialek
3/16	394	64.53	b. dialek	10/14	280	45.87	b. subdialek
3/17	389	63.73	b. dialek	10/15	265	43.47	b. subdialek
4/5	301	49.33	b. subdialek	10/16	434	71.20	b. dialek
4/6	210	34.40	b. subdialek	10/17	425	69.60	b. dialek
4/7	166	27.20	b. subdialek	11/12	231	37.87	b. subdialek
4/8	301	49.33	b. subdialek	11/13	280	45.87	b. subdialek
4/9	301	49.33	b. subdialek	11/14	265	43.47	b. subdialek
4/10	543	89.07	b. bahasa	11/15	280	45.87	b. subdialek
4/11	522	85.60	b. bahasa	11/16	488	82	b. bahasa
4/12	488	82	b. bahasa	11/17	548	89.87	b. bahasa
4/13	548	89.87	b. bahasa	12/13	231	37.87	b. subdialek
4/14	534	87.47	b. bahasa	12/14	280	45.87	b. subdialek
4/15	522	85.60	b. bahasa	12/15	265	43.47	b. subdialek
4/16	358	58.67	b. dialek	12/16	493	81.80	b. bahasa
4/17	473	77.60	b. dialek	12/17	490	81.27	b. bahasa
5/6	255	41.87	b. subdialek	13/14	259	42.40	b. subdialek
5/7	255	41.87	b. subdialek	13/15	231	37.87	b. subdialek
5/8	210	34.40	b. subdialek	13/16	512	84	b. bahasa
5/9	255	41.87	b. subdialek	13/17	483	81.20	b. bahasa
5/10	490	81.27	b. bahasa	14/15	231	37.87	b. subdialek
5/11	493	81.80	b. bahasa	14/16	548	89.87	b. bahasa
5/12	493	81.80	b. bahasa	14/17	504	82.67	b. bahasa
5/13	490	81.27	b. bahasa	15/16	498	81.60	b. bahasa
5/14	488	82	b. bahasa	15/17	525	86.13	b. bahasa
5/15	481	88.93	b. bahasa	16/17	231	37.87	b. subdialek

Dalam gambar di atas, peneliti sengaja membedakan warna sesuai dengan pembagian bahasa menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (kecuali bahasa Ndonga yang sudah masuk wilayah Kabupaten Nagekeo). Isolek-isolek yang secara persentase masuk pada tataran beda bahasa, peneliti beri tanda warna kuning

Dari hasil penghitungan dialektometri, tampak bahwa persentase perbedaan antar-titik pengamatan begitu beragam. Titik pengamatan (1) di Bina Wali memiliki perbedaan 89,87—92,53% dengan titik pengamatan lainnya. Artinya, titik pengamatan ini berpotensi memunculkan bahasa baru. Namun, statusnya tentu perlu dipastikan dengan membandingkan isolek ini dengan isolek-isolek lintas kabupaten lain. Sementara itu, isolek di titik (2—9) pengamatan Bajawa teridentifikasi merupakan sebuah bahasa sendiri karena ketika dibandingkan dengan titik pengamatan isolek Riung (10—15) hasilnya 78,67—89,87%. Artinya, isolek Bajawa dan isolek Riung merupakan bahasa yang berbeda. Hasil penghitungan untuk isolek Soa (16—17) memang jika dibandingkan dengan isolek Riung tingkat perbedaannya ada pada 79,20—89,87% Artinya, isolek Soa berbeda bahasa dengan isolek Riung, namun jika dibandingkan dengan isolek Bajawa hasil penghitungannya 58,67—77,60%. Artinya, isolek Soa dan isolek Bajawa statusnya hanya berbeda dialek.

Status Isolek-isolek di Kabupaten Ngada

Hasil perhitungan dialektometri titik-titik pengamatan di wilayah tutur Kabupaten Ngada menunjukkan bahwa isolek Ngada dan Soa adalah satu bahasa yang sama. Selain itu, ditemukan pula bahwa isolek Namut dan Riung juga merupakan satu bahasa yang sama. Satu isolek yang berpotensi menjadi bahasa peneliti temukan di titik pengamatan Aimere.

Peneliti pun mengusulkan perubahan nama bahasa dari bahasa Ngada ke bahasa Bajawa. Karena Bajawa disebutkan pada beberapa referensi untuk menamai isolek yang dituturkan oleh suku Ngada. Adapun Ngada sendiri adalah nama kabupaten, sementara di Kabupaten Ngada ternyata ditemukan juga ada bahasa Riung dan (kemungkinan) Aimere.

Temuan ini tentu menjadi rekomendasi Kantor Bahasa Provinsi NTT kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk memutakhirkan peta bahasa di Pulau Flores. Badan Bahasa perlu mempertimbangkan untuk mengkaji ulang eksistensi bahasa Namut dan Soa serta melakukan penamaan ulang untuk bahasa Ngada.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan, peneliti dapat simpulkan bahwa di Kabupaten Ngada dituturkan tiga bahasa, yaitu bahasa Ngada (yang peneliti usulkan untuk diubah namanya menjadi Bajawa), Riung, dan Aimere. Hanya saja, khusus untuk bahasa Aimere, perlu dilakukan pengambilan data ulang dengan jangkauan titik pengamatan yang lebih banyak terutama di Kecamatan Aimere untuk memastikan eksistensi bahasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, B. P. dan P. (2020). *Peta Bahasa*. Kemdikbud.Go.Id. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id>
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1980). *Dialectology* (Second Edi). Cambridge University Press.
- Edwards, O. (2018). *Peta Bahasa di NTT*.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keem). Gramedia Pustaka Utama.
- Lalong, K., & Hartati, U. (2017). Perbandingan Antara Bahasa Rongga Di Manggarai Timur Dengan Bahasa Bajawa Di Ngada: *Caraka: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pemelajaran*, 3(2), 156–169. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1846>
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Susiati. (2018). Dialektometri Segitiga: Hubungan Kekkerabatan Bahasa di Sulawesi Tenggara (Bahasa Wakatobi, Bahasa Cia-cia, Bahasa Pancana, Bahasa Kioko, Bahasa Tolaki). *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan*

Kesastraan, 6(2). <https://doi.org/10.31813/gramatika/6.2.2018.154.137--151>
Tangi, S. F. (2015). *Bentuk Interferensi dan Campur Kode dalam Bahasa Bajawa serta Pengaruhnya terhadap Praksis Berbahasa Suku Bangsa Ngadha*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Judul : “Isolek-isolek di Kabupaten Ngada”
Penyaji : Christina T. Weking
Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Yeni Yulianti
Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, M.A.
Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2020
Waktu : 13.00-17.00 WIB

Pertanyaan/Saran:

Suharyanto, M.A. (Narsum)

Ada baiknya metode yang digunakan diperjelas, apakah menggunakan dialektometri atau leksikostatistik?

Dr. A. Totok Priyadi (Narsum)

Penjelasan awal menyebutkan penelitian ini menggunakan dialektometri, namun bentuk penyajiannya masih menggunakan leksikostatistik

Jawaban/Tanggapan:

Kami menggunakan dialektometri karena penelitian kami bertujuan untuk menghitung perbedaan dari data yang disandingkan. Mungkin yang membuat bias adalah tabel penyajian persentase perbedaan bahasa yang mirip dengan tabel yang sering digunakan untuk analisis leksikostatistik. Kami akan perbaiki.

Tabel penyajian memang kami kreasikan sendiri untuk mempermudah proses pembacaan. Namun, sepertinya justru hal itu menimbulkan persepsi yang berbeda. Kami akan mengubah tampilan tabel persentase kami.

APPRAISAL SYSTEM PADA HOAKS TERKAIT COVID-19: UPAYA AWAL MENYELISIK CARA DAN MOTIF PENYEBARAN HOAKS

Bayu Permana Sukma

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

bayu.permana@kemdikbud.go.id

ABSTRAK

Penyebaran *hoaks* semakin marak dewasa ini, tidak terkecuali di masa pandemi Covid-19. Ilmu linguistik, khususnya studi wacana, dapat berperan sebagai alat dalam mengidentifikasi hoaks atau berita palsu, khususnya hoaks seputar Covid-19. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan *appraisal system* dalam hoaks atau berita palsu terkait Covid-19. Data yang digunakan adalah takarir (*caption*) dan deskripsi foto dan video hoaks seputar Covid-19. Data tersebut dikumpulkan dari laman Kementerian Kominfo (kominfo.go.id) dan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Turnbackhoaks.id) dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2020. Data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teori *appraisal* yang dikemukakan oleh Martin dan White (2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga subsistem *attitude* dalam *appraisal system*, *affect* dan *judgement* merupakan subsistem yang paling banyak muncul dalam narasi takarir dan deskripsi berita palsu. Kemunculan *affect* yang dominan menunjukkan bahwa pembuat *hoaks* seputar Covid-19 kerap memanfaatkan aspek emosional dalam mengelabui korbannya. Sementara itu, frekuensi kemunculan *judgement* yang tinggi, khususnya *judgement* negatif, menunjukkan bahwa *hoaks* terkait Covid-19 juga digunakan oleh para pembuatnya untuk menyebarkan kebencian terhadap pihak-pihak tertentu.

Kata kunci: hoaks, pandemi Covid-19, *appraisal system*

ABSTRACT

Hoaxes are increasingly spreading currently, not to mention in the Covid-19 outbreak. Linguistics, especially discourse analysis, plays an important role as a tool for identifying hoaxes or fake news, including hoaxes regarding Covid-19. This paper aims to shed light on the use of the appraisal system in hoaxes or fake news on Covid-19. Data of this research were captions and descriptions of fake photos and videos about Covid-19. The data were collected from websites of the Ministry of Communication and Information (Kementerian Kominfo) (kominfo.go.id) and Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Indonesia Anti-Slander Society) (Turnbackhoaks.id) from March to April 2020. The data were analyzed qualitatively using the appraisal theory proposed by Martin and White (2005). The result shows that out of three attitude subsystems of the appraisal system, affect and judgement most frequently appear in the fake news caption and description narratives. The dominant appearance of affect shows that hoax makers frequently exploit the emotional aspects in manipulating their victims. Moreover, the high frequency of occurrence of judgement, especially negative judgement, reveals that hoaxes about Covid-19 are also used as incitements to hate other parties.

Keywords: *hoax, Covid-19 pandemic, appraisal system*

PENDAHULUAN

Penyebaran hoaks saat ini sangat memprihatinkan. Terlebih lagi penyebarannya terjadi di masa pandemi Covid-19. Hingga 5 Mei 2020 saja tercatat 1.401 konten hoaks terkait Covid-19 yang beredar di masyarakat (Ditjen Aptika Kemenkominfo, 2020). Fakta tersebut menunjukkan bahwa penyebaran hoaks pada masa pandemi Covid-19 sangat masif. Padahal, informasi yang diterima masyarakat terkait virus tersebut akan ikut menentukan cepat atau lambatnya wabah tersebut berakhir. Tidak mengherankan jika hoaks pada masa pandemi dianggap sama berbahaya dengan Covid-19 sendiri.

Secara umum, hoaks terdiri atas tiga jenis, yaitu misinformasi, disinformasi, dan malinformasi (Posetti et.al, 2019). Misinformasi didefinisikan sebagai berita yang tidak akurat yang disebar oleh seseorang tanpa sengaja. Motifnya biasanya adalah sekadar berbagi atau mengingatkan orang lain. Jenis hoaks ini jamak ditemukan pada pesan-pesan siar (*broadcast*) aplikasi pesan instan. Sementara itu, disinformasi adalah informasi palsu yang sengaja dibuat untuk menyesatkan orang lain dengan tujuan menggiring opini publik atau meresahkan masyarakat. Disinformasi banyak ditemukan pada media-media sosial. Sedangkan malinformasi adalah informasi benar yang digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak etis atau bahkan melanggar hukum. Dalam penelitian ini, jenis hoaks yang akan dikaji dan menjadi fokus adalah disinformasi.

Penelitian-penelitian terkait hoaks yang bertujuan untuk mendeteksi dan memahami alasan orang mempercayai dan menyebarkannya telah cukup banyak dilakukan, bahkan dengan menggunakan berbagai sudut pandang keilmuan seperti ilmu informasi (Vamanu, 2019), komunikasi (Utami, 2018), linguistik (Wardani, 2017; Aribowo, 2017; Sukma, 2018; Ta'abudi, 2018; Salsabila & Suhardijanto, 2020), hingga psikologi (Kleinberg, et.al., 2019; Pennycook, et.al, 2020). Namun karena hoaks tidak akan pernah lepas dari bahasa, ilmu linguistik menjadi salah satu kunci dan memegang peran yang sangat penting dalam memahami hoaks. Salah satu bidang linguistik yang dapat digunakan sebagai sebuah pendekatan dalam mengkaji hoaks adalah analisis wacana, khususnya melalui pendekatan teori *appraisal*.

Teori *appraisal* atau *language of evaluation* adalah sebuah teori yang mengkaji penggunaan bahasa yang berkaitan dengan penilaian atau sikap penutur/penulis terhadap apa yang ia tulis/ucapkan dan terhadap siapa pesan itu ia komunikasikan (Martin & White, 2005). Penilaian tersebut mencakup emosi atau perasaan, norma (etika), dan nilai rasa (estetika). Teori *appraisal* dikembangkan oleh Martin & White (2005) dari Linguistik Sistemik Fungsional yang dicetuskan Halliday, khususnya dari ranah metafungsi interpersonal, yaitu fungsi sosial yang diemban oleh bahasa.

Teori *appraisal* dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. *Attitude* berhubungan dengan perasaan atau reaksi emosional, baik positif maupun negatif. *Engagement* berkaitan dengan sumber penilaian dan cara penyajian opini: apakah menggunakan suara atau pendapat penulis sendiri (*monogloss*), atau menggunakan pendapat orang atau sumber lain sebagai referensi (*heterogloss*). Sementara itu, *graduation* berkaitan dengan skala

penilaian: apakah sebuah penilaian ditampilkan secara jelas (eksplisit) atau kabur (implisit).

Meskipun ketiga aspek tersebut sangat penting dalam melakukan analisis terhadap sebuah teks untuk menggali sikap pembuat teks (lisan maupun tulisan), hanya aspek *attitude* yang akan dibahas dalam penelitian ini karena *attitude* yang menggambarkan sikap atau perasaan kerap dimanfaatkan untuk memanipulasi informasi, khususnya dalam berita-berita palsu.

Sebagai ranah yang dianggap paling menonjol dalam teori *appraisal*, *attitude* dibentuk oleh tiga ranah semantik yang merupakan inti dari perasaan manusia, yaitu *affect*, *judgement*, dan *appreciation*. *Affect* mengacu kepada perasaan positif atau negatif seseorang seperti senang atau sedih, percaya diri atau cemas, tertarik atau bosan (Martin & White, 2005, p.42). *Judgement* berhubungan dengan sikap positif atau negatif seseorang terhadap perilaku orang lain, seperti mengagumi atau mengkritik, memuji atau mengecam (Martin & White, 2005, p.42). Dengan kata lain, *judgement* berhubungan erat dengan persoalan etika. Sementara itu, *appreciation* berkaitan dengan penilaian positif atau negatif seseorang terhadap fenomena alamiah, atau secara sederhana, segala hal yang berkaitan dengan nilai-nilai estetika. Di dalam sebuah teks, ketiga ranah tersebut dapat direalisasikan melalui berbagai bentuk atau kelas kata, baik nomina, adjektiva, adverbial, maupun verba.

Penelitian terkait hoaks dengan pendekatan teori *appraisal* telah dilakukan oleh Salsabila & Suhardijanto (2020). Dalam penelitiannya, mereka mengkaji perbedaan antara berita palsu dan berita asli atau resmi terkait politik, khususnya pemilihan Presiden Republik Indonesia tahun 2019. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa hoaks atau berita palsu didominasi oleh sentimen negatif yang eksplisit, cenderung afektif dan menghakimi, serta dibuat semirip mungkin dengan berita aslinya.

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada tema hoaks yang dikaji. Dengan mengambil topik hoaks terkait Covid-19, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek teori *appraisal*, khususnya *attitude* yang dominan digunakan dalam berita palsu seputar Covid-19. Analisis *attitude* dapat membantu kita dalam mengetahui cara yang kerap digunakan pembuat hoaks dalam memanipulasi korbannya dan mengetahui motif atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat hoaks dengan memproduksi dan menyebarkan kabar palsu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teori *appraisal* dan kemudian dideskripsikan.

Data dalam penelitian ini adalah unit bahasa yang mencakup kata dan frasa pada narasi takarir dan deskripsi foto dan video hoaks. Data yang berjumlah sembilan (lihat Tabel 1) tersebut dikumpulkan dari laman Kementerian Kominfo (kominfo.go.id) dan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Turnbackhoaks.id) dari bulan Maret sampai dengan April 2020 dan telah diverifikasi sebagai hoaks.

Tabel 1. Daftar Hoaks berdasarkan Judul, Tema, Sumber, dan Tanggal Unggah

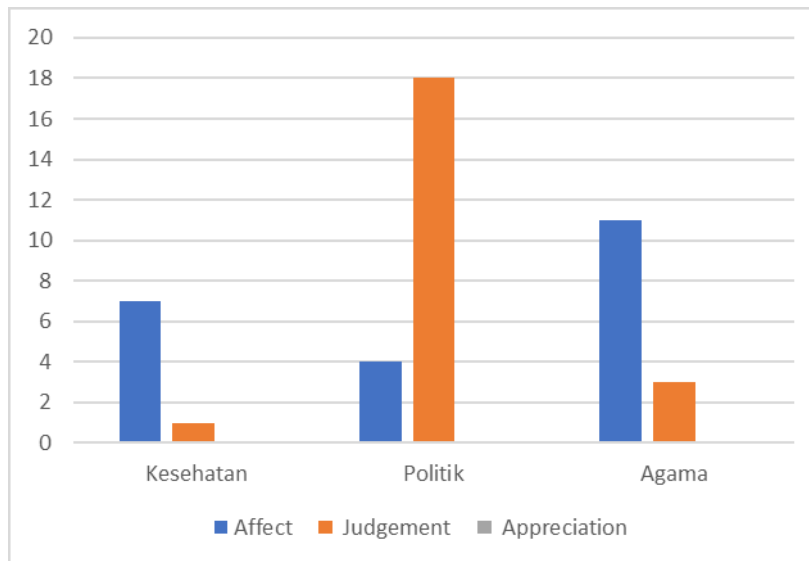
No.	Judul Hoaks	Tema	Sumber	Tanggal Unggah
1	Minum Banyak Air dan Berkumur dengan Air Hangat & Garam atau Cuka Dapat Menghilangkan Virus Corona Saat di Tenggorokan	Kesehatan	https://turnbackhoaks.id/	17 Maret 2020
2	“Obat Virus Corona (COVID-19) Telah ditemukan Dan Siap Di Sebar Ke Seluruh Indonesia	Kesehatan	https://turnbackhoaks.id/	17 April 2020
3	Uap Air Panas Dapat Membunuh Virus Corona	Kesehatan	https://turnbackhoaks.id/	1 April 2020
4	Jokowi Korupsi 59 Triliun di Tengah Wabah Corona	Politik	https://turnbackhoaks.id/	4 April 2020
5	Efek Kejut Ciri Khas Gubernur, Angka Mayat Di Mark-Up	Politik	https://turnbackhoaks.id/	31 Maret 2020
6	“Pak Jokowi Yang Nyuruh Orang Tidak Sholat Jum’at”	Politik	https://turnbackhoaks.id/	4 April 2020
7	FBI Menggerebek Sinagoge Yahudi di New York, Tempat Orang Yahudi Menyembunyikan Ribuan Masker	Agama	https://www.kominfo.go.id/	18 April 2020
8	“Tadi Malem di Amerika Serikat, Sholat Magrib berjamaah di Mesjid sampai Tumpah Ruah di Jalan Raya”	Agama	https://turnbackhoaks.id/	10 April 2020
9	“Modus Menghabisi Ustadz, disuntik covid-19 sampai mati”	Agama	https://turnbackhoaks.id/	6 April 2020

Hoaks yang telah terkumpul dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan tema, yaitu kesehatan, politik, dan agama. Hal ini perlu dilakukan karena meskipun secara umum bertema Covid-19, hoaks-hoaks tersebut juga beririsan dengan tema-tema lain. Setelah dikategorikan berdasarkan tema khususnya, narasi takarir dan deskripsi hoaks dianalisis berdasarkan aspek *attitude*-nya yang meliputi *affect*, *judgement*, dan *appreciation* untuk melihat ranah semantik yang paling menonjol dalam hoaks. Hal ini bertujuan untuk mengetahui cara pembuat hoaks memanipulasi korbannya. Selain itu, sumber penilaian (*appraiser*) dan objek penilaian (*object of appraisal*) juga ditentukan untuk menyelidik motif pembuat hoaks.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis data menunjukkan bahwa jenis *attitude* yang paling banyak muncul dalam narasi hoaks adalah *affect* dan *judgement* (lihat Tabel 2). Dari sembilan hoaks yang dianalisis, ditemukan 22 *affect* (7 pada tema kesehatan; 4 pada tema politik; 11 pada tema agama) dan 22 *judgement* (1 pada tema kesehatan; 18 pada tema politik; 3 pada tema agama). Sedangkan *appreciation* tidak ditemukan pada data yang dianalisis. Temuan ini menguatkan pendapat Salsabila & Suhardijanto (2020) yang menyatakan bahwa teks-teks hoaks kerap menggunakan pilihan-pilihan kata yang cenderung afektif dan menghakimi.

Grafik1. Jumlah *Affect*, *Judgement*, dan *Appreciation* pada setiap Hoaks berdasarkan Tema



Penggunaan *affect* yang dominan, baik positif maupun negatif, menunjukkan bahwa pembuat hoaks memanfaatkan sisi emosional (rasa takut/khawatir, rasa tenang/optimisme, dll) untuk mengelabui pembaca. Pada teks hoaks bertema kesehatan, khususnya hoaks tentang obat Covid-19, *affect* yang paling dominan digunakan adalah *affect* positif, seperti ditunjukkan pada Data 3. *Affect* pada data ini ditunjukkan oleh verba “MEREDAM” dan “membunuh (100%) virus Corona”. Meskipun verba “membunuh” memiliki kesan negatif, dalam konteks Data 3, kata ini bermakna positif karena yang menjadi objek adalah “virus Corona”. Sementara itu, verba “mengesahkan” pada Data 3 dikategorikan sebagai *judgement* karena berkaitan dengan regulasi yang dibuat oleh “Pakar-pakar Cina” terkait pernafasan dengan uap air yang diyakini dapat menyembuhkan Covid-19. Dengan demikian, “mengesahkan” cenderung mencerminkan norma, bukan emosi.

Data 3

“TIPS MEREDAM CONVID19 DENGAN UAP AIR PANAS

*Pakar-pakar Cina **mengesahkan** bahwa pernafasan dg uap air **membunuh 100% virus Corona** jika terdapat di dalam paru-paru, tekak atau hidung, karena virus itu tidak boleh bertolak unsur dengan suhu uap air hangat. Silahkan dicoba & disebarakan info ini secara meluas melalui jaringan medsos anda.*

Affect juga paling banyak digunakan pada narasi hoaks bertema agama karena informasi negatif terkait agama yang dikemas dengan pilihan kata yang menyentuh emosi atau perasaan sangat berpotensi memicu kemarahan, seperti ditunjukkan pada Data 9.

Data 9

WASPADALAH...!!!* Perlu dicermati. Di runing teks sebuah TV-5000 ustadz di Jabar akan menjalani *rapid test*. Lho kenapa hanya ustadz.? Kenapa nggak semua tokoh agama.? Waspadalah...!!! *#Patut diduga gaya PKI* Ustadz yng lurus bisa **divonis positif Corona...!!! ☞*Modus Menghabisi Ustadz..!??* Ustadz yg sehat bisa saja **divonis PDP, dimasukkan RS, disuntik covid-19 sampai mati, dikantongi plastik langsung dikubur** oleh RS. Tidak ada yang bisa protes. *Kita harus mengambil sikap tegas... ☞**

Pada Data 9, *affect* negatif ditunjukkan oleh kata-kata seperti “WASPADALAH”, “gaya PKI”, “divonis positif Corona”, “dimasukkan RS”, “disuntik covid-19 sampai mati”, “dikantongi plastik”, “langsung dikubur”. Kata-kata tersebut masuk ranah *affect* negatif karena berpotensi menciptakan kengerian yang dapat memicu rasa takut atau cemas pada diri pembaca.

Sementara itu, *judgement* paling dominan digunakan pada hoaks Covid-19 yang beririsan dengan tema politik. Hal ini mungkin disebabkan oleh sifat wacana politik yang seringkali berkaitan erat dengan isu-isu seputar etika atau perilaku, peraturan, dan regulasi. Selain itu, wacana politik juga tidak dapat dipisahkan dari penilaian-penilaian terhadap pemimpin atau pemerintah. Temuan ini sejalan dengan Sukma (2018b) yang menemukan bahwa aspek *judgement* paling banyak ditemukan dalam wacana politik, khususnya pada kampanye politik.

Data 4

*“Rakyat dipertontonkan perbuatan **mega korupsi** 59 triliun rezim Jokowi ditengah bencana Covid-19. **Memanfaatkan situasi** bencana , pemerintah **mengambil paksa** dana desa Rp 59 Triliun. Stock belasan triliun yang dimiliki BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) sudah habis dibagikan selama rezim Jokowi. Ada banyak jalan pemerintah untuk **menambah pundi-pundinya, memperkaya diri** ditengah bencana kemanusiaan Covid-19.*

Data 5

*“APAKAH INI “EFEK KEJUT” YG TERBARU ???
INI CIRI KHAS GUBERNUR GUE.....!!
NTAR YG **DIPECAT**.....PARA PENGGALI KUBUR YG SALAH KASI
INFORMASI.....ANGKA “MAYAT” AZA BERANI **DI MARK-UP**...
GAK ADA KAPOK2-NYA.
KURANG APA....COBA ???!!!”*

Pada Data 4, hoaks digunakan untuk menyerang pemerintah, khususnya Presiden Jokowi. Penanda *judgement* ditunjukkan oleh kata-kata bercetak tebal, yaitu “mega korupsi”, “Memanfaatkan situasi”, dan “mengambil paksa”. *Judgement-judgement* negatif tersebut digunakan pembuat hoaks untuk menyematkan penilaian negative pada Jokowi dan pemerintahannya yang

dianggap tidak beretika karena menyalahgunakan wewenang (korupsi) ketika negara justru sedang dilanda wabah Covid-19.

Sementara itu, pada Data 5, serangan diarahkan pada Anies Baswedan, Gubernur DKI Jakarta. *Judgement* negatif ditandai oleh kata “DIPECAT”, “DI MARK-UP”, dan frasa “GAK ADA KAPOK2-NYA”. *Judgement* negatif tersebut disematkan oleh pembuat hoaks pada Anies Baswedan terkait manipulasi data korban Covid-19 di Jakarta. Penggunaan tanda baca, seperti tanda tanya dan tanda seru yang berlebihan, dan huruf kapital pada Data 5 juga menegaskan ciri kebahasaan teks hoaks sebagaimana dikemukakan Aribowo (2017) dan Wardani (2017).

Dalam hal objek penilaian (*object of appraisal*), hasil analisis menunjukkan bahwa hoaks-hoaks terkait Covid-19 memiliki objek penilaian yang berbeda-beda bergantung tema. Dalam hoaks bertema kesehatan, misalnya, yang menjadi objek penilaian sebagian besar adalah obat-obatan alternatif yang dapat menyembuhkan Covid-19, seperti pada Data 3. Sedangkan dalam hoaks bertema agama, objek penilaian cukup bervariasi, meliputi pemerintah, (umat) agama lain, ustadz, atau pembaca sendiri. Sementara itu, dalam hoaks terkait Covid-19 yang bertema politik, pemerintah atau pemimpin, baik kepala negara atau kepala daerah, kerap menjadi objek penilaian, seperti ditunjukkan oleh Data 4 dan Data 5.

PENUTUP

Affect dan *judgement* paling banyak digunakan dalam narasi-narasi hoaks terkait Covid-19 yang diteliti. Penggunaan *affect* yang dominan, khususnya pada tema kesehatan dan agama menunjukkan bahwa pembuat hoaks berusaha mengelabui pembacanya dengan mendekati ranah emosi atau afeksi pembacanya. Terlebih pada hoaks bertema keagamaan, penggunaan diksi-diksi afektif yang dikombinasikan dengan isu-isu sensitif terkait agama semakin berpotensi memicu kemarahan sebagian orang atau pemeluk agama tertentu.

Sementara itu, penggunaan *judgement* yang sangat dominan pada hoaks-hoaks terkait Covid-19 yang beririsan dengan tema politik menunjukkan bahwa pembuat hoaks memiliki agenda atau motif tertentu, yaitu menyudutkan pemerintah atau figur-figur tertentu. Motif tersebut semakin tampak dari hasil analisis objek penilaian (*object of appraisal*) pada teks-teks hoaks. Sebagian besar hoaks Covid-19 bertema politik pada akhirnya bertujuan untuk menyerang pihak-pihak tertentu.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hoaks seringkali bermotif politis dan bersifat provokatif. Dengan mentransmisikan informasi palsu yang dikemas melalui bahasa-bahasa retorik dan persuasif, pembuat hoaks berharap informasi sesat yang mereka produksi dapat menyebar dengan cepat dan memengaruhi opini publik. Dengan demikian, analisis *appraisal* terhadap teks-teks berita hoaks menjadi relevan karena dengan mengasah sensitivitas terhadap bahasa, atau khususnya pilihan kata yang digunakan dalam berita hoaks, pembaca dapat lebih kritis dalam mencerna informasi yang mereka terima.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya perlu membahas aspek teori *appraisal* yang lain, yaitu *engagement* dan *graduation*. Kedua aspek tersebut juga perlu dikaji untuk membedah retorika teks-teks hoaks secara mendalam. Selain

itu, penambahan data hoaks juga perlu dilakukan agar hasil penelitian dapat dijustifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, E. K. (2017). Menelusuri Jejak Hoaks dari Kacamata Bahasa: Bagaimana Mendeteksi Berita Palsu Sedini Mungkin. In S. Retnatiti, Rosyidah, & H. A. Bukhori (Eds.), *Literasi dalam Pembelajaran Bahasa* (Vol. 1, pp. 78--87). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ditjen Aptika Kemenkominfo. (2020). Kominfo Temukan 1.401 Sebaran Isu Hoaks terkait Covid-19. Retrieved September 16, 2020, from <https://aptika.kominfo.go.id/2020/05/kominfo-temukan-1-401-sebaran-isu-hoaks-terkait-covid-19/>
- Kleinberg, B., Vegt, I. Van Der, Arntz, A., & Verschuere, B. (2019). Detecting deceptive communication through linguistic concreteness. <https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/p3qjh>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Pennycook, G., Mcphetres, J., Zhang, Y., & Rand, D. G. (2020). Fighting COVID-19 misinformation on social media: Experimental evidence for a scalable accuracy nudge intervention. *Psychological Science, 31*(7), 770--780. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0956797620939054>
- Posetti, J. (2019). *Jurnalisme, "Berita Palsu", & Disinformasi*. UNESCO.
- Salsabila, A., & Suhardijanto, T. (2020). Sentiment Analysis on Indonesian Political Hoaxes. In *Proceedings of the International University Symposium on Humanities and Arts (INUSHARTS 2019)* (Vol. 453, pp. 15--21). Atlantis Press.
- Sukma, B. P. (2018a). Analisis Wacana Kritis Kabar Bohong (Hoaks) melalui Literasi Media. *Telaga Bahasa, 6*(2), 521--532.
- Sukma, B. P. (2018b). Sistem Appraisal pada Slogan dalam Kain Rentang Kampanye Politik Bakal Calon Kepala Daerah Kabupaten dan Kota Bogor. *Ranah, 7*(2005), 132--145.
- Ta'abudi, D. H. (2018). Model Klarifikasi Berita Hoaks dalam Rubrik "Hoax atau Bukan" Koran Jawa Pos Bulan Oktober 2017. In E. & Djamar (Ed.), *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra: Mengukuhkan Fungsi Bahasa dan Sastra untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa* (pp. 683--694). Jakarta: LIPI Press.
- Utami, P. (2018). Hoax in Modern Politics : The Meaning of Hoax in Indonesian Politics and Democracy. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 22*(2), 85--97. <https://doi.org/10.22146/jsp.34614>
- Vamanu, I. (2019). Fake News and Propaganda : A Critical Discourse Research Perspective. *Open Information Science, 3*, 197--208.
- Wardani, M. M. S. (2017). Manipulasi Bahasa dalam Teror Kabar Bohong (Hoax). *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, 11*(2), 87--94.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
TAHUN 2020**

Judul : *Appraisal System* pada Hoaks terkait Covid-19: Upaya Awal
Menyelisik Cara dan Motif Penyebaran Hoaks
Penyaji : Bayu Permana Sukma
Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Yeni Yulianti
Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi, M.Hum. dan Suharyanto S.S., M.A.
Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2020
Waktu : 15.00--15.10 WIB

Pertanyaan/Saran:

Suharyanto S.S., M.A.:

1. Saya mengapresiasi penelitian ini. Topik penelitian ini adalah hal yang baru bagi saya. Pertanyaan saya, apakah *appraisal system* ini bisa digunakan untuk mendeteksi hoaks atau bisa digunakan untuk membantu pembuat hoaks dalam membuat hoaks yang efektif?

Dr. A. Totok Priyadi, M.Hum.:

2. Saya juga belajar dari penelitian ini. Penelitian ini juga merupakan hal yang cukup baru bagi saya. Dari ketiga *attitude* yang dibahas dalam penelitian ini, aspek apa yang paling efektif untuk membuat orang percaya pada sebuah hoaks?

Jawaban/Tanggapan:

1. Terima kasih atas pertanyaannya, Pak. Saya kira bisa kedua-duanya. *Appraisal system* memiliki dua ranah lain selain *attitude*, yaitu *engagement* dan *graduation*. Jika semua aspek diteliti, *appraisal system* dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dalam memahami ciri-ciri kebahasaan hoaks. Penelitian ini tentu fokus kepada *appraisal system* sebagai alat pendeteksi, bukan fitur untuk membantu pembuatan hoaks. Melalui fitur-fitur kebahasaan dalam *appraisal system*, kita bisa secara dini membedakan teks berita hoaks dan teks berita asli.
2. Terima kasih atas pertanyaannya, Pak. Saya kira perlu penelitian lanjutan untuk menjawab pertanyaan ini. Namun, menurut saya, efek ketiga aspek tersebut juga sangat ditentukan oleh tema masing-masing hoaksnya. Misalnya, *affect* dalam hoaks terkait agama akan memiliki efek yang lebih besar karena berkaitan dengan hal yang sangat sensitif, yaitu keyakinan atau kepercayaan yang dianut.

**LOYALITAS MASYARAKAT BAGAN KUALA TERHADAP BAHASA
DAERAH, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA ASING:
DESKRIPSI KEMAMPUAN DAN PENGGUNAAN BAHASA PADA
MASYARAKAT PERBATASAN**

Dian Palupi

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa
palupidian21@gmail.com

ABSTRAK

Kecenderungan masyarakat perbatasan memilih suatu bahasa secara tidak langsung erat kaitannya dengan penggunaan dan kemampuan berbahasa masyarakat dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa asing atau bahasa negara tetangga oleh masyarakat perbatasan dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan ekonomi yang menuntut penggunaan bahasa tersebut dalam berinteraksi. Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran mengenai kemampuan dan penggunaan bahasa masyarakat Bagan Kuala, masyarakat yang berbatasan langsung dengan Malaysia, terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu (negara tetangga). Tulisan ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, data diolah menggunakan kalkulasi statistik dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data dijangkau melalui kuesioner kepada 108 responden dengan karakteristik sosial tertentu, berdasarkan jenis kelamin, tingkat usia, dan jenjang pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan dari bahwa dari ketiga variabel, kemampuan dan penggunaan masyarakat Bagan Kuala terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan terhadap bahasa daerah dan bahasa Melayu Malaysia.

Kata kunci: wilayah perbatasan, kemampuan, penggunaan bahasa

ABSTRACT

The tendency of border communities to choose a language, indirectly related to the use and language skills of the society in communicating with. The foreign or neighboring language selection of border communities can be influenced by social and economic factors that required interaction of the languages. This paper aims to provide a description of the ability and the use of language in Bagan Kuala, border communities directly adjacent to Malaysia towards local language, Indonesian, and Malay Malaysia. The study used quantitative and qualitative methods. For quantitative methods, the data is processed on using statistical calculations and analyzed qualitatively with a sociolinguistic approach. Data was obtained through questionnaires that asked of 108 respondents with certain social characteristics that is based on gender, age, and education level. The result of the study showed that of the three variables, the ability and the use of Indonesian was higher than the ability and the use of local language and Malay Malaysia.

Keywords: border area, ability, language use

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi melainkan memiliki fungsi sosial untuk mencerminkan identitas suatu suku bangsa atau kelompok masyarakat. Situasi kebahasaan di Indonesia yang dikepong oleh tiga bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing mencerminkan situasi multilingual dan multikultural masyarakatnya. Interaksi intens dalam berbagai aktivitas pada masyarakat perbatasan yang multilingual dan multikultural mencerminkan kemultibahasawan masyarakatnya. Keberadaan ketiga bahasa tersebut seringkali menyisakan problematika yang kompleks dalam pemilihan bahasa untuk suatu ranah. Hal ini tidak lepas dari penggunaan suatu bahasa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti partisipan, suasana, topik, latar, dan sebagainya. Pilihan berbahasa tersebut muncul sebagai akibat dari kebutuhan pemenuhan kehidupan masyarakat perbatasan, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi.

Penguasaan seseorang pada satu atau lebih dari satu bahasa dipengaruhi oleh kemampuan atau kemahiran berbahasa dan penggunaan atau pemakaian bahasa tersebut. Kegiatan dalam menggunakan bahasa (*language use*) pada masyarakat perbatasan tidak bisa dilepaskan dari ciri sikap positif masyarakat terhadap bahasanya. Setidaknya ada tiga ciri sikap positif terhadap bahasa yang dideskripsikan oleh Garvin dan Mathiot (1968) dalam Mukhamdanah (2015:181), yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Jika ketiga ciri ini mulai memudar terhadap diri atau sekelompok masyarakat tutur, maka penanda melemah atau bahkan menghilang kesetiaan terhadap bahasanya akan menguat dan mengalihkan rasa bangga kepada bahasa lain (Mukhamdanah, 2015:182).

Chaer (2004) dalam Winarti (2014:4) mengungkapkan bahwa sikap positif terhadap suatu bahasa dapat terlihat dari perilaku seseorang terhadap bahasanya, yang tampak pada kemampuan atau kemahiran dan frekuensi penggunaan bahasa tersebut. Kecenderungan masyarakat perbatasan memilih suatu bahasa secara tidak langsung erat kaitannya dengan penggunaan dan kemampuan berbahasa masyarakat dalam berkomunikasi. Berdasarkan hal tersebut, masalah penelitian ini adalah bagaimana kemampuan dan penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (bahasa negara tetangga/Melayu Malaysia) masyarakat perbatasan di Bagan Kuala berdasarkan karakteristik sosial tertentu, yaitu jenis kelamin, tingkat usia, dan jenjang pendidikan. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan dan penggunaan bahasa masyarakat perbatasan di Bagan Kuala, Provinsi Sumatera Utara terhadap ketiga bahasa tersebut.

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Sumatera yang batas wilayahnya berhadapan dengan Malaysia, yaitu di Selat Malaka. Dari beberapa pulau kecil terluar, Pulau Berhala merupakan pulau yang menghadap langsung ke Selat Malaka (2011:27). Pulau yang mendapat penanganan khusus karena letaknya yang sangat berdekatan dengan Malaysia ini merupakan pulau tak berpenduduk, namun sering disinggahi sebagai tempat peristirahatan para nelayan. Pulau Berhala masuk ke dalam wilayah administrasi Desa Bagan Kuala. Bagan Kuala dihuni oleh berbagai penutur bahasa, seperti penutur bahasa Jawa, Aceh

Batak, Banjar, Minang, Mandailing, dan etnis tionghoa. Bahasa Melayu menjadi bahasa dominan yang digunakan di wilayah ini karena mayoritas masyarakat Bagan Kuala beretnis melayu.

Proses interaksi masyarakat di dua negara yang berbatasan langsung merupakan suatu realitas yang alami karena pada dasarnya mereka berasal dari satu rumpun bangsa yang sama (Nurchayani, 2010:3). Interaksi yang terjalin secara intens dikembangkan melalui komunikasi, terkait dengan bahasa. George Herbert Mead dalam Nurchayani (2010:3) menyatakan bahwa setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat dan hal tersebut dilakukan melalui komunikasi. Masyarakat perbatasan yang dikelilingi oleh beragam bahasa, seperti bahasa daerah, nasional, dan asing/negara tetangga berpotensi memiliki kemampuan dalam bahasa-bahasa tersebut. Kemampuan berbahasa tersebut didapat dari interaksi yang dilakukan oleh kedua masyarakat dalam berbagai aktivitas. David Sears (2004) menambahkan bahwa kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau berkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

Kajian tentang masyarakat perbatasan sudah banyak dilakukan sejak lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan dari wilayah NKRI (Mukhamdanah, 2015:181). Handayani (2016) memberi gambaran mengenai sikap bahasa masyarakat di Sebatik dan membandingkan kebanggaan mereka terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga (Melayu Malaysia) dari tiga ciri karakteristik sosial tertentu berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di antara ketiga variabel penelitian, kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan terhadap bahasa daerah dan bahasa negara tetangga (bahasa Melayu Malaysia). Sementara itu, Aritonang (2017) dalam penelitiannya mendeskripsikan karakter responden masyarakat Banda dan Kombut yang berdomisili di wilayah perbatasan Indonesia dan Papua Nugini dan persepsi mereka terhadap bahasa daerah (bahasa Walsa dan Muyu), bahasa Indonesia, dan bahasa asing (bahasa negara Papua Nugini). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa antara masyarakat Banda dan Kombut memiliki persepsi yang berbeda terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia dan bahasa negara tetangga. Masyarakat Banda cenderung sangat positif terhadap Indonesia, positif terhadap bahasa Walsa (daerah), dan tidak positif terhadap bahasa negara tetangga. Sementara itu, masyarakat Kombut, memiliki kecenderungan positif terhadap bahasa Indonesia, cukup positif terhadap bahasa Muyu, dan cukup positif juga terhadap bahasa negara tetangga (bahasa negara Papua Nugini).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dilakukan untuk menjawab persoalan tentang gejala yang ada (Susetyo, 2010). Secara kuantitatif, data diolah menggunakan kalkulasi statistik dan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Sampel penelitian ini adalah masyarakat perbatasan di Desa Bagan Kuala. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner, yang diberikan kepada 108 responden dengan

karakteristik sosial tertentu, berdasarkan jenis kelamin, tingkat usia, dan jenjang pendidikan. Komposisi variabel terdiri atas a) jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), b) tingkat usia (<25 tahun, 26—50 tahun, dan >50 tahun), serta c) jenjang pendidikan (dasar, menengah, tinggi). Selain data hasil kuesioner, data lainnya juga diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, dan rekaman.

Kuesioner terdiri atas beberapa butir pertanyaan, antara lain karakteristik responden yang berjumlah 5 butir pertanyaan, kemampuan dan penggunaan bahasa daerah yang terdiri atas 14 butir pertanyaan, kemampuan dan penggunaan bahasa Indonesia yang berjumlah 6 butir pertanyaan, dan kemampuan dan penggunaan bahasa asing yang terdiri atas 10 butir pertanyaan. Kuesioner dalam penelitian ini disusun berdasarkan skala *Likert*. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan dan penggunaan bahasa seseorang dengan bobot rentang nilai 1—5.

Pengolahan data dilakukan dengan pengodean, tabulasi, klasifikasi, dan perhitungan melalui program SPSS 19. Hasil perhitungan statistik kemudian ditelaah berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, yang memperlihatkan fakta dan kondisi lapangan, sehingga analisis kualitatif tidak selalu sama dengan hasil perhitungan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan analisis tabulasi silang (*cross tabulation*) untuk memperoleh angka signifikan antara nilai rerata kemampuan dan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing berdasarkan tiga karakteristik sosial responden, yaitu jenis kelamin, tingkat usia, dan jenjang pendidikan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kemampuan dan penggunaan bahasa pada masyarakat Bagan Kuala dijarah melalui empat belas butir pertanyaan untuk kemampuan dan penggunaan bahasa daerah (Melayu), enam butir pertanyaan untuk, kemampuan dan penggunaan bahasa Indonesia, dan sepuluh butir pertanyaan untuk, kemampuan dan penggunaan bahasa asing, bahasa Melayu Malaysia. Nilai rerata tanggapan responden terhadap kemampuan dan penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing berdasarkan tiga karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, tingkat usia, dan jenjang pendidikan didasarkan pada kategori yang ditentukan berdasarkan bobot atau nilai berikut.

No	Bobot (Nilai)	Kategori
1	<0,20	Sangat tidak baik
2	0,20—0,40	Tidak baik
3	0,41—0,60	Cukup baik
4	0,61—0,80	baik
5	0,80—1	Sangat baik

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi a) jenis kelamin, b) tingkat usia, dan c) jenjang pendidikan terdeskripsikan dalam frekuensi dan presentasi tabel berikut.

Tabel 1
Karakteristik Responden Masyarakat Bagan Kuala

No	Karakteristik Responden		F	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	54	50
		Perempuan	54	50
		Total	108	100
2	Tingkat usia	<25 tahun	36	33.3
		26—50 tahun	38	35.2
		>51 tahun	34	31.5
		Total	108	100
3	Jenjang Pendidikan	Tidak sekolah	4	3.7
		Pendidikan dasar	79	73.1
		Pendidikan menengah	25	23.1
		Total	108	100

Dilihat dari Tabel 1, responden baik laki-laki maupun perempuan memiliki komposisi yang seimbang. Hal yang sama juga terjadi pada komposisi tingkat usia yang tidak memiliki perbedaan yang jauh. Sementara itu, untuk kelompok jenjang pendidikan, kelompok responden yang mengenyam pendidikan dasar mendominasi tanggapan responden. Hasil ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden, mayoritas berpendidikan dasar.

Deskripsi Rerata Kemampuan dan Penggunaan Bahasa Masyarakat Bagan Kuala terhadap BI, BD, dan BA (Bahasa Melayu Malaysia) berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok responden perempuan dan laki-laki memiliki sudut pandang yang berbeda akan suatu hal. Hal tersebut didasari pada sifat jenis kelamin yang berbeda. Perbedaan tersebut memengaruhi pula tanggapan kemampuan dan penggunaan bahasa daerah, Indonesia, dan asing.

Tabel 2
Nilai Rerata Kemampuan dan Penggunaan BD, BI, dan BA

Jenis Kelamin	KPBD (Melayu)	KPBI	KPBA (Melayu Malaysia)
Laki-laki	0.75	0.81	0.37
Perempuan	0.75	0.74	0.37

Jika dilihat pada Tabel 2, berdasarkan jenis kelamin, kemampuan dan penggunaan bahasa daerah oleh responden laki-laki dan perempuan sama-sama berada pada kategori *baik*, dengan rentang nilai 0.61—0.80. sementara itu, kemampuan dan penggunaan bahasa Indonesia oleh responden laki-laki berada pada kategori *sangat baik*, yaitu antara *range* 0,80—1.00, sedangkan responden perempuan berada pada kategori *baik*, yaitu antara 0,60—0,80. Di sisi lain,

kemampuan dan penggunaan bahasa asing baik responden laki-laki maupun perempuan berada pada kategori *tidak baik*, yaitu sebesar 0,37. Hasil statistik tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah dan Indonesia masih memiliki peranan yang penting bagi masyarakat Bagan Kuala dalam aktivitas percakapan sehari-hari. Meskipun rata-rata kemampuan dan penggunaan bahasa baik laki-laki dan perempuan berada pada kategori yang sama, namun responden laki-laki memiliki kemampuan dan penggunaan bahasa yang baik terhadap bahasa Indonesia. Tingkat mobilitas responden laki-laki yang tinggi dibandingkan responden perempuan menyebabkan kemampuan responden terhadap penggunaan bahasa Indonesia lebih baik dibanding responden laki-laki.

Deskripsi Rerata Kemampuan dan Penggunaan Bahasa Masyarakat Bagan Kuala terhadap BI, BD, dan BA (Bahasa Melayu Malaysia) berdasarkan Tingkat Usia

Berdasarkan usia, responden dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kelompok responden berusia >25 tahun, 25—50 tahun, dan >51 tahun. Berdasarkan kelompok usia, responden yang berusia di bawah 25 tahun lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan kelompok usia 26—50 tahun dan kelompok usia di atas 50 tahun, seperti yang tampak pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2
Nilai Rerata Kemampuan dan Penggunaan BD, BI, dan BA

Tingkat Usia	KPBD (Melayu)	KPBI	KPBA (Melayu Malaysia)
<25 tahun	0,74	0,79	0,36
26—50 tahun	0,75	0,77	0,36
>51 tahun	0,77	0,75	0,40

Kemampuan dan penggunaan bahasa daerah lebih tinggi nilainya pada kelompok usia di atas 51 tahun. Artinya, pada kelompok usia ini, kemampuan dan penggunaan terhadap bahasa daerah jauh *baik* jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Sebaliknya, responden yang berusia di bawah 25 tahun memiliki kemampuan *lebih baik* dalam bahasa Indonesia dibandingkan responden pada kelompok usia 26—50 tahun dan di atas 51 tahun. Hal ini juga lepas dari adanya faktor pendidikan formal. Responden pada kelompok usia di bawah 25 tahun masih menjalani pendidikan formal di sekolah, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sehingga kemampuan dan penggunaan bahasa Indonesia jauh lebih baik dibandingkan kelompok usia responden lainnya.

Deskripsi Rerata Kemampuan dan Penggunaan Bahasa Masyarakat Bagan Kuala terhadap BI, BD, dan BA (Bahasa Melayu Malaysia) berdasarkan Jenjang Pendidikan

Kelompok responden berdasarkan jenjang pendidikan terdiri atas tiga, yaitu responden yang tidak bersekolah, responden dengan pendidikan dasar, dan responden dengan pendidikan menengah.

Tabel 3
Nilai Rerata Kemampuan dan Penggunaan BD, BI, dan BA

Jenjang Pendidikan	KPBD (Melayu)	KPBI	KPBA (Melayu Malaysia)
Tidak sekolah	0,75	0,54	0,39
Pendidikan dasar	0,75	0,76	0,36
Pendidikan menengah	0,74	0,85	0,40

Berdasarkan kelompok responden berdasarkan pendidikan, kemampuan dan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing responden menunjukkan kategori yang beragam. Kelompok responden dengan tingkat pendidikan menengah cenderung memiliki kemampuan dan penggunaan bahasa Indonesia *lebih baik/tinggi* dibandingkan kelompok responden dengan pendidikan dasar dan tidak sekolah. Sementara itu, tanggapan kelompok responden dengan tiga jenjang pendidikan terhadap kemampuan dan penggunaan bahasa daerah memiliki bobot yang sama. Rendahnya kebanggaan masyarakat Bagan Kuala terhadap bahasa negara tetangga, Melayu Malaysia, juga ditunjukkan dengan kemampuan dan penggunaan bahasa terhadap bahasa asing tersebut dalam kelompok nilai tidak baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil deskripsi statistik nilai rerata kemampuan dan penggunaan bahasa, baik bahasa daerah, Indonesia, maupun asing berdasarkan karakteristik responden, baik itu jenis kelamin, tingkat usia, dan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat Bagan Kuala terhadap penggunaan bahasa daerah dan Indonesia masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa negara tetangga, Melayu Malaysia. Artinya, bahasa daerah dan bahasa Indonesia masih memiliki peluang hidup yang baik bagi masyarakat Bagan Kuala. Kemampuan masyarakat Bagan Kuala terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan bahasa daerah dipengaruhi oleh keterluasan jangkauan pemakaian bahasa Indonesia dalam semua aspek kehidupan. Sementara itu, rendahnya kemampuan masyarakat Bagan Kuala terhadap penggunaan bahasa negara tetangga, Melayu Malaysia muncul sebagai akibat rasa kecewa dan ketidakpuasan terhadap perlakuan masyarakat negara tetangga. Situasi kebahasaan yang kompleks di wilayah perbatasan menghadirkan berbagai persoalan yang perlu ditindaklanjuti dengan penelitian pada lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Buha. (201). Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing di Wilayah Perbatasan: Studi pada Bahasa Waisa dan Muyu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2 (2), <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.661>, diakses pada 10 September 2020. 135—155
- Handayani, Retno. (2016). Kebanggaan Masyarakat Sebatik terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing: Deskripsi Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan. *Jurnal Ranah* 5 (2), DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i2.148>, diakses pada 12 September 2020. 125—138.
- Kajian Strategi Batas Pengelolaan Wilayah Negara & Kawasan Perbatasan di 12 Provinsi (Bahasa (Indonesian)). Washington, D.C. World Bank Group. <http://documents.worldbank.org/curated/en/192661468039053423/Kajian-Strategi-Batas-Pengelolaan-Wilayah-Negara-Kawasan-Perbatasan-di-12-Provinsi>, diakses pada 14 September 2020
- Meyerhoff, Merriam. 2006. *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Mukhamdanah. (2015). Pandangan dan Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan: Kasus Masyarakat di Entikong, Kalimantan Barat. *Jurnal Ranah* 4 (2), DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v4i2.32>, diakses pada 15 September 2020. 179—199.
- Nurcahyani. (2010). *Dinamika Kehidupan Masyarakat Perbatasan Di Kecamatan Long Apari Kabupaten Kutai Barat*. Pontianak: BPSNT Pontianak
- Palupi, Dian. (2012). Situasi Kebahasaan Masyarakat di Wilayah Perbatasan: Sumatera Utara. Laporan Penelitian Pusat Pengembangan Infrastruktur dan Pelindungan
- Susetyo. (2010). *Tindakan Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Kelas*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Sears, David O., dkk. (2004). *Psikologi Sosial: Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Winarti, S. (2015). Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasapada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Metalingua* 13(2), 215—227. <http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/8/8>, diakses pada 13 September 2020
- _____, dkk. (2014). Penelitian Model Penguatan Wawasan Kebangsaan di Wilayah 3T: Pemetaan Loyalitas di Wilayah Perbatasan: Atambua, NTT. Laporan Penelitian Pusat Pengembangan Infrastruktur dan Pelindungan

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : Loyalitas Masyarakat Bagan Kuala terhadap Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing: Deskripsi Kemampuan dan Penggunaan Bahasa pada Masyarakat Perbatasan
- Penyaji : Dian Palupi
- Moderator : Syarifah Lubna
- Notulis : Yeni Yulianti
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, M. Hum.

Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2020
Waktu : 14.35—15.50 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr. A. Totok P. (Narsum)

Penelitian ini menarik karena ternyata bahasa Indonesia pada masyarakat perbatasan masih dianggap penting, tapi ada hal yang ingin saya tanyakan, dan ini menggelitik saya atas pernyataan Ibu, tentang rendahnya kemampuan masyarakat Bagan Kuala karena akibat rasa kecewa dan ketidakpuasan terhadap perlakuan masyarakat negara tetangga, ini maksudnya bagaimana?

Jawaban/Tanggapan:

Baik. Terima kasih, Pak. Betul, Pak, jadi dari hasil wawancara dengan responden, sikap atau pandangan negatif mereka terhadap bahasa Melayu Malaysia didasari pada kekecewaan mereka atas perlakuan tidak baik warga negara tetangga. Ini disebabkan karena masyarakat Bagan Kuala, yang mayoritas nelayan, beberapa kali diadili dan dipenjara karena dianggap masuk teritorial negara tetangga, meskipun menurut pengakuan responden, sepanjang pengetahuan responden, mereka belum memasuki wilayah Malaysia. Mereka bahkan menganggap meski sama-sama berbahasa melayu, mereka lebih berpandangan positif terhadap bahasa daerah (Melayu) dibanding bahasa negara tetangga (Melayu Malaysia).

**PENGUTAMAAN BAHASA INDONESIA DI RUANG PUBLIK
DALAM PANDANGAN MASYARAKAT KABUPATEN LAMPUNG
SELATAN**

***PRIORITY OF INDONESIAN IN THE PUBLIC SPACE
IN THE VIEW OF THE SOCIETY OF LAMPUNG SELATAN DISTRICT***

Ratih Rahayu

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

ahza.yayaya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi banyaknya pemakaian bahasa Indonesia yang belum tepat di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menjaring pandangan masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan akan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Penelitian ini merupakan sudi kasus pada masyarakat Lampung Selatan yang mengikuti kegiatan Penyuluhan Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data dalam kajian ini adalah teknik kuesioner. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan telah mengetahui apa yang dimaksud dengan ruang publik. Namun, masyarakat Lampung Selatan belum memahami dengan benar pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Responden lebih memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar itu adalah bahasa Indonesia ragam baku. Responden bersedia untuk menggunakan dan turut menyosialisasikan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Responden menyatakan sangat setuju jika dilakukan penertiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Responden mengharapkan adanya penyuluhan dan sosialisasi mengenai hal ini di berbagai lapisan masyarakat. Responden pun merasa setuju dan bangga dengan adanya peraturan yang mengatur pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik karena semua warga negara harus menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

Kata kunci: pengutamaan bahasa Indonesia, ruang publik, pandangan masyarakat

ABSTRACT

This research is motivated by the large number of inappropriate usage of Indonesian in public spaces. This study aims to capture the views of the people in South Lampung Regency on the priority of Indonesian in the public space. This research is a case study in the people of South Lampung who participate in the Education Prioritizing Indonesian Language in Public Spaces. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The technique used in data collection in this study is a questionnaire technique. The results of data processing show that the people in South Lampung Regency already know what is meant by public space. However, the people of South Lampung have not properly understood the proper and correct understanding of Indonesian. Respondents better understand Indonesian that is good and correct, it is standard

Indonesian. Respondents are willing to use and participate in socializing the priority of Indonesian in the public space. Respondents stated that they strongly agreed to curb the use of the Indonesian language in public spaces. Respondents expect that there will be counseling and socialization regarding this matter in various levels of society. Respondents also felt agreed and proud of the existence of regulations that regulate the priority of Indonesian in the public space because all citizens must uphold the Indonesian language.

Keywords: *prioritizing Indonesian, public space, people's views*

PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat memahami bahwa ruang publik merupakan ruang terbuka berupa taman, lapangan, atau gedung yang mampu menampung kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan serta aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang publik memberikan tempat bagi manusia dengan manusia lainnya untuk berinteraksi dalam berbagai bentuk. Ruang publik juga memungkinkan terjadinya berbagai kegiatan bersama sehingga ruang-ruang terbuka ini dikategorikan sebagai ruang umum.

Pengertian ruang publik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2018) adalah 'ruang yang dipakai untuk keperluan bersama para anggota rumah atau gedung, misalnya ruang duduk dan lobi'. Selain itu, ruang publik pun dapat didefinisikan sebagai 'ruang sosial yang umumnya terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja, misalnya jalan (termasuk trotoar), alun-alun, taman, dan pantai'.

Ruang publik menurut Kusumawijaya (2006) yang dikutip oleh Hendrastuti (2015) didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum, tempat masyarakat melakukan kegiatan publik yang bersifat fungsional maupun yang berupa kegiatan sampingan dalam suatu komunitas, baik berupa kegiatan sehari-hari maupun berkala.

Hakim (2020) menggunakan istilah ruang umum untuk merujuk pada ruang publik/terbuka. Lebih lanjut Hakim (1987) menjelaskan bahwa ruang umum merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari suatu masyarakat, baik secara individu maupun secara kelompok dengan bentuk yang sangat bergantung pada pola dan susunan massa bangunan.

Pendapat Hakim di atas sejalan dengan pendapat Stephen Carr (1992) yang menyatakan bahwa ruang publik dapat berupa ruang terbuka publik yang merupakan milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Ruang publik sebagai ruang terbuka publik merupakan keseluruhan *landscape* dan *hardscape* (termasuk di dalamnya trotoar, jalan, dll.), taman, dan tempat rekreasi dalam suatu lahan kota. Beberapa elemen yang terdapat dalam ruang terbuka publik tersebut meliputi taman alun-alun serta ruang hijau kota.

Dari beberapa penjelasan mengenai ruang publik di atas, dapat kita tarik garis besar bahwa yang dimaksud dengan ruang publik dapat berbentuk ruang yang dimiliki oleh pemerintah yang bisa diakses langsung oleh masyarakat tanpa batas waktu tertentu, contohnya alun-alun, taman kota, dan trotoar. Selain itu, ada

pula ruang publik yang berbatas waktu dan benar-benar terbuka sebagai ruang interaksi berbayar, contohnya kebun binatang atau taman rekreasi. Artinya, ruang terbuka tidak selalu harus memiliki kesamaan bentuk fisik, lahan dan lokasi yang pasti.

Stephen Carr, dalam bukunya *Publik Space* (1992), menjelaskan bahwa ruang publik harus bersifat responsif, demokratis, dan bermakna. Ruang publik yang responsif artinya harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Secara demokratis artinya bahwa ruang publik itu seharusnya dapat dimanfaatkan masyarakat umum tanpa harus terkotak-kotakkan akibat perbedaan sosial, ekonomi, dan budaya.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki salah satu tugas pokok dan fungsi untuk melakukan pemantauan penggunaan bahasa negara di ruang publik sesuai amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 30, Pasal 36, dan Pasal 38. Dalam Pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, dan organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia. Pasal 37 ayat (1) bahasa Indonesia wajib digunakan dalam informasi tentang produk barang atau jasa produksi dalam negeri atau luar negeri yang beredar di Indonesia. Pasal 38 ayat (1) bahasa Indonesia wajib digunakan dalam rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi yang merupakan pelayanan umum.

Dari pasal-pasal di atas terlihat bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan di berbagai ruang publik dalam penamaan tempat (misalnya: nama bandara, pelabuhan, fasilitas umum) penamaan produk barang, papan nama lembaga, spanduk petunjuk jalan, reklame, fasilitas umum, nama lembaga jasa, seperti nama hotel, pasar swalayan, dan papan imbauan publik. Selain itu, bahasa Indonesia wajib digunakan, antara lain, untuk nama geografi di Indonesia, nama bangunan/gedung, jalan, permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh WNI atau badan hukum Indonesia. Agar penggunaan bahasa dapat sejalan dengan apa yang diamanatkan undang-undang tersebut perlu diadakan sosialisasi, penyuluhan, dan evaluasi akan upaya yang telah dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan UPT (Unit Pelaksana Teknis) di daerah.

Pemantauan, penyuluhan, serta sosialisasi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik telah dilakukan Kantor Bahasa Provinsi Lampung, UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Provinsi Lampung. Penilaian hasil pemantauan di beberapa tempat, seperti di kantor pemerintahan, sekolah negeri maupun swasta, objek wisata, serta di perusahaan-perusahaan swasta telah dilakukan di beberapa kabupaten dan kota. Tujuh objek pengutamaan bahasa negara di tempat-tempat yang dipantau, antara lain, nama lembaga dan gedung, sarana umum, ruang pertemuan, nama jabatan, produk barang dan jasa, petunjuk atau rambu umum, serta spanduk atau alat informasi lainnya.

Kondisi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik yang semakin mengkhawatirkan sebaiknya harus dikendalikan secara terencana dan

berkelanjutan. Pemakaian bahasa di ruang publik yang semena-mena atau serampangan perlu diantisipasi dan dibenahi agar fungsi dan peran bahasa Indonesia sebagai lambang citra bangsa tetap berlangsung secara berkelanjutan. Perlu kita ingat bahwa jati diri bangsa merupakan ciri khas yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain, merupakan inti, jiwa, semangat, dan daya gerak suatu bangsa.

Sikap bahasa positif masyarakat Indonesia terhadap bahasa Indonesia dapat terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia di ruang publiknya. Sikap bahasa menurut Ridwan (2006:211) adalah suatu posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain. Sebagai sebuah istilah, sikap bahasa adalah perilaku, gerak-gerik, dan perbuatan berlandaskan pendirian, pandangan, pendapat, dan keyakinan. Berkaitan dengan sikap bahasa, sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa Indonesia dapat tergambarkan dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Bila masyarakat memiliki sikap bahasa yang baik, hal tersebut akan memperkuat kedudukan bahasa Indonesia sebagai lambang dan perwujudan jati diri bangsa. Oleh karena itu, untuk mendorong terwujudnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, salah satu caranya adalah melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik.

Dalam Petunjuk Teknis Pengutamaan Penggunaan Bahasa Negara di Ruang Publik (2018) dijelaskan bahwa dari 515 wilayah kabupaten/kota di seluruh Indonesia, pada tahun 2017 terdapat 109 wilayah yang telah mulai terpantau penggunaan bahasa negara di ruang publik. Hasil pemantauan itu menunjukkan bahwa 41,2% kurang terkendali; 4,7% sangat kurang terkendali; dan hanya 36% dari jumlah yang terpantau itu sangat terkendali. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemantauan itu masih perlu ditingkatkan, baik kualitas maupun jangkauan wilayahnya. Sejalan dengan itu, Sholikhhan (2013) menyatakan bahwa fenomena penggunaan bahasa pada ruang publik juga perlu diungkap untuk menunjukkan sikap positif suatu masyarakat terhadap bahasanya, terutama bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang berbudaya dan menjunjung persatuan bangsa, sikap positif terhadap bahasa Indonesia senantiasa harus dijaga.

Beberapa kajian mengenai penggunaan bahasa pada ruang publik telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antara lain, Retno Hendrastuti (2015) yang mengkaji variasi bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta, Umar Solikhhan (2013) yang menganalisis bahasa Indonesia dalam informasi dan iklan di ruang publik Kota Pangkal Pinang, Marnetti (2018) yang menganalisis kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di Kabupaten Indragiri Hilir. Namun demikian, kajian khusus yang berusaha mengungkap pandangan masyarakat akan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, terutama di Kabupaten Lampung Selatan belum dilakukan. Oleh karena itu, kajian ini berusaha mengungkap pandangan masyarakat di Kabupaten Lampung Selatan akan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publiknya. Kajian mengenai pandangan masyarakat akan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik perlu dilakukan agar dapat dirumuskan strategi dan langkah-langkah yang tepat untuk mencapai hasil yang maksimal guna tercapainya tujuan dari pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik.

METODE

Penelitian ini berusaha mengkaji pandangan masyarakat dalam penggunaan dan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif menurut Nana Sudjana (1989:64) merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk digambarkan sebagaimana adanya. Dengan kata lain, kajian ini menggunakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya.

Sesuai pendapat Mahsun (2005:210), dalam penelitian bahasa, sampel yang besar tidak diperlukan karena perilaku linguistik cenderung lebih homogen dibandingkan perilaku-perilaku lainnya. Sesuai dengan pendapat tersebut, peneliti menentukan responden penelitian ini adalah 20 orang pegawai di lingkungan Pemkab Lampung Selatan dan 10 orang masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana; sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data; serta dengan pertimbangan besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti adalah beberapa alasan peneliti dalam penentuan responden.

Teknik yang digunakan dalam pengambilan data dalam kajian ini adalah teknik kuesioner. Menurut Sugiyono (2010:199), teknik kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang diberikan kepada responden dalam penelitian ini adalah kuesioner terbuka yang memberikan kebebasan pada responden untuk mengemukakan jawabannya. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan disimpulkan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu dua puluh orang pegawai di lingkungan Pemkab Kabupaten Lampung Selatan dan sepuluh orang masyarakat umum yang mengikuti kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung pada 5— 6 September 2019. Pengelompokan responden penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat dari dua kelompok masyarakat yang berbeda.

Di bawah ini akan disajikan terlebih dahulu tabel data dari dua kelompok responden, yaitu responden pegawai Pemkab Lampung Selatan dan masyarakat umum. Tabel responden pegawai Pemkab Lampung Selatan adalah berikut ini.

Rentang Usia	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin	Suku	Pekerjaan
<30 = 3 orang	SLTA = 7 orang	Perempuan = 15 orang	Lampung = 8 orang	PNS = 18 orang
31—40 = 5 orang	S-1 = 10 orang	Laki-laki = 5 orang	Jawa = 6 orang	Honorer = 2 orang
41—50 = 8 orang	S-2 = 3		Palembang = 3	

51< = 4 orang	orang	orang	Sunda = 3 orang
---------------	-------	-------	-----------------

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden pegawai Pemkab Lampung Selatan yang menjadi responden penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Rentang usia responden mulai dari usia di bawah 30 tahun hingga lebih dari 51 tahun. Suku bangsa responden pun cukup beragam, yaitu suku Lampung, Jawa, Palembang, dan Sunda. Pendidikan responden cukup beragam dari mulai lulusan SMA hingga strata 2. Dari data tersebut terlihat bahwa responden penelitian ini cukup berpendidikan dan cukup bervariasi dilihat dari sisi usia dan sukunya.

Tabel data responden masyarakat umum Lampung Selatan adalah sebagai berikut.

Rentang Usia	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelamin	Suku	Pekerjaan
<30 = 4 orang	SLTA=5orang	Perempuan = 4 orang	Lampung = 2 orang	Wiraswasta = 7 orang
31—40 = 2 orang	S-1 = 5 orang	Laki-laki = 6 orang	Jawa = 6 orang	Pegawai Swasta = 3 orang
41—50 = 2 orang			Palembang = 1 orang	
51< = 2 orang			Riau = 1 orang	

Dari tabel di atas diketahui bahwa responden masyarakat umum Lampung Selatan yang menjadi responden penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Rentang usia responden masyarakat umum sama dengan responden pegawai Pemkab Lampung Selatan yang cukup beragam usianya, mulai dari di bawah 30 tahun hingga lebih dari 51 tahun. Suku bangsa responden pun cukup beragam, yaitu suku Lampung, Jawa, Palembang, dan Riau. Pendidikan responden cukup beragam dari mulai lulusan SMA hingga jenjang sarjana. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa responden penelitian ini cukup berpendidikan dan cukup bervariasi dilihat dari sisi usia dan sukunya.

Pada bagian pembahasan ini akan dipaparkan jawaban responden akan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner beserta hasil analisisnya. Ada lima belas pertanyaan yang ditanyakan pada setiap responden berkaitan dengan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Pertanyaan untuk responden pegawai Pemkab Lampung Selatan tidak semua sama dengan pertanyaan bagi masyarakat umum karena ada beberapa yang berbeda disesuaikan dengan keperluannya.

Pegawai Pemkab Lampung Selatan

Responden kelompok pegawai Pemkab Lampung Selatan sebagian besar telah mengetahui apa yang dimaksud dengan ruang publik. Dari hasil pengolahan data diketahui bahwa ada 85% responden (17 orang) sudah menjawab dengan benar dan memahami pengertian ruang publik walaupun dengan berbagai penjelasan dan pengertian yang berbeda. Hanya ada 15% responden (3 orang)

yang tidak menjawab pertanyaan ini. Artinya, sebagian besar responden telah memahami pengertian ruang publik dengan benar bahkan ada responden yang juga memberikan contoh ruang publik.

Pemahaman responden akan pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar cukup memprihatinkan karena hanya 15% responden (3 orang) yang menjawab dengan benar. Lima belas (75%) responden pegawai Pemkab Lampung Selatan belum memahami apa yang dimaksud dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan ada 2 orang responden (10%) yang tidak menjawab. Dari data tersebut diketahui bahwa masyarakat Lampung Selatan belum memahami dengan benar pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari jawaban responden diketahui bahwa responden lebih memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar itu adalah bahasa Indonesia ragam baku.

Sebagian besar responden (70%) telah mengetahui adanya peraturan atau undang-undang yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik karena kuesioner penelitian ini disebar di sela acara Penyuluhan Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Namun demikian, ada 5 responden (25%) yang belum mengetahui dan ada satu orang responden yang tidak menjawab dan dianggap tidak mengetahui peraturan atau undang-undang tentang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Walaupun sebagian besar responden belum memahami arti bahasa Indonesia yang baik dan benar, ada 6 orang responden (30%) menganggap bahwa bahasa yang digunakan pada ruang publik di instansinya saat ini sudah memberi informasi yang tepat. Mereka menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia masih harus diperbaiki karena ada beberapa yang penulisannya yang tepat. Namun demikian, ada 10 orang (50%) pegawai Pemkab Lampung Selatan yang mengakui bahwa bahasa yang digunakan pada ruang publik di instansinya saat ini belum memberi informasi yang tepat. Alasan responden cukup beragam, antara lain, masih ada bahasa asing yang digunakan pada ruang publik; karena masih ada beberapa pegawai yang menggunakan bahasa daerah; dan karena sebagian masih menggambarkan bahasa Inggris.

Seluruh responden pegawai Pemkab Lampung Selatan mengakui bahwa mereka belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik sebelumnya. Namun demikian, sebagian besar responden (75%) memberi pernyataan bahwa kepala instansinya telah cukup berperan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada reklame (spanduk, baliho, plakat, papan nama, brosur, papan iklan, pamflet, papan petunjuk, pengumuman, dll.) yang dikeluarkan oleh instansi masing-masing. Ada 2 orang responden (10%) yang tidak memberikan pernyataan dan ada 3 orang responden (15%) yang mengakui bahwa kepala instansinya belum berperan karena belum pernah mendapat pelatihan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Ada 10 orang (50%) responden pegawai Pemkab Lampung Selatan yang mengakui bahwa pemimpin instansinya cukup memiliki peran dalam membatasi penggunaan bahasa asing pada reklame yang dikeluarkan oleh instansinya. Ada 2 orang (10%) responden yang mengakui bahwa pemimpin instansinya tidak

memiliki peran dalam membatasi penggunaan bahasa asing pada reklame yang dikeluarkan oleh instansinya dengan alasan instansinya memang mengurus turis asing agar berkunjung ke wilayahnya. Namun demikian, ada 8 orang (40%) responden yang tidak menjawab pertanyaan ini. Banyaknya responden yang tidak menjawab pertanyaan bagaimana peran pimpinan instansinya dalam membatasi penggunaan bahasa asing disebabkan mereka takut akan mencoreng nama baik pimpinan dan juga takut mendapat teguran.

Walaupun semua responden mengakui bahwa instansi tempat responden bekerja belum pernah melakukan sosialisasi mengenai aturan penggunaan bahasa pada reklame satker di bawah naungan instansi masing-masing. Hanya 5 responden (25%) pegawai Pemkab Lampung Selatan yang mengakui bahwa instansinya turut berperan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik yang dibuat oleh satker di bawah naungan instansinya. Namun demikian, ada 5 responden (25%) yang mengakui bahwa instansinya tidak berperan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik yang dibuat oleh satker di bawah naungan instansinya dengan alasan karena tidak ada satker yang menaunginya; tidak berperan karena tidak memahami aturan yang baik dan benar; serta karena belum mengetahui aturan penggunaan bahasa asing dan belum mengetahui penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan KBBI dan PUEBI.

Sebelas orang responden (55%) mengakui bahwa belum ada peraturan yang diterbitkan instansinya yang mengatur penggunaan bahasa dan pemberian izin suatu reklame yang layak dipublikasikan di ruang publik. Ada 5 responden (25%) yang mengakui bahwa sudah ada aturan mengenai pemberian izin reklame berupa instruksi Bupati Lampung Selatan tentang pemasangan reklame di Pemkab Lampung Selatan. Namun demikian, ada 3 orang responden yang tidak menjawab pertanyaan ini.

Sebagian besar responden (80%) menyatakan bahwa akan menerima dengan senang hati jika mendapat teguran dari pemerintah untuk memperbaiki penggunaan bahasa pada reklame atau pengumuman yang akan dipublikasikan di instansi dan satker di bawah naungan instansinya. Bahkan, ada responden yang menjawab bahwa akan segera menindaklanjuti teguran yang diberikan demi perbaikan dengan mengadakan rapat koordinasi dengan pihak-pihak terkait. Hanya ada 3 responden yang tidak menjawab pertanyaan ini. Dari hasil wawancara diketahui alasan responden tidak menjawab karena mereka merasa tidak memiliki kewenangan untuk menjawab dengan alasan mereka bukan pejabat yang berwenang untuk menentukan sikap.

Sebanyak 13 responden (65%) yang menyatakan bahwa instansinya akan turut berperan dalam menyelesaikan masalah penggunaan bahasa (isi dan ejaan) yang belum sesuai aturan pada iklan yang terpublikasikan dengan cara memperbaikinya. Ada pula responden yang menjawab bahwa mereka akan mengadakan sosialisasi mengenai penggunaan bahasa Indonesia yang tepat; akan memberi imbauan untuk memperbaiki dan memberikan contoh bahasa yang seharusnya digunakan; serta akan mengajukan surat kepada Pemkab untuk tindak lanjutnya agar mengeluarkan peraturan yang mengatur penggunaan bahasa. Namun demikian, ada empat responden yang tidak memberikan jawaban.

Saat responden diminta pendapatnya mengenai bagaimanakah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam menertibkan penggunaan bahasa pada ruang publik khususnya terkait penggunaan bahasa asing, jawaban responden cukup beragam. Beberapa jawaban responden tersebut antara lain, sebaiknya mengadakan sosialisasi atau penyuluhan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik; memberi penyuluhan pada pejabat pembuat pergub yang ada di Pemkab terlebih dahulu; melakukan penyuluhan kepada OPD dan organisasi masyarakat atau yang terkait; melakukan penyuluhan kepada pegawai Pemkab; membuat perda; serta memperbanyak materi sosialisasi penggunaan bahasa di ruang publik untuk kepala dinas, kepala bidang, dan kepala seksi.

Saat diminta pendapat mengenai sejauh mana peran pemerintah daerah dalam menerapkan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk memartabatkan bahasa Indonesia di ruang publik, jawaban responden cukup beragam. Ada 1 orang responden yang menjawab bahwa Pemkab tidak cukup berperan karena selama ini belum ada koreksi dari pihak terkait untuk mengawasi penerapan bahasa Indonesia di ruang publik. Ada responden yang menjawab perlu diperbaiki lagi, harus lebih ditingkatkan dan diutamakan perannya, Pemkab belum mengamalkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009. Namun demikian, ada responden yang menjawab bahwa peran Pemkab sangat baik, antara lain, dengan menerima kegiatan penyuluhan pemartabatan bahasa negara di ruang publik dari Kantor Bahasa Lampung, menerapkan kaidah bahasa Indonesia di instansi-instansi dan sekolah atau pada mitra kerja dalam reklame dan spanduk yang dikeluarkan.

Saat responden diminta pendapatnya mengenai apakah bahasa pada reklame harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sebagian besar responden (80%) menjawab ya atau setuju. Alasan-alasan responden cukup beragam, antara lain, karena dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tujuan atau maksud yang akan kita sampaikan melalui reklame akan mudah dipahami dan dimengerti masyarakat. Ada juga responden yang menjawab agar bahasa Indonesia lebih dikenal dan tentunya memudahkan masyarakat; karena bahasa Indonesian dipakai dalam keseharian dan mudah dimengerti; karena spanduk merupakan sarana informasi kepada masyarakat secara langsung dan dari spanduk maka tergambarakan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang harus kita junjung tinggi; supaya bahasa kita diakui di seluruh dunia; serta supaya isinya bisa dimengerti dan maksudnya sampai pada pembacanya.

Masyarakat Umum

Tidak berbeda jauh dengan hasil pengolahan data responden kelompok pegawai Pemkab Lampung Selatan, semua masyarakat umum Lampung Selatan telah mengetahui apa yang dimaksud dengan ruang publik walaupun dengan penjelasan yang berbeda-beda. Ada responden yang menjawab ruang publik adalah ruang yang dibuat pemerintah atau swasta yang sering dikunjungi masyarakat umum, areal atau tempat di mana suatu masyarakat atau komunitas dapat berkumpul, dan suatu ruang umum baik tertutup ataupun terbuka yang bisa

digunakan untuk umum tidak terbatas pada individu/golongan/kelompok yang bisa digunakan untuk kebaikan secara umum.

Dari pengolahan data diketahui bahwa responden masyarakat umum juga belum semua memahami pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan baik. Responden yang sudah menjawab dengan benar pengertian penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar berjumlah 5 responden (50%). Ada 3 responden (30%) yang mengakui bahwa belum memahami pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar dan 2 responden (20%) memberi jawaban yang kurang tepat.

Sebanyak 4 responden (40%) telah mengetahui adanya peraturan atau undang-undang yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik karena kuesioner penelitian ini disebar di sela acara Penyuluhan Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Namun demikian, ada 5 responden (50%) yang belum mengetahui dan ada 1 orang responden yang tidak menjawab dan dianggap tidak mengetahui peraturan atau undang-undang tentang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Delapan responden (80%) memiliki pendapat bahwa bahasa yang digunakan pada ruang publik di Lampung Selatan sudah memberikan informasi yang tepat walaupun bahasanya masih belum benar. Beberapa responden lain memberi alasan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik belum benar karena kurang adanya pelatihan atau sosialisasi dari instansi yang berwenang. Semua responden masyarakat umum mengakui bahwa sebelumnya tidak pernah mengikuti kegiatan sosialisasi pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik.

Semua responden masyarakat umum mengakui bahwa di sekitar mereka masih banyak tulisan-tulisan di ruang publik yang menggunakan bahasa asing atau bahasa Inggris. Langkah-langkah atau tindakan yang akan mereka lakukan bila menemukan tulisan yang berbahasa asing antara lain, menginformasikan bahwa penting sekali menggunakan bahasa Indonesia pada pihak-pihak yang bersangkutan, menyarankan alangkah baiknya jika menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saja, tetapi ada responden yang menjawab dengan jujur bahwa ia hanya bisa melihat dan tidak tahu harus melaporkan ke mana.

Saat responden diberi apakah bahasa yang digunakan di ruang publik memiliki unsur pendidikan bagi masyarakat, ada 5 responden (50%) yang menjawab ya, bahasa yang digunakan di ruang publik memiliki unsur pendidikan bagi masyarakat dengan alasan masyarakat akan terpengaruh dengan tulisan tersebut. Namun demikian, ada 3 responden (30%) yang mengakui bahwa ada sebagian yang mendidik dan ada yang tidak mendidik. Untuk pertanyaan ini, ada 2 responden yang tidak menjawab.

Responden memberikan jawaban yang berbeda-beda saat diberi pertanyaan apakah yang dapat dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan penggunaan bahasa di ruang publik. Jawaban responden antara lain, bekerja sama untuk menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mempelajari bahasa Indonesia agar mengetahui penggunaan bahasa di ruang publik, memberi saran kepada pengelola, mengusulkan pada kantor atau lembaga yang berwenang untuk mengadakan penyuluhan dimulai dari tingkat kecamatan.

Enam responden (60%) menyatakan sangat setuju jika dilakukan penertiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dengan alasan responden menyetujui dilakukannya penertiban agar masyarakat menjadi tahu bahasa Indonesia yang baik dan benar itu seperti apa. Dua responden (20%) berpendapat bahwa bisa dilakukan penertiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik, tetapi sebelumnya harus disosialisasikan terlebih dahulu. Namun demikian, ada 2 responden yang tidak memberikan jawaban.

Saat diberi pertanyaan mengenai apa saja peran (pemerintah, masyarakat, dan pengusaha) dalam penggunaan bahasa di ruang publik?, jawaban responden berbeda-beda. Ada responden yang menganjurkan untuk bekerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pengusaha; memberikan contoh penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar; dan pemerintah dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Namun demikian, ada satu responden yang menyatakan bahwa tidak ada peran dari pemerintah, masyarakat, dan pengusaha dalam penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik selama ini karena masih banyaknya tulisan yang berbahasa asing. Untuk pertanyaan ini ada dua orang responden yang tidak menjawab.

Saat responden diberi pertanyaan mengenai apa upaya yang akan responden lakukan jika dalam reklame di ruang publik terdapat pemakaian bahasa yang tidak tepat?, jawaban responden berbeda-beda, antara lain mempertanyakan dan mengganti menggunakan bahasa yang tepat; berupaya akan meminta saran dan penetapan agar saya mengetahui bahasa yang baik; setelah mendapat penyuluhan ini saya akan menginformasikan pada pihak yang berkepentingan; dan ada responden yang menjawab dengan jujur bahwa ia hanya akan tersenyum. Namun demikian, ada empat responden yang tidak menjawab.

Untuk pertanyaan apa yang responden lakukan jika terdapat penggunaan bahasa gaul di ruang publik?, jawaban responden untuk pertanyaan ini juga cukup beragam. Beberapa hal yang dilakukan responden antara lain, memberikan pemahaman berkaitan penggunaan bahasa yang benar; mengubah bahasa kita sendiri dengan bahasa yang baik dan benar agar dapat menjadi contoh; jika tepat pada keadaan dan waktu akan membiarkan, tetapi jika tidak tepat maka akan diajak untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar. Namun demikian, ada 3 responden (30%) yang menjawab akan diam sambil tersenyum melihat bahasa gaul di ruang publik karena merasa hal tersebut tidak apa-apa asalkan hanya sebagai kata hiburan saja.

Beberapa responden mengemukakan pendapatnya mengenai upaya apa yang dapat dilakukan masyarakat dalam rangka mengutamakan bahasa Indonesia di ruang publik, yaitu melaksanakan atau menggunakan bahasa Indonesia yang tepat di ruang publik dan mengajarkan pada generasi muda; membentuk kelompok-kelompok untuk menyosialisasikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar; yang masih salah sebaiknya mendapat penyuluhan tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar atau sosialisasi; dan memperbaiki atau mengubah dari diri kita dulu dalam mengembangkan bahasa Indonesia di ruang publik.

Mengenai peran apa yang telah dilakukan responden dalam upaya pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, sebagian besar responden menjawab bahwa belum berperan apa pun, tetapi setelah mengikuti kegiatan

Penyuluhan Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik akan ikut serta dalam melaksanakan atau menggunakan bahasa Indonesia yang wajib digunakan sesuai UU. Selain itu, ada 1 responden yang menjawab belum melakukan apa-apa karena belum tahu tapi setelah mendapat penyuluhan responden akan melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Namun demikian, ada enam orang responden tidak menjawab karena berdasarkan hasil wawancara, responden belum memberikan peran apa pun.

Untuk pertanyaan berkaitan dengan UU RI No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pasal 36 ayat 3 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau pemukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi, yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan hukum Indonesia, apa yang seharusnya responden lakukan?, jawaban responden berbeda-beda. Ada responden yang menjawab akan mengikuti dan mematuhi UU yang berlaku sebagai rakyat yang baik; akan mempelajari tentang UU yang berkaitan dengan UU di atas dan akan turut membantu untuk menyosialisasikannya; merasa sangat bangga karena semua warga negara mau menggunakan bahasa Indonesia dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia; serta akan memperbaiki atau mengubah dari diri sendiri dulu dalam mengembangkan bahasa Indonesia di ruang publik. Namun demikian, ada empat orang responden yang tidak menjawab.

Berikut ini adalah tabel perbandingan jawaban beberapa pertanyaan kuesioner yang diajukan pada responden pegawai Pemkab Lampung Selatan dan masyarakat umum.

Nomor	Pertanyaan	Pegawai Pemkab Lamsel	Masyarakat Umum
1.	Pengertian ruang publik	85% paham 15% tidak paham	100% paham
2.	Pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar	15% benar 75% salah 10% tidak menjawab	50% benar 30% mengaku belum paham 20% salah
3.	Keikutsertaan dalam kegiatan Penyuluhan atau sosialisasi mengenai pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik sebelumnya	100% belum pernah	100% belum pernah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua responden masyarakat umum telah memahami pengertian ruang publik, tetapi responden pegawai Pemkab Lampung Selatan masih ada yang belum memahami. Responden masyarakat umum pun lebih memahami pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar daripada responden pegawai Pemkab Lampung Selatan. Semua responden di dua kelompok belum pernah mengikuti kegiatan penyuluhan atau sosialisasi pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik.

PENUTUP

Sebagian besar responden telah mengetahui apa yang dimaksud dengan ruang publik. Pemahaman responden akan pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar cukup memprihatinkan karena responden lebih memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar itu adalah bahasa Indonesia ragam baku. Semua responden belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan bahasa Indonesia sehingga belum mengetahui adanya peraturan dan UU yang mengatur pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Sejauh ini, mereka menganggap bahwa bahasa yang digunakan pada ruang publik di lingkungannya saat ini sudah memberi informasi yang tepat. Namun, mereka menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia masih harus diperbaiki karena ada beberapa yang penulisannya yang tepat, misalnya masih ada bahasa asing yang digunakan pada ruang publik.

Sebagian besar responden pegawai Pemkab Lampung Selatan memberi pernyataan bahwa kepala instansinya telah cukup berperan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada reklame yang dikeluarkan oleh instansi masing-masing. Namun, sebagian responden mengakui bahwa instansinya belum pernah melakukan sosialisasi mengenai aturan penggunaan bahasa pada reklame satker di bawah naungan instansi masing-masing. Selain itu, sebagian responden mengakui bahwa instansinya tidak berperan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik karena tidak memahami aturan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dan peraturan serta UU yang berlaku.

Sebagian besar responden mengakui bahwa belum ada peraturan yang diterbitkan instansinya yang mengatur penggunaan bahasa dan pemberian izin suatu reklame yang layak dipublikasikan di ruang publik. Sebagian besar responden menyatakan bahwa akan menerima dengan senang hati jika mendapat teguran dari pemerintah untuk memperbaiki penggunaan bahasa pada reklame atau pengumuman yang akan dipublikasikan di instansi dan satker di bawah naungan instansinya. Bahkan, ada responden yang menjawab bahwa akan segera menindaklanjuti teguran yang diberikan demi perbaikan dengan mengadakan rapat koordinasi dengan pihak-pihak terkait.

Responden pun menyarankan sebaiknya instansi terkait mau mengadakan sosialisasi atau penyuluhan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik ke berbagai pihak, terutama pada penentu kebijakan. Selama ini responden merasa Pemkab tidak cukup berperan dalam pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik dan harus lebih berperan untuk mengawasi penerapan bahasa Indonesia di ruang publik. Responden pun setuju jika bahasa pada reklame harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang harus kita junjung tinggi.

Responden bersedia untuk menggunakan dan menyosialisasikan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik. Responden pun menyatakan sangat setuju jika dilakukan penertiban penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik dengan alasan agar masyarakat tahu bahasa Indonesia yang baik dan benar itu seperti apa. Responden pun berharap bahwa pejabat pemerintah dapat memberikan contoh penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Responden

pun merasa setuju dan bangga dengan adanya peraturan yang mengatur pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik karena semua warga negara harus menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Petunjuk Teknis Pengutamaan Penggunaan Bahasa Negara di Ruang Publik*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Carr, Stephen. (1992). *Public Space*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hakim, Rustam. (1987). *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hakim, Rustam. (2020). *Ruang Terbuka Hijau*. <https://rustam2000.wordpress.com/ruang-terbuka-hijau/>. Diakses 20 Februari 2020.
- Hendrastuti, Retno. (2015). Variasi Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta. *Jurnal Kandai: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara*. Volume 11 Nomor 1, Halaman 29—43.
- Heryani, Rina. *Eksistensi Bahasa Indonesia Di Ruang Publik*. <http://repositori.kemdikbud.go.id/11055/1/EKSISTENSI%20BAHASA%20INDONESIA%20DI%20RUANG%20PUBLIK>. Diakses 20 September 2020.
- Marneti. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Indragiri Hilir*. *Jurnal Kelasa*. Lampung: Kantor Bahasa Provinsi Lampung. Hlm. 167—180
- Ridwan, H.T.A. (2006). *Bahasa dan Linguistik*. Jakarta: Mestika.
- Sholikhah, Umar. (2013). Bahasa Indonesia dalam Informasi dan iklan di Ruang Publik Kota Pangkalpinang. *Jurnal Sirok Bastra*, (1) 2, Halaman 123—129.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN
BALAI BAHASA KALIMANTAN BARAT 2020**

Judul : “Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik dalam
Pandangan Masyarakat Lampung Selatan”
Penyaji : Ratih Rahayu
Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Yeni Yulianti
Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, S.S., M.A.
Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2020
Waktu : 14.45—15.45 WIB

Pertanyaan/Saran:

Ade Mulyanah (BBJB):

Tadi saya menyimak bahwa sebagian besar responden belum memahami pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar karena masyarakat lebih memahami bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar itu bahasa Indonesia ragam baku. Dari mana kesimpulan tersebut Anda peroleh?

Suharyanto, S.S., M.A. (Narasumber)

Penelitian ini bagus karena mengungkap pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik yang memang saat ini kondisinya semakin mengkhawatirkan. Sudah jadi tugas bagi pegawai Badan Bahasa untuk turut memantau penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik guna memartabatkan bahasa Indonesia sesuai Undang Undang Nomor 24. Namun, ada yang mengganjal dalam makalah ini, yaitu mengenai populasi. Karena responden penelitian ini peserta penyuluhan, artinya penelitian ini tidak mewakili semua lapisan masyarakat yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Oleh karena itu, sebaiknya dituliskan dengan jelas bahwa penelitian ini merupakan sebuah studi kasus agar tidak menimbulkan salah persepsi bagi pembacanya. Misalnya disebutkan studi kasus pada peserta Penyuluhan Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik.

Dr. A. Totok P. (Narasumber)

Makalah penelitian ini sudah bagus karena sudah lengkap dan terstruktur mulai dari latar belakang, rumusan masalah, metode dan teknik, pembahasan dan simpulan dijelaskan dengan runtut. Namun demikian, benar seperti saran Pak Suharyanto, sebaiknya dalam makalah ini dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan studi kasus.

Jawaban/Tanggapan:

1. Terima kasih atas pertanyaannya, Mbak Ade. Kesimpulan yang menyatakan bahwa responden belum memahami pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar karena masyarakat lebih memahami bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar itu bahasa Indonesia ragam baku saya ambil berdasarkan jawaban responden akan pertanyaan saya yang berbunyi “Apakah pengertian bahasa Indonesia yang baik dan benar itu? Jelaskan!”.

Dari jawaban responden yang saya kumpulkan, responden cenderung menjawab bahwa bahasa Indonesia yang baik dan benar itu yang sesuai dengan kaidah, tata bahasa, dan aturan yang berlaku. Hanya sedikit responden yang mengaitkan dengan konteks tuturan atau kegiatan berbahasa itu berlangsung.

2. Baik Pak, terima kasih atas masukannya.
3. Baik Pak, terima kasih.

ANALISIS WACANA KRITIS WAWANCARA JOKOWI DALAM PROGRAM MATA NAJWA “JOKOWI DIUJI PANDEMI”

Nadya Inda Syartanti
Universitas Brawijaya
nadya.indasy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wawancara Jokowi dan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa “Jokowi Diuji Pandemi” yang ditayangkan oleh Trans7 pada 22 April 2020 melalui dimensi analisa teks yang terdiri atas struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun van Dijk. Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa (1) struktur makro dapat dilihat dari tema atau topik yang dikedepankan adalah tentang evaluasi pembatasan sosial berskala besar (PSBB), kinerja Menteri Kesehatan Terawan, kesimpangsiuran kebijakan pemerintah, perbedaan istilah mudik dan pulang kampung, ketidaktransparan data pandemi, strategi penanganan pandemi, hingga solusi Mensos atas korban pandemi; (2) superstruktur dapat dilihat dari skematik berdasarkan penyajian program, yaitu bagian pendahuluan dibuka dengan narasi yang memukau, kemudian pembahasan ditonjolkan lewat fakta-fakta yang tersaji, baik melalui video, ataupun wawancara secara langsung kepada warga korban pandemi, dan yang paling ditonjolkan yaitu bagian penutup yang berisikan analogi yang diberikan Najwa Shihab bahwa pandemi bagaikan badai yang mampu menerjang kapan hingga oleng bila nakhoda bersama awak kapal tidak mampu mengendalikan kapal dengan bekerjasama untuk menyelamatkan kapal dari amuk gelombang, dan (3) Struktur mikro berupa pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dapat diamati dari semantik, sintaksis, dan stilistik. Berdasarkan analisis semantik, pertanyaan yang diajukan Najwa kesemuanya berisi analisis segala hal yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan Jokowi sebagai nakhoda dalam penanganan pandemi. Dari segi sintaksis, kalimat pernyataan yang mendominasi pernyataan Najwa untuk menggali informasi. Stilistik atau gaya bahasa yang dominan digunakan yaitu gaya bahasa tegas, lugas, apa adanya, dan transparan. Hasil penelusuran analisis struktur teks tersebut dapat disimpulkan bahwa Najwa Shihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi” memiliki sudut pandang objektif, karena Najwa Shihab memberikan data-data akurat yang diperoleh di lapangan sebelum wawancara. Saat wawancara dengan Presiden Jokowi, Najwa Shihab melakukan klarifikasi terhadap data-data tersebut, apakah benar atau tidak. Dengan adanya klarifikasi atas data tersebut, Najwa Shihab tidak berusaha menyudutkan Presiden Jokowi, karena Presiden Jokowi pun juga mengetahui akan data-data tersebut.

Kata kunci: *analisis wacana kritis, analisa teks, superstruktur, struktur makro, struktur mikro*

ABSTRACT

This study aims to describe Jokowi and Najwa Shihab's interviews in the Mata Najwa program "Jokowi Has Been Tested by Pandemic" aired by Trans7 on

April 22, 2020, through the dimensions of text analysis consisting of macrostructure, superstructure, and microstructure with Teun van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA). The results of the data analysis show that (1) the macrostructure can be seen from the theme or topic being put forward, namely the evaluation of large-scale social restrictions, the performance of the Minister of Health Terawan, confusion of government policies, differences in terms of mudik (going home) and pulang kampung (returning home), lack of transparency in pandemic data, pandemic management strategies, and solutions of Minister of Social for pandemic victims; (2) the superstructure can be seen from the schematic based on the presentation of the program, namely the introductory part opens with a riveting narrative, then the discussion is highlighted through the facts presented, either through video, or direct interviews with victims of the pandemic, and the most highlighted part is the closing which contains an analogy given by Najwa Shihab that a pandemic is like a storm that can hit anytime until it shakes if the captain and the crew are unable to control the ship by working together to save the ship from wave rage, and (3) microstructure in the form of choice of words, sentences and styles which can be observed from semantics, syntax, and stylistics. Based on the semantic analysis, the questions posed by Najwa all contain an analysis of everything that has been done and what Jokowi will do as a skipper in handling the pandemic. From a syntactic point of view, it was the declarative sentence that dominated Najwa's statement to gather information. The dominant stylistic or language style used is a clear, straightforward, and transparent. Therefore, the results of the description of the text structure analysis can be concluded that Najwa Shihab as the host of the Mata Najwa program episode "Jokowi Tested Pandemic" has an objective point of view, because Najwa Shihab provides accurate data obtained in the field before the interview. During an interview with President Jokowi, Najwa Shihab clarified whether the data was true or not. With the clarification of the data, Najwa Shihab did not try to corner President Jokowi, because President Jokowi also knew about these data.

Keywords: *critical discourse analysis, superstructure, text analysis, macrostructure, microstructure*

PENDAHULUAN

Sejak kasus positif Covid-19 pertama kali mulai diketahui pada Februari 2020, pemerintah Indonesia mulai melakukan beberapa tindakan preventif dengan memberlakukan sejumlah prosedur terkait penemuan kasus Covid-19 di Indonesia, mulai dari mengisolasi rumah pasien, menjaga rumahnya hingga merawat pasien. Namun, sejak kasus pertama tersebut, angka kasus positif Covid-19 terus mengalami lonjakan tanpa henti. Oleh karena itu, sebagai upaya menekan penyebaran Covid-19, Presiden Joko Widodo menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai April 2020. Kebijakan ini diberlakukan untuk membatasi pergerakan sosial masyarakat, seperti pembatasan keluar masuk suatu daerah atau bahkan suatu negara, sehingga segala transportasi udara, darat, dan laut pun dibatasi bahkan dikurangi jumlahnya. Dampak pemberlakuan PSBB

tersebut sangat mempengaruhi segala bidang kehidupan, dari ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Awalnya kebijakan PSBB ini hanya diberlakukan selama dua minggu, tetapi kondisi pandemi di Indonesia tidak menunjukkan adanya penurunan, sehingga PSBB pun diperpanjang sampai melewati masa Lebaran yang jatuh pada akhir bulan Mei 2020.

Sebelum memasuki Lebaran pada bulan April 2020, Presiden Joko Widodo (Jokowi) diwawancarai oleh Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa “Jokowi Diuji Pandemi” yang ditayangkan di Trans7. Najwa Shihab menyinggung penilaian Jokowi terhadap Menteri Kesehatan dr. Terawan yang dianggap oleh masyarakat kinerjanya tidak menunjukkan adanya kontribusi dalam penanganan pandemi di Indonesia. Selain itu, Najwa Shihab juga menyinggung masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di Jabodetabek curi start dengan melakukan perjalanan untuk kembali ke daerahnya masing-masing. Najwa Shihab berusaha mendapatkan informasi dari Jokowi mengenai strategi Jokowi dalam penanganan pandemi Covid-19. Hasil wawancara Presiden Jokowi akan dikaji dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana sikap Presiden Jokowi dalam penanganan pandemi Covid-19 dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun van Dijk.

Penelitian berhubungan dengan analisis wacana kritis dengan berbagai pendekatan baik melalui pendekatan Fairclough maupun Van Dijk telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Dari hasil tinjauan penelitian yang berhubungan dengan analisis wacana kritis, ada penelitian AWK yang menggunakan pendekatan Fairclough (Assidik & Santoso, 2016; Hasanah & Mardikantoro, 2017; Nurjannah, 2017), dan ada juga penelitian yang menggunakan pendekatan Van Dijk dengan berbagai bentuk wacana. Adapun bentuk wacana yang digunakan, ada yang menggunakan wacana berita di surat kabar baik yang diterbitkan secara cetak (Fauziyah, 2014; Anggraini, 2018; Bakri, 2020) maupun diterbitkan secara daring (Prawitasari & Pitana, 2017; Susilowati, 2019). Selain itu, ada pula yang menggunakan wacana program acara wicara yang ditayangkan di media televisi, seperti tayangan Mata Najwa di Trans7 (Lado, 2014; Suciartini, 2017; Anggarini, 2018; Widiastuti & Nurhadi, 2019).

Penelitian ini difokuskan pada analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan Van Dijk dalam wacana program acara wicara Mata Najwa di Trans7. Meskipun objek penelitian ini menggunakan bentuk wacana yang sama dengan keempat penelitian sebelumnya, tetapi ada perbedaan dari keempat penelitian tersebut, yaitu subjek penelitian atau narasumber dalam program acara wicara Mata Najwa berbeda dengan penelitian ini. Lado (2014) mengangkat program Mata Najwa dengan tema Balada Perda yang membahas aturan daerah yang mengundang pro dan kontra dalam masyarakat; Suciartini (2017) mengambil program Mata Najwa dengan tema Semua Karena Ahok yang membahas sosok Ahok di dunia politik; Anggarini (2018) menggunakan program Mata Najwa dengan tema Mencari Yang Mulia, Skandal Mega Proyek E-KTP yang membahas kasus skandal proyek e-KTP; serta Widiastuti & Nurhadi (2019) mengangkat program Mata Najwa dengan tema Gara-gara Tagar yang membahas tagar

#2019GantiPresiden di tengah kepemimpinan Presiden Jokowi. Sebaliknya, penelitian ini menggunakan program Mata Najwa dengan tema Jokowi Diuji Pandemi yang membahas sikap Presiden Jokowi dalam penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap Presiden Jokowi dalam penanganan pandemi Covid-19 melalui dimensi analisa teks dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun van Dijk.

METODE

Sumber data penelitian ini berasal dari tayangan wawancara Jokowi dalam program Mata Najwa “Jokowi Diuji Pandemi” yang ditayangkan oleh Trans7 pada 22 April 2020. Subjek data penelitian ini berupa penggalan hasil wawancara Jokowi dan Najwa Shihab dalam acara Mata Najwa “Jokowi Diuji Pandemi”. Metode pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu metode simak dan metode cakup, di mana metode simak yang diikuti teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan metodologis secara deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis dari analisis wacana kritis (AWK) model Teun van Dijk yang membagi analisis wacana kritis dalam tiga dimensi, yaitu 1) dimensi teks meliputi struktur makro yang berkaitan dengan makna teks, superstruktur yang berkaitan dengan skema, dan struktur mikro yang berkaitan dengan aspek kebahasaan; 2) dimensi kognisi sosial meliputi struktur mental, proses pemaknaan, dan mental, serta 3) dimensi konteks sosial meliputi kekuasaan dan akses.

Berdasarkan AWK model Van Dijk, proses analisis data yang dilakukan meliputi analisis teks dan struktur teks. Dalam hal ini, van Dijk membagi elemen wacana ini dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Akan tetapi, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling terkait, berhubungan, dan mendukung satu sama lainnya. Dari analisis ini, dapat dipahami bagaimana menentukan struktur dalam teks. Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu teks. Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian tersusun secara utuh. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan gambar (van Dijk, 2014).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Program Mata Najwa “Jokowi Diuji Pandemi” di Trans7 pada 22 April 2020 dibagi atas beberapa segmen dengan berbagai topik yang diangkat oleh Najwa Shihab. Adapun segmen-segmen tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Segmen Mata Najwa “Jokowi Diuji Pandemi”

Waktu	Segmen		Keterangan
	Urutan	Judul	
00:03:50	1	<i>Didesak Mundur,</i>	Najwa menunjukkan penilaian

00:14:45		<i>Menkes Terawan Dipuji Jokowi</i>	masyarakat terhadap kinerja Menkes Terawan.
00:15:35 - 00:29:00	2	<i>Jokowi: Mudik dan Pulang Kampung itu Beda</i>	Najwa mengklarifikasi atas pernyataan Jokowi atas mudik dan pulang kampung yang dianggap berbeda.
00:30:30 - 00:36:06	3	<i>Mengapa Kini Jokowi Ingin Data Corona Dibuka</i>	Najwa mempertanyakan kesimpangsiuran data kasus corona antara pemerintah dengan IDI.
00:37:00 - 00:45:15	4	<i>Jurus Jokowi Atasi Dampak Pandemi</i>	Najwa mempertanyakan strategi Jokowi dalam penanggulangan dampak ekonomi dan sosial.
00:46:16 - 00:59:45	5	<i>Jokowi: Saya Optimistis Juli Sudah Normal</i>	Najwa menanyakan prediksi Jokowi kapan Indonesia normal; Najwa mewawancarai warga yang terkena dampak.
00:59:57 - 01:10:31	6	<i>Curhatan Korban PHK Karena Corona</i>	Najwa kembali mewawancarai warga yang terkena dampak; Najwa meminta komentar Menteri Sosial atas curhatan warga.
01:10:44 - 01:21:15	7	<i>Warga Terdampak Corona: Jangan Biarkan Kami Mati Kelaparan</i>	Najwa mempertanyakan solusi pemerintah dalam membantu warga yang terkena dampak.

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada tujuh segmen dengan berbagai topik yang diangkat oleh Najwa Shihab. Untuk membahas topik-topik tersebut, Najwa mengundang beberapa narasumber, seperti Presiden Jokowi pada segmen 1 sampai segmen 5, dan Menteri Sosial dalam penanganan dampak pandemi pada segmen 6, serta dua orang warga yang dianggap terkena dampak pandemi pada segmen 5 sampai segmen 7. Namun, program Mata Najwa tersebut difokuskan pada Presiden Jokowi, sehingga Najwa memberi judul program dengan “Jokowi Diuji Pandemi” yang bertujuan meminta tanggapan dan klarifikasi Jokowi atas kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan. Dari ketujuh segmen tersebut diambil hanya segmen dengan narasumber Presiden Jokowi, yaitu segmen 1 sampai segmen 4, karena hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk menelusuri sikap Jokowi dalam penanganan pandemi melalui AWK Teun A. Van Dijk.

1. Segmen *Didesak Mundur, Menkes Terawan Dipuji Jokowi*

Dari judul segmen pertama dapat diketahui bahwa fokus dan topik pembahasan mengenai kinerja Menteri Kesehatan (Menkes) Terawan selama penanganan pandemi. Judul segmen tersebut merupakan kalimat pernyataan yang mengandung makna kontras atau bertentangan. Ada dua konteks yang bertentangan dari judul tersebut, yaitu frasa verba *didesak mundur* dan verba *dipuji*. Verba *dipuji* diberikan oleh Jokowi kepada Menkes, tetapi sebaliknya tidak

diketahui frasa verba *didesak mundur* diberikan oleh siapa. Namun, hal itu akan diketahui melalui penelusuran melalui AWK Teun A. Van Dijk.

Sebelum membahas penilaian masyarakat terhadap kinerja Menkes, Najwa meminta evaluasi Jokowi terhadap kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Jokowi memberikan pantauan bahwa kondisi masih tampak ramai seperti keadaan normal sehingga masyarakat tampak mengabaikan himbauan PSBB, padahal Najwa menyampaikan bahwa himbauan tersebut telah didampaikan jauh-jauh hari, sehingga Najwa mempertanyakan instrumen lain agar PSBB dapat dilaksanakan secara efektif. Jokowi beranggapan bahwa instrumen yang dimaksud telah dilakukan oleh TNI dan POLRI, tetapi hanya sebatas teguran tanpa adanya hukuman ancaman sanksi seperti dipertanyakan Najwa. Lebih lanjut, Najwa menyampaikan bahwa banyak yang mengkritik pemerintah karena terlalu menggampangkan masalah, salah satunya Menkes yang menganggap bahwa virus corona hanya flu biasa, sehingga terkesan Menkes tidak menanggapi dengan serius. Akhirnya Najwa langsung menanyakan penilaian Jokowi terhadap kinerja Menkes, seperti tampak pada kutipan berikut.

- (1) **Najwa:** *To the point Pak Jokowi, Bagaimana penilaian Bapak atas kinerja Menteri Kesehatan Pak Terawan?*
- (2) **Jokowi:** *Tidak ada yang sempurna di dunia ini tidak ada yang sempurna. Jadi kalau ada yang mengatakan masyarakat ada yang kecewa ya saya itu wajar. wajar setiap pekerjaan ada yang menilai. Setiap keputusan ada resikonya.*
- (3) **Najwa:** *Masyarakat bahkan sampai sejauh itu. Walaupun ini hak prerogatif Bapak Presiden yang memilih pembantunya tapi sampai sejauh ada yang menilai harus mundur karena kinerjanya jauh dari memuaskan. Penilaian berbeda-beda yang saya ingin tanyakan. Penilaian Bapak Presiden atas anak buahnya.*
- (4) **Jokowi:** *Yang ditangani oleh Menteri Kesehatan itu kan juga bukan hanya urusan covid ada juga yang lain, misalnya demam berdarah yang juga baru rame di beberapa provinsi. Tetapi untuk urusan covid dan sudah di-handle oleh gugus tugas covid dan saya melihat sudah bekerja sangat keras.*

Tampak pada kutipan 2, Jokowi menanggapi pertanyaan Najwa dengan memberikan ungkapan *tidak ada yang sempurna di dunia ini*. Pernyataan Jokowi tersebut mengindikasikan bahwa menteri pun juga seorang manusia yang tidak pernah luput dari kekhilafan. Namun, di balik pernyataan Jokowi itu terkesan belum menjawab pertanyaan Najwa, sehingga Najwa kembali mempertegas pertanyaan dengan menyatakan bahwa masyarakat sudah mampu menilai kinerja pejabat publik, sehingga Najwa meminta penilaian Jokowi kembali terhadap Menkes, seperti tampak pada kutipan 4. Penilaian Jokowi pada kutipan 4 dapat terlihat pada kalimat *untuk urusan covid dan sudah di-handle oleh gugus tugas covid dan saya melihat sudah bekerja sangat keras*. Kalimat tersebut tersirat mengandung pembelaan dan pujian Jokowi terhadap kinerja Menkes. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa frasa verba *didesak mundur* diberikan oleh masyarakat kepada Menkes.

2. Segmen Jokowi: Mudik dan Pulang Kampung itu Beda

Dari judul segmen dapat diketahui fokus dan topik pembahasan mengenai pernyataan Jokowi terhadap istilah mudik dan pulang kampung yang dianggap berbeda. Padahal menurut KBBI V (2020: daring) *mudik* memiliki dua arti, yaitu 1) *(berlayar, pergi) ke udik (hulu sungai, pedalaman)*, dan 2) *pulang ke kampung halaman*, di mana keduanya merupakan verba keadaan. Begitu pula, *pulang kampung* memiliki arti *kembali ke kampung halaman*; *mudik* (KBBI V, 2020: daring). Namun, segmen ini dibuat karena adanya tumpang tindih atas kebijakan yang diambil pemerintah dalam mengatasi dampak pandemi corona. Salah satu kesimpangsiuran kebijakan yang dikeluarkan pemerintah adalah adanya perbedaan aturan antara Permenkes dan Pergub DKI mengenai ojek online tidak boleh membawa penumpang tetapi hanya membawa barang, dengan peraturan Kementerian Perhubungan yang menyatakan boleh membawa penumpang. Perbedaan aturan itu ditanggapi oleh Jokowi bahwa setelah meminta klarifikasi dari Kementerian Perhubungan, pihak Kemenhub berkilah bahwa bila ojek online dilarang membawa penumpang, maka akan menimbulkan masalah baru, sehingga menurut Jokowi harus dilihat dari segi sosial ekonomi, tidak hanya segi kesehatan saja. Saat ditanya Najwa mengenai sudut pandang Jokowi melihat pandemi ini dilihat dari sisi ekonomi atau kesehatan, tampak Jokowi tidak dapat memutuskan seperti pada kutipan berikut.

- (5) *Najwa: Kalau Bapak Presiden selama ini melihat pandemi ini dari sudut pandang yang mana bapak. Apakah memang aspek ekonomi yang lebih diprioritaskan atau aspek kesehatan masyarakat?*
- (6) *Jokowi: Saya kira diutamakan sebagai awal kan sudah sampaikan ini adalah virus yang sangat berbahaya. sehingga a) yang didahulukan yang diutamakan tetap kesehatan. Tetapi, antara b) kesehatan dan ekonomi ada relevansinya gak mungkin kita hilangkan salah satunya nggak mungkin. hanya yang didahulukan yang mana.*
- (7) *Najwa: Yang mana.... Kesehatan...*
- (8) *Jokowi: Sampaikan dari awal virus ini berbahaya oleh sebab itu c) kesehatan adalah yang diutamakan. Tetapi, d) ini berhubungan. coba berikan contoh, ekonomi nggak baik kemudian masyarakat tidak mendapat gizi yang baik atau yang lebih buruk lagi masyarakat tidak makan imunitasnya menjadi lemah. virusnya gampang sekali masuk ini berhubungan ada relevansi. nggak bisa saling ditinggalkan itu nggak bisa.*

Tampak pada kutipan 6 dan 8, awalnya Jokowi menyatakan bahwa aspek kesehatan lebih diutamakan seperti pada kalimat 6a dan 8c, tetapi di kalimat 6b berikutnya, Jokowi beranggapan bahwa aspek ekonomi dan kesehatan saling berkaitan satu sama lain, sehingga Jokowi memberikan contoh seperti pada kalimat 8d bahwa bila aspek ekonomi tidak berjalan, maka warga tidak mendapatkan gizi yang baik, sehingga imunitasnya akan menjadi lemah, dan akan mudah dimasuki oleh virus. Pernyataan Jokowi ini diindikasikan bahwa Jokowi tidak tegas dalam menentukan sikap. Ketidaktegasan sikap Jokowi juga tampak

saat Najwa mempertanyakan apakah mudik diperbolehkan atau dilarang oleh pemerintah. Jokowi menanggapi bahwa suatu saat akan dilarang bila perhitungan pantauan di lapangan muncul masyarakat yang mudik dalam jumlah yang besar. Najwa langsung menanggapi dengan data dari Kemenhub bahwa sudah ada 900.000 orang yang curi start untuk mudik, sehingga Najwa mempertanyakan kenapa harus menunggu situasi dulu baru diputuskan larangan mudik. Namun, informasi yang diberikan oleh Najwa diklarifikasi oleh Jokowi bahwa itu bukan mudik, melainkan pulang kampung, seperti tampak pada kutipan berikut.

- (9) **Najwa:** *Tapi, yang dikhawatirkan bahkan masalah itu sudah timbul, Pak. Karena data dari Kemenhub sudah hampir satu juta orang curi start mudik. Sudah 900000 orang yang sudah mudik dan yang sudah tersebar ke berbagai daerah. Apakah berarti ini memang keputusan melarang itu yang baru akan dikeluarkan melihat situasi. Tapi, faktanya sudah terjadi penyebaran orang di daerah, Bapak.*
- (10) **Jokowi:** *Kalau itu bukan mudik itu namanya pulang kampung. Memang bekerja di Jabodetabek di sini sudah tidak dapat pekerjaan. Mereka pulang karena anak istrinya ada di kampung.*
- (11) **Najwa:** *Apa bedanya pulang kampung dan mudik?*
- (12) **Jokowi:** *Kalau mudik itu di hari Lebarannya beda.*
- (13) **Najwa:** *Hanya perbedaan waktu saja bapak.*
- (14) **Jokowi:** *Untuk merayakan Idul Fitri. Kalau yang mau pulang kampung itu yang bekerja di Jakarta. Tetapi, anak istrinya ada di kampung.*
- (15) **Najwa:** *Tapi, itukan hanya perbedaan timing, Bapak Presiden. Tapi, aktivitasnya sama mereka pulang dan kemungkinan membawa virus ke rumah itu juga sama.*
- (16) **Jokowi:** *Coba dilihat juga di lapangan. Ini lapangan yang kita lihat di Jakarta mereka menyewa ruang 3x3 atau 3x4 isinya 8 orang 9 orang. Mereka di sini tidak bekerja lebih berbahaya mana. Di sini di dalam ruangan dihuni 9-8 orang atau pulang ke kampung, tapi di sana juga sudah disiapkan isolasi dulu oleh desa segera. Sekarang semua desa sudah menyiapkan isolasi ini yang pulang dari Jakarta. Lebih bahaya mana. Saya kira kita harus melihat lebih detil lapangannya harus lebih detil angka-angkanya.*

Tampak pada kutipan 10, 12, dan 14, Jokowi menegaskan bahwa mudik dan pulang kampung adalah istilah yang berbeda. Jokowi menjelaskan bahwa mudik adalah perjalanan yang dilakukan pada saat Lebaran atau hari raya Idulfitri seperti pada kutipan 12 dan 14, sedangkan pulang kampung adalah perjalanan yang dilakukan karena sudah tidak ada pekerjaan lagi di Ibukota, dan kembali ke kampung menemui istri dan anak-anaknya, seperti pada kutipan 10 dan 14. Bahkan Jokowi memberikan contoh di lapangan seperti pada kutipan 15 bahwa masyarakat yang bekerja di Ibukota tinggal di hunian sempit yang bisa menampung 8-9 orang, sehingga Jokowi memberikan perbandingan lebih baik tetap tinggal di Ibukota atau pulang ke kampung halaman masing-masing. Namun, Najwa berpendapat bahwa kedua istilah tersebut merupakan aktifitas yang sama,

tetapi berbeda pada timing atau waktunya, seperti pada kutipan 13 dan 15. Akhirnya perbedaan istilah mudik dan pulang kampung sempat menjadi pembicaraan bagi warganet bahkan dibutuhkan penjelasan dari berbagai narasumber untuk membahas hal tersebut di berbagai media massa daring.

3. Segmen *Mengapa Kini Jokowi Ingin Data Corona Dibuka*

Judul segmen ketiga ini merupakan kalimat tanya konfirmasi atau klarifikasi yang berkaitan dengan mengapa Jokowi ingin menyebarluaskan data corona bagi masyarakat. Dari judul segmen tersebut, dapat diketahui Najwa membuka dengan sebuah pertanyaan dengan menggunakan kata tanya *mengapa* yang merupakan kata tanya yang meminta jawaban berupa alasan. Najwa mempermasalahkan hal tersebut, karena dari hasil pantauan dan wawancara Najwa dengan Jokowi, dapat diketahui dengan adanya adverbial waktu *kini* yang mengindikasikan bahwa *dulu* atau sebelumnya Jokowi seperti ingin menutup data corona, tetapi saat ini atau *kini* Jokowi menginginkan keterbukaan data corona. Untuk mengangkat topik mengenai data corona, Najwa membuka pembahasan dengan menyinggung pernyataan Ikatan Dokter Indonesia (IDI) bahwa angka kematian Covid-19 belum ditunjukkan secara akurat oleh pemerintah, sehingga timbul kesimpangsiuran akan data corona, dan dianggap tidak adanya transparansi data corona. Tanggapan Jokowi dapat dilihat pada kutipan berikut.

(17) **Jokowi:** *Saya menyampaikan itu karena di luar saya mendengar apa, ucapan-ucapan bahwa a) mengapa pemerintah ini tidak terbuka. Tetapi kalau saya lihat yang tidak terbuka di sebelah mana. b) Data itu kan kita peroleh dari kabupaten dari kota dari provinsi yang dikonsolidasi kan Kementerian Kesehatan dan gugus tugas covid. Menjadi sebuah data yang sudah terkonsolidasi. Kalau apa pengen melihat langsung liat aja di daerah. Daerah-daerah kan sekarang ada misalnya daerah *A.covid.co.id*, *B.corona.co.id* mereka punya apa yang tidak terbuka. c) Apa yang tidak transparan saya nggak ngerti.*

Tampak pada kutipan 17, Jokowi menjelaskan mengapa masyarakat beranggapan bahwa pemerintah tidak terbuka (kalimat 17a), padahal Jokowi menyatakan bahwa pemerintah memperoleh data dari kabupaten dan provinsi yang telah berkonsolidasi dengan Kemenkes dan Gugus Tugas Covid-19 (kalimat 17b), sehingga Jokowi merasa heran bila ada anggapan bahwa pemerintah dianggap tidak transparan seperti pada kalimat 17c. Pernyataan Jokowi tersebut ditanggapi oleh Najwa seperti tampak pada kutipan berikut.

(18) **Najwa:** *Kita ingat Bapak pertengahan bulan lalu sempat mengatakan a) tidak semua informasi memang disampaikan. Memang bisa disampaikan ke publik b) agar tidak menimbulkan kepanikan. Tapi, kemudian minggu lalu Bapak memerintahkan untuk c) membuka semua data yang diperlukan ke publik. Jadi apa yang apa yang berubah. d) Mengapa sebelumnya Bapak mengatakan tidak perlu semua dibuka ke publik supaya tidak panik, tapi kemudian sekarang menyadari bahwa penting untuk membuka itu ke publik.*

Tampak pada kutipan 18 bahwa Najwa mengingatkan kembali pernyataan Jokowi yang pernah disampaikan sebelumnya dengan menyebutkan adverbial waktu, seperti pertengahan bulan lalu dan minggu lalu, bahwa Jokowi pernah menyampaikan kalimat *tidak semua informasi disampaikan* (18a) *agar tidak menimbulkan kepanikan* (18b), dan kalimat *membuka semua data yang diperlukan di publik* (18c). Bahkan Najwa mempertegas kembali pernyataannya dengan mengajukan pengulangan pertanyaan seperti tampak pada kalimat pertanyaan 18d. Pertanyaan Najwa ditanggapi oleh Jokowi seperti tampak pada kutipan berikut.

(19) **Jokowi:** *Bukan itu saya sampaikan awal-awal saat apa ditemukan pasien 01, 02 yang menyampaikan a) agar hati-hati menyampaikan informasi-informasi ke lapangan. b) Agar tidak membuat masyarakat itu panik. c) Karena kalau panik, sistem kesehatan nasional kita nggak akan mampu menangani ini. ... Hingga saya menyampaikan di awal-awal itu tetapi, bahwa d) data itu harus transparan itu penting. Supaya apa semua orang ngerti dan bisa menjaga bisa memproteksi. Bagaimana lingkungannya. Siapa yang terkena sehingga tindakan apa yang dilakukan.*

Tampak pada kutipan 19, Jokowi berusaha mengklarifikasi pernyataan yang disampaikan oleh Najwa dengan memberikan ungkapan negasi *bukan itu*. Jokowi beranggapan saat menyampaikan 18a dan 18b seperti yang dinyatakan Najwa, karena sudah ditemukannya pasien positif pertama, yaitu pasien 01 dan pasien 02, sehingga Jokowi meminta kepada pejabat publik untuk menyampaikan informasi ke masyarakat lebih hati-hati (kalimat 19a) agar tidak menimbulkan kepanikan (kalimat 19b), karena Jokowi mengkhawatirkan sistem kesehatan nasional juga akan sulit tertangani bila masyarakat panik (kalimat 19c). Sebagai pernyataan penegas, Jokowi menyatakan bahwa data itu harus transparan agar masyarakat memahami kondisi di lapangan dan mampu melakukan proteksi diri dengan menerapkan protokol kesehatan, seperti tampak pada kalimat 19d.

4. Segmen *Jurus Jokowi Atasi Dampak Pandemi*

Judul segmen keempat merupakan kalimat pernyataan konfirmasi, di mana Najwa ingin mengetahui jurus Jokowi dalam mengatasi dampak pandemi. Menurut KBBI (2020: daring), kata jurus merupakan nomina yang memiliki dua arti, yaitu 1) arah yang lurus (langsung), dan 2) bagian sikap (tegak dan sebagainya) dalam permainan pencak silat. Kata jurus yang dimaksud dalam judul segmen tersebut mengandung arti pertama, yaitu arah yang lurus (langsung). Hal ini dimaksudkan oleh Najwa untuk mengetahui arah langkah atau strategi Jokowi untuk mengatasi dampak pandemi. Untuk mengetahui hal tersebut, Najwa membuka pembahasan dengan mengajukan pertanyaan, seperti tampak pada kutipan berikut.

(20) **Najwa:** *Bapak Presiden, saya mau bertanya soal strategi dan langkah-langkah yang sudah diambil pemerintah terkait menanggulangi dampak sosial dan dampak ekonomi. pemerintah sudah membuat serangkaian kebijakan. a) Kalau kita mengacu ke data Menaker, misalnya sudah ada dua juta orang yang di-PHK*

karena wabah ini dan jumlahnya diprediksi akan terus meningkat.
Apa yang bisa Bapak sampaikan untuk meyakinkan publik bahwa pemerintah memang serius memikirkan dampak-dampak yang timbul akibat covid-19 ini.

Tampak pada kutipan 20, Najwa mengajukan pertanyaan mengenai strategi dan langkah yang diambil pemerintah dalam penanggulangan dampak sosial dan ekonomi dengan memberikan data dari Menaker bahwa ada dua juta orang yang telah di-PHK akibat pandemi dan diprediksi akan meningkat, seperti pada kalimat 20a. Jokowi menanggapi pertanyaan Najwa dengan memberikan penjelasan berikut data-data kuantitatif berkenaan dengan anggaran pemerintah, seperti tampak pada kutipan berikut.

(21) **Jokowi:** Untuk menaikkan defisit anggaran kita di atas 3%. Menjadi sekarang ini 5,07%. Kemudian kita menyiapkan 405 triliun rupiah yang itu dipakai 75 triliun. 75 triliun untuk urusan kesehatan, untuk tenaga medis, perbaikan fasilitas kesehatan, pembelian alat-alat kesehatan itu ada di 75 Triliun. Kemudian 70 triliun dipakai untuk stimulus kredit usaha rakyat (KUR) dan juga insentif perpajakan itu 70 triliun. 150 triliun itu dipakai untuk restrukturisasi kredit” usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. 110 triliun itu dipakai untuk social safety net. menambah PKH, ada minggu ini akan ada bantuan sosial tunai. Transfer tunai untuk 9 juta kemudian paket sembako untuk 4,1 juta di Jabodetabek untuk kartu sembako itu 20 juta apa 20 juta KK. ini yang apa yang di disiapkan oleh pemerintah...

Tampak pada kutipan 21, Jokowi memberikan data-data kuantitatif berkenaan alokasi anggaran pemerintah untuk penanganan pandemi. Banyak sekali nominal yang disebutkan oleh Jokowi, dari persentase, nilai uang dalam triliun, dan jumlah kartu keluarga (KK) yang mendapatkan transfer tunai yang telah disiapkan pemerintah. Setelah uraian detil dari Jokowi, Najwa memberikan sorotan mengenai kartu prakerja yang dianggap kurang tepat diberikan pada saat pandemi seperti tampak pada kutipan 22 berikut.

(22) **Najwa:** Salah satu program pemerintah yang juga mendapat sorotan termasuk kritikan Pak. itu soal kartu prakerja yang didalamnya terdapat komponen pelatihan nominalnya 1 juta totalnya 5,6 triliun. Pelatihan yang kemudian dinilai tidak sesuai dengan timing yang saat ini, karena yang dibutuhkan masyarakat itu langsung berupa uang tunai untuk menyambung Hidup bukan ikut pelatihan untuk memperbaiki sisi. sementara pekerjaannya saja belum tentu ada dan dan tersedia. Apa tanggapan Bapak soal kritikan-kritikan ini.

(23) **Jokowi:** ...tetapi ini sudah a) bukan murni training atau murni pelatihan melainkan ini sudah b) semi Bansos arahnya udah semi Bansos, sehingga yang apa 600ribu selama 4 bulan itu memang itu sudah semi bansos. Terutama untuk korban PHK. c) Ini hampir 89% yang ikut kalian yang ikut kartu pra kerja ini. ... Jadi, apa itu apa saya kira sekali lagi bahwa d) kartu prakerja ini sudah

bukan murni training atau murni untuk pelatihan, tetapi sudah masuk ke semi bansos dalam rangka juga covid-19 ini.

Tampak pada kutipan 23, Jokowi menanggapi pertanyaan Najwa dengan memberikan jawaban kontradiksi bahwa kartu prakerja diberikan bagi korban PHK sebagai bentuk semi bansos (23b), agar para korban PHK tersebut dapat mengasuh kemampuan skillnya dengan bantuan kartu prakerja, bahkan Jokowi memberikan data yang telah mengambil dan mengikuti kartu prakerja sebesar 89%. Oleh karena itu, Jokowi menegaskan kembali pernyataannya bahwa kartu prakerja sudah termasuk semi bansos seperti tampak pada kalimat 23d.

PENUTUP

Simpulan terkait pembahasan analisis wacana kritis model Van Dijk dalam program Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi”, yaitu (1) struktur makro yang terdapat dalam wacana yang dibangun Najwa Shihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi” yang dilihat dari tema atau topik yang dikedepankan adalah tentang evaluasi PSBB, kinerja Menteri Kesehatan Terawan, kesimpangsiuran kebijakan pemerintah, perbedaan istilah mudik dan pulang kampung, ketidaktransparan data pandemi, strategi penanganan pandemi, hingga solusi Mensos atas korban pandemi; (2) superstruktur yang terdapat dalam wacana yang dibangun Najwa Shihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi” yang dilihat skematik berdasarkan penyajian program yaitu bagian pendahuluan dibuka dengan narasi yang memukau, kemudian pembahasan ditonjolkan lewat fakta-fakta yang tersaji, baik melalui video, ataupun wawancara secara langsung kepada warga korban pandemi, yang paling ditonjolkan yaitu bagian penutup yang berisikan analogi yang diberikan Najwa Shihab bahwa pandemi bagaikan badai yang mampu menerjang kapan hingga oleng bila nakhoda bersama awak kapal tidak mampu mengendalikan kapal dengan bekerjasama untuk menyelamatkan kapal dari amuk gelombang, sebagai catatan Najwa Shihab yang sarat akan makna juga saran; dan (3) Struktur mikro dalam analisis wacana kritis model Van Dijk yang terdapat dalam wacana yang dibangun Najwa Shihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi” yaitu makna lokal dari suatu teks yang diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam suatu teks yang dapat diamati dari semantik, sintaksis, dan stilistik. Berdasarkan analisis semantik, pertanyaan yang diajukan Najwa kesemuanya berisi analisis segala hal yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan Jokowi sebagai nakhoda dalam penanganan pandemi. Dari segi sintaksis, kalimat pernyataan mendominasi pernyataan Najwa untuk menggali informasi. Stilistik atau gaya bahasa yang dominan digunakan yaitu gaya bahasa tegas, lugas, apa adanya, dan transparan. Hasil penelusuran analisis struktur teks tersebut dapat disimpulkan bahwa Najwa Shihab selaku pembawa acara dalam program Mata Najwa episode “Jokowi Diuji Pandemi” memiliki sudut pandang objektif, karena Najwa Shihab memberikan data-data akurat yang diperoleh di lapangan sebelum wawancara. Saat wawancara dengan Presiden Jokowi, Najwa Shihab melakukan klarifikasi terhadap data-data tersebut, apakah benar atau tidak. Dengan adanya

klarifikasi atas data tersebut, Najwa Shihab tidak berusaha menyudutkan Presiden Jokowi, karena Presiden Jokowi pun juga mengetahui akan data-data tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Cici, et.al. (2018). Struktur Teks dalam Acara Mata Najwa Metro TV Ditinjau dari Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Program Pascasarjana* Volume 12 Nomor 6. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Anggraini, Tri Riya. (2018). Analisis Wacana Kritis pada Koran Kompas Edisi 24 Mei 2012. *Jurnal Bindo Sastra* Volume 2 Nomor 2. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Assidik, Gallant Karunia & Santoso, B.Wahyudi Joko. (2016). Citra Publik Presiden Republik Indonesia pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Seloka-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 5 Nomor 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bakri, Baiq Fahriatin, et.al. (2020). Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk. *Jurnal Lingua* Volume 17 Nomor 1. Surakarta: Center of Language and Cultural Studies.
- Fauziah, Apriyanti Rahayu. (2014). Wacana Pencitraan Kinerja Anggota DPR pada Surat Kabar Pikiran Rakyat (Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Bahtera Sastra-Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia* Nomor 1, Agustus 2014. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasanah, Alif & Mardikantoro, Hari Bakti. (2017). Konstruksi Realitas Seratus Hari Pertama Pemerintahan Jokowi-Jusuf Kalla di Media Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Seloka-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 6 Nomor 3. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Lado, Christo Rido. (2014). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Balada Perda” Di MetroTV. *Jurnal E-Komunikasi* Volume 2 Nomor 2. Surabaya: Universitas Petra.
- Nurjannah, Andriana Vita. (2017). A Critical Discourse Analysis of Online Newspaper Articles on 29th SEA Games Flag Incident. *CONAPLIN & ICOLLITE 2017 Proceeding*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Prawitasari, Ayu & Pitana, Titis Srimuda. (2017). Gelandangan dalam Pemberitaan di Solopos.com: Analisis Wacana Kritis. *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture*. Solo: Universitas Negeri Surakarta.
- Shihab, Najwa. (2020). *Jokowi Diuji Pandemi*. Jakarta: Mata Najwa. Diakses dari laman https://www.youtube.com/results?search_query=mata+najwa+jokowi+diuji+pandemi+pada+1+Agustus+2020.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. (2017). Analisis Wacana Kritis “Semua Karena Ahok” Program Mata Najwa MetroTV. *Jurnal Aksara* Volume 29 Nomor 2 Desember 2017. Denpasar: Balai Bahasa Bali.

- Susilowati, Eka. (2019). Analisis Wacana Kritis terhadap Berita Senandung Pulu ‘Kartini Kendeng’ Menolak Pabrik Semen dalam Media Online Kompas. *LOA Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan* Volume 14 Nomor 2. Samarinda: Kantor Bahasa Kalimantan Timur.
- Van Dijk, Teun. (2014). *Discourse and Knowledge: A Sociocognitive Approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widiastuti, Revina Siska & Nurhadi, Jatmika. (2019). Ideologi dalam Unsur Tematik Pada Talkshow Mata Najwa Trans 7 Episode “Gara-Gara Tagar”. *Jurnal Politikom Indonesiana* Volume 4 Nomor 2. Karawang: Universitas Singaperbangsa.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : Analisis Wacana Kritis Wawancara Jokowi dalam Program Mata Najwa “Jokowi Diuji Pandemi”
- Penyaji : Nadya Inda Syartanti
- Moderator : Syarifah Lubna
- Notulis : Yeni Yulianti
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, S.S., M.A.
- Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2020
- Waktu : 14.35—15.50 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr. A. Totok P. (Narsum)

Bagaimana sudut pandang Najwa terhadap narasumber? Apakah objektif, menyudutkan, atau malah takut karena narasumbernya adalah Presiden?

Jawaban/Tanggapan:

Menurut saya, Najwa memiliki sudut pandang objektif, karena Najwa memberikan data-data akurat yang diperoleh di lapangan sebelum wawancara. Saat wawancara dengan Presiden Jokowi, Najwa melakukan klarifikasi terhadap data-data tersebut, apakah benar atau tidak. Dengan adanya klarifikasi atas data tersebut, Najwa tidak berusaha menyudutkan Presiden Jokowi, karena Presiden pun juga mengetahui akan data-data tersebut.

**KARAKTER BAIK DALAM MEMETIK KEBERANIAN:
SEBUAH UPAYA MENGEDUKASI ANAK USIA DINI**

**GOOD CHARACTER IN MEMETIK KEBERANIAN:
AN EFFORT TO EDUCASE EARLY CHILDHOOD**

Erlinda Rosita

Balai Bahasa Sumatera Selatan

erlindarozie1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas berbagai karakter baik dalam kumpulan cerita untuk anak-anak yang berjudul *Memetik Keberanian*. Buku *Memetik Keberanian* dapat dimanfaatkan oleh orang tua yang mempunyai anak usia dini. Para guru yang mengajar di taman kanak-kanak atau sekolah yang terkategori berusia dini pun dapat menjadikan buku tersebut sebagai bahan bacaan. Penanaman karakter pada pendidikan usia dini sangat penting. Keberhasilan pendidikan anak usia dini berdampak positif pada kehidupan mereka selanjutnya. Untuk mengulik berbagai karakter baik dalam objek penelitian, digunakan metode deskriptif analisis. Dengan mendengar atau membaca cerita *Memetik Keberanian*, diharapkan terjadi internalisasi karakter baik dalam diri anak-anak. Selain itu, diharapkan juga anak-anak dapat berbahasa dengan baik dan mempunyai kemampuan berinteraksi sebagai makhluk sosial. Beberapa karakter baik yang terungkap, yaitu: (1) kerja keras tokoh Aku, Anca, dan Zainab; (2) bersahabat dan komunikatif serta toleransi tokoh Lilium, Rafa, Tian, dan Bilal; (3) peduli sosial tokoh Andi, Ruli, dan Anita; (4) kreatif dalam diri tokoh Thania dan Naila; (5) cinta tanah air dalam diri Rafa; (6) rasa ingin tahu Ningsih dan Dimas (7) tanggung jawab pada diri Anca; dan lain-lain.

Kata kunci: karakter baik, edukasi, internalisasi, anak usia dini

ABSTRACT

This study discusses various good charactres in a collection of stories for children entitled “Memetik Keberanian”. The Book of “Memetik Keberanian” can be used by parents of early childhood. Theachers who theach in kindergartens or schools that are categorized as early age can make the book as reading material. Cultivating character in early childhood education is very important. The success of earliy childhood education has a positive impact on their next life. To explore the various characters in the research object, descriptive analysis method is used. By hearing or reading the story of “Memetik Keberanian”, it thus hoped that good character internalization will occur in children. In addition, it is also hoped thad childen can speak well and have the ability to interact as social creatures. Saveral good characters were revealed, namely: (1) the hard work of Aku, Anca, and Zainab, (2) friendly and communicative and tolerant of the character Lilium, Rafa, Tian, and Bilal, (3) car for the social figure of Andi, Ruli, dan Anita, (4) creative in the characters of

Thania and Naila, (5) love for the motherland in Rafa, (6) responsibility to Anca , and others.

Keywords: *good character, education, internalization, early childhood*

PENDAHULUAN

“Menghargai anak-anak sama dengan menghargai masa depan”. Satu kalimat singkat menjadi pembuka objek material penelitian ini, *Memetik Keberanian: Kumpulan Cerita untuk Anak-Anak*. Makna kalimat tersebut sangat dalam dan harus serius dipikirkan. Bagaimana tidak, semua orang di muka bumi ini berasal dari anak-anak. Lalu, bertumbuh menjadi dewasa dengan berbagai kejadiannya pada masa tertentu.

Anak-anak, terkhusus anak usia dini, memang selayaknya dihargai dengan cara yang benar. Orang tua dan guru yang berkontak sosial dengan mereka harus mempunyai kemampuan dan kesabaran yang luar biasa. Orang tua dan guru harus memahami karakter dan berbagai kebutuhan mereka. Kondisi emosional yang belum stabil harus menjadi prioritas bagi orang tua dan guru yang mendampingi mereka. Oleh karena itu, sangat perlu untuk mengenalkan berbagai karakter baik yang terdapat di lingkungan sekitar. Pengenalan karakter baik dapat melalui tokoh-tokoh cerita, misalnya tokoh cerita anak.

Berbagai karakter tokoh dalam cerita anak tentu paling tepat diberikan kepada anak-anak. Sesuai dengan hakikat cerita anak yang menawarkan cerita yang menyenangkan bagi anak-anak. Sebagaimana yang disampaikan di dalam banyak sumber bahwa cerita anak dimaksudkan untuk membuat anak-anak menjadi senang. Sugihastuti mengutip pendapat Lukens yang menyatakan bahwa sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman (2015:50). Apalagi sasarannya adalah anak-anak. Mereka akan menikmati dan memahami isi cerita, baik sebagai pembaca atau pun pendengar jika yang dibaca atau didengarnya menyenangkan. Kesenangan yang didapat oleh anak-anak diharapkan berdampak positif dalam berkelakuan atau bertingkah laku. Jika ada perubahan sikap ke arah yang lebih baik, tentu akan menjadi indikasi positif dari cerita yang dibaca atau didengarnya.

Akan tetapi, jika cerita yang didengar atau dibacanya menimbulkan karakter atau perilaku yang buruk, misalnya kasar, begis, dan sadis maka perlu dipertanyakan ketepatan pemilihan cerita yang dibaca atau didengarnya. Karakter buruk sangat minimal dalam buku *Memetik Keberanian*. Oleh karena itu, buku ini sangat tepat untuk menjadi pilihan para orang tua dan guru yang memiliki intensitas kontak cukup tinggi dengan anak-anak usia dini.

Selaras dengan latar belakang tersebut maka penelitian ini mencoba membahas masalah bagaimanakah wujud karakter baik dalam 10 cerita di dalam buku *Memetik Keberanian*. Pengungkapan wujud karakter baik dalam *Memetik Keberanian* diharapkan dapat terinternalisasi dalam jiwa anak-anak, khususnya yang berusia dini. Harapan besarnya adalah pada masa mendatang akan banyak generasi penerus yang berkarakter baik sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Konsep karakter dalam tulisan ini mengacu pada beberapa sumber. Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat dijelaskan bahwa “Karakter

adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; tabiat; watak”. (Tim Redaksi, 2008:624). Selanjutnya, berdasarkan *American Dictionary of the English Language* yang dikutip Wibowo, “Karakter merupakan aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku”. (2013:11). Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa “Karakter adalah sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga”. Kemendiknas mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebaikan yang dijadikan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. (Wibowo, 2013:13).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa karakter adalah segala wujud sifat kejiwaan berupa akhlak atau budi pekerti yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang dan terimplementasi dalam tindakan atau tingkah laku. Karakter idealnya tidak dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Oleh karena itu, eksistensi orang tua dan tenaga pendidik atau guru sangat penting kehadirannya dalam menginternalisasikan karakter baik dalam jiwa anak-anak. Hal ini terejawantah dalam program Pemerintah yang konsen pada pendidikan karakter. Isu tentang pendidikan karakter berawal dari pemikiran Thomas Lickona pada tahun 1900-an sebagai mana yang dikutip oleh Wibowo sebagai berikut.

Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul: *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education ...* Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)." (2013:14—15)

Sejalan dengan pendapat Lickona, Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan hal yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya (2017:3). Hal ini dipertegas oleh Kemdiknas yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur dan mempraktikkan dalam kehidupan di mana pun berada (Wibowo, 2013:15).

Memahami berbagai konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses pemahaman tentang kebaikan dan keburukan. Segala kebaikan diupayakan untuk dikenali. Demikian pula keburukan. Lalu, nilai-nilai kebaikkanlah yang diinternalisasikan dalam jiwa anak-anak. Selanjutnya membiasakan, mencintai, memiliki, dan mempraktikkan segala kebaikan dalam kehidupan.

Dalam cerita fiksi, karakter baik dimiliki oleh para tokoh cerita. Karakter tokoh dilukiskan oleh pengarang dapat secara langsung maupun tidak langsung. Tokoh cerita ditampilkan oleh pengarang secara lahiriah atau batiniah (Sehandi, 2018:51). Sebagaimana yang ada dalam objek penelitian ini, karakter tokoh, ada

yang ditampilkan secara langsung, ada pula yang tidak langsung. Selanjutnya, Minderop menjelaskan bahwa “Faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting sehubungan dengan telaah karakterisasi” (2005:10)

Sesuai sasaran penelitian maka sedikit informasi tentang batasan anak usia dini dapat dipahami berdasar pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 berikut ini. “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. (Tim Redaksi, 2003:11).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Dengan metode ini diharapkan dapat mendeskripsikan atau menggambarkan berbagai karakter baik di dalam objek material penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis sesuai permasalahan penelitian. Adapun langkah kerja yang dilakukan, yaitu: (1) membaca secara intens dan berulang 10 cerita dalam buku *Memetik Keberanian*, (2) menginventarisai karakter baik yang dominan, (3) mengklasifikasi karakter baik yang dimiliki para tokoh cerita, dan (4) membuat kesimpulan.

Objek penelitian berupa buku kumpulan cerita untuk anak-anak yang berjudul *Memetik Keberanian*.. Buku ini memuat 28 cerita dengan 140 halaman dengan ukuran 18x23 cm. Buku ini diterbitkan oleh Gora Pustaka Indonesia di Makasar tahun 2019.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang *Memetik Keberanian*

Memetik Keberanian adalah kumpulan cerita untuk anak-anak. Buku ini merupakan karya bersama para penulis yang konsens terhadap anak-anak yang menjadi korban bencana alam gempa dan Tsunami yang berkali-kali melanda Indonesia. Cerita-cerita di dalam buku ini dimaksudkan sebagai pengobat traumatis yang mendera jiwa anak-anak korban gempa dan Tsunami. Buku ini sebagai bentuk dukungan psikososial para penulis untuk mengembalikan keceriaan anak-anak sebagai mana yang disampaikan oleh Tim Editor.

Di dalam *Memetik Keberanian* terdapat 28 cerita. Semuanya berkisah tentang tokoh anak yang berkarakter baik meskipun ada tokoh anak berkarakter kurang baik, yaitu tidak patuh pada aturan. Akan tetapi, pada akhirnya muncul karakter baik juga, yaitu berani mengakui kesalahan dan penyesalan. Tidak semua cerita akan dianalisis. Hal ini terkait erat dengan kedalaman penelitian. Oleh karena itu, dalam tulisan ini hanya 10 cerita yang akan diteliti. Berikut ini judul dan pengarang cerita yang akan diulik karakter baik para tokohnya, yaitu: (1) *Persahabatan Lilium dan Titanium* karya Mariati Atkah, (2) *Andi dan Teman Barunya* karya Arie Siregar, (3) *Memetik Keberanian* karya Deasy Tirayoh, (4) *Kacamata Nenek* karya Efierfita Ayulis, (5) *Satu untuk Semua* karya Kastira Soekardi, (6) *Kota Serambi Madinah* karya Darmawati Majid, (7) *Anak Gembala Latemmalala* karya Fachruddin Palapa, (8) Sahabat Pena Antara Bilal dan Tian

karya Kak Ian, (9) *Dilerai Ombak* karya Raudal Tanjung Benua, dan (10) *Zainab Sang Perenang Cilik* karya Steffi Budi Fauziah.

Karakter Baik dalam Memetik Keberanian Peduli Sosial

Pembahasan diawali dengan mengulik karakter peduli sosial yang ada dalam beberapa tokoh cerita. Peduli sosial merupakan nilai ke-17 yang diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter. Peduli sosial dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Wibowo, 2013:17). Oleh karena itu, peduli sosial sangat penting diinternalisasikan dalam diri anak-anak usia dini.

Karakter peduli sosial ada dalam diri tokoh Andi dan Lindu. Andi sangat beriba hati kepada seorang pemulung yang bernama Lindu dan ibunya yang tinggal di rumah kardus di pinggir sungai dekat sekolah Andi. Bentuk kepedulian sosial Andi kepada Lindu berupa memberikan beras dan bekal yang dibawanya dari rumah. Kepedulian Andi merupakan buah baik dari kepedulian Lindu kepada Andi.

Karakter baik kedua tokoh tersebut dapat dipahami dalam kutipan berikut. "... Andi sudah beberapa kali kasih dia beras, dan kadang Andi bawain bekal Andi juga buat dimakan bareng sama dia. ..." ... "*Karena dua minggu lalu, dia tolongin Andi dari anak-anak jahat, Ma.*" ... "... *Berkat Lindu, Andi nggak pernah digangguin anak-anak nakal itu lagi, Ma.*" (MK, 2019:21—22).

Sebagaimana dijelaskan oleh Taufik Ampera bahwa ada keesesuaian pemilihan bacaan anak dengan kemanfaatan yang dapat langsung dirasakan oleh anak. Kemanfaatan ini, yaitu anak akan merasakan kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, daya tarik cerita akan mengikat emosi anak untuk larut dalam cerita. Perilaku tokoh cerita terkadang dapat membuat anak tertawa. Itu pertanda senang hatinya kala membaca atau mendengar cerita yang diberikan kepada anak. Hal ini tentu dapat menjadi pemantik anak-anak untuk senang membaca atau mendengar cerita (2010:12).

Bentuk kepedulian sosial yang dimiliki Andi dan Lindu patut dimiliki oleh anak bangsa. Andi mewujudkan kepeduliannya dengan memberikan materi kepada Lindu yang miskin. Sementara itu, Lindu, mewujudkan kepeduliansosialnya kepada Andi dalam bentuk pembelaan atau pertolongan dengan tenaga. Lindu menolong Andi ketika Andi dipalak oleh anak-anak SMP. Mendengar hal itu, Ibu Andi berniat membiayai sekolah Lindu.

Karakter Andi yang peduli sosial selaras dengan penjelasan Munir yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani yang menjelaskan bahwa gen merupakan faktor paling penting dalam pembentukan karakter anak, selain faktor makanan, teman, orang tua, dan tujuan (2012:20). Dalam cerita *Andi dan Teman Barunya*, faktor orang tua terlihat menjadi penguat karakter baik dalam diri Andi. Kutipan berikut dapat menggambarkan penjelasan tersebut. "... *Besok ajak Lindu ke mari, ya. Kalau dia mau sekolah, Mama akan bantu biaya sekolahnya. Kita sedekah buat dia.*" (MK, 2019:22).

Ruli dan Anita adalah dua tokoh dalam cerita *Satu untuk Semua*. Keduanya mempunyai rasa peduli sosial yang besar terhadap orang lain. Ruli sangat antusias

untuk membantu korban bencana alam di pengungsian yang dilihatnya di televisi. Ruli mengajak sahabatnya, Anita, memberikan buku-buku cerita yang mereka miliki kepada anak-anak di pengungsian. Anita sangat setuju. Selanjutnya, Ruli dan Anita bahkan membacakan cerita kepada anak-anak tersebut. Anak-anak di pengungsian sangat senang karena Ruli dan Anita membawa banyak buku cerita. Kedua anak tersebut bahkan mengajarkan pelajaran sekolah kepada anak-anak korban bencana. Perhatikan kutipan berikut. "... Akhirnya setiap sore Ruli dan Anita datang ke barak. Selain membacakan cerita, mereka mengajak anak-anak bermain dan belajar...." (MK, 2019: 39).

Kepedulian Ruli dan Anita sangat menghibur hati anak-anak di pengungsian. Kepedulian sosial Ruli dan Anita sudah lebih meluas kemanfaatannya. Keduanya bukan hanya peduli kepada satu atau dua orang yang memerlukan bantuan. Kepedulian keduanya berdampak positif. Dalam kisah tersebut, kehadiran Ruli dan Anita dapat menghidupkan kembali harapan pada anak-anak di barak pengungsian. Kebahagiaan anak-anak di barak pun terpancar kembali sejak kehadiran Ruli dan Anita.

Kerja Keras

Karakter kerja keras menjadi nilai kelima yang harus diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter. Kerja keras dideskripsikan sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Wibowo, 2013:16).

Karakter kerja keras dimiliki oleh tokoh Aku dalam cerita *Memetik Keberanian*. Tokoh Aku berusaha keras untuk melawan ketakutan dalam dirinya. Apalagi terhadap ketinggian. Dengan mengambil pelajaran pada cerita yang sering disampaikan oleh ibunya, si Aku berusaha melawan ketakutannya. Hal ini dipraktikkan oleh Aku ketika ingin mengambil buah jambu di halaman rumahnya. Kerja keras Aku tergambar jelas dalam kutipan berikut. "... Tak habis akal, aku mengambil kursi plastik dari teras rumah, lalu berdiri di atasnya dengan kaki yang gemetar karena takut. ... Dengan penuh hati-hati, telapak kakiku menapak dan dengan tangan yang berpegangan kuat pada sebuah cabang," (MK, 2019: 27).

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Malik dan Dian Andayani bahwa sebuah karakter terbentuk melalui proses terus-menerus sehingga menyempurnakan karakter yang sudah ada (2012:20). Proses terus-menerus memupuk keberanian tokoh Aku telah dilakukan oleh ibunya dengan cara selalu berkisah tentang seorang anak yang dapat melawan ketakutannya. Melalui cerita tersebut si ibu berhasil menanamkan karakter berani melawan rasa ketakutan pada diri Aku.

Keberanian si Aku bermula dari keinginannya hendak mengambil buah jambu. Aku mencoba mengambil buah jambu dengan galah. Namun, ternyata kurang panjang. Aku mencari akal dengan cara mengambil kursi plastik, tapi kurang tinggi juga. Lalu, dengan tekat bulat, Aku memegang pohon jambu. Dengan hati-hati, Aku mencoba naik pohon jambu itu. Dengan napas berat, akhirnya Aku sampai di dahan kedua yang dekat dengan buah jambu incarannya.

Sekuat tenaga Aku terus berusaha sampai pada tujuannya. Akhirnya, buah jambu pun dapat dipetik oleh Aku dengan tangan kanannya sendiri.

Keberhasilan yang dicapai oleh Aku dalam membunuh rasa takutnya tidak terlepas dari usaha yang telah dilakukan ibunya. Dengan selalu menceritakan kisah yang berisi keberanian maka akan tertanam semangat untuk berani juga. Hal ini sebagai bukti bahwa internalisasi suatu karakter dapat dilakukan dengan bercerita sebelum tidur sebagai mana yang dilakukan oleh ibu Aku. Artinya, kandungan cerita yang disampaikan kepada anak akan tertanam dalam jiwanya dan menjadi bahan penumbuh atau penguat karakter dasar yang telah dimilikinya.

Kerja keras lebih terlihat lagi pada diri Anca dalam cerita *Anak Gembala Latemmalala*. Cerita ini berkisah tentang Anca, seorang anak penggembala di kampung Latemmalala. Membawa kerbau ke sawah setiap hari merupakan aktivitas Anca sepulang sekolah. Anca bekerja keras demi memberi teladan kepada dua adiknya, yaitu: Ammang dan Awing. Anca harus bekerja keras karena orang tuanya berpenghasilan tidak seberapa sebagai petani. Penghasilan keluarga Anca hanya bersumber pada hasil panen dua kali setahun. Berkat kerja keras dan kecerdasannya, Anca, si penggembala kerbau, dapat menjadi bupati termuda di kampungnya, Temmalala. Perhatikan kutipan berikut. “... *Pagi menuntut ilmu di sekolah. Lahu siang sepulang sekolah menjadi penggembala. ...Baginya menjadi penggembala juga menyenangkan. Menyatu dengan alam. Menghirup udara segar*” (MK, 2019: 87)

Kerja keras memang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini dapat menjadi modal utama bagi anak-anak untuk menjadi mandiri dan sukses. Karakter ini mendarah daging pada diri Zainab dalam cerita *Zainab Sang Perenang Cilik*. Spirit menjadi perenang hebat menurun dari almarhum ayahnya.

Dengan semangat Zainab bertekad ingin sehebat ayahnya. Untuk mewujudkan hal itu, Zainab berlatih keras tanpa kenal lelah. Zainab berdisiplin dengan jadwal latihan. Hasil terbaik pun Zainab dapatkan. Dia berhasil menjadi perenang yang andal dan terkenal. Berbagai medali sudah Zainab dapatkan dari berbagai lomba tingkat nasional. Perhatikan kutipan berikut. “... *Zainab terus berlatih berenang. Tak ingin mengecewakan ayah dan ibunya, Zainab terus berlatih setiap saat agar bisa menjadi atlet kebanggaan seperti ayahnya. ...*” (MK, 2019:139)

Di dalam kisah Zainab, si ibu melakukan apa yang telah dijelaskan Thomas Lickona dalam berbagai tulisannya. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

Sejak lahir, Zainab sering dibawa oleh sang ayah ke kolam renang. Hal ini, dimaksudkan untuk mengenalkan apa yang dilakukan oleh si ayah kepada anaknya. Kepandaian atau keahlian berenang diperoleh karena latihan. Oleh karena itu, secara sadar atau tidak, ayah Zainab telah mengenalkan manfaat kolam renang. Perilaku ini merupakan langkah awal membuat Zainab mengetahui kebaikan yang ada di kolam renang dan renang.

Selanjutnya, Zainab kecil mencintai dan melakukan kebaikan itu. Rutinitas berada di kolam renang membuat Zainab mempunyai kesukaan, keberanian, dan

kecintaan pada kolam renang. Kecintaan pada kolam renang menjadikan Zainab suka dan pandai berenang. Zainab bahkan menjadi perenang yang hebat.

Bersahabat dan Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif merupakan nilai ke-13 yang diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter. Bersahabat dan komunikatif dideskripsikan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Wibowo, 2013:16). Karakter bersahabat dan komunikatif sangat mewarnai cerita *Persahabatan Lilium dan Titanium*. Betul-betul judul yang menggambarkan isi.

Membaca dan atau mendengarkan cerita *Persahabatan Lilium dan Titanium* akan sangat menarik bagi anak-anak, khususnya usia dini. Hal ini disebabkan karakter Lilium dan atau Titanium dapat saja melekat pada diri mereka. Sehingga, isi cerita seakan pengalaman pribadi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugihastuti bahwa “Sastra anak menyediakan pengalaman yang seolah-olah pembaca alami sendiri. ... Melalui sastra anak, pembaca berada pada kemungkinan-kemungkinan kehidupan lain,” (2016:58)

Dengan konsep tersebut dapat dipahami akan ada anak yang seakan menjadi Lilium yang ramah dan baik. Mungkin juga ada yang merasa seperti Titanium yang pendiam dan pemalu. Seperti kisah berikut. Lilium adalah anggota keluarga sejenis bunga yang hidup di negeri antah-berantah. Keluarga Lilium sangat disukai warga sekitar karena berpenampilan menarik, beraroma mewangi, ramah, dan suka membantu. Kehidupan di negeri Lilium sangat menyenangkan. Semua warga hidup tenteram dan damai. Narasi penulis sangat memikat. Hal ini dapat menjadi modal utama untuk memikat hati anak-anak akan kesenangan pada bacaan. Imajinasi anak pun dapat terasah dengan gaya personifikasi yang dominan. Seakan-akan pembaca berada dalam seting cerita. Pembaca seakan diajak bernyanyi dan menari dan merasakan hembusan angin yang sejuk. Semakin menarik karena di dalam cerita terdapat teks lagu.

Sampai pada persoalan hadirnya calon sahabat baru bagi Lilium. Suatu ketika, di penghujung musim penghujan, muncul tumbuhan asing di dekat Lilium. Tumbuhan itu berwarna hijau tua dengan bintik-bintik putih di seluruh tubuhnya. Lilium yang ramah mencoba menyapa tumbuhan aneh itu. Lilium terus mencoba menyapa, tapi tumbuhan itu diam saja. Lilium mencoba mengenalkan diri dan bertanya siapakah tanaman aneh itu. Namun, tiada berjawab. Hal ini tidak membuat Lilium putus asa. Lilium yakin suatu saat tanaman aneh itu akan menjawab pertanyaannya.

Berbulan-bulan lamanya, tumbuhan aneh itu tetap diam. Namun, tubuhnya mulai meninggi dan daunnya melindungi tanaman kecil di sekitarnya. Akhirnya, berkat kesabaran Lilium, tumbuhan aneh itu mau berbicara dan menyebutkan namanya, yaitu Titanium. Sejak saat itu, Lilium atau Lili dan Titanium atau Tita bersahabat. Awal komunikasi yang baik terjadi diantara keduanya. Perhatikan kutipan berikut. “*Sesungguhnya aku hanya ingin mengucapkan terima kasih. Kamu sudah begitu baik melindungi aku dari sengatan matahari. ... Lilium sangat senang. Itu adalah kalimat terpanjang pertama yang pernah didengarnya dari tetangganya yang aneh.*” (MK, 2019: 12)

Sebagai sahabat yang baik, Lili dapat menerima kekurangan Tita. Suatu ketika, Tita berbunga besar dan cantik. Akan tetapi, bunga Tita mengeluarkan bau yang sangat busuk sehingga warga gempar dan saling menyalahkan. Ketika diketahui sumbernya adalah bunga Tita maka seluruh warga negeri marah dan mengejek Tita, kecuali Lili. Lili dapat menerima kekurangan Tita. Lili berusaha meminimalisasi bahkan menghilangkan bau busuk bunga Tita. Lili mengajak seluruh keluarganya menolong Tita. Lili juga mengajak bunga-bunga lain untuk membantu mengurangi bau busuk dari bunga Tita. Dengan kerja keras, akhirnya Lili berhasil membujuk semua keluarganya dan bunga lainnya untuk mengeluarkan aroma harum guna memanipulasi bau Tita yang tidak enak.

Karakter bersahabat dan komunikatif sangat kuat terasa dalam cerita *Kota Serambi Madinah*. Dikisahkan tentang Rafa yang galau karena baru pindah ke Jakarta. Rafa sedih karena harus berpisah dengan kawan-kawan lamanya dan takut kawan-kawan barunya tidak suka padanya karena dia berasal dari kampung, Gorontalo. Dengan optimisme yang kuat, ibu Rafa menyakinkan Rafa bahwa anak-anak Jakarta juga baik. Si ibu juga mengingatkan Rafa akan kemampuannya bercerita. Hasilnya, kekhawatiran Rafa tidak terbukti. Perhatikan kutipan berikut. “*Pada jam istirahat, teman-teman Rafa tetap di kelas dan mengelilingi Rafa. Mereka meminta Rafa bercerita lebih banyak tentang Gorontalo,*” (MK, 2019:77)

Kawan-kawan barunya pun baik. Mereka mau menerima Rafa dengan senang hati. Keyakinan si ibu menjadi kenyataan. Rafa disukai oleh kawan-kawan barunya. Mereka sangat senang dengan berbagai cerita yang disampaikan oleh Rafa. Rafa semakin senang dan semangat bercerita ihwal Gorontalo, mulai dari sejarah Kota Serambi Madinah, *dikili* (zikir), malam *tumbilotohe* (acara pasang lampu botol), *alikususu* (gerbang dari bambu), Danau Limboto, dan Pak Hiu.

Sesuai teori tentang sastra anak yang menyatakan bahwa sastra anak merupakan fakta masyarakat anak (Sugihastuti, 2016:82). Kemampuan bercerita yang dimiliki Rafa sebagai seorang anak menjadi modal utama baginya dalam berkomunikasi dengan kawan-kawan barunya yang notabene, anak-anak juga. Sesama anak tentu lebih mudah saling menerima. Kesamaan fakta akan tingkat usia, dalam hal ini anak-anak, dapat mempermudah terbentuknya rasa nyaman dan saling menerima.

Karakter bersahabat dan komunikatif juga dimiliki oleh Bilal dan Tian. Karakter ini dikisahkan dalam cerita *Sahabat Pena antara Bilal dan Tian*. Kedua anak tersebut menjalin persahabatan lewat pena. Jadilah keduanya bersahabat pena. Banyak hal positif yang didapat Bilal menjalin persahabatan dengan Tian. Bilal dapat menceritakan banyak hal kepada Tian, begitu pun sebaliknya. Bilal bahkan dapat bercurhat tentang kekesalan yang dialaminya karena tingkah laku Irfan yang menyebalkan. Irfan sering kali mengejek persahabatan Bilal dan Tian yang kuno.

Dengan bijak, Tian menjelaskan kepada Bilal pentingnya menulis dengan tangan. Menurut Tian, yang diketahui dari ayahnya, bahwa menulis dengan tangan berdasarkan hasil penelitian dan uji kesehatan, dapat membuat daya ingat lebih tinggi. Selain itu, menulis dengan tangan dapat mengasah kemampuan berpikir lebih kritis dan meningkatkan motorik halus. Penjelasan Tian dalam balasan suratnya memberi pemahaman pada diri Bilal.

Kemampuan Tian berkomunikasi dengan sahabatnya, dapat dipahami dalam kutipan berikut. “Maka dari itulah di balik aku menyuruh kamu mengirimkan surat untuk komunikasi agar kita terbiasa menulis dengan tangan agar daya ingat kita lebih tinggi dan berpikir lebih kritis. Nanti, kamu juga akan merasakan manfaatnya.” (MK, 2019: 104)

Sikap Tian merupakan wujud nyata dari deskripsi bersahabat/komunikatif. Tian menunjukkan sikap senang bergaul dan senang berbicara meskipun lewat tulisan. Dalam suratnya, Tian membicarakan hal yang penting. Manfaat menulis dengan tangan dapat disampaikannya dengan baik sehingga berterima oleh Bilal. Tian dapat diajak sebagai kawan untuk bertukar pikiran. Tian juga dapat menjadi pemecah masalah yang dihadapi Bilal.

Kreatif

Kreatif merupakan nilai keenam yang diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter. Deskripsi kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Wibowo, 2013:16)

Dalam cerita *Kacamata Nenek* tergambar wujud karakter kreatif yang dimiliki oleh Thania dan Naila. Sesuai judul maka yang menjadi objek kreativitas kedua bersaudara itu adalah kacamata si nenek yang sudah jelek. Oleh karena itu, Thania mempunyai ide untuk memperbaiki kacamata tersebut. Thania secara diam-diam mengambil kacamata neneknya. Lalu, Naila yang pandai melukis dengan cekatan melukis kacamata nenek dengan kuas dan cat lukis.

Gambaran kreativitas kedua tokoh tersebut dapat dipahami dalam kutipan berikut. “Uni! Tadi Thania lihat kacamata nenek sudah jelek , Uni kan pintar melukis, bagaimana kalau kacamata nenek kita perbaiki?... Naila mengeluarkan cat air yang biasa digunakannya untuk melukis, dengan hati-hati, dia mulai menyapukan kuas itu ke cat air yang telah dituangkan ke mangkok,” (MK, 2019:31)

Ide cemerlang Thania merupakan modal dasar karakter kreatif. Ide merupakan bukti bahwa Thania berpikir untuk melakukan sesuatu terhadap kacamata neneknya yang sudah jelek. Selain itu, dia juga berusaha untuk memperbaiki sesuatu menjadi lebih baik. Dia dengan bantuan saudaranya dapat memperbaiki dan mempercantik kacamata si nenek. Karakter baik yang dimiliki Thania sangat perlu diinternalisasikan dalam jiwa anak-anak usia dini. Dengan membaca atau mendengar cerita seperti ini maka internalisasi karakter dapat dilakukan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Fuad Hasan yang dikutip oleh Wibowo bahwa sastra bisa menempa hati yang keras menjadi halus, lembut, dan penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan (2013:20).

Dengan intens membaca atau mendengar cerita, seperti *Kacamata Nenek* maka edukasi terhadap karakter anak dapat dilakukan. Kepekaan Thania pada kacamata neneknya sebagai material yang dapat diinternalisasikan dalam diri anak supaya berhati lembut dan penuh kasih lalu berpikir kritis. Oleh karena itu, ketepatan pemilihan cerita sangatlah penting.

Kreativitas anak-anak kreatif tergambar dalam cerita *Dilerai Ombak*. Adi, Anto, Kardi, Nuril, dan Detarini sangat kreatif dalam mengisi waktu luang. Mereka bermain di pantai dengan memanfaatkan pasir yang ada di pantai. Mereka berkreasi dengan membuat rumah-rumahan, patung, terowongan, serta lukisan.

Dengan pasir ternyata banyak kreasi yang tercipta. Nuril dibantu Adi, misalnya dapat memanfaatkan pasir basah sebagai bahan utama pembuat rumah. Untuk mempercantik rumahnya, Nuril menaburkan pasir kering yang putih. Hasilnya, rumah-rumahan Nuril berkilat seperti dicat saat diterpa sinar matahari. Begitu pula, Anto tak kalah kreatif. Dia membuat patung Hanoman. Patungnya sangat halus dan memikat. Kardi membuat patung kijang dengan tanduk yang besar. Ayu membuat patung ikan Tongkol yang besar pula. Aby membuat onde-onde juga dari pasir. Tak mau ketinggalan, Detarini berkreasi membuat lukisan pemandangan laut dengan latar belakang jala dan sampan nelayan.

Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan nilai kesebelas yang diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter. Deskripsi cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Wibowo, 2013:16). Beberapa komponen cinta tanah air terdapat dalam diri Rafa dalam cerita *Kota Serambi Madinah*.

Rafa dalam cerita *Kota Serambi Madinah* masih duduk di bangku sekolah dasar. Akan tetapi, dia mempunyai perhatian dan kecintaan terhadap budaya daerahnya, yaitu Gorontalo. Rafa mengetahui banyak hal tentang bahasa dan budaya Gorontalo. Rafa dapat menjelaskan dengan gamblang sejarah Gorontalo disebut Kota Serambi Madinah. Menurut cerita Rafa, Gorontalo disebut Kota Serambi Madinah karena begitu banyak masjid terdapat di sana. Hampir setiap 500 meter terdapat bangunan masjid. Oleh karena itu, jika datang ke Gorontalo maka pucuk-pucuk menara masjid seakan menyambut kehadiran pendatang.

Selain itu, Rafa juga sangat paham dengan acara keagamaan di Gorontalo yang disebut Malam *Tumbilotohe* yang diisi dengan *dikili*. Dia juga sangat peduli dengan tradisi *alikusu* yang sangat dicintainya. Kemampuannya bercerita tentang Pak Hiu dan Danau Limboto pun patut diacungi dua jempol. Kesemuanya itu menunjukkan kecintaannya terhadap Tanah Air, khususnya tanah kelahirannya, Gorontalo.

Karakter baik berupa cinta tanah air, dalam hal ini Gorontalo, tentu dapat menjadi pemantik bagi anak-anak yang lain. Belajar dari cerita Rafa tentang Gorontalo, anak-anak Palembang, misalnya, akan dapat mencintai Sungai Musi dan Jembatan Ampera dan sebagainya.

Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan nilai kesembilan yang diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter. Rasa ingin tahu dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Wibowo, 2013:16).

Di dalam cerita *Kota Serambi Madinah*, Ningsih, dan Dimas sangat antusias merespons cerita Rafa tentang Gorontalo. Keduanya sangat ingin mengetahui

harta karun yang dibawa Rafa dari Gorontalo. Mereka sangat penasaran dengan harta karun yang dimiliki Rafa. Dengan sengan hati, Rafa menunjukkan dan menjelaskan tentang gambar Pak Hiu yang sangat besar dan baik hati. Selain itu, Rafa juga memperlihatkan gambar Danau Limboto yang dikisahkan sebagai tapak kaki Pangeran Lahilote. Cerita Rafa sangat menarik bagi Ningsih dan Dimas.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai ke-18 yang diinternalisasikan dalam Pendidikan Karakter. Tanggung jawab dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. (Wibowo, 2013: 17).

Karakter tanggung jawab sangat kental dalam kisah *Anak Gembala Latemmalala*. Karakter ini melekat erat dalam diri Anca. Visualisasi karakter tanggung jawab ditampilkan penulis dalam pendirian Anca menggembala kerbau. Anca menjadi penggembala kerbau bukan karena perintah orang tuanya. Anca mempunyai keinginan sendiri dengan pemahaman bahwa menggembala kerbau dapat melatihnya untuk bertanggung jawab. Hal yang paling hebat dimiliki Anca tentunya. Anca menjadikan kegiatan menggembala kerbau sebagai cara memupuk tanggung jawab. Bagi Anca, dengan menggembala kerbau maka dia mempunyai keharusan menjaga kerbau-kerbau yang digembalanya, mulai dari memberi makan, tidak salah makan, tidak makan tanaman milik orang lain, dan menjaga kerbau jangan sampai salah jalan.

Tanggung jawab Anca sebagai anak pertama dari tiga bersaudara semakin teruji ketika ibunya sakit. Ayah Anca tidak mempunyai uang untuk biaya berobat. Kesulitan semakin membelit karena mereka mempunyai utang pada seorang rentenir. Untuk memecahkan masalah yang dihadapi ayahnya, Anca mengusulkan supaya menjual kerbau miliknya. Anca merelakan kerbaunya dijual demi kesembuhan ibu tercinta.

Gambaran tanggung jawab Anca secara jelas dapat dipahami dalam kutipan berikut. “*Melihat kegelisahan Ayah, Anca mendekat. Ia membisik. Lewat telinga. Mengajukan saran. ...Tidak apa-apa, Yah. Kesembuhan Ibu jauh lebih berharga daripada apapun harta yang kumiliki. Jual saja kerbau itu,*” jawab Anca. (MK, 2019: 90)

PENUTUP

Karakter baik dalam diri seorang anak terbentuk karena beberapa faktor penting yang harus diperhatikan yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan. Penginternalisasian karakter baik terhadap anak-anak harus melalui proses berkelanjutan. Oleh karena itu, guru dan orang tua dapat memanfaatkan cerita, khususnya cerita anak, sebagai media edukasi dan *Memetik Keberanian* dapat menjadi pilihan.

Sebagian karakter baik dalam buku *Memetik Keberanian* berasal gen atau keturunan. Ada beberapa cerita yang digambarkan secara jelas bahwa orang tuanya berkarakter baik maka anaknya pun demikian. Misalnya, tokoh Andi dalam cerita *Andi dan Teman Barunya*. Dalam cerita itu, dikisahkan tentang Andi

yang mempunyai kepedulian sosial. Andi sering memberi beras dan makanan kepada Lindu yang miskin. Ternyata, karakter peduli sosial juga dimiliki oleh ibu si Andi. Ibu si Andi bahkan mau membiayai sekolah Lindu, si orang miskin.

Contoh lain tentang karakter anak berasal dari orang tua terdapat dalam cerita *Zainab Sang Perenang Cilik*. Zainab mempunyai karakter yang sama dengan ayahnya, yaitu kerja keras. Zainab berusaha keras untuk menjadi perenang hebat sebagai mana ayahnya. Intensitas kebersamaan Zainab dan ayahnya di kolam renang membuat Zainab dapat berdisiplin dengan latihan sebagai mana yang dilakukan oleh ayahnya.

Karakter baik anak karena pengaruh teman dapat dirasakan dalam cerita *Sahabat Pena antara Bilal dan Tian*. Bilal dapat bertahan menjalin persahabatan dengan Tian melalui tulisan bukan tanpa sebab. Tianlah salah satu yang mampu memotivasi Bilal untuk bertahan dengan argument yang brilian.

Sementara itu, karakter baik yang dipengaruhi oleh tujuan, sangat kuat terasa dalam cerita *Anak Gembala Latemmala*. Anca merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Anca harus bertanggung jawab meringankan beban orang tuanya. Demi menjadi teladan bagi kedua adiknya, Anca yang masih kecil rela membantu menggembala kerbau sepulang sekolah. Oleh karena itu, semangat untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan pribadi serta keluarga dia dapatkan dengan menggembala kerbau milik orang lain. Kerja keras Anca maksimal dan hasilnya pun maksimal.

Kepedulian para penulis *Memetik Keberanian* patut mendapat apresiasi. Selain menambah khazanah bacaan anak, juga dapat menjadi objek material penelitian. Selain mengandung banyak karakter baik para tokoh cerita, *Memetik Keberanian* dapat dijadikan pemantik imajinasi anak-anak tentang budaya Indonesia. Buku ini juga, sangat menarik untuk diteliti dari berbagai aspek dan sudut pandang. Berbagai karakter baik yang dimiliki oleh anak-anak di dalam penelitian ini tidak terlepas dari karakter baik orang tua mereka. Artinya, representasi karakter orang tua pun akan sangat menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Aqib, Zainal & Ahmad Amrullah. 2017. *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Majid, Abdul. dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurba, Muhary Wahyu, Tuditeha, & Timur Budi Raja (Ed.). 2017. *Memetik Keberanian*. Makasar: Gora Pustaka Indonesia.
- Tim Redaksi, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. 2003. *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Nuansaaulia.

- Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini: menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Sehandi, Yohanes. 2018. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugihastuti. 2016. *Sastra Anak: Teori dan Apresiasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “Karakter Baik dalam *Memetik Keberanian*: Sebuah Upaya Mengedukasi Anak Usia Dini”
- Penyaji : Erlinda Rosita
- Moderator : Syarifah Lubna
- Notulis : Yeni Yulianti
- Narasumber : Prof. Chairil Effendy M.S. dan Suharyanto, S.S., M.A.
- Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2020
- Waktu : 13.30—15.50 WIB

Pertanyaan/Saran:

Prof. Khairil Effendi (Narsum)

Merasa terganggu dengan pernyataan bahwa karakter dipengaruhi oleh gen. Sesungguhnya karakter dapat diinternalisasikan dipengaruhi oleh orang tua dan bukan gen.

Suharyanto, M.A. (Narsum)

Sebaiknya ditambahkan sedikit teori tentang tokoh!

Tambahkan pula kutipan yang sesuai dengan karakter baik yang ditemukan dalam buku yang dijadikan objek material penelitian!

Jawaban/Tanggapan:

1. Saran diterima. Oleh karena itu, pernyataan yang terkait dengan gen sebagai faktor penting dalam terbentuknya karakter akan ditinjau ulang dan diperbaiki.
2. Saran diterima. Teori tentang tokoh ditambahkan pada bagian kajian pustaka. Teori yang dikemukakan mengutip pendapat Yohanes Sehandi dan Albertine Minderop.
3. Kutipan ditambahkan pada bagian analisis sesuai dengan yang ada dalam objek material penelitian. Kutipan dilengkapi dengan halaman yang dikutip.

**BAYANG-BAYANG TEMBAWANG ANTOLOGI PUISI PENULIS
KALIMANTAN BARAT: BAHAN PENGAYAAN PEMBELAJARAN
SASTRA DI SEKOLAH**

Dewi Juliastuty
Balai Bahasa Kalimantan Barat
djuliastuty@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bayang-bayang Tembawang merupakan sebuah antologi puisi yang ditulis oleh 44 penulis dari 13 kabupaten kota (tanpa penulis Kabupaten Melawi) Kalimantan Barat. Antologi ini merupakan wujud dari gerakan kebudayaan pada Dialog Sastra Kalimantan Barat 2015 oleh para penulis Kalimantan Barat sekaligus menjadi upaya menginisiasi ruang sastra sebagai wujud eksistensi dan berkembangnya sastra Kalimantan Barat. Hadirnya antologi ini bisa menjadi media serta gudang pengetahuan dan lambang harmonisasi manusia dengan sesama manusia, tumbuhan, hewan, budaya, serta alam Kalimantan Barat di tengah deras arus globalisasi yang melanda berbagai sendi kehidupan.

Deras arus globalisasi tidak bisa dibendung apalagi dicegah melanda di penjuru Deras arus globalisasi tidak bisa dibendung mustahil dicegah melanda di penjuru dunia termasuk di Indonesia khususnya Kalimantan Barat. Dampak globalisasi mengikis identitas manusia Indonesia. Berkaitan dengan paparan di atas, maka antologi puisi Bayang-bayang Tembawang bisa menjadi alternatif bahan pengayaan pembelajaran sastra berupa puisi di sekolah Provinsi Kalimantan Barat. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini adalah mengungkapkan dan mendeskripsikan Bayang-bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat: bahan pengayaan pembelajaran sastra di sekolah. Hasil yang diharapkan dari kajian ini adalah Bayang-bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat menjadi alternatif bahan pengayaan pembelajaran sastra berupa puisi di sekolah Provinsi Kalimantan Barat.

Kata Kunci: Antologi Puisi, Tembawang, dan Pembelajaran Sastra

ABSTRACT

Bayang-bayang Tembawang is an anthology of poems written by 44 authors from 13 districts of the city (without author Melawi) of West Kalimantan. This anthology is a manifestation of a cultural movement in West Kalimantan Literature Dialog 2015 by the writers of West Kalimantan as well be an attempt to initiate space of literature as a form of existence and development of literature in West Kalimantan. The presence of this anthology can be a medium as well as a repository of knowledge and a symbol of human harmony with fellow human beings, plants, animals, culture, and nature in the middle of West Kalimantan swift currents of globalization that hit various aspects of life.

The rapid flow of globalization cannot be prevented, it is impossible to prevent it from hitting all over the world, including in Indonesia, especially West Kalimantan. The impact of globalization has eroded Indonesia's human identity. In connection with the explanation above, the poetry anthology Bayang-bayang

Tembawang can be an alternative material for enriching literary learning in the form of poetry in schools in West Kalimantan Province. Therefore, the aim of this paper is to reveal and describe Bayang-bayang Tembawang of West Kalimantan's Poetry Anthology: an enrichment material for literary learning in schools. The expected result of this study is that Bayang-bayang Tembawang of West Kalimantan's Poetry Anthology becomes an alternative material for enriching literary learning in the form of poetry in schools in West Kalimantan Province.

Keywords: *Antologi Puisi, Tembawang, dan Literature Learning*

PENDAHULUAN

Pada umumnya masyarakat Indonesia beranggapan sastra bukanlah hal yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sastra dan karya sastra cenderung dikenal semata sebagai dunia imajinasi yang dipenuhi oleh kata-kata yang berbunga-bunga, sulit dipahami, serta di luar logika yang menjauhkan manusia dari kehidupan nyata sehingga sastra maupun karya sastra dianggap tidak penting bahkan tidak bermanfaat. Anggapan ini berdampak sastra dan karya sastra kurang mendapat ruang di tengah masyarakat Indonesia bahkan diabaikan oleh pemerintah.

Anggapan masyarakat sebagaimana yang dipaparkan di atas dan pengabaian pemerintah terhadap sastra Indonesia beserta karya sastra Indonesia merupakan hal yang sangat memprihatinkan. Mungkin belum banyak orang yang mengetahui bahwa Indonesia lahir dari sebuah puisi dan sastra pun berperan penting pada masa awal Indonesia lahir serta pada masa perjuangan melawan kaum penjajah. Hal ini dipaparkan oleh Tim 8 yang diketuai Jamal D. Rahman di dalam buku yang mereka tulis dan berjudul 33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh.

Menurut Tim 8 (2014::xiii—xvi) perumusan konsep Indonesia sebagai sebuah negara tidak datang seketika. Ada proses pemikiran yang terjadi sebelumnya, yaitu bermula dari sebuah puisi yang berjudul “Tanah Air” (1920) karya Muhammad Yamin. Di dalam puisi itu, Muhammad Yamin mengungkapkan konsep tentang kedaerahan hingga akhirnya sampai pada konsep Indonesia sebagai sebagai tanah air dalam puisi “Indonesia Tumpah Darahku” (1928)—yang ditulisnya dua hari sebelum Sumpah Pemuda dikumandangkan. Hal itu menegaskan bahwa kesusastraan lahir dari kecamuk pemikiran, bukan dari bahasa berbunga-bunga, bukanlah dari sebuah khayalan yang tidak berpijak pada realitas. Perjalanan sastra Indonesia beriringan dengan perkembangan pemikiran tentang sebuah bangsa bernama Indonesia.

Sekali lagi Tim 8 menegaskan bahwa Indonesia lahir dari sebuah puisi yang ditulis bersama-sama oleh kaum muda Indonesia, yakni Sumpah Pemuda. Tentu pada waktu itu, semua pernyataan dalam Sumpah Pemuda merupakan metafora, setidaknya masih imajinatif dan bukan kenyataan. Namun, dengan rumusan metaforis dan imajinatif itulah seluruh bangsa diajak untuk bersama-sama mengimajinasikan kemungkinan lahirnya sebuah bangsa dan tanah air baru: Indonesia. Berdasarkan pada Sumpah Pemuda itulah para sastrawan dari berbagai wilayah nusantara menulis karya sastra dalam bahasa Indonesia serta mengacu dan menggemakan satu tanah air dan satu bangsa yang sama: Indonesia. Lahirlah kemudian negara yang kita tinggali ini. Setelah lahir dari puisi “Sumpah Pemuda”

dan kemudian tumbuh lewat pewacanaan sastra, nasib bangsa Indonesia selanjutnya memang berada di tangan para politisi.

Selanjutnya Tim 8 menjelaskan bahwa di masa-masa awal nasionalisme Indonesia, hubungan politik dengan sastra sedemikian dekatnya. Saat Indonesia berada di bawah kolonialisme dan —sebagai akibatnya— pengaruh kerajaan dan/atau kesultanan di Indonesia mulai menurun, masyarakat nampak kehilangan acuan nilai. Pada saat itulah para sastrawan memainkan peranan baru, menawarkan nilai-nilai baru bagi kehidupan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar, antara lain menimbang ketegangan antara modernitas dan tradisi, menggali dan mendedahkan kegelisahan dan impian manusia Indonesia. Sejalan dengan itu, para sastrawan menarasikan lahirnya bangsa dan tanah air baru yang merdeka dari kolonialisme, dan hal itu mendorong terbitnya fajar nasionalisme Indonesia. Dalam konteks inilah, khususnya dari segi ide, hubungan para pendiri bangsa dengan para sastrawan sedemikian dekatnya. Hubungan mereka dibangun setidaknya atas dua hal penting. Pertama, para pendiri bangsa dan para sastrawan adalah kaum intelektual yang tentu saja berbasis pada keberaksaraan (*literacy*). Kedua, mereka diikat oleh kegelisahan yang sama, yakni lepas dari penjajahan.

Tim 8 pun menjelaskan baik pemerintah kolonial Belanda maupun Jepang memahami dengan baik potensi dan peranan strategis kesusastraan bagi sebuah bangsa. Mereka juga menyadari kesusastraan berbahaya bagi kelangsungan penjajahan. Itulah sebabnya pemerintah kolonial Belanda mendirikan Komisi Bacaan yang dikenal sebagai Balai Pustaka dan Pemerintah pendudukan Jepang mendirikan Keimin Bunka Shidoso (Pusat Kebudayaan). Mereka menggunakan sastra sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai mereka kepada masyarakat jajahan demi kepentingan dan kelangsungan kolonialisme. Lebih dari itu, lewat Keimin Bunka Shidoso Jepang menyebarkan kesadaran akan kesatuan Asia Timur Raya di kalangan masyarakat nusantara agar mendukung Jepang melawan sekutu.

Tim 8 menyatakan bahwa sastra memiliki potensi memerdekakan manusia. Meski para sastrawan Indonesia ditekan dan diagendakan dengan ketat oleh Belanda dan Jepang, tetapi karya sastra Indonesia telah mampu meloloskan diri dari berbagai tekanan sekaligus membuka kesadaran pembaca untuk membayangkan kemungkinan lain di luar kenyataan sebagai bangsa terjajah. Paling tidak untuk sebagian, adanya kesadaran akan kemungkinan-kemungkinan lain itulah yang membawa Indonesia pada semangat kemerdekaan. Demikianlah karya-karya Marah Rusli, Chairil Anwar, Idrus, Mochtar Lubis, Utuy Tatang Sontani, dan Premoedya Ananta Toer—untuk menyebut sebagian—menyuarakan gairah revolusi kemerdekaan, sekaligus perasaan cemas, takut, dan tertekan bangsa Indonesia di zaman penjajahan, khususnya di zaman revolusi. Dikatakan dengan cara lain, kesusastraan Indonesia dengan cerdas meloloskan diri dari berbagai kontrol kolonial dan bahkan melakukan perlawanan terhadap kolonial itu sendiri, demi mewujudkan impian negara baru yang merdeka.

Berdasarkan paparan di atas, maka pembelajaran sastra khususnya puisi di sekolah diperlukan dan tidak sekadar formalitas. Pentingnya pembelajaran sastra diungkapkan Emzir dan Saifur Rohman (2015: 248) bahwa tujuan pengajaran puisi di sekolah adalah agar siswa memperoleh kesadaran yang lebih terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar dan memperoleh kesenangan

dan pengetahuan dasar tentang puisi. Hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengajaran puisi di sekolah adalah pemilihan bahan pengajaran dan penyajiannya. Sidik (2007:197) memaparkan meskipun sastra mempunyai nilai yang sangat strategis dalam perkembangan anak untuk menjadi manusia yang berkepribadian, bermental kokoh dan berdaya nalar yang tinggi, sastra masih sering dianggap sebagai “sampah” bukan sebagai “emas” seperti produk-produk yang bermuatan teknologi dan bernilai ekonomi. Sastra memang tidak secara langsung menyentuh pada materi (kebendaan), tetapi sastra mampu dan akan memberikan arti pada materi itu.

Masih menurut Sidik, pembelajaran sastra khususnya di sekolah masih berjalan secara mekanik dan materi sastra hanya sekedar tempelan pada pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra yang ada selama ini lebih banyak diarahkan untuk memperoleh nilai dalam ujian, tidak diorientasikan untuk tujuan yang lebih mulia. Idealnya bahwa pembelajaran sastra adalah untuk membentuk kepribadian, meningkatkan kekuatan berimajinasi, menumbuhkan kreativitas, dan menumbuhkembangkan kegiatan literasi (membaca dan menulis) pada anak sehingga akan tumbuh menjadi manusia kokoh dan mandiri. Hasil dari pembelajaran sastra yang belum dapat ditunjukkan secara nyata dalam membangun manusia, berdampak pada termaginalisasi sastra anak.

Pendapat di atas dipertegas oleh Emzir dan Saifur Rohman (2015:282) memaparkan pada masa lalu, pengajaran sastra di sekolah mengalami pasang surut. Setelah pelajaran sastra tidak mendapat tempat yang memadai dalam kurikulum 2006, hadirnya kurikulum 2013 justru memasukan pelajaran sastra menjadi pelajaran bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai “penghela pengetahuan”.

Lebih lanjut Emzir dan Saifur Rohman memaparkan bahwa sastra sebagai alat atau media untuk menjelaskan ilmu lain. Sementara itu, sastra sebagai ilmu, makna itu sendiri terabaikan. Karya sastra dengan begitu menjadi bahan ajar yang tidak penting.

Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar, maka Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat layak dipertimbangan sebagai bahan pengayaan pembelajaran sastra di sekolah khususnya di Kalimantan Barat. Antologi ini merupakan wujud dari gerakan kebudayaan pada Dialog Sastra Kalimantan Barat 2015 oleh 44 penulis Kalbar dari 13 kabupaten kota (tanpa penulis Kabupaten Melawi) Kalimantan Barat sekaligus menjadi upaya menginisiasi ruang sastra sebagai wujud eksistensi dan berkembangnya sastra Kalimantan Barat. Munculnya antologi ini bisa menjadi media serta gudang pengetahuan mengenai manusia Kalimantan Barat beserta adat-istiadat, budaya, tradisi dan ekosistem sekaligus menjadi lambang harmonisasi manusia dengan sesama manusia, tumbuhan, hewan, budaya, serta alam Kalimantan Barat di tengah deras arus globalisasi yang melanda berbagai sendi kehidupan.

Diharapkan pengetahuan yang didapat siswa/pembelajar melalui antologi ini berdampak lebih membuka kesadaran siswa sebesar-besarnya terhadap dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar—selain memperoleh kesenangan dan pengetahuan dasar tentang puisi—sebagai pribadi yang utuh sekaligus sebagai bagian dari masyarakat dunia karena deras arus globalisasi tidak bisa dibendung

apalagi dicegah melanda di penjuru dunia termasuk di Indonesia khususnya Kalimantan Barat yang berbatasan langsung dengan Malaysia—garda terdepan Indonesia.

Dampak globalisasi perlahan tapi pasti mengikis identitas manusia Indonesia. Namun, jika kesadaran yang besar telah tumbuh di dalam diri siswa—yang sekaligus generasi muda yang akan mempunyai karakter yang kuat dalam menjalani hidup. Mereka tidak akan bingung dalam bersikap meskipun permasalahan dan tantangan hidup yang mereka hadapi semakin pelik dan kompleks. Mereka bisa bersikap dengan tepat sebagai warga masyarakat global—bagian dari masyarakat dunia— tanpa kehilangan jati diri sebagai pribadi utuh yang memiliki sistem nilai dan budaya. Mereka tidak akan menjadi seperti generasi muda Singapura yang dikenal sebagai bananas, yaitu mereka yang secara fisik adalah orang asia. Akan tetapi jiwa dan pemikirannya murni jiwa dan pemikiran barat. Mereka kehilangan jati dirinya sebagai pribadi yang utuh. Hal ini senada dengan pendapat Ratna (2011:84) bahwa kehidupan masa kini adalah akumulasi kehidupan masa lampau sebagai pengalaman terdahulu. Secara jasmaniah manusia bertambah besar, tinggi, dan berat oleh karena pertumbuhan sel, menjadi dewasa oleh karena bertambahnya umur. Tetapi perubahan yang jauh lebih penting adalah bertambahnya pengalaman sebagai proses pembelajaran. Tanpa pengalaman manusia tidak memiliki arti. Secara antropologis kehidupan yang dimaksudkan diakui sesudah terbentuknya manusia berpikir sebagai homo sapiens.

Berdasarkan paparan di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah mengenai Bayang-bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat: bahan pengayaan pembelajaran sastra di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan Bayang-bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat: bahan pengayaan pembelajaran sastra di sekolah. Hasil yang diharapkan dari kajian ini adalah Bayang-bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat menjadi alternatif bahan pengayaan pembelajaran sastra berupa puisi di sekolah Provinsi Kalimantan Barat.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah melalui studi pustaka dan wawancara.

Pendekatan yang digunakan adalah antropologi sastra. Selain itu, sumber data tulisan ini adalah Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat. Data tulisan ini adalah 4 sajak—mengandung unsur antropologi sastra yang terdapat di dalam antologi Bayang-Bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan. Endraswara (2013: 109) berpendapat bahwa antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arketipal, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern. Karenanya peneliti antropologi sastra dapat mengkaji keduanya dalam bentuk paparan etnografi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Kunang-kunang Perjamuan
Karya Josep Odillo Oendoen, S.Sn.

di beranda borneo barat
ribuan kunang-kunang menguap
pada perjamuan gelap
Merumus hutan penuh gejala

Tembesuk, belian dogeng masa depan
Penjarah datang dari tanah seberang
Tuan rumah jadi budak tanah sendiri

Ohh... Borneo Barat
Tanah tuah
Tanah adat
Kehilangan rimba raya

Lima puluh kunang-kunang
Melahirkan ribuan anak
Di meja perjamuan (Setia, 2015:ix)

Sajak “Kunang-kunang Perjamuan” karya Josep Odillo Oendoen, S.Sn. terdiri atas empat bait. Bait pertama dan ketiga terdiri atas empat larik, sedangkan bait kedua dan keempat terdiri atas tiga larik.

Sajak ini berkisah tentang perjamuan rahasia para pejabat dengan para cukong dari seberang lautan yang mengakibatkan mereka mengeksploitasi hasil hutan Kalimantan Barat secara membabi buta tanpa peduli pada kerusakan dan kerugian yang ditimbulkannya. Mereka menjadi semakin kaya dan berkuasa. Namun, penduduk menjadi budak mereka di tanah leluhurnya sendiri.

Kunang-kunang pada sajak ini bermakna para pejabat, cukong, serta kaki tangan mereka, yaitu sebuah jaringan yang terorganisasi secara baik dalam mengeksploitasi hasil hutan Kalimantan Barat. Mitos di masyarakat kunang-kunang adalah penjelmaan dari kuku orang yang sudah meninggal sehingga bisa bercahaya. Apabila mitos itu dikaitkan dengan sajak ini, maka kunang-kunang, yaitu orang-orang dalam jaringan eksploitasi itu adalah mereka yang nuraninya sudah mati. Kunang-kunang mengeluarkan cahaya di kegelapan bermakna bahwa seharusnya kunang-kunang—mereka yang berimplikasi dengan jaringan ini adalah mereka yang memiliki, kekuasaan, dan modal— membantu penduduk menjadi lebih maju dan sejahtera bukan sebaliknya. Akan tetapi, pada sajak ini sebaliknya, kunang-kunang membutuhkan kegelapan agar bisa bercahaya sehingga kunang-kunang pun menciptakan kegelapan dalam kehidupan penduduk dan penduduk pun membutuhkan cahaya—dari kunang-kunang—untuk menerangi kehidupan mereka yang gelap.

Bait pertama berkisah tentang perjamuan rahasia kunang-kunang di beranda Kalimantan Barat—daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia— yaitu daerah perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Perjamuan itu hanya dihadiri

para pejabat dengan para cukong dari seberang lautan tanpa dihadiri oleh kaki tangan mereka. Mereka merencanakan secara matang mengeksploitasi hasil hutan Kalimantan Barat.

Bait kedua mengisahkan hasil hutan, yaitu kayu jenis tembesuk dan belian yang dulunya sangat terkenal, kini tinggal jadi dongeng buat anak-cucu penduduk karena eksploitasi secara membabi buta membuat oleh para cukong dari tanah seberang. Pada penduduk pun jadi budak budak di tanah leluhurnya.

Bait ketiga mengisahkan ratapan tuan rumah (penduduk) akibat kehancuran dan kerusakan bumi Borneo Barat (Kalimantan Barat) dan kerugian yang mereka alami akibat eksploitasi kunang-kunang. Kalimantan adalah tanah bertuah bagi orang Kalimantan. Namun kini, mereka kehilangan tanah warisan leluhur sekaligus tanah adat mereka. Tidak ada lagi rimba raya karena hutan sudah terbabat habis.

Bait keempat sekaligus bait terakhir merupakan simpulan dari sajak ini. Larik pertama dari bait ini (Lima puluh kunang-kunang) mempertegas larik kedua dari bait pertama (ribuan kunang-kunang menguap), yaitu perjamuan rahasia itu hanya dihadiri oleh lima puluh kunang-kunang. Perjamuan itu menghasilkan ribuan kunang-kunang—kaki tangan mereka.

2. Sajak “Jerit Anak Kapuas” Karya Ilham Setia

(lagu aek Kapuas)

Sungai Kapuas punye cerite bile kite minom aeknye

Biar pergi jauh kemane susah nak melupakannya

He... Kapuas

He..he... Kapuas

Sungguh syahdu lagu tuh, tapi sayang sebentar agek tak ade
yang nak ingat sungai Kapuas, ape agek minom aeknye.
Sebab merkuri teros mengaler dari hulu sampai ke ilek.

Sungguh malang naseb engkau sungai Kapuas

Dan kamek anakmu hanya bise meratapi

Sebab hukum tak agek tegak

Condong pada cukong

Tepi Kapuas, 16 feb 2015

15.07

(Setia, 2015:34)

Sajak ini terdiri dari tiga bait. Ilham Setia mengawali sajaknya (bait pertama) dengan menampilkan kutipan lagu daerah Pontianak yang berjudul Aek Kapuas. Lagu ini berkisah tentang apabila siapa pun yang meminum airnya, maka dia akan selalu terkenang dan rindu pada Kalimantan Barat sehingga ia akan kembali untuk mengobati rindunya.

Pada bait kedua, Ilham Setia menyampaikan bahwa lagu Aek Kapuas syahdu. Akan tetapi, dia prihatin pada kondisi air sungai yang tercemar merkuri sehingga nanti tidak ada yang mau lagi minum airnya bahkan melupannya.

Dia pun menumpahkan kegelisahannya dan ketakberdayaannya itu di bait ketiga. Dia dan warga lainnya hanya bisa meratap karena hukum hanya berpihak kepada cukong yang punya banyak uang.

3. Sajak “Lokalitas T-Shirt” Karya Pay Jarot Sujarwo

di pedalaman, hutan-hutan berganti kebun sawit
di kota, seekor enggang hinggap di t-shirt

Pontianak, 2015 (Setia, 2015:56)

Hutan memiliki peran yang penting bagi suku Dayak yang meliputi kearifan lokal seperti yang dipaparkan oleh Sibarani (2013:19) bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (indigenous knowledge) atau kecerdasan lokal (local genius) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma-etika lokal, dan adat-istiadat lokal.

Hutan rimba belantara Kalimantan yang terkenal lebat, digambarkan di dalam sajak di atas kini hanya tinggal kenangan dan berganti menjadi perkebunan sawit. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Bartolomeus Samho dan Yohanes Slamet Purwadi (2016:46) hutan itu tidak semata-mata bernilai ekonomis. Masyarakat adat Dayak telah sejak dahulu memandang hutan sebagai sumber kehidupan dalam berbagai macam aspek dan alasannya. Bagi suku Dayak, hutan adalah ikatan kekerabatan, media pengingat kepada para leluhur, dan sumber kehidupan dalam berbagai aspek. Pemberian ijin atau penyerahan lahan hutan rimba untuk perkebunan kelapa sawit tanpa memeperhitungkan dampak-dampaknya dapat dipastikan merugikan masyarakat dan lingkungan hidup. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, misalnya, perluasan perkebunan kelapa sawit berpotensi menyebabkan punahnya cerita tentang ikatan kekerabatan yang selama ini ditandai dengan hutan tembawang yang menjadi bagian utama Pendidikan karakter suku Dayak dan yang memengaruhi perspektif hidupnya sehari-hari. Sementara terhadap lingkungan hidup perkebunan kelapa sawit membuat hutan menjadi homogen. Kondisi ini jelas mengancam pelbagai mahluk hidup (satwa liar yang dilindungi) dan juga biota-biota lainnya yang hidup di air.

Burung Enggang merupakan satwa liar yang dilindungi, tetapi mengalami kepunahan akibat dampak negatif pesatnya pembukaan lahan kebun sawit di belantara hutan Kalimantan. Sajak “Lokalitas T-Shirt” terdiri dari satu bait. Bait satu-satunya itu terdiri dari dua larik. Pada larik pertama penulis mengisahkan di pedalaman Kalimantan hutan-hutan berganti menjadi kebun sawit. Kondisi ini menyebabkan enggang pun kehilangan habitatnya. Tidak ada lagi rumah buat Enggang. Namun, tidak ada yang menghentikannya sehingga Enggang terancam punah padahal di kota, Enggang dijadikan maskot Kalimantan Barat. Oleh karena itu, di kota, Enggang hanya mampu hinggap di t—shirt sebagai maskot.

4. Sajak “Ensangan” Karya Herlina

Ensangan:

sepertinya ia telah mati, tapi di mana kuburannya? (Setia, 2015:84)

Herlina (2014:) berpendapat ensangan merupakan jenis sastra lisan yang menggabungkan unsur suara dan musik atau dapat juga dikatakan puisi lirik/liris. Sampai saat ini ensangan masih didengarkan, hanya penikmat dan pendendangnya sudah berkurang. Ensangan dahulunya didengarkan pada acara gawai, berladang atau bersawah, pada ritual pengobatan, dan pada acara perkawinan. Dewasa ini, ensangan yang sering didengarkan adalah ensangan pernikahan. Ensangan adalah sastra lisan yang dipertunjukkan. Bentuk pertunjukannya bergantung jenis ensangan yang akan didengarkan. Tidak ada waktu khusus dalam mendengarkan ensangan. Dapat didengarkan sesuai kebutuhan dan fungsinya. Ensangan dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu ensangan pernikahan, penyambutan tamu, nasihat, pelipur lara, pembangkit semangat, dan pengobatan. Saat ini ensangan masih tersebar di beberapa desa dan dusun di Kecamatan Sekadau Hilir dan Hulu, Kabupaten Sekadau.

Temuan Helina ini menunjukkan bahwa ensangan merupakan mengandung nilai budaya yang bagi masyarakatnya. Hal itu, sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Sibarani, 2013:19) bahwa sistem nilai budaya adalah konsepsi yang hidup dalam alam pikiran manusia mengenai hal-hal yang dianggap amat bernilai dalam kehidupan dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya digolongkan pada nilai identitas, nilai interaksi, dan nilai visi hidup.

Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman, orang-orang tidak dengan cepat mengetahui ketika mendengar atau membaca kata ensangan bahkan menyaksikannya bahwa ensangan adalah nyanyian rakyat Dayak Kerabat Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Kondisi inilah dideskripsikan Helina sebagai wujud keprihatinannya di dalam sajak.

PENUTUP

Bayang-bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat sebagai bahan pengayaan pembelajaran sastra di sekolah diharapkan mampu membantu membuka kesadaran siswa sebesar-besarnya mengenai diri sendiri dan lingkungannya serta melatih kepekaan siswa sehingga siswa mempunyai karakter yang kuat dalam menjalani hidup. Sastra menjadi media penyalur kecamuk pikiran mengenai realita yang terjadi di sekitar dan metafora yang digunakan membantunya untuk mengimajinasikan kemungkinan kehidupan yang lebih baik .

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: Rajawali Pers.
- Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi). Yogyakarta: CAPS.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Antropologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Setia, Ilham (Penyunting). 2015. Bayang-bayang Tembawang Antologi Puisi Penulis Kalimantan Barat. Pontianak: Pijar Publishing.
- Sidik, Umar. 2007. “Merenda Pembelajaran Fiksi pada Anak” dalam Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, halaman 197—210, volume 35 nomor 1/Desember 2007. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Sibarani, Robert. 2013. “Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak Toba” dalam Folklore Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi. Suwardi Endraswara(Ed). Yogyakarta: Ombak.
- <https://m.tempo.co/read/news/2016/07/12/095787145/status-orang-utan-bergeser-dari-terancam-punah-ke-kritis> (diakses pada tanggal 12 Agustus 2016).
- <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/791>. Samho, Bartolomeus; Purwadi, Yohanes Slamet. (2016). Perubahan pola pikir masyarakat adat Dayak di Kabupaten Sanggau terhadap hutan adat sebagai akibat perkebunan kelapa sawit.
- <https://www.neliti.com/publications/209944/ensangan-masyarakat-dayak-kerabat-kabupaten-sekadau>. Helina. (2014). Ensangan Masyarakat Dayak Kerabat Kabupaten Sekadau.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : BAYANG-BAYANG TEMBAWANG ANTOLOGI PUISI PENULIS KALIMANTAN BARAT: BAHAN PENGAYAAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH
- Penyaji : Dewi Juliastuty
- Moderator : Yeni Yulianti
- Notulis : Syarifah Lubna
- Narasumber : Prof. Chairil Effendy, M.S.
- Hari, tanggal : Minggu, 3 November 2020
- Waktu : 15.50—14.05 WIB

Pertanyaan/Saran:

Prof. Dr. Chairil Effendy, M.S.:

Penelitian jangan hanya dibatasi pada pendekatan antropologi saja, tetapi langsung saja lakukan analisis sehingga antologi ini bisa dijadikan sebagai bahan pengayaan.

Dewi Juliastuty:

Baik, Prof, akan saya tambahkan.

**BUNGA TABUR TERAKHIR KARYA GM. SUDARTA DALAM
PERSPEKTIF JACQUES RANCIERE**

**GM. SUDARTA'S BUNGA TABUR TERAKHIR ON
JACQUES RANCIERE'S PERSPECTIVE**

Ahmad Zamzuri

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
alakazam80@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis *distribution of sensible* untuk mengungkap struktur sosial dan subjek yang diekspresikan dalam cerita pendek pada antologi *Bunga Tabur Terakhir*. Penelitian ini menggunakan teori dari Jacques Ranciere mengenai *distribution of sensible* dengan beberapa tahapan. Pertama, penentuan objek material dan formal. Cerita pendek dalam antologi *Bunga Tabur Terakhir* karya GM. Sudarta menjadi objek material. Sementara itu, objek formal adalah struktur sosial dan subjek politik yang diekspresikan. Kedua, tahap pengumpulan data diawali dengan proses pembacaan cerita pendek pada antologi *Bunga Tabur Terakhir* secara berulang untuk menemukan kecenderungan cerita dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun pada kata, frasa, kalimat, maupun paragraf dan dipetakan atau diklasifikasikan sesuai gagasan Jacques Ranciere. Ketiga, analisis data dilakukan dengan metode kritis dan dialektis dengan merelasikan konsep *the police*, *politics*, dan *regime aesthetic of art*. Keempat, penarikan simpulan. Artikel ini menunjukkan struktur sosial tercipta karena pelabelan terhadap orang-orang yang terlibat peristiwa 1965, subjek politik tidak mampu menggoyah struktur dominan, dan *Bunga Tabur Terakhir* belum menunjukkan tawaran mengenai *a new distribution of sensible*, tatanan baru struktur sosial.

Kata kunci: subjek, *politics*, subjektivasi, *the police*, kesetaraan, *policy*, *sensible*

ABSTRACT

This study analyzes the distribution of sensible to reveal the social structure and subjects expressed in the short stories in Bunga Tabur Terakhir. This study uses the theory of Jacques Ranciere regarding the distribution of sensible with several stages. First, determining material and formal objects. GM. Sudarta's Bunga Tabur Terakhir was chosen as a material object. Meanwhile, formal objects are social structures and political subjects that are expressed. Second, the collecting data begins with the process of reading a short story on Bunga Tabur Terakhir repeatedly to find the tendency of the story by paying attention to the building blocks of words, phrases, sentences, and paragraphs and mapped or classified according to Jacques Ranciere's ideas. Third, data analysis was carried out using critical and dialectical methods by relating the concepts of the police, politics, and the aesthetic regimes of art. Fourth, drawing conclusions. This article shows that the social structure was created due to the labeling of the people involved in the 1965 events, political subjects were unable to disrupt the

dominant structure, and Bunga Tabur Terakhir has not shown an offer regarding a new distribution of sensible, a new social structure.

Keywords: *subject, politics, subjectivity, the police, equality, policy, sensible*

PENDAHULUAN

Peristiwa September 1965 mewariskan pengalaman dan ingatan traumatis bagi masyarakat Indonesia. Tidak sedikit masyarakat mengalami beban psikologis berkepanjangan. Masyarakat Wungu, Kabupaten Madiun, misalnya, selalu was-was setiap kali bertemu dengan petugas dan orang asing, serta takut dituduh terlibat sebagai anggota partai komunis lantaran adanya beberapa warga Wungu yang menghilang atau ditangkap petugas dengan dalih terlibat partai terlarang (Aqurta & Soebijantoro, 2014: 105--109). Ruang-ruang sosial mengalami keretakan sehingga menciptakan sekat antara subjek sebagai individu dan masyarakat.

Ketimpangan dan ketidakadilan pun terjadi karena adanya perbedaan dalam masyarakat, baik secara peran, kepentingan, maupun sosial. Tidak sedikit subjek mencoba menyuarakan ketertindasan dan bergerak mencapai kesetaraan, namun tidak sedikit pula subjek politik; individu yang bertindak untuk menggapai kesetaraan, tenggelam dalam tatanan hierarkis ruang sosial karena adanya kelompok-kelompok dominan. Akibatnya, suara-suara pada hierarki terbawah, yang terpinggirkan, dianggap antara ada dan tiada yang kemudian menempatkan kesetaraan sebagai sebuah impian di mana suara-suara dianggap ada.

Latar belakang tidak dianggapnya suara-suara yang terpinggirkan ini tampak mengilhami GM. Sudarta untuk menuliskan cerita pendek dalam antologi *Bunga Tabur Terakhir*. Dari pembacaan awal terhadap sepuluh cerpen yang rata-rata ditulis pada kurun 2000-an tersebut diperoleh imaji keberadaan subjek yang terpinggirkan dalam struktur masyarakat karena peristiwa 1965. Membaca cerpen dalam *Bunga Tabur Terakhir* tidak bisa tidak mengarahkan imaji pada ruang di luar teks, yakni sejarah kelam di tahun 1965 yang berbuntut panjang bagi orang-orang yang benar-benar terlibat maupun yang tidak tahu-menahu dan dianggap terlibat.

Dalam konteks hasil pembacaan, Mbah Warso, misalnya, dalam cerpen "Orang-orang mati yang Tidak mau Masuk Kubur" harus terpaksa menjalani interogasi lantaran keluar rumah di suatu malam hari selepas peristiwa terbantainya para jenderal di sebuah sumur di pinggiran Jakarta. Lain lagi dengan Mbah Broto dalam cerpen "Mbah Broto" yang harus selalu dijemput dan berurusan dengan petugas apabila setiap saat terjadi pergolakan suasana hanya karena Mbah Broto pernah berada di Boven Digul hampir sepuluh tahun. Dua subjek; Mbah Warso dan Mbah Broto, menandai adanya jalinan teks dengan unsur di luar teks. Keberadaan subjek-subjek dalam cerita pendek karya sosok yang terkenal sebagai pencipta *Oom Pasikom* ini mengingatkan pada Kepres No. 28 tahun 1975 mengenai tindakan terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam peristiwa September 1965.

Jalinan dalam teks, hal ini cerpen dalam *Bunga Tabur Terakhir* dengan hal-hal di luar teks, menandai bahwa teks sastra tidak berdiri sendiri melainkan tercipta dari konteks. Boleh dikata bahwa cerpen dalam *Bunga Tabur Terakhir*

menjadi mimesis dari pengalaman individu dalam masyarakat di Indonesia yang jumbuh dengan gagasan yang menyebutkan (karya) sastra adalah representasi atau mimesis masyarakat yang melingkupinya (Aristotle, 2006: 2). Ketika cerpen dalam *Bunga Tabur Terakhir* sebagai mimesis, dari poin ini memunculkan asumsi bahwa orang-orang di masyarakat sedang diekspresikan oleh pengarang. Berdasar asumsi tersebut, lantas muncul pertanyaan: bagaimana subjek-subjek terpinggirkan tersebut diekspresikan oleh pengarang melalui cerita pendek dalam *Bunga Tabur Terakhir*?

Dalam konteks pemikiran Jacques Rancière, *distribution of sensible*, pembagian subjek/individu atas dasar peran masing-masing dalam ruang sosial, menjadi pemahaman awal untuk menelusuri subjek-subjek yang diekspresikan. Rancière menganggap *distribution of sensible* menjadi muasal terbentuknya hierarki dan dominasi yang menciptakan ketidaksetaraan. Bagi Rancière, ketidaksetaraan akan punah apabila dalam tatanan sosial tidak ada lagi *arkhè* (Rancière, 1999: 15). *Arkhe* diuraikan sebagai semacam prinsip yang melandasi kualifikasi memerintah, semisal senioritas, kenengratan, keturunan, kekayaan (material), dan wawasan (pengetahuan) (Rancière, 2009: 9). Seturut dengan gagasan Rancière, posisi subjek dalam hierarki tatanan sosial ditentukan berdasarkan pada apa yang dimiliki, bukan pengaruh ideologi melainkan adanya peran yang diberikan bagi setiap subjek (Saputra, 2018: 20). Melalui *distribution of sensible* inilah kemudian Rancière memusatkan perhatian pada politik dan seni (sastra).

Politik diuraikan oleh Rancière sebagai pergerakan atau tindakan yang diupayakan oleh elemen, atau subjek, yang terpinggirkan untuk mencapai kesetaraan. Mudahnya, politik merupakan semacam ruang tindakan yang ada karena gerakan kuat untuk melepaskan diri dari struktur (kebiasaan) yang memosisikan bagian-bagian tertentu pada struktur yang tidak memiliki bagian dan yang bukan apa-apa (Rancière, 1999: 27--28). Pergerakan ini memberikan ancaman bagi struktur dominan karena sifat *disruptive* (mengganggu) yang melekat pada jalinan ruang orang-orang yang terpinggirkan (Chamber, 2011: 22). Berikutnya, karena ancaman sifat *disruptive* tersebut, orang-orang dalam ruang gerak itu dianggap sebagai *the wrong* (yang salah) (Rancière, 1999: 9)

Pada level berikutnya, tindakan *the wrong* yang menggoyang tatanan dominan secara otomatis menandai adanya *the police*, sistem atau tatanan-tatanan yang membagi cara-cara bertindak, berbicara, bahkan mendengar mengenai hal yang dianggap ada dan sementara lainnya dianggap tidak eksis. *The police* berbeda dengan *state apparatus* dalam gagasan Althusser melainkan suatu sistem organisasi atau struktur sosial yang membagi masyarakat berdasarkan, misalnya, peran, tempat, kepentingan, fungsi, dan posisi. Politik, dalam arti tindakan *the wrong*, dan *the police* senyatanya tidak dapat diceraikan sebab politik terjadi dalam *the police* dalam bentuk yang telah berbaur. *Equality* kemudian menjadi ruang pertemuan antara politik dan *the police*. Dalam ruang *equality* inilah *the wrong* menandai dirinya sebagai subjek yang mencoba meruntuhkan hierarki melalui proses subjektivasi; sikap dan tindakan yang menentang struktur sosial.

Berkaitan dengan sastra, Rancière memiliki tiga gagasan, antara lain rezim etis seni, rezim representasi, dan rezim estetika seni. Gagasan rezim estetika seni

menjadi ciri khas gagasan Rancière. Estetika acapkali diartikan sebagai ekspresi dan politik. Peralihan dari representasi menjadi ekspresi, bagi Rancière, lebih berpeluang untuk menyusup dalam hierarki melalui subjek dalam karya sastra. Pengarang melalui subjek dalam karya sastra menempatkan sastra diindikasikan sebagai politik, tetapi tidak sama dengan politik pengarangnya. Dalam sastra, subjek berdimensi ganda, yakni subjek dalam karya sastra dan pengarang sebagai subjek. Pengarang melalui subjek dalam karya sastra mencoba mengekspresikan subjek-subjek yang tidak tampak menjadi tampak, yang tidak mendapat bagian menjadi memiliki bagian, maupun yang tidak terdengar menjadi didengar.

Subjek cerita pendek dalam antologi *Bunga Tabur Terakhir* menunjukkan indikasi kesengajaan pengarang untuk mengekspresikan *the wrong* yang ada tetapi dianggap tidak ada dalam hierarki sosial. Melalui gagasan Rancière di atas, artikel ini mencoba menguraikan subjek yang diekspresikan oleh pengarang. Sebagai pembanding mengenai penelitian sebelumnya, artikel berjudul “Menim(b)ang Disensus: Politik dan Estetika Seno Gumira Ajidarma Dalam Cerpen “Saksi Mata” menggunakan gagasan Rancière sebagai landasan analisis untuk menguraikan disensus; konfrontasi untuk menyuarakan yang tidak dianggap (Arifin, 2019: 47--60). Artikel ini menyimpulkan Seno Gumira Ajidarma mampu menggoyahkan struktur melalui migrasi kelas, antara lain migrasi tekstual, migrasi ideologis, dan migrasi subjek. Migrasi tekstual Seno ditandai dengan penggunaan satire dan analogi humor. Seno bermigrasi secara ideologis ketika memilih memberitakan insiden tragis Dili Timor-Timur ketimbang memberitakan hal yang sifatnya menyenangkan rezim Orba. Sementara migrasi subjek ditandai ketika Seno yang notabene putra seorang guru besar memutuskan tidak ingin melanjutkan sekolah dan akhirnya memilih SMA Kolese De Brito yang mengizinkan siswa tidak berseragam, serta menjadi wartawan dari media ke media yang lain. Berkaitan dengan cerpen “Saksi Mata”, Arifin menguraikan bahwa Seno berdisensus dengan cara mengekspresikan subjek-subjek yang tidak didengar di Dili Timor-Timur.

Penelitian lainnya berupa tesis berjudul *Distribution of the Sensible Dalam Novel A Time To Kill Karya John Grisham: Analisis Perspektif Rancierean* (Saputra, 2018). Dalam analisis, Saputra menguraikan pengarang novel yang berprofesi pengacara sedang mencoba menciptakan *distribution of sensible* dengan menghilangkan perbedaan ras. Namun, percobaan pengarang tersebut tidak cukup berhasil melakukan subjektivasi sebagai subjek politik karena pengarang tetap berada pada level borjuis, yang berarti pengarang memiliki keleluasaan bergerak sesuai kehendak pribadi, termasuk dalam politik dan menulis. Berdasarkan dua kajian terhadap penelitian sebelumnya, artikel ini menitikberatkan analisis pada subjek yang diekspresikan oleh pengarang dalam antologi *Bunga Tabur Terakhir*.

METODE

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, penentuan objek material dan formal. Sepuluh cerita pendek dalam antologi *Bunga Tabur Terakhir* karya GM. Sudarta. Objek formal penelitian adalah subjek yang diekspresikan dalam kesepuluh cerita pendek pada antologi *Bunga Tabur Terakhir*. Kedua,

penentuan sumber data. Sumber dari primer berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan dialog antartokoh yang berelasi dengan objek formal. Informasi dari artikel, buku, majalah, dan media lainnya yang mendukung analisis mengenai masalah penelitian selanjutnya menjadi sumber sekunder penelitian. Ketiga, analisis data. Data dianalisis secara simak dan dialektik, yakni menitikberatkan perhatian pada satuan-satuan linguistik yang terdapat dalam teks yang direlasikan dengan keberadaan tokoh sebagai manifestasi subjek dalam karya sastra. Keempat, pengambilan simpulan dari analisis data.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sepuluh cerita pendek dalam antologi *Bunga Tabur Terakhir* menunjukkan hirarki karena adanya aturan pembatasan sehingga subjek terbagi-bagi berdasarkan peran, kepentingan, dan tempat. Stigma terlibat dan tidak terlibat dengan gerakan partai komunis menjadi *police* dan menjadi pemicu *distribution of sensible* yang menempatkan subjek-subjek tertentu berada pada wilayah yang ada tetapi tidak ada atau bersuara tapi tidak didengar sehingga menimbulkan ketidaksetaraan. Dalam ketidaksetaraan, subjek melakukan tindakan-tindakan menggoyahkan tatanan dominan agar kesetaraan yang diidamkan dapat terwujud. Dua hal itu, *police* dan tindakan subjek; *politics*, menjadi relasi yang saling memengaruhi; *politics* adalah respon terhadap *police*, sementara *police* memicu terjadinya *politics*, dan melalui keduanya menandai bahwa subjek-subjek di dalam antologi *Bunga Tabur Terakhir* menjadi *the wrong* dan tidak mampu menggoyahkan tatanan dominan.

Ketidaksetaraan: Partisan vs Non-partisan; Terlibat vs Tidak Terlibat

Stigma terlibat dan tidak terlibat dalam gerakan partai komunis berpengaruh terhadap pembentukan struktur sosial. Lebih dalam lagi, setiap subjek menerima peran tertentu, menempati posisi tertentu, dan menerima pembatasan kepentingan. Hierarki sosial dalam *Bunga Tabur Terakhir* terbagi menjadi dua, yaitu hierarki orang-orang yang diduga terlibat langsung atau simpatisan gerakan partai komunis dan hierarki orang-orang yang menganggap diri bersih dari pengaruh partai komunis dengan otoritas memerintah pembersihan elemen-elemen dari pengaruh komunis.

Sudarta melalui narasi cerpen “Orang-orang mati yang Tidak Mau Masuk Kubur” menunjukkan struktur *the wrong* yang selalu berada pada ketidaksetaraan posisi dalam masyarakat. Hal ini dapat terlihat ketika Mas Parman menyalui Mbah Warso yang sedang berjalan di tengah malam pasca tersiar kabar pembantaian para jenderal di sebuah lubang sumur di pinggiran kota Jakarta. Mbah Warso menjadi pesakitan hanya karena tidak mampu menjawab sandi keamanan di kelurahannya. Berikut kutipan yang membuktikannya.

“Stop! Rokok...!” teriak Mas Parman [...] Dia mengeluarkan sebungkus rokok kretek dari sakunya, sambil katanya, “Rokok, Man? Nih!” Tapi uluran tangannya ditepis oleh Mas Parman hingga rokoknya terpele. “Dari mana kamu!” tanya Mas Parman garang. “Dari *jagong bayen*, Man...,” jawab Mbah Warso terheran-heran. Tiba-tiba...Plak! Mas Parman

menampar muka Mbah Warso, dan perintahnya pada kami, “Tangkap, bawa ke markas!” (Sudarta, 2011: 15)

Konteks Mas Parman dan Mbah Warso dipandang dari gagasan Rancière sangat jauh dari kesetaraan. Posisi ini, apabila meminjam istilah dari Plato, menandai ketidaksetaraan karena Mas Parman berada pada posisi elit dibandingkan Mbah Warso. Mas Parman memiliki pengetahuan lebih awal siapa saja yang pantas dicurigai dan, bahkan, siapa saja yang terlibat langsung maupun sekadar partisan sehingga menempati struktur dominasi. Berada pada posisi elit, Mas Parman menjadi *logos* karena sedari awal telah memegang daftar nama-nama yang disinyalir terlibat pergerakan makar (Sudarta, 2011: 17). Di sini, memegang daftar nama sama maknanya memiliki pengetahuan yang menandai keberadaan *logos* sebagai posisi lebih tinggi dibandingkan *phone*, subjek yang hanya mampu menyuarakan rasa sakit dan senang saja.

Tidak hanya pada posisi siapa yang mencurigai dan dicurigai, pada posisi sama-sama bersih dan terbebas dari pengaruh komunis pun terdapat hierarki. Masih dalam cerpen yang sama, otoritas pemegang *logos*, Mas Parman, juga mengendalikan peran struktur yang ditempati oleh pekerja, seperti ditunjukkan posisi Aryo dan Mulyono yang tidak dapat menolak perintah untuk mengubur partisan partai komunis. *Logos* memiliki otoritas memerintah struktur di bawahnya.

Posisi lurah dalam cerpen “Bunga Tabur Terakhir” pun menandai bahwa berada pada posisi berpengetahuan lebih banyak menempati struktur dominan. Lurah yang dalam *police* menjadi struktur elit di wilayah kelurahan memperlihatkan kekuatannya memerintah masyarakat. Trimo, misalnya, harus menerima perintah pindah ke rumah tahanan lainnya.

“[...] Beberapa kali Pak Lurah berkunjung ke ruang tahanan bekas warganya, dengan kawalan para aparat. Terakhir dia berucap, “Saudara-saudaraku, mulai besok ada perbaikan tahanan. Sebagian demi sebagian akan dipindah ke rumah tahanan resmi yang lebih enak...!” (Sudarta, 2011: 46).

Trimo dianggap sebagai simpatisan partai terlarang karena ajakan calon istri bergabung dalam pawai raksasa yang gegap gempita oleh yel-yel nama partai dan poster berisikan dukungan kepada Dewan Revolusi (Sudarta, 2011: 44). Sementara, Trimo tidak memahami peristiwa itu. Dari peristiwa tersebut, Pak Lurah sebagai *logos* memiliki otoritas memerintah Trimo. Posisi Trimo dalam struktur masyarakat menempati posisi *the wrong* yang ada tetapi ditiadakan, bersuara tetapi tidak didengar, bahkan ditiadakan.

Sudarta juga menarasikan melalui cerpen “Yomodipati” bahwa lurah berada pada posisi *logos* yang benar-benar memiliki otoritas tertinggi di wilayah kelurahan untuk menentukan seseorang perlu diamankan atau dibiarkan hidup begitu saja. Posisi lurah Yomo, misalnya, disepadankan dengan Yomodipati, Dewa Pencabut Nyawa dalam dunia pewayangan. Ilustrasi ini menandai bersarangnya kekuatan *logos* pada struktur tertinggi. Mengatasnamakan amanat negara, Lurah Yomo berhak mengamankan warga yang terindikasi terlibat partai terlarang. Berikut kutipannya.

“Ditangannya selalu membawa mamp berisi daftar nama-nama. Dan di tangannya pula bergantung nyawa orang-orang yang disangka terlibat partai terlarang. Setiap kali dia mendatangi rumah warga, setiap kali pula kemudian salah seorang atau beberapa penghuni rumah tersebut raib.” (Sudarta, 2011: 107)

Posisi seperti Mas Parman dan beberapa lurah, termasuk Lurah Yomo, dan posisi masyarakat yang masuk daftar untuk diamankan menjadi penyebab terbentuknya *distribution of sensible* dalam masyarakat dengan kecenderungan menimbulkan ketidaksetaraan. Dari ketidaksetaraan ini, orang-orang yang ada tetapi tidak dianggap ada (*part-of-no-part*) berada pada ruang gerak yang dipenuhi oleh *arkhê*, kualifikasi untuk memerintah yang menerangkan bahwa dunia (struktur sosial) memang harus berjalan demikian; yang terindikasi terlibat, apalagi benar-benar terlibat, harus dilibas dan yang bersih berhak melibasnya.

Subjek Politik dan Subjek yang Diekspresikan

Narasi pembantaian para jenderal di sumur tua di pinggiran Jakarta menjadi awal terciptanya friksi antara partisan dan yang bersih dari pengaruh partai komunis. Para partisan pada akhirnya menerima “normalisasi” bahwa yang terlibat (normalnya) harus dibersihkan dan masuk dalam kategori tertentu, “tidak dihitung”. Subjek dalam antologi *Bunga Tabur Terakhir* merupakan orang-orang berlatar belakang pernah bersentuhan dengan partai komunis. Keterlibatan subjek dalam pergerakan partai komunis ada beberapa hierarki, yakni terlibat penuh (paham partai), terlibat karena alasan tertentu (bukan ideologis), dan dianggap terlibat. Berkaitan dengan partai komunis, apapun hierarkinya, stigma sebagai orang yang bermasalah selalu melekat pada subjek tersebut.

Eks tapol Digoel, Mbah Broto, misalnya, dalam cerpen “Mbah Broto”, selalu menjadi pesakitan setiap kali terjadi pergolakan yang berkaitan dengan dengan partai komunis. Mbah Broto digambarkan sebagai anggota PKI yang semula Partai Komunis Hindia Belanda, bukan PKI yang melakukan kudeta di tahun 1965. Namun, apa pun alasannya, sekali terlibat maka stigma keterlibatan dengan partai terlarang itu tidak pernah pupus. Sebagai subjek yang acap dikaitkan dengan stigma komunis, Mbah Broto kerap berperangai gila supaya segera terbebas dari penahanan dan masyarakat menganggapnya gila (Sudarta, 2011: 71).

Hal menarik yang kemudian perlu dicatat ialah Mbah Broto juga sering menyanyikan mars yang berkaitan dengan kaum proletar. Berikut kutipannya.

“[...] Sepulang dari pasar, dia berjalan tegap di depan dengan langkah seperti tentara sambil bernyanyi keras, “Tanggal satu Mei perayaan kita, seluruh dunia kaum proletaris...proletaris...proletaaaris!” (Sudarta, 2011: 60)

Mbah Broto sebagai subjek pada hierarki *the wrong* melakukan hal-hal yang dianggap menggoyahkan struktur dominan. Tetapi, dalam konsep Rancière, tindakan yang dilakukan Mbah Broto tidak cukup mampu menggoyahkan tatanan dominan, kecuali keluar dari domainnya. Berkaitan dengan subjek yang berbahaya terhadap stuktur dominan ialah subjek yang mampu bermigrasi, keluar dari

domainnya, dengan salah satunya memanfaatkan untuk waktu membaca, berdiskusi, dan menulis (Rancière, 2016: 145).

Dalam satu bagian, Sudarta menunjukkan bahwa Mbah Broto menjadi subjek yang mampu menggoyah tatatan struktural, yakni memberikan saran kepada seseorang supaya banyak membaca (Sudarta, 2011: 66) dan mewariskan buku kepada orang itu sepeninggalnya.

“Mbah Broto selama sakit banyak menyakan kamu. Dia pesan, simpan buku itu baik-baik dan jangan ditunjukkan kepada siapa pun,” Ibuku wanti-wanti.

Saat kubuka bungkusannya itu, ternyata buku Madilog tulisan Tan Malaka, terbitan tahun lima puluhan. Pasti ini termasuk buku yang dilarang pemerintah! Pikirku. (Sudarta, 2011: 72)

Dari perspektif Rancière, Mbah Broto menjadi subjek yang berbahaya dan mampu menggoyahkan tatatan sosial. Mbah Broto cenderung menutupi kemampuannya dengan berperangai gila. Sementara, aktivitas membaca tidak ditonjolkan. Mbah Broto tampak sedang berstrategi dalam *the politics*, bertindak untuk menggoyahkan tatanan sosial. Mewariskan buku kepada seseorang menjadi strategi lain untuk melanjutkan *the politics* untuk mengusahakan emansipasi melalui intelektualitas dalam masyarakat.

Selain mengekspresikan subjek dalam sosok Mbah Broto, Sudarta mengekspresikan subjek-subjek dalam bentuk perilaku, pikiran, dan rasa. Anak Kasman, misalnya, dalam cerpen “Candik Ala” menerima “getah” karena bapaknya, Kasman, dianggap terlibat dalam gerakan makar partai komunis. Akibatnya, kesedihan sepanjang hayat tidak terelakkan (Sudarta, 2011: 85). Begitu pun dengan subjek bernama Sum yang terpaksa menjalani kehidupan berat pasca suaminya dikejar-kejar orang yang melakukan pembersihan dari pengaruh komunis. Awalnya, Sum penari dan menikah dengan Ridwan yang ternyata anggota partai komunis. Sudarta mengekspresikan perasaan Sum dalam kutipan berikut.

“Sum kira akan dimasukkan ke rumah penjara, ternyata tidak. dengan mata tertutup, saya diseret, benar-benar diseret ke sebuah rumah besar. Rupanya mereka juga tahanan. Rasanya tak kuasa Sum mengenang saat itu. Kami perempuan dipaksa lepas pakaian. Jika menolak, langsung ditendang dan ditampar. Dengan tanpa pakaian selembat benang pun kami dipaksa menari di depan para lelaki tahanan,” terlihat Sum menunduk sambil menutup muka dengan kedua telapak tangannya. (Sudarta, 2011: 99).

Kutipan di atas menjadi sarana Sudarta mengekspresikan perasaan subjek yang sebenarnya tidak tahu benar keterlibatannya dalam partai komunis. Sum berada dalam partai hanya sebagai penari tanpa paham esensi pergerakan partai. Ekspresi serupa juga ditunjukkan oleh Sudarta melalui subjek Mbah Wiro Seledri. Nasib Mbah Wiro Seledri tidak beda dengan Sum. Mbah Wiro Seledri di masa mudanya aktif sebagai ketua ranting persatuan petani yang melawan rentenir, tengkula ijon, dsb., tanpa tahu bahwa organisasinya merupakan *underbow* partai terlarang.

“Setelah disekap satu hari, saat tengah malam saya dinaikkan truk bersama banyak orang tangkapan lain,” lanjut Mbah Wiro, “dengan tangan terikat

dan mata tertutup kain hitam, kami dibawa entah ke mana. Kami diturunkan di tempat yang saya pikir hutan karena saya mendengar suara gemerisik dedaunan yang kami lewati. [...] Ya Tuhan, ampunilah segala dosa kami! Tolonglah kami! Saat giliran saya tinggal maju setapak lagi, saya tengadahkan muka sambil menangis, doa saya tak henti-henti (Sudarta, 2011: 134).

Kekhawatiran dan ketakutan menjadi bagian perasaan Mbah Wiro yang diekspresikan oleh Sudarta melalui cerpen “Wiro Seledri”. Selama 12 tahun Mbah Wiro Seledri memendam perasaan kesendirian, kesepian, kengerian keadaan ribuan tahanan yang tidak lepas dari kekerasan petugas, jaminan hidup tidak memadai, harga diri sebagai manusia dihabisi, dan segala hal yang membuat hilang harapan (Sudarta, 2011: 135). Tidak banyak yang dilakukan oleh Mbah Wiro, kecuali hanya rajin bertakziah siapa pun warga yang meninggal, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, dan menjual seledri ke pasar. Masyarakat kerap mencibir kebiasaan Mbah Wiro yang rajin bertakziah karena dianggap sekadar mencari suguhan dan sepotong kue dari keluarga duka. Hidup Mbah Wiro berakhir dengan menabrakkan diri pada kereta api yang tengah melaju kencang. Subjek-subjek yang diekspresikan dalam antologi *Bunga Tabur Terakhir* menunjukkan situasi *the wrong* yang tidak banyak melakukan tindakan politik, dalam arti berupaya menggoyah tatanan dominan dalam ruang sosial.

PENUTUP

Dari serangkaian analisis *Bunga Tabur Terakhir* dapat diketahui bahwa, pertama, ketidaksetaraan struktur sosial yang dinarasikan oleh Sudarta disebabkan adanya *police* berupa kebijakan pembersihan dari pengaruh-pengaruh komunis. Dominasi struktur ditempati oleh subjek-subjek yang memiliki otorisasi melakukan sterilisasi dari pengaruh partai komunis kepada subjek-subjek yang terindikasi terlibat langsung maupun sekadar simpatisan dalam gerakan September 1965. Struktur berikutnya, *the wrong*, ditempati oleh subjek-subjek yang dianggap terlibat dalam gerakan partai politik. Struktur tersebut menyebabkan *partition of sensible* sehingga setiap subjek memiliki peran dan fungsi berdasarkan stigma partisan atau bukan partisan, maupun simpatisan maupun nonsimpatisan.

Berikutnya, subjek yang diekspresikan oleh Sudarta meliputi subjek politik, subjek yang mencoba bertindak menggoyahkan tatanan sosial, dan subjek yang pasif, tidak melakukan gerakan politik. Subjek politik, seperti Mbah Broto, tidak mampu menggoyah tatanan sosial, tetapi memiliki peluang untuk menggoyang struktur dominan. Subjek-subjek yang ada dan tidak dianggap ada tetap menempati struktur *the wrong*, terbelenggu oleh *arkhê*, dan kesetaraan masih menjadi impian. Subjek yang diekspresikan oleh Sudarta melalui *Bunga Tabur Terakhir* belum menunjukkan sebuah tawaran baru untuk sebuah *new distribution of sensible*, tatanan struktur sosial baru, dan cenderung sebagai representasi (ekspresi) dari situasi masyarakat di luar teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquarta, M., & Soebijantoro, S. (2014). Pengaruh Peristiwa Gerakan 30 September 1965 Terhadap Kondisi Sosio psikologis Masyarakat Kelurahan Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun 1965-1998. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 4(02), 97--112. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v4i02.830>
- Arifin, M. Z. (2019). Menim(b)ang Disensus: Politik dan Estetika Seno Gumira Ajidarma Dalam Cerpen “Saksi Mata.” *Atavisme*, 22(1), 47–60. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.525.47-60>
- Aristotle. (2006). *Aristotle: Poetics*. (J. Sachs, Ed.). USA: Focus Publishing.
- Chamber, S. A. (2011). Reading Rancière. In P. and R. S. Bowman (Ed.), *The Politics of the Police: From Neoliberalism to Anarchism, and Back to Democracy* (1st ed., pp. 18--43). New York: Continuum International Publishing Group. <https://doi.org/10.5040/9781472547378>
- Rancière, J. (1999). *Disagreement: Politics and Philosophy*. (T. by J. Rose, Ed.). USA: The University of Minnesota. Retrieved from www.upress.umn.edu
- Rancière, J. (2009). The Aesthetic Dimension: Aesthetics, Politics, Knowledge. *Critical Inquiry*, 36(1), 1--19. <https://doi.org/10.2307/j.ctt183gzmn.10>
- Rancière, J. (2016). The Method of Equality. In K. and J.-P. D. Genel (Ed.), *Recognition or Disagreement: A Critical Encounter on the Politics of Freedom, Equality, and Identity* (pp. 133--155). USA: Columbia University Press.
- Saputra, I. (2018). *Distribution of the Sensible Dalam Novel A Time To Kill Karya John Grisham: Analisis Perspektif Rancierean*. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sudarta, G. (2011). *Bunga Tabur Terakhir*. (S. Sudarman, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Galangpress.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN BALAI BAHASA KALIMANTAN BARAT TAHUN 2020

- Judul : “Bunga Tabur Terakhir Karya GM. Sudarta Dalam Perspektif Jacques Rancière”
- Penyaji : Ahmad Zamzuri
- Moderator : Syarifah Lubna
- Notulis : Yeni Yulianti
- Narasumber : Prof. Chairil Effendy M. S.
- Hari, tanggal : Sabtu, 3 Oktober 2020
- Waktu : 15.00—17.00 WIB

Pertanyaan/Saran:

Prof. Chairil Effendy M. S. (Narasumber)

Anda menyatakan ketidaksetaraan akan selalu ada selama *arkhê* bercokol dalam ruang sosial. Apakah *arkhê* ini sesuatu yang lampau atau semacam peninggalan dari masa silam?

Tanggapan penyaji:

Tidak. Dalam konteks gagasan Rancière, *arkhê* tidak berkaitan dengan sesuatu dari masa lampau. Tetapi, ini berkaitan dengan semacam prinsip atau dasar melekatnya kualifikasi memerintah pada subjek-subjek dominan. Prinsip yang medasari kualifikasi memerintah, misalnya senioritas, keturunan, kenengratan, kekayaan (material), dan wawasan (pengetahuan). Selama *arkhê* ada, selama itu pula ketidaksetaraan ada dan *the wrong* sebagai subjek yang berada di hierarki bawah akan selalu melakukan *the politics* sebagai manivestasi menggoyahkan struktur dominan.

ASPEK PERJUANGAN DALAM LEGENDA DATU-DATU DI KALIMANTAN SELATAN

THE STRUGGLE ASPECT IN A DATU STORY IN SOUTH KALIMANTAN

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat,
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Telp: 0511-4772641, Pos-el:
agusb.indo@gmail.com

ABSTRAK

Cerita rakyat yang ada di Kalimantan Selatan sangat banyak dan beragam. Salah satunya adalah kisah para datu. Istilah datu salah satunya disematkan pada ulama atau tuan guru yang sangat dihormati dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Para datu ini memiliki peranan yang sangat besar dalam penyebaran Islam di Kalimantan Selatan. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perjuangan para datu yang terdapat dalam kisah-kisah para datu di Kalimantan Selatan. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk perjuangan para datu yang terdapat dalam kisah-kisah para datu di Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan bersifat eksplanasi. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa perjuangan para datu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu perjuangan pada saat menuntut ilmu, perjuangan saat menyebarkan agama Islam, dan perjuangan saat melawan penjajah.

Kata kunci: Datu, perjuangan, cerita rakyat.

ABSTRACT

There are many and various folklores in South Kalimantan. One of them is the story of the datu. The term datu refers to the ulama or a respectable spiritual teacher in the Banjar people in South Kalimantan. Datu has a great influence in spreading Islam in South Kalimantan. Therefore, the objective of this research is to find out the struggle of Datu in the Datu stories in South Kalimantan. Therefore, the objective of this research is to find out the struggle of Datu in the Datu stories in South Kalimantan. This research uses a descriptive qualitative method with explanatory research. The results of the analysis show that there are three categories of struggle, namely studying, spreading Islam, and fighting against the colonialists.

Keywords: *Datu, struggle, folklore.*

PENDAHULUAN

Sastra boleh diartikan sebagai karangan yang indah, yang baik, atau yang bagus. Sastra merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang memiliki manfaat. Manfaat sastra itu sendiri dapat dikaitkan dengan fungsi pemberi keindahan dan kegunaan (*dulce et utile*). Keindahan karya sastra tercermin dalam kemerduan permainan bunyi, keteraturan irama, serta gaya bahasa dan majas, penyajian yang memikat, menyejukkan perasaan, dan menimbulkan rasa keindahan sehingga kenyataan hidup yang kurang menyenangkan terlupakan

untuk sesaat. Fungsi kegunaan dalam sastra lisan terwujud dalam isinya yang bersifat didaktis-konstruktif, yaitu mengandung pengajaran dan bimbingan moral. Dalam sastra, dapat ditemukan pengajaran dan keteladanan, terutama tentang kearifan hidup, hidup bermasyarakat dan kehidupan beragama (Sudjiman, 1995: 15).

Sastra itu sendiri terdiri atas tiga bentuk, yaitu puisi, prosa dan drama. Semua bentuk sastra tersebut memiliki fungsi pemberi keindahan dan kegunaan. Salah satu sastra lama berbentuk prosa adalah cerita rakyat. Cerita rakyat yang ada di Kalimantan Selatan sangat banyak dan beragam, baik yang berbentuk mite, dongeng, maupun legenda. Keberadaan cerita rakyat tersebut tumbuh, lahir, dan berkembang bersama dengan masyarakat pendukungnya.

Salah satu jenis cerita rakyat yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan adalah cerita rakyat yang berkaitan dengan kisah datu-datu. Julukan datu di Kalimantan Selatan salah satunya merujuk pada ulama atau tuan guru, terutama di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Persebaran agama Islam di Kalimantan Selatan tidak dapat terlepas dari peranan para datu tersebut. Perjuangan para datu dalam menyebarkan dan mengajarkan agama Islam ini juga terekam di dalam cerita rakyat yang ada di Kalimantan Selatan.

Dengan mengetahui perjuangan para datu-datu tersebut, pembaca atau penikmat karya sastra akan lebih menghargai dan menghormati para datu yang memang makamnya tersebar hamper di seluruh pelosok wilayah Kalimantan Selatan. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perjuangan para datu yang terdapat dalam cerita legenda datu-datu di Kalimantan Selatan. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk perjuangan para datu yang terdapat dalam cerita legenda datu-datu di Kalimantan Selatan. Sejauh pengamatan yang dapat dilakukan, penelitian mengenai aspek perjuangan para datu-datu yang terdapat dalam cerita legenda datu-datu belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai datu pernah dilakukan oleh Yulianto (2014) yang berjudul "Unsur Keramat dalam Cerita Datu-datu di Kalimantan Selatan." Wulandari dan Winda (2018) yang berjudul "Citra Pahlawan dalam Sastra Lisan Datu Aling di Kabupaten Tapin (Telaah Hermeneutika)." Hestiyana (2020) yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Riwayat Datu-datu Banjar".

Legenda sebetulnya merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi; tetapi cerita tersebut dihubungkan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan yang ada di alam setempat, seperti cerita tentang terjadinya gunung, sungai, danau, pulau, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat F.X. Surana (1984: 132-133) yang mengatakan bahwa legenda adalah dongeng yang dipertalikan dengan kejadian atau kenyataan-kenyataan alam. Legenda itu berisi tentang terjadinya nama-nama tempat, kota, gunung, danau, sungai, dan sebagainya.

Penjelasan ciri legenda yang agak rinci diberikan oleh Bascom dalam Danandjaja (1984: 50). Bascom membagi prosa rakyat menjadi tiga golongan besar, yakni (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau dunia bukan seperti yang kita kenal

sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Legenda adalah cerita rakyat yang mirip dengan mite, yakni dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Di samping memiliki ciri, legenda juga dapat diklasifikasi jenisnya. Bruvard dalam Danandjaja (1984: 67) mengklasifikasikan legenda menjadi empat macam, yaitu (1) legenda keagamaan (*religious Legend*), (2) Legenda alam gaib (*supernatural legends*), (legenda perseorangan (*personal legend*), (4) legenda setempat (*local legend*).

Legenda, sebagai salah satu jenis sastra lama, memiliki ciri-ciri tersendiri. Dalam menentukan ciri-ciri legenda, ternyata para ahli tidak selalu memiliki pandangan yang sama. Walaupun begitu, dari perbedaan pandangan itu dapat ditarik unsur kesamaannya. Hoykas dalam Djamaris (1990: 98), misalnya, menganggap bahwa legenda sebagai dongeng tentang hal yang berdasarkan sejarah, dongeng tentang suatu kejadian yang berhubungan dengan agama, dengan orang-orang yang taat dengan ibadatnya atau dengan orang-orang yang mengembangkan agama. Dari pengertian ini dapat ditarik simpulan bahwa legenda merupakan salah satu jenis sastra lama berbentuk prosa berisi unsur sejarah dan ditokohi oleh orang-orang yang taat beribadah dan mengembangkan agamanya.

Pengertian legenda di atas agak berbeda dengan pengertian yang diberikan Steinberg dalam Djamaris (1990: 99). Menurut Steinberg, legenda bukan cerita sejarah, hanya mengandung unsur sejarah. Akan tetapi, turun-temurun dan secara populer dianggap cerita sejarah, sehingga cerita itu dipercayai orang-orang sebagai sesuatu yang betul-betul terjadi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:240) kata *datu* atau *datuk* bermakna: 1) raja; 2) orang yang pandai tentang ramuan-ramuan obat; 3) orang yang keramat; orang yang telah meninggal; 4) bapak dari orang tua kita; 5) kakek; 6) aki; 7) orang yang tertua dalam keluarga; 8) gelar kehormatan bagi orang yang dituakan (berpangkat tinggi; tinggi martabatnya) 9) penghulu adat; 10) jin atau hantu penunggu suatu tempat; 11) berhala; 12) harimau.

Tim Sahabat (2003: viii) menyatakan bahwa kata *datu* hanya ada pada tingkatan sosial masyarakat Melayu, baik di Sumatra, Malaysia, dan Kalimantan dengan berbagai bentuk seperti *datuk* dan *datung*. Kata yang sepadan dengan kata *datu* tidak terdapat dalam bahasa asing. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut adalah khas Melayu.

Karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik adalah sebuah pendekatan yang dalam pengkajian sastra menekankan telaahnya pada hal-hal, nilai-nilai, atau fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan faktor pembaca (audience) (Abrams, 1981: 36-37). Dalam pendekatan ini karya sastra hanya dianggap sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan (fungsi) kepada pembaca sehingga pemahaman terhadapnya ditekankan pada tujuan-tujuan, fungsi-fungsi atau nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh karya sastra kepada pembaca (Suwondo, 2003: 126).

Jika dikaitkan dengan pandangan Horace (Teeuw,1984: 51) yang mengatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari dulce dan utile. Dulce maksudnya karya sastra itu bersifat menghibur, manis, menyenangkan, sedangkan utile maksudnya karya sastra itu berguna dan bermanfaat. Penelitian terhadap tujuan atau fungsi sastra cenderung mengarah kepada fungsi utile, bukan dulce. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa karya sastra mengandung tujuan atau manfaat, yaitu membina, mendidik, dan membentuk pribadi pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik.

Menurut Sugiyono (2013:147) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Ratna (2006: 46-47) metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data peneltiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Pendekatan pragmatik adalah sebuah pendekatan yang dalam pengkajian sastra menekankan telaahnya pada hal-hal, nilai-nilai, atau fungsi-fungsi yang berkaitan erat dengan faktor pembaca (audience) (Abrams,1984:36-37).

Tahapan penelitian ini dilakukan pertama dengan membaca cerita legenda para datu secara keseluruhan kemudian mengumpulkan data berupa kalimat dan paragraf. Data tersebut kemudian dianalisis menyangkut kandungan informasi tentang perjuangan para datu tersebut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Aspek perjuangan para datu dalam legenda atau kisah datu-datu di Kalimantan Selatan diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu: perjuangan di dalam mencari ilmu, perjuangan datu dalam menyebarkan agama Islam, dan perjuangan dalam melawan penjajahan.

1. Perjuangan Para Datu dalam Mencari Ilmu

Para datu merupakan ulama Islam yang memiliki banyak ilmu keagamaan. Untuk mendapatkan ilmu tersebut, bukan merupakan sebuah perkara yang mudah. Butuh perjuangan keras dalam mencari dan menuntut ilmu agama untuk menjadi seorang ulama dan mendapatkan gelar datu.

Dalam legenda *Datu Sanggul*, salah seorang datu yang sangat di hormati di Kalimantan Selatan, diceritakan bahwa Datu Sanggul harus menempuh perjalanan yang panjang dan waktu bertahun-tahun dalam mencari dan menuntut ilmu agama. Datu Sanggul sebenarnya bukan asli warga Kalimantan Selatan. Beliau sesungguhnya bernama Abdus Samad dan berasal dari Aceh. Abdus Samad sangat gemar dalam menuntut ilmu agama. Oleh sebab itu, hampir semua ulama di Aceh pernah menjadi gurunya. Akan tetapi, Abdus Samad belum merasa puas dan terus mencari ilmu. Begitu mendengar ada seorang guru yang bertempat tinggal di

Banten yang sangat ahli dalam ilmu agama, Abdul Samad bergegas menuju Banten. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Dari hasil perjalanannya mencari ilmu, dia mendengar kabar bahwa di Banten terdapat seorang guru yang sedang di carinya. Sebagai seorang yang haus ilmu dia berlayar mengarungi lautan dengan kapal layar menumpang para pedagang Banten yang datang berdagang di Aceh.” (Usman: 5—6).

Selama di Banten, Abdus Samad berguru kepada seorang kyai yang sangat kharismatik dan memiliki banyak murid. Abdul Samad belajar sangat tekun sehingga sehingga menjadi murid yang cerdas, tawadhu, dan berakhlakul karimah. Akan tetapi, Abdus Samad tetap belum merasa puas dalam menuntut ilmu agama. Banten pada waktu itu merupakan pusat perdagangan yang memiliki hubungan dagang dengan banyak kerajaan di Nusantara dan salah satunya dengan kerajaan Palembang. Dari pedagang Palembang, Abdus Samad mendengar adanya seorang guru agama atau ulama yang sangat terkenal. Mendengar hal itu, Abdus Samad bertekad untuk berguru ke Palembang. Abdus Samad kemudian mengutarakan keinginannya itu pada gurunya di Banten. Gurunya merestui dan meridoi keinginannya tersebut. Abdus Samad kemudian bergegas pergi ke Palembang untuk menuntut ilmu agama di sana.

Di Palembang, Abdus Samad berguru kepada seorang ulama terkenal yang bernama Syekh Nurdin bin Ali al Habsy. Beliau sangat tekun dalam menuntut ilmu agama di Palembang. Semua ilmu-ilmu syariat dipelajarinya. Akan tetapi, Abdus Samad tetap belum merasa puas dan berkeinginan untuk mempelajari ilmu yang tidak hanya terlihat lahirnya saja, melainkan juga ilmu hakikat dan makrifat. Di saat ketidakpuasan itulah, Abdus Samad ketika sedang tertidur bermimpi didatangi seorang kakek tua yang menyuruhnya untuk belajar kepada seorang ulama yang ada di Borneo yang bernama Datu Suban. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Dalam tidurnya, dia dijumpai oleh seorang tua dengan langsung bertanya, “Hai Abdus Samad betulkah kamu hendak menuntut ilmu. Kalau kamu hendak menuntut ilmu, kamu harus pergi ke Pulau Borneo. Guru yang dimaksud adalah Datu Suban dalam wilayah Kerajaan Banjar, di Kampung Muning, Tatakan.” (Usman: 9)

Abdus Samad kemudian meminta izin kepada gurunya, Syekh Nurdin bin Ali Al Habsy untuk pergi berguru ke Borneo. Gurunya kemudian mengizinkannya dan Abdus Samad pun kemudian bergegas berlayar menuju ke Borneo untuk berguru kepada Datu Suban. Kedatangan Abdus Samad ini pun ternyata sudah diketahui oleh Datu Suban dan beliau menyuruh muridnya untuk menjemput Abdus Samad di Simpang Tiga. Abdus Samad sangat bersyukur karena dijemput oleh murid Datu Suban sehingga tidak perlu kebingungan untuk berjumpa dengan Datu Suban. Datu Suban bersedia untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada Abdus Samad dengan syarat Abdus Samad tidak boleh pergi meninggalkan Borneo. Syarat itu disetujui oleh Abdus Samad dan akhirnya Abdus Samad berguru kepada Datu Suban dan merasa puas dengan ilmu yang

diperolehnya. Abdus Samad kemudian menjadi ulama yang disegani di Borneo dan mendapat julukan Datu Sanggul.

Perjuangan Abdus Samad dalam mencari ilmu ini merupakan pengejawantahan dari perintah Rasulullah sendiri yang menyatakan bahwa tuntutan ilmu walaupun di depanmu ada lautan api, atau tuntutan ilmu samapi ke negeri Cina atau tuntutan ilmu dari buaian sampai liang lahat. Hal itu disebabkan menuntut ilmu itu hukumnya fardu ain atau kewajiban dari setiap individu Islam.

Perjuangan para datu dalam menuntut ilmu agama juga terlihat dalam cerita legenda *Datu Kalampayan (Syekh Muhammad Arsyad al Banjari)*. Syekh Arsyad sejak dari kecil atau sekitar umur tujuh memang sudah menampakkan ketertarikannya yang besar terhadap ilmu agama. Oleh sebab itu akhirnya Syekh Arsyad diasuh dan dipelihara oleh sultan Banjar untuk dapat lebih memperdalam ilmu agamanya.

Sesudah dewasa, Syekh Arsyad menikah dengan seorang wanita. Akan tetapi, kebersamaan mereka tidak terlalu lama. Hal itu disebabkan Syekh Arsyad terpaksa harus meninggalkan istrinya tersebut untuk belajar ilmu agama lebih mendalam lagi di Mekkah dan Madinah. Perjuangan Syekh Arsyad dalam menempuh pendidikannya ini tidak sebentar. Beliau menghabiskan waktu kurang lebih 30 tahun untuk belajar agama di sana. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Lebih kurang 30 tahun lamanya belajar di Mekah dan Madinah.

Banyaklah ilmu yang ditimba dan dididiknya. Bukan saja ilmu-ilmu pengetahuan agama yang dipelajarinya, ilmu alam pun juga dipelajari. Di antara guru-guru beliau adalah: 1. Syekh Athaillah bin Ahmad al Azhari; 2. Syekh Muhammad bin Sulaiman al Kurdi; 3. Syekh Shiddiq bin Umar Khan; dan lain-lain” (Usman: 44).

Setelah selesai menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, Syekh Muhammad Arsyad al Banjari kembali pulang ke tanah Banjar dan menyebarkan ilmu pengetahuannya di sana.

2. Perjuangan Para Datu dalam Menyebarkan Agama Islam

Datu Sanggul atau yang bernama asli Abdus Samad setelah selesai belajar kepada Datu Suban berkewajiban juga untuk menyebarkan ilmu agamanya. Berbeda dengan Datu Kalampayan (Syekh Muhammad Arsyad al Banjari) yang lebih menekankan kepada ilmu syariat, Datu Sanggul lebih condong menyebarkan ilmu yang bersifat hakikat dan makrifat.

Datu sanggul mulai menyebarkan ilmu agamanya dan memperoleh pengikut yang banyak. Hal itu disebabkan tanpa diketahui orang-orang sesungguhnya Datu Sanggul adalah seorang wali Allah. Ilmu Hakikat dan Marifat yang dimilikinya membuat dirinya makin dekat kepada Allah SWT. Kedekatannya kepada Allah membuat Datu Sanggul mampu melaksanakan salat Jumat langsung di Mekkah. Hal itu berimbas kepada pemahaman masyarakat sekitar tempat tinggal Datu Sanggul yang menganggap Datu Sanggul tidak pernah salat Jumat secara berjamaah.

Perjuangan Datu Sanggul semakin berat dengan beredarnya surat perintah dari Kerajaan Banjar yang berisi hukuman denda bagi warga Kerajaan Banjar yang tidak melaksanakan salat Jumat. Denda tersebut berupa uang sebesar dua

real sesuku atau dua real setengah. Alhasil, Datu Sanggul mendapat denda berkali-kali karena dianggap tidak pernah salat Jumat secara berjamaah. Lama-kelamaan uang Datu Sanggul habis dan sebagai gantinya satu-persatu perabotan atau peralatan rumah tangganya disita oleh pihak kerajaan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Tetapi setiap Datu Sanggul tidak sholat Jumat ke Mesjid Muning, Tuan Labai terus mengambil denda sebanyak dua real sesuku. Begitulah terus sampai beberapa lama. Tetapi suatu saat, Datu Sanggul tidak punya uang. Tuan Labai mengambil denda dengan barang yang ada di rumah yang nilainya seharga dua real sesuku seperti parang lantik, parang ganggaman, tajak, parang bungkul, karis, dan berbagai alat rumah tangga lainnya.” (Usman:22)

Perjuangan Datu Sanggul tentang pentingnya ilmu hakikat dan marifat kepada masyarakat mendapat momen yang tepat di saat turunnya hujan deras di hari Jumat. Pada saat itu halaman disekitar masjid menjadi tergenang air sehingga jamaah yang hendak melaksanakan salat Jumat mengangkat sarungnya agar tidak basah ketika berwudu. Pada saat itulah datang Datu Sanggul ke masjid untuk melaksanakan salat Jumat. Berbeda cara berwudu dengan jamaah lainnya, Datu Sanggul berwudu dengan cara langsung menceburkan dirinya kedalam sungai yang sedang mengalir deras. Tubuh Datu Sanggul langsung hilang ke dalam air dan lama tidak muncul-muncul lagi. Para jamaah mengira Datu Sanggul telah tewas tenggelam. Akan tetapi, tidak beberapa lama kemudian Datu Sanggul muncul ke permukaan dengan pakaian yang tidak basah sama sekali. Pada saat itulah para jamaah baru menyadari bila Datu Sanggul merupakan seorang waliyullah atau wali Allah. Masyarakat menjadi sangat hormat dan segan kepada Datu Sanggul. Selain itu, barang-barang yang disita oleh kerajaan termasuk uang denda dikembalikan lagi kepada Datu Sanggul. Pada titik inilah masyarakat memahami pentingnya mempelajari ilmu hakikat dan marifat.

“Pada saat orang sedang rebut membicarakan kejadian yang baru terjadi tiba-tiba Datu Sanggul muncul di atas air dan berjalan di atas air dengan pakaian tidak basah. Dia berjalan seperti orang berjalan di darat saja. Semua orang heran. Mereka heran Datu Sanggul tenggelam di dalam air tidak basah.” (Usman:24)

Perjuangan Datu Kalampayan didalam menyebarkan agama Islam di Tanah Banjar dilakukan dengan menggunakan cara yang sangat terorganisasi. Setelah kembali pulang dari Mekkah dan Madinah sehabis menuntut ilmu agama di sana, Datu Kalampayan diberikan sebidang tanah oleh Sultan. Di tanah itulah yang kemudian dinamakan Desa Dalam Pagar, Datu Kalampayan menjadikan basis penyebaran agama Islam. Di Dalam Pagar, Datu Kalampayan mendidik dan mencetak kader-kader ulama yang akan dikirim untuk berdakwah ke seluruh pelosok penjuru negeri. Sultan Banjar pada waktu itu, Sultan Tahmidullah II, menjadi tergugah dan memantapkan pengamalan ajaran agama melalui kekuasaan kerajaan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, dibentuklah suatu lembaga hukum yang bertugas untuk memberikan nasehat atau pendapat kepada aparat kerajaan. Keberhasilan perjuangan Datu Kalampayan menembus struktur kerajaan membuat pengamalan ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat menjadi lebih efektif.

Dengan kata lain, berlakulah hukum Islam di Kerajaan Banjar yang mengikat pihak kerajaan dan rakyatnya.

Keberhasilan dakwah Datu Kalampayan disebabkan kemampuan beliau dalam meletakkan strategi dakwah yang antara lain sebagai berikut. 1. Menyatu dengan kelompok objek dakwah; 2. Meningkatkan kaderisasi dan regenerasi juru dakwah; 3. Turut berperan dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat; dan mengikutsertakan pengaruh kekuasaan kerajaan.

Perjuangan Datu Kalampayan dalam menyebarkan agama Islam lebih kurang dilakukan selama 40 tahun. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Lebih kurang 40 tahun Syekh Muhammad Asyad berjuang menyampaikan dakwah Islamiyah seperti mengajar, mendidik, juga sebagai penasehat, penulis buku agama, dan pendiri pondok pesantren serta membuka lahan baru pertanian. Di mana aktivitas dan kreativitas beliau dapat terlihat sampai sekarang, terutama karya tulis dan zuriat beliau diberbagai penjuru masih terlihat sebagai generasi penerus kiprahnya.” (Usman:51)

3. Perjuangan Datu dalam Melawan Penjajah

Kisah Datu Aling dalam melawan penjajah sangat terkenal di tanah Banjar. Datu Aling adalah seorang tokoh yang saleh dan kaya yang tinggal di desa Muning. Pada masa Datu Aling, kerajaan Banjar sedang mengalami pergolakan politik perebutan kekuasaan. Hal itu disebabkan Setelah kematian Sultan Adam tampuk kekuasaan diambil oleh Sultan Tamjidillah atas bantuan Belanda. Padahal para bangsawan dan alim ulama menghendaki Pangeran Hidayatullah yang menjadi sultan untuk menggantikan Sultan Adam.

Datu Aling sangat tidak menyukai campur tangan Belanda di Kerajaan Banjar. Oleh sebab itu, sebagai bentuk perlawanan, Datu Aling menjadikan daerah Muning sebagai basis “kerajaan” baru untuk melawan dominasi Belanda di Kerajaan Banjar. Oleh sebab itulah, pasukan Datu Aling dinamakan Pasukan Muning. Perlawanan Datu Aling ini mendapat dukungan dari Pangeran Antasari sebagai utusan dari Pangeran Hidayatullah. Bahkan Pangeran Antasari menikahkan anaknya dengan anak Datu Aling sebagai penguat persekutuan mereka.

Belanda sendiri mulai mengeksploitasi bumi Banjar dengan menambang batu bara di daerah Pengaron dan mendirikan benteng pertahanan di sana dengan nama benteng *Oranye Nassau*. Hal itu membuat Datu Aling makin tidak suka. Hawa peperangan makin terasa di tanah Banjar dan pada puncaknya Datu Aling memerintahkan anaknya, Sultan Kuning Bersama dengan Pangeran Antasari, untuk menyerang Benteng *Nassau* pada tahun 1859. Inilah awal pertempuran yang menyebabkan berkobarnya Perang Banjar selama puluhan tahun (1859—1905). Perang ini meluas dan terjadi diseluruh wilayah Kerajaan Banjar.

Pertempuran demi pertempuran terus terjadi antara Belanda dengan pasukan Datu Aling yang dipimpin Sultan Kuning dan Pangeran Antasari. Pada tanggal 16 November 1859, pasukan Belanda menggempur pertahanan Sultan Kuning. Sultan Kuning yang sudah mempersiapkan diri membalas serangan itu dan berhasil membunuh Kapten Benschop dengan tombak. Pada hari itu juga bala bantuan

pasukan Belanda datang dan pertempuran terjadi lagi dengan sengitnya. Pada malam hari, pasukan Belanda mengempur pusat pertahanan Datu Aling dan Sultan Kuning di Muning dan akhirnya menjelang subuh berhasil memporakporandakan pertahanan pasukan Muning. Datu Aling akhirnya tewas dalam pertempuran itu dan menjadi kusuma bangsa yang memiliki nama harum sampai saat sekarang ini. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Malam harinya datang lagi pasukan Belanda yang lebih besar. Terjadilah pertempuran yang luar biasa. Pertempuran itu hampir berlangsung sepanjang malam dan menjelang subuh Belanda berhasil memporakporandakan pertahanan Datu Aling. Datu Aling Bersama beberapa pasukan pengawalnya tewas dalam pertempuran itu di tengah-tengah kobaran api yang menghabiskan masjid pusat pertahanan Datu Aling.” (Usman: 140)

Perjuangan Datu Aling dalam melawan Belanda merupakan sebuah bentuk perjuangan yang mengorbankan harta dan nyawa demi kedaulatan bangsa. Perjuangan tersebut mengantarkan Datu Aling kepada syahidnya dan membuat namanya abadi di Tanah Banjar.

PENUTUP

Cerita legenda yang mengisahkan para datu sangat banyak di Kalimantan Selatan. Cerita tersebut banyak mengandung pesan positif kepada pembacanya. Salah satunya adalah aspek perjuangan dari para datu. Perjuangan para datu yang terdapat dalam cerita terbagi menjadi tiga bagian. Perjuangan tersebut adalah: 1. Perjuangan dalam menuntut ilmu agama; 2. Perjuangan dalam menyebarkan ilmu agama; dan perjuangan dalam menghadapi penjajah.

Perjuangan dalam menuntut agama terlihat dalam perjuangan Abdus Samad dan Syekh Muhammad al Banjari. Mereka menyadari bahwa untuk menjadi seorang yang faham ilmu agama harus belajar kepada banyak guru dan dalam waktu yang lama. Perjuangan dalam melawan penjajahan Belanda terlihat dalam perjuangan Datu Aling di Desa Muning. Datu Aling melawan Belanda berdasarkan kecintaannya kepada agama dan daerahnya. Datu Aling tidak mau melihat wilayah kerajaan Banjar berada dalam cengkraman penjajah Belanda. Datu Aling sendiri akhirnya gugur dalam perlawanannya kepada Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Danandjaya, James. 1984. *Folkrore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Djamaris, Edward. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Hestiyana. 2020. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Riwayat Datu-datu”. *Jurnal Lingko* 2(1): 77—89
- Ratna, Nyoman Khuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Memahami Cerita Rakaan*, Jakarta: Pustaka Jaya

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Surana, F.X. 1984. *Materi Pelajaran Bahasa dan sastra, Jilid IA, Untuk SMA*. Solo: Solo Tiga Serangkai.
- Suwondo, Tirta. 1994. *Analisis Struktural “Danawasari Putri Raja Raksasa” : Penerapan Teori A. J Greimas*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Teeuw.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Sahabat.2003. *Datu-datu Terkenal di Kalimantan Selatan*. Kandangan: “Sahabat” Mitra Pengetahuan.
- Winda, Novia dan Wulandari. 2018. “Citra Pahlawan dalam Sastra Lisan Datu Aling di Kabupaten Tapin (Telaah Hermeneutika)”. *Jurnal Stilistika* 3(1): 90—97
- Yulianto, Agus. 2014. “Unsur Keramat dalam Legenda Datu-datu di Kalimantan Selatan”. *Jurnal Loa* 3(2): 151—161

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul	: Aspek Perjuangan dalam Legenda Datu-datu di Kalimantan Selatan
Penyaji	: Agus Yulianto, S.S., M.Pd.
Moderator	: Syarifah Lubna
Notulis	: Yeni Yulianti
Narasumber	: Prof. Chairil Effendy MS
Waktu	: 16.20—16.30 WIB

Pertanyaan/saran : Prof. Chairil Effendy MS

1. Apakah cerita legenda yang menjadi objek penelitian merupakan kisah nyata atau murni karya fiksi?
2. Apakah cerita legenda yang dianalisis hidup di tengah-tengah masyarakatnya?
3. Bagaimana pewarisan cerita legenda yang menjadi objek penelitian?

Jawaban/tanggapan:

1. Cerita legenda yang menjadi objek penelitian merupakan cerita legenda yang berdasarkan tokoh yang benar-benar ada di Kalimantan Selatan. Akan tetapi, cerita-cerita tersebut ditulis dengan mendapat penambahan unsur imajinasi dari penutur atau penulisnya sehingga menjadi cerita rakyat yang bersifat fiksi.
2. Cerita-cerita legenda yang menjadi objek penelitian memang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya (masyarakat Banjar) hingga saat ini.
3. Cerita legenda yang menjadi objek penelitian diwariskan pada awalnya dari mulut ke mulut. Selanjutnya, cerita lisan lisan itu dituliskan dan dibukukan sehingga pewarisannya mulai melalui tradisi tulis.

**KAJIAN PSIKOLOGI: SASTRA DALAM NOVEL BUMI MANUSIA
KARYA PRAMODYA ANANTA TOER MEMBENTUK MANUSIA
GOTONG ROYONG**

Moh. Syaiful Huda
STKIP Al Hikmah Surabaya
syaifulhuda155@gmail.com

ABSTRAK

Kajian Psikologi Sastra merupakan kajian interdisiplin ilmu yang melibatkan dua bidang keilmuan sekaligus yaitu, psikologi dan sastra. Psikologi sastra mengkaji keterkaitan tokoh dalam sastra dari aspek kebutuhan psikologisnya untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan teori kebutuhan psikologi Abraham Maslow. Sastra yang dikaji adalah Novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer yang di terbitkan oleh Lentera Dipantara di Jakarta Timur, cetakan ke-28 tahun 2018 dengan tebal 538 halaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data utama pada penelitian ini berupa teks, kata, dan kalimat dari Novel Bumi Manusia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Data kemudia dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan mengindetifikasi, menguraikan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan pemenuhan psikologi tokoh dengan pengaruhnya dalam membentuk manusia gotong royong. Beberapa tokoh tersebut: Minke, Nyai Ontosoroh, Annelis, Darsam, Robert Suurhof, dan Robert Milema.

Kata kunci: *Psikologi sastra, Novel Bumi Manusia, gotong royong.*

ABSTRACT

Literary Psychology Study is an interdisciplinary study involving two scientific fields at once, namely, psychology and literature. Literary psychology examines the relationship between characters in literature from the aspect of their psychological needs for research. This study uses Abraham Maslow's psychological needs theory. The literature studied is the Novel Bumi Manusia by Pramodya Ananta Toer published by Lentera Dipantara in East Jakarta, the 28th print of 2018 with 538 pages thick. This research uses qualitative methods that are descriptive. The main data in this study are text, words, and sentences from Novel Bumi Manusia. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques. The data is then analyzed using data analysis techniques by identifying, describing, and drawing conclusions. The results of this study indicate the fulfillment of character psychology with its influence in shaping human mutual cooperation. Some of these figures: Minke, Nyai Ontosoroh, Annelis, Darsam, Robert Suurhof, and Robert Milema.

Keywords: *Literary psychology, Novel Bumi Manusia, gotong royong.*

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, utamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Karya sastra baik berupa puisi, prosa, maupun

drama merupakan hasil cipta manusia yang mencerminkan perasaan penulisnya. Perasaan penulis yang merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat sering dijadikan sebagai gagasan dalam menciptakan suatu karya sastra. Perasaan tersebut mampu digambarkan, dan diwujudkan menjadi sebuah pesan moral yang berisi nilai-nilai kemanusiaan. Sayuti (dalam Sujarwanto, 2001: 514) menyatakan bahwa karya sastra yang baik terdapat nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya.

Nilai kemanusiaan tersebut digambarkan dalam tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Pada sastra puisi, nilai-nilai kemanusiaan tersebut dapat diungkapkan melalui sajak-sajak yang indah. Sedangkan dalam drama, dialog dan adegan yang diperankan oleh pemain menjadi media dalam menyampaikan pesan tersebut. Dan dalam karya sastra prosa, nilai-nilai kemanusiaan tersebut dapat ditemukan dalam karya sastra prosa itu sendiri.

Karya sastra prosa umumnya lebih banyak digemari oleh pembaca, karena berisi uraian cerita yang menarik, dan imajinatif. Prosa dapat berupa semua jenis cerita, baik itu cerita pendek (cerpen), cerita rekaan (cerka), cerita bersambung (cerbung) maupun cerita yang alurnya cukup panjang dan lebih kompleks (novel). Karya sastra novel merupakan salah satu jenis prosa yang sangat populer di kalangan remaja saat ini. Penggambaran watak tokoh yang kuat dan alur yang sulit ditebak menjadi daya tarik yang kuat bagi pembacanya. Menurut Grebstein (dalam Mahayana, 2007: 226) karya sastra prosa dapat mencerminkan perubahan-perubahan watak kultural tokoh.

Menurut Pradopo (1984: 514) latar sosial-budaya, adat istiadat, kesenian, dan kebudayaan terungkap dalam karya-karya sastra. Utamanya dalam karya sastra prosa penulis dapat leluasa menggambarkan latar tempat, waktu, dan suasana di dalam cerita. Berkaitan dengan cerita maka tidak bisa lepas dari peran tokoh. Tokoh dan penokohan dalam sebuah cerita memengaruhi alur dalam cerita. Tingkah laku atau watak tokoh dalam cerita dapat mencerminkan kebiasaan, adat, dan etika kultural masyarakat waktu itu. Latar waktu sejarah akan mencerminkan watak tokoh pada masa lalu. Sehingga pembaca dapat mengetahui latar sosial-budaya, adat istiadat, dan kebudayaan di masa lalu.

Menurut Endawarsa dalam (Minderop, 2016:59) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah interdisiplin ilmu antara psikologi dan sastra. Pada penelitian ini, penulis ingin mengungkap sikap sosial-budaya yang telah ada di masa lalu. Penulis ingin mengungkap nilai sejarah yang tertulis dalam karya sastra prosa. Oleh karena itu, penulis dalam hal ini ingin meneliti karya sastra prosa menggunakan interdisiplin ilmu psikologi sastra.

Penggunaan interdisiplin ilmu psikologi dan sastra dalam penelitian sastra mengkaji aktifitas kejiwaan tokoh. Dalam hal ini penulis ingin meneliti unsur intrinsik prosa, yaitu perwatakan atau penokohan dalam cerita. Penggambaran watak tokoh dalam cerita sangat menarik untuk dikaji. Dalam mengkaji aktifitas kejiwaan atau perwatakan tokoh, peneliti menggunakan teori psikologi. Menurut (Suaka, 2014: 228) psikologi sastra dalam kajiannya memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Sehingga kajian psikologi sangat cocok digunakan untuk meneliti sastra. Nurgiantoro (1995: 22-23) menyatakan bahwa terwujudnya karya sastra berasal dari kepaduan antara unsur intrinsik pembangun cerita.

Teori psikologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori psikologi kebutuhan Abraham Maslow. Secara umum penulis meneliti kebutuhan-kebutuhan psikologi tokoh, dan secara khusus dalam penelitian ini, penulis meneliti nilai-nilai gotong royong sebagai salah satu sikap sosial-budaya di Indonesia. Karya sastra prosa yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan karya sastra novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer yang di terbitkan oleh Lentera Dipantara di Jakarta Timur, cetakan ke-28 tahun 2018 dengan tebal 538 halaman. Novel ini dipilih karena merupakan salah satu novel sejarah yang berisi nilai-nilai sejarah Indonesia.

Nilai gotong royong secara khusus dipilih karena merupakan dasar terbentuknya negara Indonesia, yakni dengan saling tolong-menolong, dan bersama-sama berjuang melawan penjajahan. Menurut Kusnaedi (2006:16) menyatakan bahwa gotong royong adalah sikap positif untuk melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama. Hal ini lah yang mendasari semangat kemerdekaan dalam melawan penjajahan di Indonesia. Secara logika suatu pekerjaan yang berat akan mudah dikerjakan jika dilakukan bersama-sama.

Menurut Koentjaraningrat (1974: 60) gotong royong diartikan sebagai suatu tindakan mengerahkan tenaga manusia secara sukarela untuk suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau orang banyak. Sehingga gotong royong dapat diartikan sebagai sikap sosial individu untuk bersama-sama melakukan suatu pekerjaan yang bermanfaat bagi orang lain. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Pranadji (2009: 62) melihat gotong royong dari perspektif sisio-budaya. Nilai gotong royong diartikan sebagai semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama demi kepentingan umum maupun individu tertentu.

Secara istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yang berarti gotong 'angkat' dan ronyong 'bersama-sama'. Hal ini dapat dimaknai secara sederhana bahwa gotong royong berarti mengangkat sesuatu bersama-sama atau melakukan sesuatu secara bersama-sama. Sedangkan menurut KBBI V (daring) gotong royong berarti bekerja bersama-sama (tolong menolong, bantu membantu. Sehingga seluruh kegiatan tolong-menolong, atau saling membantu dapat diartikan sebagai wujud dari sikap gotong royong.

Penelitian yang mengkaji tentang psikologi dan sastra sudah banyak dilakukan. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina Suprpto, Andayani, dan Budi Waluyo yang berjudul "*Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Karakter Novel 9 Dari Nadira Karya Leila S.Chudori*" dalam penelitian tersebut mengkaji psikologi tokoh dalam sastra, yaitu novel *9 dari Nadira*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian mendeskripsikan psikologi tokoh Nadira menggunakan teori psikologi Sigmund Freud, yaitu pada tiga aspek perkembangan psikologi, id, ego, dan super ego.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Ari Wulandari yang berjudul "*Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Paju-Pat Karya Suparto Brata*". Meneliti tentang perwatakan tokoh dalam novel Paju-Pat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian

mendesripsikan perwatakan tokoh berdasarkan teori psikologi Sigmun Freud, pada tiga aspek perkembangan psikologi id, ego, dan super ego.

Kedua penelitian tersebut mengkaji psikologi tokoh menggunakan teori perkembangan psikologi Sigmun Freud. Hasil dari kedua penelitian tersebut sama, mendeskripsikan perkembangan psikologi id, ego, dan super ego. Hal ini menjadi kelemahan yang dilihat oleh peneliti. Peneliti menemukan beberapa faktor yang kurang dari kajian sastra, yaitu fungsi sastra dalam ranah pendidikan. Sastra dapat menjadi media dalam mendidik manusia yang beradab dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan sesuai adat dan norma yang berlaku di masyarakat (gotong royong).

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengkaji psikologi tokoh dalam novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer. Peneliti mengkaji perkembangan psikologi tokoh Minke yang merupakan sosok pribumi di masa penjajahan Belanda. Penelitian ini menggunakan teori psikologi Abraham Maslow, yaitu pada lima aspek pemuasan psikologi; (1) Kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan makan dan minum, (3) kebutuhan rasa aman, (4) kebutuhan cinta dan memiliki, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri.

METODE

Berdasarkan karakteristik dari penelitian ini, penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memperoleh data yang utuh berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2000:3).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dokumen dan informan. Sumber data dokumen tersebut berupa novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara Multi Karya II/26 Utan Kayu, Jakarta Timur, tahun 2018. Sementara itu sumber data informan, yaitu mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah membaca novel Bumi Manusia dan mendapat pengajaran tentang teori psikologi. Mahasiswa tersebut antara lain Lesbianto mahasiswa aktif semester lima, M. Hamdan Yuafi mahasiswa aktif semester tujuh, dan M. Hanif Hananto mahasiswa aktif semester tujuh.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis isi, dan wawancara informan. Analisis isi yaitu dengan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memperoleh data yang utuh, dan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian, wawancara informan yaitu dilakukan dengan tiga mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah membaca novel Bumi Manusia dan mendapat pengajaran tentang teori psikologi.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode menggunakan wawancara informan yakni, tiga mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah membaca novel Bumi Manusia dan mendapat pengajaran tentang teori psikologi. Sedangkan, triangulasi

sumber menggunakan analisis isi yakni, pemuasan kebutuhan psikologi dalam novel Bumi Manusia karya Pramodya Ananta Toer.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

a. Psikologi Kebutuhan Abraham Maslow

Bagi manusia kepuasan itu sifatnya sementara. Jika suatu kebutuhan telah dipuaskan, maka kebutuhan-kebutuhan lainnya akan muncul menuntut pemuasan lainnya, begitu seterusnya. Maslow membagi kebutuhan tersebut menjadi 5 tingkatan, yaitu: 1). Kebutuhan fisiologis, 2). Kebutuhan rasa aman, 3). Kebutuhan cinta dan memiliki, 4). Kebutuhan harga diri, dan 5). Kebutuhan aktualisasi diri.

1. Kebutuhan Fisiologi (*Physiological need*)

1) Tempat Tinggal

Salah satu kebutuhan fisiologi yang harus dipuaskan adalah kebutuhan akan tempat tinggal. Seorang manusia yang normal pasti membutuhkan tempat tinggal untuk ditempati. Sebagai digambarkan dalam kutipan novel berikut:

Aku hanya bisa menjawab dengan senyum-senyum manis tentu-
dan sekali lagi melepas pandang pada perabot. Dan:

“Semua serba bagus di sini.”

“Kau suka di sini?”

“Suka sekali” dan sekali lagi kupandangi dia (Toer, 2018:28).

Pada kutipan tersebut, tokoh dalam cerita berperan sebagai manusia biasa yang juga membutuhkan tempat tinggal untuk dirinya. Dalam gejala ini penulis menggambarkan watak tokoh manusia normal yang juga bagian dari masyarakat sosial-budaya.

2) Makan dan Minum

Kebutuhan makan dan minum merupakan kebutuhan fisiologis yang harus dipuaskan. Makan dan minum berkaitan dengan kebutuhan biologis. Semua makhluk hidup pasti membutuhkan makan dan minum untuk berlangsung hidupnya. Tidak terkecuali manusia, penulis dalam novel ini ingin menggambarkan realita manusia yang sebenarnya. Sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut:

Dan begitulah kemudian percakapan berlarut sampai makan siang dihidangkan. Robert Mellema, Robert Suurhof, Annelis, dan aku duduk mengepung meja makan (Toer, 2018:41).

Dalam kutipan tersebut, selain kebutuhan makan yang harus dipuaskan, ternyata juga merujuk pada kebutuhan fisiologis lainnya yang tidak kalah penting. Kebutuhan makan memang erat kaitannya dengan kebutuhan istirahat, maka dalam dialog berikutnya, penulis menunjukkan adanya kebutuhan istirahat yang harus dipuaskan.

3) Istirahat

Pada kutipan ini, kebutuhan fisiologis lainnya digambarkan oleh penulis dalam cerita. Tokoh Minke yang berperan sebagai tokoh utama memiliki sifat dan perwatakan manusia normal pada umumnya. Membutuhkan makan, minum, tempat tinggal, dan beristirahat, berikut:

“Sudah sore, beristirahatlah. Pintu itu,” ia menunjuk ke belakang pada sebuah pintu (Toer, 2018:57).

Dari kutipan dialog ini tokoh Minke dipersilakan oleh tokoh Annelis, pendamping tokoh utama dalam cerita. Perwatakan tokoh Minke maupun Annelis digambarkan sebagai sosok manusia yang normal dengan latar belakangnya masing-masing.

4) Pakaian

Pada bagian ini, kebutuhan fisiologis pakaian dibahawi oleh tokoh Annelis dengan latar belakang keluarga bangsawan. Annelis sebagai anak dari Nyai Ontohsoroh merupakan asisten sekaligus mandor yang ditugaskan ibunya untuk mengurus perusahaan keluarga bangsawan tersebut. Sebagai mandor, Annelis memiliki hak memerintah, begitu pula menseragamkan pakaian pekerjanya, berikut:

“Bagus kan? Semua berbaju putih? Semua? Itu hanya mengikuti kebiasaan di Nederland sana. Hanya di sini cukup dengan balacu, bukan lena. Aturan pemerintah kota di sana.” (Toer, 2018:44).

Dari kutipan tersebut, Annelis berhak memilihkan pakaian untuk pekerjanya. Meskipun berkiblat pada ‘kebiasaan di Nederland’ hak untuk mengganti ‘lena’ dengan ‘balacu’ merupakan kebijakannya untuk memuaskan kebutuhan fisiologis pakaian dalam dirinya.

2. Kebutuhan Rasa Aman (Need for-self-security)

Kebutuhan rasa aman merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipuaskan dalam teori kebutuhan Maslow. Kebutuhan rasa aman ini meliputi kebutuhan akan keberlangsungan hidup manusia. Dengan kata lain, bahwa kebutuhan ini harus dipenuhi. Tokoh dalam novel Bumi Manusia sejak awal digambarkan sebagai manusia normal. Sehingga tokoh utama dalam novel ini juga harus memuaskan kebutuhan rasa aman tersebut, seperti berikut:

Kata orang, keamanan keluarga dan perusahaan dijaga oleh seorang pendekar Madura, Darsam, dan pasukannya. Maka tak ada yang berani datang iseng ke istana kayu itu (Toer, 2018:25).

Kutipan paragraf naratif tersebut menjelaskan bahwasanya kebutuhan rasa aman sejak awal telah dipuaskan oleh tokoh. Tokoh yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah keluarga Nyai Ontohsoroh, dan anak perempuannya, Annelis. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh Nyai Ontohsoroh telah mempersiapkan keamanan terhadap ancaman di kemudian hari. Hal ini menunjukkan sifat manusia yang tidak terhidar dari rasa takut, dan ancaman.

3. Kebutuhan Cinta dan Memiliki (*Need for love and belongingness*)

Kebutuhan cinta dan memiliki adalah kebutuhan psikologis selanjutnya yang harus dipuaskan. Menurut teori psikologi Maslow, kebutuhan ini karena adanya dorongan biologis dalam diri manusia. Kebutuhan ini harus dipuaskan sebagai makhluk biologis yang mempunyai nafsu dan keinginan. Tokoh dalam novel ini digambarkan sebagai manusia normal yang mempunyai dorongan biologis, nafsu, dan keinginan, sebagai berikut:

Aku tangkap tangannya, aku dekap dan kucium pada pipinya. Ia nampak terkejut, membeliak mengawasi aku.

“Kau!” tegurnya. Mukanya pucat.

Dan aku cium dia sekali lagi. Kali ini terasa olehku kulitnya halus seperti beledu.

“Gadis tercantik yang pernah aku temui,” bisikku sejujur hatiku. “Aku suka padamu Ann.” (Toer, 2018:55).

Pada kutipan dialog tersebut digambarkan, bahwa tokoh Minke yang merupakan manusia normal dengan dorongan biologisnya. Tokoh Minke digambarkan memiliki nafsu biologis dan keinginan psikologis mencintai tokoh Annelis. Hal ini menunjukkan bahwa psikologi tokoh memicu dorongan biologis untuk menggerakkan keinginan tersebut. Sehingga kebutuhan cinta dan memiliki pada tokoh Minke terpuaskan.

4. Kebutuhan Rasa Harga Diri (*Need for self-esteem*)

1) Penghargaan dari diri sendiri

Kebutuhan rasa harga diri memiliki beberapa pembagian, salah satunya penghargaan dari diri sendiri. Penghargaan dari diri sendiri merupakan kebutuhan psikologis yang juga penting untuk dipuaskan. Namun pada novel ini digambarkan bahwa tokoh Minke tidak dapat memuaskan kebutuhan psikologis tersebut karena latar belakang pribumi, berikut:

Ia masih juga menjabat tanganku, menunggu aku menyebutkan nama keluargaku. Aku tak punya, maka tak menyebutkan. Ia mengernyit. Aku mengerti: barang kali dianggapnya aku anak yang tidak atau belum diakui ayahnya melalui pengadilan; tanpa nama keluarga adalah Indo hina, sama dengan Pribumi. Dan aku memang Pribumi (Toer, 2018:26).

Pada kutipan di atas, tokoh Minke yang terlahir dari keluarga Pribumi tidak dapat memuaskan kebutuhan rasa harga diri yang datang dari dirinya sendiri. Tokoh Minke merasa rendah karena dirinya Pribumi. Dalam budaya Belanda masa penjajahan, nama keluarga memiliki peran penting untuk mengenalkan identitas seseorang. Sehingga seseorang yang tidak mempunyai nama keluarga akan dianggap rendah.

2) Penghargaan dari orang lain

Kebutuhan selanjutnya dari rasa harga diri adalah penghargaan dari orang lain, atau penghargaan yang datang dari luar dirinya. Penghargaan diri yang diberikan oleh orang lain terhadap diri seseorang ternyata juga sangat penting. Namun dalam hal ini, tokoh Minke juga tidak mendapat penghargaan diri dari orang lain, berikut:

“Rupa-rupanya kau masih anggap aku sebagai Jawa yang belum beradab.” (Toer, 2018:23).

Hal ini membuktikan bahwa tokoh Minke tidak dapat memuaskan kebutuhan penghargaan diri, baik dari diri sendiri, maupun dari orang lain. Sehingga tidak semua kebutuhan psikologis tokoh Minke terpuaskan.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Need for self-actualization*)

Kebutuhan psikologis selanjutnya adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan puncak dari kebutuhan psikologi teori Maslow. Pada kebutuhan ini, seseorang berusaha untuk memuaskan kebutuhan yang berkaitan dengan aktualisasi, atau tindakan yang mencerminkan pribadinya. Sehingga kebutuhan ini dapat dikatakan bagian puncak dari kepuasan psikologi manusia. Tokoh utama dalam novel ini sejak awal menunjukkan adanya sifat psikologi yang hidup layaknya manusia. Tokoh Minke dalam hal ini juga memuaskan kebutuhan aktualisasi diri, berikut:

“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”

“Kita akan berlawanan, Ma, bersama-sama.”

“Biarpun tanpa ahlihukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Biarkah itu suatu kehormatan juga?” (Toer, 2018: 494).

Hal ini menunjukkan budaya “gotong royong” yang telah ada di dalam kebudayaan pribumi/bumi putra ketika menghadapi suatu permasalahan. Berdasarkan kajian yang penulis gunakan, tahapan ini terdapat dalam pemuasan “aktualisasi diri”. Tokoh Minke dalam hal ini memasuki tahapan aktualisasi diri, yaitu melakukan suatu “kegiatan/tindakan” untuk mengaktualisasikan dirinya. Sehingga pada tahapan ini tokoh Minke ternyata digambarkan sebagai seorang pribumi/bumi putra yang tidak “kehilangan” jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat sosial-budaya masyarakat pribumi waktu itu.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan berdasarkan kajian psikologi yang digunakan. Novel Bumi Manusia berisi rangkaian pemuasan psikologi tokoh dengan mengutamakan nilai-nilai sosial-budaya sebagai jiwa yang hidup dalam cerita. Nilai sosial-budaya tersebut adalah gotong royong, yaitu suatu “tindakan” yang muncul karena respon terhadap suatu permasalahan.

b. Gotong Royong

Berdasarkan pemenuhan kebutuhan psikologi Maslow, tokoh Minke memuaskan kebutuhan aktualisasi diri dengan sikap gotong royong. Sikap gotong royong tersebut sebagai wujud dari kematangan psikologi tokoh Minke, yaitu pada tahap aktualisasi diri. Puncak dari pemuasan kebutuhan psikologi, berupa tindakan yang dilakukan untuk kepentingan orang lain. Tokoh Minke baru bisa memuaskan kebutuhan aktualisasi dirinya dengan memenangkan pengadilan putih yang dilakukan secara bersama-sama dengan tokoh lain. Hal ini menunjukkan adanya sikap gotong royong sebagai manusia yang hidup dalam masyarakat sosial-budaya.

Dari perspektif sosial-budaya gotong royong diartikan sebagai semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama demi kepentingan umum maupun individu tertentu. (Pranadji, 2009: 62). Sehingga, sikap gotong royong yang digambarkan dalam pemuasan psikologi tokoh Minke, selain bentuk aktualisasi diri, adalah juga wujud semangat seseorang

yang hidup dalam lingkungan sosial-budaya (menjadi masyarakat gotong royong).

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan teori psikologi Abraham Maslow dalam novel Bumi Manusia Tokoh Minke merupakan tokoh utama dalam cerita yang mendominasi pemenuhan kebutuhan psikologis, sedangkan tokoh Annelis yang merupakan tokoh pendamping memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh utama, dan Nyai Ontosoroh memainkan peran tokoh sampingan yang dominan dalam cerita. Pemenuhan kebutuhan psikologis tokoh utama, Minke tidak dapat terlepas dari peran kedua tokoh tersebut. Peneliti dalam hal ini menemukan faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan psikologis, yakni lingkungan sosial, dan budaya.

Berdasarkan teori kebutuhan tersebut, psikologi tokoh Minke tidak mendapatkan pemuasan kebutuhan pada penghargaan diri sendiri. Hal ini akibat dari lingkungan sosial, dan budaya tokoh Minke yang menganggap rendah dirinya (pribumi). Pada masa penjajahan Belanda, latar belakang pribumi dianggap lebih rendah derajatnya dari orang barat. Sehingga terjadi diskriminasi ras dalam pergaulan tokoh Minke.

Pada penelitian ini juga ditemukan, dalam pemuasan kebutuhan aktualisasi diri. Tokoh Minke tidak dapat memuaskan kebutuhan tersebut secara individu, atau seorang diri. Tokoh Minke membutuhkan bantuan dari tokoh lain dalam memuaskan kebutuhan aktualisasi dirinya. Ditunjukkan bahwa tokoh Minke bekerjasama dengan tokoh Nyai Ontosoroh dalam memuaskan kebutuhan aktualisasi dirinya tersebut. Hal ini menunjukkan adanya unsur gotong royong yang muncul dari tokoh Minke. Unsur gotong royong tersebut digambarkan dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri, yaitu termasuk dalam tindakan inisiatif yang dilakukan oleh tokoh Minke sebagai bentuk pemuasan kebutuhan aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat .1974. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Koswara. E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Eresco: Bandung.
- KS, Yudiono. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Angkasa Bandung: Bandung.
- Lexy J. Moleong. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung halaman.103. Diakses pada 11 November 2019.
- Mahayana, M.S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. PT. Radja Grafindo Persada: Jakarta.
- Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1989. *Ekologi Umum*. World Bank Education IX Projec: New York
- Pranadji, Tri. 2009. *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong Dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Revitalisasi Adat Istiadat Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi.

Volume 27. No.1, Juli 2009: 61-27.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.

Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Penerbit Ombak: Yogyakarta

Sugiarti, Tri Sakti Handayani. 2005. *Kajian Kontemporer Ilmu Budaya Dasar*. UMM Press: Malang

Teew, a. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastera*. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta.

Toer, Pramodya Ananta. 2018. Bumi Manusia. Lentera Dipantara Multi: Jakarta.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianto. Gramedia: Jakarta.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Pustaka Book Publisher: Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan. 2007. *Teori kepribadian*. Remaja Rosdakarya: Bandung halaman 1-14. Diakses pada 11 November 2019.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : “Kajian Psikologi: Sastra dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer Membentuk Manusia Gotong Royong”

Penyaji : Moh. Syaiful Huda

Moderator : Syarifah Lubna

Notulis : Yeni Yulianti

Narasumber : Prof. Chairil Effendi MS

Hari, tanggal : Sabtu, 2 November 2019

Waktu : 15.50-17.00 WIB

Pertanyaan/Saran:

Prof. Chairil Effendi MS (Narsum):

Jika dari pemahaman saya, novel tersebut mengisahkan kepada kita, mengajarkan pada pembaca menjadi seorang yang kritis dalam berbagai hal. Lalu menurut saudara, dengan kajian yang saudara gunakan, dimana letak gotong royong yang ditunjukkan dalam novel tersebut?

Jawaban/Tanggapan:

Berdasarkan kajian yang saya ambil, yaitu kajian psikologi Abraham Maslow, novel Bumi Manusia karya Pram ini lebih menunjukkan sastra sebagai unsur yang hidup sebagai suatu struktur yang berkesinambungan. Digambarkan di dalam novel tersebut pemenuhan kebutuhan psikologi setiap tokohnya yang berpusat pada pemuasan kebutuhan psikologi tokoh utama (Minke). Dalam memuaskan kebutuhan psikologinya, tokoh Minke tidak mampu memuaskan kebutuhan “harga diri” baik dari internal maupun eksternal akibat sosial-budaya waktu itu. Kemudian hal ini berdampak pada pemuasan kebutuhan psikologis yang lain, yaitu pemuasan aktualisasi diri. Digambarkan seorang Minke yang merupakan rakyat “bumi putra”/”pribumi” yang berani melawan “pengadilan putih”. Minke bersama Nyai Ontohsoroh melakukan “kerja sama” untuk melawan pengadilan putih.

“Minke, kita akan lawan. Berani kau, Nak, Nyo?”

“Kita akan berlawan, Ma, bersama-sama.”

“Biarpun tanpa ahlihukum. Kita akan jadi Pribumi pertama yang melawan Pengadilan Putih, Nak, Nyo. Biarkah itu suatu kehormatan juga?” (Toer, 2018: 494).

Hal ini menunjukkan budaya “gotong royong” yang telah ada di dalam kebudayaan pribumi/bumi putra ketika menghadapi suatu permasalahan. Berdasarkan kajian yang penulis gunakan, tahapan ini terdapat dalam pemuasan “aktualisasi diri”. Tokoh Minke dalam hal ini memasuki tahapan aktualisasi diri, yaitu melakukan suatu “kegiatan/tindakan” untuk mengaktualisasikan dirinya. Sehingga pada tahapan ini tokoh Minke ternyata digambarkan sebagai seorang pribumi/bumi putra yang tidak “kehilangan” jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat sosial-budaya masyarakat pribumi waktu itu.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan berdasakan kajian psikologi yang digunakan. Novel Bumi Manusia berisi rangkaian pemuasan psikologi tokoh dengan mengutamakan nilai-nilai sosial-budaya sebagai jiwa yang hidup dalam cerita. Nilai sosial-budaya tersebut adalah gotong royong, yaitu suatu “tindakan” yang muncul karena respon terhadap suatu permasalahan.

**KONSISTENSI IKON KESEMESTAAN DALAM KESEDERHANAAN
DIKSI-DIKSI PUISI SAPARDI DJOKO DAMONO
(Sebuah Tinjauan Semiotika)**

**CONSISTENCY OF THE UNIVERSE ICONS IN SIMPLE DICTION
OF POETRY SAPARDI DJOKO DAMONO
(A SEMIOTICS REVIEW)**

Elen Inderasari, Marfu'ah Nur Jannah
IAIN SURAKARTA
inderasari85iain@gmail.com; 18jannh@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsistensi ikon-ikon metaforis kesemestaan dalam diksi-diksi puisi Sapardi Djoko Damono. Studi tentang ikon Charles Sander Peirce menyebut konsep tanda dengan istilah semiotik atau semiotika. Peirce memaknai semiotika studi mengenai tanda yang tidak hanya dekat pada bahasa dan kebudayaan saja namun seluruh fenomena alam. Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya relasi alamiah antara petanda dan penandanya (Sobur, 2013: 41). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif mengenai semiotika meliputi ikon. Sumber data diksi-diksi puisi Sapardi Djoko Damono, sedangkan wujud data di dalam penelitian ini yaitu berupa diksi yang mengandung aspek tanda ikon semiotika pada puisi-puisi SDD. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data Miles dan Hiberman (dalam Sutopo, 2006: 114) yaitu dengan Analisis Interaktif, melalui reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sebagai langkah analisis data semiotik Peirce, di dalam reduksi data memakai makna untuk menemukan klasifikasi data berupa metaforis ikon dan maknanya. Hasil penelitian mendeskripsikan adanya konsistensi ikon fenomena alam dalam puisi-puisi SDD ditemukan 11 ikon- ikon diantaranya ikon hujan, ikon pohon dan akar, ikon malam dan cahaya bulan, ikon pintu dan jendela, ikon burung, ikon angin, ikon cakrawala, ikon air-api, ikon benda, ikon bayangan, dan ikon bumi dan langit. Ikon-ikon SDD cenderung berjodoh, hal tersebut menunjukkan pada pembaca bahwa hidup layaknya kata yang saling berjodoh. SDD mengajak bahwa kekuatan semesta alam telah mengajarkan pada manusia tentang keteguhan dalam menghadapi riak kehidupan. Kehadiran ikon-ikon tersebut tak lain adalah sebuah bagian dari unsur penciptaan dalam diri manusia yang muncul melalui sifat-sifat manusia itu sendiri. Karya puisi SDD tak lain sebagai wujud ikon ketabahan hakiki sebagai manusia dalam menghadapi segala peristiwa. Kekuatan ikon menjadi bagian yang tak terpisahkan pembangun keindahan dalam pemaknaan totalitas sebuah karya.

Kata Kunci: Puisi, Ikon Kesemestaan, Diksi, Sapardi Djoko Damono

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the consistency of the metaphorical icons of universality in the diction of Sapardi Djoko Damono's

poetry. The study of the icon Charles Sander Peirce refers to the concept of the sign as semiotic or semiotic. Peirce interprets the semiotic study of signs which are not only close to language and culture but all natural phenomena. Icons are signs that indicate a natural relationship between a marker and a marker (Sobur, 2013: 41). This study uses a qualitative descriptive method of semiotics including icons. The data source for the diction-diction of Sapardi Djoko Damono's poetry, while the form of the data in this study is in the form of diction which contains aspects of the semiotic icon sign in SDD poetry. The data collection technique in this study used reading and note-taking techniques. Data analysis by Miles and Hiberman (in Sutopo, 2006: 114) is by using interactive analysis, through data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. As a step in Peirce's semiotic data analysis, data reduction uses meaning to find data classifications in the form of metaphorical icons and their meanings. The results of the study describe the consistency of icons of natural phenomena in SDD's poems found 11 icons including rain icons, tree and root icons, night and moonlight icons, door and window icons, bird icons, wind icons, horizon icons, water icons, fire, object icon, shadow icon, and earth and sky icon. SDD icons tend to be matched, this shows the reader that life is like a matchmaking word. SDD invites that the power of the universe has taught humans about persistence in facing the ripples of life. The presence of these icons is none other than a part of the element of creation in humans that appears through human nature itself. SDD's poetry work is none other than an icon of the essential steadfastness as a human being in the face of all events. The power of icons is an inseparable part of building beauty in the meaning of the totality of a work.

Keywords: Poetry, Universal Icon, Diction, Sapardi Djoko Damono

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu karya yang berhubungan dengan seni. Seni dalam karya sastra merupakan hasil cipta yang sengaja dibentuk sedemikian rupa untuk bisa dinikmati. Karya sastra dapat diartikan sebagai ungkapan rasa, gagasan, atau bahkan pikiran seseorang untuk memenuhi hasratnya melalui emosi makna. Sastra lahir dari fenomena-fenomena kehidupan yang erat hubungannya dengan masyarakat. Jenis karya sastra di antaranya adalah novel, esai, puisi, cerpen, pantun dan lain-lain.

Salah satu karya sastra yang terbilang unik adalah puisi. Dikatakan demikian, karena puisi merupakan sebuah seni permainan kata dengan gaya bahasa yang metaforis. Seperti yang dikatakan oleh Pradopo (2010: 7) bahwa puisi merupakan luapan rasa, bayangan seseorang, gagasan, keadaan jiwa, irama, kesan pancaindra, maupun luapan rasa yang bercampur mesra menjadi susunan kata yang memiliki banyak makna. Dengan puisi segala bentuk luapan emosi rasa bermuara dalam bingkai diksi-diksi yang tersaji. Kekuatan diksi dalam puisi menjadi menjadi kunci penyair untuk mampu menembus daya tarik pembaca terhadap puisi-puisi yang dibaca.

Konsistensi keserhanaan diksi hadir disetiap puisi-puisi Sapardi Djoko Damono (SDD). Adanya kekuatan yang dimunculkan SDD dalam mengolah berbagai karyanya. Kekuatan dari kesederhanaan diksi yang digunakan oleh SDD

menjadi bagian yang unik dan menarik untuk dibaca. Kesederhanaan berupa ikon-ikon atau simbol yang ada di sekitar kita, menjadi ciri kekhasan dari puisi-puisi SDD. Konsistensi diksi tersebut dipertahankan oleh SDD dari kemunculan karya pertamanya 1969 melalui kumpulan puisi pertama dukaMU Abadi. Pemilihan ikon kesemestaan mampu menyihir pembaca untuk larut dalam rasa yang disajikan SDD melalui puis-puisinya. Itulah sebab puisi SDD banyak diminati segala lapisan masyarakat, salah satunya melalui kesederhanaan diksi. Wujud ikon kesemestaan sudah nampak pada karya pertama SDD DukaMu Abadi (1969) diantaranya hujan, gerimis, kelam, pohon, awan, udara, dll. Konsistensi ikon kesemestaan tersaji dalam puisi-puisi SDD sampai kumpulan puisi terakhir Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang (2020).

Konsistensi ikon metaforis kesemestaan Sapardi Djoko Damono menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti. Kekuatan konsistensi metaforis kesemestaan rupanya dipertahankan SDD sebagai ruh-ruh di pelbagai karyanya diantaranya puisi, cerpen, dan novel. Fokus dalam penelitian ini pada antologi puisi *Hujan Bulan Juni* (1994), *Melipat Jarak* (1995) dan *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* (2020). Berdasar rentang waktu tiga antologi puisi ada kemenarikan untuk diteliti terkait konsistensi kesemestaan SDD. Bukan hal mudah dalam rentang waktu lama susunan SDD mampu mempertahankan konsistensi ikon kesemestaan di setiap karya. *Hujan Bulan Juni* (1959-1994), *Melipat Jarak* (1998-2015), dan *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* (2020) beragam ikon yang menarik untuk dikaji. Keunikan lain pada penggunaan diksi pilihan berupa simbolisasi sebagai citraan. Tidak mudah bagi pembaca mampu memaknai setiap tulisan Sapardi, perlu adanya kesabaran, keluasan pengetahuan, serta daya imajinasi tinggi untuk sampai kepada maksud si penyair. Bahasa yang sederhana yang dipilih SDD mampu menyihir pembaca untuk bisa larut dalam rasa yang disajikan. Semesta, alam, manusia dan diri sendiri menjadi ruang dialog model puisi-puisi SDD. Inilah yang menjadikan tantangan menarik dari penelitian ini.

Dari kumpulan puisi yang ada beberapa puisi dari antologi puisi *Hujan Bulan Juni*, antologi puisi *Melipat Jarak*, dan antologi puisi *Masih Ingatkah Engkau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono, peneliti memilahnya menjadi 9 buah puisi yang dipilah berdasarkan tema yang ada sehingga dapat mencerminkan isi kumpulan puisi secara keseluruhan. Penelitian ini difokuskan pada ikon metaforis kesemestaan yang peneliti jabarkan melalui makna dan penggunaannya yang digunakan penyair dalam membuat 9 buah puisi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah pendeskripsian ikon metaforis kesemestaan yang ada pada beberapa puisi dari antologi puisi *Hujan Bulan Juni*, antologi puisi *Melipat Jarak*, dan antologi puisi *Masih Ingatkah Engkau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono sehingga diperoleh kejelasan makna yang tersirat dalam kumpulan puisi tersebut.

Adanya ikon metaforis diksi menjadi ruh yang hadir dari bait-bait puisi SDD. Kekuatan ruh kesemestaan dari diksi dan ikon dalam puisi SSD dikaji dengan pendekatan semiotika. Simbol pada hakikatnya adalah suatu gambaran pikiran, situasi, luapan perasaan, dan juga suasana yang ditulis penyair dalam bentuk lambang atau simbol itu sendiri. Kata atau bahasa yang terdapat dalam suatu wacana memiliki simbol dan makna artikulasi yang dihasilkan oleh setiap

kata, untuk simbol merupakan suatu kata dalam wacana yang melahirkan perasaan dan pikiran yang menjadikannya sebuah simbol Sobur (dalam Hetilaniar, 2019: 316). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan konsistensi ikon kesemestaan dalam kesederhanaan diksi-diksi Sapardi Djoko Damono. Menurut Pradopo (2010: 278) puisi adalah salah satu genre jenis sastra yang terbilang unik. Hal tersebut karena sifat puisi yang terlihat bebas dalam unsur penyampaian bahasa. Welck dan Werren (dalam Pradopo, 2010: 14) menyatakan bahwa puisi adalah sebuah struktur yang kompleks dan menyeluruh, maka untuk memahami perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata. Sebab puisi adalah kreativitas dari pengalaman individual penyair yang tidak lepas dari struktur norma-norma.

Dalam perkembangan selanjutnya, puisi merupakan perasaan yang dapat memadukan sesuatu menjadi sebuah respon dalam beberapa kata. Kehadiran puisi merupakan hasil dari pernyataan penyair dari suatu pengalaman batin sebagai hasil proses kreatif terhadap suatu seni (Sulkifli dan Marwati, 2016: 2). Menurut Khusnul (dalam Sayuti, 2002: 1), puisi merupakan hasil karya manusia yang diungkapkan melalui susunan kata dengan menggunakan bahasa kiasan yang indah bagi penyair dalam menyampaikan makna. Setiap puisi memiliki keindahan dan ciri khas yang berbeda-beda tergantung gagasan yang dibuat penyair. Secara keseluruhan menyebutkan bahwa puisi memiliki bentuk kata yang indah dan penuh makna untuk dikaji. Pendapat lain disampaikan oleh (Prayitno, 2013: 3) bahwa puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang dimaksud penyair dalam puisinya. Puisi-puisi karya SDD penuh dengan icon kesemestaan merupakan ide yang pembaca perlu ilmu yang luas untuk memahami makna.

Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2015: 67) berpendapat bahwa semiotik adalah ilmu yang berkaitan dengan tanda. Tanda adalah petunjuk yang mewakili sesuatu yang dipikirkan. Tanda yang sering dimengerti pada umumnya tidak hanya berupa bahasa melainkan terdapat tanda berupa warna, gerak tubuh, tulisan, musik, gambar, tarian, atau hal lain yang digunakan sebagai acuan pikiran seseorang. Kemudian Teeuw (1988: 437- 44) menjelaskan juga bahwa semiotik merupakan gabungan antara dua aspek yang tidak dapat dipisahkan antara petanda dan penanda. Setiap petanda maupun penanda akan sering ditemukan dalam karya sastra berupa puisi karena tiap bait yang dituliskan tidak hanya bentuk rangkaian kata yang indah tetapi mengandung simbol atau kode yang mempunyai makna tertentu. Sudjiman dan Aart (1992: 5) mendefinisikan semiotik merupakan studi tentang tanda yang selalu berhubungan dari cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Pradopo (2010: 120) yang berpendapat bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda, yaitu pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda, terdapat dua prinsip dalam tanda yaitu penanda atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan tersebut, antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu icon, indeks, dan

simbol. Charles Sander Peirce merupakan ilmuwan sekaligus filsuf yang berasal dari Amerika Serikat. Peirce menyebut konsep tanda dengan istilah semiotik atau semiotika. Ia memaknai semiotika sebagai bahan belajar atau studi mengenai tanda yang tidak hanya dekat pada bahasa dan kebudayaan saja namun sebagai sifat instrinsik seluruh fenomena alam. Melalui adanya tanda manusia dapat mengartikan realitas kehidupan. Bahasa menduduki posisi penting serta mendasar bagi manusia. Menurut Peirce (dalam Rusmana, 2014:107) prinsip dasar dari tanda adalah memiliki sifat representatif dan interpretatif. Representatif adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain, sedangkan interpretatif merupakan tanda yang memberikan peluang interpretasi tergantung dengan pemakai dan penerimanya. Dalam hal ini, Peirce melihat prosedur pemaknaan menjadi penting karena manusia akan memberikan makna pada suatu kenyataan atau realitas yang ditemui. Menurut (Hoed, 2011: 20) terdapat tiga tahapan yakni representamen 17 17 (sesuatu), objek (sesuatu dalam kognisi manusia), dan interpretan (proses suatu penafsiran).

Menurut Peirce ilmu semiosis terdiri atas tanda-tanda (*sign*) yang ada di jagat raya dipandang sebagai proses penemuan makna yang dilakukan menggunakan tiga tahap segitiga triadic. Interpretant Representament/ ground Object (Rusmana, 2014: 108). Tahap pertama, manusia memersepsi dasar (*ground*) tanda, misalnya ketika melihat ada asap dari kejauhan (R), tahap kedua manusia mengartikan dasar (*ground*) berdasarkan pengalaman, misalnya asap dikaitkan dengan adanya peristiwa kebakaran. Jadi peristiwa kebakaran mengacu atau merujuk oleh asap (O), tahap ketiga kemudian manusia menafsirkan peristiwa kebakaran tersebut terjadi dipertokoan yang dikenalnya (I). Dengan demikian langkah atau proses pemaknaan tanda bermula dari persepsi atas dasar *ground/ representament* mengacu pada objek dan akhirnya terjadi proses interpretant. Dengan demikian juga semiotika Peirce merupakan suatu tindakan, terdapat pengaruh, atau hasil kerja sama tiga subjek (Sobur, 2013: 41).

Sedangkan pendapat lain menurut Chaer (2002: 38) menjelaskan bahwa simbol merupakan padanan dari lambang yang memiliki konsep makna apa yang sedang seseorang pikirkan. Misalnya, kata “sepatu” mewakili sebuah konsep yang ada dalam pikiran seseorang tentang interpretasi terhadap sebuah benda.

Menurut Sayuti (2002) dalam bukunya yang berjudul *Berkenalan dengan Puisi* menyatakan bahwa simbol merupakan bentuk bahasa kias yang fundamental sebagai wadah dalam ekspresi puitis. Dikatakan demikian karena simbol merupakan ungkapan bahasa perumpamaan, bahasa imajinasi, bahasa kiasan yang mempunyai makna tersirat bagi setiap penyair.

Penelitian ini bersandar pada penelitian terdahulu yang masih dalam satu lingkup, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmadi (2018), Nurohita, dkk (2019), Sugiarti & Widowati (2019), dan Harfi, dkk (2020). Dalam penelitian Darmadi (2018) yang berjudul “Semiotika dalam Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono” memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji puisi SDD dengan pendekatan semiotika. Perbedaannya terdapat pada aspek yang dikaji, penelitian ini mengkaji beberapa antologi puisi SDD, sedangkan penelitian Darmadi hanya mengkaji satu puisi saja yaitu puisi *Hujan Bulan Juni*. Nurohita, dkk (2019) pada penelitiannya yang

berjudul “Imaji Alam dalam Kumpulan Puisi *Melipat Jarak* Karya SDD dan Rancangan Pembelajarannya” memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Terdapat persamaan yakni sama-sama menganalisis antologi puisi SDD dengan menggunakan pendekatan semiotik, namun semiotika yang dipakai pada penelitian Nurohita menggunakan semiotika Riffatere sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Peirce. Penelitian semiotika yang dilakukan oleh Sugiarti & Widowati (2019) yang berjudul “Pemaknaan Puisi ‘Kebun Hujan’ dan ‘Ibu Hujan’ dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo dengan kajian Semiotika Charles Sander Peirce” memiliki pendekatan yang sama yaitu memakai kajian semiotika Peirce, adapun perbedaannya terdapat pada aspek puisi yang dikaji. Sugiarti & Widowati mengkaji kumpulan puisi milik Joko Pinurbo sedangkan peneliti mengkaji antologi puisi milik Sapardi Djoko Damono. Kemudian penelitian Harfi, dkk (2020) berjudul “Analisis Semiotika dalam Puisi ‘Aku Ingin’ Karya Sapardi Djoko Damono” memiliki ruang lingkup yang sama, yakni sama-sama mengkaji puisi karya SDD dengan menggunakan pendekatan semiotic Peirce namun berbeda judul puisi. Harfi, dkk hanya meneliti satu puisi saja sedangkan peneliti meneliti beberapa antologi puisi SDD.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan konsistensi ikon-ikon metaforis kesemestaan dalam diksi-diksi puisi Sapardi Djoko Damono (SDD) menggunakan pendekatan semiotika Peirce sehingga penelitian ini pantas dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam puisi-puisi SDD dengan kajian semiotika. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode dalam menyelesaikan masalah dengan cara menjelaskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang sebagaimana adanya. Arikunto (dalam Moleong, 2010:22). Sumber data penelitian kualitatif adalah rangkain kata dan bait tertulis yang dipahami dalam puisi SDD. Data yang diperoleh tidak berupa angka statistik atau bilangan tetapi dalam bentuk deskriptif kualitatif yang dinyatakan melalui kata-kata. Sumber data diksi-diksi puisi Sapardi Djoko Damono, sedangkan wujud data di dalam penelitian ini yaitu berupa diksi yang mengandung aspek tanda ikon semiotika pada puisi-puisi SDD. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca diterapkan untuk menemukan serta menggali konsistensi ikon fenomena alam dalam puisi-puisi SDD, sedangkan teknik catat merupakan lanjutan dari teknik baca yaitu untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting berupa hasil temuan dari kegiatan membaca yang telah dilakukan sebelumnya. Analisis data Milles dan Hiberman (dalam Sutopo, 2006: 114) yaitu dengan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sebagai langkah analisis data semotik Peirce, di dalam reduksi data memakai konsep segitiga *triadic meaning* atau segitiga makna untuk menemukan klasifikasi data berupa ikon bagian dari simbol. Tahap pengklasifikasian data semiotik menurut Peirce dalam (Hoed, 2011: 87) merupakan model triadik karena memandang manusia dalam memberikan makna pada tanda melewati proses pemaknaan tiga tahap kognitif (a) tahap 1, peneliti melakukan penyerapan representamen yaitu “wujud luar” tanda yang

berhubungan dengan alat indra manusia secara langsung dan seringkali disebut sebagai tanda, (b) tahap 2, peneliti melakukan rujukan secara langsung dan spontan terhadap representamen pada objek yaitu konsep yang dikenal oleh pemakai tanda yang berhubungan dengan representamen tersebut, (c) tahap 3, peneliti melakukan penafsiran secara lanjut oleh pemakai tanda dalam hal ini disebut *interpretan* yaitu setelah representamen dikaitkan dengan objek. Hasil penelitian mendeskripsikan adanya konsistensi ikon kesemestaan dalam puisi-puisi SDD.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian mengambil beberapa puisi dari antologi puisi *Hujan Bulan Juni*, antologi puisi *Melipat Jarak*, dan antologi puisi *Masih Ingatkah Engkau Jalan Pulang* karya Sapardi Djoko Damono dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sander Peirce. Konsep yang diciptakan oleh Peirce yaitu dengan menggunakan pemilihan tanda dari sisi acuan ikon. dalam penelitian ini peneliti fokus pada ikon-ikon metaforis kesemestaan yang terdapat dalam beberapa puisi tersebut.

Penelitian ini menganalisis semiotika khusus ikon yang terdapat dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni*, antologi puisi *Melipat Jarak*, dan antologi puisi *Masih Ingatkah Engkau Jalan Pulang*, yang berjumlah sembilan puisi. Pendekatan semiotika Peirce digunakan sebagai pisau analisis tanda-tanda keunikan SDD dalam menciptakan ide lirik puisi melalui citraan apa saja yang ada di kehidupan. Berdasarkan pengambilan sumber data sampling yang telah dilakukan peneliti memilah puisi-puisi yang mengandung ikon metaforis semesta alam. Puisi-puisi tersebut antara lain: 1) Puisi *Hujan Bulan Juni*, 2) Puisi *Sihir Hujan*, 3) Puisi *Cahaya Bulan Tengah Malam*, 4) Puisi *Hanya*, 5) Puisi *Sajak-sajak Kecil Tentang Cinta*, 6) Puisi *Pokok Kayu*, 7) dan tiga puisi *Masih Ingatkah Engkau Jalan Pulang*.

Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan (*resemblance*) atau tiruan tak serupa dengan bentuk objek acuannya. Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan antara penanda dengan petandanya yang bersifat ilmiah. Ikon ditandai sebagai hubungan antara tanda dan objek yang memiliki sifat kemiripan sebagai penggambaran. Hal tersebut biasanya dapat dilihat secara visual seperti dalam kartu tanda pengenal terdapat foto pemilik kartu, maka dapat dikatakan sebagai ikon, poster dan gambar juga merupakan ikon. Selain tanda-tanda visual ikon juga dapat ditemui secara verbal yaitu ditemukan melalui kata atau kalimat yang terdapat di sebuah teks. Di dalam kumpulan puisi karya SDD ditemukan 11 ikon-ikon diantaranya ikon hujan, ikon pohon dan akar, ikon malam dan cahaya bulan, ikon pintu dan jendela, ikon burung, ikon angin, ikon cakrawala, ikon air-api, ikon benda, ikon bayangan, dan ikon bumi dan langit.

a. Ikon Hujan

*tak ada yang lebih tabah
dari hujan di bulan juni*

tak ada yang lebih arif

dari hujan bulan juni
(SDD, HJB, 2017)

Puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu puisi yang terdapat di dalam buku antologi Hujan Bulan Juni itu sendiri. Terdapat hal yang menarik perhatian di dalam puisi “*Hujan Bulan Juni*” yaitu terletak pada pemakaian ikon-ikon metaforis bernuansa alam seperti ikon hujan pada lirik *tak ada yang lebih tabah, dari hujan bulan juni* pada bait pertama. Lirik hujan di bulan juni mengandung makna metaforis. Hujan bulan juni bersandar pada makna yang dapat dianggap sebagai ketabahan (Sarumpaet & Budianta, 2010:160). Ikon semesta alam kata hujan dalam lirik hujan di bulan juni merupakan suatu pengimajian. Bulan Juni identik sebagai musim kemarau, yang tidak mungkin turun hujan. Kata hujan dimaknai sebuah ekspresi diri ketika bertahan dari kesabaran, menunggu dan memendam gejolak rasa. Serupa dengan pendapat Darmadi (2018: 6) hujan bulan juni dimaknai sebagai penantian panjang yang menggambarkan seseorang yang tengah menanti pertemuan dengan sang pujaan hati memendam kesabaran dan ketabahan dalam gejolak rasa. Ikon hujan sering muncul juga diberbagai judul-judul puisi SDD lainnya seperti puisi “Sihir Hujan” dan “Cahaya Bulan Tengah Malam” yang hampir memiliki pemaknaan ketabahan dan kesabaran layaknya hujan memendam gejolak rasa.

b. Ikon Pohon dan Akar

dirahasiakan rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon mangga itu
(SDD, HJB, 2017)

Pada kutipan puisi *Hujan Bulan Juni* di atas, ikon pohondan akar terletak pada bait kedua puisi *Hujan Bulan Juni* yakni pada *baris pohon berbunga dan akar pohon mangga*. Pada ikon-ikon tersebut memperlihatkan bahwa ciri khas Sapardi adalah lihai dalam menggunakan kata-kata yang sederhana namun syarat akan makna. Lirik *pohon berbunga dan akar pohon* mengandung makna metafosis betapa sabarnya tentang menyembunyikan kerinduan untuk bertemu dengan sang dambaan hati. Jarang kita dapati ikon-ikon pohon dan akar sebagai bagian metaforis dalam menyimpan kuat rahasia kerinduan. Dalam puisi SSD *Hujan Bulan Juni*, metaforis pohon dan akar adalah bagian kuat untuk bersandar untuk mampu menyimpan dan menucapkan rindu yang tidak perlu dikatahui oleh orang lain.

c. Ikon Malam dan Cahaya bulan

Aku terjaga di kursi ketika cahaya bulan jatuh di wajahku dari genting kaca
Adakah hujan sudah reda?

Masih terbuka koran yang tadi belum selesai kubaca

Terjatuh di lantai; di tengah malam itu ia tampak begitu dingin dan fana
(SDD, HJB, 2017)

Puisi “Cahaya Bulan Tengah Malam” karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu puisi dari antologi Hujan Bulan Juni. Terdapat hal yang menarik perhatian dalam puisi *Cahaya Bulan Tengah Malam* yaitu pada ikon-ikon semesta alam yang dimunculkan Sapardi sebagai pengarang. Metaforis kesemestaan malam dan cahaya bulan memaknai suasana keheningan. Dikuatkan lagi dengan hadirnya diksi dingin dan fana menunjukkan bahwa suasana malam menjadikan suasana yang sepi hening untuk bersandar pada ekspresi latar dalam memperkuat pesan dari penyair untuk meresapi hening dan sepi. Ikon-ikon tersebut menggambarkan latar suasana yang terjadi di dalam puisi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mukhlis, dkk (2018:2) menjelaskan selain menciptakan sebuah suasana citraan pada larik-larik puisi dalam hal ini termasuk ikon-ikon pilihan berfungsi melukiskan keadaan tempat sekitar sekaligus latar suasana yang tercipta. Latar suasana dan latar tempat diwujudkan dalam suatu imaji yang indah dan tenang.

d. Ikon Pintu dan Jendela

*Hujan mengenal baik, pohon, jalan,
dan selokan – suaranya bisa dibeda-bedakan;*

*kau akan mendengarnya meski sudah kaututup pintu
dan jendela. Meskipun sudah kau matikan lampu*
(SDD, HJB, 2017)

Pada penggalan puisi *Sihir Hujan* ikon semesta alam terkesan sangat kental ketika pertama kali membaca judulnya yaitu *Sihir Hujan*. Judul Sihir Hujan bersandar pada makna ketabahan, kerinduan mampu menyihir perasaan untuk terus ingat pada yang dinanti. Ikon metaforis pintu dan jendela memiliki perumpamaan makna kata hati dan mata. Meski sudah ditutup pintu dan jendela untuk tidak tersihir pada kerinduan, namun rasa itu terdengar dalam jiwa yang terdalam. Perasaan cinta, kasih rindu akan melekat meski berusaha hati dan mata untuk menatap sudah tertutup rapat. Perpaduan kata yang unik sekaligus serasi menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca bahwa pintu selama ini dimaknai sebagai hati qolbu dan jendela dimaknai sebagai tempat untuk melihat dan menatap digunakan SDD sebagai perumpamaan tempat untuk menyimpan perasaan.

e. Ikon burung

*Hanya suara burung yang kau dengar
dan tak pernah kaulihat burung itu
tapi tahu burung itu ada di sana*
(SDD, MJ, 2015)

jangan mengganggu, ”hardik seekor tempua

*yang sedang mengerami telur-telurnya
di kusut rambut Nuh yang sangat purba
(SDD, MJ, 2015)*

Potongan puisi *Hanya* karya Sapardi Djoko Damono terdapat ikon binatang berupa burung. Pada bait pertama, Hanya suara burung yang kau dengar/dan tak pernah kau lihat burung itu/tapi tahu burung itu ada di sana//. Penanda ikon burung pada bait ini merupakan perumpamaan atau metaforis dari tokoh “aku” dalam puisi. Pengarang mengibaratkan tokoh “aku” seperti suara burung yang terdengar, berkicau dan biasanya bertengger di pepohonan namun apakah orang-orang pernah melihat atau mempedulikan burung yang bersuara di pohonan tersebut. Ketulusan, kerelaan, dan kesungguhan cinta diungkapkan melalui rangkaian kata yang sederhana namun selaras. Hal tersebut tampak pada kemunculan ikon burung yang dijadikan sebagai imaji tokoh “aku” di dalam meluapkan perasaan kepada sang tambatan hati. Ikon burung juga muncul pada puisi lain yaitu puisi *Pokok Kayu*, yang terletak pada bait kedua puisi yaitu pada kemunculan burung tempua yang sedang mengerami telur-telurnya. Berbeda makna pada ikon burung tempua bersandar pada makna ajakan pengarang untuk melestarikan alam.

f. Ikon Angin

*mencintai angin
harus menjadi siut
mencintai air
harus menjadi ricik
harus menjadi jilat
(SDD, MJ, 2015)*

*hanya desir angin yang kau rasa
dan tak kau lihat angin itu
tapi percaya angin itu di sekitarmu
(SDD, MJ, 2015)*

*Dengarkan segala yang dikatakan oleh air
Dengarkan apa pun bahkan yang dibisikan angin.
Dengarkan apa pun bahkan yang
tak bisa kau dengarkan.
(SDD, MIKJP, 2020)*

*suara angin di rumpun bambo
dan suara kapak di pokok kayu,
adakah bedanya, Saudaraku?
(SDD, MJ, 2015)*

Pada empat judul puisi di atas muncul ikon metaforis berupa ikon angin. Metaforis angin sering muncul dalam diksi-diksi SDD. Pada bait pertama dalam

kutipan puisi *Sajak-sajak Kecil Tentang Cinta* ikon angin muncul pada lirik *mencintai angin harus menjadi suit*. Ikon angin dalam hal ini dimaknai sebagai suatu pengorbanan dan upaya untuk menggapai apa yang dicintai. Tokoh aku di dalam puisi rela menjadi suit (menyesuaikan kondisi) untuk cintanya bisa berterima.

Pada bait kedua dalam kutipan puisi *Hanya* ikon angin muncul pada lirik *hanya desir angin yang kau rasa dan tak kau lihat angin itu tapi percaya angin itu di sekitarmu*. Penanda ikon angin pada bait ini merupakan perumpamaan atau metaforis dari tokoh “aku”, Sapardi mengumpamakan tokoh “aku” seperti leluhur angin yang berdesir. Manusia dapat merasakan desiran angin yang berhembus, namun tidak dapat melihat seperti apa wujud angin, meskipun demikian manusia percaya bahwa angin ada dan berhembus di sekitar kita. Sama halnya dengan ketulusan tokoh “aku” yang diungkapkan kepada sang pujaan hati, meskipun tak terlihat dalam hal ini dimaknai tak terbalas, namun ia tetap pada kesungguhan dan ketulusan hatinya.

Pada bait ketiga dalam kutipan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang*, ikon angin muncul pada lirik *Dengarkan apa pun bahkan yang dibisikkan angin*. Penanda ikon angin pada bait ini dimaknai sebagai angin yang memiliki sifat kelana dan pembawa kesegaran (pengetahuan). Dari ikon angin memberi makna bahwa kita bisa belajar pada siapapun dalam kehidupan tidak terkecuali pada angin. Angin dimaknai sebagai seseorang yang berwawasan luas yang mampu mengajarkan akal budi pekerti. Dari ikon angin memberikan amanat untuk belajar dengan cara mendengarkan seseorang yang berilmu.

Sedangkan pada bait keempat pada penggalan puisi *Pokok Kayu* di atas, terdapat ikon angin. Ikon angin menurut konteks puisi *Pokok Kayu* disandarkan pada makna sebagai kabar atau berita yang menyampaikan kesedihan *suara angin di rumpun bamboo* geliat kerusakan lingkungan telah terjadi pembalakan hutan secara liar.

g. Ikon Cakrawala

*mencintai gunung
harus menjadi terjal*

*mencintai cakrawala
harus menebus jarak
(MJ, 2015)*

Kutipan puisi “Sajak-sajak Kecil Tentang Cinta” karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu puisi yang terdapat di dalam buku antologi puisi *Melipat Jarak*. Mengapa Sapardi menuliskan judul sajak-sajak kecil tentang cinta, hal ini tentu sangat menarik perhatian pembaca untuk mengetahui makna sajak-sajak yang terangkai di dalamnya. Pemilihan diksi yang ringan namun syarat akan makna tampak pada kemunculan ikon-ikon cakrawala, alam semesta, langit, dll. Pada bait kesatu // *mencintai gunung harus menjadi terjal* // Bait kedua, *mencintai cakrawala/harus menebus jarak* // terdapat hal yang menarik perhatian yaitu ikon semesta alam yang sangat menonjol berupa gunung dan terjal, cakrawala dan

jarak. Gunung digunakan SDD sebagai ikon kekuatan bersandar pada makna kuat, besar, tangguh untuk bisa mencintai sesuatu kita harus berjiwa besar, tangguh dan rela mengorbankan demi sesuatu yang kita cintai. Berani menghadang rintangan yang terjal. Di dalam *KBBI* cakrawala berarti lengkung langit, langit (tempat bintang-bintang) kaki langit; tepi langit; batas pemandangan; horizon. Pada bait kedua ini penanda ikon cakrawala disandarkan pada makna sesuatu yang luas dan tinggi, untuk sampai kepadanya kita harus menempuh jarak yang panjang berkilo-kilo dalam hitungan masa, banyak sekali perjuangan, rintangan dan cobaan yang harus dilalui. Dalam kisah percintaan, hal ini serupa dengan pengorbanan seseorang kepada sang pujaan hati agar dapat bersatu, dalam hal lain seperti pekerjaan, petugas listrik harus rela memanjat tower untuk memperbaikinya, pak petani rela berpanas-panasan demi padi di sawah, dan guru harus rela berkorban waktu dan tenaga untuk membagikan ilmunya. Pada bait ini mengandung makna perlu sebuah pengorbanan untuk bisa menggapai apa yang dicintai bahkan menembus jarak sekalipun.

h. Ikon Air dan Api

mencintai air

harus menjadi ricik

mencintai api

harus menjadi jilat

(SDD, MJ, 2015)

Pada kutipan puisi *Sajak-sajak Kecil Tentang Cinta* terdapat ikon yang menarik perhatian, yaitu terletak pada ikon air-api. Pemilihan ikon tokoh “aku” di dalam puisi. tokoh “aku” rela menjadi ricik dan jilat demi mencintai pujaan hatinya yang berupa air dan api. Icon air dan api adalah dua hal yang beda unsur, dalam kondisi yang berbeda berusaha untuk saling menerima mengikuti alur rasa. Seperti dalam bait *mencintai air harus menjadi ricik*, saat mencintai sesuatu kita harus totalitas rasa menyatu dengan apa yang kita cintai tidak setengah hati perasaan tulus dan ikhlas. Begitu juga unsur api yang sifatnya membakar, untuk bisa mencintai api kita harus sanggup menjadi jilat sehingga mampu menggenggam panasnya api untuk bisa menyatu dengan dirinya.

i. Ikon Benda

suara angin di rumpun bambo

dan suara kapak di pokok kayu,

adakah bedanya, Saudaraku?

(MJ, 2015)

Pada penggalan puisi bait pertama yaitu puisi *Pokok Kayu* di atas, terdapat ikon benda berupa ikon kapak. Kapak menurut *KBBI* bermakna alat terbuat dari logam, bermata, dan bertangkai panjang untuk menebang pohon atau membelah kayu, namun ikon kapak bersandar pada permbalak liar yang telah merusak hutan dan lingkungan. Puisi *Pokok Kayu* bermakna pembalak hutan secara liar yang

merusak hutan. Metafosis kapak digunakan sebagai perwujudan alat untuk memotong pembalakan liar hutan-hutan.

Ikon Bayang

*Yang ada di dalam diri kita
adalah Semesta yang senantiasa bertanya
pada bayangannya.*

Entah tentang apa.

*Aku tahu Sayangku, kau bayangan
dan aku semesta, begitu?*

Ya, kau tiada lain Semesta. Ya ya.

(SDD, MIKJP, 2020)

Hal yang menarik perhatian di dalam bait pertama kutipan puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* terletak pada kata bayang yang menjadi sorot utama. Pengarang menjadikan ikon bayang seperti mendekati pada makna “aku”, karena bayang sejatinya adalah dirinya sendiri. Semesta sebagai metaforis dari apa yang ada di dalam diri manusia beserta pemikirannya. Menurut *KBBI* semesta bermakna seluruh, segenap, dan semuanya. Hal tersebut berarti keseluruhan yang ada di dunia ini disebut semesta. Sama halnya dengan apa yang ada di dalam diri manusia. Manusia menciptakan semestanya sendiri sesuai dengan pola pikir dan apa yang dikerjakan dalam kehidupan.

j. Ikon Bumi dan Langit

Masih ingatkah kau

sepasang pergi dan pulang?

Luasan bumi yang menatap langit

bermimpi untuk pulang kembali?

(SDD, MIKJP, 2020)

Terdapat hal yang menarik perhatian di dalam bait kedua puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* di atas, yaitu terletak pada ikon semesta alam yang terletak pada kata bumi dan langit. Penanda ikon bumi sebagai gambaran tempat hidup manusia sedangkan penanda ikon langit menggambarkan tempat kembalinya manusia, yakni ke alam akhirat. Terdapat makna yang sangat dalam dari pertanyaan kalau kita pergi? Apakah pulang dan pergi harus berpasangan? Sapardi sebagai pengarang di sini tampak mengungkapkan kondisi batinnya. Tentang pergi dan pulang. Bahwa manusia suatu saat akan pergi meninggalkan bumi pulang ke langit menuju sebuah kematian. Pengarang menyadari di usianya yang telah senja ia akan menemui kata pergi, suatu saat ia akan pergi meninggalkan semua yang ada di bumi, semua kehidupannya untuk pulang ke hadapan Ilahi.

Dari temuan kemunculan ikon-ikon metaforis kesemestaan puisi SDD, di sebutkan bahwa ada kemenarikan hasil temuan, bahwa ikon-ikon yang dimunculkan SDD dengan pengimajian semesta alam menyandarkan pada pemaknaan mengandung ketabahan, keteguhan, kegigihan, dan sampai pada tahap kerelaan dan ikhlas dalam mencapai sebuah mimpi, cinta, cita serta harapan. Dengan jiwa yang tabah, teguh, gigih serta tulus ikhlas mampu meluluhkan

sesuatu yang diperjuangkan untuk meraih mimpi. Namun apabila belum mampu diraih kita harus merelakannya demi yang terbaik atas dirinya. Kemeranian lain nampak pada perjodohan ikon-ikon yang muncul dalam diksi-diksi kesederhanaan SSD pada kata jendela-pintu, pohon-akar, bumi-langit, malam-cahaya bulan, air-api. Menunjukkan pada pembaca bahwa hidup di semesta ada pasangan, seperti layaknya kata yang saling berjodoh. Untuk bisa berjodoh orang harus berusaha kerja keras agar mampu menemukan kecocokan jodoh. SDD mengajak bahwa kekuatan semesta alam telah mengajarkan pada manusia tentang keteguhan dalam menghadapi riak kehidupan. Karya puisi SDD tak lain sebagai wujud ikon ketabahan hakiki sebagai manusia dalam menghadapi segala peristiwa. Kekuatan ikon menjadi bagian yang tak terpisahkan pembangun keindahan dalam pemaknaan totalitas sebuah karya.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas antologi puisi karya SDD dalam antologi puisi *Hujan Bulan Juni*, antologi puisi *Melipat Jarak*, dan antologi puisi *Masih Ingatkah Engkau Jalan Pulang*, yang berjumlah sembilan puisi di temukan adanya 11 ikon- ikon diantaranya ikon hujan, ikon pohon dan akar, ikon malam dan cahaya bulan, ikon pintu dan jendela, ikon burung, ikon angin, ikon cakrawala, ikon air-api, ikon benda, ikon bayangan, dan ikon bumi dan langit. Kemeranian lain nampak pada perjodohan ikon-ikon yang muncul dalam diksi-diksi kesederhanaan SSD pada kata jendela-pintu, pohon-akar, bumi-langit, malam-cahaya bulan, air-api. Menunjukkan pada pembaca bahwa hidup di semesta ada pasangan, seperti layaknya kata yang saling berjodoh. Untuk bisa berjodoh orang harus berusaha kerja keras agar mampu menemukan kecocokan jodoh. Secara umum ikon-ikon yang muncul bersandar pada makna yang senada yakni sifat sebuah ketabahan, keteguhan, kegigihan, dan sampai pada tahap kerelaan dan ikhlas dalam mencapai sebuah mimpi, cinta, cita serta harapan. Demikian adanya ikon-ikon yang dimunculkan oleh Sapardi Djoko Damono di dalam puisi-puisi ciptaannya, tak lain bermuara pada bagian unsur penciptaan manusia berupa sifat-sifat pada diri manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardin, Anita S, dkk. 2020. "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 5 (4). p.56.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka.
- Darmadi, Deden Much. (2018). Semiotika dalam Puisi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Membaca*, 3(1), 1-7.
- Emzir dan Rohman Saifur. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harfi, Dera Rae N, dkk. (2020). Analisis Semiotika dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono. *Parole*, 3(4), 645-649.
- Hetilanar. (2019). Analisis Simbol Wacana Iklan Detergen Pada Siaran Televisi RCTI: Kajian Semiotika. *Jurnal Kredo*, 2(2), 316.
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial*. Depok: Komunitas

- Bambu.
- Moelong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya.
- Mukhlis, Abdul, dkk. 2018. “Aspek Stilistika dalam Antologi Puisi Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pengayaan Sastra”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3 (1). p. 2.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurohita, Siti, dkk. (2019). Imaji Alam dalam Kumpulan Puisi *Melipat Jarak Karya SDD dan Rancangan Pembelajarannya*. *Jurnal Kata*, Januari 2019.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno, Hendi Wahyu. (2013). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(1), 3.
- Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat Semiotika*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Santosa & Djamari. 2013. *Dunia Kepenyairan Sapardi Djoko Damono*. Jakarta: Elmatera.
- Sugiarti dan Widowati. (2019). Pemaknaan Puisi “Kebun Hujan” dan “Ibu Hujan” dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi Karya Joko Pinurbo dengan kajian Semiotika Charles Sander Peirce*. *Caraka*, 6(1), 62-71.
- Sulkifli dan Marwati. (2016). Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara. *Bastra*, 1(1), 2.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sayuti, Suminto A. (2009). *Berkenalan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media Teeuw.
- (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA 2020

- Judul : “Konsistensi Ikon Kesemestaan dalam Kesederhanaan Diksi-diksi Puisi Sapardi Djoko Damono (Sebuah Tinjauan Semiotika)”
- Penyaji : Elen Inderasari
- Moderator : Syarifah Lubna
- Notulis : Yeni Yulianti
- Narasumber : Prof. Chairil Effendy M.S.
- Hari, tanggal : Sabtu, 3 November 2020
- Waktu : 16.55—17.08 WIB

Pertanyaan/ Saran:

Prof. Chairil Effendy MS (Narasumber)

Apakah ikon-ikon itu bukannya sebagai unsur penciptaan dalam manusia?

Jawaban/ Tanggapan:

Baik Prof. iya benar. Ikon-ikon tersebut oleh Sapardi digunakan sebagai penggambaran bagian dari penciptaan dalam diri manusia, melalui sifat-sifat yang digambarkan pada diri manusia. Sapardi mejabarkan bahwa di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat layaknya hujan yang tegar dan kuat, layaknya api dan air merupakan sifat yang panas dan dingin amarah dan ketenangan lasana air yang tenang. Pohon dan akar laksana kuat dan kokoh dalam berkehendak. Itu semua digunakan SDD sebagai penggambaran ico-icon yang muncul dalam diksi-diksi kederhanaan SDD.

**ASUPAN NILAI BUDAYA MINANG SEBAGAI PEMERKUKUH
KARAKTER ANAK BANGSA
DALAM CERPEN “TSUNAMI” KARYA ISMALINAR**

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
nsyahrul@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini akan menganalisis seputar nilai budaya dan kearifan lokal etnik Minang yang terkandung di dalam cerpen “Tsunami” karya Ismalinar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan antropologi sastra. Fokus analisis bertumpu pada nilai budaya lokal, baik yang tersurat maupun yang tersirat, dengan mencermati asas manfaat dalam kehidupan masyarakat Minang dan dampaknya sebagai pemer kaya budaya nasional sebagai milik bersama. Data analisis berasal dari studi pustaka, yakni berupa teks narasi dan dialog antartokoh dalam cerpen tersebut. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis naratif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, sistem bahasa dalam cerpen ini terdapat beberapa kosakata bahasa Minang yang bersinonim dengan bahasa Indonesia; *kedua*, sistem pengetahuan ialah ilmu tahu pada diri, tahu pada orang, tahu pada alam, dan tahu pada Tuhan; *ketiga*, sistem religi ialah ketaatan dalam beribadah; *keempat*, sistem kesenian dan sistem mata pencarian tidak digambarkan dalam cerpen; *kelima*, sistem teknologi ialah bentuk rumah gadang; *ketujuh*, sistem organisasi sosial ialah matrilineal dan adat dalam bermufakat. Semuanya itu tentu bermanfaat dan dapat menjadi asupan positif bagi peserta didik atau generasi muda dalam memperkuat karakter anak bangsa.

Kata kunci: kearifan lokal, nilai budaya, karakter, dan fiksi

ABSTRACT

This study will analyze the cultural values and local wisdom of the Minangkabau ethnic group contained in the short story "Tsunami" by Ismalinar. This study uses a qualitative interpretive method of interpretation with a literary anthropological approach. The focus of the analysis focuses on local cultural values, both explicit and implicit, by examining the principles of benefits in the life of the Minang community and its impact as a national cultural enricher as a common property. The analysis data comes from the literature study, which is in the form of narrative text and inter-figure dialogue in the short story. Data analysis techniques use narrative analysis techniques. The findings of this study indicate that first, the language system in this short story contains some Minangkabau language vocabulary that is synonymous with Indonesian; second, the system of knowledge is the knowledge of the self, the knowledge of man, the knowledge of nature, and the knowledge of God; third, the religious system is obedience in worship; fourth, the art system and livelihood system are not described in the short story; fifth, the technological system is the shape of the house; seventh, the system of social organization is matrilineal and customary in

consensus. All of them are of course useful and can be a positive intake for learners or the younger generation in strengthening the character of the nation.

Keywords: *local wisdom, cultural values, characters, and fiction*

PENDAHULUAN

Suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama, yaitu memberikan sesuatu kepada pembaca, memberikan kenikmatan melalui unsur estetika, dan mampu menggerakkan kreativitas pembaca (Winarni, 2013:2). Melalui tiga aspek tersebut karya sastra dapat dinikmati dengan baik, terutama untuk memengaruhi pembaca agar lebih kreatif dan akan menginspirasi berbagai macam kelompok pembaca. Ketiga aspek atau nilai kesastraan itu dapat ditemukan dalam cerpen “Tsunami” karya Ismaniar yang mengangkat tema kebudayaan.

Kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang saling mengikat, yang di dalamnya terdapat kebiasaan masyarakatnya secara turun-temurun. Alfian (2013:44) menyatakan bahwa kebudayaan dalam arti luas adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui belajar. Istilah *kebudayaan* digunakan untuk menunjukkan hasil fisik karya manusia meskipun sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola pikir atau gagasan dan pola perilaku tindakan manusia. Budaya diperlakukan sebagai perwujudan identitas suatu masyarakat. Melalui identitas tersebut, masyarakat akan dengan mudah mengenali satu sama lainnya. Dengan kata lain, berbicara mengenai kebudayaan pada dasarnya mencerminkan berbagai unsur yang berkaitan langsung dengan perilaku masyarakat pemiliknya dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin ilmu yang memiliki keterikatan dengan kebudayaan itu termasuk ranah ilmu antropologi.

Antropologi merupakan sebuah cabang ilmu yang berkaitan dengan manusia sebagai objeknya yang di dalamnya terdapat berbagai macam ide dan aktivitas kehidupan manusia. Ilmu antropologi dapat memberi jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial atau sebagai makhluk yang hidup dalam kelompok masyarakat, yakni kelompok yang membesarkannya dan melangsungkan kehidupannya (Ihroni, 2006:20).

Dalam memahami ilmu antropologi hal yang pertama kali ditangkap oleh pikiran ialah nilai kebudayaan. Sebagai cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan manusia, antropologi memiliki cakupan yang sangat luas dan memiliki banyak keterkaitan dengan cabang ilmu lainnya. Akan tetapi, pada kesempatan ini yang akan dibahas hanya sebatas pada cakupan ilmu antropologi dalam konteks karya sastra. Antropologi sastra berkaitan dengan antropologi kultural dengan karya yang dihasilkan oleh manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni khususnya karya sastra (Ratna, 2015:351).

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, rasa tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2016:72). Widyosiswoyo (2004:31) mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari budi pekertinya. Penelitian antropologi sastra mengarah pada

aktivitas sosial budaya yang ekspresikan oleh pengarang dalam wujud karya sastra seperti cerpen dan novel. Pengkajian melalui pendekatan antropologi sastra terhadap cerpen “Tsunami” menjadi fokus penelitian ini sebagai sumber data antropologis.

Menurut Endaswara (2013:4) penelitian antropologi sastra adalah penelitian terhadap pengaruh timbal balik antara sastra dan kebudayaan. Ada dua hal yang menjadi titik berat penelitian antropologi sastra. Pertama, meneliti tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat nilai estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek budaya masyarakat. Oleh karena itu, sesuai dengan konteksnya, penelitian antropologi sastra merupakan telaah struktur sastra lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Koentjaraningrat (2005:4) menyebutkan bahwa unsur budaya mencakup sistem bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencarian, sistem organisasi sosial (kekerabatan), sistem pengetahuan, sistem kesenian, dan sistem religi.

Dalam kaitan dengan penelitian ini, kekhasan unsur budaya Minang terutama terlihat dalam sistem matrilineal, seperti dalam hal pernikahan, persukuan, dan warisan (Gultom, 2010:36). Kehidupan masyarakat Minang dikuasai oleh sistem suku. Secara ekonomi dan sosial seorang anak menjadi anggota suku ibunya (Hidayat, 1998:8). Masyarakat Minang menggunakan bahasa Minang, bahasa yang erat berhubungan dengan bahasa Melayu. Teknologi dalam masyarakat Minang terdapat pada bentuk rumah adat, yaitu *rumah gadang*. Bentuknya memanjang serta memiliki atap mirip dengan tanduk kerbau. Ciri utama rumah gadang terletak pada bentuk lengkung atapnya yang disebut *bagonjong* yang artinya menyerupai tanduk kerbau (Romandiyah, 2013).

Mayoritas dari masyarakat Minang hidup dengan bercocok tanam dan tinggal di daerah laut dan danau hidup melalui menangkap ikan (Maulana, 2013). Banyak pula warga masyarakat hidup dengan mengandalkan kerajinan tangan. Faktor dibukanya daerah perkebunan dan pertambangan menyebabkan orang Minang banyak pergi merantau mengadu nasib di negeri orang (Naim, 1984:1).

Paruik, *kampung*, serta suku merupakan kelompok kekerabatan masyarakat yang ada di suku Minang. Kesatuan keluarga yang terkecil di Minang ialah perut (*paruik*) yang dapat dikatakan sebagai kesatuan yang bersifat genealogis (Koentjaraningrat. 2007: 255). Etnik dipimpin oleh seorang penghulu suku, serta kampung yang juga di pimpin oleh penghulu *andiko* atau dikenal juga dengan *datuak kampung*. Pada masa dahulu terdapat adat bahwa orang sedapat mungkin menikah dengan anak perempuan *mamak* (pulang *ka* anak *mamak*) atau menikahi kemenakan ayahnya (pulang *ka bako*) ini disebut pernikahan dalam suku atau nagari (Diradjo, 2017: 259). Minang dikenal filosofi *ilmu nan ampek* (ilmu yang empat) adalah empat prinsip yang harus dianut oleh seseorang (Diradjo, 2017:318), yaitu tahu pada diri, tahu pada orang, tahu pada alam, dan tahu pada Tuhan.

Beberapa kesenian tradisional Minang ialah *randai* (suatu teater yang berisi musik, tarian, drama, dan pencak silat) *talempong*, *saluang*, *tari pasambahan*, *tari piring*, *tari payung*, *tari indang*, *pidato adat* (*sambah manyambah*).

Perjanjian di Bukit Marapalam antara alim ulama, tokoh adat, dan cerdik pandai (*cadiak pandai*) bersepakat untuk mendasarkan adat budaya Minang pada syariah Islam (Ziya, 2012). Hal ini tertuang dalam *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Alquran) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam. Ajaran agama Islam itu memang menjadi pakaian sehari-hari dalam kehidupan masyarakat Minang (Zubir, 2010: 11).

Cerpen “Tsunami” menceritakan tokoh Na pulang ke rumah orangtuanya di Padang. Kepulangannya kali ini merupakan ingin memastikan agar *Amak* mau tinggal di Jakarta. Na membaca akan ada bencana gempa dan tsunami yang lebih dahsyat menimpa Kota Padang. Apalagi saat itu *Amak* tinggal seorang diri setelah Lenggo, anak sepupunya pulang ke rumah orang tuanya di Bukittinggi. Cerita yang berlatar belakang kota Padang ini kemudian melahirkan dialog antara keinginan hati Na untuk membawa *Amak* ke Jakarta dan kekerasan hati *Amak* untuk tetap bertahan dan menetap di Padang walaupun bencana tsunami akan datang melanda kotanya. Bagian lain, dalam sebuah mimpi yang diceritakan secara terperinci, Na sedang merasa sedang dilanda gempa dan tsunami bersama *Amak* di rumah. Sampai akhirnya, Na merasa dilempar ke tengah lautan dalam sendirian. Di alam nyata, Na akhirnya meninggal dunia.

Jika dipandang dari segi penceritaan, cerpen “Tsunami” menggambarkan bahwa budaya dan kehidupan masyarakat Minang. Oleh karena itu, hampir setiap bagian dinarasikan untuk mengungkapkan berbagai aspek budaya Minangkabau dalam cerpen.

Cerpen “Tsunami” ditulis oleh Ismalinar terbit pertama kali dalam harian *Republika* pada tanggal 3 April tahun 2011. Ismalinar merupakan staf pengajar FKIP Universitas Muhammadiyah, Tangerang. Sejumlah cerpennya pernah dimuat di beberapa media cetak termasuk *Republika*. Cerpen Ismalinar tersebut membeberkan kekuatan lokalitas Minang digali dalam ruang sastra untuk dihadirkan kepada pembaca. Cerpen “Tsunami” ini belum pernah diteliti oleh peneliti atau pegiat sastra.

Manfaat penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan sumbangan dalam pengembangan pengetahuan tentang rumah gadang, sistem matrilineal, dan bahasa Minang khususnya berkaitan dengan budaya Minang. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman tentang keanekaragaman budaya dan kehidupan kemasyarakatan yang terkait dengan nilai budaya Minang. Dengan demikian, penelitian ini nantinya diharapkan nilai budaya tersebut dapat membuat peserta didik atau generasi muda memiliki pandangan yang lebih luas terhadap khasanah budaya Indonesia, khususnya nilai budaya Minang

Penelitian cerpen “Tsunami” ini dibatasi hanya pada segi aspek budaya Minang dengan adat istiadatnya yang khas, khususnya sistem kekeluargaan matrilineal. Prinsip adat Minangkabau tertuang dalam pernyataan *Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* menarik untuk diteliti.

Pokok persoalan dalam kajian nilai budaya dalam cerpen “Tsunami” ini merupakan jawaban atas pertanyaan bagaimanakah nilai budaya dan kearifan lokal etnik Minang yang terkandung di dalam cerpen “Tsunami” karya Ismalinar? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai budaya dan kearifan lokal etnik Minang yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif dengan pendekatan antropologi sastra. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013:176). Data penelitian berupa teks narasi dan dialog antartokoh dalam cerpen “Tsunami” karya Ismalinar. Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dengan cara menyimak dan mencatat pokok persoalan yang akan diurai. Teknik analisis data menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik dengan cara menginterpretasi, menganalisis, dan mendeskripsikannya melalui langkah:

- (1) membaca, menetapkan, dan memfokuskan penelitian tentang aspek budaya Minang dalam cerpen. “Tsunami” karya Ismalinar;
- (2) mencari dan menandai kata, kelompok kata, paragraf, dan wacana mengenai aspek budaya Minang;
- (3) mengklasifikasi data, menganalisis data, dan melakukan pembahasan terhadap analisis dengan interpretasi; dan
- (4) menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Aspek Budaya Minang dalam Cerpen “Tsunami”

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Kelahirannya di tengah masyarakat tidak luput dari pengaruh budaya. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang merupakan hasil pemikiran seorang tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan pengarang untuk memperluas dan memperdalam penghayatan pembaca terhadap sisi kehidupan yang disajikan.

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan umumnya mencakup cara berpikir dan cara berlaku yang merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat tertentu. Budaya terbentuk dari banyak unsur meliputi, sistem bahasa, pengetahuan, teknologi, kesenian, mata pencarian, organisasi sosial (kekerabatan), dan sistem religi. Ada pun aspek budaya Minangkabau dalam cerpen “Tsunami” akan dijabarkan satu per satu dari ketujuh unsur budaya yang telah dibahas sebelumnya.

Sistem Bahasa dalam Cerpen “Tsunami”

Cerpen ini cukup menarik untuk dikaji. Terdapat beberapa persoalan yang menumpuk yang ingin disampaikan pengarang dalam cerpen ini. Beberapa persoalan yang disampaikan saling simultan antara persoalan satu dan lainnya. Persoalan pertama ialah rasa kasih sayang seorang anak kepada Ibu atau *Amak* yang telah merawat dan membesarkan tokoh Na. Persoalan kedua, benturan keinginan antara sang anak yang ingin menyelamatkan *Amak* dari tragedi tsunami yang akan melanda kota tempat *Amak* tinggal dengan keinginan *Amak* yang tidak ingin pindah. *Amak* tetap ingin melanjutkan hidup di kampung yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya. Persoalan terakhir ialah mimpi sang anak yang merasa dilanda gempa dan tsunami yang akhirnya si anak meninggal dunia dalam “Tsunami” kecil bagi *Amak*.

Karya sastra merupakan kumpulan sistem tanda yang dalam hal ini menggunakan bahasa nonverbal sebagai medium utamanya. Melalui gaya bahasa dan teknik tutur yang sederhana, pengarang berhasil menggambarkan suasana gempa hingga tsunami. Melalui cara bertuturnya yang sederhana ini, pengarang mampu menghidupkan suasana hati yang dialami Na, tokoh utama cerita ini. Tokoh Na merasa bimbang ketika Lenggo, sepupunya yang selama ini menjaga *Amak* pulang kembali ke rumah orang tuanya di Bukittinggi. Na merasa perlu memberikan dorongan moril agar *Amak* mau pindah ke kota Jakarta tempat ia dan keluarga tinggal. Alasan Na agar dapat terhindar dari bencana gempa dan tsunami di kota Padang. Perhatikan kutipan cerpen berikut.

“*Katanya, Lenggo mau balik ke Bukit Tinggi?*”

“*Iyo, Na. Tidak bisa Amak tahan lagi.*”

“*Karena si Lenggo mau pergi, biarlah Na pulang ke Padang manjemput Amak. Kita berkumpul di Jakarta, Mak,*” aku memutuskan.

“*Amak tidak mau menetap di Jakarta!*”

Aku meletakkan gagang telepon. Pikiranku berkecamuk (“Tsunami”, 2011).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa cerpen “Tsunami” menggunakan beberapa kata dari bahasa Minang, kentara sekali bahasa kedaerahan sebagai latar belakang pengarang terlihat. Bahasa Minang termasuk salah satu anak cabang *rumpun bahasa Austronesia*. Menurut penelitian ilmu bahasa, bahasa Minang merupakan sebuah bahasa tersendiri, tetapi boleh juga dianggap sebagai sebuah dialek dari bahasa Melayu, karena banyaknya kesamaan kosakata dan bentuk tuturan di dalamnya (Koentjaraningrat, 2004: 249).

Apabila dikaitkan dengan cerpen “Tsunami”, ditemukan beberapa kosakata bahasa Minang yang digunakan oleh pengarang. Berdasarkan data yang ditemukan dalam cerpen tersebut, dapat diklasifikasikan sistem bahasa Minang, yaitu bahasa Minang yang sinonim dengan bahasa Indonesia sebagai berikut. *Abak/Bak* yang artinya Bapak, kata *Amak/Mak* artinya kata Ibu, dan kata *Tek/Etek* artinya kata Bibi atau Tante, *lintang-pukang* yang artinya letaknya tidak beraturan, dan *gampo* artinya ‘gempa’. Kosakata Minang yang digunakan pengarang berfungsi sebagai penjelas bahwa latar cerita ini berada di Minang. Perhatikan kutipan dibawah ini.

Keluarga inti kami berjumlah tiga orang, aku, *Abak*, dan *Amak*. Sekarang, hanya *Amak* yang menunggui rumah. *Abak* sudah menutup mata. Untunglah ada Lenggo, anak sepupu jauhku yang menemani Beliau. “*Tek Na, Lenggo tidak kuat lagi tinggal di Padang.*” (“Tsunami”: 2011)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa bahasa Minang merupakan salah satu bahasa dari rumpun bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang Minang sebagai bahasa ibu. Bahasa Minang merupakan salah satu bahasa daerah yang banyak memberikan sumbangan terhadap kosakata bahasa Indonesia.

Sistem Pengetahuan

Sebuah persoalan muncul ketika tokoh Na ingin meyakinkan *Amak* untuk ikut dengan Na dan tinggal di Jakarta bersama mereka. Sesungguhnya relitas sosial memang memberikan banyak bahan dan inspirasi bagi kepenulisan karya sastra. Realitas sosial penduduk Kota Padang dalam kajian cerpen ini

digambarkan rawan dan sering dilanda gempa membuat kekhawatiran tokoh Na akan keselamatan *Amak* di kampung menjadi tema sentral cerpen itu. Kekhawatiran ini membuat Na seperti melupakan keinginan *Amak* yang sudah mencintai tanah leluhurnya demikian kental dan tidak dapat dipisahkan lagi. *Amak* pun sudah menyampaikan keinginannya untuk bertahan dan tetap tinggal walau apa pun yang terjadi di kota Padang nantinya. Maut tidak hanya ditentukan oleh sebuah peristiwa bencana sekali pun.

Pagi ini, sesudah salat duha, *Amak*, Na, dan Lenggo duduk-duduk di teras rumah.

“*Amak* tidak mungkin pindah ke Jakarta, Na,” *Amak* membuka pembicaraan.

Na menatap *amak* lama. “Mengapa, *Mak*?” tanya Na dengan suara bergetar.

“*Amak* terikat emosi dengan rumah kita, Nak, “ pelan *amak* berucap.

Na menatap wajah keriput *Amak*. Kemudian, beralih ke punggung telapak tangan *amak*. Urat-urat besar menonjol di sana. Telapak tangan itulah yang merawat Na. Sangat besar pengorbanan *Amak* untuk Na. *Amak* berhenti jadi pegawai negeri karena Na. Sejak lahir, Na mengidap penyakit jantung bawaan. Katup jantung Na bocor sehingga harus dioperasi. Na menjalani operasi jantung saat kelas lima SD. Menurut *Amak*, setahun setelah menjalani operasi barulah Na tidak sakit-sakitan lagi. Sampai sekarang sakit jantung Na tidak pernah kumat. Entah dengan apa Na membalas jasa *Amak*.

“Na akan berdosa dan menyesali diri seumur hidup jika *Amak* digulung tsunami di sini,” ungkap Na dengan suara lirih.

“Itu takdir, Na. Belum tentu Kota Padang dihantam tsunami.” (“Tsunami”: 2011)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sebuah dialog yang bernas dan cerdas terjalin kental antara Na dan *Amak*. Keinginan *Amak* untuk bertahan tinggal di kota Padang merupakan cerminan sosial masyarakat Minang yang matrilineal. Bagaimana pesan kaum ibu sebagai penjaga dan pemilik rumah gadang terlihat dari keinginan bertahannya sang *Amak*. Namun, simbol kebanggaan terhadap warisan keluarga, apa pun bentuknya, merupakan hal yang seharusnya dijaga dan dipertahankan.

Budaya Minang mendorong masyarakatnya untuk mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sejak kecil, para pemuda Minang telah dituntut untuk mencari ilmu. Filosofi Minang yang mengatakan bahwa alam *takambang* menjadi guru merupakan suatu adagium yang mengajak masyarakat Minang untuk selalu menuntut ilmu. Orang Minang haruslah dapat menyesuaikan dan mengembangkan dirinya di mana pun ia berada, baik di kampung atau di rantau. Masyarakat Minang juga dituntut dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam. Filosofi ini bermakna bahwa salah satu sumber pendidikan dalam hidup manusia berasal dari alam semesta yang senantiasa menggambarkan sebuah kearifan. Semangat pendidikan masyarakat Minang juga tidak terbatas di kampung halaman saja. Masyarakat Minang untuk mengejar pendidikan tinggi, banyak di antara mereka yang pergi merantau.

Pengetahuan atau ilmu dalam pengertian adat Minang juga diartikan sebagai prinsip yang melekat pada seseorang. Di Minang dikenal filosofi *ilmu nan ampek*

(ilmu yang empat) adalah empat prinsip yang harus dianut oleh seseorang (Diradjo, 2017:318), yaitu sebagai berikut.

- (1) *Tahu pado diri* artinya memiliki ilmu pengetahuan tentang diri sendiri, tahu status, kedudukan diri sendiri yang diiringi dengan melaksanakan tugas, kewajiban, hak, dan tanggung jawab.
- (2) *Tahu pado urang* artinya memiliki ilmu pengetahuan tentang orang di sekitarnya dan masyarakat serta peduli dan menjaga hubungan baik dengan orang sekitar.
- (3) *Tahu pado alam* artinya memiliki ilmu pengetahuan tentang alam di sekitarnya serta peduli dengan lingkungan dan alam sekitarnya.
- (4) *Tahu pado Tuhan* artinya memiliki ilmu pengetahuan agama dan melaksanakan syariat agama dengan baik sesuai dengan ketentuan agama.

Apabila dikaitkan dengan cerpen “Tsunami”, tokoh Na tahu *pado diri*, tahu *pado urang*, tahu *pado alam*, dan tahu *pado Tuhan*. Pembaca dapat melihat kekuatan narasi cerpenis ini cukup berhasil menggiring pembaca merasakan dahsyatnya bencana gempa dan tsunami. Perhatikan kutipan berikut.

Tiba-tiba, tempat tidur Na bergoncang hebat. Na dan *Amak* terlempar ke lantai. Spontan Na menarik tubuh *Amak* ke bawah kolong tempat tidur. Selamat. Baru saja mereka berhasil pindah ke kolong tempat tidur, “Brak!” Lemari pakaian di kamar *mak* menghantam lantai. Na dan *Amak* tengkurap di bawah kolong. Beberapa perabotan terlempar menimpa mereka. Tangan kanan Na berpegangan pada salah satu tiang ranjang yang juga terus bergoyang. Tangan kiri Na memeluk pinggang *Amak*. “Pegang pinggang Na, *Mak*. Satu lagi tangan *Amak* memegang tiang ranjang yang sebelah sana.” Na memberi petunjuk. Listrik padam. Bumi terus bergoncang. Berulang-ulang, terdengar barang-barang terbanting. Sepertinya, loteng di kamar *Amak* rubuh, terdengar berdebum, mungkin menimpa ranjang besi *Amak* dan lemari. Beruntung Na dan *Amak* terkurung di kolong ranjang sehingga tidak menimpa mereka. (“Tsunami”: 2011)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Na peka dan peduli terhadap alam di sekitarnya. Ketika mendengar berita tentang tsunami, dia langsung teringat dan menjemput *Amak* di kampung. Kepedulianannya tersebut terbawa ke alam mimpi yang mencekam sekali. Penggambaran mimpi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan atau ilmu tidak hanya didapatkan di lembaga pendidikan saja melainkan dari alam dan masyarakat dapat mendapatkan pengetahuan untuk dijadikan pelajaran dalam menjalani kehidupan di dunia.

Sistem Religi

Masyarakat Minang merupakan penganut agama Islam yang taat. Jika terdapat seorang Minang yang tidak menganut agama Islam, hal itu merupakan suatu keganjilan yang mengherankan. Masyarakat Minang merupakan komunitas budaya yang sangat menjunjung tinggi norma keadatan. Islam membawa perubahan pandangan adat menjadi lebih religius. Sistem religi yang ditemukan dalam cerpen “Tsunami” ialah ketaatan *Amak* dan tokoh Na dalam beribadah. *Amak* dan Na sebagai orang Minang sangat rajin dan taat dalam beribadah. Selain salat lima waktu, mereka selalu salat duha, berzikir, berdoa, dan beristigfar. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Selesai salat Subuh, ku buka jendela.... Kulirik *Amak* yang duduk di sajadah. Beliau larut dalam zikir dan doa-doa panjang.

Pagi ini, sesudah salat Dhuha, *Amak*, Na, dan Lenggo duduk-duduk di teras rumah.

“Karena itu, kita wajib mempertebal iman, beribadah sebanyak-banyaknya, berdoa, berzikir, dan beristigfar agar saat dijemput Tuhan kita berada dalam keadaan bertakwa pada-Nya. Kalau sudah begitu, kita tak takut mati lagi,” tambah *amak* lagi.

“Na setuju dengan pendapat *amak*. Na mulai berzikir. Na terus berzikir sampai capek dan kantuknya datang (“Tsunami”: 2011).

Kutipan tersebut membuktikan bahwa dalam kondisi akan terjadi tsunami, yang dipikirkan Na hanyalah *Amak* dan Tuhan. Bagaimana dapat selamat dari gempa dan tsunami yang akan menelan mereka? Keluarga di Jakarta tidak muncul di memorinya. Tidak satu pun yang dapat menolong, kecuali Tuhan. Sebuah keyakinan yang membantu mereka menjadi kuat serta memasrahkan diri pada Tuhan dalam harapan dan doa.

Refleksi kearifan nilai budaya berusaha dan berdoa untuk mendapatkan hidup yang lebih baik. Cerpen tersebut menggambarkan bahwa tokoh Na berusaha dengan sekuat tenaga dan berdoa kepada Tuhan dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dalam hidup dan untuk keselamatan hidupnya. Tokoh *Amak* berusaha sebagai seorang ibu mendidik anaknya Na. Mereka berdoa di kala lapang dan sempit, di kala menghadapi masalah atau di saat sejahtera.

Cerita pendek tersebut menegaskan bahwa refleksi kearifan nilai budaya berusaha dan berdoa merupakan kearifan yang penting dalam hidup. Dinamika hidup manusia susah dan senang harus diisi dengan berusaha dan berdoa sebagai kearifan nilai budaya yang telah dipesankan oleh pengarang cerita pendek Minang. Seni dan sistem mata pencarian masyarakat Minang dalam cerpen “Tsunami” tidak diceritakan.

Sistem Teknologi

Teknologi merupakan salah satu komponen kebudayaan. Teknologi menyangkut cara atau teknik memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan serta perlengkapan. Teknologi yang berkembang di Minang ialah bentuk rumah adatnya, yakni rumah gadang. Rumah gadang merupakan nama untuk rumah adat Minangkabau yang merupakan rumah tradisional dan banyak di jumpai di Provinsi Sumatra Barat, Rumah ini juga disebut dengan nama lain, yaitu *rumah bagonjong* atau ada juga yang menyebut dengan nama *rumah baanjuang*. Rumah gadang biasanya dibangun di atas sebidang tanah milik keluarga induk dalam suku atau kaum tersebut secara turun temurun dan hanya dimiliki dan diwarisi dari dan kepada perempuan pada kaum tersebut.

Sistem Organisasi Sosial/Kekerabatan

Masyarakat Minangkabau menganut garis keturunan matrilineal (garis keturunan ibu). Keturunan keluarga dalam masyarakat Minang terdiri atas atau tiga macam kesatuan kekerabatan, yaitu *paruik*, *kampuang*, dan suku. Kepentingan suatu keluarga diurus oleh laki-laki dewasa dari keluarga tersebut

yang bertindak sebagai *ninieki mamak*. Sebagai masyarakat yang hidup mengelompok dengan suku, dalam hubungan interaksi sosial tradisi berunding merupakan bagian dari seremonial dalam budaya masyarakat di Minang.

Setiap momen adat maupun keseharian, perundingan menjadi prioritas utama dalam mencapai suatu kesepakatan. Budaya berunding dalam masyarakat Minang dapat terlihat saat memecahkan ragam masalah, seperti menetapkan batas ulayat, upacara pernikahan, sampai kematian, dan masalah harta pusaka. Hasil rundingan tersebut akan melahirkan kesepakatan atau kesepakatan untuk dipatuhi dan dijalankan. Jika ada pihak yang mencoba melanggarnya, mereka akan dihadapkan pada sanksi adat dan sanksi sosial. Dalam cerpen “Tsunami” rundingan juga dilakukan tatkala keinginan antara sang anak yang ingin menyelamatkan ibunya dari tragedi tsunami yang akan melanda kota tempat ibunya tinggal dengan keinginan ibunya yang tidak ingin pindah. *Amak* ingin tetap ingin melanjutkan hidup di kota yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya. Ranah Minang yang mempunyai sistem matrilineal sangat sulit memisahkan seorang ibu dengan tanah leluhurnya karena Beliaulah yang akan menjaga dan memelihara warisan budaya tersebut.

Kearifan nilai budaya bermusyawarah menggambarkan tokoh Na dan *Amak* bermusyawarah dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan hidup. Tokoh Na dalam cerpen bertindak dengan cepat, cerdas, penuh perhitungan, dan bermusyawarah setelah mendengar kabar tsunami melanda Kota Padang. Tindakan tersebut telah menghasilkan jalan keluar yang mengagumkan dari problema hidup mereka sehingga mereka menjadi tokohnya orang terhormat dan bahagia.

Tokoh Na menemukan konsep keistimewaan perempuan Minang, yaitu Bundo Kanduang. Secara harfiah dua kata itu berarti “ibu kandung”, tapi Beliau merupakan sosok yang menunjukkan posisi mulia perempuan Minangkabau dalam tatanan adat masyarakatnya. Perempuan berfungsi tidak hanya sebagai penerus keturunan, tetapi juga terlibat dalam musyawarah di keluarga, kampung, daerah, dan *nagarinya*.

Uniknya cerpen ini berakhir dengan kisah yang memilukan dengan kematian tokoh Na setelah mengantarkan mimpi ditimpa bencana gempa dan tsunami. Sebuah ironi yang ditampilkan pengarang seolah mengingatkan manusia akan misterinya sebuah kematian. Na yang ingin menyelamatkan kehidupan *Amak* dari bencana gempa dan tsunami yang akan datang, malah lebih dahulu meninggal di tempat tidur daripada *Amak*. Misteri kematian yang ironis ini sebenarnya merupakan pesan tersirat yang ingin disampaikan pengarang dalam cerpen Tsunami ini.

Amak mengusap-usap muka Na agar terjaga. Tak ada reaksi. Lama *Amak* meletakkan telapak tangannya di wajah Na. *Amak* bagaikan tersengat kalajengking ketika mengetahui bahwa tidak terasa embusan napas Na, di telapak tangannya. *Amak* menutup kedua lubang hidung Na dengan jari telunjuknya agak lama. Na tidak gelagapan. *Amak* memeriksa nadi, Na. Tidak ada denyutan. *Amak* baru menyadari bahwa tubuh Na dingin sekali. *Amak* tersentak. Ternyata ‘tsunami’ kecil melandanya. Takdir

menjemput anak tunggalnya dalam tidur. Hanya itu yang *Amak* ketahui. (“Tsunami”: 2011)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa sebuah ironi yang ditampilkan cerpenis ini sungguh memilukan. Na sebagai tokoh utama cerpen ini ingin menyelamatkan *Amak* dari bencana tsunami yang mungkin dapat merenggut jiwa *Amak*-nya, malah dia sendiri yang akhirnya meninggal lebih dulu dari *Amak*. Dalam kaitan ini, sastra sebagai cerminan kehidupan terasa kental ditampilkan oleh cerpenis ini. Mana kala berbicara tentang kematian, maka manusia akan dihadapkan dengan kemisterian Ilahi. Oleh karena itu, kematian dan kehidupan tidak dapat diterka dan diperhitungkan seseorang, hanya Tuhan Yang Mahakuasa yang berhak tahu dan Mahaberkehendak terhadap hidup dan mati seseorang. Pesan inilah yang dapat dijadikan sebagai tema sentral dari cerpen “Tsunami” karya Ismalinar kali ini. Manusia hanya diberikan kewajiban sebatas dalam hidupnya. Persoalan kematian merupakan kehendak-Nya semata. Manusia juga diberi keleluasaan untuk berikhtiar sebatas kemampuan manusia juga. Tidak kata yang tua meninggal dunia lebih dulu dari yang masih muda. Jika Tuhan telah menakdirkan Na meninggal dahulu dari *Amak*, tidak ada yang dapat menolak dan menghindarinya. Hanya iman dan amal yang baik yang menjadi bekal bagi manusia menuju tanah keabadian di akhirat kelak.

Kearifan nilai budaya ketakwaan menunjukkan bahwa tokoh cerpen tersebut mengamalkan nilai budaya ketakwaan yang bersumber pada pandangan hidup berdasarkan agama Islam. Cerita cerpen “Tsunami” diyakini sebagai takdir Tuhan dan dalam menjalani kehidupan tokoh Na dan *Amak* harus bertawakal kepada Tuhan. Signifikasinya menunjukkan bahwa suatu keyakinan bahwa tokoh cerita cerpen ini memandang hidup dengan segala eksistensinya, ajal atau mati, sudah merupakan ketentuan yang sudah digariskan oleh Tuhan. Kearifan nilai budaya yang ditegaskan ialah bahwa Tuhan berkehendak mutlak terhadap makhluk-Nya, yaitu menghidupkan dan mematikan. Seorang hamba yang benar dalam kearifan nilai budaya tentu bertakwa kepada-Nya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap aspek budaya dalam cerpen “Tsunami” karya Ismlinar dapat disimpulkan bahwa *pertama*, sistem bahasa dalam cerpen ini terdapat beberapa kosakata bahasa Minang yang bersinonim dengan bahasa Indonesia; *kedua*, sistem pengetahuan ialah ilmu tahu pada diri, tahu pada orang, tahu pada alam, dan tahu pada Tuhan; *ketiga*, sistem religi dalam cerpen ini ialah ketaatan dalam beribadah; *keempat*, sistem kesenian dan sistem mata pencarian tidak digambarkan dalam cerpen; *kelima*, sistem teknologinya ialah bentuk rumah gadang; *ketujuh*, sistem organisasi sosial ialah matrilineal dan adat dalam bermufakat. Semuanya itu tentu bermanfaat dan dapat menjadi asupan positif bagi peserta didik atau generasi muda dalam memperkuat karakter anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, M. (2013). *Filsafat Kebudayaan*. Bandung: Pustaka Setia.
Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- _____. (2013). *Antropologi Sastra Lisan; Perspektif, Teori, dan Praktik*. Jakarta: Obor.
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. (2017). *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Gultom, Elfrida Ratnawati. (2010). *Hukum Waris Adat di Indonesia*. Jakarta: Literata.
- Hidayat, Rahayu S. (1998). *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Ihromi, T.O. (2006). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismalinar. (2011). "Tsunami". *Republika*. Halaman 9.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2005). *Pengantar Antropologi Pokok Pokok Etnografi*. Jilid II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- _____. (2016). *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Naim, Mochtar Naim. (1984). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maulana, Putri. "Kebudayaan Suku Minangkabau", dalam (<http://perpustakaancyber.blogspot.com/2013/02/suku-minangkabau-kebudayaan-sistem-kepercayaan-bangsa.html>) 2013 diunduh pada hari Selasa, 1 Agustus 2020 pukul 13.00.
- Romandiyah, Shina. "Suku Minangkabau", dalam (<http://shinaromandiyah1.wordpress.com/islami-2/umum/sukuminangkabau/>) 2013 diunduh pada hari Jumat, 28 Juli 2020 pukul 09.00.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan XIII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyosiswoyo, Supartono. (2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Winarni, Retno. (2013). *Kajian Sastra*. Surakarta: Widya Sari Press.
- Zubir, Zaiyardam. (2010). *Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan*, Yogyakarta: INSIST Press.
- Ziya. "Kebudayaan Minangkabau", dalam (<http://belajarbarengziya.blogspot.com/2012/06/makalah-kebudayaan-minangkabau.html>) 2012 diunduh pada hari Minggu, 3 September 2020 pukul 11.00.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : ASUPAN NILAI BUDAYA MINANG SEBAGAI PEMERKUKUH KARAKTER ANAK BANGSA DALAM CERPEN "TSUNAMI" KARYA ISMALINAR
- Penyaji : Ninawati Syahrul
- Moderator : Syarifah Lubna

Notulis : Yeni Yulianti
Narasumber : Prof. Chairil Effendy, M.S.
Hari, tanggal : Minggu, 3 November 2020
Waktu : 15.50-17.00 WIB

Pertanyaan/Saran:

Prof. Chairil Effendy, M.S.

Begitu banyak kajian tentang budaya Minang, apakah penelitian ini menawarkan hal yang baru?

Ninawati Syahrul

Terima kasih, Prof. Yang menarik dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, sistem bahasa dalam cerpen ini terdapat beberapa kosakata bahasa Minang yang bersinonim dengan bahasa Indonesia; *kedua*, sistem pengetahuan ialah ilmu tahu pada diri, tahu pada orang, tahu pada alam, dan tahu pada Tuhan; *ketiga*, sistem religi ialah ketaatan dalam beribadah; *keempat*, sistem kesenian dan sistem mata pencarian tidak digambarkan dalam cerpen; *kelima*, sistem teknologi ialah bentuk rumah gadang; *ketujuh*, sistem organisasi sosial ialah matrilineal dan adat dalam bermufakat. Semuanya itu tentu bermanfaat dan dapat menjadi asupan positif bagi peserta didik atau generasi muda dalam memperkuat karakter anak bangsa.

**“MATI BAIK-BAIK, KAWAN” KARYA MARTIN ALEIDA
DALAM PERSPEKTIF NEW HISTORICISM**

**“MATI BAIK-BAIK, KAWAN” BY MARTIN ALEIDA
IN NEW HISTORICISM PERSPECTIVE**

Yeni Yulianti

Balai Bahasa Kalimantan Barat
yeni.yulianti@kemdikbud.go.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kisah-kisah Tragedi 1965 dalam kumpulan cerpen *Mati Baik-Baik, Kawan* (MBBK) karya Martin Aleida, dengan menggunakan pendekatan *New Historicism*. Pendekatan *New Historicism* memiliki asumsi-asumsi dasar bahwa setiap tindakan ekspresif terkait erat dengan jaringan praksis budaya dan teks-teks sastra dan teks-teks nonsastra yang beredar menjadi entitas yang tidak terpisahkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan paralel (*parrarel reading*) antara teks-teks sastra dan teks-teks nonsastra. *New Historicism* memberi ruang yang luas kepada pengarang untuk mengarahkan tujuan karyanya. Martin Aleida, penulis kumcer MBBK yang mengalami langsung dan menjadi saksi peristiwa sejarah kelam bangsa pada masa itu memberikan fakta-fakta sejarah dalam cerpen-cerpennya sehingga ia menyebutnya sebagai sastra kesaksian. Pengarang MBBK ini turut aktif dalam menawarkan nilai-nilai dan wacana tentang Tragedi 1965 yang mengusung keberpihakan kepada korban.

Kata kunci: Mati Baik-Baik, Kawan, MBBK, Tragedi 1965, *New Historicism*

ABSTRACT

*This research analyzes the stories of the 1965 Tragedy in a collection of short stories, *Mati Baik-Baik, Kawan* (MBBK) by Martin Aleida, using the *New Historicism* perspective. The *New Historicism* perspective has the basic assumption that every expressive act is closely related to a network of cultural praxis and literary and non-literary texts that are circulating into an inseparable entity. The method used in this research is parallel reading (*pembacaan paralel*) between literary texts and non-literary texts. *New Historicism* gives authors ample space to direct the goals of their work. Martin Aleida, the writer of the MBBK kumcer who experienced firsthand and witnessed the dark historical events of the nation at that time gave historical facts in his short stories so that he called it sastra kesaksian. The author of MBBK is actively involved in offering values and discourses on the 1965 tragedy that support the victims.*

Keywords: *Mati Baik-Baik, MBBK, 1965 tragedy, New Historicism*

PENDAHULUAN

Sastra sebagai hasil kreativitas pengarang tidak lagi sekedar sebagai cermin yang transparan dan pasif merefleksikan budaya dan masyarakatnya. Karya sastra bahkan dapat (turut) berpartisipasi dan menawarkan suatu nilai-nilai dalam batas-

batas budaya, bahkan dalam kondisi tertentu ikut membangun dan memelihara batas-batas budaya tersebut bagi pembacanya (Greenblatt, 2005: 14). Sastra tidak pula dapat dilihat hanya sebatas dari dalam dirinya saja (sebagai wilayah otonom). Sastra dapat dilihat pada batasan yang menghubungkannya dengan praksis-praksis sosial, ekonomi, dan politik yang ada di luar dirinya, karena semua teks, baik sastra maupun nonsastra, merupakan produk dari zaman yang sama dengan pelbagai pertarungan kuasa dan ideologi (Budianta, 2006). Dengan kata lain, sastra—sebagaimana pandangan Faruk (2012)—dapat bertindak sebagai produk sekaligus produsen kebudayaan.

Sedikitnya karya sastra yang bertemakan Tragedi 1965 sudah dirasa beberapa tahun pascatragedi tersebut. Pada akhir tahun 1960-an, majalah sastra *Horison* pernah mengadakan sebuah diskusi sastra membicarakan karya-karya yang dimuat di majalah tersebut di Balai Budaya, Jakarta. Fuad Hassan sebagai salah satu pembicara melontarkan sinyalemen menarik. Menurutnya, karya sastra yang dimuat dalam majalah *Horison* pada tahun-tahun tersebut berwarna ungu. Yang dimaksudkan adalah bahwa karya sastra yang dimuat kebanyakan membicarakan perasaan-perasaan personal saja. Tema-tema sosial kurang muncul. Padahal baru saja terjadi kegoncangan sosial politik yang dahsyat di Indonesia yang mengakibatkan terbunuhnya ratusan ribu orang yang dianggap PKI (Budianta, 2006:168).

Dalam rentang kekuasaan Orde Baru selama 32 tahun, tercatat hanya beberapa karya sastra menonjol yang mengambil latar belakang Tragedi 1965 dan kekerasan yang menimpa para korban, antara lain novel *Pergolakan* (1974) karya Wildan Yatim, novelet *Sri Sumarah* dan *Bawuk* (1975) karya Umar Kayam, dan Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982, 1985, dan 1986) karya Ahmad Tohari.

Selain dalam bidang sastra, Tragedi 1965 juga pernah dimunculkan dalam bidang film melalui film propagandis terkenal berjudul *Pengkhianatan G 30 S/PKI* (1984).¹ Film karya Arifin C. Noer ini merupakan versi resmi pemerintah Orde Baru tentang peristiwa G30S yang didalangi PKI. Film ini menjadi fenomenal di masa Orde Baru karena oleh pemerintah selalu diputar di TVRI setiap tanggal 30 September malam sejak dibuatnya. Ketika banyak TV swasta muncul, instruksi pemutaran tetap dilakukan dan berhenti semenjak tumbangnya rezim Orde Baru pada tahun 1998.

Selama zaman Orde Baru, pemerintah sangat ketat dalam mengontrol dan mengawasi sepak terjang warga negaranya sehingga membuat kebebasan berekspresi terbungkam. Lembaga seperti *Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban* (Kopkamtib) yang dibentuk pemerintah amat ditakuti. Lembaga ini punya wewenang luar biasa untuk mengawal kepentingan pemerintah dengan melakukan apa saja, mulai dari pelarangan kegiatan tertentu, penangkapan orang, penahanan tanpa surat perintah, pengabaian atas pengadilan dan lain-lain (Haryanto, 1999:37). Para seniman dan sastrawan yang dituduh terlibat dalam *Lembaga Kebudayaan Rakyat* (Lekra) ditangkap dan ditahan, sebagian dibuang ke

¹Film ini diproduksi pada tahun 1984 dengan biaya negara. Film ini disutradarai Arifin C. Noer dengan pemain antara lain Umar Kayam berperan sebagai Presiden Sukarno dan Syu'bah Asa sebagai D.N. Aidit.

Pulau Buru.² Karya-karya mereka dilarang beredar, termasuk karya-karya terkenal Pramoedya Ananta Toer yang dihasilkan selama penahanan di Pulau Buru. Pemerintah—secara terus menerus—menciptakan suasana yang sangat antiPKI melalui pelbagai cara.³ Hal ini yang menjadikan para sastrawan Indonesia sangat sedikit membuat karya yang berani mengeksplorasi tragedi bangsa ini secara jujur dan bebas.

Sebuah studi sastra kemudian menyatakan bahwa sastra Indonesia pada zaman tersebut terbagi menjadi dua bentuk, yang pertama adalah bentuk kesusasteraan yang hegemonik atau disebut sebagai kesusasteraan yang “diresmikan/diabsahkan”, yang kedua adalah kesusasteraan sub-ordinat yang dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kesusasteraan yang “dilarang”, “yang diremehkan”, dan “yang dipisahkan” (Heryanto via Faruk, 1999:98-99).

Memasuki tahun 1998, konstelasi politik di Indonesia berubah total. Rezim Orde Baru di bawah Presiden Soeharto tumbang oleh gelombang demonstrasi mahasiswa. Era Reformasi pun dimulai dengan perubahan yang terjadi di pelbagai bidang. Kebebasan berekspresi dan berpendapat mulai mendapat tempat yang layak. Hal-hal yang tabu dibicarakan selama Orde Baru seperti kontroversi sejarah Tragedi 1965 menjadi lebih bebas dibicarakan. Sejarah (tunggal) Tragedi 1965 yang sebelumnya didesakkan Orde Baru pun pelan-pelan mulai mendapat tantangan dari versi-versi yang berbeda bahkan berseberangan.⁴

Dalam era Reformasi ditandai juga dengan menghangatnya pembicaraan tentang Tragedi 1965 yang oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dianggap masih misterius dan samar-samar. Salah satu tonggak menghangatnya isu tentang Tragedi 1965 adalah dalam masa kepresidenan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Pada tahun 2000, Gus Dur menyampaikan permintaan maaf kepada para korban dan keluarganya atas terjadinya Tragedi 1965. Bahkan Gus Dur kemudian menyampaikan usulan kontroversial yaitu mencabut TAP MPRS No.

² Para tapol yang dibuang ke Pulau Buru dari pelbagai kalangan antara lain sebagai berikut. Dari kalangan sastrawan: Pramoedya Ananta Toer, HR Bandaharo, Boejoeng Saleh, Rivai Apin, S. Anantaguna, Samanjaya (Oei Haidjoen), Nusananta, Setiawan Hs, Amarzan Ismail Hamid, Sutikno Ws, JT Rahma, Benny Tjhung, James Kaihatu. Dari kalangan wartawan, antara lain: M Naibaho, Hasjim Rahman, Tom Anwar, Habib Azhari, Sumartono Mertoloyo, Samodra, Hariyudi, Kadi. Dari kalangan seni film dan seni drama: Basuki Effendy, Bachtiar Siagian. Dari kalangan ludruk dan ketoprak: Shamsuddin, Buwang, Dasul, Badawi. Dari kalangan seni rupa: Permadi Lyosta, Gultom, Sumardjo. Sedangkan dari kalangan seni musik: Subronto K Atmodjo, M Yunanta, Go Giok Liong. Lihat A. Kohar Ibrahim. 2005. *Pemberangusan Lagu Kemerdekaan Manusia* dalam antologi *Menguk Tabir Peristiwa 1965* (dihimpun oleh Cynthia Wirantaprawira). Heidelberg: Lembaga Persahabatan Jerman – Indonesia.

³ Beberapa upaya pemerintah dalam menanggulangi ideologi Komunis semasa Orde Baru adalah melalui kebijakan “kewaspadaan nasional” dengan program-program seperti penataran P4, litsus, penerbitan buku putih, dan penerbitan buku “Bahaya Laten Komunisme” sebanyak lima jilid yang diterbitkan Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. Lihat *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia*. 1995. Jakarta: Pusat Studi Sejarah dan Tradisi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

⁴ Pada tahun 2000 terbit buku berjudul *Palu Arit di Ladang Tebu* karya sejarawan Hermawan Sulistiyo. Buku ini menceritakan pembunuhan massal terhadap orang-orang yang dituduh PKI di Jombang dan Kediri pada tahun 1965-1966. Lihat Sulistiyo, Hermawan. 2000. *Palu Arit di Ladang Tebu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Ada pula buku karya John Roosa berjudul *Dalih Pembunuhan Massal Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2008 oleh Hasta Mitra dan Institut Sejarah Sosial Indonesia.

XXV/MPRS/1966 yang berisi ketetapan tentang pembubaran PKI, dan pernyataan sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah Republik Indonesia, dan larangan kegiatan untuk menyebarkan paham atau ajaran Komunisme/Marxisme-Leninisme. Usulan Gus Dur ini menjadi polemik di masyarakat, hingga akhirnya MPR memutuskan menolak usulan tersebut. Isu dan wacana tentang Tragedi 1965 terus bergulir hingga masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono. Di masyarakat, isu ini juga berkembang, khususnya di kalangan korban serta keluarganya dan di lembaga-lembaga sosial-kemanusiaan sebagai lembaga pembela korban.

Di dunia sastra mengalami gejala serupa. Karya-karya sastra yang semula diharamkan oleh pemerintah Orde Baru mulai banyak bermunculan di toko-toko buku, termasuk novel-novel Pramoedya Ananta Toer yang kemudian menjadi primadona. Para pengarang, baik dari kalangan eks tapol maupun yang bukan, mulai gencar mengeluarkan karya-karyanya baik berupa novel, cerpen, dan puisi dengan mengeksplorasi tema tentang Tragedi 1965.⁵

Salah satu karya yang bertemakan Tragedi 1965 adalah kumpulan cerpen *Mati Baik-Baik, Kawan (MBBK)* karya Martin Aleida (2009). Kumpulan cerpen ini berisi delapan cerpen dan satu memoar pribadinya ketika bebas dari tahanan dan kemudian bekerja di majalah Tempo. Delapan cerpen tersebut adalah *Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh, Tanpa pelayat dan Mawar Duka, Malam Kelabu, Leontin Dewangga, Ode untuk Selembar KTP, Bertungkus Lumus, Dendang Perempuan Pendendam, dan Salawat untuk Pendakwah Kami*. Sedangkan memoarnya berjudul *Ratusan Mata di Mana-Mana*.

Adanya keterkaitan antara apa yang terjadi dalam bidang sosial dan politik dengan kesusasteraan pasca Orde Baru, khususnya menyangkut isu Tragedi 1965 mengindikasikan bahwa memang sejatinya sastra—menurut pandangan *New Historicism* (NH)—tidak lagi dianggap bersifat “ahistoris”, yang hanya beroperasi dalam wilayah estetika yang otonom dan dipisahkan dari aspek-aspek yang berada “di luar” sastra. Sastra dianggap berada dalam pusaran budaya dan ikut membangun, mengartikulasikan, dan mereproduksi konvensi, norma, dan nilai-nilai budaya melalui tindak verbal dan imajinasi kreatifnya (Budianta, 2006:2-4).

Cerpen-cerpen yang terhimpun di dalam *MBBK* termasuk dalam posisi yang serupa seperti pandangan NH di atas. Cerpen-cerpen yang ditulis semenjak tumbangannya Orde Baru (kecuali cerpen *Malam Kelabu*⁶) ini bertemakan Tragedi 1965 dalam pengalaman korban. Keberadaannya amat dipengaruhi dan (dianggap) ikut mempengaruhi kondisi sosial politik di Indonesia pasca Orde Baru. Isu dan tema yang diangkatnya menjadikan cerpen-cerpennya amat tipikal, bahkan

⁵ Beberapa novel yang bertemakan Tragedi 1965 yang terbit pasca Orde Baru antara lain: *Merajut Harkat* karya Putu Oka Sukanta (1999), *Lubang Buaya* karya Saskia Wieringa (2003), *Kalatidha* karya Seno Gumira Ajidarma (2007), *Candik Ala 1965* karya Tinuk Yampolski, *Blues Merbabu* (2010) dan *65* (2011) karya Gitanyali, *Amba* karya Laksmi Pamuntjak (2012), dan *Pulang* karya Leila S. Chudori (2012). Sedangkan kumpulan cerpen yang bertema serupa antara lain: *Leontin Dewangga* (2003) dan *Mati Baik-baik, Kawan* (2009) karya Marin Aleida, antologi *Lobakan* (2009), *BungaTabur Terakhir: Cinta, Dendam, dan Karma di Balik Tragedi '65* karya G.M. Sudarta (2011). Untuk kumpulan puisi, cerpen, esai terangkum dalam antologi *Tragedi Kemanusiaan 1965-2005: Antologi Puisi-Cerpen-Esai-Curhat* (2005).

⁶ Cerpen ini dimuat di majalah *Horison*, edisi Februari 1970.

menurut penilaian beberapa kawannya dianggap terlalu realis dan sesak dengan jurnalisme (Aleida, 2003: xvii).

Pengarang kumcer *MBBK* yang menjadi saksi dan mengalami langsung peristiwa sejarah kelam bangsa pada masa itu memberikan fakta-fakta dari sisi tersembunyi dalam karya fiksinya. Ia mengkorelasikan sisi kepengarangannya dengan pengalamannya tersebut dengan apa yang ia sebut: “sastra kesaksian”. Sastra adalah dimensi tertinggi dari kesaksian tentang hidup—pengalaman fisik maupun batin. Tak ada yang menyerukan namanya untuk tampil memberikan kesaksian. Yang didengarnya hanyalah panggilan dari dalam (hati). Seruan untuk mencari keadilan. Menyambut panggilan untuk berbagi rasa (Aleida, 2003:x).

Dengan mengeksplorasi tragedi sejarah bangsa yang kelam melalui sastra, Aleida tampak menempatkan sastra dan sejarah dalam posisi yang sejajar. Ketika sastra dan sejarah dibicarakan secara bersama-sama, segera muncul pertanyaan, apakah ada fiksi di dalam sejarah dan apakah ada fakta di dalam sastra? Secara umum, sastra selalu dikaitkan dengan fiksi, sedangkan sejarah tidak dapat dipisahkan dari fakta masa lalu. Batasan ketat inilah yang selama ini dipahami ketika membicarakan sastra yang bersifat fiksi. Akan tetapi, menurut Purwanto (2001:29), dalam wacana dekonstruktif antara sastra dan sejarah, kategori tersebut menjadi lain. Sebagai sebuah realitas, sejarah dan sastra sering dianggap berada dalam tataran yang sama. Fiksi dan fakta tidak dapat begitu saja secara kaku diasosiasikan hanya dengan satu di antara keduanya, yaitu hanya berkaitan dengan sastra atau hanya dengan sejarah.

Sejarah dan sastra sesungguhnya bergulat dalam satu bidang yang sama yaitu bahasa. Sejarah sebagai kenyataan hanya merupakan sesuatu yang terjadi satu kali pada masa lalu dan tidak terulang, sedangkan sejarah sebagai sebuah rekonstruksi tertulis dan lisan yang kita kenal saat ini adalah produk dari bahasa, wacana, dan pengalaman sesuai dengan konteksnya. Hal ini berarti sebagai sebuah realitas, sejarah hanya ada pada masa lalu dan tidak mungkin dijangkau oleh sejarawan. Rekonstruksi sejarah adalah produk subjektif dari sebuah proses pemahaman intelektual yang dilambangkan dalam simbol-simbol kebahasaan atau naratif dan dapat berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain, atau dari satu orang ke orang lain. Sementara itu, pada saat yang sama, sastra berhasil menampilkan citra dirinya sejajar sebagai sejarah karena mampu menghadirkan situasi faktual dari masa lalu sebagai sebuah narasi melalui imajinasi kebahasaannya. Hal itu berarti bahwa kebenaran sejarah maupun sastra adalah kebenaran relatif (Purwanto, 2001:29-30).

Teks-teks sastra dalam kumpulan cerpen (kumcer) *MBBK* dan teks-teks sastra lain yang bermuatan sejenis beserta teks-teks nonsastra yang melingkupinya berusaha menghadirkan kembali sejarah Tragedi 1965 yang kelam pada masa pasca Orde Baru. Di dalam proses ini terjadi “pergulatan” dan “pertengkaran”—yang dalam bahasa Greenblatt—disebut *kendala* (*constrain*) dan *mobilitas* (*mobility*)⁷ dalam menyikapi sejarah Tragedi 1965, baik dalam hubungannya dengan pengungkapan dan kehadiran kembali ingatan sejarah, penyikapan terhadap korban, dan keinginan menuju proses rekonsiliasi.

⁷ Konsep *kendala* dan *mobilitas* dijelaskan lebih lanjut dalam bagian *Landasan Teori*.

NH mengambil posisi yang berbeda dengan pandangan-pandangan sastra sebelumnya, misalnya yang menganggap sejarah sosial dan intelektual hanya sekedar sebagai “latar belakang” suatu teks sastra, atau yang menganggap teks sastra sebagai “refleksi” atas karakteristik pandangan dunia (world view) dalam suatu era. NH memahami suatu teks sastra sebagai: “berada” (situated) di dalam lembaga, praktik sosial, dan wacana yang membentuk budaya keseluruhan dalam waktu dan tempat tertentu, di mana teks sastra berinteraksi, baik sebagai produk maupun produsen dari pelbagai energi dan kode budaya (Abrams, 1999: 183). NH berpandangan bahwa dalam analisis budaya, karya sastra kanon diposisikan sama dengan karya sastra minor atau yang picisan, bahkan dengan teks yang dianggap nonsastra (Gallagher, 2000:10). Tidak ada hierarki dalam hal ini, karena setiap teks budaya (karya sastra kanon, minor, dan nonsastra) turut menyumbang kode-kode, energi-energi, dan nilai-nilai budaya pada zamannya.

NH hadir lebih sebagai seperangkat karakteristik dan praktik dari pada sebuah mazhab atau metode (Greenblatt, 2005: 3), atau bahwa metode NH bersifat elastis bahkan cair (Greenblatt, 2005: 6). Meski demikian terdapat fondasi pokok yang menjadi titik tolak metode NH sebagai berikut.

“Social actions are themselves always embedded in systems of public signification, always grasped, even by their makers, in acts of interpretation. ... Language, like other sign systems, is a collective construction; our interpretive task must be to grasp more sensitively the consequences of this fact by investigating both the social presence to the world of the literary text and the social presence of the world in the literary text.” (Greenblatt, 1980:5)

Dalam pernyataannya di atas, Greenblatt mengatakan bahwa sejatinya bahasa (termasuk sastra) merupakan bagian dari struktur simbolik yang ada dalam masyarakat. Konstruksi simbolisnya dapat digali dan dianalisis dengan menyelidiki dua sisi yang dialektis, yaitu kehadiran sosial ke dalam dunia karya sastra dan kehadiran sosial dalam karya sastra. Greenblatt (2005:12) menambahkan, bahwa dalam merekonstruksi sejarah suatu kebudayaan tertentu dapat dilakukan dengan merekonstruksi batas-batas yang mendasari keberadaan suatu karya sastra.

Faktor pengarang dalam kajian New Historicism dianggap penting. Pengarang sebagai pelaku budaya dianggap turut andil memberikan sumbangan ide, gagasan, dan nilai-nilai bagi pengembangan kebudayaan pada umumnya. Gagasan yang dituangkan pengarang melalui karya sastra dapat mempengaruhi kesadaran dan opini publik. Dengan demikian, disadari atau tidak, pengarang turut bertanggungjawab atas karya-karyanya yang menjadi konsumsi masyarakat pembaca.

Karya sastra yang dihasilkan pengarang juga merupakan wujud manifestasi perilaku dan pandangan konkret pengarangnya dalam konteks “mekanisme kontrol” dalam kebudayaan (Greenblatt, 1980:3). Posisi pengarang merupakan ahli dalam pembentukan kode-kode budaya dalam lingkup kendala dan mobilitas, ahli dalam pertukaran budaya (cultural exchange). Karya sastra yang mereka ciptakan merupakan struktur untuk akumulasi, transformasi, representasi, dan komunikasi dari praktik-praktik dan energi-energi sosial. Karya sastra—dengan demikian—mempunyai potensi yang secara terus menerus bersirkulasi, mendorong kreativitas dan produktivitas budaya (Greenblatt, 2005:15).

Dalam konteks ini, Martin Aleida sebagai pengarang kumcer MBBK memiliki posisi dan peran serupa. Latar belakang dan manifestasi perilaku dan pandangannya tentang Tragedi 1965 turut mempengaruhi karya-karya yang ia ciptakan.

METODE

Penelitian ini mengembangkan metode pembacaan paralel (parrarel reading). Seperti yang diterapkan NH bahwa antara teks-teks sastra dan teks-teks nonsastra ada hubungan yang tak terpisahkan. NH menolak privilese teks sastra (otonomi teks). NH memandang bahwa teks-teks sastra dan teks-teks nonsastra diberi bobot yang sama dan terus menginformasikan dan menginterogasikan satu sama lain (Barry, 2002:116).

PEMBAHASAN

Martin Aleida bernama asli Nurlan, lahir pada 31 Desember 1943 di Tanjung Balai, Sumatera Utara. Pendidikan formalnya di tempuh di SD (1955), SMP (1959), SMA Tanjung Balai (1963), Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara (tidak tamat) serta Studi Linguistik, George Town University, Washington DC, Amerika Serikat (1982). Ia mulai menulis cerita pendek ketika masih duduk di kelas dua sekolah menengah atas di Tanjung Balai. Cerita-ceritanya pernah dimuat di Indonesia Baru (Medan) dan Harian Rakyat (Jakarta), dua harian yang pada awal tahun 1960-an setiap hari memuat cerita pendek.

Pada tahun 1963, ia memutuskan mengadu nasib di Jakarta dan kemudian aktif di Lekra Jakarta Raya. Keputusannya ini sebenarnya ditentang oleh orang tuanya yang merupakan penganut Masyumi yang teguh. Namun dengan kebulatan tekad, Aleida tetap melakukan kehendaknya (Soesatyo & Aziz, 2009).

Selain aktif di Lekra, Aleida juga bekerja di jurnal kebudayaan Zaman Baru sebagai anggota redaksi selama kurang dari setahun. Zaman Baru merupakan jurnal kebudayaan yang diterbitkan Lekra pada tahun 1960-an sebelum G30S. Setelah itu ia bekerja serabutan, sebelum akhirnya menjadi wartawan Harian Rakyat dengan tugas mangkal di Istana Negara, memantau kegiatan Presiden Soekarno. Kira-kira dua bulan menjelang G30S, ia dikirim belajar di sekolah partai di Semarang (Roosa, 2009:239).

Setelah meletus G30S, Harian Rakyat, tempat bekerjanya ditutup. Aleida yang menjadi wartawan di harian tersebut sekaligus mantan anggota redaksi Zaman Baru, ikut ditangkap. Ia ditahan di kamp konsentrasi Operasi Kalong di KODIM 0501, Jalan Budi Kemuliaan, Jakarta Pusat selama kurang dari setahun. Pada tahun 1966, ia dibebaskan setelah petugas tahanan menemukan surat wasiat dari orang tuanya. Surat wasiat tersebut mengabarkan bahwa kedua orangtuanya “sudah teken mati” mau berlayar dengan kapal laut selama tiga bulan untuk menunaikan ibadah haji (Aleida, 2012). “Tangan Tuhan” berupa surat wasiat inilah yang menyelamatkan Martin dari penahanan lebih lama, hingga ia dapat menghirup udara bebas lebih cepat tanpa mengalami siksaan apapun.

Setelah bebas, Aleida bekerja serabutan antara lain menjadi penjual bensin di pinggir jalan, berdagang di Pasar Baru, serta menjadi pelayan di sebuah rumah makan. Bulan Juli 1969, majalah sastra Horison memuat cerpennya yang berjudul

Jangan Kembali Lagi, Juli. Sejak saat itu, Nurlan mengubah namanya menjadi Martin Aleida. Dalam pengantarnya dalam antologi *Leontin Dewangga*, Martin menceritakan perihal perubahan namanya ini.

“Nama pena itu sungguh merepotkan. Di kampung halaman saya, Asahan, semua orang punya nama julukan, suka atau tidak. Ada yang diberi julukan si Kecil Balam, karena tubuhnya kecil. Si amat yang tubuhnya tambun dijuluki si Amat Onggang. Ayah saya pernah membaca risalah kecil tentang Martin Luther. Dia suka membicarakannya dengan kami, anak-anaknya. Dia mengaguminya. Aleida adalah semacam kata seru sebagai tanda kagum, yang hidup di kalangan penduduk Melayu di pesisir Sumatera Timur yang sudah berasimilasi dengan para pendatang yang berbahasa Mandailing. Kedua kata itu saya rangkai. Saya “baptiskan” sendiri sebagai nama saya, tanpa memperkirakan kerepotan yang muncul belakangan” (Aleida, 2003: xiii).

Pada tahun 1970, ia sempat bergabung menjadi wartawan majalah *Ekspres* yang dirintis Goenawan Mohamad. Namun majalah tersebut tak bertahan lama, dan akhirnya tutup. Setahun kemudian, ia bergabung sebagai wartawan di majalah *Tempo* yang didirikan Goenawan Mohamad pula. Ia mulai bekerja di *Tempo* pada 15 Januari 1971, atau dua bulan sebelum *Tempo* meluncurkan edisi perdananya pada 6 Maret 1971. Di majalah yang terpendang ini, ia bekerja selama 13 tahun, sebelum memutuskan untuk berhenti pada pertengahan tahun 1984. Di *Tempo* inilah Aleida merasakan suka dukanya menjadi wartawan yang berstatus mantan tapol, sehingga ia kemudian menuliskan memoarnya berjudul “Ratusan Mata di Mana-Mana” yang masuk dalam bagian akhir kumcer MBBK.

Keluar dari *Tempo*, Aleida sempat bekerja sebentar sebagai wartawan di tabloid olahraga *Bola* di Jakarta. Kemudian bekerja di stasiun tv Jepang, NHK selama 1984-1985. Tahun 1985 ia bekerja menjadi petugas informasi di Kantor Penerangan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNIC) di Jakarta. Selama 12 tahun ia bekerja di sana, dan pensiun pada tahun 2001.

Selepas masa pensiun, Aleida menekuni kembali dunia kesusasteraan, dan aktif pula di dunia kesenian. Pada tahun 2004, ia ikut mendirikan Meja Budaya, kelompok diskusi yang bermarkas di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Kelompok tersebut bergerak tanpa ikatan organisasi yang ketat, terbuka untuk para pecinta sastra, filsafat, seni rupa, film, tetater, tari, dan musik. Selain aktif menulis, Martin didapuk menjadi sekretaris Komite Sastra, Dewan Kesenian Jakarta periode 2009-2012.

Aleida juga masih menjalin persahabatan dengan teman-teman sesama tapol dan eksil. Dalam suatu diskusi peluncuran buku sastrawan eksil yang bermukim di Perancis, yakni JJ. Kusni, di Teater Utan Kayu, Jakarta pada 12 Februari 2009, Martin ikut hadir bersama sastrawan eks Lekra lainnya semacam Amarzan Lubis, Putu Oka Sukanta, dan JJ Kusni. Dari pihak Manikebu hadir antara lain Taufiq Ismail dan Goenawan Mohamad. Diskusi tersebut berlangsung panas dan sengit. Amarah dan kesumat masih terasa dalam diskusi yang sejatinya bertujuan memupuk semangat rekonsiliasi tersebut.

Pada tahun 2009, Aleida ikut menjadi salah satu narasumber dalam proyek pembuatan film dokumenter tentang Lekra berjudul *Tjidurian 19* yang disutradari Abduh Aziz dan Lasja Susatyo. Film ini menceritakan pengalaman para seniman

Lekra yang sempat tinggal, berkantor, dan berkreativitas di jalan Tjidurian 19, Cikini, Jakarta Pusat. Di rumah budaya yang milik kepala rumah tangga Lekra saat itu, Oey Hay Djoen, sejumlah kegiatan seni dilakukan tak hanya sebatas dalam menghasilkan karya, namun juga sebagai tempat menjalin kesetaraan, memperdebatkan estetika, politik, dan ideologi. Sejumlah seniman Lekra seperti Amrus Natalsya, Putu Oka Sukanta, Martin Aleida, Oey Hay Djoen, Amarzan Ismail Hamid, S. Anantaguna, Hersri Setiawan, dan T. Iskandar A.S. menceritakan pengalaman mereka bersentuhan dengan Lekra dan kenangan di rumah budaya tersebut.

Aleida kini bermukim di sebuah rumah di kawasan Jati Padang, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Ia menikah dengan Sri Sulasmi, dan dikaruniai tiga anak yaitu Agung Sukmana, Dian Sukmawati dan Teguh Nugroho.

Manifestasi Perilaku dan Pandangan Pengarang tentang Tragedi 1965

Martin Aleida termasuk pengarang yang cukup produktif. Semenjak tumbanganya Orde Baru pada 1998, tercatat beberapa karya yang berhasil ia terbitkan antara lain: Malam Kelabu, Ilyana dan Aku (kumcer, 1998), Layang-layang Itu Tak Lagi Mengepak Tinggi-tinggi (novelet, 1999), Perempuan Depan Kaca (kumcer, 2000), Leontin Dewangga (2003), Jamangilak Tak Pernah Menangis (novel, 2004) dan Mati Baik-Baik, Kawan (kumcer, 2009).

Atas dasar pertimbangan "keajegan berkarya serta pencapaian artistik", Aleida menerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2004 untuk kumpulan cerpen Leontin Dewangga. Sebuah penghargaan dari instansi "plat merah" yang tidak mungkin ia terima selama zaman Orde Baru. Pada Desember 2005, ia juga mendapatkan penghargaan "Dokarim Award", sebuah penghargaan yang diberikan oleh para sastrawan dan budayawan Aceh kepada penulis non-Aceh yang karya-karyanya dianggap menyampaikan sisi kemanusiaan selama berlangsungnya perang dan konflik politik di Aceh.

Kumcer MBBK merupakan karya mutakhir dari Aleida yang diterbitkan pertama kali pada bulan Maret 2009. Dalam kumcer yang bertemakan Tragedi 1965 ini, terdapat delapan cerita pendek dan satu memoar. Delapan cerpen tersebut adalah Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh, Tanpa pelayat dan Mawar Duka, Malam Kelabu, Leontin Dewangga, Ode untuk Selemba KTP, Bertungkus Lumus, Dendang Perempuan Pendendam, dan Salawat untuk Pendakwah Kami. Sementara itu memoarnya berjudul Ratusan Mata di Mana-Mana. Dari cerita-cerita pendek di atas, hanya satu cerpen yang ditulis pada awal-awal zaman Orde Baru, yaitu cerpen Malam Kelabu. Cerpen ini dimuat dalam majalah Horison edisi Februari 1970. Cerpen-cerpen lainnya ditulis Martin setelah Orde Baru tumbang.

Judul kumcer "Mati Baik-Baik, Kawan", tidak diambil dari salah satu judul cerpen, namun dipetik dari ungkapan kesedihan tokoh Mangku ketika menguburkan anjing setianya, Jonggi dalam cerpen Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh, yang menjadi cerpen pembuka dalam kumcer ini. Judul ini menjadi semacam bentuk ungkapan satir terhadap peristiwa pembantaian massal yang menimpa orang-orang yang dituduh PKI pada 1965-1966.

Kumcer MBBK dapat dianggap tonggak dari upaya Aleida untuk menyuarakan penderitaan korban Tragedi 1965 melalui sastra, terutama semenjak tumbanganya Orde Baru. Pada masa Orde Baru, suara-suara mantan tapol seperti dirinya selalu dibungkam. Tak ada celah untuk menyampaikan pendapat apalagi sampai menerbitkan karya yang berseberangan dengan pemerintah. Hal ini diakui dalam pengantarnya dalam antologi *Leontin Dewangga* sebagai berikut.

“Suasana ketika itu tidaklah memungkinkan buat saya untuk menulis sesuatu yang berlawanan dengan arus. Saya harus memendam perasaan, sambil mengasah kepekaan dengan menyaksikan kejahatan-kejahatan kemanusiaan yang ditimpakan kepada kawan-kawan saya, para tahanan politik dan keluarga mereka” (Aleida, 2003: xv).

Keadaan berbalik secara diametral ketika Orde Baru tumbang pada tahun 1998. Kebebasan berekspresi mendapat tempat yang layak. Para pengarang yang mantan tapol termasuk Aleida mulai muncul ke permukaan dan mendapatkan kesempatan untuk berkarya kembali. Keinginan Aleida untuk berkarya adalah semata-mata untuk menuntaskan “dendam”-nya dengan cara “mengatakan yang baik-baik” atau berkisah melalui karya sastra tentang tragedi bangsa yang kelam pasca 1965. Perhatikan kutipan berikut.

“Badai yang dihumbalangkan para mahasiswa, yang bersambut terpaan angin dari Barat, membuat rezim Soeharto limbung dan tumbang tahun 1998. Saya tidak sedang menuai kemenangan. Saya baru saja bisa mendongakkan kepala dari got persembunyian yang panjang dan busuk. Dendam saya sedang mencari dan menemukan arus menuju laut. Dendam untuk membalas kejahatan? Sama sekali bukan! Saya lebih memilih “dendam” dalam pengertian baru yang diberikan teman saya, aktivis dan sastrawan Puthut EA, yaitu keinginan kuat untuk mengatakan yang baik-baik, bukan untuk membalas kejahatan, betapapun hitamnya” (Aleida, 2003: xv-xvi).

Keinginan Aleida untuk “mengatakan yang baik-baik” tentang pengalaman dan potret kekelaman Tragedi 1965 dilakukannya, terutama setelah Orde Baru tumbang. Pada tahun 1998, ia menerbitkan kumpulan cerpen *Malam Kelabu, Ilyana dan Aku*. Kumpulan cerpen ini berisi empat cerpen, salah satunya adalah *Malam Kelabu*. Setahun kemudian, ia mengeluarkan noveletnya berjudul *Layang-Layang Itu Tak Lagi Mengepak Tinggi-tinggi*. Novel ini menceritakan “keajaiban” tentang sebuah surat dari seorang ayah yang berisi berita bahwa ia akan menunaikan ibadah haji. Surat ini menyelamatkan anaknya dari jerat hukuman penjara karena dianggap terlibat dalam G 30 S. Pada tahun 2003, Aleida menerbitkan kumpulan cerpennya berjudul *Leontin Dewangga*. Dalam kumcer yang berisi tujuh belas cerpen ini, terdapat tiga cerpen bertemakan Tragedi 1965, yaitu *Malam Kelabu*, *Leontin Dewangga*, dan *Ode untuk Selemba KTP*. Tak berhenti di sini, dengan semangat totalitas dan ke-konsisten-an yang tinggi, Aleida kembali menerbitkan kumpulan cerpennya berjudul *Mati Baik-baik, Kawan* pada tahun 2009. Semua cerpen yang ada dalam kumcer ini membicarakan tentang Tragedi 1965, termasuk di dalamnya tiga cerpennya yang pernah dimuat dalam antologi *Leontin Dewangga*.

Aleida yang menjadi saksi dan mengalami langsung peristiwa sejarah kelam bangsa pada masa itu memberikan fakta-fakta dari sisi tersembunyi dalam cerpen-

cerpennya. Ia mengkorelasikan sisi kepengarangannya dengan pengalamannya tersebut dengan apa yang ia sebut: “sastra kesaksian”. Sastra adalah dimensi tertinggi dari kesaksian tentang hidup—pengalaman fisik maupun batin. Tak ada yang menyerukan namanya untuk tampil memberikan kesaksian. Yang didengarnya hanyalah panggilan dari dalam (hatinya). Seruan untuk mencari keadilan. Menyambut panggilan untuk berbagi rasa (Aleida, 2003:x).

Sebagai bentuk partisipasi dalam perjuangan kolektif, beberapa cerpen dalam MBBK ini pernah dimuat dalam antologi cerpen lain yang mengusung tema serupa. Cerpen Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh, Bertungkus Lumus, dan Dendam Perempuan pernah dimasukkan dalam antologi Titian (2008). Cerpen Mangku Mencari Doa di Daratan Jauh dimasukkan kembali ke dalam antologi cerpen tentang Tragedi 1965 di Bali yaitu Lobakan: Kesenyapan Gemuruh Bali '65. Dua antologi ini digagas oleh Lembaga Kreatifitas Kemanusiaan yang diketuai Putu Oka Sukanta.

PENUTUP

Sejarah Tragedi 1965 yang diusung dalam kumcer MBBK adalah sejarah yang lebih peduli pada akibat daripada sebab, lebih peduli pada jejak suatu tindakan daripada tindakan itu sendiri, lebih peduli pada penggunaan dan penyalahgunaan suatu “kejadian” daripada “kejadiannya” itu sendiri. Implikasinya, kumcer ini memiliki peran dalam upaya mengubah persepsi dan kesadaran pembacanya tentang sejarah Tragedi 1965, bahwa di samping peristiwa pembunuhan para jenderal, sesungguhnya terjadi pula pelbagai kejahatan kemanusiaan yang dialami ratusan ribu orang yang dianggap PKI. Karya sastra ini juga turut menebarkan empati dan simpati pada sesuatu yang esensial, yakni kemanusiaan. Inilah yang disampaikan oleh Martin Aleida sebagai penulis kumcer.

Perspektif New Historicism tidak menganggap pengarang telah mati, tetapi justru memberi ruang yang luas kepada pengarang untuk mengarahkan tujuan karyanya. Martin Aleida, penulis kumcer MBBK yang mengalami langsung dan menjadi saksi peristiwa sejarah kelam bangsa pada masa itu memberikan fakta-fakta sejarah dalam cerpen-cerpennya. Ia bahkan ini turut aktif dalam menawarkan nilai-nilai dan wacana tentang Tragedi 1965 yang mengusung keberpihakan kepada korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams. M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms (Seventh Edition)*. Boston: Heinle & Heinle.
- Aleida, Martin. (2009). *Mati Baik-Baik, Kawan*. Yogyakarta. Akar Indonesia.
- _____ (2003). *Leontin Dewangga*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Barry, Peter. (2002). *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*. Manchester & New York: Manchester University Press.
- Budianta, Melani. (2006). *Budaya, Sejarah, dan Pasar: New Historicism dalam Perkembangan Kritik Sastra* (dalam Jurnal Susastra 3 tahun 2006). Jakarta: Yayasan Obor.

- Cribb, Robert (Ed). (2012). *Soal Statistik Korban* (dalam Majalah Tempo, edisi 1-7 Oktober 2012).
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gallagher, Catherine & Stephen Greenblatt. (2000). *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press
- Greenblatt, Stephen. (1980). *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Greenblatt, Stephen. (2005). *The Greenblatt Reader*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Montrose, Louis A. (1989). *Professing the Renaissance: The Poetics and Politics of Culture* dalam Aram H. Veesser, *The New Historicism*, London, New York: Routledge.
- Purwanto, Bambang. (2001). *Historisisme Baru dan Kesadaran Dekonstruktif: Kajian Kritis terhadap Historiografi Indonesiasentris* (dalam Jurnal Humaniora, Volume XIII No. 1/2001). Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Roosa, John. (2008). *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.
- Sulistyo. Hermawan. (2000). *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (Jombang-Kediri 1965-1966)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “MATI BAIK-BAIK, KAWAN” KARYA MARTIN ALEIDA
DALAM PERSPEKTIF NEW HISTORICISM”
- Penyaji : Yeni Yulianti
- Moderator : Syarifah Lubna
- Notulis : Amanah Hijriah
- Narasumber : Prof. Chairil Effendy MS
- Hari, tanggal : Minggu, 3 November 2020
- Waktu : 13.00—14.20 WIB

Tanggapan:

Prof. Chairil Effendy, M.S.

Menarik dengan pemahaman *New Historicism*, memberikan satu pencerahan baru untuk saya pribadi, bagaimana pengarang tidak bisa begitu saja kita mengatakannya “ia telah mati” seperti yang disampaikan oleh Roland Barthes. Melengkapi apa yang disampaikan oleh Julia Kristeva. Silakan dilanjutkan penelitiannya. Selamat.

Yeni Yulianti

Terima kasih, Prof. Benar, Prof, kita tidak bisa semena-mena mengatakan bahwa penulis telah mati Ketika karya itu dilempar kepada publik, walau jasadnya menyatu bersama tanah, paling tidak penulis meninggalkan ideologinya dalam segenap karya-karyanya. Terima kasih banyak, Prof. Chairil.

**KEARIFAN LOKAL DAN SIKAP KRITIS KOMUNAL:
SEBUAH KAJIAN EKOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL
NGOYAK OMBAK SEGARA KIDUL
KARYA MARGARETH WIDHY PRATIWI**

Yohanes Adhi Satiyoko

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
dhimassetiyoo@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang Ekologi Sosial dalam novel *Ngoyak Ombak Segara Kidul* karya Margareth Widhy Pratiwi, pemenang Sayembara Novel berbahasa Jawa, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2018. Masalah yang diangkat adalah bagaimana bentuk-bentuk interaksi manusia menyikapi bencana alam dan kearifan lokal yang menyertainya. Pembahasan dilakukan dengan memanfaatkan teori ekologi sosial yaitu tentang apa dan bagaimana hubungan manusia (*human*) dan alam (*nonhuman*) dalam satu analisis kritis. Analisis kajian ini menggunakan pendekatan sosiologi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa interaksi yang mewujud secara spontan menghadapi bencana alam adalah sikap gotong-royong, sedangkan bentuk kearifan lokal yang dilakukan adalah ritual penamaan Kembali anak.

Kata kunci: ekologi sosial, manusia, alam, sikap kritis, kearifan lokal

ABSTRACT

This paper discusses about Social Ecology in Ngoyak Ombak Segara Kidul novel by Margareth Widhy Pratiwi, the winner of Sayembara Novel Berbahasa Jawa, Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta 2018. The problem formulation is how the interaction activities performed to in response the natural disaster and local wisdom in its expression. The discussion is carried out using social ecology theory about what and how human and nature (nonhuman) in a critical analysis. The analysis uses sociological approach. The result shows that the interaction occurred spontaneously in response to natural disaster accident is communal work, while the local wisdom forms in renaming child.

Keywords: social ecology, human, nature, critical attitude, local wisdom

PENDAHULUAN

Kajian ekologi sastra didasari oleh keprihatinan para pakar sastra terhadap alam yang semakin dieksploitasi oleh manusia, usaha untuk mengingatkan manusia supaya menjaga lingkungan dan tidak bersifat serakah melalui kajian dan penelitian sastra, serta pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan hijau kota dan kerusakan lingkungan akibat penambangan (Sudikan, x: 2016). Salah satu dasar keprihatinan tersebut diejawantahkan oleh para sastrawan dengan mengangkat tema-tema ekologi dalam karya mereka, sedangkan para peneliti sastra berusaha mengungkap pesan-pesan fungsional dari karya-karya sastra tersebut sebagai salah satu usaha memperhatikan, mengingatkan Kembali manusia untuk peduli dan memanfaatkan alam sebagaimana mestinya.

Novel berbahasa Jawa “*Ngoyak Ombak Segara Kidul*” adalah salah satu novel pemenang Sayembara Novel Bahasa Jawa yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018. Novel tersebut menyuarakan ajakan bagi masyarakat untuk menyikapi secara arif dan positif relasi manusia dengan manusia serta relasi manusia dengan alam (sumber daya alam). Narasi yang diangkat dalam novel adalah relasi sosial manusia menghadapi bencana alam gempa bumi dan erupsi gunung Merapi.

Permasalahan sosial dan bencana alam tersebut merupakan fenomena kemasyarakatan yang terjadi di Indonesia dan di seluruh belahan dunia. Selanjutnya, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana relasi sosial kemasyarakatan atau sosiosistem yang terjadi melalui sikap-sikap kritis manusia yang terlembagakan ketika menghadapi bencana alam yang terjadi?, (2) kearifan lokal seperti apa yang ditunjukkan oleh masyarakat tersebut menyikapi korban bencana alam tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tindakan-tindakan spontan masyarakat menghadapi dan menolong para korban bencana gempa bumi dan erupsi gunung Merapi melalui cara hidup (*way of life*), sikap mental masyarakat, serta sistem norma adat-budaya Jawa yang berlaku. Tujuan penelitian berikutnya adalah menjelaskan ritual kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat dalam usaha memperbaiki kehidupan korban bencana alam.

Beberapa penelitian dan kajian dalam ranah ekologi antara yang relevan lain “Kearifan Ekologis Dalam Novel *Prau Layar Ing Kali Code* Karya Budi Sarjono: Tinjauan Kritik Ekologi” oleh Satiyoko (2019) yang menyoroti kerusakan alam karena penambangan liar di Kabupaten Sleman, DIY. Selain itu, Simarmata (2019) dalam “*Decadence of Gotong Royong*” menyoroti kemunduran aktivitas komunal gotong royong yang ditengarai sebagai sebuah identitas masyarakat Indonesia. Tulisan Rosyani, Fuad Muchlis, Dompok Napitupulu, Heiko Faust (2019) dalam “*Gotong-Royong (cooperation) transformation of Rural Communities in Jambi Province, Indonesia*” mengemukakan bahwa aktivitas gotong royong cenderung kuat di wilayah pedesaan, sedangkan di daerah perkotaan yang kuat modal kapitalnya dan teknologinya cenderung berkurang.

METODE

Penelitian ekologi sosial dalam novel *Ngoyak Ombak Segara Kidul* adalah penelitian kualitatif yang berdasar pada uraian dan penjelasan deskriptif data-data penelitian yang telah melalui proses penafsiran untuk memperoleh hasil sesuai dengan masalah yang dikemukakan (Ratna, 2006:46). Sumber data adalah novel berbahasa Jawa berjudul *Ngoyak Ombak Segara Kidul* karya Margareth Widhy Pratiwi. Novel tersebut pernah menjadi pemenang dalam Sayembara Novel Berbahasa Jawa yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2018. Data-data yang dikumpulkan adalah dialog-dialog atau narasi-narasi yang terdapat di dalam novel *Ngoyak Ombak Segara Kidul*. Selanjutnya, data-data tersebut diklasifikasi menurut kategori-kategori yang sesuai dengan unsur-unsur teoretis yang digunakan, yaitu teori ekologi sosial. Kategori-kategori tersebut kemudian dianalisis dan dibahas untuk menjawab pertanyaan-

pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam kerangka pembahasan ekologi sosial.

Ekologi sosial adalah sebuah kajian didasarkan pada ekologi dengan objek penelitian karya sastra dengan menggunakan konsep kearifan-lokal lingkungan (ekologis) yang dijumpai dalam karya sastra. Kearifan lokal dipahami sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Selain itu, kearifan lokal dimaknai sebagai kepandaian dan strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Suatu masyarakat dalam daerah tertentu menjaga dan mengembangkan kearifan dalam bentuk pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, dan aktivitas, bahkan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan mereka. (Sudikan, xii-xiii:2016).

Secara lebih khusus, pembahasan dengan kerangka kerja ekologi sosial adalah hubungan struktural dan fungsional antara manusia dengan alam yang disebut sosiosistem. Ekologi sosial menyoroti manusia dalam lingkungannya secara struktural, misalnya wilayah permukiman, baik di perkotaan maupun pedesaan atau daerah transmigrasi, suatu wilayah yang telah dihuni oleh manusia dan telah berlangsung secara struktural dan fungsional dalam kehidupannya, dalam rumah tangga, masyarakat, keagamaan, organisasi dan sebagainya. Hubungan-hubungan itu masih bersifat antarmanusia sebagai sesama makhluk hidup. Hubungan fungsional meliputi bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk perekonomian, kesehatan, nutrisi, teknologi, pola eksplorasi, sumber daya, ilmu pengetahuan, agama, kepercayaan, ideologi, sistem nilai, bahasa, budaya, karakteristik biofisik, dan sebagainya yang semuanya diatur menurut aliran materi, energi, dan informasi (Rambo; Mufid, 2010:82; Sudikan, 2016: 165).

Ekologi sosial mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial, kaitannya dengan relasi manusia dengan alam atau sumber daya alam, yang dipilah-pilah dalam beberapa bahasan sebagai berikut, seperti dikemukakan oleh Richard Kerridge (Sudikan, 2016:147). Dalam kaitannya dengan ranah sosial, Armour (dalam Mufid, 2010:82) yang dirangkum oleh Sudikan (165-167: 2016) memaparkan beberapa bagian pembahasan, yaitu (1) cara hidup manusia sehari-hari, seperti bermain, bekerja, dan lain sebagainya, (2) sikap mental masyarakat dalam hidup sosial, (3) kelakuan atau tindak-tanduk masyarakat, (4) gaya hidup masyarakat (*life style*), (5) kesehatan masyarakat, (6) kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, (7) pendidikan masyarakat, (8) *social mental spirituality* yang terejawantahkan dalam ritual dan kehidupan beragama masyarakat; (9) budaya masyarakat yang mewujud dalam sistem nilai, norma, perilaku, sanksi, budaya, adat-istiadat, kebiasaan masyarakat, dan keyakinan, (10) *community* yang mewujud dalam struktur penduduk, yaitu hubungan erat dan kebersamaan, stabilitas sosial, keamanan, estetika, *public facility* atau

infrastruktur, dan (11) migrasi atau perpindahan penduduk seperti transmigrasi, *ressetlement*, baik personal maupun komunal.

Pembahasan ekologi sosial dalam novel “Ngoyak Ombak Segara Kidul” akan memanfaatkan kriteria tentang cara hidup (*way of life*), sikap mental masyarakat, sistem norma adat-budaya Jawa, dan adat dan keyakinan dengan ritual untuk menjawab masalah dalam tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Novel berbahasa Jawa “*Ngoyak Ombak Segara Kidul*” menceritakan tentang tokoh Agung dan teman-temannya mendirikan komunitas Kembang Soka, relawan yang membantu korban gempa bumi di Yogyakarta, 27 Mei 2006 dengan kekuatan 5,9 SR dengan koordinat 8.03 lintang selatan dan 110.32 bujur timur dengan kedalaman 11.3 kilometer. Sumber gempa diperkirakan di tempuran Sungai Oya dan Sungai Opak di Pundong, Kabupaten Bantul. Korban jiwa tercatat sebanyak 5.162 orang.

Bencana alam tersebut menjadi bencana nasional, kepala negara dan selirih jajaran terkait turun tangan. Sri Sultan Hamengku Buwono X juga langsung mengambil komando untuk membantu masyarakat dan menenangkan masyarakat yang panik dan berduka. Semua elemen masyarakat bersatu dan saling membantu tanpa memandang berbagai perbedaan. Mereka golong gilig, menyatu dan bersemangat.

Agung dan ibunya juga merupakan salah satu korban selamat dari gempa bumi tersebut. Ayah dan adik perempuannya menjadi korban meninggal. Agung tinggal di dusun Mejing, Bambanglipura, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dia Bersama dengan ibunya dan teman-teman relawan terus berusaha mengentaskan para korban gempa bumi tersebut dengan cara memberi pendampingan-pendampingan sesuai dengan kebutuhan para korban. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membuka warung kuliner di Pantai Baru, barisan pantai selatan, yang mulai ramai dikunjungi wisatawan.

Salah satu korban gempa yang didampingi kelompok Kembang Soka bernama Astuti, yang baru berumur 11 tahun. Astuti tinggal bersama neneknya, namun neneknya meninggal tertimpa rumah yang rubuh ketika akan mengambilkan pakaian untuk Astuti. Kemudian Astuti diangkat anak oleh Ibunya Agung dan dijadikan adik perempuan Agung. Korban lain yang didampingi oleh kelompok Kembang Soka adalah Bu Parti, seorang juragan Batik yang telah kehilangan anak dan suami, serta orang tuanya Ketika *showroom* batiknya di Wijireja, Pandak, Bantul rubuh akibat gempa bumi.

Ternyata Aning mempunyai orang tua yang masih hidup. Ayahnya bernama Panggih, yang tinggal di Pandasimo, seorang nelayan. Ibunya bernama Maryati. Akibat krisis moneter, mereka mengadu nasib ke Jakarta, namun pada bulan Mei 1998 terjadi krusuhan yang memporak-porandakan Jakarta. Panggih diajak melarikan diri oleh majikannya, bernama Candra, seorang pebisnis keturunan China, menuju Singapura tanpa sempat berkabar kepada anak dan istrinya. Maryati di Bantul harus menghidupi kedua anaknya. Sayangnya, anak laki-lakinya meninggal karena demam berdarah. Untuk menghidupi anaknya, Maryati bekerja

menjadi TKI di Arab Saudi dan menitipkan Astuti yang berumur 5 tahun kepada nenek Astuti.

Tahun 2010 di kota Yogyakarta terjadi erupsi Merapi. Pada waktu itu bersamaan Panggih pulang ke Indonesia. Pada waktu bersamaan Maryati juga pulang. Tanpa sengaja keduanya bertemu di Jakarta. Keduanya saling tahu keadaan mereka masing-masing. Mereka saling menyalahkan, sampai akhirnya tahu duduk persoalannya. Akhirnya keduanya memutuskan Kembali ke Bantul mencari anak perempuannya. Setibanya di Bantul, kondisi wilayahnya masih kotor penuh abu erupsi.

Agung dengan komunitas relawan Kembang Soka Kembali aktif memberi bantuan, layanan medis, dan pendampingan bagi para korban erupsi Gunung Merapi. Erupsi kala ini tercatat menjadi erupsi yang mengerikan, memakan banyak sekali korban jiwa dan barang. Sementara itu, Candra, yang merasa hutang budi terhadap Panggih berniat membantu Panggih menemukan anak perempuannya di Bantul.

1. Gotong Royong Saiyeg Saekapraya

Tanggapan masyarakat terhadap kehidupan bermasyarakat di Bantul Ketika terjadi gempa bumi adalah penggalangan persatuan. Persatuan yang dimaksud adalah usaha memberikan bantuan bagi para tetangga dan kerabat yang mengalami musibah. Usaha spontan ini merupakan sebuah sistem sosial (sosiosistem) yang terbangun tidak terbangun secara spontan, tetapi sudah mengakar urat bagi masyarakat di Bantul khususnya, dan Jawa pada umumnya.

“Agung mono maune mung relawan dadakan, sing merga rasa kemanusiaan ada-ada gawe posko bantuan karo ibune. Omahe ing cedhak Greja Ganjuran sing uga remuk kahanane kanggo jujugan pengungsi. Ibune gawe dapur umum direwangi tangga kiwa tengen sing maune bingung arep temandang apa. Ora ketang omahe dhewe ya mung kari separo, nanging isih kena kanggo nampung sing mbutuhake. Sing wektu kuwi wong bisa kelangan keblat yen ora teguh imane, jalaran kelangan apa wae sing diduweni. Agung dhewe kelangan adhi wadon lan bapakne sing ora bisa slamet merga luwih dhisik kembrikan tembok omahe” (Pratiwi, 2019:3)

“Agung semula hanya relawan spontan, yang karena rasa kemanusiaan berinisiatif membuat posko bantuan dengan ibunya. Rumahnya di dekat Gereja Ganjuran yang juga rubuh digunakan sebagai tujuan pengungsi. Ibunya membuat dapur umum dibantu tetangga kanan kiri yang semula bingung mau melakukan apa. Walau rumahnya hanya tinggal separo, tetapi masih untung bisa menampung pengungsi. Yang waktu itu putus asa jika tidak kuat imannya karena kehilangan semua yang dimilikinya. Agung sendiri kehilangan adik perempuan dan ayahnya yang meninggal karena terlebih dahulu tertimpa tembok rumah yang runtuh.

Sikap saling membantu tersebut merupakan sebuah cara hidup atau *way of life* serta menjadi sikap mental masyarakat yang merupakan bagian dari ekologi sosial (Sudikan, 165-167: 2016). Secara jelas, melalui tokoh Agung dan ibunya, Bu Gemi menunjukkan bahwa mereka menjadi pemrakarsa berdirinya kelompok relawan *Kembang Soka* yang secara spontan membantu para korban gempa bumi

di Bantul. Guyub rukun atau harmoni dalam masyarakat pedesaan menjadi salah satu modal kuat terjaganya gotong-royong dan rasa kebersamaan (Rosyani, Fuad Muchlis, Dompok Napitupulu, Heiko Faust (2019: 106)

Menjadi satu hal yang menarik dan istimewa, bahwa pemrakarsa relawan adalah orang yang juga menjadi korban bencana tersebut. Diceritakan bahwa ayah Agung dan adik perempuannya menjadi korban gempa bumi. Mereka meninggal karena tertimbun rumah mereka yang ambruk. Tindakan luar biasa Agung dan ibunya tersebut bisa terjadi karena dilandasi sikap mental mereka untuk melayani sesame dan akhirnya menjadi cara hidup atau *way of life*. Ketika sebuah kebiasaan sudah menjadi gaya hidup, maka segala tindakan yang dilakukan untuk orang lain akan terasa ringan dan dilakukan dengan senang hati.

Tindakan yang dilakukan oleh Agung menjadi sebuah usaha positif dalam kesempitan waktu dan tenaga. Hal tersebut dibuktikan dengan upaya mengumpulkan tenaga sukarela seadanya untuk menjadi relawan.

“Sabanjure Ibune nyengkuyung madege Posko kanthi jeneng Komunitas Kembang Soka, kang didegake dening Agung lan kanca-kancane mahasiswa Psikologi Sanata Dharma Ngayogyakarta. Omahe ing Mejing, Sumbermulya, Bambanglipura Bantul kanggo Basecamp. Jiwa sosial sing diduweni Bu Gemi, ibune Agung kuwi entuk panyengkuyung saka Pak Dhukuh.” (Pratiwi, 2019:4).

“Selanjutnya ibunya mendukung mendirikan posko dengan nama Komunitas Kembang Soka yang didirikan oleh Agung dan teman-teman mahasiswa Psikologi Sanata Dharma Yogyakarta. Rumahnya di Mejing, Sumbermulya, Bambanglipura, Bantul untuk *Basecamp*. Jiwa sosial Bu Gemi ibunya Agung tersebut mendapat dukungan dari Pak Dukuh.

Selain membantu musibah gempa bumi di tahun 2006, pada tahun 2010 kelompok relawan Kembang Soka Kembali “bertugas” secara spontan menolong korban-korban musibah erupsi Gunung Merapi dengan berkoordinasi dengan relawan-relawan lain dan para pejabat Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal spontan yang dilakukan adalah menyediakan makanan siap saji berupa nasi bungkus kepada para korban. Ketersediaan makanan yang spontan ini pun menjadi bukti adanya sistem norma adat dan budaya Jawa yang berlaku yaitu adat dan budaya saling membantu atay gotong royong. Gotong royong dilakukan secara sersama-sama dan tidak memandang perbedaan antara sesame manusia. Mereka yang mempunyai kuasa dan pengaruh kuat akan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat. Hal ini dilakukan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono dan permaisurinya, GKR. Hemas ketika mengoordinasi para relawan memberi bantuan dan pendampingan kepada para korban.

“Dina iku uga GKR. Hemas paring dhawuh marang kabeh para warga Ngayogyakarta supaya saiyeg saekapraya padha mbiyantu sedulure kang nembe prihatin. Saben kabupaten dijuluk bisa ngirimake sega wungkus cacache 2000 ing saben dinane, nganti dhapur umum cumawis kanggo tumandang gawe. Kanyatan anane ‘gerakan nasi bungkus’ iku mula bisa nylametake kahanane para pengungsi” (Pratiwi, 2019:169)

“Hari ini juga GKR. Hemas memberi perintah kepada semua warga Yogyakarta untuk bahu-membahu membantu saudara mereka yang ditimpa

musibah. Setiap kabupaten diminta untuk mengirimkan nasi bungkus sebanyak 200 setiap hari, sampai dapur umum tersedia untuk digunakan. Hasilnya ‘gerakan nasi bungkus’ bisa menyelamatkan kondisi para pengungsi”

Sikap gotong royong *saiyeg saekapraya* inilah yang menjadi satu ekspresi aktivitas yang mewujud dalam sistem norma adat dan budaya masyarakat Jawa (Sudikan, 165-167: 2016). Tindakan ini merupakan sikap kritis yang konstruktif masyarakat sebagai sebuah aktivitas kekerabatan yang konstruktif dan fungsional, bahkan akan mampu meminimalisasi aneka masalah, secara umum di Indonesia (Simarmata, dkk., 2019: 74)

2. Panamaan Anak sebagai Kearifan Lokal

Gotong royong *saiyeg saekapraya* yang terus terbangun dalam masyarakat Jawa didasari oleh sikap mental masyarakat untuk peduli dan membantu sesama akhirnya muncul menjadi cara hidup atau *way of life*. Sikap komunal tersebut juga mewujud dalam ekspresi kekerabatan individual dalam keluarga. Sikap peduli dan saling membantu juga mewujud dalam penyikapan secara psikologis terhadap korban bencana. Ada harapan dan doa terhadap para korban yang putus asa menjalani hidup. Hal ini ditemui dalam Tindakan Bu Gemi yang memberi nama baru bagi Astuti, seorang anak yang hidup seorang diri karena neneknya meninggal tertimpa rumah akibat gempa bumi, sedangkan ayahnya dan ibunya pergi merantau mencari nafkah.

Di dalam budaya Jawa penamaan Kembali anak atau orang dewasa, bahkan orang tua dilakukan untuk mengubah nasib atau untuk memberikan jalan berkah yang lebih baik bagi mereka, atau menghindarkan mereka dari sakit. Adat kebiasaan tersebut sudah merupakan keyakinan yang dipahami oleh masyarakat Jawa dan dilakukan melalui ritual-ritual tertentu (Sudikan, 165-167: 2016). Ritual yang dilakukan adalah suatu bentuk relasi manusia dengan alam sekitarnya.

Relasi manusia dengan alam disimbolkan dengan mempersonifikasikan matahari sebagai nama anak dengan harapan baik, seperti sifat dan hakikat matahari yang selalu bersinar memberi cahaya terang dan kehidupan bagi manusia di bumi.

“Surya iku tegese srengenge. Srengenge iku madhangi jagad”

Astuti manthuk weruh eseme Bu Gemi sing nentremake ati.

“Nah, Suryaning Putri tegese bisaa dadi putri sing bakale dadi pepadhang.”

Lambene Astuti mung njlaritake esem, tetep karo mingkem nalika ditakoni Agung sajak mbebeda.

“Pepadhang kuwi yaaa...gawe pepadhang,” Bu Gemi sing nyaut.

“Gawe seneng liyan, gawe bungah atine kanca. Gampang tetulung. Gawe seneng sapa wae.”

Jeneng Astuti dikubur, lair dadi Suryaning Putri sing resmi dadi adhine Agung anake wadon Bu Gemi. Dibancaki, didongani, digawekke jeneng abang putih. (Ngoyak Ombak Segara Kidul, 2019:39)

“Surya itu artinya matahari. Matahari itu menerangi bumi”

Astuti mengangguk melihat senyum Bu Gemi yang menentramkan hati.

“Nah, Suryaning Putri artinya bisalah menjadi putri yang mampu menjadi penerang”

Bibir Astuti cuma menyiratkan senyum, tetap terkatup ketika ditanyai Agung yang berusaha menggoda.

“Penerang itu yaaa...membuat terang,” Gu Gemi menyahut.

“Menerangi orang lain, membuat hati orang senang. Mudah menolong. Membuat senang siapa saja.”

Nama Astuti dikubur, lahir menjadi Suryaning Putri yang resmi menjadi adiknya Agung anak perempuan Bu Gemi. Diresmikan, didoakan, dibuatkan bubur merah putih.

Adat penamaan dan keyakinan terhadap harapan melalui penamaan anak diperkuat dan dilembagakan melalui ritual sesuai adat dan keyakinan masyarakat tertentu. Tindakan keluarga Bu Geni yang menganggap Astuti sebagai anak kandung dan menamainya kembali dengan Suryaning Putri merupakan sebuah refleksi keluarga Jawa yang mempertimbangkan bangunan ikatan-ikatan moral, pengertian-pengertian dalam menghadapi hidup, dan perlengkapan emosional bagi anak supaya kelak siap terjun ke masyarakat (Geertz, 1985:150)

Tindakan penamaan kembali tokoh Astuti juga merupakan representasi relasi manusia (*human*) dan alam (*nonhuman*). Secara sosial landasan aktivitas tersebut adalah usaha menciptakan keharmonisan hidup dengan harapa baik bagi sesama manusia (sosial). Sedangkan relasi dengan alam (ekologi) mewujud dalam bentuk personifikasi perwujudan-perwujudan alam yang diadopsi menjadi nama diri manusia serta sesajian, seperti *bancakan* yang biasa disajikan berwujud sayur mayur dicampur parutan kelapa yang sudah direbus dengan berbagai lauk sekadarnya dan diwadahi daun pisang (*pincuk*). Selain itu jenang abang putih adalah bubur nasi yang diolah dan Sebagian diberi warna dengan gula aren (Jawa). Inilah kearifan lokal yang biasa disebut dengan kearifan ekosentris (Satiyoko, 2019:35), yaitu tindakan manusia yang memanfaatkan sumber daya tanaman sebagai bagian untuk memperkuat dan menegaskan sebuah harapan melalui penamaan kembali seorang anak. Kearifan lokal menjadi identitas yang tanpa disadari oleh masyarakat (komunal) dan menjadi semacam refleksi sosial dan spiritual (Santosa, 2018:9).

PENUTUP

Analisis sastra dengan memanfaatkan teori ekologi sosial dalam novel *Ngoyak Ombak Segara Kidul* menghasilkan dua hal besar yang menggambarkan keterikatan antara masyarakat (sosial) dengan keberadaan alam (ekologi) atau *human* dan *nonhuman*. Representasi relasi masyarakat dengan alam yang ditunjukkan melalui sikap-sikap masyarakat dalam menghadapi bencana alam gempa bumi di Kabupaten Bantul dan erupsi gunung Merapi di Kabupaten Sleman, DIY. Secara spontan dan empati, masyarakat bersatu padu (*golong gilig*) bergotong royong *saiyeg saekapraya* membantu orang lain yang menjadi korban bencana alam tersebut. Mereka membentuk kelompok relawan secara spontan dengan keanggotaan yang seadanya, namun berusaha semaksimal mungkin membantu, mendampingi, dan memberikan solusi dan harapan supaya korban-korban selamat dapat terus melanjutkan kehidupan mereka.

Kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi norma dan adat budaya Jawa dalam menghadapi bencana alam membawa kepada sikap empati melalui usaha-usaha yang arif dan tulus menolong korban bencana dengan berbagai cara. Salah satu kearifan lokal yang dilakukan adalah dengan pemberian nama untuk menegaskan doa dan harapan baik kepada anak korban bencana alam yang telah kehilangan harapan hidupnya. Kearifan lokal ini mewujud dalam ritual yang dilakukan berdasarkan adat dan keyakinan masyarakat setempat, dengan memanfaatkan nama-nama diri benda-benda di alam yang dipersonifikasikan sebagai nama diri seseorang. Inilah yang disebut sikap kritis komunal yang melahirkan kearifan lokal secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut merupakan kebiasaan yang secara adat-budaya mampu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini menjadi keniscayaan karena kearifan lokal pemberian nama baru kepada anak adalah sebuah Tindakan fundamental yang dilandasi nalar universal bahwa manusia harus hidup baik dan menghidupi sesama manusia dan menjaga alam secara proporsional. Dengan demikian, kearifan lokal memerlukan strategi pemeliharaan dan sosialisasi pengembangannya. Salah satunya melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. terjemahan bahasa Indonesia Grafiti Pers: Jakarta
- Pratiwi, Margareth Widhy. 2019. *Ngoyak Ombak Segara Kidul*. Buana Grafika: Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyani, Fuad Muchlis, Dompok Napitupulu, Heiko Faust (2019) dalam “Gotong-Royong (*cooperation*) transformation of Rural Communities in Jambi Province, Indonesia”. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol.7, No.1 Juli-Agustus 2019.
- Santosa, Iman Budhi. 2018. *Kalakanji. Kumpulan Esai Kebudayaan, Sastra dan Seni*. Interlude: Yogyakarta.
- Satiyoko, Yohanes Adhi. 2017. “Kearifan Ekologis Dalam Novel *Prau Layar Ing Kali Code* Karya Budi Sarjono: Tinjauan Kritik Ekologi”. *Widyasastra* volume 2, No.1, 2019. Balai Bahasa DIY.
- Simarmata, Nicholas, Bagus Riyono, Kwartarini Wahyu Yuniarti, Bhina Patria. 2019. *Decadence of Gotong Royong*. Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning. Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019).
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. CV. Lamongan: Pustaka Ilalang Grup.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : “Kearifan Lokal dan Sikap Kritis Komunal: Sebuah kajian Ekologi Sosial dalam Novel *Ngoyak Ombak Segara Kidul* karya Margareth Widhy Pratiwi”
Penyaji : Yohanes Adhi Satiyoko
Moderator : Yeni Yulianti
Notulis : Syarifah Lubna
Narasumber : Prof. Chairil Effendy MS
Hari, tanggal : Minggu, 3 November 2020
Waktu : 13.00—14.20 WIB

Pertanyaan/Saran:

Riska Wahyuni (Polnep):

Prof. Chairil Effendy MS (Narsum)

1. Apakah kearifan lokal bisa menawarkan sebuah kebaruan?
2. Adakah tanda-tanda sebelum bencana alam yang bisa diketahui masyarakat?

Jawaban/Tanggapan:

1. Kearifan lokal adalah aktivitas yang arif yang berakar urat di masyarakat yang didasari oleh kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara hakiki di alam. Maka kearifan lokal selalu mampu hadir di tiap waktu dengan ekspresi yang dapat dimodifikasi sesuai kepentingan zaman. Dengan demikian kearifan lokal selalu bersifat kekinian, tergantung cara pengekspresian dan strategi sosialisasinya dalam masyarakat. Salah satunya melalui karya sastra.
2. Tanda-tanda sebelum bencana sebenarnya dapat diketahui oleh masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman masyarakat kurang peka terhadap tanda-tanda yang diisyaratkan oleh alam. Hal ini akan merugikan. Erupsi gunung Merapi ditandai dengan turunnya beberapa jenis binatang ke desa-desa, mengeringnya sumber-sumber air di daerah pegunungan, terjadi getaran-getaran gempa kecil dan hujan abu. Jika tanda ini diabaikan, maka akan terjadi korban.

**KAJIAN SASTRA LISAN: NILAI-NILAI HISTORISITAS
KARYA SASTRA PARTIKULARIS SEBAGAI REPRESENTASI
DAN KONSERVASI BUDAYA MADURA**

Feri Indra Mustofa
STKIP Al Hikmah Surabaya
indrafery073@gmail.com

ABSTRAK

Nilai-nilai historisitas karya sastra lisan penting dikonservasi sebagai representasi warisan budaya. Sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Karya sastra lisan partikularis sebagai salah satu jejak dan bukti kebudayaan erat kaitannya dengan rasa, cipta dan karsa masyarakat Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan: a). Gambaran tradisi lisan b). Fungsi dan makna c). Pemahaman dan pemaknaan tradisi lisan karya sastra partikularis Madura. Penelitian ini bertujuan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur budaya masyarakat Madura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode interaktif. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan hal-hal sebagai berikut: 1). Terdapat gambaran tradisi lisan karya sastra partikularis Madura 2). Karya sastra partikularis Madura memiliki fungsi dan makna sebagai bahan ajar dan representasi nilai-nilai luhur budaya. 3). Pemahaman dan pemaknaan tradisi lisan karya sastra partikularis Madura mempunyai relevansi dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: sastra lisan, historisitas, konservasi, sastra partikularis Madura.

ABSTRACT

It is important to conserve the historicity values of oral literature as a representation of cultural heritage. Oral literature has a function as a social controller and a means of education because it is born out of reflecting situations, conditions, and manners in social life. Particular oral literary work as one of the traces and evidence of culture is closely related to the taste, creativity and initiative of the Madurese people. This study uses an ethnographic approach to describe: a). Description of the oral tradition b). Function and meaning c). Understanding and interpreting the oral tradition of Madurese particular literary works. This study aims to revive the noble values of the Madurese culture. The method used in this research is descriptive qualitative method with purposive sampling and snowball sampling techniques. The data analysis technique of this research uses interactive methods. The findings in this study indicate the following: 1). There is a description of the oral tradition of Madurese particular literary works 2). Madurese particular literary works have a function and meaning as teaching materials and representations of noble cultural values. 3). The understanding and meaning of the oral tradition of Madurese particular literary works have relevance to Islamic teachings.

Keywords: *oral literature, historicity, conservation, Madurese particular literature.*

PENDAHULUAN

Madura merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki adat, budaya, serta tradisi yang melimpah. Keberadaan adat, tradisi, dan budaya Madura tidak lain merupakan warisan nenek moyang secara turun-temurun dengan memuat berbagai macam nilai-nilai ajaran, pedoman hidup, hikmah serta cerita dan seni yang indah di dalamnya. Koentjaraningrat (dalam Suhardi & Riauwati, 2017: 27) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Oleh karena itu, tidak heran Pulau Madura memiliki sebuah budaya, adat dan tradisi yang melahirkan sebuah produk yang berupa suatu karya sastra.

Karya sastra sebagai produk kebudayaan erat kaitannya dengan rasa, cipta dan karsa masyarakatnya. Selain itu, karya sastra masyarakat untuk merefleksikan diri dan komunitasnya. Perkembangan sastra di Madura amat bervariasi, mulai dari sastra lisan, tradisional hingga modern. Sastra yang berkembang di Madura lebih dikenal melalui sastra yang disampaikan secara lisan, meliputi prosa atau puisi yang dibawakan melalui bahasanya. Sastra lisan seperti halnya bahasa lisan lebih dahulu lahir daripada sastra tulis, sebab sastra tulis adalah cerminan sastra lisan.

Sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial, dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam hidup bermasyarakat. Selaras menurut Hutomo (dalam Firmanda, 2018: 1) fungsi sastra lisan yaitu alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, sebagai alat pengendali sosial dan sebagai alat pendidikan anak. Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menjadikan turunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku.

Pada kajian sastra lisan ini menggunakan teori analisis Lord dan Hutomo (dalam Endraswara 2013: 155) yang meliputi: (a) hubungan antara menciptakan, menyanyikan, dan pertunjukan, (b) masalah formula, yaitu kata-kata yang digunakan secara ajeg dan metrik, (c) masalah tema, (d) masalah teks asli, (e) hubungan versi tertulis dan lisan.

Adapun aspek-aspek dalam pengkajian sastra lisan menurut (Endraswara 2013: 154) dalam bukunya sekurang-kurangnya ada tiga hal: (1) mengkaji asal-usul sastra lisan, yang mengungkap dari mana sastra itu lahir, apakah berhasil merefleksikan keadaan masyarakat, dan bagaimana proses transformasinya; (2) mengkaji pesan dan makna sastra lisan, yaitu nilai-nilai apa yang hendak disampaikan, simbol-simbol apa yang digunakan untuk membungkus pesan, apakah masih relevan bagi masyarakat sekarang; dan (3) mengkaji fungsi sastra lisan, antara lain untuk kontrol sosial politik, mendidik masyarakat, menyindir, dan sebagainya.

Perihal sastra lisan Madura, kesenian tradisi lisan itu merupakan pernyataan jiwa orang Madura di tengah-tengah kehidupan. Pantas saja tradisi lisan lahir, karena alam Madura yang sebagian gersang telah melahirkan suara-suara yang

menyatakan rasa seni dalam menjawab tantangan alam. Alam yang berbukit-bukit dengan tumbuh-tumbuhan yang khas telah melahirkan seniman yang menyuarakan gairah kehidupan.

Hutomo (dalam Baruardi, 2014: 32) sastra lisan dalam pengertian ahli adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi sastra warga suatu kebudayaan yang disebarkan secara turun-temurun. Masyarakat Madura dikenal memiliki karakter keras dalam menjalani hidup, selalu maju menantang kondisi yang keras, ternyata dalam kehidupan sehari-harinya masih memiliki waktu untuk menciptakan dan mendengarkan sastra-sastra. Hal tersebut diperkuat oleh (Syamsuddin, 2019: 75) kondisi alam yang keras dan tandus tidak lantas membuat masyarakat Madura berhenti melakukan kontemplasi atau perenungan. Kondisi alam itu, justru melecut dirinya untuk mengenalkan pengalaman hidup yang dituangkan dalam bentuk karya sastra. Karena itu pula, kebanyakan karya sastra masyarakat Madura banyak berisi motivasi, dorongan dan pesan-pesan moral yang kuat.

Secara umum, terdapat dua jenis Sastra Madura, yaitu Sastra Madura populis dan Sastra Madura partikularis. Disebut populis karena Sastra Madura jenis ini dikenal luas oleh segenap lapisan masyarakat Madura contoh *dungngeng* (dongeng). Disebut partikularis, karena sastra jenis ini dikenal hanya oleh beberapa lapisan masyarakat dan biasanya oleh generasi tua. Sastra Madura partikularis adalah sastra (tertentu/tidak umum). Pembagian sastra jenis ini sebenarnya tidak perlu ada andai kata masyarakat Madura masih tetap mempopulerkan sastra jenis ini di masyarakat luas. Karena jarang ditemuinya sastra jenis ini, maka sastra jenis ini disebut juga sebagai sastra arkais.

(Azhar, 2013: 57) sastra jenis ini memiliki ragam, jenis, pola-pola atau aturan-aturan tertentu dan harus diingat dengan baik. Adapun sastra jenis ini menurut Jasin (dalam Azhar, 2013) adalah: (a) Bangsalan (b) Puisi Pantun Madura (c) Paparegan (d) Saloka, dan (e) Tembang Macapat.

Berdasarkan hal yang disebutkan, karya sastra partikularis Madura mulai ditinggalkan. Ini bisa dilihat pada fakta yang menunjukkan bahwa banyak generasi muda telah mulai tidak menggunakan dan melupakan karya sastra tersebut. Melihat realita banyak dari setiap individu maupun skala besar manusia di Madura sudah terbawa pola hidup kebarat-baratan. Hal itu bisa dirasakan dari segi sastra yang mulai luntur tergantikan. Seperti contoh, yang lebih suka mendengarkan karya sastra penutur asing daripada lokalitas budaya Madura. Padahal keberadaan sastra partikularis benar-benar mendukung kebesaran Sastra Madura. Seharusnya generasi muda menjadi agen penerus sastra lisan Madura sebagai representasi dan konservasi Budaya Madura

Dalam penelitian sebelumnya, bahasan studi sastra lisan telah dilakukan oleh Hefni (2014) dengan judul “Tradisi Lisan di Madura: kajian Etnometodologis atas Tradisi *Lok-olok* di Madura”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang gambaran tradisi *lok-olok* dan kajian etnometodologisnya. Jenis penelitian tersebut sama dengan penulis, yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Persamaan dari penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti tentang kajian sastra lisan. Adapun perbedaannya, Hefni meneliti satu sub bahasan yakni *lok-olok*, sedangkan yang akan penulis teliti yaitu sub bahasan yang luas tentang sastra partikularis.

Penelitian perihal sastra lisan nilai-nilai historisitas karya sastra partikularis Madura menjadi menarik dan layak untuk diwujudkan. Pengetahuan perihal nilai-nilai historisitas karya sastra partikularis Madura penting dibahas untuk masyarakat dan negara, khususnya rakyat Madura, sebagai pengetahuan cinta budaya dan melestarikannya. Walaupun ada salahsatu daerah yang masih kental mengembangkan sastra lisan dan tulisan yaitu Kabupaten Sumenep. Kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Madura, dikenal sebagai kabupaten kesenian yang memiliki tradisi lisan yakni turunan sastra partikularis, seperti contoh: *mamacah, kejhung, tembhâng macapat, dan paparegan*. Sebagaimana hasil penelitian (Stefani dan Sama', 2018: 168-177) di Kabupaten Sumenep, Kecamatan Bluto, Desa Aengdake yang membahas tentang "Struktur Nilai Lokalitas *Paparegan* Madura Alternatif Budaya Untuk Siswa Sekolah Dasar". Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut ialah menguraikan struktur *paparegan* atas nilai-nilai lokalitas dalam budaya, agar dapat dipelajari oleh kaum muda sebagai estafet kebudayaan untuk masa yang akan datang. Maka tidak heran bila kebanyakan masyarakat Desa Aengdake sampai saat ini masih banyak yang mengadopsi *paparegan* para leluhurnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui; (1) gambaran tradisi lisan historisitas karya sastra partikularis sebagai representasi dan konservasi budaya Madura, (2) fungsi dan makna tradisi lisan historisitas karya sastra partikularis Madura kaitannya dengan nilai-nilai luhur budaya, (3) memahami dan memaknai tradisi lisan karya sastra partikularis sehingga berguna untuk menghidupkan kembali nilai-nilai luhur budaya masyarakat Madura. Adapun manfaat dari penelitian ini untuk memberikan sumbangsih keilmuwan serta informasi mengenai nilai-nilai historisitas karya sastra partikularis sebagai representasi dan konservasi budaya Madura.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pamekasan Madura, yang juga merupakan tempat lahir serta tumbuh kembangnya karya sastra partikularis pada masanya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2016: 11) menyatakan metode deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini secara spesifik lebih diarahkan pada pendekatan etnografi. Cresswell (2012: 462) *Ethnographic designs are qualitative research procedures for describing, analyzing, and interpreting a culture-sharing group's shared patterns of behavior, beliefs, and language that develop over time*. Metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Penulis akan berusaha mengidentifikasi dan menggali informasi pada subjek penelitian dalam rangka mengulas lebih dalam tentang "Kajian Sastra Lisan: Nilai-nilai Historisitas Karya Sastra Partikularis Sebagai Representasi dan Konservasi Budaya Madura".

Subjek penelitian ini merujuk pendapat Moleong (dalam Sumiati, 2015: 61) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Subjek dalam penelitian ini ialah acara pertunjukan seni, tokoh sejarawan, budayawan, sastrawan, dan orang-orang yang berumur 40-90 tahun. Dalam menentukan subjek, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Purposive sampling menurut (Sugiyono, 2017: 218) teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjajajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Snowball sampling menurut Nurdiani (2014) adalah metode sampling di mana sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, biasanya metode ini digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi (sosiometrik) suatu komunitas tertentu.

Teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2013: 224) merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penulis mengumpulkan data melalui pedoman wawancara dan observasi secara mendalam untuk memperoleh gambaran nyata suatu kejadian atau peristiwa untuk menjawab pertanyaan penelitian, pokok-pokok pengamatan pun akan berkembang seiring dengan penemuan di lapangan. Setelah mendapatkan semua data yang diperlukan, selanjutnya akan dilakukan perancangan dan penyusunan data secara sistematis. Data akan dianalisis setelah tersusun dengan rapi dan baik, adapun metode analisis yang digunakan ialah metode interaktif.

Sebagaimana Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun triangulasi yang digunakan dalam uji keabsahan data penelitian ini ialah triangulasi sumber dan metode.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis mengamati langsung acara kesenian Tembhang Macapat di Ds. Bindang, Kec. Pasean, Kab. Pamekasan dalam rangka memenuhi undangan tuan rumah dengan niat ritual selamat rokat pendowo untuk putra-putrinya. Dalam kegiatan ini selain mengamati, penulis juga merekam pertunjukan seni macapat dengan durasi kurang lebih tiga jam. Pertunjukan Tembhang Macapat terdiri dari lima orang *pâmaos* “pembaca” dan *pènègghâs* “pemakna” dari beberapa kisah yang ditembhangkan. Kebiasaan seni macapat hanya dilaksanakan dengan menggunakan peralatan seruling dan terfokus pada kegiatan mamacah/membaca saja. Namun pada pertunjukan saat itu disertai dengan *kèjhungan* (kidung) yang menyertakan ungkapan sastra lisan yang lain dan diikuti peralatan musik kelenangan.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara untuk mengkonfirmasi kebenaran sastra lisan Madura bersama lima informan sekaligus pemain seni Tembhâng Macapat yang semuanya asli penduduk Kab. Pamekasan. Berikut nama-nama dan identitas singkat informan: (1) Bapak Tola'adi (43 thn) anggota sanggar “Mekkas Laras” dan anggota kelompok pelestarian karya sastra Madura “Pakem Maddhu”, (2) Suparto (68 thn), (3) Drajit (71 thn), (4) Sagereh (63 thn) ahli seni macapat, (5) Tohari (57) ahli seni macapat.

Sastra lisan Madura berdasarkan klasifikasi dari informan bukan hanya ada lima, melainkan ada banyak. Sebagaimana disebutkan tergolong dua jenis karya sastra lisan Madura, yaitu lalongèt dan puisi lama. Lalongèt merupakan bagian dari sastra Madura. Lalongèt berasal dari kata la; tidak, longèt; berubah, yakni ungkapan yang berarti tidak berubah suara. Kata lalongèt kaitannya dengan bahasa Madura, yaitu merupakan kalimat yang terdiri dari beberapa kata yang menyenangkan dan menghibur hati yang mana termasuk bagian dari sastra Madura. Puisi lama adalah sebuah karya sastra berupa puisi yang masih terikat dengan aturan-aturan tertentu dalam membuatnya. Aturan-aturan tersebut berhubungan dengan kata, baris, bait, rima, dan irama. Adapun macam-macam karya sastra Madura lalongèt dan puisi lama, sebagai berikut:

No	Jenis Karya Sastra Lisan Madura	
	Lalongèt	Puisi Lama
1.	Okara Kakanten	Paparegân
2.	Oca' Sarojâ	Syair
3.	Oca' Camporan se Alalabenan	Pantun
4.	Rosa Bhâsa	Sendelan
5.	Kareta Bhâsa	Lagu Kejhung in-mainan
6.	Bhângsalan	Tembhâng Macapat/Mamacah
7.	Saloka	
8.	Rato Rora	
9.	Parebbhâsân	
10.	Parlambhâng	
11.	Ebhârât	

Tabel 1. Macam-macam jenis karya sastra lisan Madura.

Pewarisan nilai-nilai historisitas sastra partikularis mengarah pada sebuah upaya penanaman nilai dan norma yang bermuara pada kesadaran masyarakat dalam menjalani hidup. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra partikularis Madura, yaitu nilai historis yang berkaitan dengan kehidupan dan keagamaan. Hal itu dapat ditinjau dari segi arti dan makna pada karya atau ungkapan seni sastra partikularis Madura itu sendiri. Namun, saat ini yang terjadi di lapisan masyarakat yakni kurang keberterimaannya pada karya sastra partikularis, karena pembawaan kesenian macapat seperti membaca mantra dan disenandungkan pada malam hari mengganggu orang tidur. Padahal kalau ditinjau lebih dalam perihal karya sastra partikularis Madura sebagaimana menurut Bpk. Tola'adi, “Hal itu adalah jati diri budaya atau ciri yang memiliki hukum sendiri

dalam tradisi. Seharusnya sebagai warga Madura mengetahui isi dan maksud lebih dalam kesenian itu sebelum menafsirkan yang dapat menghilangkan kecintaan pada tradisi leluhur.” Merujuk pada pendapat Bpk. Tola’adi, bahwasanya karya sastra partikularis Madura dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai macam fungsi dan manfaat berupa nasihat kehidupan serta petuah keagamaan. Maka dari itu, untuk menambah wawasan dan kecintaan terhadap karya lisan sastra partikularis Madura, penulis akan menguraikan hasil penelitiannya yang mengacu pada teori di pendahuluan yaitu: (a) Bhângsalan (b) Puisi Pantun Madura (c) Paparegân (d) Saloka, dan (e) Tembhâng Macapat. Berikut uraian data-data hasil penelitian yang penulis dapatkan.

Bhangsalan

Bpk. Drajit berpendapat perihal bhangsalan, yaitu satu kata yang mengandung teka-teki dan harus diikuti panèbbhus (makna). Adapun menurut Bpk. Suparto, bhangsalan yaitu termasuk bagian dari lalonget penggunaan bahasa yang indah dalam kehidupan sehari-hari dan bisa dikaitkan dengan seni. Sehingga dapat disimpulkan, bhangsalan merupakan salah satu warisan karya sastra lisan Madura bagian lalonget di mana satu kata mengandung teka-teki serta harus diikuti panèbbhus (arti). Berikut data karya sastra lisan berupa bhangsalan yang diperoleh oleh penulis.

- *Mon ajhâlânan perrèng malang è songay.*
Bhangsalan: *perrèng malang è songay*
Panèbbhusa: *te-ngatè bi’ ngastètè.*
- *Ma’ ngembhâng nyamplong.*
Bhangsala: *ngembhâng nyamplong*
Panèbbhusa: *ka bârâ’ ka temor posang apa sè sare.*

Uraian karya sastra lisan yang digaris bawahi merupakan arti/makna dari kalimat bhangsalan yakni *te-ngatè bi’ ngastètè* = hati-hati dengan sangat. Selanjutnya, *ka bârâ’ ka temor posang apa sè sare* = ke barat ke timur bingung mencari sesuatu. Kedua kalimat bhangsalan tersebut merupakan kalimat yang tidak biasa langsung dipahami atau teka-teki yang harus diartikan. Sebagaimana arti kalimat tersebut apabila ditinjau dari nilai kehidupan, yaitu berarti suatu nasihat.

Puisi Pantun Madhura

Pantun merupakan salah satu warisan karya sastra lisan Madura yang termasuk bagian puisi lama. Pantun merupakan salah satu seni sastra lisan yang sering digunakan oleh masyarakat Madura untuk hiburan. Dahulu sebelum ada teknologi, pantun sudah menjadi kebiasaan digubah oleh masyarakat Madura. Adapun macam-macam pantun Madura menurut Bpk. Tol’adi, yaitu (a) pantun sekasean: menceritakan tentang asmara disampaikan dalam konteks *kejhung* (kidung) dan diiringi *gendhing* (alat tabuh). (b) pantun keagamaan: pantun nasihat keagamaan berkaitan dengan hal yang salah dipantunkan untuk disindirkan supaya yang bersalah merasa. (c) patun palemghiren: pantun untuk bersenda gurau. (d) pantun bersaut-sautan. Berikut data karya sastra lisan Madura berupa pantun yang diperoleh oleh penulis.

- *Sèr-kèsèran obi manis*
Jeng-lajengan buena nangka
Kèr-pèkkèran sambi nangis
Jeng-bejengan sangghu dika.
(Pantun Sekasean)

- : *Pasar bere' pasar pakong le'*
Melle cendol beddhe aghi
Mon tak ende' ghi pon le'
Mon katemo lanjut aghi.

- : *Cabbhi lorro cabbhi lorro ka'*
Jhe-rajhe cabbhi Mekkasen
Kabbhi terro kabbhi terro ka'
Jhe-kajhe dentos tellasen.
(Pantun Bersaut-sautan)

Uraian karya sastra lisan berupa pantun tersebut terdiri dari pantun sekasean dan pantun bersaut-sautan. Pantun Madura hampir sama dengan pada umumnya, hanya yang membedakan adalah konteks bahasanya. Dinilai dari segi isi, pantun di atas berisi rayuan dan lelucon, sebagaimana makna dari sampiran yang bergaris bawah; (1) *Kèr-pèkkèran sambi nangis* = Kepikiran disertai tangisan, *Jeng-bejengan sangghu dikah* = bayangan dikira engkau, hal ini dapat diartikan bahwa seseorang sedang merindukan kekasihnya. (2) *Mon tak ende' ghi pon le'* = Kalau tidak mau tidak apa-apa dik, *mon katemo lanjut aghi* = Kalau ketemu lanjutkan. (3) *Kabbhi terro kabbhi terro kak* = *Semua suka semua suka kak*, *Jhe-kajhe dentos tellasen* = sabar tunggu hari raya. Isi pantun bersaut-sautan (2) dan (3) terdapat nilai asmara yang diungkapkan dengan pengharapan untuk kekasihnya secara indah .

Paparegan

Paparegan merupakan salah satu warisan karya sastra lisan Madura yang termasuk bagian puisi lama. Paparegan menurut Bpk. Drajid dikenal semacam gurindam atau pantun kilat serta memiliki sifat memenggal kata, sebagaimana data yang diperoleh penulis sebagai berikut.

- *arta' oto' kèrrès pagher* = *nancak kentok taenah geger*.
- *Takkemaskeng ketoket* = *tak ngakan keng ecet-cet*.

Uraian karya sastra lisan berupa paparegan di atas diungkapkan dengan cara biasa dan juga bisa dikidungkan pada acara kesenian Madura. Ungkapan lisan tersebut terdiri dari dua bait dan berisi empat suku kata dengan rima yang sama, serta merupakan satu kesatuan yang utuh. Paparegan hampir sama dengan gurindam, hanya yang membedakan adalah konteks bahasanya. Dinilai dari segi isi paparegan berisi nasihat dan juga lelucon sesuai konteks pemakainya, kalau gurindam yakni lebih dikenal menyampaikan nasihat kebaikan. berikut arti dari isi paparegan di atas; (1) *nancak kentok taenah geger* = keluar kentut kotoran pun jatuh, hal ini dapat diartikan sebagai pengingat kalau kentut hati-hati khawatir ikut

keluar juga kotorannya. (2) *tak ngakan keng ecet-cet = tidak makan melainkan dikunyah*, hal ini terdapat nilai lelucon karena sudah jelas dikunyah pastinya dimakan.

Saloka

Saloka merupakan salah satu warisan karya sastra lisan Madura yang termasuk bagian lalonet. Saloka dikenal oleh masyarakat yaitu kata-kata petuah, orang yang disegani seperti orang cerdas atau ulama untuk memutuskan suatu perkara yang muskil. Sebagaimana data yang diperoleh penulis sebagai berikut.

- *Manossa coma dhârma, artena manossa coma sâkadhar èhteyar sè nantoaghi se kobâsa*
- *Mon embi' ghi embi' kèya, artena bebeteggha na'-kana' bâdâ se noron dâri rèng towana otabâ bengetowana.*

Uraian karya sastra lisan tersebut merupakan petuah sebagaimana dilihat dari arti: (1) *Manossa coma sakadhar èhteyar se nantoaghi se kobâsa* = Manusia hanya sekedar ikhtiar yang menentukan Allah SWT. (2) *Bebeteggha na'-kana' bâdâ se noron dâri rèng towana otabâ bengetowana* = Karakter anak pasti tidak jauh dari orang tuanya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa saloka dapat dinyatakan petuah yang bersifat final kembali pada ketentuan ajaran agama Islam.

Thembang Macapat

Macapat merupakan salah satu warisan karya sastra lisan Madura yang termasuk bagian puisi lama. Macapat menurut Bpk. Sagereh berasal dari kata maca: membaca, pat: tepat yang mana artinya membaca tembang dengan tepat. Tembang Macapat di Madura lazim digunakan ketika acara selamatan, rokat pendowo. Tembang macapat Madura dengan Jawa hampir sama namun yang berbeda yaitu bahasa, pembawaan, dan cengkoknya. Tembang Macapat Madura ada sembilan, yaitu “Anomsakordukamaspujhil” : a: artate, nom: senom, sa: salangit, kor: pangkor, du: durma, ka: kasmaran, mas: maskumambang, pu: pucung, jhil: mejhil. Berikut hasil klasifikasi dokumen rekaman oleh penulis pada pertunjukan seni macapat:

- *Seampona bisa karoah rèng agung kanjeng gustè maos ongghu dha' Al Qur'an, room kalaben manis epon suara paneka. Enalèkana gustè maos ongghu dhâ' Al-Qur'an lemma' manis soara epon dining aèng se aghili ampon endhep nyerasaaghi suara ghepaneka Rasulullah. Dhinèng manok se ngabbher ghâpaneka enalèkana maos mongghu dha' ka Al-Qur'an padâ ambhu ngèdingaghi dha' ke suara epon akadhi jin otabâh manossah padèh kâsambu' kabbhi.....* (Tembang Artate)
- *Dhâddi pong-pong ghik odi' kodhu asarèah kaangghuy sangonah patèh, lamon thibi'in ta' taoh dha' len-jelen sè èparenta ajunan èpon Allah. Kaangghuy masemma' kasasar matena èpon posang bileh la matèh, daddhi matènah tak nemmo panongko'an.* (Tembang Mejhil)

Uraian karya sastra lisan berupa Tembang Macapat di atas memiliki karakter dan makna yang relevan dengan kisah keagamaan. Sebagaimana dilihat dari arti beberapa kalimat yang bergaris bawah dari keduanya: (1) Setelah bisa menjadi orang yang mulia ya Tuhan benar-benar ngaji kepada Al-Qur'an, harum

dan manis suara tersebut. Ketika Tuhan baca dengan sungguh-sungguh Al-Qur'an sedap manis suara tersebut yang mana air mengalir sudah merasakan suara itu yakni, Rasulullah. (2) Jadi mumpung masih hidup, persiapkanlah untuk bekal kematian, kalau setiap individu tidak tahu terhadap jalan yang diperintah oleh Allah untuk mendekatkan diri, apabila menjauh kelak ketika mati akan sengsara, jadi matinya tidak mendapat pertolongan Allah. Ungkapan macapat tersebut terdapat kisah serta petuah yang berlandaskan Islam, hal itu juga Hal itu sesuai dengan bunyi QS. Al-Isra' ayat 72:

“Dan barang siapa buta (hatinya) di dunia ini, maka di akhirat dia akan buta dan tersesat jauh dari jalan (yang benar).”

PENUTUP

Karya sastra lisan partikularis sebagai produk kebudayaan Madura benar adanya. Sebagaimana data yang telah didapat melalui tahap reduksi, penyajian sehingga diperoleh temuan berupa: (1) gambaran tradisi lisan historisitas karya sastra partikularis Madura (2) nilai fungsi dan makna tradisi lisan historisitas karya sastra partikularis Madura (3) pemahaman tentang tradisi lisan karya sastra partikularis Madura. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa betapa pentingnya nilai-nilai warisan leluhur berupa karya sastra partikularis untuk diketahui oleh masyarakat di Indonesia khususnya masyarakat Madura dan juga sebagai representasi dan konservasi budaya di Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, I. N. 2013. Membicarakan Sastra Madura: Dari Potensi, Realita, dan Harapan. *Prossiding Seminar Nasional Bahasa Ibu* (hal. 56-57). Surakarta. FKIP UNS dan Yuma Pustaka.
- Baruardi, K. 2014. Sastra lisan Gorontalo dari Tradisi Lisan Universal. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran*, 4(1): 31-36.
- Cresswell, J. W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Qualitative Research*. Ney Jersey: Person Education, Inc.
- Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi Sastra, Model, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Caps.
- Firmanda G. E & Effendy. 2018. Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katulistiwa*, 7(3): 1-8.
- Hefni, M. 2014. Tradisi Lisan di Madura Kajian Etnometodologis atas Tradisi *Lok-olok* di Madura. *Jurnal Okara*, 1(9): 78-90.
- Miles & Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiani, N. 2014. Teknik Sampling *Snowball* Dalam Penelitian Lapangan. *Jurnal ComTech*, 5(2): 1110-1118.
- Stefany & Sama'. 2018. Struktur Nilai Lokalitas Paparegan Madura Sebuah Alternatif Budaya Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 3(2): 168-177.

- Suhardi & Riauwati. 2017. Analisis Nilai-nilai Budaya (Melayu) Dalam Sastra Lisan Masyarakat Kota Tanjung Pinang. *Jurnal Lingua*, 8(1): 25-33.
- Sumiati, Ema. 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal: Etnografi Pada Masyarakat Adat Kampung Cireundeu Kota Cimahi [Thesis]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, M. 2019. *History Of Madura: Sejarah, Budaya, dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Araska Publisher.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “Kajian Sastra Lisan: Nilai-nilai Historisitas Karya Sastra Partikularis Sebagai Representasi dan Konservasi Budaya Madura”
- Penyaji : Feri Indra Mustofa
- Moderator : Yeni Yulianti
- Notulis : Syarifah Lubna
- Narasumber : Prof. Dr. Chairil Effendy, M.S.
- Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020
- Waktu : 13.15 – 13.30 WIB

Pertanyaan/Saran:

Prof. Dr. Chairil Effendy, M.S. (Narsum)

Melihat judul yaitu nilai-nilai historisitas, sedangkan di paper saudara tidak ditemukan itu. Bisa dijelaskan?

Jawaban/Tanggapan:

Sebenarnya nilai-nilai historisitas pada penelitian yang saya buat terletak pada segi arti dan fungsi karya sastra partikularis itu sendiri. Selain itu, ada juga dari segi pembawaan dalam kesenian sastra yang mana kurang diterima dengan baik oleh segelintir masyarakat karena dianggap mengganggu waktu malamnya. Padahal, kalau ditinjau dari segi makna yang disampaikan itu baik sebagai sarana dakwah kisah-kisah atau pembelajaran hidup keagamaan.

**MENGGALI KEARIFAN LOKAL
DALAM CERITA RAKYAT KARANG NINI DAN BALE KAMBANG
DI KABUPATEN PANGANDARAN, PROVINSI JAWA BARAT**

Asep Supriadi

Balai Bahasa Jawa Barat
asepsupriadi67@yahoo.co.id

ABSTRAK

Judul makalah ini adalah “Menggali Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Karang Nini dan Bale Kambang” Tulisan ini dimaksudkan untuk menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Karang Nini dan Bale Kambang yang berasal dari Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat Karang Nini dan Bale Kambang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan tematik yaitu suatu pendekatan terhadap teks dengan cara mencari dan mengkaji tema-tema pokok isi teksnya. Dari hasil pembahasan ditemukan bahwa cerita rakyat tersebut mengandung nilai estetika, kultural, moral, dan nilai agama sebagai sumber budaya literasi dan dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan pendidikan karakter untuk membangun jati diri bangsa.

Kata kunci: nilai, karakter, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Keragaman warisan sastra dan budaya nenek moyang kita tidak ternilai harganya, khususnya cerita-cerita rakyat di wilayah Sunda selama ini tampaknya belum banyak yang diteliti secara akademis. Padahal masih banyak cerita rakyat di wilayah Provinsi Jawa Barat yang tersebar dan belum terinventarisasi. Kekayaan bangsa yang berupa cerita rakyat daerah Sunda ini harus dilestarikan dan dikembangkan untuk memperkuat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Pada dasarnya cerita rakyat adalah kepercayaan, legenda dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama diwariskan turun-temurun secara lisan dan tertulis. Bentuknya bisa berupa nyanyian, cerita, peribahasa, teka-teki, bahkan permainan kanak-kanak (Sudjiman, 1986: 29). Cerita rakyat mencakup kepercayaan, adat istiadat, upacara yang dijumpai dalam masyarakat dan juga benda-benda yang dibuat manusia yang erat kaitannya dengan kehidupan spiritual, misalnya larangan untuk tidak berbuat sesuatu yang berlawanan dengan norma kehidupan (Moeis, 1988: 127-128). Cerita rakyat ini merupakan bagian dari sastra lisan dan memiliki fungsi yang amat penting bagi masyarakat pendukungnya. Sebagai salah satu bagian budaya, cerita rakyat hidup dan menjadi milik masyarakat di masa lampau yang dipelihara oleh pendukungnya secara turun-temurun. Cerita rakyat pada umumnya tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan yang jauh dari perkotaan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa cerita rakyat tidak terdapat pada masyarakat kota yang telah terlebih dahulu mengenal tulisan. Pada masyarakat yang belum atau baru sedikit mengenal tulisan, peranan

cerita rakyat lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, cerita rakyat tergolong dalam kebudayaan ide. Sebagai kebudayaan ide, cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur bagi kehidupan bermasyarakat, baik yang bersifat menghibur maupun mendidik. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya pelestarian dan pendokumentasian cerita rakyat. Hal itu dimaksudkan agar nilai-nilai budaya yang ada dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, agar budaya ide itu tidak diklaim oleh masyarakat lain yang sebenarnya bukan pemilik yang syah.

Di antara warisan-warisan sastra dan budaya tersebut di antaranya yang terdapat dalam wilayah Sunda (suku Sunda) memiliki kekayaan cerita rakyat yang cukup banyak. Seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman, kekayaan cerita rakyat itu mulai ditinggalkan masyarakatnya. Mereka cenderung beralih ke sastra yang menggunakan sarana *audio visual* yang jarang sekali mengangkat nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyangnya. Upaya pelestarian memang sudah dilakukan, tetapi masih terbatas jumlahnya dan juga masih terbatas pada transkripsi dan terjemahan ke bahasa Indonesia. Latar belakang sosial budaya, kedudukan dan fungsi cerita, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya belum terungkap secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian cerita rakyat di wilayah Sunda, Jawa Barat masih relevan dan perlu dilakukan.

Adapun dalam tulisan ini cerita rakyat Jawa Barat yang akan dibahas adalah cerita rakyat yang berada di kabupaten Pangandaran yang berjudul Karang Nini dan Bale Kambang. Cerita rakyat tersebut akan diungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan nilai kultural, nilai estetika, nilai moral, dan nilai agama.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki secara sistematis, faktual, dan akurat dari sampel penelitian melalui persepsi yang tepat. Persepsi penelitian diarahkan pada pemahaman salah satu sistem sastra, yaitu sistem karya dalam kaitannya dengan cerita rakyat.

Sementara itu, dalam kajian pustaka cerita rakyat atau sastra lisan menurut Rusyana (1975: 21) ialah sastra yang hidup secara lisan, yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan dengan bahasa lisan. Cerita lisan sebagai bagian dari *folklore* merupakan bagian sediaan cerita dan sudah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat, baik yang belum mengenal hurup maupun yang telah mengenal hurup. Cerita rakyat pada umumnya diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penyebarannya seiring dengan gerakan komunitas pendukungnya, yang berarti tidak terikat pada suatu tempat atau lingkungan kebudayaan tertentu (Thompson, 1977: 5). Oleh karena itu, di tempat yang secara geografis berjauhan dan di lingkungan kebudayaan yang relatif berbeda sering dijumpai teks-teks cerita rakyat yang relatif sama.

Danandjaja (1991: 3) mengemukakan bahwa sastra lisan atau cerita rakyat memiliki sembilan ciri yang membedakannya dengan kebudayaan lainnya.

Pertama, penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, bersifat tradisional, dalam arti disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau standar. Ketiga, terdapat dalam berbagai versi bahkan berbagai varian yang berbeda. Keempat, bersifat anonim, dalam arti penciptanya tidak diketahui. Kelima, memiliki bentuk berumus atau berpola. Keenam, mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama atau suatu kolektif. Ketujuh, bersifat prologis, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Kedelapan, menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu. Dan kesembilan, bersifat polos dan lugu sehingga sering terlihat kasar atau terlalu spontan.

Bascom (1965: 4) membagi sastra lisan dalam tiga golongan besar, yaitu mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah suatu cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita. Mite mengisahkan peristiwa-peristiwa yang tidak dijelaskan secara rasional, seperti cerita terjadinya sesuatu, atau dapat pula diartikan sebagai kepercayaan atau keyakinan yang tidak terbukti tetapi yang diterima mentah-mentah (Sudjiman, 1986:50). Tokoh-tokoh dalam mite ini biasanya adalah makhluk yang luar biasa, dewa atau makhluk setengah dewa dan tempat terjadinya peristiwa bukan di dunia nyata. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya kematian, bentuk khas binatang, gejala alam, petualangan para dewa, kisah percintaan, hubungan kekerabatan, kisah perang, dan sebagainya. Kemudian, legenda adalah cerita yang juga dianggap benar-benar terjadi, tetapi tempat terjadinya peristiwa di dunia nyata sedangkan legenda mencampurkan fakta historis dan mitos (Sudjiman, 1986:47). Ciri-ciri legenda mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci. Tokoh yang ditampilkan dalam legenda ini biasanya manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering pula dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia seperti yang dikenal, waktu terjadinya belum terlalu lampau. Selanjutnya, dongeng adalah cerita tentang makhluk khayali. Ceritanya dianggap tidak benar-benar terjadi serta tidak terikat oleh waktu dan tempat. Tokoh-tokohnya memiliki kebijaksanaan atau kekuatan untuk mengatur masalah manusia dengan segala macam cara. Tokoh cerita setelah menjalani pengalaman yang ajaib-ajaib, akhirnya hidup berbahagia (Sudjiman, 1986:20).

Pembagian sastra lisan atau cerita rakyat ke dalam tiga kategori itu hanya merupakan tipe ideal (*ideal type*) saja karena dalam kenyataannya banyak cerita yang memiliki ciri lebih dari satu kategori, sehingga sulit digolongkan ke dalam salah satu kategori. Jika ada suatu cerita mempunyai ciri-ciri mite dan legenda sekaligus, harus dipertimbangkan ciri mana yang lebih kuat. Jika ciri mite yang lebih kuat, cerita itu digolongkan ke dalam mite. Demikian pula sebaliknya, jika ciri legendanya lebih kuat, cerita itu digolongkan ke dalam legenda (Danandjaja, 1991: 50). Sedangkan cerita rakyat pada dasarnya mengandung suatu kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama. Bentuk cerita rakyat tersebut dapat berupa nyanyian, cerita, peribahasa, teka-teki, ungkapan, bahkan permainan anak-anak (Sudjiman, 1986: 29). Kemudian lagi menurut Heddy Shri Ahimsa Putra (2008:12), kearifan lokal adalah merupakan perangkat pengetahuan dan praktek-praktek, baik yang berasal dari generasi-

generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas di suatu tempat, yang digunakan untuk menyelesaikan secara baik dan benar berbagai persoalan dan atau kesulitan yang dihadapi. Dengan menggunakan istilah perangkat, bukan sistem, rumusan di atas terasa lebih tepat karena selain mengandung pengertian (a) adanya unsur-unsur, juga mengandung pengertian (b) adanya hubungan antarunsur, tetapi tidak bersifat empiris; (c) hubungan antarunsur juga tidak selalu mekanis ataupun fungsional, tetapi bisa logis, metonimis, dan metaforis atau sintagmatis dan paradigmatis; serta (d) suatu kesatuan tanpa harus ada batas-batas empiris yang jelas untuk satuan ini.

Dalam tulisan ini penelitian difokuskan untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Karang Nini dan Bale Kambang. Cerita rakyat tersebut akan diungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan nilai kultural, nilai estetika, nilai moral, dan nilai agama.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita itu dapat diungkapkan melalui lima nilai berikut, yaitu (1) nilai hedonik (*hedonic value*), nilai yang memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca; (2) nilai artistik (*artistic value*), apabila suatu karya dapat memmanifestasikan suatu seni atau keterampilan seseorang; (3) nilai kultural (*cultural value*), apabila suatu karya memiliki hubungan yang mendalam dengan suatu masyarakat, peradaban, dan kebudayaan; (4) nilai etika, moral, agama (*ethical, moral, religious value*), yang memancarkan ajaran yang ada sangkut-pautnya dengan etika, moral, dan agama; serta (5) nilai praktis (*practical value*), sastra yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Tarigan, 1985: 195–196).

Dalam mengungkap nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat Pangandaran, Provinsi Jawa Barat yang berjudul Karang Nini dan Bale Kambang ini menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan tematik yaitu suatu pendekatan terhadap teks dengan cara mencari dan mengkaji tema-tema pokok isi teksnya. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara pembacaan mendalam, mengkaji dan memahami tema-tema sebuah teks, kemudian mencari makna-makna yang tersembunyi dalam teks (lihat, Sumaryono, 1999: 105; Bleicher, 2003: 347; Ricoeur, 2002: 217). Dengan kata lain, pendekatan tematik ini digunakan untuk memahami teks, menginterpretasikan teks agar makna-makna yang masih terselubung dapat dijelaskan dan dipahami dengan benar.

PEMBAHASAN

Karang Nini dan Bale Kambang adalah sebuah cerita rakyat yang telah melegenda di kalangan masyarakat Desa Emplak, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Sejak tahun 2014, desa Emplak, Kecamatan Kalipucang masuk ke wilayah Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Sebab, sejak tahun 2014 itu, Kabupaten Ciamis dimekarkan menjadi Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran. Cerita Karang Nini dan Bale Kambang yang asalnya milik Kabupaten Ciamis, sejak tahun 2014 cerita rakyat itu menjadi milik kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat.

Dalam tulisan ini penelitian difokuskan untuk mengungkapkan nilai kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Pangandaran Provinsi, Jawa Barat yakni cerita rakyat yang berjudul Karang Nini dan Bale Kambang. Dalam pembahasan ini penulis membuat ringkasan cerita tersebut dan kemudian diungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan nilai kultural, nilai estetika, nilai moral, dan nilai agama.

Cerita Karang Nini dan Bale Kambang

Di Desa Karangtunjang atau yang kini bernama Desa Emplak, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat, hiduplah sepasang suami istri bernama *Aki* Ambu Kolot dan *Nini* Arga Piara. Sudah puluhan tahun mereka menikah, namun belum juga dikaruniai seorang anak. Meskipun demikian, pasangan suami istri tersebut senantiasa hidup rukun dan damai. Mereka saling menyayangi satu sama lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, *Aki* Ambu Kolot setiap hari menjelang malam pergi ke laut memancing ikan dan baru pulang pada esok harinya. Hasil tangkapannya dijual ke pasar atau ditukar dengan kebutuhan hidup lainnya. Jika memperoleh hasil tangkapannya melimpah, sebagian dibuat ikan asin oleh *Nini* Arga Piara.

Suatu sore, *Aki* Ambu sedang bersiap-siap untuk berangkat ke laut. Namun, sore itu *Aki* Ambu itu terlihat lemas karena masuk angin. Meskipun demikian, ia tetap bertekad berangkat ke laut. Sementara itu, *Nini* Arga Piara yang melihat keadaan suaminya seperti itu berusaha menasehati agar mengurungkan niatnya.

Aki, sebaiknya *Aki* beristirahat saja dulu di rumah. Bukankah *Aki* sedang tidak enak badan?" ujar *Nini* Arga.

Tidak apa-apa, Ni. Kalau *Aki* tidak memancing satu hari saja, badan *Aki* terasa pegal-pegal. Lagipula, persediaan makanan untuk besok juga sudah habis," jawab *Aki* Ambu dengan suara sedikit parau.

Bagi *Nini*, alasan suaminya tersebut memang masuk akal. Jika sang suami tidak berangkat tentu besok mereka akan kelaparan. Dengan pertimbangan itu, maka ia pun merelakan suaminya pergi melaut.

Baiklah, Ki. Tapi, janganlah terlalu memaksakan tenaganya. Jika sudah capai, cepatlah pulang," ujar *Nini* Arga dengan perhatian.

"Baik, Ni. *Aki* akan segera pulang jika sudah memperoleh ikan yang cukup untuk persediaan besok," kata *Aki* Ambu seraya mengecup kening sang istri tercinta.

Usai berpamitan, *Aki* Ambu pun berangkat memancing dengan menggunakan perahu. Setiba di tengah laut, kakek yang usianya mulai renta itu segera melemparkan kailnya yang telah diberi umpan ke dalam air. Dengan sabar, ia menunggu kailnya sambil bersiul-siul. Hari sudah gelap, namun belum seekor ikan pun yang menyentuh umpannya. Oleh karena itu, ia sesekali mengayuh perahunya ke tempat lain dengan harapan segera mendapatkan ikan. Akan tetapi, hingga larut malam, ia belum juga memperoleh hasil.

Tidak terasa, hari telah menjelang pagi. Ayam jantan sudah mulai berkokok bersahut-sahutan. *Nini* Arga yang menunggu di rumah cepat-cepat bangun untuk menyiapkan sarapan untuk suaminya yang tidak lama lagi akan kembali dari

melaut. Tidak berapa lama kemudian, hidangan sarapan telah siap. Namun, Aki Ambun belum juga pulang.

“Hari sudah pagi, tetapi kenapa Aki belum pulang juga?” gumam Nini Arga dengan cemas, “Tidak biasanya Aki pulang sampai siang begini.”

“Ah, mungkin Aki ketiduran di atas perahunya karena kecapaian,” gumamnya lagi berusaha menepis perasaan cemas di dalam hatinya.

Sambil menunggu kepulangan suaminya, Nini Arga mengerjakan pekerjaan rumah lainnya seperti membereskan rumah dan mencuci pakaian. Hingga hari menjelang siang, suami yang dicintainya itu tak kunjung tiba. Nenek itu pun semakin cemas dan gelisah. Hingga sore hari, Aki Ambu belum juga pulang. Akhirnya, Nini Arga memutuskan untuk pergi mencarinya di sekitar pantai. Ia pun menyusuri pantai itu hingga larut malam, namun sang suami belum juga ditemukannya. Meskipun demikian, nenek itu tidak putus asa. Ia pun melanjutkan pencarian pada esok harinya bersama dengan para warga. Sudah seharian mereka mencarinya ke mana-mana, namun hasilnya tetap nihil. Akhirnya, semua warga kembali ke perkampungan. Maka tinggallah Nini Arga seorang diri di tepi pantai merenungi nasibnya sambil berdoa.

“Ya, Tuhan! Pertemukan kembali hamba dengan suami hamba,” ucapnya dengan khusyuk.

Rupanya, Tuhan Yang Mahakuasa mendengar doa Nini Arga. Tidak lama setelah ia berdoa, tiba-tiba sebuah batu karang yang mengambang muncul di hadapannya. Bersamaan dengan itu, Nini dikejutkan oleh sebuah suara gaib yang menyapanya.

“Ketahuilah, Nini. Batu karang yang mengambang di hadapanmu itu adalah penjelmaan Aki Ambu. Jadi, janganlah kamu berharap Aki akan kembali hidup bersamamu,” ujar suara gaib itu.

Betapa terkejut Nini Arga mendengar suara gaib itu. Ia benar-benar tidak pernah mengira sebelumnya jika suami yang amat dicintainya akan mengalami nasib seperti itu. Namun, ia menyadari bahwa semua itu sudah menjadi takdir dari Tuhan Yang Mahakuasa. Ia pun naik duduk di atas batu karang itu sambil meneteskan air mata. Karena cinta kasih dan kesetiiaannya kepada sang suami, Nini Arga kemudian turun dari batu karang itu lalu duduk bersimpuh di hadapannya seraya berdoa agar dirinya diubah menjadi batu karang seperti halnya Aki Ambu.

“Ya, Tuhan! Hamba amat mencintai Aki. Hamba ingin selalu bersamanya. Ubahlah wujud hamba menjadi seperti Aki!” pinta Nini Arga sambil meneteskan air mata.

Tuhan Maha Mendengar dan Maha Mengetahui semua keluh kesah hambanya. Permintaan Nini Arga pun dikabulkannya. Langit tiba-tiba menjadi gelap. Selang beberapa saat kemudian, petir pun menyambar-nyambar disertai hujan deras. Bersamaan dengan itu, Nini Arga pun menjelma menjadi batu yang menghadap ke arah batu karang perwujudan suaminya, Aki Ambu. Bentuk batu karang itu menyerupai bentuk tubuh si Nini. Oleh masyarakat setempat, batu karang itu dinamai Karang Nini, sedangkan batu karang penjelmaan Aki Ambu dinamai Bale Kambang, yang berarti batu mengambang.

Sepasang batu karang yang berhadap-hadapan tersebut tetap kokoh hingga berabad-abad lamanya. Namun, sekitar tahun 1918, batu karang yang menyerupai wujud Nini Arga itu tersambar petir hingga terputus. Hingga saat ini, kedua batu karang tersebut masih dapat kita saksikan di sekitar pantai tersebut yang kini dinamakan Pantai Karang Nini.

Kearifan Lokal dalam Cerita Karang Nini dan Bale Kambang

Nilai Kultural

Cerita rakyat yang berjudul Karang Nini dan Bale Kambang ini mengandung nilai kultural karena cerita tersebut menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat yang berkaitan dengan asal-usul terjadinya laut atau pantai yang bernama pantai Karang Nini. Sebagian masyarakat Kabupaten Pangandaran mengisahkan asal-usul terjadinya pantai Karang Nini yang dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Pangandaran bahwa terjadinya pantai itu diakibatkan karena adanya peristiwa pada zaman dahulu ada seorang suami istri yang setia yang menjelma menjadi batu karang, dan sampai sekarang pantai itu disebut Pantai Karang Nini yang berada di Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat.

Pantai Karang Nini yang berada di wilayah Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat itu berdasarkan legenda dan mitos kepercayaan masyarakat bahwa terjadinya Pantai Karang Nini tersebut ada hubungannya dengan cerita rakyat Karang Nini dan Bale Kambang. Berdasarkan tafsir tabu bahwa sebagian masyarakat masih percaya terhadap adanya mitos yang berhubungan dengan cerita rakyat Karang Nini dan Bale Kambang. Sebagian masyarakat masih percaya terhadap adanya mitos yang berhubungan dengan nilai kultural (magis) yang beranggapan bahwa jika sepasang kekasih datang ke tempat itu akan menyebabkan putus.

Padahal jika disimak dari cerita Karang Nini dan Bale Kambang sebenarnya cerita tersebut menggambarkan kesetiaan seorang suami istri yang hidup tidak dianugerahi anak dan hidup dalam kemiskinan. Namun, mereka tetap hidup bahagia dengan kesederhanaan. Hal ini mengisahkan mereka hidup dalam keterbatasan, tetapi tetap berusaha semaksimal mungkin agar mereka dapat bertahan hidup dalam keadaan apapun. Kesabaran mereka teruji dengan menerima kenyataan bahwa mereka hidup tanpa anak. Kesabaran mereka semakin teruji dengan kehidupan yang serba kekurangan. Mereka hidup mengandalkan dari melaut yang hasilnya hanya cukup untuk makan kebutuhan sehari. Untuk bisa makan besok, Aki Ambu harus pergi melaut lagi agar bisa memberi makan istrinya, Nini Arga Piara. Kehidupan itu menggambarkan betapa mereka hidup dalam kemiskinan. Gambaran tersebut melukiskan mereka dalam rumah tangganya hidup rukun, damai, dan setia.

Jika disimak dari kisah Nini Arga Piara dan Aki Ambu Kolot yang hidup setia sampai kematian yang memisahkan mereka. Semestinya kepercayaan terhadap sepasang kekasih yang datang berkunjung ke Pantai Karang Nini tersebut jika dikaitkan dengan kisah cerita rakyat Karang Nini dan Bale Kambang mestinya tidak perlu terjadi. Oleh karena cerita itu menggambarkan kesetiaan sepasang suami istri yang hidup rukun, damai, dan setia. Akan tetapi sebagian

masyarakat memaknai dari cerita tersebut bukan dari kesetiiaannya. Namun dikaitkan dengan adanya kepercayaan bahwa sepasang batu karang di Pantai Karang Nini yang menurut legenda cerita rakyat tersebut merupakan perwujudan dari Nini Arga Piara dan Aki Ambu Kolot mengandung magis yang dimaknai negatif, yaitu ketika sepasang kekasih atau suami istri jika datang ke Pantai Karang Bini akan menyebabkan putus atau bercerai.

Dengan demikian, nilai kultural yang terdapat dalam cerita itu adalah kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan magis. Seperti halnya percaya bahwa batu karang yang terletak di Pantai Karang Nini itu adalah perwujudan dari suami istri yang setia (Aki Ambu dan Nini Arga) yang berubah menjadi batu karang.

Nilai Estetika

Yang dimaksud dengan nilai estetika dalam tulisan ini adalah nilai yang berhubungan dengan keindahan atau mengandung unsur hiburan. Nilai estetika yang terkandung dalam cerita rakyat Karang Nini dan Bale Kambang ini adalah karena cerita ini mengandung hiburan. Sebab, isi ceritanya dapat menghibur masyarakat pembaca. Oleh karena cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut, maka orang tua kita biasanya suka bercerita kepada anak-anaknya. Seperti ketika anaknya belum tidur, maka agar anaknya cepat tertidur, maka orang tua bercerita tentang cerita rakyat Karang Nini dan Bale Kambang. Dengan didongengkan cerita tersebut, agar anaknya itu dapat terhibur dan akhirnya cepat tertidur.

Nilai Moral

Selain itu, cerita rakyat Karang nini dan Bale Kambang ini mempunyai nilai moral atau pesan moral yang di antaranya (1) kasih sayang, (2) sabar, dan (3) setia. Ketiga nilai moral tersebut digambarkan oleh Aki Ambu dan Nini Arga yang saling menyangi, sabar, dan setia.

Sabar itu bukan berarti diam dan menerima apa adanya tanpa adanya usaha. Sabar itu adalah ikhtiar. Dalam cerita itu digambarkan tokoh Aki Ambu dan Nini Arga yang berusaha sekuat tenaga agar terlepas dari terombang-ambing oleh ombak lautan dan tetap bersabar sambil berdoa kepada Tuhan agar suaminya diselamatkan. Bahkan Nini Arga minta tetangganya agar ikut mendoakan agar suaminya bisa selamat dari ombak laut.

Nilai Agama

Dalam ajaran semua agama mana pun, berbuat baik kepada orang lain itu adalah hal yang baik dan dianjurkan, terutama menolong tetangga yang sedang membutuhkan pertolongan. Seperti halnya dalam cerita rakyat yang berjudul Karang Nini dan Bale Kambang ini yang menggambarkan tetangganya Nini Arga yang berdatangan untuk membantu Nini Arga. Hal ini, seperti yang diajarkan dalam ajaran agama Islam ada keterangan dalam alquran harus berbuat baik kepada tetangga. “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatuapun dan berbuatlah baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang

jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (Q.S. Annisa: 36).

Selanjutnya, dalam Hadis Nabi dikemukakan tentang cara bertetangga. Tata cara bertetangga ini tampak dalam Hadis Nabi, yang artinya, “ Hak bertetangga itu ialah apabila ia sakit, maka engkau harus menjenguknya; apabila ia meninggal, engkau mengantar jenazahnya; apabila meminjam kepadamu, engkau memberi pinjaman; apabila auratnya kelihatan, engkau harus menutupkannya; apabila memperoleh kebaikan (rezeki), engkau berikan selamat kepadanya; apabila tertimpa musibah, engkau berbelasungkawa terhadapnya; dan janganlah engkau meninggikan bangunan rumahmu lebih tinggi dari pada bangunan rumahnya sehingga udara tidak memasuki rumahnya, serta janganlah engkau menyakitinya dengan bau sedap masakan pancimu kecuali engkau mengirim sebagian darinya untuk dia” (H.R. Thabrani, dalam Alhasyimi, 1993: 415).

Selain itu, dalam cerita tersebut digambarkan tokoh Nini Arga berdoa kepada Tuhan agar suaminya diselamatkan seperti tergambar dalam kutipan berikut. “Ya, Tuhan! Pertemukan kembali hamba dengan suami hamba,” ucapnya dengan khusyuk. Rupanya, Tuhan Yang Mahakuasa mendengar doa Nini Arga. Tidak lama setelah ia berdoa, tiba-tiba sebuah batu karang yang mengambang muncul di hadapannya. Bersamaan dengan itu, Nini dikejutkan oleh sebuah suara gaib yang menyapanya.

Keyakinan terhadap Tuhan dalam cerita itu digambarkan oleh tokoh Nini Arga Piara yang percaya terhadap adanya Yang Mahakuasa yang dapat mengabulkan doanya. Hal ini seperti dilukiskan dalam kisah cerita ini ketika tiba-tiba ada sebuah karang yang mengambang di hadapannya. Batu karang yang mengambang tersebut adalah perwujudan dari Aki Ambu Kolot yang berubah wujud menjadi batu karang yang mengambang. Batu karang yang mengambang ini merupakan sesuatu yang ganjil dan aneh karena batu biasanya tenggelam. Batu karang yang mengambang ini merupakan simbol dari tokoh Aki Ambu Kolot yang melambangkan orang yang semasa hidupnya adalah orang yang baik.

Nini Arga juga termasuk orang yang percaya terhadap adanya takdir dari Tuhan. Hal ini bisa dilihat dari pengakuan tokoh Nini Arga yang mengakui adanya takdir Tuhan. Seperti tergambar dalam teks, “Betapa terkejut Nini Arga mendengar suara gaib itu. Ia benar-benar tidak pernah mengira sebelumnya jika suami yang amat dicintainya akan mengalami nasib seperti itu. Namun, ia menyadari bahwa semua itu sudah menjadi takdir dari Tuhan Yang Mahakuasa. Ia pun naik duduk di atas batu karang itu sambil meneteskan air mata. Karena cinta kasih dan kesetiaannya kepada sang suami, Nini Arga kemudian turun dari batu karang itu lalu duduk bersimpuh di hadapannya seraya berdoa agar dirinya diubah menjadi batu karang seperti halnya Aki Ambu”.

Dari teks tersebut tergambar bahwa Nini Arga adalah orang yang yakin terhadap adanya takdir Tuhan. Sesuatu yang terjadi pada dirinya dan suaminya adalah sudah kehendak Tuhan. Hal ini menggambarkan dalam cerita Karang Nini dan Bale Kambang mengandung nilai agama atau religius.

Mengapa penulis menafsirkan bahwa tokoh Aki Ambu Kolot merupakan seorang tokoh yang baik? Dapat disimak dari karakter tokoh Aki Ambu kolot

yang bertanggungjawab terhadap keluarganya. Ia seorang suami penyayang, penyabar, dan setia. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, ia setiap menjelang malam pergi melaut untuk mencari ikan. Dalam keterbatasan karena termakan usia, ia masih tetap pergi melaut mencari ikan tanpa harus meminta bantuan tetangganya. Ia tetap semangat menjalani aktivitas hidupnya dalam kesederhanaan. Inilah gambaran Aki Ambu Kolot yang menurut hemat penulis termasuk tokoh orang yang baik.

Tokoh Nini Arga Piara juga termasuk tokoh yang baik karena ia menerima kehidupan dalam keterbatasan tanpa mengeluh. Ia menerima menjalani hidup dengan sabar, rukun, dan damai. Ia termasuk orang yang sabar dengan diberi ujian dengan tidak punya anak. Ia juga tetap sabar hidup dalam kemiskinan. Ia juga hidup rukun dengan suaminya, Aki Ambu Kolot. Ia juga hidup damai dengan suaminya. Karakter tokoh Nini Arga Piara tersebut menggambarkan bahwa ia termasuk tokoh yang baik.

Kedua tokoh tersebut menjalani hidup dengan ikhlas. Keikhlasan itu jika dihubungkan dengan nilai agama, dalam ajaran agama Islam, yaitu sabar dan berikhtiar dalam menjalani kehidupan serta bertawakal menyerahkan diri kepada Tuhan.

Begitu juga kasih dan sayang seperti yang digambarkan oleh Aki Ambu Kolot dan Nini Arga Piara yang hidup saling mengasihi dan menyayangi.

Dengan demikian, cerita rakyat Batu Karang dan Bale Kambang ini erat kaitannya dengan nilai-nilai agama.

PENUTUP

Cerita rakyat Karang Nini dan Bale Kambang merupakan cerita rakyat dari Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat. Pesan moral yang disampaikan dalam cerita tersebut adalah keteladan tokoh Nini Arga Piara dan Aki Ambu Kolot. Nini Arga Piara adalah seorang istri yang setia dan penyayang terhadap suaminya. Aki Ambu Kolot adalah seorang suami yang bertanggungjawab terhadap istrinya. Cerita rakyat ini termasuk legenda karena menceritakan peristiwa tentang terjadinya Pantai Karang Nini yang berada di wilayah kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat.

Cerita Karang Nini dan Bale Kambang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang diantaranya (1) nilai budaya, (2) nilai estetika, (3) nilai moral, dan (4) nilai agama. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan pendidikan karakter sehingga cerita rakyat tersebut dapat dijadikan bahan bacaan bagi peserta didik dari mulai jenjang TK, SD, SMP, dan SMA yang dapat membangun jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasyimi, Sayyid Ahmad. (1993). *Syaarah Mukhtaarul Alhadiits (Hadis-hadis Pilihan Berikut Penjelasannya)*. (Diterjemahkan dan disyarahi oleh KH Moch. Anwar dkk.) Bandung: CV Sinar Baru.
- Bascom, William R. (1965). "Four Function of Folklore". *The Study of Folklore*. Universitas of California at Berkeley: Prentice-Hall.
- Bleicher, Josef. (2003). *Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT. Temprint.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. (2008). "Ilmuan Budaya dan Revitalisasi Kearifan Lokal: Tantangan Teoretis dan Metodologis." Pidato dalam Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rusyana, Yus. (1975). "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan", dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun I, Nomor 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. (1986). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henri Guntur. (1985). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Thompson, Stith. (1977). *The of the Folktale*. Berkeley: University of California Press.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul	: Menggali Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Karang Nini dan Bale Kambang di Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat
Penyaji	: Asep Supriadi
Moderator	: Yeni Yulianti
Notulis	: Syarifah Lubna
Narasumber	: Prof. Chairil Effendy M.S.
Hari, tanggal	: Minggu, 4 Oktober 2020
Waktu	: 13.00—14.20 WIB

Pertanyaan/Saran:

Asep Rahmat (BBPJB):

1. Apa Manfaat dari cerita Karang Nini dan Bale Kambang bagi siswa sekolah?

Sariah (BBPJB):

2. Nilai moral apa yang terkandung dalam cerita Karang Nini dan Bale Kambang itu?

Prof. Chairil Effendy M.S. (narsum):

3. Mengapa sebagian masyarakat masih percaya terhadap adanya mitos, apabila datang ke Pantai Karang Nini bersama pasangan (kekasih) akan menyebabkan putus? Bagaimana berdasarkan tafsir tabu terhadap hal tersebut?

Jawaban/Tanggapan:

1. Manfaatnya adalah dapat membentuk jati diri siswa karena cerita Karang Nini dan Bale Kambang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
2. Dalam cerita Karang Nini dan Bale Kambang ada tiga nilai moral di antaranya (1) kasih sayang, (2) sabar, dan (3) setia.
3. Baik, terima kasih.

KERAPUHAN JIWA DALAM KUMPULAN CERPEN KARYA SANDY FIRLY

Siti Akbari

Balai Bahasa Kalimantan Selatan
sitiakbarihdj@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana gambaran kejiwaan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen karya Sandy Firly. Gejala kejiwaan yang dimaksud adalah perihal kerapuhan jiwa. Kerapuhan jiwa bukanlah gangguan jiwa, tapi jika terus dibiarkan, dapat menjurus pada gangguan jiwa serius. Sebagian mereka yang dikategorikan memiliki jiwa yang rapuh, kehidupan sosialnya terganggu. Kehidupan sosial itu sendiri merupakan suatu wujud hubungan sosial. Beberapa ahli mengaitkan kerapuhan jiwa dengan pengasuhan yang kurang tepat selama masa anak-anak. Adapun permasalahan yang diajukan adalah “Bagaimana kerapuhan jiwa dalam kumpulan cerpen karya Sandy Firly”. Melalui metode penelitian kualitatif akan dideskripsikan apa saja hal-hal yang menjadi sebab dan bagaimana akhirnya tokoh-tokoh tersebut bisa menyelesaikan masalah kejiwaan yang dihadapinya.

Kata kunci: Kerapuhan jiwa, kumpulan cerpen, Sandy Firly

ABSTRACT

This paper aims to reveal how the psychological picture of the characters in Sandy Firly's short story collection. The psychological symptom in question is about mental fragility. Mental fragility is not a mental disorder, but if left unchecked, it can lead to serious mental disorders. Some of them are categorized as having a fragile soul, their social life is disturbed. Social life itself is a form of social relationship. Some experts attribute the fragility of the psyche to improper parenting during childhood. The problem posed is "How is the fragility of the soul in a collection of short stories by Sandy Firly". Through qualitative research methods will be described what are the things that are the causes and how these figures can ultimately solve the psychological problems they face.

Keywords: fragility of the soul, collection of short stories, Sandy Firly

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang berkembang cepat. Dengan keunikannya, cerpen menjadi salah satu jenis karya sastra yang banyak disukai semua kalangan. Cerpen relatif mengacu pada karya fiksi yang tampilannya tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dengan waktu yang singkat. Walaupun pendek, cerpen terkadang mampu menampilkan persoalan manusia dengan jeli dan penuh makna. Kehadiran sebuah cerpen dapat berpretensi kritis, humoris, maupun tragis (Toda, 2005: 188).

Kehadiran sebuah cerpen dengan seluruh komponennya memiliki kekuatan dalam membangun sebuah cerpen yang baik. Bagaimana perpaduan antara konflik dan tokoh-tokoh yang mengemban konflik menjadi kesatuan yang logis.

Bagaimana klimaks atas konflik menjadi sesuatu yang membuat pembaca bertahan untuk mengetahui akhirnya.

Selain perpaduan komponen dalam dari sebuah cerpen, pengarang biasanya juga memadukan isi dan bentuk karya cerpennya guna menghasilkan sebuah cerpen yang baik. Melalui upaya menonjolkan kekhasan latar lokal, pengarang mengangkat latar kedaerahan tertentu. Misalnya dalam menguatkan isi cerpen yang ingin disampaikan, pengarang akan menonjolkan latar bernuansa kedaerahan guna memperkuat cerita yang dibangunnya.

Begitulah yang terjadi dengan cerpen karya Sandy Firly. Pengarang tersebut dikenal sebagai penulis yang aktif dalam mengangkat nuansa kedaerahan dalam karya-karyanya. Karyanya telah banyak mewarnai dunia kesastraan di Kalimantan Selatan. Beberapa karyanya juga telah banyak menjadi bahan analisis. Sebagai contoh karyanya yang telah dianalisis, adalah novel yang berjudul *Lampau*. Novel tersebut dianalisis Wijanarti (2017) dengan melihat aspek-aspek sosiologis di dalamnya.

Setiap karya sastra hendaknya disikapi sebagai sebuah karya yang bukan hanya menarik untuk dibaca dan dinikmati, melainkan juga untuk dianalisis. Analisis terhadap karya sastra selain bertujuan menggali temuan dan perolehan nilai pencarian kreatif sebuah karya, juga berguna dalam perkembangan mencermati kerangka estetik sastra Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan kajian pada kumpulan cerpen Sandy Firly yang berjudul *Perempuan Balian*. Penulis tertarik untuk menganalisis aspek psikologi dalam kumpulan cerpen tersebut. Masalah yang dikaji dalam tulisan ini “Bagaimana kerapuhan jiwa dalam kumpulan cerpen karya Sandy Firly?”. Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk kerapuhan jiwa yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut, dan bagaimana tokoh-tokoh melewatinya.

Pada langkah dalam mengungkap masalah tersebut, perlu upaya memahami cerpen tersebut. Penulis harus melakukan serangkaian kegiatan berupa penafsiran, penguraian, dan penilaian (Pradopo, 2002:38). Secara teoretis, sebuah cerpen biasanya sudah dapat dikatakan bermutu bila ia senantiasa mampu memberikan gugahan pikiran, rangsangan kesenangan, dan mampu memperkaya hidup kita sebagai pembacanya (Toda, 2005: 188).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000: 4). Sebagai sebuah penelitian kualitatif deskriptif, peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini adalah tiga buah dari empat belas buah cerpen yang ada di kumpulan cerpen tersebut. Ketiga cerpen tersebut dipandang menunjukkan adanya tokoh-tokoh yang mengalami kerapuhan jiwa. Sumber data yakni buku kumpulan cerpen karya Sandy Firly, yang berjudul *Perempuan Balian*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi, Teknik analisis isi yaitu teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2000: 163).

PEMBAHASAN

Buku kumpulan cerpen *Perempuan Balian* ini terdiri atas empat belas cerpen. Kumpulan cerpen tersebut merupakan karya tunggal dari seorang sastrawan Kalimantan Selatan yang bernama Sandi Firly. Empat belas cerpen yang ditampilkan pada kumpulan cerpen tersebut yaitu, (1) *Menunggu HP Berderit*, (2) *Senja Kuning Sungai Martapura*, (3) *Kematian Pagi*, (4) *Kelak, dari Lumpur Itu Ada yang Bangkit*, (5) *Bunga Ibu*, (6) *Tubuh dan Kepala Mencari Rupa*, (7) *Hikayat Rumah Lanting*, (8) *Perempuan yang Memburu Hujan*, (9) *Bulan Belah Semangka*, (10) *Ziarah*, (11) *Dicari; Pencuri Tiga Telur Angsa*, (12) *Perempuan Balian*, (13) *Kematian Puisi*, (14) *Kisah Ganjil Seorang Penggali Kubur*.

Pada cerpen-cerpennya tersebut tampak bahwa hampir semua latar yang ditampilkannya merupakan latar lokal, yakni Kalimantan Selatan. Secara terang pengarang menyebutkan nama-nama tempat yang menjadi ikon wilayah Kalimantan Selatan. Pada kumpulan cerpennya hampir semua tampak konvensi yang jelas, realistis, dan kita sebagai pembaca tidak terlalu sulit memahaminya.

Tokoh-tokohnya dibeberkan secara analitik dan perwatakan tergambar jelas. Tokoh-tokoh ditampilkan pada kumpulan cerpen tidak ditemukan adanya pemisahan antara protagonis maupun antagonis. Konflik yang dihadirkan kebanyakan adalah konflik batin.

Sandi Firly merupakan seorang wartawan yang telah banyak menulis cerpen, novel, esai, dan puisi. Pada kumpulan cerpennya ini tampak ada hubungan antara profesinya sebagai wartawan dan cerita yang disajikan. Sebagai contoh pada cerita yang berjudul *Senja Kuning Sungai Martapura*. Pada cerpen tersebut dikisahkan tentang seorang ibu yang kehilangan anaknya. Kematian tragis anaknya di sungai Martapura menggoncangkan jiwanya. Pada ceritanya ini, tampak bagaimana ia sebagai pencerita sebuah info pada pembacanya.

Pada kumpulan cerpen tunggal ini terlihat gaya *realisme* dalam menyajikan fakta cerita. Sebagai contoh pada cerita absurdnya yang berjudul *Tubuh dan Kepala yang Mencari Rupa* yang menjadi salah satu bagian dalam buku kumpulan cerpen tersebut. Dikisahkan bagaimana sepotong kepala dan sepotong tubuh sama-sama dalam kondisi mencari pasangannya. Pada cerpen tersebut tampak bagaimana sesuatu yang absurd itu ternyata mampu mengingatkan pada realita yang pernah terjadi.

Membaca kumpulan cerpennya ini, seperti melihat potongan-potongan sisi kehidupan manusia. Sepotong kejadian mengalir mewakili gambaran kehidupan panjang tanpa batas namun dipaparkan secara singkat dan penuh makna. Konsistensi cerita pencerita lebih mudah diamati karena hadir dalam satuan kumpulan cerpen.

Beberapa narasi cerita dalam kumpulan cerpen tersebut kadang terlihat ragu dalam menyampaikan fakta yang ingin ia bangun. Tampak adanya konsep ide

yang ia miliki bertentangan dengan fakta cerita yang ingin ia bangun. Hal itu secara implisit tergambar dari potongan kalimat pembuka cerita dalam cerpennya yang berjudul *Kisah Ganjil Seorang Penggali Kubur*. Setelah dicermati, ternyata cerita tersebut merupakan sebuah mitos yang diangkatnya sebagai latar proses kreatifnya.

Selanjutnya akan dibahas apa saja bentuk kerapuhan jiwa pada cerpen-cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut. Akan dipaparkan juga bagaimana tokoh-tokoh tersebut menghadapinya, apakah seseorang itu semakin mengarah pada depresi ataukah berhasil melewati dan tergolong jiwa yang kokoh.

Pada tulisan ini yang akan dibahas secara mendalam terkait kerapuhan jiwa pada tokohnya dipilih tiga cerpen. Pertama, cerpen yang berjudul *Senja Kuning Sungai Martapura*. Kedua, cerpen yang berjudul *Kematian Pagi*. Ketiga, cerpen yang berjudul *Ziarah*.

1. *Senja Kuning Sungai Martapura*

Cerpen ini bertema kesedihan seorang perempuan yang kehilangan putrinya. Diceritakan tentang seorang perempuan yang banyak duduk termenung dalam diam di depan *lanting* (rumah apung). Perilakunya ini berlangsung sejak beberapa bulan setelah kematian putrinya. Cerpen ini berlatar kawasan tepian sungai di Kalimantan Selatan.

Alur yang digunakan dalam cerpen ini memadukan antara alur maju dan alur mundur. Pada pembukaan cerita tergambar jelas bahwa cerita ini menunjukkan tentang keadaan seorang perempuan dalam konflik batinnya sendiri. Seorang perempuan menghadapi perasaan kehilangannya yang beberapa bulan sebelumnya ditinggalkan anak satu-satunya. Alur mundur memunculkan bagaimana peristiwa tragis terjadi.

Cerpen ini menonjolkan pergulatan batin dari ibu yang anaknya tenggelam di sungai Martapura. Digambarkan kemarahannya atas peristiwa anaknya yang dihubungkan dengan mitos sungai. Sungai yang menjadi tempat mengapung rumahnya. *Sungai Martapura kembali meminta korban* sebagai judul berita yang memantik kemarahan perempuan itu. Ia pun marah dan menunjukkan kemarahannya dengan meraung dan mengamuk “*Tak rela...!Tak rela...! Galuh bukan tumbal!Galuuuh...*” (Firly, 2017: 18).

Senja yang menjadi waktu terjadinya peristiwa. Kejadian di senja hari itu menjadi konflik berkepanjangan ketika si ibu itu tidak berdamai dengan keadaan. *Galuh seperti terbenam di liang terdalam sungai yang disepuh cahaya senja kuning, senja yang oleh sebagian orang dipercaya membawa malapetaka* (Firly, 2017: 13). Rasa berrsalah yang timbul, mitos senja dan tumbal sungai menjadi tumpeng tindih dalam benak ibu itu. Baginya sebuah kematian orang yang ia sayangi memerlukan alasan yang lebih dapat diterima olehnya. Walau pada kenyataannya yang terjadi bukan bagaimana peristiwa itu, melainkan bagaimana ia bias menerima peristiwa itu.

Akhirnya perempuan itu lari ke ‘fantasi’ kepulauan anaknya dari tenggelamnya. *‘Dia pasti pulang, aku menunggunya,’, begitu ucapmu selalu setiap suamimu menyuruhmu masuk ke dalam rumah lanting ketika senja telah menghilang* (Firly, 2017: 10). Fantasi merupakan salah satu mekanisme

pertahanan jiwa neurotik dan tidak dewasa. Fantasi merupakan suatu aktivitas yang normal, terutama pada orang yang bekerja di dunia seni (Setiadi, 2016: 72).

Fantasi tokoh perempuan tersebut semakin tidak terkendali karena sikapnya yang tidak mau mendengarkan apa pun dari orang lain. Keyakinannya pada fantasinya menyebabkan ia menutup mata pada kebenaran yang ada. Ia juga tidak membuka diri bagi penyelesaian konflik batinnya. Pada akhirnya tokoh perempuan tersebut dikategorikan sebagai orang yang tidak mampu mengatasi kerapuhan jiwa yang ia alami, sehingga ia menjadi orang yang depresi.

Kondisi depresi tersebut digambarkan dalam cerpen tersebut dengan fantasi posisi anaknya. Fantasi bahwa si anak 'berada' di tempat peristiwa hilangnya mendorong ibu tersebut terjun ke sungai.

2. Kematian Pagi

Cerpen bertema kekecewaan tentang kasih tak sampai. Cerita yang penuh dengan prolog tokoh laki-laki yang kehilangan calon istrinya. Prolognya seperti seseorang yang menggugat, tapi menyadari kelemahan atas apa yang digugatnya. Laki-laki tersebut mempertanyakan hal yang sebenarnya ia tahu jawabannya, tetapi ia tidak mampu menerima kenyataan.

Pada kalimat pembuka cerpen tersebut tampak bahwa si lelaki termenung dalam fantasinya bahwa si perempuan calon istrinya tersebut tidak seharusnya mati sebelum '*menggenapkan hidup sebelum mati, menjadikan sepasang suami istri*' (Firly, 2017: 30). Ia pada akhirnya digambarkan selalu menyendiri dan menarik diri dari pergaulan.

Pada cerita ini, lagi-lagi tokoh akhirnya terperosok pada depresi. Rupanya segala yang ada di sekitarnya tidak bisa membawanya pada dunianya yang nyata. Ketidakmampuan mengatasi gejolak jiwa. Tidak bisa menerima kenyataan, dan tidak membuka diri pada perubahan membawanya pada dunia gelap yang diciptakannya sendiri.

Akhir tersebut diambil dari kesimpulan cerita yang ditampilkan di awal. Bagaimana ia tenggelam dalam Tanya yang dijawabnya sendiri, dan akhirnya dideskripsikan tentang kedatangan Malaikat Maut yang digugatnya di sekian waktu sebelumnya. *Ahai! Tuankah Malaikat itu? Tuankah? Tuankah yang datang sepagi ini memenuhi undanganku yang kukirimkan lewat pertanyaan kalut dalam leretan waktu?...* (Firly, 2017: 21)

3. Ziarah

Tema pada cerpen ini tentang harapan. Alur cerpen tersebut alur mundur. Dalam pembuka cerita, tokoh seperti mendapat ilham untuk ziarah ke makam orang tuanya guna meredakan kegelisahan yang dirasakannya beberapa waktu sebelumnya. Hal itu ditegaskan pengarang dari kutipan berikut "*Pekuburan itu pasti terang cahaya bulan. Aku mesti ke kubur, ke kubur*" (Firly, 2017: 79).

Kisah bermula dari niat tokoh utama, seorang pendulang yang bernama *Salim. Salim telah bernazar, bila ia bersama anak buahnya berhasil mendapatkan intan di pendulangan Cempaka, maka ia akan berziarah ke makam Wali Songo di Jawa* (Firly, 2017: 80). Niat tersebut sebagai sebuah kompensasi dalam menghadapi hasil pendulangan yang dirasanya jauh dari harapan.

Dalam berniat yang ditanamkan di hati apabila tokoh memperoleh apa yang menjadi cita-citanya. Di balik niatnya memenuhi harapan itu sebenarnya tersimpan pula harapan-harapan, salah satunya harapan terhindar dari bahaya dan kebinasaan yang pernah dilihatnya dari orang lain.

Setelah mendapatkan intan yang besar, Ia pun memenuhi melaksanakan niatnya itu, ia pergi ziarah ke Jawa bersama anak, istri, dan tiga anak buahnya. Konflik batin berkecamuk ketika setelah *nazar* ia laksanakan, ia merasakan sesuatu yang membuatnya gelisah dan sering terbangun dari tidur malamnya. Tanya berkecamuk di hatinya atas kegelisahannya.

Pada akhir cerita, segala gelisahannya terurai di atas pemakaman ayah ibunya. *Salim tersungkur. Tangannya terbentang memeluk dua kubur yang terang bermandikan cahaya bulan malam itu* (Firly, 2017: 87).

Cerita ini mengangkat latar lokal. Keberhasilan dalam cerita ini adalah perpaduan antara harapan dan keyakinan yang menjadi gambaran salah satu latar sosial kehidupan di masyarakat yang bermata pencaharian mendulang. *Setahun belakangan ini hasil mendulangnya hanya mampu untuk makan sehari-hari dan membayar utang di warung* (Firly, 2017: 80).

Pada cerita ini, tokoh juga mengalami fantasi. Akan tetapi pada perjalanan cerita selanjutnya, ia dapat mengatasi hal itu dan kembali menjadi pribadi yang terbebas dari kerapuhan jiwa. Keberhasilannya melewati kerapuhan jiwa yang dialaminya ada kaitan dengan keyakinan dan kepedulian pada orang sekitarnya. Terlihat dari bagaimana ia berbagi dengan pasangan hidupnya tentang kegelisahannya “*Apakah mungkin karena nazarnya terlambat dilaksanakan?*” *Tanya istrinya ketika Salim menceritakan mimpi dan kegelisahan hatinya saat sarapan pagi* (Firly, 2017: 85).

PENUTUP

Tokoh-tokoh utama pada cerpen tersebut digambarkan mengalami fantasi. Tiga cerita tersebut, pada dua cerita tokoh utamanya akhirnya terpuruk pada depresi. Satu cerita tokoh utama mampu melewati kerapuhan jiwa sesaat dan tidak menapak pada tahap depresi.

Pada cerita-cerita tersebut dapat dilihat bagaimana peran pendampingan ataupun pengalaman masa lalu menjadi salah satu hal yang dapat menguatkan bagi jiwa si tokoh. Kepedulian pada orang sekitar sehingga tidak menutup diri dan tenggelam dalam problem kejiwaan yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firly, Sandi. (2017). *Perempuan Balian, Kumpulan Cerita Pendek*. Wahana Resolusi.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Pradopo, Rahmat, Djoko. (2002). *Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiadi, Gunawan. (2016). *Transformasi Jiwa, Mengubah Jiwa Rapuh Menjadi Sehat dan Tahan Banting Melalui Penerapan Psikologi Positif*. Yogyakarta: Andi.

- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Irsyad.
- Sugijokanto, Suzie. (2002). *Mental Transformer*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Toda, Dami N. (2005). *Apakah Sastra?, Kumpulan Esai Kritik Tori Sastra Budaya Mengenang Almarhum Dr. H. B. Jassin*. Magelang: Indonesiatera.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “Kerapuhan Jiwa dalam Kumpulan Cerpen Karya Sandi Firly”
- Penyaji : Siti Akbari
- Moderator : Yeni Yulianti
- Notulis : Syarifah Lubna
- Narasumber : Prof. Chairil Effendy MS.
- Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020
- Waktu : 13—14.20 WIB

Pertanyaan/Saran dari narasumber

1. Kalau melihat jumlah cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut, Bisa Anda jelaskan memilih tiga cerpen tersebut?
2. Melihat pada judul kumpulan cerpen tersebut *Perempuan Balian*. Apakah perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut memiliki representasi khusus.

Tanggapan

1. Alasan saya memilih ketiga cerpen tersebut, karena saya melihat bagaimana perkembangan psikologis tokoh secara jelas dalam ketiga kisah tersebut. Meski tidak secara eksplisit tapi dapat tertangkap arah kejiwaan tokoh yang menjadi pusat kisah dalam cerpen tersebut.
2. Judul *Perempuan Balian* tersebut merupakan salah satu judul cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut. Pada cerpen-cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen tersebut perempuan direpresentasikan sebagai makhluk yang hadir dengan segala keunikannya. Sebagai contoh pada *Perempuan Balian*. Tokoh perempuan yang diangkat dalam kisah adalah seorang perempuan yang dipandang kurang waras di kampungnya. Pada perjalanan kisah selanjutnya, perempuan itu ditahbiskan sebagai *balian*.

SASTRA ERA PANDEMI DALAM SYAIR TUNDANG CORONA ALI AKBAR

LITERATURE OF PANDEMIC ERA IN POETRY OF TUNDANG CORONA ALI AKBAR

Binar Kurniasari Febrianti
Balai Bahasa Kalimantan Barat
bin_antya@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fungsi-fungsi sastra yang terkandung dalam syair *Tundang Corona* karya Ali Akbar. Penelitian ini bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu dengan melakukan studi melalui sumber data yang relevan yaitu video *Tundang Corona* karya Ali Akbar di media sosial *You Tube*. Data dalam penelitian ini berupa syair dalam *Tundang Corona* karya Ali Akbar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis data, syair *Tundang Corona* karya Ali Akbar ini melalui kajian sosiologi sastra terkandung informasi terkait corona di mana pengarang mengaitkan sastra dalam upaya menyampaikan pesan kesehatan di era pandemi pada masyarakat. Syair tundang ini juga mempunyai fungsi hiburan dan fungsi sosial budaya.

Kata kunci: pandemi, *Tundang Corona*, sastra lisan, sosiologi sastra.

ABSTRACT

This study analyzes functions of literature contained in Ali Akbar's Tundang Corona poem. This research is descriptive. This type of research is library research conducting studies through relevant data sources, that is the video Tundang Corona by Ali Akbar on You Tube social media. The data in this study are in the form of poem in Ali Akbar's Tundang Corona. The data collection technique used in this study was the observation and note technique. This study is analyzed using the sociology of literature approach. Based on the results of data analysis, the poem of Tundang Corona by Ali Akbar, through the study of sociology of literature, contains information related to corona where the author links literature in an effort to convey health messages in the pandemic era to the community. This Tundang poem also has an entertainment function and a socio-cultural function.

Keywords: pandemic, *Tundang Corona*, oral literature, sociology of literature.

PENDAHULUAN

Pandemi corona masih melanda Indonesia dan dunia. Pandemi adalah peristiwa menyebarnya penyakit di seluruh dunia. Virus corona atau disebut Covid19 (*corona virus disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru SARS-Co-V- 2. Menurut Wikipedia, wabah ini dideteksi

bermula dari kota Wuhan akhir tahun 2019 dan ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada 11 Maret 2020.

Virus corona masuk ke Indonesia sekitar bulan Maret setelah pemerintah mengumumkan dua kasus pasien positif Covid19. Namun, menurut Pandu Riono, pakar Epidemiologi UI menyebutkan virus corona masuk ke Indonesia sejak awal Januari. Kasus pertama bulan Maret merupakan transmisi lokal dan bukan penularan kasus impor.

Kondisi pandemi berdampak pada semua lini kehidupan. Namun, kreativitas sastra bisa terinspirasi dari mana saja, kapan saja, termasuk dalam kondisi pandemi. Era pandemi sekarang ini bisa menjadi sumber inspirasi, media kreativitas di berbagai segi kehidupan; politik, ekonomi, sosial, budaya termasuk kreativitas bersastra.

Sastra itu bisa berada di manapun dan dilakukan oleh siapapun dan kapanpun seperti virus korona yang dapat menyelip di mana-mana dan tak terlihat. Media yang memberitakan virus korona juga beragam jenisnya, seperti media elektronik, media cetak, dan media sosial. Sastra adalah di antara media tersebut. Karya sastra, termasuk sastra lisan mengalir menguatkan konteks dan konten mengupas virus korona.

Sastra lisan merupakan gabungan sastra dan lisan. Menurut Hutomo dalam Sujarwa (2013: 76) sastra lisan membatasi kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan. Pertunjukan sastra lisan merupakan sebuah kompleks pertunjukan yang identitas pertunjukan itu dikenal oleh khalayaknya. Dapat disimpulkan sastra lisan adalah seni bahasa yang diwujudkan dalam pertunjukan oleh seniman dan dinikmati secara lisan oleh khalayak, menggunakan bahasa dengan ragam puitika dan estetika masyarakat bahasanya (Sujarwa, 2013: 78).

Sastra lisan yang mengangkat tema corona di antaranya *Tundang Corona*. Penulis pertama kali melihat dan mendengar *Tundang Corona* dari media sosial *Facebook*, kiriman video diunggah di *You Tube* oleh Badan Pelestarian dan Nilai Budaya Kalbar pada 27 Maret 2020. *Tundang Corona* dilantunkan oleh Ali Akbar yang berpenampilan nyentrik di setiap pertunjukannya. Penulis pun sangat mengapresiasi kreativitas seniman Ali Akbar dengan membawakan *Tundang Corona*. Pertunjukan tundang diselenggarakan pada acara atau kegiatan tertentu di masyarakat. Sejalan dengan hal ini, Welleck berpendapat sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi (2014: 98).

Tundang merupakan kependekan dari pantun dan gendang, yakni kesenian tradisional asli Melayu dalam bentuk pantun diiringi dengan gendang dan alat musik lainnya. Pantun diiramakan menjadi sebuah lirik lagu atau syair yang biasanya sesuai dengan peristiwa atau suasana di sekitar. Tundang diciptakan dan dikembangkan oleh Eddy Ibrahim sekaligus pendiri Sanggar Pusaka. Tundang pertama kali ditampilkan pada acara MTQ tingkat nasional pada 1985 di Kalbar. Baru pada 1992, Tundang dikembangkan oleh Eddy Ibrahim di Kabupaten Sanggau sebagai salah satu media hiburan rakyat dalam bentuk seni berpantun dan syair.

Seiring perkembangan zaman yang sangat cepat, cara berpikir masyarakat berubah untuk melakukan segala sesuatu dengan cepat dan tepat. Hal ini

berpengaruh juga terhadap sastra lisan tundang dengan hadirnya tundang modern, *Tundang Corona*. Tundang ini diciptakan Ali Akbar dengan kekinian situasi sosial di masyarakat dengan syair berupa sindiran, kejenakaan, dan nasihat. Hal ini sejalan dengan pendapat Amir genre sastra lisan terus hidup mempunyai unsur adanya ruang keterbukaan untuk berimprovisasi dengan kekinian masyarakat dan atau membawakan pesan Islam (2013: 25). Kekinian tundang juga dapat dilihat pada instrumen musik pengiring, seperti gendang, biola, akordion, rebana, dan lain-lain.

Ali Akbar merupakan penyanyi bergaya nyentrik yang menirukan penampilan Elvis Presley asal Kota Pontianak. Ali memakai nama panggung Ali Kemaroan. Ia menciptakan lagu *Tundang Corona* untuk menuangkan ekspresi tentang kondisi masa pandemi pada masyarakat menggunakan diksi terkait corona. Ia menyampaikan pesan agar masyarakat patuh terhadap imbauan pemerintah yang bekerja sama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalbar. Ali menciptakan sendiri syair tundang tersebut, sedangkan iramanya digarap bersama band-nya *Kemaroan Band*. Ia membuat lirik tundang dengan menyentuh tapi tidak menengangkan agar masyarakat tidak panik menghadapi masa pandemi corona. Lagu *Tundang Corona* dipublikasikan sejak tanggal 27 Maret 2020. Ali memulai karir sebagai penyanyi tahun 1998, tetapi baru dikenal tahun 2014. Ali sudah menghibur masyarakat Pontianak selama 22 tahun. Ia semakin dikenal ketika bernyanyi dengan mengusung konsep tundang dan joget sambil beratraksi.

Penelitian terhadap *Tundang Corona* Ali Akbar ini dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi adalah studi objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah lembaga dan proses sosial. Adapaun sastra membidik hal-hal yang jarang atau mungkin tidak terpahami oleh sosiolog. Sastra menawarkan kehidupan unik manusia yang imajinatif (Damono dalam Sujarwa, 2019:3). Sosiologi sastra mengkaji masalah-masalah sosial yang tercermin atau tersirat dalam karya sastra maupun yang menjadi tujuan penulisan karya sastra itu sendiri. Dalam sosiologi sastra terdapat fakta kemanusiaan dalam sastra berupa tradisi sosial, struktur sosial, pola perilaku, dan pola pikir masyarakat. Manfaat atau fungsi sastra sebagai salah satu bentuk produk budaya masyarakatnya. Menurut Welleck dan Warren, gagasan fungsi sastra berdasarkan pada konsep *dulce et etile* (menyenangkan dan bermanfaat). Fungsi ini meminjam konsep Horace yang menunjukkan bahwa keberadaan sastra dapat dipahami maknanya melalui teori yang bermuara pada kajian sosiologi sastra (Sujarwa, 2019: 13).

Penelitian terhadap syair lagu *Tundang Corona* ciptaan Ali Akbar dengan kajian sosiologi sastra belum pernah dilakukan peneliti lain. Kajian tentang sastra lisan tundang pernah dilakukan oleh Dewi Juliastuty dalam Prosiding Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, Balai Bahasa Kalimantan Barat 2019 berjudul *Fungsi Pantun Berdendang dalam Membangkitkan Kesadaran Sosial*; Nurfitriana dkk dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2020 berjudul *Nilai Pendidikan dalam Syair Kesenian Tundang Mayang Karya Eddy Ibrahim*; Yeni Yulianti dalam laporan penelitian 2014 yang berjudul *Hegemoni dalam Tundang Karya Eddy Ibrahim*. Penelitian tersebut menjadi kerangka acuan berpikir dalam penelitian ini terutama pada konsep sosiologi sastra.

Tundang Corona menarik dan penting karena mempresentasikan pesan dan fungsi sosial terkait situasi pandemi corona di Kalimantan Barat dengan kekuatan kosakata lokal yang ringan dan lucu dalam syairnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini membahas wujud fungsi sastra dalam syair *Tundang Corona* karya Ali Akbar. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan dan menganalisis wujud fungsi sastra berupa teks syair dalam tundang tersebut. Pembahasan ini menggunakan kajian teori sosiologi sastra. Kajian sosiologi sastra digunakan untuk mengungkap pesan dalam syair *Tundang Corona* yang menggunakan tema pandemi di masyarakat Kalimantan Barat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sumber data berupa video *Tundang Corona* yang diciptakan dan dilantunkan ditulis oleh Ali Akbar, ditayangnya pertama kali di media sosial You Tube bekerja sama dengan Balai Pelestarian dan Nilai Budaya pada 27 Maret 2020. Syair *Tundang Corona* terdiri atas 12 bait, setiap bait terdiri atas empat larik. Objek kajian dalam penelitian ini mengacu pada teks syair dalam video *Tundang Corona* yang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik simak dan catat dilakukan dengan cermat untuk memperoleh data primer yang tepat. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaksi, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis penelitian ini menerapkan konsep sosiologi sastra dengan telaah sastra dan masyarakat dalam *Tundang Corona*. Sastra lisan tundang sangat berkaitan erat dengan masyarakat pemiliknya. Hal ini seiring dengan pernyataan Ratna bahwa dasar filosofis pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan hakiki antara karya sastra dan masyarakat (2011: 60).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tundang Corona merupakan sastra lisan sekaligus seni yang berkembang di masyarakat Melayu Pontianak, Kalimantan Barat. Pantun dan syair yang dilantunkan dibuat sesuai tema, situasi dan kondisi sehingga tidak ada syair dan pantun yang sama di setiap penampilan. Penyair Ali Akbar menuangkan gagasan dan pemikiran dalam syair *Tundang Corona*. Ia menyampaikan pesan terkait pandemi dengan bahasa Melayu Pontianak. Penampilannya pun nyentrik dan kocak ketika membawakan tundang. Dengan gayanya yang khas, ia menarik perhatian masyarakat untuk mendengarkan syair dan pesan yang disampaikan melalui *Tundang Corona*.

Tundang Corona ditampilkan dengan santai, lucu, dan menyenangkan. Namun, dalam syair *Tundang Corona* terkandung fungsi hiburan, menyimpan kosakata, sarana nilai sosial budaya, dan sarana untuk tujuan tertentu. Struktur *Tundang Corona* terdiri dari pembuka, sisi, dan penutup. Berikut teks syair *Tundang Corona* yang dimuat di tribunpontianak.co.id.

Tundang Corona karya Ali Akbar

Assalamualaikom kamek
mengucapkan
Kepade masyarakat di semue
kalangan
Pade kali ini kami beritahukan
Suatu masalah yang sangat
meresahkan

Ade satu virus yang sangat
berbahaya
Yang kini menjadi permasalahan
dunia
Lebih berbahaya dari kurap di celana
Tak laen tak bukan itulah virus
corona

Bapak gubernor juga sudah bekate
Kalbar dinyatekan sudah sangat
bahaye
Sebagai masyarakat haros bekerje
same
Supaye corona tidak mereje lele

Banyak masyarakat kini bertanya-
tanya
Bagaimana cara untuk menyikapinya
Kalau kite taat anjoran pemerintah
Insyallah corona akan mudah
dicegah

Sejak corona kegiatan dihentikan
Dari sekolah sampai ke pemerintahan
Buat yang terkaet jangan ambek
kesempatan
Bukannya di rumah malah pegi
beliboran

Hindari krumonan itu tindakan
pertama
Kalau tak ade buat lebeh baek di
rumah
Selaen aman jaoh dari corona
Isi dompet selamat tidak tbengkas
percuma

Kalaulah nyawe rase pengen nak
makan
Jangan cerobok tangkap tungam dan
telan
Ambek lok sabon lalu cucilah tangan
Supaye corona tak mudah masok ke
badan

Virus corona kini sudah menyebar
Gunekan masker kalau maok keluar
Selaen buat cegah virus tak nular
Juge buat nutop mulot busuk bauk
bangar

Kalau kurang gizi badan pon jadi
lemah
Virus corona hinggapnye lebeh
mudah
Perbanyak makan sayok beserte buah
Jangan asekk micin yang selalu dirata

Demam batok pilek juga sesak
pernapasan
Segere prekse di kelinik kesehatan
Jangan anggap enteng ape lagi
diremehkan
Bise jadi itu corona yang mematkan

Doe dan ikhtiar udah pon dilakukan
Tingkatkan ibadah tawakkal dan
ikhhlaskan
Virus corona jangan terlalu
ditakotkan
Tiada kematian tanpa kehendak
Tuhan

Pesan terakhir dari lagu ini
Diharap kite untuk berhati-hati
Panton corona cukup sampai di sini
Assalamualaikom serte terima kasih

Analisis Fungsi Sastra Tundang Corona

Manusia adalah makhluk sosial sehingga ia akan selalu berinteraksi dengan orang lain ketika bertemu. Seseorang ketika bertemu orang lain biasanya yang pertama kali dilakukan adalah menyapa. Dalam hidup bermasyarakat kita dianjurkan bertegur sapa. Demikian juga halnya pada Tundang Corona ini. Penyair Ali Akbar membuka lagu tundangnya dengan ucapan salam yang digunakan oleh umat muslim. Pada bait penutup (keduabelas) pun, ia menutup tundang dengan salam dan ucapan terima kasih seperti berikut.

Assalamualaikom kamek mengucapkan
Kepade masyarakat di semue kalangan
Pade kali ini kami beritahukan
Suatu masalah yang sangat meresahkan

Pesan terakher dari lagu ini
Diharap kite untuk berhati-hati
Panton corona cukup sampai di sini
Assalamualaikom serte terima kasih

Pada kutipan bait pertama atau pembuka syair Tundang di atas diawali dengan sapaan Assalamualaikum. Dalam agama Islam, ketika umat muslim bertemu dengan orang lain atau membuka suatu acara, akan mengucapkan salam atau menyapa dengan Assalamualaikum. Pelantun tundang menyapa penonton, dalam hal ini masyarakat di semua kalangan, dengan salam. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat Melayu identik sebagai penganut agama Islam yang ditunjukkan oleh Ali Akbar dengan penggunaan Assalamualaikum sebagai salam pembuka. Fungsi salam bukan hanya sebagai sapaan, tetapi juga merupakan interaksi sesama manusia untuk saling mendoakan keselamatan. Dua larik selanjutnya berupa pemberitahuan tentang suatu masalah yang sangat meresahkan. Pada bait penutup Tundang, Ali juga mengucapkan salam penutup dalam agama Islam dan tak lupa menyampaikan terima kasih.

Tundang selain menjadi sarana hiburan juga sebagai sarana komunikasi penyampaian informasi terkait hal-hal yang sedang terjadi di masyarakat. Penyair menyampaikan bahwa ada virus yang sangat berbahaya dan menjadi permasalahan dunia. Virus tersebut adalah virus corona. Dalam pesan tersebut, ia menyelipkan humor untuk menghibur masyarakat pada larik ketiga dengan frasa /lebih berbahaya dari kurap di celana/.

Ade satu virus yang sangat berbahaya
Yang kini menjadi permasalahan dunia
Lebih berbahaya dari kurap di celana
Tak laen tak bukan itulah virus corona

Bait kedua syair Tundang di atas menggambarkan virus berbahaya yang melanda bahkan menjadi permasalahan dunia hingga sekarang. Virus tersebut adalah virus corona. Pelantun syair juga menggunakan kata-kata lokal Melayu

Pontianak yang terdengar kocak. /Lebih berbahaya dari kurap di celana// tak laen tak bukan itulah virus di celana/. Pada larik ini virus corona dibandingkan dengan kurap di celana. Ini menjadi imbauan agar masyarakat (pendengar) tidak menganggap remeh virus corona yang sangat berbahaya. Tidak seperti penyakit kulit biasa, semisal penyakit kulit kurap.

Penyair tundang bisa mejadi perpanjangan tangan pemerintah dalam hal ini gubernur untuk menyampaikan imbauan. Dalam hal ini, ia menyampaikan pernyataan gubernur bahwa dalam kondisi pandemi ini, Kalimantan Barat termasuk kategori berbahaya. Masyarakat diminta bekerja sama menjaga kesehatan agar virus corona tidak menyebar. Imbauan tersebut terdapat pada bait ketiga dan keempat.

Bapak gubernor juga sudah bekate
Kalbar dinyatekan sudah sangat bahaye
Sebagai masyarakat haros bekerja same
Supaye corona tidak mereje lele

Banyak masyarakat kini bertanya-tanya
Bagaimana cara untuk menyikapinya
Kalau kite taat anjoran pemerintah
Insyallah corona akan mudah dicegah

Pada kutipan bait ketiga syair Tundang, pelantun menyampaikan bahwa Gubernur Kalbar sudah mengumumkan status masyarakat yang terpapar corona sehingga menyatakan sangat bahaya. Pelantun syair berpesan agar masyarakat bekerja sama mencegah penularan virus corona dengan menjaga kebersihan. Dengan kerja sama yang baik antara semua pihak. Pada bait berikutnya penyair tundang mengatakan agar masyarakat jangan bingung menyikapi keadaan di masa pandemi dengan mengajak mereka untuk mematuhi anjuran pemerintah. Dengan menaati anjuran pemerintah, penyebaran virus corona kemungkinan bisa dicegah.

Pandemi corona yang masuk ke Indonesia, juga Kalimantan Barat sejak Maret. Seperti yang kita ketahui, hal ini telah melumpuhkan semua lini kehidupan. Semua kegiatan di tempat publik dihentikan, dari jalan-jalan, pertokoan, mal, sekolah, perkantoran, pemerintahan, bahkan tempat ibadah (masjid). Hal tersebut tercermin pada bait kelima berikut.

Sejak corona kegiatan dihentikan
Dari sekolah sampai ke pemerintahan
Buat yang terkaet jangan ambek kesempatan
Bukannya di rumah malah pegi beliboran

Bait kelima tersebut dapat diketahui sejak masuknya virus corona di Kalimantan Barat, banyak kegiatan dihentikan, baik di sekolah, sarana publik maupun pemerintah. Namun, penundang berpesan agar masyarakat tidak langsung mengambil kesempatan untuk pergi berlibur, alih-alih tetap di rumah mencegah virus corona. Dalam hal ini terkait dengan bersikap sabar dalam cobaan, yakni

menghadapi masa pandemi virus corona dengan tetap berada di rumah. Dalam agama, kita diajarkan untuk bersabar menghadapi cobaan. Pandemi corona sekarang ini adalah cobaan dari Tuhan yang harus kita jalani dengan ikhlas.

Tundang corona juga mempunyai fungsi menyimpan kosakata tertentu yang khas. Tundang corona menggunakan kosakata Melayu Pontianak dan beberapa kosakata terkait kesehatan dan virus corona. Kosakata tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

/Isi dompet selamat tidak tebengkas percuma/
/jangan cerobok tangkap tungam dan telan/
/juge buat nutop mulot busuk bauk bangar/
/jangan asekk micin yang selalu diratah/

Penggalan syair Tundang Corona di atas merupakan kosakata khas daerah Melayu Pontianak yang merepresentasikan kebudayaan yang ada dalam masyarakat pemilikinya. Penggalan pertama /isi dompet selamat tidak tebengkas (jebol) percuma/. Penggalan kedua /jangan cerobok (jorok) tangkap tungam (serampangan) dan telan/. Penggalan ketiga /juge buat nutop mulot bauk bangar (busuk)/. Penggalan keempat /jangan asekk (asyik) micin (vetsin) yang selalu diratah (digado)/. Sastra tundang menggunakan media bahasa atau kosakata tertentu yang dimiliki masyarakat sebagai fungsi budaya. Fungsi budaya menempatkan pemahaman bahwa karya sastra adalah salah satu produk budaya untuk memajukan kebudayaan (Sujarwa, 2019: 15).

Selain kosakata daerah, dalam Tundang Corona tentu saja terdapat kosakata yang berhubungan dengan kesehatan dan virus corona seperti pada kutipan berikut.

/ade satu virus yang sangat berbahaye/
/tak laen tak bukan itulah virus corona/
/supaya corona tak meraje lele/
/kalo kite taat anjoran pemerintah/
/insyaallah corona akan mudah dicegah/
/sejak corona kegiatan dihentikan/
/bukannya di rumah malah pegi beliboran/
/hindari krumonan itu tindakan pertama/
/Kalau tak ade buat lebeh baik di rumah/
/Selaen aman jaoh dari corona/
/Jangan cerobok tangkap tungam dan telan/
/Ambek lok sabon lalu cucilah tangan/
/Supaye corona tak mudah masok ke badan/
/Virus corona kini sudah menyebar/
/Gunekan masker kalau maok keluar/
/Selaen buat cegah virus tak nular/
/Juge buat nutop mulot busuk bauk bangar/

Penggalan syair Tundang Corona tersebut merupakan kosakata dalam bidang kesehatan dan terkait dengan virus corona juga pencegahan penularannya. Selain sebagai fungsi menyimpan kosakata, Tundang juga berfungsi untuk tujuan tertentu, yakni mengkampanyekan protokol kesehatan untuk mencegah penularan virus corona. Dengan menonton video Tundang Corona, Ali Akbar berharap masyarakat mengetahui informasi tentang corona dan mematuhi prosedur protokol kesehatan virus corona. Menurut Amir (2013: 42) Pertunjukan (seni sastra) berfungsi untuk menghimpun orang untuk tujuan mendengarkan pesan politik dan sosialisasi program. Berkaitan dengan pernyataan ini, Tundang Corona berfungsi untuk sosialisasi program kesehatan terkait virus corona.

Selain salam dalam setiap penampilan (pembuka dan penutup), fungsi sarana sosialisasi nilai agama juga dapat diketahui dari nasihat-nasihat yang disampaikan dalam *Tundang Corona*. Nasihat tersebut terkandung pada bait kesebelas berikut.

Doe dan ikhtiar udah pon dilakukan
Tingkatkan ibadah tawakkal dan ikhlaskan
Virus corona jangan terlalu ditakotkan
Tiada kematian tanpa kehendak Tuhan

Pada bait tersebut, Ali Akbar mengingatkan untuk berdoa dan berikhtiar, meningkatkan ibadah dengan tawakal dan ikhlas dalam menghadapi virus corona. Ia menambahkan agar manusia tidak terlalu takut terhadap corona karena kematian terjadi karena takdir Tuhan. Selain menjaga hubungan sesama manusia, berdoa dan beribadah adalah wujud hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini terkait dengan teori sosial Durkheim bahwa dengan fungsi agama di dalam masyarakat, sastra memberikan pengalaman kepada masyarakat akan adanya realitas yang melampaui batas dunia pengalaman langsung individu (Faruk, 2015: 53).

PENUTUP

Berdasarkan analisis penelitian terhadap syair dalam *Tundang Corona* karya Ali Akbar dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa fungsi sastra dalam syair tundang tersebut. Fungsi utama syair tundang tersebut adalah untuk hiburan (*dulce et etile*). Masyarakat terhibur dengan pertunjukan *Tundang Corona*. Masyarakat disuguhi karya sastra, musik, syair lagu yang ringan dan kocak, busana dan gaya yang nyentrik. *Tundang Corona* juga mempunyai fungsi penyimpan kosakata, baik bahasa daerah Melayu Pontianak, maupun kosakata terkait virus corona. Selain itu, *Tundang Corona* berfungsi sebagai sarana sosialisai nilai-nilai, seperti bersikap sabar, hidup bersih, berdoa dan beribadah, bertegur sapa, mematuhi protokol kesehatan. *Tundang Corona* merupakan tundang modern yang berbeda dari *Tundang Eddy Ibrahim* dari segi tampilan, penggunaan syair, dan penambahan instrumen musik. Dengan kekinianya, *Tundang Corona* menghibur dan bermanfaat menyampaikan pesan nilai sosial budaya yang patut diapresiasi.

SARAN

Secara kontekstual, *Tundang Corona Ali Akbar* berkaitan erat dengan kondisi pandemi di masyarakat. Pada kenyataannya, masyarakat belum banyak yang patuh menerapkan protokol kesehatan *Covid19*. Hal ini dimungkinkan karena informasi mengenai hal tersebut belum sepenuhnya diterima semua lapisan masyarakat. Oleh karena itu, *Tundang Corona Ali Akbar* bisa menjadi media sosialisasi bagi pemerintah daerah untuk menyosialisasikan informasi tentang protokol kesehatan di masa pandemi dari kota hingga ke daerah-daerah dan pelosok desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampa Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juliastuty, Dewi. 2019. *Fungsi Pantun Berdendang dalam Membangkitkan Kesadaran Sosial* dalam Prosiding Seminar Hasil Kebahasaan dan Kesastraan. Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat.
- Maulidiah, Nurfitriana dkk. 2020. *Nilai Pendidikan dalam Syair Kesenian Tundang Mayang Karya Eddy Ibrahim* dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 5 No. 2 September 2020. Hal 107-111.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Kreatif)*. Pontianak, Pustaka Pelajar.
- Welleck, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan diindonesiakan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- Yulianti, Yeni. 2014. *Laporan Penelitian Hegemoni dalam Tundang Karya Eddy Ibrahim*. Pontianak: Balai Bahasa Kalimantan Barat.
- <https://www.youtube.com/watch?v=sOsF3KNksQY> diunduh pada 21 Juni 2020
- <https://pontianak.tribunnews.com/2020/04/06/lirik-lagu-tundang-corona-dari-penyanyi-nyentrik-kota-pontianak-ali-akbar> diunduh 21 Juni 2020
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19 diunduh pada 21 September 2020

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : SASTRA ERA PANDEMI DALAM SYAIR TUNDANG
CORONA ALI AKBAR
- Penyaji : Binar Kurniasari Febrianti
- Moderator : Yeni Yulianti
- Notulis : Syarifah Lubna
- Narasumber : Prof. Dr. H. Chairil Effendy, M.S.
- Hari/Tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020
- Waktu : 13.00—14.20 WIB

Pertanyaan dan saran:

Prof. Dr. H. Chairil Effendy, M.S.

Dalam makalah Saudara penyaji mengatakan bahwa *Tundang Corona Ali Akbar* berbeda dari *Tundang Mayang Eddy Ibrahim*, tolong Saudara jelaskan!

Jawab:

Baik, Prof. *Tundang Mayang Eddy Ibrahim* memakai pantun dan syair yang diiramakan dengan iringan kendang, tamborin, biola, dan rebana. Sementara, *Tundang Corona Ali Akbar* hanya menggunakan syair dengan tambahan alat musik gitar jadi lebih modern dan kekinian.

Prof. Dr. H. Chairil Effendy, M.S.

Okelah, *Tundang Eddy Ibrahim* dan *Tundang Ali Akbar* berbeda dilihat dari pemakaian syair, instrumen musik, dan modernitas tapi menurut saya dari substansinya *Tundang Eddy Ibrahim* dan *Tundang Corona Ali Akbar* itu sama.

Penelitian ini menarik secara kontekstual. Selama ini masyarakat belum patuh pada protokol kesehatan corona. Ketidakpatuhan ini dimungkinkan karena sosialisasi mengenai corona tidak sampai ke masyarakat. Dengan makalah mengenai *Tundang Corona Ali Akbar* ini, Saudara penyaji bisa memberikan rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk menyosialisasikan protokol kesehatan dan prosedur penanganan covid melalui tundang tersebut hingga ke pelosok desa.

Jawab:

Baik, Prof terima kasih atas saran dan masukannya.

TUNTUNAN DOA DALAM MANUSKRIP PERUKUNAN MELAYU

THE GUIDANCE OF PRAYER IN MANUSCRIPT OF PERUKUNAN MELAYU

Khairul Fuad

Balai Bahasa Kalimantan Barat
khairulfuad297@gmail.com

ABSTRAK

Kajian lanjutan bagian penting dalam penelitian manuskrip untuk mengetahui isi dari manuskrip sendiri pascatransliterasi, yaitu mengetahui isi manuskrip Perukunan Melayu. Manuskrip ini membahas seputar ilmu pengetahuan Islam, terutama seputar peribadatan ritual yang tentu terdapat doa-doa. Oleh karena itu, penelitian ini membahas doa-doa tersebut sebagai bagian prosesi ritual. Metode yang digunakan adalah deskripsi untuk memperoleh teks-teks doa yang dimaksud. Pendekatan hermeneutik digunakan sebagai teori untuk memahami isi teks tersebut yang terkait dengan tuntunan doa. Penelitian manuskrip ini diharapkan untuk menggali pengetahuan yang tersimpan di dalamnya sekaligus tidak berhenti pada pengalihan aksara Arab Melayu ke aksara latin bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini adalah tuntunan doa-doa yang diajarkan di dalam ritual keagamaan Islam.

Kata kunci: tuntunan doa, manuskrip, dan Perukunan Melayu

ABSTRACT

Further study is important side into the research of manuscript for finding out the content of manuscript itself post-transliteration, namely finding out the manuscript content of Perukunan Melayu. Those manuscript takes up The Islamic knowledge around, especially the ritual worship that certainly occurs inside the prayers. Therefore, these research takes up those prayers as ritual procession side. The used method is description for finding out the meant of prayers texts. Hermeneutic approach is used as theory for understanding those content of text that related to guidance of prayer. The research of manuscript is hoped for finding out the knowledge stored its inside, at the time not for stopping letter of Arab Malay alphabet shift to letter of Indonesia latin script. Finally, the result of research is guidance of prayers taught into Islamic ritual religion.

Keywords: *the guidance of prayer, manuscript, and Perukunan Melayu.*

PENDAHULUAN

Manuskrip merupakan naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi. Sementara itu, manuskrip merupakan karangan yang masih ditulis dengan tangan (KBBI Luring). Manuskrip dan manuskrip dapat saling menggantikan dari sisi definitif yang diungkapkan. Dengan demikian, penyebutan manuskrip lama terdapat korelasinya secara definitif juga. Manuskrip Lama merupakan hasil budaya dan warisan sejarah yang berbentuk tulisan di media tulis, seperti kertas, daun lontar, kulit kayu, bambu dan rotan.

Manuskrip biasanya merekam pemikiran seseorang atau berbagai kondisi masyarakat pada waktu itu. Isi tulisannya berisi tentang alam pikiran, adat istiadat dan sistem nilai orang pada masa lampau (Hamidi, 1991:94). Dari manuskrip itulah dapat diketahui aspek-aspek kehidupan dari hasil intelektualitas masa lampau, dan hal itu memungkinkan masih relevan diterapkan masa kini.

Manuskrip mengandung, pertama informasi tentang masa lampau, kedua nilai-nilai yang dipandang masih relevan dengan kehidupan masa sekarang, ketiga kondisi sosial-budaya yang melatarbelakangi penciptaannya di masa lampau yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar budaya pembaca masa kini (Baried dkk, 1994 :2). Dengan demikian, penelitian manuskrip perlu dilakukan untuk mengungkapkan segala informasi di dalamnya.

Manuskrip Indonesia tersebar di seluruh Nusantara, dan ditulis menggunakan bahasa Nusantara, seperti bahasa Sansekerta, Tamil, Arab, Persi dan bahasa daerah yang serumpun dengan bahasa sebelumnya. Akan tetapi, bahasa manuskrip yang sering dijumpai menggunakan bahasa Sansekerta dan bahasa Arab. Kedua bahasa ini mempunyai pengaruh besar terhadap bahasa manuskrip Nusantara.

Manuskrip Jawa kuno menggunakan bahasa Sansekerta, seperti manuskrip *kakawin Ramayana*, *Uttarakanda*, *Sang Hyang Kamahayanikan*. Sedangkan manuskrip-manuskrip sastra Melayu menggunakan bahasa Arab, seperti *Syarab al-'a<syiqi<n* karya Hamzah Fansuri, *Mir'atul Mu'minīn* karya Syamsuddin Assumartani, *ṣirāt al-Mustaqīm* karya Nurrudin Arraniri dan *Daq'oīq al-ḥuruf* karya Abdurrouf Assingkei.

Manuskrip yang berbahasa Arab disebut juga dengan sastra kitab, isinya mencakup segi agama, terutama Islam, seperti Ilmu Kalam (teologi Islam), Ilmu Fikih (hukum Islam) dan Ilmu Tasawuf (mistik Islam) (Liau Yock Fang, 1991 :286). Hanya saja bahasa Arab yang digunakan sering disebut dengan Arab *pegon* atau *jawi* atau *melayu*, yaitu aksara Arab, tapi berbahasa Jawa atau Melayu lama. Jadi tidak murni bahasa Arab.

Secara historis, hal itu terjadi pasca-kejayaan kebudayaan pengaruh India, yaitu kemunculan gelombang baru yang berasal dari Barat, bahkan lebih jauh, yakni Islam. Ini pun merupakan hasil dari pergaulan antara bangsa-bangsa di Nusantara, anak benua Asia, dan negara Arab lain di Asia maupun Afrika. Oleh karena itu, nenek moyang kita mengenal aksara Arab, yang di Melayu dikenal sebagai Jawi dan di Jawa dikenal sebagai *Pegon* (Sapardi Djoko Damono, 1998: 1888-189).

Penggunaan istilah Arab Melayu dimaksudkan huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Karena sistem fonologi bahasa Melayu tidak sama dengan sisitem fonologi bahasa Arab. Tulisan Arab Melayu atau Arab jawi yang digunakan mengisyaratkan bahwa karya-karya tersebut ditulis setelah agama Islam masuk ke kawasan Nusantara (Sudjiman, 1994 :14).

Kalimantan Barat yang dihuni oleh mayoritas masyarakat Melayu menyimpan manuskrip-manuskrip lama yang menggunakan bahasa Arab Melayu atau Arab Jawi. Di antaranya manuskrip lama yang terdapat di Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Hal ini terindikasi dari keberadaan

Kaerajaan Matan yang pernah berdiri, memerintah di Kaliamantan Barat, dan menjadikan pusat pemerintahan di wilayah Kabupaten Ketapang sekarang ini.

Dalam catatan sejarah, Kerajaan Matan pada masa Sultan Zainuddin II bergelar Iradilaga berperan penting dalam pengembangan Agama Islam sehingga mencapai puncak kehebatannya pada masa penggantinya. Peranan Ulama Islam sangat dominan di sisi, mempunyai pengaruh besar dalam pemerintahan, pendidikan, dan pengajaran Agama Islam (Rosi Putri, Kerajaan Matan, Kalimantan Barat, www.kompasiana.com diakses 26 Agustus 2019).

Dari catatan bukti sejarah, wilayah Kabupaten Ketapang menyimpan naska-manuskrip lama yang mengandung pengetahuan-pengetahuan keagamaan, terutama sekali Agama Islam. Tidak menutup kemungkinan manuskrip-manuskrip lama selain pengetahuan keagamaan Islam, seperti pengobatan, tradisi, dan cerita-cerita rakyat dalam bentuk manuskrip lama. Oleh karena itu, upaya pendokumentasian dan analisis manuskrip lama melalui pendekatan transliterasi merupakan langkah yang harus dilakukan agar informasi di dalamnya dapat dipelihara dengan baik.

Menurut Liau Yock Fang, manuskrip ini dikategorikan sebagai sastra Kitab, demikian pula menurut Roolving. Tapi menurutnya sastra kitab tidak sebatas kajian tentang Ilmu Kalam, Ilmu Fikih dan Ilmu Tasawuf, dia menambahkan kajian tentang Al-Qur'an, Tafsir, Tajwid, Rawatib, Do'a, Risalah, Wasit dan Kitab tib (kitab yang berisi tentang obat-obatan) (Liau Yock Fang, 1993 :41). Merujuk pendapat Fang maka pengembangan keagamaan Islam Kerajaan Matan di Kabupaten Ketapang sekarang ini, melalui khazanah intelektual dalam manuskrip dapat dikategorikan sebagai sastra kitab yang memuat seputar Agama Islam.

Kabupaten Ketapang pernah dilintasi sejarah Kerajaan Matan maka khazanah-khazanah pengetahuan dalam bentuk manuskrip lama kemungkinan besar masih tersimpan. Pelestarian khazanah manuskrip lama merupakan upaya yang harus diikhtiari agar pengetahuan lokal atau kearifan lokal dapat terdokumentasi dan diketahui dengan baik apalagi di era informasi dan era digitalisasi sekarang ini.

Dalam upaya pendokumentasian manuskrip-manuskrip lama yang tersimpan di Kabupaten Ketapang, diperoleh manuskrip berjudul Perukunan Melayu. Judul manuskrip tersebut pernah disalahartikan dengan arti menjaga kerukunan antarorang-orang Melayu, yang merujuk pada kata perukunan padahal tidak demikian yang dimaksud. Perukunan berarti rukun, yaitu yang harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan (KBBI Luring). Pekerjaan yang dimaksud peribadatan.

Manuskrip tersebut diperoleh dari Gusti Mardansyah kelahiran 5 Agustus 1953, pensiunan PNS, tinggal di Jalan Pangeran Kusuma Jaya, Mulia Kerta, Benua Kayong dan masih keluarga keraton Matan. Perukunan Melayu yang disimpan masih relatif baik meski beberapa halaman terlihat koyak kertasnya. Tulisannya masih dapat dibaca karena cetakannya masih jelas, tentu hampir tidak menemui kendala dalam proses transliterasi.

Pascatransliterasi diperoleh pengetahuan terkait wacana keagamaan Islam tentang ritual ibadah yang harus dilaksanakan atau panduan ibadah bentuk

penghambaan kepada Allah sebagai seorang muslim. Terdapat beberapa pengetahuan ritual keagamaan, mengingat turunannya banyak, seperti, rukun salat, rukun nikah, dan rukun haji. Kemudian, untuk lebih terpumpun pada kajian ini dipilih tuntunan doa di dalam manuskrip tersebut.

Tuntunan doa merupakan bagian penting dalam prosesi ibadah karena di setiap ritual peribadatan terdapat doa, baik di awal, di tengah, dan di akhir ibadah. Ritual ibadah sebagai penghambaan terdapat pengharapan bagi kehidupan seorang hamba, di samping ketertundukkan. Oleh karena itu, doa merupakan sarana pemohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan (KBBI Luring) agar kehidupan dikarunia keberkahan rizki cukup di dunia dan dijauhkan dari siksa,

Selanjutnya, berdasarkan paparan di dalam latar belakang, maka secara khusus masalah yang akan dibahas dalam kajian ini adalah pemerolehan pengetahuan tentang tuntunan doa yang terkandung di dalam Manuskrip Perukunan Melayu. Termasuk, upaya mengetahui bagaimana doa-doa tersebut di dalam manuskrip tersebut. Terkait dengan tujuan kajian ini adalah mengetahui tuntunan doa di dalam manuskrip tersebut. Manfaatnya adalah melestarikan keberadaan manuskrip melalui pemerolehan pengetahuan yang terkandung di dalam manuskrip sekaligus tindak lanjut proses transliterasi yang sudah diupayakan sebelumnya.

METODE

Metode kajian ini adalah dokumentasi, yaitu pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan (KBBI: luring) terhadap Manuskrip Perukunan Melayu. Kemudian, pendekatan yang digunakan adalah teknik hermeneutik, yaitu sistem penafsiran (*system of interpretation*) untuk memahami makna yang terkandung dalam mitos-mitos ataupun simbol-simbol (rumahfilsafat.com).

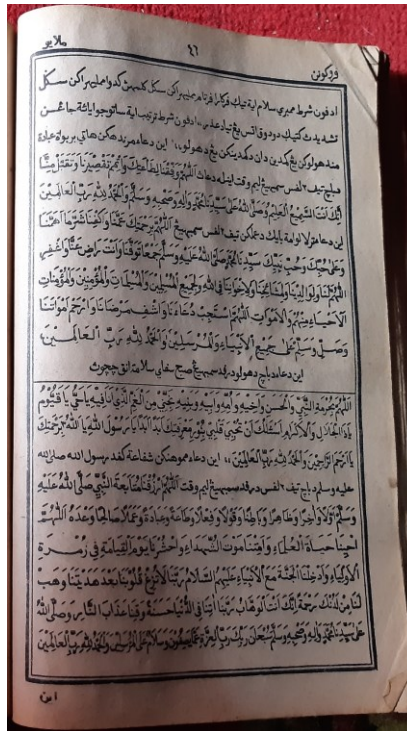
Sementara itu, teknik hermeneutik terkait dengan teks yang terdapat di dalam Manuskrip Perukunan Melayu maka terdapat tiga sisi yang dipahami dalam kajian filologi, yaitu tulisan, bahasa, dan sesuatu yang ditandai (*signified*) (Boeekh, 1986: 135). Terkait bahasa dan tulisan telah dibahas sebelumnya melalui transliterasi yang sudah dilakukan. Dalam penelitian ini terpumpun pada sesuatu yang ditandai (*signified*) berupa pengetahuan yang terkandung di dalam bahasa (Boeekh, 1986: 135).

Filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa gabungan kata dari *philos* yang berarti teman dan *logos* yang berarti pembicaraan atau ilmu. Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti senang berbicara yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, dan kemudian senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi (Baried dkk, 1994:2).

Pengkajian filologi untuk mengetahui latar-belakang budaya suatu bangsa, yaitu yang berkaitan dengan pandangan hidup, kepercayaan dan adat-istiadat bangsa yang memiliki manuskrip tersebut. Kajian ini merupakan tonggak awal dari penelitian-penelitian berikut di bidang tertentu seperti sastra, antropologi, sosiologi, sejarah, dan agama (Sudjiman, 1994 :97). Dengan demikian, manuskrip dapat memberikan informasi yang sangat berarti bagi kehidupan sekarang dan

memicu perkembangan disiplin ilmu yang lain. Proses informasi dari manuskrip dapat diperoleh melalui penelitian dengan pendekatan filologi.

PEMBAHASAN



Pada halaman 46 Manuskrip Perukunan Melayu dan sudah diupayakan transliterasi sebelumnya terdapat tuntutan doa pada larik ketiga sampai dengan larik kesepuluh. Dijelaskan bahwa doa tersebut merupakan pengharapan agar hati selalu rendah untuk melaksanak ibadah kepada Allah swt dan dibaca setelah melaksanakan salat lima waktu. Tuntunan doa tersebut sebagai berikut

i@ni du'a>' merendahkan ha>ti@ berbuwa>t 'iba>dah diba>ca tiyap2 lepas sembahyang li@ma waktu i@nilah du'a>'nya Allahumma waffiqna> lit'a>a>tika wa 'tmim taqs}i@rana> wa taqabbal minna>'Innaka 'anta al-sami@'u al-'ali@mu wa s}alla> Allahu 'ala> sayyidina> Muh}ammadin wa 'a>lihi wa s}ah}bihi wa sallama wa al-h}amdu lillahi rabbi al-'a>lami@na. 'I@ni du'a>' terla>lu amat baik di'amalkan tiyap2 lepas sembahyang Allahumma birah}matika 'ammaana> wa 'kfina> syarra ma> 'ahammaana> Wa 'ala> h}ubbika wa h}ubbi nabiiyika sayyidina> Muh}ammadin s}alla> Allhu 'alayhi wa sallama jam'an tawaffana> wa 'anta ra>d}in 'anna> wa 'ghfiriLlahumma lana> wa liwa<lidi@na> wa limasya>'ikhina> wa li'ikhwa>nina> fi@ Allahi wa lijami@'i al-muslimi@na wa al-muslima>ti wa al-mu'mini@na wa al-mu'mina>ti Al-

'ah}ya>' minhum wa al-'amwa>ti Allahumma 'stajib du'a>'ana wa 'syfi mard}a>na> wa 'rh}am 'amwa>tana> Wa s}alli wa sallim 'ala> jami@ 'i al-'anbiya>'i waal-mursali@na wa al-h}amdulillahi rabbi al-'a>lami@na (Fuad dan Febrianti, 2019: 109)

Pada teks di atas terdapat dua doa, pertama ya Allah berilah taufik kepada kami untuk taak kepada-Mu, sempurnakan kekurangan kami dan kabulkanlah dari kami sungguh Engkau maha mendengar lagi maha mengetahui, dan Allah bersalawat kepada baginda kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya dan memberi keselamatan. Doa pengharapan agar dilimpahkan taufik untuk taat dan disempurkan kekurangan oleh Allah swt, puji bagi Allah pemilik seluruh alam

Kedua, ya Allah dengan rahmat-Mu yang meliputi kami dan cegahlah kami dari kejahatan yang membahayakan kami, atak cinta-Mu dan cinta Nabi-Mu baginda kita Muhammad saw. semuanya mematikan kami dan Engkau rida terhadap kami, ampunilah ya Allah kami, kedua orang tua kami, guru-guru kami, saudara-saudara kami, dan seluruh musliman dan muslimat, baik yang masih hidup atau telah mati, ya Allah ijabalah doa kami sembuhkan penyakit kami rahmatilah kematian kami salawt dan salam kepada seluruh nabi dan rasul puji bagi Allah pemilik seluruh alam.

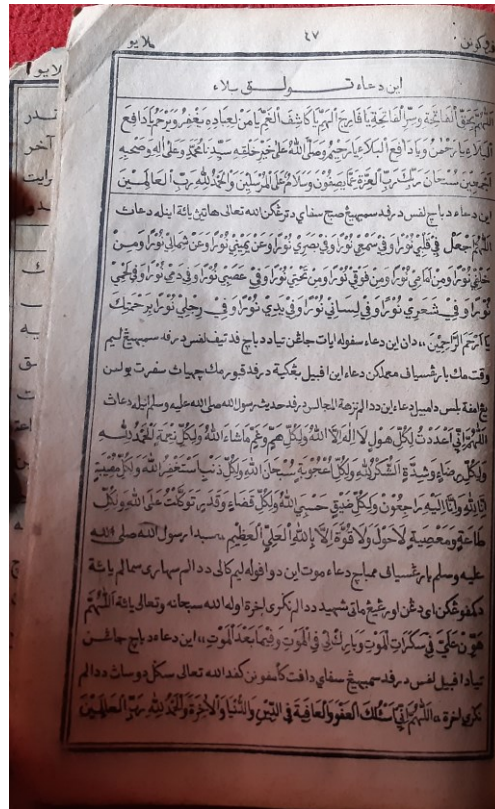
Kemudian, doa yang dipanjatkan sebelum salat Subuh agar selamat anak dan cucu, yang tertulis pada larik sebelas sampai dua puluh pada manuskrip tersebut. Doa ini sepertinya diawali dengan tawasul atau perantara Nabi dan para kerabatnya (ahlul bait). Doa tersebut sebagai berikut.

I@ni du'a>' diba>ca dahu>lu> daripada sembahyang s}ubuh} supa>ya sela>mat anak cucu>nya Allahumma bih}urmati al-nabiyyi wa al-h}asani wa 'akhi@hi wa 'ummih wa 'abi@hi wa bani@hi wa najjini@ min al-ghammi al-ladzi@ 'ana> fi@hi ya> h}ayyu ya> qayyum Ya> dza> al-jala>li wa al-'ikra>mi 'as'aluka 'an tuh}yiya qalbi@ binu>ri ma'rifatika 'abadan 'abadan ya> rasu>lallahi ya> Allah 3 birah}matika Ya> 'arh}amu al-ra>h}imi@na wa al-h}amdu lillahi rabbi al-'a>lami@na,, i@ni du'a>' memohonkan syafa>'ah kepada rasu>lullah s}alla> Allahu 'alayhi wa sallama diba>ca tiyap2 lepas daripada sembahyang li@ma waktu Allahumma 'rzuqna> muta>ba'ata al-nabiyyi s}alla> Allahu 'alayhi Wa sallama 'awwalan wa 'a>khiran wa z}a>hiran wa ba>t}inan wa qawlan wa fi'lan wa t}a>'atan wa 'iba>datan wa 'amalan s}a>lih}an wa'dahu Allahumma 'h}yina> h}aya>ta al-'ulama>'i wa 'amitna> mauta al-syuhada>'i wa'h}syurna> yauma al-qiya>mati fi@ zumrati Al-'auliya>'i wa 'adkhillna> al-jannata ma'a al-'anbiya>'i 'alayhimu al-sala>mu rabbana> la> tuzigh qulu>bana> ba'da hadaytana> wa hab Lana> min ladunka rah}matan 'innaka 'anta al-wahha>bu rabbana> 'a>tina> fi@ al-dunya> h}asanatan waqina> 'adzaba al-na>ri wa s}alla> Allahu'ala> sayyidina> Muh}ammadin wa 'a>lihi wa s}ah}bihi wa sallama subh}a>na rabbika rabbi al-'izzati

'amma> yas}ifu>na wa sala>mun 'ala> al-mursali@na wa al-
h}amdu lillahi rabbi al-'a>lami>na (Fuad dan Febrianti, 2019:
109)

Pernyataan ahlul bait tampak pada awal-awal ucapan doa, yang sebagian orang menyebutnya dengan bertawasul, bersambung tidak terputus (al-ma'a'aniy, www.almaany.com). Melalui ahlil bait ini diharapkan doa yang dipanjatkan terkabul atau diijabahi dengan jalan ketersambungan tersebut. Ya Allah dengan kesucian Nabi, Hasan, dan saudaranya, ibunya, bapaknya, dan turunannya, selamatkanlah aku dari kesedihan yang aku ada di dalamnya wahai Yang mahahidup lagi mahaadil wahai yang memiliki keagungan dan kemuliaan aku memohon pada-Mu menghidupkan hatiku dengan nur ma'rifat-Mu selamanya wahai Rasulullah ya Allah dengan kasih sayang-Mu wahai yang paling pengasih di antara para pengasih segala puji bagi Allah pemilik seluruh alam.

Doa selanjutnya adalah permohonan *syafaat* (bantuan) yang datang dari Nabi Muhammad saw. yang akan memberikannya saat di alam akhirat kelak. Doa tersebut dipanjatkan selepas menunaikan ibadah salat lima waktu. Permohonan kepada Allah agar diberi kekuatan mengikuti segala apa yang ada pada Nabi Muhammad saw., baik sisi eksoterik maupun esoteric sehingga saat masih di dunia agar dihidupkan seperti kehidupan para Ulama dan dimatikan seperti kematian para syuhada (pejuang) Kemudian, saat di akhirat kelak agar dikumpulkan bersama golongan para auliya (wali) dan dimasukkan ke surga bersama para Nabi.



Pada halaman 47 larik ke satu sampai dengan keempat Manuskrip Perukunan Melayu terdapat doa tolak bala, yaitu penangkal bencana (bahaya, penyakit, dan sebagainya) dengan mantra (kenduri dan sebagainya) (KBBI Luring). Doa tolak bala ini sering dipanjatkan saat mengakhiri acara kenduri di tengah masyarakat. Kenduri merupakan perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya, seperti selamatan (KBBI Luring). Doanya sebagai berikut

I@ni du'a>' tplak bala>' Allahumma bih}aqqi al-fa>tih}ah wa sirri al-fa>tih}ah ya> fa>rija al-hammi ya> ka>syifa al-ghammi ya> man li'iba>dihi yaghfir wa yarh}am ya> da>fi'a al-bala>'i ya rah}ma>nu wa ya> da>fi'a al-bala>'i ya rahi}m wa s}alla Allahu 'ala> khairi khalqihi sayyidina> Muh}ammadin wa 'ala> 'a>lihi wa sah}bihi'ajma'i@n subha>na rabbika rabbi al-'izzati 'amma> yas}ifu>n wa sala>mun 'ala> al-mursali>n wa al-h}amdu lillahi rabbi al-'a>lami@n (Fuad dan Febrianti, 2019: 111).

Doa tersebut lantaran melalui keutamaan surat al-Fatihah yang punya berbagai sebutan, seperti *fati@h}at al-kita>b*, *ummul kita>b*, *al-sab'u al-matsa>niy*. Berurutan pembuka Kitab, induk Kitab, dan tujuh yang diulang-ulang, kitab dalam hal ini adalah Alquran. Tujuh yang diulang-ulang adalah al-Fatihah dengan tujuh ayat yang selalu dan harus dibaca saat salat sehari semalam. Permohonan doa ini adalah dijauhkan dari segala yang menyedihkan dan menyusahkan dengan tertolakkan segala macam marabahaya (bala) yang akan menimpa. Dalam tradisi Melayu terdapat acara tolak bala seperti Robo-Robo di Kabupaten Mempawah, yang diselenggarakan oleh pihak Keraton Mempawah.

Permohonan doa untuk terangnya hati dengan terangnya juga seluruh anggota badan dengan cahaya yang diturunkan atau diberikan oleh Allah swt. Cahaya merupakan bagian penting dalam keislaman sebab Allah adalah cahaya bagi langit dan bumi, yaitu menerangi isi dunia dan seisinya maka cahaya dimohonkan agar menerangi hati dan seluruh anggota badan agar semua anggota badan berfungsi secara spiritual (lihat Alquran Surat al-Nur: 3 –38). Doa tersebut seperti di bawah ini

I@ni du'a>' diba>ca lepas daripada sembahyang s}ah} supa>ya diterangkan Allah ta'a>la> ha>ti@nya ya>'itu i@nilah du'a>nyaAllahumma 'j'al fi@ qalbi@ nu>ran wa fi@ sam'i@ nu>ran wa s}abari> nu>ran wa 'an yami@ni@ nu>ran wa 'an syama>li@ nu>ran wa minkhalfi@ nu>ran wa min 'ama>mi> nu>ran wa min fauqi@ nu>ran> wa min tah}ti@ nu>ran wa fi@ 'as}abi@ nu>ran wa fi@ dami@ nu>ran wa fi@ lah}mi>nu>ran wa fi@ sya'ari@ nu>ran wa fi@ lisa>ni@ nu>ran wa fi@ yadi@ nu>ran wa fi@ rijli@ nu>ran birah}matika Ya> 'arha>ma al-ra>h}imi@n (Fuad dan Febrianti, 2019: 111).

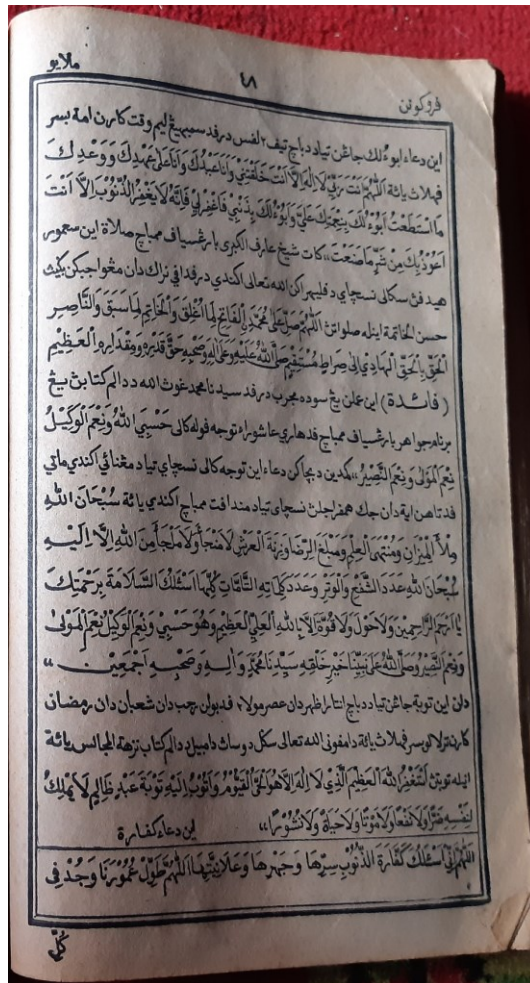
Masih di dalam halaman tersebut pada larik kesepuluh sampai dengan keenam belas disebutkan tentang doa sebagai pengharapannya nanti agar kelak dibangkitkan kubur akan bercahaya seperti hari keempat belas, terang benderang. Sekali lagi, cahaya merupakan hal yang penting, jika dipikirkan sebagai simbo, cahaya adalah ilmu yang akan menerangi yang menunjukkan jalan, sedang antonimnya adalah gelap yang sulit untuk mendapatkan jalan untuk dituju. Sebagaimana firman Allah yang menyatakan, mengeluarkan dari kegelapan menuju cahaya. Doa ini dibaca selepas salat lima waktu.

da>n i@ni du'a>' sepu>luh 'aya>t ja>ngan tiya>da diba>ca pada tiyap2 lepas daripada sembahyang li@ma Waktu maka barangsiya>pa me'amalkan du'a>' ini apabi@la bangki@t daripada kubu>r maka cahaya>nya bu>lan Yang empat belas di'ambi@l du'a>' i@ni dida>lam nazhatu al-maja>lisi daripad h}adi@ts Rasulullah s}alla} Allahu 'alayhi wa sallama ini@lah du'a>'nya Allahumma 'inni@ 'a'dadtu likulli haulin la>'ila>ha illa> Allahhu wa likulli hammin wa ghammin ma>sya>'a Allahu wa likulli ni'matin al-h}amdu lillahi Wa likulli d}a>'in wa syiddatin al-syukru lillahi wa likulli 'u'ju>batin subha>na Allahi wa likulli dzanbin 'astaghfiru Allaha wa likulli mus}i@batin 'inna> lillahi wa 'inna>'ilayhi ra>ji'u>n wa likulli d}ayqin h}asbiya Allahu wa likulli qad}a>'in wa qadarin tawakkaltu 'ala> Allahi wa likulliT{a>'atin wa ma's}iyatin la> h}aula wa la> quwwata illa> billahi al-'aliyyi al-'az}i@m,, sabda> Rasulullah s}alla> Allahu 'alayhi wa sallama (Fuad dan Febrianti, 2019: 111).

Doa ini berusaha menghadirkan Allah di setiap langkah kehidupan, baik dalam kondisi bahagia maupun sedih. Dalam artian saat bahagia diraih selalu bersyukur kepada Allah swt., sedangkan saat sedih menerpa hanya kepasrahan (*letting*) ditujukan kepada Allah swt. Dengan pengharapan nantinya saat dibangkitkan dari kubur menjadi bercahaya seperti bulan di hari keempat belas.

barangsiya>pa memba>ca du'a>' maut i@nu duwa> pu>luh li@ma ka>li@ dida>lam seha>ri@ sema>lam ya>'itu Dikampu>ngkan iya dengan aurangyang ma>ti@ syahi@d dida>lam negeri@ akhirat oleh Allah subh}anahu wa ta'a>la> ya>'itu Allahumma Hawwin 'alayya fi@ sakara>ti al-mauti wa ba>rik li@ fi@ al-mauti wa fi@ma> ba'di al-mauti,, i@ni du'a>' diba>ca ja>ngan Tiya>da apabi@la lepas daripada sembahyang supa>ya da>pat ka'ampu>nan kepada Allah ta'a>la> segala du>sa>nya dida>lam Negeri> akhirat,, Allahumma 'inni@ 'as'aluka al-'afwa wa al-'a>fiyata fi@ al-di@ni wa al-dunya> wa al-'a>khirata wa al-h}amdu lillahi rabbi al-'a>lami@n (Fuad dan Febrianti, 2019: 111).

Pada larik keenam belas sampai dengan kedua puluh didapat doa dengan permohonan agar kelak dikumpulkan oleh para syuhada, hanya saja doa ini dibaca sebanyak dua puluh lima kali sehari semalam. Pengharapan doa adalah dimudahkan oleh Allah swt. saat sakratulmaut dan diberkahi apa yang di dan yang terkandung di dalam kematian nanti.



I@ni du'a>' abu>'ulak ja>ngan tiya>da diba>ca tiyap2 lepas daripada sembahyang li@ma waktu ka>rna amat besar Pahala>nya ya>'itu Allahumma 'anta rabbi@ la>'ila>ha 'illa>'anta khalaqtani@ wa 'ana>'abduka wa 'ana>'ala>'ahdika wa wa'dika Ma>'stat}a'tu 'abu>'ulaka bini'matika 'alayya wa 'abu>'ulaka bidzanbi@ fa 'ghfiri@ fa'innahu la>yaghfiru al-dzunu>ba 'illa>'anta'A'u>dzu bika min syarrin ma>s}ana'ta (Fuad dan Febrianti, 2019: 113).

Permohonan doa pada larik pertama sampai dengan empat ini berisi tentang pujian kepada Allah yang telah menciptakan atau menitahkan sebagai hamba-Nya. Dengan demikian, seorang hamba harus pasrah secara total kepada-Nya, termasuk

pengampunan atas segala dosa yang telah diperbuat sebab tidak ada yang akan mengampuninya kecuali Allah swt. Doa tersebut akan mendatangkan pahala besar bagi seorang hamba dan dibaca selepas salat lima waktu.

Kemudian, terdapat doa yang disandarkan atau berasal dari seseorang, yang dalam manuskrip tersebut disebut sebagai syaikh. Pada larik keempat sampai ke tujuh merupsksn doa yang disandarkan kepada Syaikh Arif al-Kubra, yang pahalanya akan dipelihara oleh Allah swt. dari jilatan api neraka.

ka>ta Syaykh ‘A<rif al-kubra> ba>rangsiya>pa memba>ca s}ala>t i@ni se‘u>mur Hi@dupnya seka>li@ nisca>ya peli@hara>kan Allah ta‘a>la> akandiya daripada api@ nera>ka da>n mengwa>jibkan bagi@nya H{usnu al-kha>timah i@nilah s}alawa>tnya Allahumma s}alli Muh}ammadini al-lfa>tih}i lima> ’ughliqa wa al-kha>timi lima> sabaqa wa al-na>s}iri Al-h}aqqi bi al-h}aqqi al-ha>di@ ’ila> s}ira>t}in mustaqi@min s}alla> Allahu ‘alayhi wa ‘ala> ’a>lihi wa s}ah}bihi h}aqqa qadrihi wa miqda>rihi al-‘az}i@m (Fuad dan Febrianti, 2019: 113).

Permohonan ini berisi pujian (madah) kepada Nabi Muhammad, bahwa beliau adalah pembuka dari apa yang terkunci, penutup bagi apa yang ada sebelumnya, penolong kebenaran dengan kebenaran serta penunjuk ke jalan siratalmustakim.

PENUTUP

Tuntunan doa terdapat di dalam manuskrip Perukunan Melayu, doa-doa tersebut masih sebgaiian dari tuntunan-tuntunan doa di dalam manuskrip tersebut. Tuntunan doa merupakan pengharapan seorang hamba (makhluk) kepada Allah (Khalik) agar dituntun dalam hidupnya agar selamat dari marabahaya kehidupan. Pada gilirannya, Allah memberikan pahala berupa terhindar dari segala siksa dan memasukkan ke dalam sorga.

Di dalam tuntunan doa di atas, selain berisi tentang isi dari doa tersebut, juga disebutkan puji-pujian kepada Allah swt. yang memiliki seluruh alam dan pujian (madah) kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi penutup dan manusia istimewa yang akan memberi syafaat di hari kelak di kampung akhirat. Berkirim doa (pujian) juga kepada ahli bait sebagai bagian bertawasul agar dikabulkan oleh Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk, 1994, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta, Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF).
- Boeckh, Philip August, 1986, *Philological Hermeneutics in The Hermeneutics Readers* edited by Kurt Mueller-Vollmer, United Kingdom, Basil Blackwell Ltd.
- Djamaris, Edward, 2002, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta, Manasco.
- Fang, Liao Yock, 1991, *Sejarah Kesusasteraan Klasik I*, Jakarta, Erlangga
- _____, 1993, *Sejarah Kesusasteraan Klasik II*, Jakarta, Erlangga.

- Fuad, Khairul dan Febrianti, Binar Kurniasari, 2019, *Kajian Manuskrip Kabupaten Ketapang Transliterasi Manuskrip Perukunan Melayu*, Balai Bahasa Kalimantan Barat, Pontianak.
- Hamidi, Muhammad, 1991, *Tradisi Pembacaan Manuskrip Hikayat Abdul Qadir Jarlani Di Kampung Suka Asih*, di dalam Lembaran Sastra, Jakarta, Fakultas sastra Universitas Indonesia.
- Sudjiman, Panuti, 1995, *Filologi Melayu*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- KBBI: luring.
- Wattimena, Reza A.A. *Memahami Hermeneutika*. rumahfilsafat.com. diakses 28 September 2020.
- al-ma'aniy, www.almaany.com

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul	: “Tuntunan Doa dalam Manuskrip Perukunan Melayu”
Penyaji	: Khairul Fuad
Moderator	: Yeni Yulianti
Notulis	: Syarifah Lubna
Narasumber	: Prof. Chairil Effendy
Hari, tanggal	: Minggu, 4, Oktober 2020
Waktu	: 13.00--14.00 WIB

Pertanyaan/Saran:

Prof. Chairil Effendy:

1. Bagaimana memahami istilah manuskrip yang dipahami sebagai tulisan lama terlepas sudah tercetak maupun ditulis tangan atau tulisan lama yang dihitung dari kemunculan telah berusia dua puluh tahun, sementara dalam khazanah keilmuan Barat dipahami sebagai *handscript*, ditulis dengan tangan?
2. Apakah tuntunan doa tersebut masih ditemui atau diamalkan oleh masyarakat?

Jawaban/Tanggapan:

1. Terima kasih pertanyaan sekaligus masukan maka agak terkendala untuk menyebut kembali manuskrip, kitab ini kemungkinan pada awalnya ditulis dengan tangan dan selanjutnya dicetak, kitab ini dicetak oleh percetakan di Cirebon.
2. Setidaknya yang pernah ditemui saat selesai salat fardu secara berjamaah, Imamnya menutup doa zikir pascasalat, melantunkan doa yang sama dengan tuntunan doa dalam kitab tersebut. Kemudian, beberapa informasi diterima bahwa kitab ini dipelajari di sebuah pesantren di Kalimantan Barat.

ALIH WAHANA SASTRA LISAN KE BENTUK KOMIK STRIP: KAJIAN CERITA RAKYAT MELAYU SAMBAS

FOLKTALE TRANSFORMATION INTO A COMIC STRIP: A STUDY OF SAMBAS MALAY FOLKTALE

Gunawan

SMA Negeri 9 Pontianak
nawan.nw02@gmail.com

Kajian ini membahas mengenai cerita rakyat Melayu Sambas yang beralih wahana menjadi komik strip. Alih wahana ini adalah sebuah upaya penyelamatan cerita rakyat sekaligus pendokumentasian cerita rakyat Melayu Sambas. Cerita rakyat yang dikaji yakni cerita *Bujang Nadi dan Dare Nandung*. Alih wahana dalam penelitian ini mengkaji bentuk pola pengembangan alur, konflik dalam cerita, serta tokoh dan penokohan dalam teks hipogram dan teks alih wahana. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan kesamaan pola pengembangan alur cerita. Kesamaan ini didasarkan pada jalan cerita yang sama-sama menggunakan alur maju. Ada pun konflik dalam teks hipogram dan teks alih wahana memiliki kemiripan. Hal itu terjadi karena teks alih wahana mengikuti konflik yang ada pada teks hipogram, sedangkan tokoh dan penokohan terdapat pengurangan. Pengurangan ini terjadi karena teks alih wahana lebih fokus pada tokoh yang memiliki peran aktif dalam cerita.

Kata Kunci: Alih Wahana, Sastra Lisan Sambas

ABSTRACT

This study discussed a folktale came from Sambas Malay that transformed into comic strip. This transformation is useful for documentation of Malay Sambas folktale. This thesis discussed Bujang Nadi dan Dare Nandung folktale. In this thesis discussed about plot development pattern, story conflict, figure, and characterizations in hypogram text and transformed text. The method used in this research was descriptive with qualitative research form. The data analysis results shown similarity in plot development pattern. This similarity based on the progressive story plot. Afterward the conflict in hypogram text and transformed text also had the same similarity. This happens because the transformed text followed the conflict identical as the hypogram text, meanwhile the figure and characterization had diminished. This diminished occurred because in transformed text had more focus on the figure that has an active role in the story.

Keywords: Transformation, Sambas Folktale

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, dunia sastra semakin berkembang. Begitu maraknya penerbit dan media yang siap menampung sebuah karya sastra membuat dunia sastra tidak bisa dipandang sebelah mata. Belum lagi kehadiran teknologi membuat karya sastra semakin tak terbendung. Baik yang bertahan dari

bentuknya, maupun yang mengalami perubahan. Dalam dunia sastra, perubahan ini disebut sebagai alih wahana.

Alih wahana merupakan perubahan suatu bentuk ke bentuk lainnya. Jika dikaitkan dengan karya sastra, alih wahana adalah proses transformasi sebuah narasi ke bentuk yang tak sama dari bentuk semula. Gunawan, (2020) mencontohkan alih wahana dari cerita rakyat ke bentuk naskah drama, nyanyian rakyat ke lagu, dan syair ke puisi. Contoh tersebut dapat dikatakan sebagai alih wahana karena sebuah narasi yang semula berbentuk sastra lisan mengalami transformasi ke bentuk kesenian modern seperti naskah drama, lagu, dan puisi.

Begitu pula cerita rakyat *Bujang Nadi dan Dara Nandong*, cerita yang pada mulanya berbentuk cerita rakyat, kini telah beralih wahana menjadi komik strip. Alih wahana dari sastra lisan ke komik strip ini merupakan salah satu bentuk transformasi dari sekian banyak bentuk transformasi cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong*. Cerita ini hidup dan berkembang di masyarakat Melayu Sambas dalam bentuk sastra lisan.

Sastra lisan bagian itu dari folklor dan folklor itu sendiri menurut Endraswara (2013:2) adalah kebudayaan suatu masyarakat yang tersebar dan diwariskan secara tradisional dalam bentuk lisan maupun disertakan contoh gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Sastra lisan adalah kelompok teks yang disebarakan secara lisan dan mengandung sarana kesusastraan dan memiliki estetika, moral maupun kebudayaan dari kelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011:21—22). Selain itu, menurut Effendy, (2006:8) sastra lisan merupakan sebuah fenomena sosial budaya yang hidup di tengah masyarakat yang belum terpelajar maupun masyarakat yang sudah terpelajar. Lebih lanjut Effendy (2020:2) menyebutkan bahwa sastra lisan adalah fakta sosial. Selain itu, sastra lisan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang masih hidup dalam tradisi lisan primer dan hidup dalam tradisi lisan sekendaris. Di tengah tradisi lisan primer, seluruh sistem pengetahuan masyarakat yang diturunkan dari satu generasi ke lisan.

Di tengah minimnya penelitian sastra lisan Melayu, ada sekelompok masyarakat yang masih menjaga dan mewarisi cerita rakyat kepada generasi selanjutnya, yakni masyarakat Melayu Sambas. Bagi masyarakat Melayu Sambas, cerita rakyat merupakan identitas masyarakat. Dalam cerita rakyat, kita dapat menemukan sejarah panjang suatu masyarakat. Sejarah panjang itu dapat berupa pesan-pesan. Menurut Vansina (2014:19) pesan-pesan disampaikan melampaui berbagai generasi sehingga berubah menjadi tradisi lisan. Begitu pula cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong*, cerita ini mencoba menyampaikan pesan-pesan kepada berbagai generasi dan kini pesan-pesan itu tidak hanya tercatat dalam sastra lisan tetapi juga tercatat dalam bentuk alih wahana ke bentuk komik strip.

Kajian alih wahana dalam penelitian ini melihat perbandingan antara cerita yang berbentuk lisan dan cerita yang beralih wahana. Cerita dalam bentuk lisan ini merupakan hasil penuturan yang dilakukan oleh budayawan Sambas, bapak A. Muin Ikram pada tahun 2019. Adapun data alih wahana ke komik strip merupakan tugas mahasiswa Institut Agama Islam Sultan Muhammad Safiuddin Sambas. Meskipun demikian, perubahan semacam ini oleh Kladen-Probongeroro,

(2008:105) sebagai suatu peralihan. Peralihan yang dimaksud berupa dari bentuk lisan ke bentuk komik strip dan secara umum hal ini disebut sebagai alih wahana.

Budiman (2018:3) menyebutkan bahwa kajian alih wahana memperbincangkan bagaimana ideologi merasuk ke berbagai bentuk atau transformasi ke bentuk lain dan secara internal membangun multimedialitas. Setidaknya ada dua konsep yang mencakup oleh istilah itu. Pertama, wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain (Damono, 2018:9—10).

Alih wahana adalah sebuah kemungkinan bertransformasi terhadap diri sendiri dan menyelami berbagai perihal baru. Sampai suatu ketika perihal tersebut terbuka segenap pintu-pintunya—oleh sebuah kajian yang disebut alih wahana (Moses, 2015). Bertransformasi yang dimaksud ialah perubahan bentuk. Sebagai contoh sebuah puisi yang dimusikalisasikan. Musikalisasi puisi bukan seperangkat jenis kesenian saja, melainkan sebuah peristiwa kreatif. Puisi adalah bentuk aslinya dan musikalisasi puisi adalah bentuk transformasinya. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pengalihan wahana dari suatu bentuk ke bentuk lain. Pertama mengenai konsep wacana (*discourse*) atau hubungan wacana dengan bahasa. Kedua, peralihan wacana dari lisan ke tulisan, termasuk bentuk khusus dari wacana tulisan, yaitu teks. Ketiga, Peralihan wahana diterapkan dalam sebuah penelitian (Kladen-Probonegoro, 2008:106).

Untuk melihat alih wahana bentuk isi cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong* ke bentuk komik strip, maka membandingkan unsur-unsur yang ada pada teks kedua teks tersebut sangat penting dilakukan. Unsur-unsur yang dibandingkan antara teks cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong* dan bentuk transformasi dari cerita tersebut yang meliputi pola pengembangan alur, konflik cerita, dan tokoh cerita. Pudentia (1992:31) menyebutkan bahwa untuk memahami dan menafsirkan sastra dari segi bentuknya, analisis struktural harus diperlukan. Analisis semacam ini memungkinkan penelaah yang seteliti dan secermat mungkin tentang keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135).

Ide penciptaan karya sastra tidak hanya sebatas pada persoalan-persoalan yang terjadi saat ini. Teeuw (1988:145—146) menyebutkan bahwa tidak ada teks yang sesungguhnya mandiri. Dalam artian bahwa penciptaan atau pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka; tidak pula dalam arti bahwa teks baru hanya meneladani teks lain; tetapi dalam arti bahwa dalam penyimpanan dan transformasi pun model teks yang sudah ada memainkan peranan yang penting: pemberontakan atau penyimpangan mengandaikan adanya sesuatu yang dapat diberontoki atau pun disimpangi. Asfar (2016:1) menyebutkan seorang penulis merupakan dunia baru untuk menceritakan fenomena sosial yang terjadi disekitarnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan apa adanya. Bentuk penelitian yang digunakan

adalah bentuk kualitatif. Dengan metode ini, peneliti turun langsung ke lapangan dengan menerapkan metode observasi-partisipasi (Baharudin, dalam Aspar (2016:169). Observasi ke lapangan ini bertujuan untuk merekam proses penuturan cerita teks hipogram.

Data dalam penelitian ini adalah naskah cerita rakyat *Bujang Nadi dan Dara Nandong* dan bentuk alih wahana ke komik strip. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan atau penutur cerita. Penutur itu sendiri lahir dan tinggal di daerah ditemukannya cerita. Selain itu, penutur mengenal dan paham dengan isi serta tokoh dalam cerita. Aspar (2016: 169) penutur atau informan dipilih berdasarkan kepandaian dalam bercerita, baik perempuan maupun laki-laki; tua maupun muda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu teknik wawancara dan teknik perekaman. Teknik wawancara ini dimaksudkan agar melalui dialog nantinya dapat memperoleh informasi yang berhubungan dengan cerita yang akan diteliti. Selanjutnya peneliti akan merekam kegiatan tersebut. Teknik perekaman ini merekam pembicaraan informan yang berupa lisan yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan dan disertai terjemahan teks bahasa aslinya atau bahasa daerah informan ke bahasa Indonesia untuk mempermudah penelitian. Hasil inilah yang digunakan sebagai data penelitian.

Adapun metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural ini bertujuan untuk melihat perbandingan yang terdapat antara teks hipogram dan teks alih wahana.

PEMBAHASAN

Untuk melihat transformasi bentuk isi pada teks cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong*, maka membandingkan unsur-unsur yang ada pada teks *Bujang Nadi dan Dara Nandong* dan bentuk transformasi cerita sangat penting dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pudentia (1992:31) menyebutkan bahwa untuk memahami dan menafsirkan sastra dari sudut sinkronisnya, analisis struktural mutlak diperlukan. Nurgiantoro (2018:198) menyebutkan bahwa niatan pengarang dalam merujuk dan mentransformasikan cerita dapat dilihat dalam unsur intrinsik karya fiksi yang bersangkutan. Hal inilah yang menjadi lantasan peneliti dalam meneliti bentuk isi cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong* ke bentuk transformasi cerita.

Unsur Teks Hipogram

Kajian unsur teks hipogram dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama membahas mengenai alur cerita. Bagian kedua membahas mengenai konflik cerita. Adapun bagian ketiga membahas mengenai tokoh dan penokohan dalam cerita.

Bagian alur cerita, dalam teks hipogram ditemukan ini menggunakan alur maju. Hal itu terjadi karena cerita dalam teks hipogram ini menyajikan urutan mulai dari awal pengenalan hingga ke tahap penyelesaian. Hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

a. Alur Cerita

Kutipan pertama dalam cerita ini ketika awal mula cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong*. Saat itu, cerita dibuka dengan kegiatan berburu di Pulau Lumukutan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dikisahkan ketika prajurit istana sedang berada di sebuah hutan, lebih tepatnya di sebuah hutan di Pulau Lumukutan. Saat itu prajurit istana hendak berburu. Ketika asyik berburu, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan tangisan bayi.

Peristiwa dalam cerita ini pun berlanjut. Rombongan berburu di Pulau Lumukutan membawa bayi yang ia temukan ke hadapan raja. Raja saat itu begitu senang dan memberi nama anak itu dengan sebutan Tan Nunggal. Tan Nunggal pun dibesarkan di lingkungan kerajaan dan tumbuh menjadi anak yang pemberani. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalau begitu, aku namai bayi ini dengan nama Tan Nunggal,” ucap raja dengan riang gembira.

Tan Nunggal dibesarkan di lingkungan istana Sambas layaknya seperti anak seorang raja. Tan Nunggal menjadi tumbuh dewasa dengan gagah berani. Ia pun dipercaya akan menggantikan posisi raja di kemudian hari.

Persitiawa berikutnya ketika Tan Nunggal menjadi raja dan memimpin kerajaan dengan penuh kekejaman. Tan Nunggal tak pandang bulu untuk menghukum rakyatnya dan tak peduli kepada siapa pun akan dijatuhkan hukuman apabila tidak mengikuti perintahnya. Bahkan ia juga dikenal sebagai raja yang semena-mena kepada rakyatnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Kekejaman lainnya yang tertanam dalam diri Tan Nunggal ialah ketika ia menurunkan perahunya ke sungai. Pada saat itu, ia akan mencari perempuan hamil untuk ditaruh di bawah perahunya. Perempuan hamil itu akan menjadi alas perahunya hingga perahu itu mendarat di sungai. Apabila perahu itu perlu diperbaiki dan dinaikkan ke daratan, maka ia akan mencari anak muda atau remaja sebagai tunggul perahunya itu.

Peristiwa selanjutnya ketika Tan Nunggal menghukum Bujang Nadi dan Dara Nandong. Hukuman itu terjadi karena kesalahpadaman Tan Nunggal terdapat kedua anaknya.

Setelah menimbang-timbang, Tan Nunggal langsung memerintahkan kepada prajuritnya untuk mengubur hidup-hidup kedua anaknya. Tak lupa, Tan Nunggal juga memerintahkan untuk menyertakan ayam jago milik Bujang Nadi dan mesin tenun milik Dara Nandong. Kemudian kedua kakak adik tersebut akan dikubur hidup-hidup di daerah Sebedang.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa jalan cerita atau alur cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong* menggunakan alur maju. Hal itu dapat dilihat dari peristiwa awal dalam cerita yang terus bergerak maju. Setelah sampai di tengah pengisahan, cerita ini terus berjalan maju hingga akhir cerita. Hal tersebutlah yang memperkuat argumen kalau cerita ini beralur maju.

b. Konflik Cerita

Teks hipogram *Bujang Nadi dan Dara Nandong* memiliki berbagai konflik. Konflik-konflik itu berada di tengah dan di akhir cerita. Konflik dalam cerita ini terus berkembang sehingga cerita ini begitu menarik. Adapun konflik yang terdapat dalam cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I
Konflik Cerita dalam Teks Hipogram *Bujang Nadi dan Dara Nandong*

No	Jenis Konflik	Penjelasan
1.	Tan Nunggal dan rakyat	Tan Nunggal dianggap mampu dan bisa memajukan rakyatnya. Namun yang terjadi malah sebaliknya, Tan Nunggal memimpin kerajaan dengan penuh kekejaman. Tan Nunggal mempunyai kebiasaan yang semena-mena dengan rakyat. Sementara rakyat tak senang dengan kepemimpinan Tan Nunggal karena dianggap sebagai raja yang zalim.
2.	Pengawal Kerajaan dengan Bujang Nadi dan Dara Nandong	Konflik ini dimulai ketika Pengawal Kerajaan menaruh hati kepada Dara Nandong yang memiliki wajah yang cantik. Kecantikan itulah yang membuat Pengawal Kerajaan menyukainya. Konflik terjadi disebabkan Pengawal Kerajaan yang cemburu dengan Dara Nandong yang akan menikah apabila laki-laki yang meminangnya memiliki kemiripan dengan abangnya, Bujang Nadi. Baik mirip dari segi fisik, kegagahan, maupun dalam bentuk tingkah laku. Sementara Pengawal kerajaan tidak mirip sama sekali dengan Dara Nandong. Hal tersebutlah yang membuat Pengawal Kerajaan memfitnah Bujang Nadi dan Dara Nandong.
3.	Tan Nunggal dengan Bujang Nadi dan Dara Nandong	Konflik antara Tan Nunggal dengan kedua anaknya terjadi karena Tan Nunggal termakan fitnah pengawal kerajaannya sendiri. Konflik ini adalah konflik akhir dalam cerita. Hal tersebut dikarenakan tokoh Bujang Nadi dan Dara Nandong dikubur hidup-hidup dalam satu lubang yang begitu besar.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam cerita ini terbagi menjadi dua, yakni tokoh yang sering muncul dan tokoh pembantu. Tokoh-tokoh tersebut memiliki karakteristik masing-masing. Adapun penjelasan masing-masing tokoh dalam teks hipogram ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II
Tokoh dan Penokohan Teks Hipogram *Bujang Nadi dan Dara Nandong*

No	Nama Tokoh	Sifat atau Karakter Tokoh
1.	Raja	Bijak
2.	Tan Nunggal	Kejam
3.	Bujang Nadi	1. Mengagumi Dara Nandong 2. Tak berdaya terhadap Tan Nunggal
4.	Dara Nandong	1. Mengagumi Bujang Nadi 2. Tak berdaya terhadap Tan Nunggal
5.	Prajurit Istana	Mengikuti perintah
6.	Pemimpin Kegiatan Berburu	Suka memerintah
7.	Istri Tan Nunggal	-
8.	Tukang Masak Istana	Penakut
9.	Pengawal Kerajaan	Jahat

Unsur Teks Alih Wahana

a. Alur Cerita

Pola pengembangan alur dalam teks alih wahana ini cenderung berdasarkan jalan cerita yang ada dalam bentuk teks hipogram. Adapun pola pengembangan alur dalam komik strip ini dapat dilihat di bawah ini.

Pola pengembangan cerita bagian awal dalam komik ini menjelaskan tentang tokoh yang berpengaruh dalam cerita ini, yakni Tan Unggal dan kedua anaknya, Bujang Nadi dan Dare Nandong. Setelah kejadian tersebut, pola pengembangan cerita dalam komik ini berkembang, yakni tentang ungkapan Bujang Nadi dan Dare Nandong. Kedua kakak adik ini membicarakan masa depannya. Keduanya akan menikah apabila menemukan pasangan yang mirip dengan keduanya. Bujang Nadi akan menikah dengan perempuan yang cantiknya sama dengan Dare Nandong, begitu juga dengan Dare Nandong yang juga akan menikah dengan laki-laki yang tampan seperti Bujang Nadi.

Pola pengembangan cerita selanjutnya mengenai fitnah Pengawal kepada Bujang Nadi dan Dare Nandong. Setelah mendengar hal itu, Tan Unggal marah besar dan menghukum kedua anaknya itu. Setelah kejadian itu, cerita dalam komik strip ini pun berakhir. Dari penjelasan itu pula maka dapat disimpulkan bahwa komik strip ini menggunakan alur maju.

b. Konflik Cerita

Konflik yang terdapat dalam komik strip *Bujang Nadi dan Dare Nandong* karya Yuda Pratama memiliki kemiripan dengan konflik dalam teks hipogram. Meskipun ada kemiripan, akan tetapi, konflik tersebut terdapat pengurangan. Hal itu terjadi karena pembatasan yang dilakukan oleh penulis komik strip ini. Adapun konflik-konflik yang terdapat dalam komik strip ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel III
Konflik Cerita dalam Teks Alih Wanana *Bujang Nadi dan Dare Nandung*

No	Jenis Konflik	Penjelasan
1.	Pengawal dengan Bujang Nadi dan Dare Nandung	Pengawal menganggap bahwa Bujang Nadi dan Dare Nandung saling mencintai dan akan menikah. Padahal, maksud Bujang Nadi dan Dare Nandung tidak demikian. Bujang Nadi akan menikah jika perempuan tersebut cantik seperti Dare Nandung. Begitu juga dengan Dare Nandung yang juga akan menikah dengan laki-laki yang tampan seperti Bujang Nadi.
2.	Tan Unggal dengan Bujang Nadi dan Dare Nandung	Tan Unggal marah besar setelah mendengar laporan dari Pengawal. Tan Unggal pun menghukum Bujang Nadi dan Dare Nandung dengan cara mengubur hidup-hidup kedua anaknya itu. Konflik antara Tan Nunggal dengan kedua anaknya terjadi karena Tan Nunggal termakan fitnah pengawal kerajaannya sendiri. Konflik ini adalah konflik akhir dalam cerita. Hal tersebut dikarenakan tokoh Bujang Nadi dan Dara Nandong dikubur hidup-hidup dalam satu lubang yang begitu besar.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam cerita ini merupakan tokoh yang terdapat dalam teks cerita hipogram. Hal itu terjadi karena komik strip ini menggambarkan cerita berdasarkan bentuk asli cerita. Walau begitu, tidak semua tokoh dalam teks hipogram muncul pada komik strip ini. Untuk melihat perbedaan tokoh-tokoh tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV
Tokoh dan Penokohan Teks Alih Wahana *Bujang Nadi dan Dare Nandung*

	Nama Tokoh	Sifat atau Karakter Tokoh
1.	Tan Unggal	1. Mudah percaya omongan orang lain 2. Kejam
2.	Bujang Nadi	Tak berdaya menjelaskan fitnah
3.	Dare Nandung	Tak berdaya menjelaskan fitnah
4.	Pengawal	Jahat

PENUTUP

Simpulan

Cerita rakyat *Bujang Nadi dan Dara Nandong* dan alih wahana ke komik strip memiliki jalan cerita yang sama serta mengalami sebuah pengurangan pada bagian-bagian tertentu. Baik dari segi pola pengembangan alur, konflik maupun tokoh dan penokohan cerita. Teks hipogram menggunakan alur maju, begitu pula yang terjadi pada teks alih wahana. Walau demikian, pada teks alih wahana

terdapat pola pengembangan cerita yang dihilangkan sehingga jalan cerita lebih ringkas daripada teks hipogram.

Konflik cerita yang terjadi antara teks hipogram dan alih wahana terdapat perbedaan. Perbedaan yang dimaksud berupa pengurangan konflik pada teks alih wahana. Dalam teks hipogram terdapat konflik antara Tan Nunggal dengan rakyat, sedangkan pada teks alih wahana konflik tersebut tidak dimunculkan. Hal inilah yang menjadi perbedaan.

Tokoh dan penokohan dalam kedua teks ini begitu banyak perbedaan. Terutama jadi segi jumlah tokoh yang terdapat pada teks hipogram lebih banyak daripada teks alih wahana. Adapun tokoh yang sama pada kedua teks ini memiliki karakter penokohan yang sama pula, Tan Nunggal merupakan tokoh yang kejam, Bujang Nadi dan Dara Nandong merupakan tokoh yang tak berdaya terhadap hukuman Tan Nunggal, sedangkan Pengawal merupakan tokoh yang menyebar fitnah atau jahat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, Dedy Ari. 2016. *Kearifan Lokal dan Ciri Kebahasaan Teks Naratif Masyarakat Iban*. Jurnal Litera, Volume 15, Nomor 2, halaman 366-378.
- Asfar, Dedy Ari dan Prima Duantika. (2016). *Citra Manusia dan Sejarah Kalimantan Barat dalam Novel-Novel M. Yanis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Budiman, Manneke. (2018). *Masa Depan Humaniora dan Kajian Alih Wahana (dalam Alih Wahana)*. Jakarta: Gramedia
- Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Effendy, Chairil. (2006). *Bercerite dan Bedande': Tradisi Kesastraan Melayu Sambas*. Pontianak: Stain Pontianak Press.
- Effendy, Chairil. (2006). *Sastra Sebagai Wadah Integrasi Budaya*. Pontianak: Stain Pontianak Press.
- Effendy, Chairil. (2020). *Oral Literature & Identity*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Endraswara, Suwardi. dkk. 2013. *Folklor Nusantra: Hakikat, Bentuk dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Gunawan, (2020). *Transformasi Tradisi Lisan Melayu Sambas ke Bentuk Komik Strip*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa.
- Kladen-Prbobonegro, Nonuk. 2008. *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan (Dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Moses. (2015). *Alih Wahana dalam Sastra*. Jurnal Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Transformasi Unsur Perwayangan dalam Fiksi Indonesia*. Yogyakarta: Gadjadara University Press.
- Pudentia. (1992). *Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung"*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Vansina, Jan. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Judul : Alih Wahana Sastra Lisan ke Komik Strip: Kajian Cerita Rakyat Melayu Sambas
Penyaji : Gunawan
Moderator : Yeni Yulianti
Notulis : Syarifah Lubna
Narasumber : Prof. Dr. Chairil Effendt, M.S.
Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020
Waktu : 13.00—14.20 WIB
Pertanyaan/Saran :
Prof. Dr. Chairil Effendy, M.S. (Narsum)

Pertanyaan:

1. Apa sumbangsi alih wahana terhadap perkembangan cerita rakyat?
2. Bagaimana tanggapan milenial dengan adanya alih wahana cerita Bujang Nadi dan Dara Nandong.

Saran:

1. Penelitian seperti ini sangat bagus dilakukan. Dalam hal ini, Saudara menjadi bagian terakhir proses alih wahana ini karena Saudara melakukan penelitian dan mengingatkan dan mengenalkan kembali khazanah sastra kita.

Jawaban/Tanggapan:

1. Pada kenyataannya, alih wahana merupakan upaya penyelamatan cerita rakyat yang mulai ditinggalkan. Nah, hadirnya alih wahana ini merupakan peluang untuk mengenalkan lebih luas lagi cerita rakyat, dalam hal ini cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong*. Jika sebelumnya cerita ini hanya berupa penuturan bapak kepada anaknya atau nenek kepada cucunya, lain halnya setelah mengalami alih wahana. Setidaknya cerita yang awalnya berbentuk lisan tersebut sudah melampaui bentuknya, yakni komik strip. Dengan adanya alih wahana ini setidaknya memberi peluang bagi penikmat komik untuk membaca bentuk alih wahana cerita Bujang Nadi dan Dara Nandong. Dengan begitu pula, cerita ini akan tersebut lebih luas lagi.
2. Untuk melihat tanggapan milenial sebenarnya agak sulit jika dilihat berdasarkan alih wahana ke komik strip. Tanggapan tersebut sebenarnya dapat dilihat berdasarkan bentuk alih wahana lainnya. Nah, penelitian ini sebenarnya bagian dari tesis saya. Dalam tesis tersebut alih wahana yang terdapat dalam cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong* ada tujuh. Satu di antaranya berbentuk cerita bersambung yang terdapat di aplikasi wappad. Aplikasi wappad ini merupakan aplikasi yang banyak digemari milenial. Adapun tanggapan milenial mengenai alih wahana cerita *Bujang Nadi dan Dara Nandong*, dapat dilihat berdasarkan komentar mereka. Cerita

bersambung ini di-*up date* oleh penulis dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat mereka penasaran. Dari komentar-komentar tersebut, kita dapat mengetahui bahwa alih wahana ini berpengaruh positif terhadap cerita. Banyak di antara mereka yang tak sabar mengenai kelanjutan cerita. Hal ini karena mereka ingin mengetahui bagaimana sih cerita Bujang Nadi dan Dara Nandong. Ada juga yang merasa terhibur bahkan ada yang menerka-nerka jalan cerita berikutnya.

DESAIN METODE BELAJAR MEMBACA SEGITIGA AIU

Yusup Irawan

Balai Bahasa Jawa Barat
haiyusupirawan@gmail.com

ABSTRAK

Makalah ini memaparkan sebuah desain metode belajar membaca permulaan yang berbasis pendekatan ilmu linguistik, yaitu, metode belajar membaca segitiga AIU. Desain metode belajar dibuat berdasarkan kajian pustaka terhadap berbagai metode belajar membaca dan konsep-konsep fonologi. Konsep-konsep metode belajar membaca dan konsep-konsep dalam fonologi diadopsi dan menjadi tumpuan pengembangan bahan ajar yang diberikan. Tumpuan utama pembelajaran membaca tersebut adalah bagan vokal kardinal, yaitu sebuah bagan segitiga yang menjadi acuan pengartikulasian bunyi vokal. Berkat bagan tersebut anak diharapkan dapat lebih mudah menyerap materi huruf atau suku kata yang diajarkan dan berasosiasi pada bagan tersebut jika ia lupa pada huruf/suku kata yang pernah diajarkan. Dengan demikian guru atau orang tua tak perlu lagi sering memberi tahu anak. Bahkan ketika anak lupa huruf atau suku kata, orang tua tak perlu lagi memberi tahu karena anak tinggal mengasosiasikan huruf dengan bagan kardinal itu. Selain bagan vokal kardinal, metode belajar membaca segitiga AIU mengadopsi pula konsep-konsep fonologi lainnya, yaitu (1) kategori bunyi, (2) pasangan minimal, (3) suku kata, dan (4) fonotaktik bunyi.

Kata kunci: metode membaca, membaca permulaan, metode belajar membaca segitiga AIU

ABSTRACT

This paper describes a design of beginning learning to read method based on linguistic approach. That is AIU triangle method of learning to read. The learning method was design based on literature review of various learning to read methods and some phonological concepts. The concepts of learning to read method and the concepts in phonology were adopted and become the basis for the development of the teaching materials provided. The main foundation of the learning to read is the cardinal vowel chart, a triangular chart as the reference for the articulation of vowels. Thanks to this chart which is applied in reading materials, it is hoped that children will be able to understand easier the letters or syllables being taught and to associate them with cardinal vowel chart if they forget the letters/syllables that have been taught. Thus teachers or parents no longer need to remind their children over and over again. Even when the child forgets, the parents no longer need to tell the letters in learning because the children only have to associate the letters with the cardinal vowel chart. In addition to the cardinal vowel chart, the AIU triangle method of learning to read also adopts other phonological concepts. Those are (1) sound categories, (2) minimal pairs, (3) syllables, and (4) phonotactic sounds.

Keywords: *reading method, beginning learning to read, AIU triangle method of learning to read*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya aktivitas membaca permulaan merupakan sebuah proses bagaimana kita memahami bahasa tulisan. Objek-objek yang diacu dalam bahasa tulisan disimbolkan dengan deretan huruf yang telah disepakati cara penggunaannya. Nah, proses ketika kita belajar memahami deretan huruf yang menyimbolkan berbagai objek atau konsep itu disebut dengan belajar membaca.

Banyak orang tua dan guru mengeluh soal sulitnya mengajari anak membaca khususnya ketika anak berusia dini. Sering kali mereka merasa jengkel ketika mengajari anak membaca karena anak sering kali lupa dengan huruf yang sudah diajarkan bahkan dengan huruf yang baru saja diajarkan. Orang tua dan guru harus berulang-ulang kali memberi tahu. Terkadang orang tua dan guru terpancing emosinya. Dari sisi anak, kesulitan mengingat huruf sering membuatnya merasa putus asa karena tak tahu di mana harus mencari jawaban. Tak sampai di situ, ia punya beban psikologis, yaitu ia takut dimarahi orang tua atau guru. Emosi orang tua atau guru akan menyebabkan anak tidak punya motivasi untuk belajar membaca kembali.

Jika kita telaah, ada banyak faktor yang dapat menjadi masalah dalam persoalan belajar membaca anak. Akan tetapi, pada dasarnya faktor-faktor itu dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu *faktor manusia* dan *faktor non-manusia*. Faktor manusia dalam hal masalah belajar membaca anak dapat diurai ke dalam beberapa subfaktor sebagai berikut. (1) Orang tua berambisi agar anak bisa membaca di usia sangat dini, sedangkan (2) anak belum cukup usia untuk belajar membaca. (3) Akhirnya, di usia taman kanak-kanak anak sudah harus mulai belajar membaca, (4) Di sisi lain, kematangan mental dan kognisi anak belum siap dan memori anak di usia dini cenderung pendek dan mudah lupa. (5) Hal tersebut menyebabkan orang tua dan guru mudah emosi. (6) Akibatnya, anak menjadi tertekan, stres, dan tak punya motivasi belajar. (7) Kemudian, diperparah lagi jika anak menyandang kelainan tertentu, misalnya anak menyandang disleksia.

Di pihak lain, faktor nonmanusia dalam hal masalah belajar membaca anak dapat diurai dalam dalam beberapa subfaktor sebagai berikut. (1) Adanya aturan tak tertulis ketika anak masuk SD, ia harus sudah bisa membaca sehingga beban pengajaran membaca beralih ke guru TK. (2) Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan penulis, buku ajar belajar membaca untuk anak cenderung menitikberatkan pada penampilan seperti kertas, warna, dan gambar. (3) Buku ajar yang tersedia di pasaran sering kali tanpa (a) pendekatan, (b) teori, (c) metode keilmuan yang jelas. (4) Menurut hemat penulis metode ajar belajar membaca yang diterapkan pada anak belum sistematis, sehingga kurang praktis digunakan. (5) Metode yang diaplikasikan belum membuat anak mudah ingat dan mudah mengingat huruf. Hal itu sesuai dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Widyaningrum dan Hasanudin (2019: 189) bahwa kurang hafalnya huruf membuat anak kesulitan belajar membaca dan menulis. Selain itu ada lima faktor lainnya yang membuat anak kesulitan belajar membaca dan menulis, yakni anak (1) tidak lancar mengeja, (2) kurang jelas pelafalan, (3) sulit membedakan huruf, (4) kurang lengkap menulis kata, dan (5) sulit merangkai kalimat.

Untuk mengatasi masalah sulitnya anak ingat dan mengingat huruf dan agar pembelajaran membaca anak lebih tersistematis dan praktis, penulis merancang sebuah metode pembelajaran membaca untuk anak dengan pendekatan keilmuan ilmu bunyi bahasa, yaitu ilmu fonetik dan fonologi. Pendekatan fonologis dianjurkan pula oleh (Yuliana, 2017:343--340) bahwa teori artikulasi penyerta sebaiknya dijadikan dasar dalam pembelajaran membaca permulaan di SD, dan diterapkan pula dalam metode pembelajaran membaca lainnya seperti metode suku kata, metode kata, metode global, metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dan metode Four Steps Steinberg.

METODE

Metode kajian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder karena data yang dikumpulkan berasal dari berbagai dokumen hasil riset dan buku. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan kajian literature yang berbagai metode belajar membaca permulaan dan konsep-konsep dalam ilmu fonologi bahasa. Jadi kajian ini diawali dengan kajian literatur untuk menghasilkan sebuah metode belajar membaca baru berbasis ilmu fonologi. Data dikumpulkan dari berbagai literatur itu dicari intisarinya kemudian dibuatkan sebuah metode belajar membaca permulaan baru. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan hasil kajian itu dideskripsikan dan dirumuskan dalam bentuk metode belajar membaca permulaan baru yang disebut metode belajar membaca metode AIU

PEMBAHASAN

Metode dan Teknik Belajar Membaca Permulaan

Secara umum metode belajar membaca permulaan dapat dikelompokkan ke dalam dua pendekatan, yaitu *pendekatan deduktif* dan *pendekatan induktif*. Dalam pendekatan induktif, anak diperkenalkan dengan unit bahasa terkecil kemudian bergerak ke arah unit bahasa yang lebih besar mulai dari huruf hingga ke paragraf. Sebaliknya, dalam pendekatan deduktif anak diperkenalkan dengan unit bahasa yang lebih besar kemudian bergerak ke unit bahasa yang lebih kecil, misalnya mulai dari kalimat kemudian turun ke kata dan huruf (Wahyuni, 2013: viii).

Yang termasuk ke dalam metode belajar membaca permulaan dengan pendekatan induktif adalah (1) metode eja, (2) metode suku kata, dan (3) metode kata lembaga, sedangkan yang termasuk ke dalam metode belajar membaca permulaan dengan pendekatan deduktif adalah (1) metode global dan (2) metode SAS (Struktural Analitik dan Sintetik) (Wahyuni, 2013: viii; Halimah, 2014:190--200)

Dalam metode eja atau metode bunyi, anak dilatih untuk merangkai huruf menjadi suku kata dengan cara dieja kemudian dirangkai menjadi kata. Metode ini memerlukan waktu yang relatif lama dan melelahkan untuk anak dan guru. Dalam metode suku kata, anak memulai berlatih membaca mulai dari unit suku kata kemudian kata dan kalimat. Metode ini adalah metode yang paling banyak digunakan karena sangat efektif dan tak melelahkan untuk anak. Metode suku kata dipercaya paling cocok untuk belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Hal itu terbukti dari banyaknya buku-buku belajar membaca dengan

metode suku kata. Dalam metode kata lembaga, anak diperkenalkan dengan kata-kata yang familiar terlebih dahulu kemudian bergerak ke kata-kata lainnya.

Dalam metode global pembelajaran membaca permulaan diawali dengan mengenalkan kalimat secara utuh dengan bantuan gambar. Setelah anak dapat membaca kalimat dengan benar. Kemudian, anak melanjutkan dengan membaca kalimat tanpa disertai gambar. Selanjutnya, kalimat diurai menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Metode global dapat pula dilakukan tanpa gambar (Dieni, 2015:1—9; Wahyuning: 2015:59--68). Pembelajaran membaca permulaan dengan metode global di dalam sebuah kelas dapat digambarkan dalam petikan berikut.

Sistem pengajaran menggunakan metode Global (*Gestalt*), yaitu guru menulis di papan tulis cerita tersebut, sambil menunjuk tulisannya menggunakan tongkat kecil kemudian siswa menirukannya. Setelah diulangi beberapa kali, siswa sudah mulai hafal dengan cerita tersebut, kemudian siswa maju satu persatu ke depan untuk membaca sambil menunjuk tulisannya. Inti dari metode ini bahwa cara mengajarkan membaca dimulai dari suatu hal yang global dulu yaitu paragraf kemudian mengerucut ke kalimat, dari kalimat menjadi kata, selanjutnya baru huruf (Putro, 2015: 80—87).

Dalam metode SAS atau Struktural Analitik dan Sintetik, guru memulainya dengan memperkenalkan sebuah unit bahasa berupa kalimat, misalnya kalimat *Ini bola*. Setelah itu, dilakukan proses analitik dengan cara mengurai kalimat itu menjadi kata, suku kata, dan huruf. Selanjutnya, dilakukan proses sintetik, yaitu unit-unit yang lebih kecil digabungkan menjadi kalimat yang utuh kembali (Lateke, 2013:61--74; Baso, dkk.:28—51; Setyarini, 2012:11—20; Retnaningrum, 2015:81--91)

Ini bola
Ini bola
I ni bo la
I n i b o l a
I ni bo la
Ini bola
Ini bola

Dari keenam metode belajar membaca permulaan, tampaknya metode eja atau metode bunyi sudah banyak ditinggalkan karena dipandang kurang efektif lagi. Sebaliknya, metode lainnya, yaitu metode suku kata, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS kini banyak diterapkan dan bahkan sudah cukup banyak diteliti. Umumnya, hasil-hasil penelitian ketiga metode, yaitu (1) metode suku kata (Hasanah, 2017:277—279; Yuliana, dkk. 2014:277—279), (2) metode global (Dieni, 2015:1—9; Wahyuning: 2015:59—68; Muhlisin, dkk. 2015), dan (3) metode SAS (Lateke, 2013: 61--74; Baso, dkk.: 28—51; Setyarini, 2012:11—20; Retnaningrum, 2015:81—91) menunjukkan hasil positif dapat meningkatkan kemampuan membaca anak. Selain metode terdapat pula teknik dalam

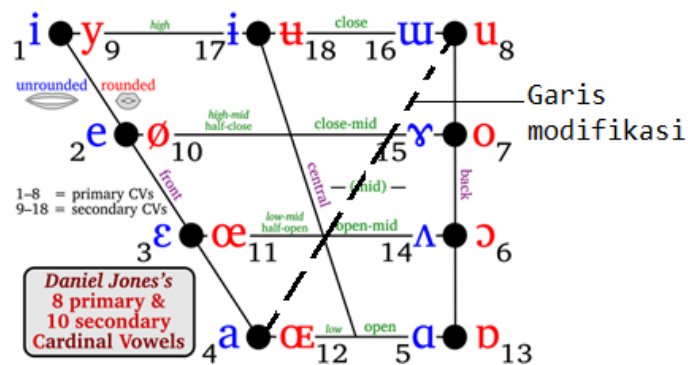
pembelajaran membaca permulaan, yaitu (1) teknik baca-ulang-ucap, (2) baca-tulis, (3) lihat-ucap, dan (4) memperkenalkan (Damayanti dkk. 2014:1—12).

Konsep Metode Belajar Membaca Segitiga AIU

Secara konseptual metode belajar membaca segitiga AIU dikembangkan dengan pendekatan ilmu bunyi bahasa, yaitu ilmu fonologi. Menurut hemat penulis, pendekatan fonologi dapat diterapkan ke dalam rancangan metode belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia karena huruf dalam bahasa Indonesia cenderung konsisten dengan bunyinya berikut pelafalannya. Metode yang dihasilkan dari pendekatan itu disebut dengan metode segitiga AIU. Dalam metode ini, diaplikasikan beberapa konsep dasar dalam ilmu fonologi, yaitu (1) bagan vokal kardinal, (2) pasangan minimal, (3) kategori bunyi, (4) suku kata, dan (5) fonotaktik bunyi. Konsep-konsep itu diterapkan dalam berbagai latihan.

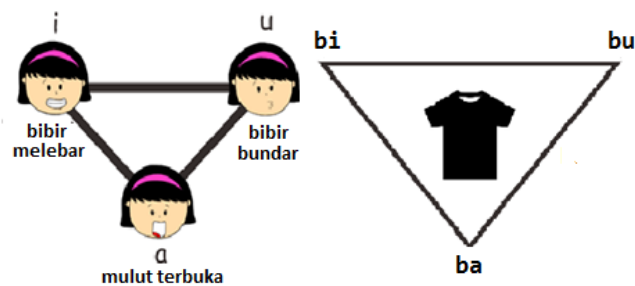
Bagan kardinal adalah bagan segi tiga yang mendeskripsikan persepsi di mana dan bagaimana bunyi-bunyi vokal diartikulasikan. Sebagai contoh, vokal [i] diartikulasikan dengan bagian lidah lebih depan dan keadaan mulut melebar, sedangkan vokal [u] diartikulasikan dengan lidah bagian belakang dan mulut bundar. Sebenarnya konsep bagan vokal kardinal diadaptasi dari konsep arah kardinal dalam kompas, yaitu Jika kita tahu arah utara, kita akan tahu arah selatan. Bahkan kita akan tahu arah barat dan arah timur. Begitu pula dalam metode belajar membaca segitiga AIU jika anak tahu di mana atau bagaimana artikulasi huruf <i>, ia akan tahu di mana/bagaimana artikulasi huruf lainnya.

Gagasan bagan kardinal bermula dari terobosan seorang ahli linguistik Inggris bernama Danies Jones yang memetakan letak artikulasi bunyi-bunyi vokal berbasis sensasi auditoris (Ashby, 2011:85; Ladefoged dan Maddieson, 1996; 282). Perlu diketahui bahwa letak artikulasi bunyi vokal tak dapat ditentukan seakurat bunyi konsonan. Letak artikulasi sebuah bunyi vokal relatif terhadap bunyi vokal lainnya. Jones membuat sebuah bagan bunyi vokal yang fungsinya menjadi acuan di mana dan bagaimana bunyi-bunyi vokal diartikulasikan berdasarkan parameter tinggi-rendah lidah, depan-belakang lidah, dan bentuk bundar-takbundar bibir. Hasil dari parameter tersebut adalah sebuah bagan berbentuk quandrilateral seperti pada gambar 1.



Gambar1: Bagan vokal kardinal quandrilateral dan modifikasinya
Sumber gambar: https://en.wikipedia.org/wiki/Cardinal_vowels#cite_ref-6

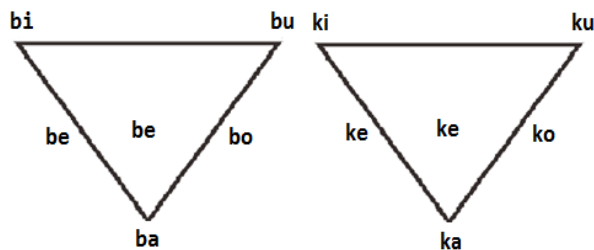
Sekali lagi perlu disampaikan di sini bagan vokal yang dibuat oleh Jones sebenarnya menggunakan logika kompas. Kata kardinal mengacu pada arah kardinal dalam kompas. Logikanya adalah seandainya kita tahu di mana arah utara, kita akan tahu di mana arah selatan, barat, dan timur. Begitu pula jika kita tahu di mana dan bagaimana kita mengucapkan bunyi [a], kita akan tahu di mana dan bagaimana kita mengucapkan bunyi [i], [a], [e], dan bunyi vokal lainnya yang asing bagi kita. Jadi, bagan vokal kardinal adalah sebuah “kompas” artikulasi bunyi vokal. Posisi artikulasi sebuah vokal dapat kita tentukan relatif terhadap posisi artikulasi vokal lainnya. Oleh karena itulah, posisi sebuah vokal dalam bagan vokal tidaklah absolut, melainkan relatif terhadap vokal-vokal lainnya.



Gambar 2: Contoh bagan kardinal dengan bobot materi suku kata ba, bi, bu (konsonan dan tiga vokal)

Bagan vokal kardinal kreasi Jones dalam metode belajar membaca AIU dimodifikasi disesuaikan dengan kondisi bahasa Indonesia yang hanya memiliki enam vokal, yaitu [a], [i], [u], [e], [o], dan [e] pepet. Bagan vokal kardinal dalam bentuk quadrilateral dimodifikasi ke dalam bentuk segi tiga. Jones (1922:16) mengistilahkan bagan segi tiga itu dengan *the vowel triangle*. Dalam metode belajar membaca segitiga AIU selain dimodifikasi menjadi bagan segi tiga, bagan itu di tengahnya diletakkan sebuah gambar yang fungsinya untuk memancing suku kata dengan kombinasi konsonan vokal [a], misalnya suku kata ba, da, dan ga.

Materi pembelajaran dimulai dari pengenalan huruf vokal <a>, <i>, dan <u>. Tiga buah gambar dengan bentuk bibir yang berbeda yang diletakkan pada bagan segi tiga kardinal akan membantu anak mengucapkan dan mengingat huruf-huruf itu. Selanjutnya, semua huruf konsonan atau suku kata yang diperkenalkan diletakkan pada bagan segi tiga. Misalnya, kita akan memperkenalkan suku kata ba, bi, bu. Suku kata ba akan diletakkan di bawah segi tiga, suku kata bi diletakkan depan-atas, sedangkan suku kata bu diletakkan di belakang atas. Di tengahnya diletakkan sebuah gambar, misalnya gambar baju. Pola yang sama digunakan untuk memperkenalkan huruf atau suku kata lainnya. Jika, anak sudah menguasai suku kata konsonan vokal (KV) [a], [i], [u] misalnya ka, ki, dan ku. Bobot materi dinaikkan. Anak diperkenalkan dengan kombinasi suku kata konsonan vokal [e], [o], dan [e] pepet, misalnya ke, ko, dan ke seperti pada gambar 3.



Gambar 3: Bagan kardinal dengan bobot materi suku kata konsonan dan semua vokal

Penggunaan bagan vokal kardinal memberi beberapa kelebihan. Pertama, memudahkan anak mengasosiasikan huruf dengan artikulasi bunyi dalam bagan kardinal. Jika anak sudah mengetahui suku kata ba melalui gambar **b**aju misalnya, otomatis ia akan mengetahui suku kata bi dan bu. Jika anak sudah mengetahui suku kata ga melalui gambar **g**ajah misalnya, otomatis ia akan mengetahui suku kata gi dan gu. Kedua, bagan vokal kardinal menguntungkan dalam hal kepraktisan, misalnya ketika orang tua atau guru menunjuk secara acak huruf-huruf atau suku kata dalam bagan vokal tanpa perlu menuliskannya secara acak satu per satu. Ketiga, bagan vokal kardinal memudahkan anak untuk ingat dan mengingat suku kata. Guru tak perlu untuk memberi tahu anak dan tak perlu mengingatkan anak jika ia lupa suku kata. Anak dapat langsung mengasosiasikan suku kata dengan bagan vokal atau melihat kembali bagan vokal itu.

Konsep fonologi kedua yang diaplikasikan dalam metode belajar membaca kardinal adalah konsep pasangan minimal. Pasangan minimal adalah dua buah kata yang hanya memiliki satu perbedaan bunyi (Chaer, 2009:134). Pasangan [paru] dan [palu] adalah pasangan yang hanya memiliki satu perbedaan huruf atau bunyi [r] dan [l]. Konsep ini diaplikasikan dalam latihan agar anak memahami bahwa perbedaan huruf berkonsekuensi pada perbedaan bunyi sekaligus berkonsekuensi pula pada perbedaan arti. Kemudian, anak akan terbiasa dengan perbedaan-perbedaan kecil yang berkonsekuensi pada perbedaan bunyi dan arti.

Setelah mempelajari suku kata-suku kata dalam bagan vokal kardinal, anak berlatih melafalkan suku kata-suku kata itu dengan berbagai macam pasangan minimal. Pasangan minimal itu dapat saja memiliki arti, tetapi bisa juga tak memiliki arti. Yang terpenting dalam latihan itu adalah anak memperkuat ingatannya terhadap suku kata yang telah dipelajari dalam bagan vokal kardinal. Jika latihan pasangan minimal itu telah dilalui dengan lancar, anak dapat melanjutkan berlatih membaca dengan kata-kata yang bermakna. Contoh materi latihan pasangan minimal berikut contoh latihan kata-kata yang bermakna dapat dilihat sebagai berikut. Jika anak sudah berlatih membaca kata, anak melanjutkannya dengan berlatih membaca kalimat dan paragraf pendek.

Contoh materi bertih membaca pasangan minimal

gaga	gigi	gugu
gagi	giga	guga

Konsep fonologi ketiga yang diaplikasikan dalam metode belajar membaca AIU adalah cara artikulasi. Cara artikulasi atau *manner of articulation* adalah bagaimana sebuah bunyi bahasa diartikulasikan dan bagaimana aliran udara dimanipulasi (Irawan, 2017:50). Dalam metode belajar membaca AIU, materi yang diberikan kepada anak dikelompokkan dan diurutkan berdasarkan ciri-ciri artikulasi bunyi huruf. Jadi, materi pembelajaran membaca tidak mengikuti deret alfabetis <a>, , <c>, <d>, dan seterusnya hingga <z>.

Dalam metode belajar membaca AIU, misalnya pelajaran huruf , <d>, <g>, <j> dan <c>, <p>, <t>, <k> ditempatkan secara berkelompok dan berurutan karena bunyi kedelapan huruf itu adalah bunyi letupan bersuara dan tak bersuara. Jadi, setelah anak mempelajari suku kata ba, bi, dan bu, anak tidak mempelajari suku kata ca, ci, dan cu melainkan mempelajari suku kata da, di, dan du. Materi suku kata ca, ci, dan cu akan dipelajari berurutan dengan materi suku kata pa, pi, dan pu karena huruf <c> dan <p> sama-sama huruf konsonan tak bersuara.

Konsep keempat yang diaplikasikan adalah konsep suku kata. Suku kata adalah bagian kata yang diucapkan dalam satu hembusan napas. Menurut Yusuf (1998: 174) suku kata adalah satuan ritmis terkecil dalam arus ujaran. Misalnya, kata *buku* diucapkan dalam dua hembusan napas: *bu* dan *ku*. Kata *memberi* diucapkan dengan tiga hembusan napas: *mem-*, *be*, dan *ri*. Metode belajar membaca AIU menggunakan suku kata sebagai basis materi. Oleh karena itu pula metode belajar membaca AIU bisa disebut metode belajar membaca induktif Wahyuni, 2013: viii. Pendekatan suku kata sangat cocok digunakan untuk belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia mengingat kata-kata produktif dalam bahasa Indonesia umumnya berbasis dua suku kata dengan ejaan dan pelafalannya yang konsisten.

Pendekatan materi berbasis suku kata dalam metode ini mengedepankan aspek fonotaktik bahasa Indonesia. Fonotaktik adalah aturan yang merefleksikan pengetahuan penutur bahasa berkaitan dengan urutan bunyi dalam bahasa itu (Katamba, 1992:165). Dalam bahasa tulisan urutan bunyi tersebut direalisasikan dalam bentuk urutan huruf. Urutan huruf atau bunyi dalam bahasa Indonesia tentu saja tidak bersifat acak, tetapi mengikuti konvensi yang sudah ada. Materi bimbingan belajar membaca dalam metode ini memperhatikan aspek urutan bunyi suku kata dalam bahasa Indonesia. Materi dimulai dari urutan bunyi yang termudah. Sebagai contoh, suku kata dengan urutan konsonan vokal (KV) seperti pada kata *bu-ku* lebih mudah dipahami daripada suku kata dengan urutan KVK atau VK seperti dalam kata *kan-tor* dan *asli*. Kata-kata dengan jumlah dua suku kata lebih mudah dipahami dan dikuasai daripada kata-kata dengan jumlah tiga atau empat suku kata.

PENUTUP

Masalah pembelajaran membaca permulaan adalah masalah yang berkaitan dengan linguistik. Oleh karena itu, pengembangan pendekatan dan metode yang terkait dengan membaca permulaan sudah semestinya dibingkai dengan ilmu linguistik. metode belajar membaca segitiga AIU adalah sebuah metode yang dikembangkan dengan pendekatan salah satu ilmu linguistik, yaitu fonologi

Disebut metode belajar membaca segitiga AIU karena metode tersebut bertumpu pada bagan segi tiga vokal kardinal sebagai acuan pengartikulasian huruf. Selain itu, metode A mensyaratkan konsep-konsep fonologi lainnya sebagai tumpuan pengembangan materi ajar, yaitu (1) kategori bunyi, (2) pasangan minimal, (3) suku kata, dan (4) fonotaktik bunyi. Konsep-konsep tersebut harus tercermin dalam materi latihan belajar membaca metode belajar membaca segitiga AIU. Dengan konsep-konsep tersebut pembelajaran membaca akan lebih sistematis, mudah, dan praktis. Metode belajar membaca segitiga AIU menggunakan pendekatan induktif karena pembelajaran membaca dimulai dari unit bahasa yang lebih kecil, yaitu suku kata.

Dengan metode belajar membaca segitiga AIU, anak sebagai pemelajar dapat dengan mudah menyerap dan mengingat huruf karena bagan kardinal sudah ada dalam memorinya. Kemudian, anak pun tahu ke mana ia harus mencari jawaban ketika ia lupa. Jawabannya ada di *bagan kardinal*. Ia tinggal mengasosiasikan huruf yang ia baca dengan bagan vokal kardinal dalam memorinya atau jikalau benar-benar lupa anak dapat melihat kembali bagan itu. Dengan metode belajar membaca segitiga AIU, anak menjadi pemelajar aktif dan independen, sedangkan guru dan orang tua berfungsi sebagai monitor dan evaluator saja. Orang tua dan guru tak akan sering lagi memberi tahu atau mengingatkan anak.

Metode belajar membaca segitiga AIU perlu diperkaya dengan elemen-elemen pendukung lainnya. Oleh karena itu, penulis menyarankan metode belajar membaca segitiga AIU perlu terus dikembangkan dalam wujud materi ajar yang konkret agar dapat diperoleh sebuah bahan ajar yang ideal yang dapat mengatasi beberapa kesulitan teknis lainnya ketika anak membaca, misalnya kesulitan membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap (Pratiwi dan Ariawan, 2017: 69-76).

DAFTAR PUSTAKA

- Ashby, P. 2011. *Understanding Phonetics*. United Kingdom: Hodder Education.
- Baso, S. A. A., Efendi, & Sahrudin B. 2014. Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 2 No. 1 ISSN 2354-614X.
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta Rineka Cipta.
- Damayanti, N. K. R., Made S. I., & Ida A. M. D. 2014. Teknik Guru dalam Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu (Studi Kasus di SD Negeri 1 Bjar Jawa). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Volume 2 Nomor 1 tahun 2014 Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dieni, N. L. 2015. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Global pada Siswa Kelas I SD Negeri Kapukanda Tempel Sleman Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- Halimah, A. 2014. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis di SD/MI. *Jurnal Auladuna* 190—200 VOL. 1 NO. 2 Desember 2014: 190—200.

- Hasanah, M. 2017. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata melalui Media Gambar. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Hal 277—279.
- Jones, D. 1922. *An Outline of English Phonetics*. New York; G. E. Stechert & Co.
- Ladefoged, P & Ian M. 1996. *The Sounds of the World's Languages*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Lateke, S. M. 2013. Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SDN Langger melalui Metode SAS. *Jurnal Kreatif Tadulako Online* Vol. 1 No. 3 ISSN 2354-614X
- Metode Global pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Kapukanda. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 5 Tahun ke IV April 2015.
- Katamba, Francis. 1992. *Introduction to Phonology*. USA: Longman Group.
- Muhlisin, Usada, & Djaelani. 2015. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Metode Global Berbasis Media Audio Visual. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)* Vol 3, No 6 (2015).
- Pratiwi, I. M. & Vina A. N. A. 2017. Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*. Volume 26 Nomor 1 Mei 2017 hlm. 67--79.
- Putro, A. A. Y. 2015. Metode Global Untuk Mengatasi Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*.
- Retnaningrum, S. D., Emiliana P., & Cicilia T. U. 2015. Pembelajaran Kesadaran Fonemik dengan Menggunakan Metode Struktural Analisis Sintetis (SAS) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar. *Jurnal Prediksi: Kajian Ilmiah Psikologi* No. 1 Vol. 4 Januari—Juni 2015 hlm. 81—91.
- Setyani, W. 2012. Metode Sas (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Peningkatan Membaca Permulaan Di Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Kalam Cendekia PGSD Kebumen* Vol 1, No 1 (2012) Vol 1, No 1
- Supriyadi. 1992. *Materi Pokok Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuni, S. 2013. *Bisa Cepat Baca*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuning, D. 2015. Penerapan Metode Membaca Global Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Mata Pelajaran bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas I Sdn 01 Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Pancaran* Vol. 4 No. 4 2015.
- Widyaningrum, Heny Kusuma dan Cahyo Hasanudin. Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) pada Siswa Kelas II. *PEDAGOGIA: JURNAL PENDIDIKAN*. Vol 8 (2).
- Yuliana, Abas Y. & Halida. 2014. Analisis Pelaksanaan Bermain Suku Kata dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol 3, No 5 (2014).

Yuliana, Rina. (2017). Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017 ISBN 978-602-19411-2-6 343.

Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta Gramedia.

**NOTULA PRESENTASI MAKALAH
SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN**

Judul : Desain Metode Belajar Membaca Segitiga Aiu
Penyaji : Yusup Irawan
Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Yeni Yulianti
Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi, M.Hum. dan Suharyanto, S.S., M.A.
Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2019
Waktu : 13.00—14.20 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr. A. Totok Priyadi, M.Hum (narsum):

1. Saya mengapresiasi penelitian ini. Penelitian ini punya manfaat untuk orang banyak. Peneliti tidak asyik sendiri dengan dunianya, tetapi sudah berfikir bagaimana memanfaatkan linguistik untuk orang banyak.

Suharyanto, S.S., M.A.(narsum):

1. Perlu dibuatkan materi dengan desain metode membaca ini dan dilakukan penelitian lanjutan untuk melihat keefektifan belajar membaca metode segitiga AIU ini.

Suharyanto, S.S., M.A.(narsum)

1. Saya meragukan konsep pasangan minimal dalam metode membaca segitiga AIU karena anak justru menjadi kebingungan atau tertukar. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam.

Jawaban/Tanggapan:

1. Metode membaca ini diciptakan untuk menjawab masalah yang sering dialami anak ketika belajar membaca permulaan, yakni sulit mengingat huruf dan mudah lupa huruf atau suku kata. Semoga bermanfaat.
2. Materi sudah dibuat dalam bentuk buku. Langkah selanjutnya memang perlu dilakukan kajian keefektifan metode ini.
3. Ada dua pendapat pemberian materi pasangan minimal untuk belajar membaca permulaan. Pendapat pertama menilai materi pasangan minimal akan membingungkan anak karena kemiripan bentuk. Pendapat kedua justru menganjurkan penggunaan pasangan minimal dalam membaca agar anak menyadari perbedaan satu huruf berbeda bunyi dan maknanya. Belajar membaca metode AIU ini mengikuti pendapat yang kedua.

STRATEGI KESANTUNAN DALAM WACANA HUMOR *STAND UP COMEDY*

Sozya Twidara Pretty Nindiariny
Universitas Indonesia
sozyatwidarapn@gmail.com

ABSTRAK

Wacana humor *Stand Up Comedy* cenderung menggunakan bahasa yang bersifat sarkas dengan daya keterancaman muka yang tinggi, namun penonton tetap menikmati wacana-wacana humor tersebut. Peneliti tertarik mengkaji strategi kesantunan yang digunakan komika dalam menyajikan wacana humornya dengan menggunakan teori Brown dan Levinson (1987) dan mengkaji teknik membangun wacana humor komika dengan menggunakan teori Berger (1998). Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) dan teknik membangun wacana yang digunakan Arif Brata dalam *Stand Up Comedy "Geng Cewe-cewe Cantik"* di Kompas TV. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diunduh dari Youtube, dan ditranskrip menggunakan aplikasi Express Scribe. Strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang ditemukan adalah strategi kesantunan positif dengan substrategi meningkatkan rasa tertarik lawan tutur terhadap tuturannya, substrategi menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok, serta strategi kesantunan *off record* substrategi menggunakan kontradiksi dan ironi. Teknik membangun wacana humor yang ditemukan adalah teknik identitas *stereotype* dan *imitation*, teknik aksi *peculiar face* dan *peculiar sound*, dan teknik logika *malicious pleasure*. Ditinjau dari penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa setiap penelitian sejenis akan menunjukkan penggunaan strategi yang berbeda. Sebab, setiap individu memiliki strategi berbeda dalam bertutur.

Kata Kunci: Strategi Kesantunan; *Stand Up Comedy*, Wacana Humor

ABSTRACT

Stand-up comedy discourse usually make use of sarcasm and face threatening act, but the thing is, many people love it. This research was aim to investigate the politeness of language strategy and the techniques that had been used to build humor from Arif Brata's Stand Up Comedy Show "Geng Cewe-cewe Cantik" in Kompas TV by using Brown and Levinson's politeness strategies (1987). The kind of this study was used qualitative of descriptive method. Data resource was taken from Youtube and had been transcribed by using Express Scribe. Based on the result, Arif Brata was found using seek agreement, use-in group identity markers, and intensify interest to H substrategy of positive politeness strategy and use-contradictions and be ironic substrategy of off-record politeness strategy. Stereotype and imitation of identity category, peculiar face and peculiar sound of action category, and malicious pleasure of logic category had been used to create the humor discourse.

Keywords: Politeness Strategy; *Stand Up Comedy*. Humor Discourse

PENDAHULUAN

Karl Buhler (dalam Sudaryanto, 2017:14) memandang bahasa sebagai suatu gejala sosial, yaitu ada di dalam hubungan antarmanusia yang berinteraksi satu sama lain. Hal ini sejalan dengan fungsi bahasa yang dipahami sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan (Chaer dan Agustina, 2004:19). Dalam berbahasa, kita diwajibkan menjaga perasaan orang lain yang menjadi lawan tutur kita, serta memastikan tuturan kita tidak melanggar norma-norma sosial yang berlaku. Menjaga perasaan orang lain dan memastikan tuturan kita tidak melanggar norma-norma sosial yang berlaku menandakan bahwa kita telah menjaga kesantunan dalam berbahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gumperz (dalam Brown dan Levinson, 1987:13) yang menyatakan bahwa kesantunan dapat direfleksikan dari bahasa. Jika seorang pelaku bahasa melanggar norma-norma sosial yang berlaku serta tidak menjaga perasaan orang lain dalam berbahasa dapat dikatakan bahwa seseorang itu telah melanggar kesantunan dalam berbahasa. Sebab, kesantunan adalah hal yang sangat kompleks dan tidak hanya melibatkan aspek kebahasaan saja, melainkan juga nilai-nilai sosial (Haugh, 2011:252).

Stand up comedy adalah bentuk dari senikomedi atau melawak yang disampaikan secara monolog kepada penonton. Biasanya dilakukan secara *live* dan komedian tidak selalu melakukannya dengan berdiri, ada beberapa yang melakukannya dengan duduk di kursi persis seperti orang yang sedang bercerita (Nugroho, 2012:1). Dewasa ini, *stand up comedy* bukan hanya dipandang sebagai wacana humor belaka, melainkan juga wadah yang mengungkapkan kritik sosial, keresahan masyarakat terhadap pemerintah, dan lain-lain. Para komika (sebutan untuk seseorang yang melakukan *stand up comedy*) cenderung dominan menggunakan bahasa yang bersifat sarkas dalam menyajikan penampilannya kepada penonton sehingga daya keterancaman muka yang timbul pun terbilang tinggi. Apabila diamati dengan saksama, meskipun menggunakan bahasa yang berpotensi melanggar kesantunan, penonton tetap dapat menikmati wacana humor yang disajikan oleh para komika. Hal inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk mengkaji strategi kesantunan dan teknik membangun humor yang digunakan oleh komika dalam menyajikan wacana humornya sehingga wacana humor tersebut tetap dipandang sebagai humor yang mengundang tawa, alih-alih dikatakan sebagai wacana yang tidak santun.

Penelitian mengenai strategi kesantunan sebenarnya sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian Dewin Meini, dkk (2018). Penelitian tersebut mengkaji strategi kesantunan berbahasa dalam acara *Stand Up Comedy Season 4* di Kompas TV. Namun, penelitian tersebut hanya memfokuskan pembahasan mengenai strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif Brown dan Levinson, sementara penelitian ini menggunakan keseluruhan strategi sebagai alat identifikasi strategi yang terdapat dalam data dan menyertakan teori teknik membangun wacana humor guna memperoleh hasil analisis wacana humor yang lebih dalam. Selain penelitian Dewin Meini, penelitian lain yang membahas strategi kesantunan adalah penelitian Gunawan (2014) dan Sumarti (2015). Gunawan (2014) mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson (1987) dalam wacana akademik. Data yang digunakan adalah

percakapan mahasiswa dan dosen STAIN Kendari. Strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang dijadikan acuan dalam analisis Gunawan (2014) hanya strategi kesantunan negatif dan positif Brown dan Levinson. Pada penelitian Sumarti (2015), strategi kesantunan yang digunakan sebagai acuan analisis adalah strategi kesantunan positif dan negatif Brown dan Levinson (1987) dan strategi ketidaksantunan Culpaper (1996). Sumarti (2015) menggunakan tuturan direktif guru SMP IT Fitrah Insani Bandar Lampung, yaitu menyuruh, meminta, melarang, menyarankan, menanya, dan mengajak, sebagai sumber data penelitian.

Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah strategi kesantunan apa sajakah yang digunakan oleh komika dalam menuturkan wacana humornya dan teknik apakah yang digunakan oleh komika dalam membangun wacana humornya. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan strategi-strategi kesantunan yang digunakan oleh komika dalam menuturkan wacana humornya dan menjelaskan teknik yang digunakan komika dalam membangun wacana humornya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang terdiri dari lima strategi, yaitu:

1. Strategi Bertutur Terus-terang Tanpa Basa-basi (*bald on record*).

Pemilihan strategi bertutur secara *bald on record* didasarkan pada alasan bahwa penutur lebih menginginkan melakukan FTA dengan penekanan pada efisiensi tuturan daripada menjaga muka penutur.

2. Strategi Kesantunan Positif (*positive politeness*).

Strategi kesantunan positif pada hakikatnya mengacu pada strategi bertutur dengan cara menonjolkan kedekatan, keakraban, hubungan baik di antara penutur dan mitra tutur. Strategi kesantunan positif terbagi menjadi 15 substrategi, yaitu: (1) memberikan perhatian khusus kepada lawan tutur, (2) melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap mitra tutur. Tuturan yang melebih-lebihkan perasaan tertarik penutur pada lawan tutur, (3) meningkatkan rasa tertarik terhadap mitra tutur, (4) menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok, (5) mencari dan mengusahakan persetujuan dengan mitra tutur, (6) menghindari pertentangan dengan mitra tutur, (7) mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan mitra tutur, (8) membuat lelucon, (9) mempresuposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya, (10) membuat penawaran dan janji. Strategi ini cukup sering dipakai dalam interaksi, (11) menunjukkan rasa optimisme, (12) berusaha melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan tertentu, (13) memberikan dan meminta alasan, (14) menawarkan suatu tindakan timbal balik, yaitu mitra tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y, (15) memberikan rasa simpati kepada mitra tutur.

3. Strategi Kesantunan Negatif (*negative politeness*).

Kesantunan negatif mengacu pada strategi bertutur dengan cara menunjukkan adanya jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur, dan dijabarkan menjadi 10 strategi, yaitu: (1) ungkapkan secara tidak langsung sesuai konveksi, (2)

gunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, (3) lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik, (4) kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur, (5) beri penghormatan, (6) gunakan permohonan maaf, (7) jangan menyebutkan penutur dan mitra tutur, (8) menyatakan tindakan mengancam wajah sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku, (9) nominalkan pernyataan, (10) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur.

4. Strategi Bertutur secara Samar-samar (*off record*)

Strategi bertutur secara samar-samar terdiri atas 15 substrategi yang dikelompokkan menjadi dua, sebagai berikut: (a) menarik implikatur percakapan (*invite conversational implicature*), yaitu bila penutur ingin melakukan FTA dan memilih melakukannya secara tidak langsung, maka penutur harus memberi mitra tutur beberapa petunjuk atau isyarat (*hints*) dan berharap mitra tutur dapat memahami isyarat tersebut sehingga mitra tutur dapat menginterpretasikan apa yang dimaksud penutur: (1) memberikan isyarat atau petunjuk (*give hints*), (2) memberi petunjuk yang berhubungan (*give association clues*), (3) praanggapan (*presuppose*), (4) mengecilkan (*understate*), (5) melebihkan (*overstate*), (6) menggunakan tautologi (*use tautologies*), (7) menggunakan kontradiksi (*use contradiction*), (8) menggunakan ironi (*be ironic*), (9) menggunakan metafora (*use metaphore*), (10) menggunakan pertanyaan retorik (*use rhetorical questions*); (b) samar atau ambigu (*be vague or be ambiguos*), yaitu penutur lebih memilih untuk menggunakan *off record* (berbicara samar-samar atau tidak jelas maksudnya, antara lain mencakupi strategi: (11) ambigu (*be ambiguos*), (12) samar (*be vagues*), (13) menuturkan suatu objek secara umum (*over generalize*), (14) menuturkan ujaran kepada seseorang yang bukan sasaran sebenarnya dengan harapan target sebenarnya bisa menangkap bahwa sasaran FTA adalah dirinya (*displace H*), dan (15) menggunakan elipsis (tidak lengkap) (*be incomplete, use ellipsis*).

5. Strategi Bertutur di dalam Hati (*do not perform FTA*).

Pada strategi kelima, yakni bertutur di dalam hati (diam).

Selanjutnya, teori yang digunakan dalam menganalisis teknik membangun wacana humor dalam data adalah teori teknik-teknik humor Berger (1998) yang terdiri dari empat kategori, yaitu:

1. Bahasa.

Dalam kategori ini, humor dimunculkan melalui kata-kata, cara berbicara, makna kata, atau akibat dari kata-kata. Kategori ini terdiri dari 11 teknik, yaitu: (1) *bombast*, yaitu berbicara dengan cara muluk-muluk atau retorik, (2) *infantilism*, yaitu bermain dengan bunyi kata-kata, (3) *irony*, yaitu mengatakan sesuatu yang bermakna sesuatu yang lain atau kebalikan (4) *misunderstanding* yaitu salah menafsirkan situasi, (5) *pun*, yaitu permainan makna kata-kata, (6) *repartee*, yaitu mengolok secara verbal, biasanya dalam dialog cerdas, (7)

ridicule, yaitu membuat orang lain menjadi terlihat bodoh secara verbal atau nonverbal, (8) *sarcasm*, yaitu komentar menggigit dengan nada tajam, (9) *satire*, yaitu mempermalukan suatu hal, situasi, atau tokoh masyarakat, (10) *sexual allusion*, yaitu membuat referensi atau sindiran yang ditujukan kepada hal-hal seksual atau nakal, (11) *outwitting*, yaitu mengalahkan kepintaran seseorang dengan melontarkan pertanyaan atas pernyataannya.

2. Logika.

Dalam kategori ini, humor dimunculkan melalui hasil pemikiran, misalnya dengan menjadikan seseorang sebagai objek humor dan sasaran mengolok. Kategori ini terdiri dari 9 teknik, yaitu: (1) *irrevent behaviour*, yaitu tidak menghormati otoritas atau standar yang berlaku, (2) *malicious pleasure*, yaitu menertawai kemalangan orang lain atau menjadikan orang lain sebagai korban humor, (3) *absurdity*, yaitu omong kosong, situasi yang bertentangan dengan semua aturan logika, (4) *coincidence*, yaitu kejadian yang kebetulan dan tak terduga, (5) *conceptual surprise*, yaitu mengelabui penonton dengan suatu perubahan konsep yang tak terduga atau tiba-tiba, (6) *dissapointment*, yaitu situasi yang mengarah kepada kekecewaan, (7) *ignorance*, yaitu seseorang yang bertindak atau berperilaku dengan cara yang bodoh naif, lugu, atau kekanak-kanakan, (8) *repetition*, yaitu pengulangan dari situasi yang sama, dan (9) *ridigity*, yaitu seseorang yang berpikir konservatif dan tidak fleksibel.

3. Identitas.

Dalam kategori ini, humor diciptakan atau dimunculkan melalui identitas diri pencipta humor, misalnya menciptakan humor dari karakter yang diperankan atau penampilan yang digunakan. Kategori ini terbagi menjadi 11 teknik, yaitu: (1) *anthropomorphism*, yaitu benda atau binatang dengan ciri-ciri manusia), (2) *eccentricity*, yaitu seseorang yang menyimpang dari norma, sebuah karakter aneh, (3) *embarrassment*, yaitu situasi yang canggung di mana seseorang merasa tidak nyaman, gelisah, atau malu, (4) *grotesque appereance*, yaitu seseorang yang memiliki penampakan aneh, mengerikan, atau mencolok, (5) *imitation*, yaitu meniru penampilan seseorang atau gerakan sambil tetap menjaga identitasnya sendiri pada saat yang sama, (6) *impersonation*, yaitu mengambil identitas orang lain, sengaja atau tidak sengaja, (7) *parody*, yaitu meniru gaya atau genre sastra atau media lainnya, (8) *scale*, yaitu objek yang berukuran sangat besar atau kecil dan diluar logika manusia, (9) *stereotype*, yaitu stereotip atau generalisasi terhadap suatu bangsa, gender, atau kelompok lain, (10) *transformation*, yaitu seseorang atau sesuatu yang mengambil bentuk lain atau mengalami metamorfosis, (11) *visual surprise*, yaitu perubahan visual atau fisik yang tidak terduga.

4. Aksi.

Dalam kategori ini, humor dimunculkan dengan tindakan fisik atau komunikasi nonverbal seperti gerakan tangan atau kaki, aksi, atau ekspresi. Kategori ini terbagi menjadi 10 teknik, yaitu: (1) *clownish behaviour*, yaitu membuat gerakan yang kuat menggunakan lengan /kaki atau menunjukkan perilaku fisik

berlebihan dan tidak teratur), (2) *clumsiness*, yaitu sikap canggung atau kaku, (3) *chase*, yaitu mengejar seseorang atau sesuatu, (4) *exaggeration*, yaitu bereaksi dengan cara yang berlebihan, (5) *peculiar face*, yaitu membuat ekspresi wajah yang lucu, meringis), (6) *peculiar music*, yaitu menggunakan musik yang tidak biasa atau lucu, (7) *peculiar sound*, yaitu menggunakan bunyi yang tidak biasa, seperti di kartun, (8) *peculiar voice*, yaitu menggunakan suara yang tidak biasa atau lucu, (9) *slapstick*, yaitu menggunakan lelucon yang kasar secara fisik, (10) *speed*, yaitu berbicara atau bergerak dengan sangat cepat atau sangat lambat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih berdasarkan tujuan penelitian yang mengolah data tekstual, sesuai dengan Moleong (2001:4-8) yang menyatakan bahwa terdapat sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu latar alamiah, manusia sebagai alat pengumpul data utama, metode kualitatif, analisis data secara induktif, *grounded theory*, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, terdapat batas yang ditentukan oleh fokus penelitian, desain yang bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan serta disepakati bersama.

Wacana yang diteliti adalah wacana humor *stand up comedy* berjudul *Geng Cewe-cewe Cantik* yang dituturkan oleh Arif Brata. Wacana humor tersebut disiarkan pada 12 Mei 2019 di YouTube dan dapat diunduh melalui link <https://youtu.be/bm-z6SYL714>. Dalam melakukan pengumpulan data, hal yang dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah mengunduh sumber data menggunakan laman pengunduhan video. Kemudian, dengan bantuan aplikasi Express Scribe, yaitu aplikasi yang didesain untuk mentranskrip audio ke dalam tulisan, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat sehingga wacana dapat diamati secara utuh. Pada teknik simak libat cakap, peneliti tidak ikut menentukan pembentukan dan pemunculan calon data, melainkan bertindak sebagai pemerhati apa yang dikatakan calon data, menyimak dengan membaca berulang-ulang penggunaan bahasa yang digunakan dalam sumber data kemudian mencatat data yang diperoleh (Sudaryanto, 2015:204).

Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data berdasarkan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang ditemukan dalam data. Pemaparan yang disajikan pada penelitian ini merupakan hasil transkrip yang telah dikelompokkan sesuai dengan strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang terkandung dalam data dan langsung diikuti analisis mengenai strategi kesantunan dan teknik membangun wacana humor.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan, diketahui penutur menggunakan strategi kesantunan positif dengan substrategi kesantunan positif meningkatkan rasa tertarik lawan tutur terhadap tuturannya, meminta persetujuan, serta substrategi menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok. Selanjutnya juga diketahui adanya penggunaan strategi kesantunan *off record*, yaitu dengan substrategi menggunakan kontradiksi dan menggunakan ironi.

Teknik membangun wacana humor yang ditemukan adalah teknik identitas *stereotype* dan *imitation*, teknik aksi *peculiar face* dan *peculiar sound*, dan teknik logika *malicious pleasure*. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis strategi kesantunan dan teknik membangun wacana humor yang digunakan oleh Arif Brata sebagai penutur dalam *stand up comedy*-nya.

STRATEGI KESANTUNAN POSITIF

Data 1

Konteks: Penutur bercerita tentang stereotip anak pintar adalah yang jago dalam matematika.

Strategi: Substrategi Meningkatkan Rasa Tertarik Lawan Tutar dan Meminta Persetujuan

(0:04:23.2) *Kalau kita di sekolah tuh yang dianggap pintar itu yang cuma yang... cuman jago matematika, **ya, kan?** 'Eh, si Ani pintar, dia jago matematika'. Selalu dianggap begitu. Gak ada juga tuh orang ke pasar beli sayur... 'Bu, beli sayur' 'Berapa?' 'Akar 4' 'Ha?'. Ndak ada! Ditanya, kan.... 'oh akar 4. Ini. Ini kangkung, ini akarnya, nih. Maaf, kembaliannya pake pecahan desimal ya'. Ndak ada gitu. Justru yang jago gambar itu malah kepake. Kalo kita ke pasar, misalkan, saya, 'bu mau beli sayur' 'sayur apa?' digambar dulu, seet.... 'ini, Bu' 'sawi?'. 'kangkung... kangkung!' 'oh, kangkung... ini dapet 10' 'beli, Bu, bukan dinilai'. Ya, Allah... ribet. Terus kalo yang jago gambar juga kepake, misalkan kita kerja. Jago menggambar sketsa muka, wiss.... jadi polisi, **ya, kan?** Jago gambar gedung, jadi arsitek. Jago ngegambar situasi, nah ini... maling ini biasanya.*

Pada data 1 terdapat strategi kesantunan positif substrategi meningkatkan rasa tertarik terhadap lawan tutur, yaitu pada tuturan "*kalau kita di sekolah tuh yang dianggap pintar itu cuma yang... cuman jago matematika, ya, kan?*" dan tuturan "*Jago menggambar sketsa muka, wiss.... Jadi polisi, ya, kan?*". Tuturan 'ya, kan?' merepresentasikan usaha penutur untuk meningkatkan rasa tertarik lawan tutur terhadap tuturannya. Penutur mengajak lawan tutur terlibat dalam tuturannya, misalnya dapat berupa respons yang mengisyaratkan persetujuan terhadap tuturan penutur, atau berupa sikap yang menunjukkan bahwa lawan tutur mendengarkan tuturan penutur. Tuturan 'ya, kan?' tersebut juga dapat dikategorikan sebagai tuturan yang menggunakan substrategi kesantunan positif mencari dan mengusahakan persetujuan lawan tutur. Dengan menyebutkan 'ya' 'kan' dan bertanya (penggunaan *question tag* "?"), penutur menginginkan agar penonton memiliki persamaan persepsi atas apa yang ia tuturkan.

Dalam membangun wacana humornya, penutur menggunakan teknik aksi *peculiar face* dan teknik identitas *imitation* dan *stereotype* pada tuturan "*Bu, beli sayur' 'Berapa?' 'Akar 4' 'Ha?'. Ndak ada! Ditanya, kan.... 'oh akar 4. Ini. Ini kangkung, ini akarnya, nih. Maaf, kembaliannya pake pecahan desimal ya'. Ndak ada gitu.*" dan pada tuturan "*Kalo kita ke pasar, misalkan, saya, 'bu mau beli sayur' 'sayur apa?' digambar dulu, seet.... 'ini, Bu' 'sawi?'. 'kangkung... kangkung!' 'oh, kangkung... ini dapet 10' 'beli, Bu, bukan dinilai'. Ya, Allah... ribet.*". Penutur membuat gerakan seolah-olah dirinya adalah penjual sayur di pasar berdasarkan stereotip masyarakat kebanyakan tentang bagaimana perilaku

seorang penjual sayur di pasar. Teknik aksi *peculiar face* juga ditemukan pada tuturan “*Jago ngegambar situasi, nah ini... maling ini biasanya*”. Penggunaan ketiga teknik membangun wacana humor tersebut memicu terciptanya reaksi tawa penonton.

Data 2

Konteks: Penutur bercerita tentang anak SD yang mencoret-coret baju saat kelulusan.

Strategi: Substrategi Meningkatkan Rasa Tertarik Lawan Tutur dan Meminta Persetujuan

(0:06:39.7) *Tapi anak-anak sekolah sekarang itu ya... aneh aneh. Saya pernah liat berita, ada anak sekolah baru lulus corat-coret tapi masih SD. Masih SD, ya, Allah... dicoret-coret begini. Kalo anak SMA coret-coret, **kan**, memang mau ke perguruan tinggi **begitu, kan?** Kalo misalkan SMA nih coret-coret, 'huh... kita gak bakal ketemu lagi, saya mau kuliah di Bandung'. **Ya, kan? Begitu, kan? Kalo anak SD?** Coret-coret nangis, 'huuuh...' 'kenapa?' 'berak di celana'. Ya, Allah, kasian gitu. Terus... kalo anak SMA konvoi, **kan...** wiss... habis coret-coret, konvoi naik motor. Wuung... wuuung... wung. Kalo anak SD konvoi juga, **kan**, wung... wung... tapi naik sepeda, terus knalpotnya dari aqua gelas... ngeeng ngeeng.*

Pada data 2 terdapat strategi kesantunan positif substrategi meningkatkan rasa tertarik terhadap lawan tutur. Penutur didapati banyak menggunakan tuturan ‘kan’ pada tuturannya sebagai representasi usaha penutur untuk meningkatkan rasa tertarik lawan tutur terhadap tuturannya sehingga lawan tutur dapat lebih terlibat dalam tuturannya. Keterlibatan lawan tutur yang diinginkan penutur dalam tuturan ini adalah lawan tutur dapat mendengarkan saksama tuturan penutur. Selain pada tuturan ‘kan’, penanda penggunaan substrategi meningkatkan rasa ketertarikan lawan tutur juga diketahui dari tuturan ‘kalo anak SD?’. Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan pertanyaan retorik yang dimaksudkan untuk menggiring perhatian penonton supaya tetap terfokus pada cerita yang belum selesai ia tuturkan.

Selanjutnya tuturan ‘ya, kan? begitu, kan?’ menandakan penggunaan substrategi kesantunan positif meminta persetujuan. Dengan menyebutkan ‘ya’, ‘kan’, ‘begitu’ dengan menggunakan *question tag* (?), penutur menggiring agar lawan tutur memiliki persepsi yang sama dengan penutur tentang anak SMA yang mencorat-coret baju.

Dalam membangun wacana humornya, penutur menggunakan teknik aksi *peculiar face* dan teknik identitas *imitation* pada tuturan “*Kalo anak SD? Coret-coret nangis, 'huuuh...' 'kenapa?' 'berak di celana'. Ya, Allah, kasian gitu.*”. Penutur menirukan perilaku anak SD yang menangis karena membuang kotoran di celana. Peneliti berasumsi bahwa perilaku yang ditirukan oleh penutur memancing reaksi tawa penonton karena penonton ikut berimajinasi tentang hal yang sama atau merasa penutur berhasil menirukan hal yang sama dengan apa yang penonton ketahui atau penonton bayangkan tentang tuturan penutur. Selain itu, penutur juga menggunakan teknik aksi *peculiar sound*, yaitu bunyi “*wiss...*”.

“Wuung... wuuung... wung”, dan “ngeeeng ngeeng” sebagai penguat nuansa lucu yang berusaha dihadirkan penutur.

Data 3

Konteks: Penutur bercerita tentang geng cewek cantik di SMA

Strategi: Substrategi Meningkatkan Rasa Tertarik Lawan Tutar dan Meminta Persetujuan

(0:05:51.2) *Dan di sekolah juga itu ya... banyak cewek cewek cantik biasanya, **kan? Iya, di sini cowok semua ya? Kasian ya? Ehe.. gapapa ya?** Di SMA biasanya banyak, Bang... dan biasanya kalo cewek-cewek cantik begitu, ada geng-gengnya, geng-geng cewek-cewek cantik, wiss.... Tapi di antara yang cantik-cantik itu biasanya ada satu yang.. mukanya kurang.. tidak terlalu cantik lah. Iya, **bahasa halusnya apa ya?** Ancur, ancur biasanya. Ada ada. tapi yang muka... iya, mukanya itu, kayak semuanya ngumpul di kiri. Jadi ibaratnya, wiss... yang lain, yang lain, kan, ada Luna Maya, Pevita Pearce, nah... dia Drogba pucat.*

Pada data 3, penanda penggunaan strategi kesantunan positif substrategi meningkatkan rasa tertarik terhadap lawan tutur dan meminta persetujuan terdapat pada tuturan terdapat pada tuturan ‘kan?’ dan ‘ya?’. Dengan menggunakan *question tag* di akhir tuturan, penutur berusaha meningkatkan rasa tertarik lawan tutur terhadap tuturannya agar lawan tutur memiliki keterlibatan dalam tuturan, misalnya menunjukkan respons bahwa lawan tutur akan mendengarkan tuturannya hingga selesai, atau menjawab pertanyaan penutur seperti pada tuturan ‘kasian ya?’, ‘bahasa halusnya apa ya?’, dan ‘Ehe.. gapapa ya?’. Selanjutnya, dengan tuturan yang sama, penutur menggunakan strategi kesantunan positif substrategi meminta persetujuan agar lawan tutur mengonfirmasi kebenaran tuturannya tentang tidak ada murid perempuan di SMK tempat penutur melakukan *stand up comedy*, sekaligus dugaan penutur bahwa murid-murid di SMK tersebut sama sekali tidak mempermasalahkan tidak adanya murid perempuan di sekolah mereka. Penjelasan mengenai teknik yang digunakan penutur dalam membangun wacana humor akan dijelaskan pada data 4, 5, dan 6.

Data 4

Konteks: Penutur bercerita tentang geng cewek cantik di SMA

Strategi: Substrategi Menggunakan Penanda Jati Diri atau Kelompok

(0:05:51.2) *Dan di sekolah juga itu ya... banyak cewek cewek cantik biasanya, kan? Iya, di sini cowok semua ya? Kasian ya? Ehe.. gapapa ya. Di SMA biasanya banyak, **Bang...***

Pada data di atas, penanda penggunaan substrategi menggunakan penanda jati diri atau kelompok terdapat pada tuturan ‘Bang’ pada ‘di SMA biasanya banyak’. Strategi kesantunan positif identik dengan menunjukkan keakraban atau kedekatan. ‘Bang’ merupakan sapaan yang biasa digunakan di wilayah Sumatera dan Jakarta (Betawi). SMK 1 Cinere berada di wilayah Depok yang masyarakatnya kebanyakan berasal dari suku Sunda dan Betawi, sementara Arif Brata yang bertindak sebagai penutur berasal dari Makasar. Penggunaan sapaan ‘Bang’ sebagai penanda jati diri atau kelompok memberikan nuansa keakraban

yang menunjukkan bahwa penutur dan lawan tutur yang merupakan warga SMK 1 Cinere berada di kelompok yang sama. Dalam membangun wacana humornya pada data 4, penutur menggunakan teknik aksi *peculiar face* pada tuturan “*Iya, di sini cowok semua ya? Kasian ya?*”.

STRATEGI KESANTUNAN *OFF-RECORD*

Data 5

Konteks: Penutur bercerita tentang anggota geng cewek cantik di SMA yang tidak semuanya cantik.

Strategi: Substrategi Menggunakan Kontradiksi

(0:06:33.2) *Jadi ibaratnya, wisss... yang lain, yang lain, kan, ada Luna Maya, Pevita Pearce, nah... dia Drogba pucat.*

Pada data di atas, penanda penggunaan strategi kesantunan *off record* substrategi menggunakan kontradiksi terdapat pada tuturan ‘Luna Maya, Pevita Pearce, nah... dia Drogba pucat’. Penutur menyebutkan nama-nama selebritis wanita Indonesia yaitu Luna Maya dan Pevita Pearce sebagai percontohan anggota geng cewek cantik di SMA, kemudian menyebutkan nama pemain sepak bola laki-laki berkulit hitam yang bernama Drogba sebagai bentuk kontradiksi yang mewakili anggota geng cewek cantik di SMA yang tidak terlalu cantik. Secara tidak langsung, penutur menjelaskan pandangannya mengenai perbedaan kecantikan anggota geng cewek cantik yang memang benar-benar cantik, dan yang tidak terlalu cantik.

Terkait disebutkannya nama Drogba sebagai bentuk kontradiksi dalam data 5, penutur menggunakan teknik logika *malicious pleasure* guna membangun wacana humor. Penutur memicu reaksi tawa penonton karena menggiring penonton untuk membayangkan wajah pucat Drogba yang berkulit hitam sebagai sesuatu yang lucu. Selain itu, penutur juga menggunakan teknik aksi *peculiar sound* yang terdapat pada bunyi “wisss” yang penutur selipkan dalam tuturan data 5.

Data 6

Konteks: Penutur bercerita tentang geng cewek cantik di SMA yang tidak semuanya cantik.

Strategi: Substrategi Menggunakan Ironi

(0:06:12.9) *Iya, bahasa halusnya apa ya? Ancur, ancur biasanya.*

Pada data di atas, penanda penggunaan strategi kesantunan *off record* substrategi menggunakan ironi ditemukan pada tuturan ‘bahasa halusnya apa ya?’. Penutur awalnya menuturkan pertanyaan yang juga mengandung strategi kesantunan substrategi meningkatkan rasa tertarik lawan tutur, yaitu ‘bahasa halusnya apa ya?’, yang kemudian ia lanjutkan dengan tuturan ‘ancur, ancur biasanya’. *Ancur* merupakan bentuk tidak baku dari *hancur* yang mengandung konotasi dan makna negatif, misalnya rusak dan binasa. Penggunaan kata tersebut sebagai jawaban dari pertanyaan mengenai ‘bahasa halusnya apa ya?’ yang dituturkan oleh penutur, menunjukkan bahwa yang ditanyakan penutur mengandung maksud lain yang disamarkan, yaitu pemaknaannya tidak diartikan secara literal. Penggunaan ironi berfungsi sebagai penghalus tuturan selanjutnya,

yaitu ‘ancur, ancur biasanya’ yang memiliki daya pengancaman muka yang tinggi, sehingga wacana humor yang dituturkan penutur tetap dapat dikatakan santun. Hal ini dibuktikan dengan perlokusi penonton sebagai lawan tutur yang tetap tertawa usai mendengarkan tuturan penutur. Kemudian dalam membangun wacana humornya, penutur menggunakan teknik aksi *peculiar face*.

PENUTUP

Peneliti mencurigai bahwa penggunaan strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan *off record* dalam penyampaian wacana humor *stand up comedy* yang dibawakan oleh Arif Brata sebagai penutur berhubungan dengan ciri khas *stand up comedy* yang merupakan komedi monolog. Dengan penerapan substrategi kesantunan positif meminta persetujuan dan menarik perhatian lawan tutur terhadap tuturannya, penutur tidak hanya berusaha menjaga wacana yang dituturkan tetap santun, namun dapat sekaligus membuat wacana humornya lebih interaktif. Selanjutnya, dalam penggunaan strategi kesantunan *off record*, peneliti menduga bahwa penutur ingin menghindari kemungkinan akan menjadi bahan pergunjangan orang lain terhadap dirinya. Hal ini berhubungan dengan materi wacana humor *stand up comedy* penutur yang membahas kritik sosial secara terbuka. Strategi kesantunan yang digunakan oleh penutur menggiring penonton untuk hanya terfokus pada humor yang ditawarkan, alih-alih merasa tersinggung dengan kritik sosial yang juga menjadi materi wacana.

Semua orang memiliki tingkat penerimaan yang berbeda terhadap wacana humor. Dengan teknik-teknik membangun wacana humor, penutur memberi nilai tambah untuk wacana humornya karena teknik-teknik yang penutur gunakan dapat membantu penutur untuk membangun wacana humor yang berhasil memicu reaksi tawa penonton. Dari kelima teknik membangun wacana humor yang ditemukan pada data, yaitu teknik aksi *peculiar face* dan *peculiar sound*, teknik identitas *stereotype* dan *imitation*, dan teknik logika *malicious pleasure*, teknik yang paling sering digunakan adalah teknik aksi *peculiar face*. Peneliti berasumsi bahwa hal tersebut berhubungan dengan pengetahuan dasar kebanyakan individu bahwa humor tidak hanya identik dengan tuturan jenaka, tetapi juga ekspresi jenaka si penutur humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. (2017). *An Anatomy of Humor*. New York: Routledge.
- Brown, P. & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some universals in language use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, F. (2014). Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *Kandai*, 16-27.
- Haugh, M. (2011). Epilogue: Culture and norms in politeness research. In D. Kádár & S. Mills (Eds.), *Politeness in East Asia* (pp. 252-264). Cambridge: Cambridge University Press.
doi:10.1017/CBO9780511977886.013

- Meini, Dewin dkk. (2018). *Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Acara Stand Up Comedy di Kompas TV Season 4*. Jurnal Online Mahasiswa. 5(2): 1-12
- Moleong, L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Panji. (2012). *Potret Stand Up Comedy Strategi menjadi Comedian Handal*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudaryanto. (2017). *Menguak Tiga Faset Kehidupan Berbahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarti. (2015). Strategi Kesantunan dan Ketidaksantunan dalam Tindak Tutur Direktif Guru. *Aksara*, 63-73.

URL VIDEO YOUTUBE:

- Brata, Arif. "Geng Cewe-cewe Cantik" *Youtube*, diunggah oleh Stand Up Kompas TV, 12 Mei 2019, <https://youtu.be/bm-z6SYL714> . Diakses pada 20 Juli 2020.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH SEMINAR HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA 2020

- Judul : "Strategi Kesantunan dalam Wacana Humor *Stand Up Comedy*"
- Penyaji : Sozya Twidara Pretty Nindiariny
- Moderator : Syarifah Lubna
- Notulis : Yeni Yulianti
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, S.S., M.A.
- Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020
- Waktu : 14.40-14.50 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr. A. Totok Priyadi (Narsum):

1. Sebaiknya tambahkan analisis tentang wacana humornya kenapa bisa dikatakan lucu supaya analisisnya bisa lebih dalam.

Jawaban/Tanggapan:

1. Baik, Pak. Terima kasih.

**FENOMENA HUMOR ABAD MILENIUM SI BOCAH KORSLET
“SANG MOTIVATOR”**

***PHENOMENON OF THE MILLENNIUM HUMOR OF THE CENTURY
OF THE CHILD KORSLET “THE MOTIVATOR”***

Siti Jamzaroh

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
siti.jamzaroh@kemdikbud.go.id

ABSTRAK

Fenomena youtuber si Bocah Korslet “Sang Motivator” ini perlu dicermati. Si Bocah Kroslet ini merupakan youtuber terkecil di tanah sudah memiliki follower 975 ribu subscriber penonton. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan permainan kata si Bocah Korslet “Sang Motivator”; (2) mendeskripsikan penyimpangan maksim apa saja yang terjadi dalam percakapan si Bocah Korstlet “Sang Motivator” tersebut, dan 3) relevansi fenomena humor si Bocah Korstlet “Sang Motivator” dengan kondisi saat ini. Penellitian ini menggunakan tahapan penelitian sebagai berikut, a) pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Pengumpulan data dil menggunakan metode simak dan teknik catat dan teknik rekam; pengolahan data dengan mengklasifikasi data dan menyajikankannya dalam bentuk kata-kata. Hasil temuannya adalah a) wujud permainan kata si Bocah Korslet “Sang Motivator”, dan (b) penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kersantunan dalam si Bocah Korslet “Sang Motivato”, dan 3) relevansi feomena humor si Bocah Korstlet dengan kondisi masyarakat saat ini.

Kata kunci: *bocah kortslet, penyimpangan maksim, humor*

ABSTRACT

The phenomenon of Youtuber the Shorty Boy "The Motivator" needs to be observed. This Kroslet Boy is the smallest YouTube person on the ground and already has a follower of 975 thousand subscribers. This study aims (1) to describe the short-cut boy's word game "The Motivator"; (2) describe any maxims deviations that occur in the conversation of the Korstlet Boy "The Motivator", and 3) the relevance of the humorous phenomenon of the Korstlet Boy "The Motivator" with current conditions. This research uses the following research stages, a) data collection, data processing and data analysis. Dill data collection used the observation method and note techniques and recording techniques; data processing by classifying data and presenting it in words. The findings were a) the form of the short-cut boy's word play "The Motivator", and (b) the deviation of the Principles of Cooperation and the Principles of Compassion in the Shorty Boy "The Motivato", and 3) the relevance of the Korean boy's humorous feomena to the current conditions of society.

Keywords: *kortslet boy, maxims deviation, humor*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Adanya kemajuan teknologi digital membuka peluang tersendiri bagi mereka yang punya ide-ide kreatif. Sambil bercanda, mengemukakan pendapat, memasarkan produk atau nasihat adalah dengan membuat channel youtube. Konten channel tersebut banyak dijumpai di internet, antara lain politik, agama, bisnis, pendidikan, musik, dan lain-lain. Kemajuan di bidang teknologi kiranya memacu orang untuk berkreasi supaya dapat menghasilkan uang. Masyarakat dapat memanfaatkan internet untuk mempromosikan apa pun, termasuk bercanda atau humor.

Humor adalah keadaan seseorang yang menggelikan hati, kejenakanan, kelucuan. Humor merupakan kegiatan berbicara yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, baik dari anak-anak kecil, remaja hingga dewasa bahkan para manula membutuhkan humor atau canda. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bisa memperbaiki mood atau perasaan seseorang dalam waktu tertentu. Sehingga emosi yang tertekan oleh situasi, atau perasaan menjadi lepas seiring candaan. Kehadiran humor dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan untuk memacu kreativitas berpikir dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam kehidupan. Salah satu cara untuk mengatasi kejenuhan berpikir atau untuk menarik perhatian seseorang adalah dengan humor.

Pada dasarnya, fenomena humor adalah sebuah bentuk penyimpangan pragmatik. Jadi humor sebagai sebuah peristiwa tutur dengan sengaja disimpangkan dengan maksud menimbulkan kekacauan logika. Namun jika diperhatikan dengan seksama, konten humor, sebenarnya mengacu pada prinsip Kerja Sama Grice dan Prinsip Kesantunan Leech yang dengan sengaja disimpangkan untuk memperoleh kegagalan logika dan pada akhirnya timbulah kelucuan itu.

2. Si Ompong Jio, Bocah Korstlet “Sang Motivator”

Konten youtube Bocah Kortslet “Sang Motivator” menampilkan sosok anak laki-laki berusia 7-10 tahun, Si Ompong Jio, Bocah Korslet. Jio Bocah Korslet adalah bocah kelas 1 SD di Desa Golo Ngawan, Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur, Flores, Nusa Tenggara Timur. Bocah ini berusia 7 tahun kelas 1 SDI Meni Lontong. Semua video Bocah Korstlet yang berisi tingkah laku lucu Jio itu dibuat oleh kerabatnya, seroang youtuber Ronsi Geronsiyono. Ekspresi Si Ompong Jio yang polos menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton youtube. Hingga artikel ini ditules, channel Rosi Geronsiyoino ini meraih 975 ribu subscriber.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan permainan kata si Bocah Korslet “Sang Motivator”; (2) mendeskripsikan penyimpangan atau pelanggaran maksim apa saja yang terjadi dalam percakapan si Bocah Korstlet “Sang Motivator” tersebut, dan 3) relevansi fenomena humor si Bocah Korstlet “Sang Motivator” dengan kondisi masyarakat saat ini.

Mengawali artikel tentang humor tentu terlebih dahulu memahami batasan humor, tujuan, dan prinsip-prinsip apa saja yang dipertunjukkan sehingga

ungkapan-ungkapan sederhana yang muncul terasa lucu dan menyegarkan otak kita.

Definisi dan Batasan Humor

Ambiguitas humor didefinisikan dengan merujuk secara eksplisit ke keambiguitasan visual oleh berbagai penulis. Analisis proses humor sebenarnya menekankan antara kedekatan hubungan antara humor dan proses perseptual yang dapat ditemukan di paradigma penilaian berat (Nerhardt 1970, 1976; Deckers 1993) dalam Marta Dynel (ed.,2013) yang dihubungkan secara eksplisit oleh Forabosco (1992) ke pengorganisasian perseptual (a Gestalt), Nerhardt's (1970) melakukan studi eksperimental didemonstrasikan bahwa persepsi ketidaksesuaian itu cukup untuk menimbulkan tertawa. Dalam studi eksperimental tersebut, Dia meminta partisipan-partisipan untuk mengangkat serangkaian beban. Mereka tidak tahu bahwa hanya beban yang terakhir itu sangat berat (atau lebih berat daripada sebelumnya, dan mereka tertawa ketika mengangkat (Marta Dynel, 2013). Di sini terjadi kekeliruan anggapan atau persepsi, dan sebenarnya hal tersebut sengaja diciptakan untuk mendapatkan keambiguitas perseptual.

1. Humor Verbal dan Humor Nonverbal

Humor diklasifikasikan menjadi humor verbal dan humor nonverbal. Humor nonverbal adalah humor yang kelucuannya tidak didasarkan pada unsur-unsur kebahasaan, sedangkan humor verbal adalah humor yang kelucuannya disebabkan oleh unsur-unsur kebahasaan (Wijana, 2013: 22 dan 23).

Bocah Korslet "Sang Motivator" ini diklasifikasikan sebagai humor verbal.

2. Prinsip Kerja Sama (Grice) dan Prinsip Kesantunan (Leech)

Sebuah percakapan akan dapat diterima dengan baik jika memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut harus diikuti atau dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur agar percakapan menjadi efektif dan efisien. Prinsip ini oleh Grice (1975) disebut prinsip kerja sama (PKS). PKS ini dibuat agar tuturan yang diujarkan oleh penutur dan mitra tutur selalu relevan dengan konteks, jelas, dan dipahami, padat dan ringkas, dan selalu pada persoalan (Wijana, 1996). Prinsip Kerja Sama yang disingkat PKS dijabarkan sebagai berikut ini.

Prinsip Kerja Sama (Grice, 1975)

- a. Kuantitas
 - =>Buatlah kontribusi Anda sinformatif mungkin seperti yang diperlukan.
 - =>Jangan buat kontribusi Anda lebih informatif daripada yang diperlukan.
- b. Kualitas
 - => Jangan katakan sesuatu yang anda percaya tidak benar.
 - => Jangan katakan sesuatu yang Anda tidak punya cukup bukti
- c. Relevansi
 - =>Katakan hal-hal yang relevan
 - =>Jangan katakan hal-hal yang tidak relevan
- d. Cara
 - => Hindari pengungkapan yang tidak jelas

- => Hindari ketaksaan
- => Katakan secara ringkas
- => Katakan secara beraturan

Prinsip Kesantunan (Leech, 1993)

- a. Maksim Kearifan
 - ⇒ Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan
 - ⇒ Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
- b. Maksim Kedermawanan
 - => Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
 - => Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
- c. Maksim Pujian
 - =>Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, dan
 - =>Pujilah orang lain sebanyak mungkin
- d. Maksim Kerendahan hati
 - =>Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin, dan
 - =>Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
- e. Maksim Kesepakatan
 - =>Usahakan agar kesepakatan antara diri dan lainnya terjadi sesedikit mungkin,
 - =>Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.
- f. Maksim Simpati
 - =>Kurangi rasa antipasti antara diri dengan orang lain sekecil mungkin, dan
 - =>Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain (Leech, 1993:206-207)

METODE

Penelitian mengenai Fenomena Humor Abad Milenium Si Bocah Korslet “Sang Motivator” ini merupakan penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Tahapan penelitian melalui tahap-tahap seperti pengumpulan data, pengolahan data, dan penganalisisan data. Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik bebas libat cakap, dan teknik lanjutannya adalah teknik catat. Data selanjutnya diklasifikasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya disajikan dalam bentuk kata-kata.

Sumber data penelitian ini adalah youtube channel Ronsi Geronsiyono yang diberi judul Bocah Korstlet. Dari sekian banyak video, penulis hanya mengambil 5 judul video, yang dianggap cukup mewakili dari segi tipe kontensnya. Tipe-tipe tersebut, antara lain a) terjemahan bahasa Inggris, b) Motivasi Super Ngakak, c) Ngombalin Mbah Google, d) Bapakku hebat dan e) Motivasi Part 4.

PEMBAHASAN

1. Permainan Kata dalam Si Bocah Korstlet “Sang Motivator”

Karakter tokoh si Jio, Ompong dalam setiap tayangan youtube sangat kuat. Kata-kata yang disampaikannya sering kali berada di atas usia yang sebenarnya, yang belum genap berusia 10 tahun menjadi andalan atau daya tarik channel

Ronsi Geronsiyono. Boleh jadi nama channel tersebut terinspirasi dari tokoh fenomenal dunia perpolitikan tanah air, Rocky Gerung yang lebih dikenal dengan “Profesor Akal Sehat” Dari sinilah image SI Bocah Korslet dibangun. Berikut uraian narasi yang Si Bocah Korslet “Sang Motivator” yang memperlihatkan adanya permainan kata yang terdapat pada data youtube yang berjudul “Motivasi Super Ngakak”.

DATA 1

TEMA MOTIVASI SUPER NGAKAKK

Halo Selamat sore semuanya. Kali ini saya akan memberikan motivasi untuk kalian semuanya buat bapak-bapak

- pertama Saat istri sedang ngidam *mangga muda*, janganlah ikut *ngidam istri muda*
- kedua Tidak semua cowok *ganteng*, ada yang *ganteng* banget, contohnya saya .
- ketiga Jadi cowok tidak usah pamer badan berotot, kalau minum kopi masih saja *ditiupin* baru diminum.
- keempat Cara terbaik untuk membuat orang mengingat anda adalah pinjamlah uang mereka.
- kelima Kalau sudah mantap menikahlah, kalau sudah mantan lupakanlah!
- keenam Jangan ragu memecahkan masalah, kecuali ada tulisan memecahkan berarti membeli

Sumber: Motivasi Super Ngakak (Bocah Korslet Geronsiyono)

Dalam data 1, kalimat-kalimat yang dikeluarkan dari mulut si Ompong tersebut terasa menyejukkan, menyegarkan, dan mau-tak mau siapa saja yang mendengarkannya tersenyum simpul. Bukan hanya karena kata-kata tersebut punya makna, tetapi pilihan katanya membuat kita yakin ada kecerdasan yang ditampilkan di dalamnya.

Pada motivasi pertama, terdapat kalimat Ketika *Istri ngidam mangga muda, jangan ikut ngidam istri muda*. Kata istri ngidam dan *mangga muda* dikontraskan dengan *ngidam* dan *istri muda*. Kata-kata yang dikontradiksikan di sini adalah *mangga muda* dan *istri muda*. Keada kata *istir* dan *manga* bukanlah kata yang sejajar untuk diperbandingkan. Tetapi hal ini menjadi menarik ketika *mangga muda* dan *istri muda* disandingkan dengan *ngidam*, dan tampak relevansi kedua frase tersebut.

Pada motivasi kedua, terdapat kalimat *Tidak semua cowok ganteng, ada yang ganteng banget, contohnya saya*. Tentu saja, kalimat tersebut memancing orang tertawa, siapa pun yang mendengar kata-kata tersebut karena ada kontradiksi antara kalimat tersebut dan fakta yang ada, bahwa anak tersebut jauh dari ganteng.

Pada motivasi ketiga, terdapat kalimat *Jadi cowok tidak usah pamer badan berotot kalau minum kopi masih saja ditiupin baru diminum*. Pada data tersebut, hal yang diperbandingkan adalah ukuran kehebatan seorang laki-laki dengan membandingkan *tubuh berotot* dan *keberanian minum kopi panas tanpa ditiup*. Tentu saja hal tersebut perbandingan yang tidak tidak sepadan. Karena tubuh berotot menandakan fisik yang sehat dan kuat, sedangkan kondisi minum kopi panas dengan ditiup itu sangat wajar. Tidak banyak orang yang berani meminum kopi panas tanpa ditiup, dan meniup kopi panas tidaklah menjadi orang tampak lemah. Namun demikian, jelas terlihat.... permainan logika yang ingin ditampilkan oleh si Bocah Kortslet “SI Ompong” ini.

Pada motivasi keempat, terdapat kalimat *Cara terbaik untuk membuat orang mengingat anda adalah pinjamlah uang mereka*, kalimat tersebut terasa sebuah kekonyolan saja, karena pandangan umum memperlihatkan, tak satupun menyukai kondisi yang ditawarkan si Bocah Kortslet Si Ompong tersebut. Sontak saja, siapa saja akan tertawa terpingkal-pingkal mendengarnya, karena merasa *dikibuli* anak kecil.

Pada motivasi kelima, terdapat kalimat *Kalau sudah mantap menikahlah, kalau sudah mantan lupakanlah!*. Kata mantap dikoradiksikan dengan mantan, meskipun kedua kata tidak terdapat hubungan makna, tetapi kedua kata tersebut hanya berbeda secara linguistic pada konsonan /n/ dan /p/ yang mengakibatkan timbulnya perbedaan makna di antara keduanya.

Pada motivasi keenam, terdapat kalimat *Jangan ragu memecahkan masalah, kecuali ada tulisan memecahkan berarti membeli* yang dikontradiksikan adalah *memecahkan masalah* dan *memecahkan berarti membeli*. Dua hal yang sangat berbeda tetapi ketika disandingkan, timbulah kelucuan, karena konteks kedua kalimat tersebut berbeda. Kalimat pertama konteksnya adalah orang menghadapi masalah, dan yang kedua konteksnya adalah orang berada di sebuah toko atau supermarket. Peraturan yang ada di tempat tersebut adalah memecahkan barang yang dipajang meskipun tanpa sengaja dianggap telah membeli barang tersebut (wajib dibayar).

2. Penyimpangan Prinsip Kerja Sama (PKS) dan Prinsip Kesantunan (PK) dalam Percakapan Si Bocah Korstlet “Si Ompong”

2.1 Penyimpangan Prinsip Kerja Sama (PKS)

2.1.1 Penyimpangan Prinsip Relevansi

Kelucuan penampilan Si Bocah Kortslet Si Ompong selain ditunjang oleh permainan kata-kata yang bijak, juga disebabkan adanya penerapan maksim dan prinsip kerja sama yang disimpangkan sehingga melanggar penalaran berpikir seseorang.

DATA 2

Tema

Amros

Bocah Kortslet

Amros

YOUTOBE 2

TERJEMAHAN BAHASA
INGGRIS

Bahasa Inggrisnya buka

Open

Bahasa Inggrisnya jendela

Bocah Kortslet	<i>window</i>
Amros	Bahasa Indonesianya <i>open window?</i>
Bocah Kortslet	Maling
Amroz	Kok maling?
Bocah Kortslet	Kan maling kalau masuk buka jendela
Amros	hehekk???
Amros	Bahasa Inggrisnya dasi
Bocah Kortslet	<i>tile</i>
Amroz	dan
Bocah Kortslet	<i>and</i>
Amroz	Kursi
Bocah Kortslet	<i>chair</i>
Amros	Arti bahasa Inggrisnya tile and chair
Bocah Kortslet	Bau
Amroz	lho kok bau ???
Bocah Kortslet	kan tahi encer bau
Amros	???????
mros	Bahasa Inggrisnya hati-hati di jalan apa?
Bocah Kortslet	liver liver on the way
Amros	???????
Bocah Kortslet	Kan liver kan 'hati'
Amroz	Bahasa Inggrisnya biru?
Bocah Kortslet	<i>Blue</i>
Amros	kalau buku
Bocah Kortslet	<i>Book</i>
Amros	Arti bahasa inggrisnya <i>blue book</i>
Bocah Kortslet	Mencret
Amros	lho kok????
Bocah Kortslet	Kan kalau orang mencret... bunyinya blubuk blubuk
Amros	Bahasa Inggrisnya bisa apa?
Bocah Kortslet	<i>can</i>
Amroz	Bahasa Inggrisnya gigi
Bocah Kortslet	<i>Tooth</i>
Amros	Kalau can and <i>tooth</i>
Bocah Kortslet	Bau
Amros	Lho kok????
Bocah Kortslet	Kan kalau kentut bau

hehekk???

Sumber data: Bocah Korslet “Terjemahan Bahasa Inggris”

Salah satu persyaratan sebuah percakapan dapat diterima dalam sebuah peristiwa tutur adalah 1) Katakan hal-hal yang relevan, 2) Jangan katakan hal-hal yang tidak relevan. Dalam table data tersebut, topik pembicaraan adalah terjemahan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris maupun sebaliknya. Bahasa Inggris yang dimaksud adalah *open window, tile and chair, blue book, and tooth*, dan *liver-liver on the way*. Tentunya pertanyaan yang disampaikan mendapat jawaban yang relevan. Berikut ini analisis proses humor yang terjadi.

Pertanyaan	Jawaban	Kasus	Keterangan
open window	maling	persepsi tidak relevan	Konotasi negatif
Tile and chair [tail En chEr]	bau	persepsi tidak relevan	Persamaan bunyi (homofon)
can tooth [kEntuut]	bau	persepsi tidak relevan	Persamaan bunyi (homofon)
Blue book [bluu buk]	bau	Persepsi tidak relevan	Persamaan bunyi
Hati-hati di jalan	Liver-liver on the way	Persepsi tidak relevan	Terjemahan bebas

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tidak ada relevansi antara pertanyaan dan jawaban, persepsi yang dimiliki penutur dan lawan tuturnya tidak sama, sehingga memunculkan kelucuan. Namun yang sebenarnya yang dimainkan adalah adanya kesamaan bunyi antara cara membaca bahasa Inggris dengan pendengaran kita yang menyerupai sesuatu seperti *kentut*, *mencret*, dan seterusnya. Penyimpangan prinsip relevansi sangat berpotensi menimbulkan kelucuan dan membuat siapa pun yang mendengarkannya terpancing tertawa.

2.1.2 Penyimpangan Prinsip Kuantitas

Prinsip Kuantitas menghendaki “Buatlah kontribusi Anda seinformatif mungkin seperti yang diperlukan. Jangan buat kontribusi Anda lebih informatif daripada yang diperlukan”. Berikut uraian data 3 yang memperlihatkan adanya penyimpangan Prinsip Kuantitas.

DATA 3

DATA YOUTOBE 3
TEMA NGGOMBALIN GOOGLE
ompong Oke google apa kabar
Mbah
Google Ya ompong kabar baik
ompong Selamat pagi menjelang *sayang*
Mbah
Google he he he

ompong	Saya ini penasaran sekali
ompong	Pingin melihat kamu punya <i>muka</i>
ompong	Pasti kamunya seperti orang <i>susah</i>
Mbah	lho kok kamu bilang gitu, kok seperti orang
Google	susah
ompong	<i>Susah</i> untuk dilupakan
	Kamu tahu tidak <i>sayur</i> apa yang paling aku
ompong	suka...
Mbah	Pasti sayur yang keras-keras karena itu gigi
Google	kamu ompong
ompong	Salah
ompong	<i>Sayur bayam...bayam-bayam</i> dirimu
Mbah	Terus aku suka film <i>Harry Potter</i> ...tapi aku
Google	lebih suka <i>herry hery bersamamu</i> ...
ompong	Main tebak-tebakan yuk
Mbah	
Google	Ayok siapa takut
ompong	<i>Kupu-kupu</i> apa yang paling cantik?
Mbah	
Google	Mungkin kupu yang warnanya bagus
ompong	Salah.... <i>Kupunya</i> pacar sepertimu.
Mbah	
Google	Sekarang ganti aku yang bertanya padamu
Mbah	
Google	<i>Mandi</i> apayang nggak basah kepalanya?
ompong	Mandi yang gak pakai air
Mbah	
Google	Salah <i>mandirikan rumahtangga</i> bareng kamu
Mbah	
Google	Kamu tahu <i>bau</i> apa yang paling <i>sweet</i>
ompong	<i>Bau amis</i> <i>I miss you</i>
	<i>Cuka</i> apa yang terasa manismu?
Mbah	
Google	<i>Cuka</i> yang yang dicampur gula
ompong	<i>Cuka kamu</i>
ompong	kamu pasti orang <i>Jawa</i>
Mbah	
Google	kenapa kamu bilang aku orang Jawa
ompong	<i>Jawaban</i> dari semua doaku
Mbah	
Google	Kamu bisa aja ge
Mbah	
Google	sekolah aja yang rajin ya
Mbah	
Google	belajar yang rajin ya

Mbah
 Google untuk sekarang belajar di rumah aja ya
 Mbah
 Google jangan kemana-mana
 Mbah
 Google yang terakhir
 Mbah Kudoakan gigimu cepat tumbuh biar kita cepat
 Google jadian

2.2 Penyimpangan Prinsip Kesantunan (PK)

2.2.1 Maksim Kerendahan

Pada dasarnya maksim kerendahan hati ini menganjurkan meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain. Penyimpangan prinsip ini akan menimbulkan situasi yang tidak seimbang, tidak santun. Berikut percakapan yang nyata-nyata menyimpang dari prinsip maksim kerendahan hati.

DATA 4

DATA YOUTUBE 5

TEMA BAPAKKU HEBAT

Kalian tahu Laut mati?

Bapakkulah yang membunuhnya

Kalian tahu paku payung?

bapakkulah yang memasang payungnya

Kalian tahu jam terbang?

Bapakkulah yang jadi pilotnya.

Kalian tahu rumah sakit?

Itu karena bapakku meninggalkannya pas lagi sayang-sayangnya?

Pemanfaatan penyimpangan maksim kerendahan tampak sekali pada kutipan dalam kutipan data youtube 5 tersebut. Selain itu, hal yang paling menonjol adalah ketidaklogisan isi konten menjadi daya tarik tersendiri yang menimbulkan kelucuan yang luar biasa. Fakta yang ditampilkan pada data 4 memperlihatkan fakta yang memang sudah ada sebelumnya, tetapi seolah-olah baru dibuat atau terjadi karena "Seorang Ayah". Prinsip yang dimainkan dalam data tersebut adalah maksim kerendahan hati. Kerendahan hati akan membuat komunikasi dengan lawan tutur akan menjadi lancer, tetapi sebaliknya, ketinggian hati akan menimbulkan komunikasi menjadi tidak lancer karena akan muncul sanggahan untuk melawan fakta yang disampaikan dalam peristiwa tutur tersebut.

2.2.2 Penyimpangan Maksim Simpati

Pelanggaran terhadap maksim kualitas juga terdapat dalam konten Bocah Korslet tersebut. Maksim Simpati menghendaki "Kurangi rasa antipasti antara diri dengan orang lain sekecil mungkin, dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain. Pernyataan berikut ini memperlihatkan

adanya penyimpangan maksim simpati yang menyebabkan percakapan yang terjadi terlihat kurang santun. Berikut ini kutipan data 4 berikut ini.

DATA 4

DATA YOUTUBE 4

TEMA MOTIVASI PART 4

Halo selamat sore semuanya. Kembali bersama saya sang pemotivasi

Selama ini saya sedang mengurus surat-surat penambahan usia, dan ternyata tidak diperbolehkan. Oke biarlah saya seperti ini.

Dan kemarin juga saya ke dokter gigi untuk nambal gigi dan ternyata tidak bisa juga. Okelah biarkan saya seperti ini ompong terus.

Dan sepertinya kalian juga merindukan motivasi dari saya, ya kan jujur saja.

Okelah saya akan memberi motivasi lagi.

Malu bertanya sesat di jalan, banyak bertanya *dikira wartawan*.

Di mana ada jalan di situ banyak mobilnya

Setinggi-tingginya bangau terbang akhirnya jadi kecap juga

Setinggi-tingginya *kalian kuliah akhirnya nganggur juga*

Bagaikan air di daun alas

Kurang kerjaan banget mengamati air di dedaunan

Berikutnya ramalan zodiak

Pertama, kesehatan, *muka itu diurusin aja, makin hancur aja*

Keuangan, lumayan banyak duit berkat karena *rajin ngemis*

Asmara: Kamu bukan jomblo kok, *cuma tidak laku*

Menurut penelitian para ahli terbaru penyebab kematian terbanyak adalah penyakit jantung, *jantung berhenti berdenyut*

Semua ingin masuk surga, tetapi *tak seorang pun ingin mati*, heran saya

Jangan pernah pergi ke dokter yang *tanamannya mati*,

Karena tanaman saja tidak dirawat, apalagi pasien.

Pandanganlah langit sebagai kebesaran Tuhan

Pandanganlah laut sebagai keagungan Tuhan

Pandanganlah cermin sebagai *kutukan Tuhan*.

Manusia memang serba susah, selalu menyalahkan orang lain

Leher dibilang salah bantal

Namanya hidup banyak masalah

Kalau banyak cucian namanya laundry

Ikhlas itu seperti keset, meski selalu diinjak, dia tetap welcome
Yang terakhir
Hidup itu terlalu singkat, selama kamu masih punya gigi
Jangan seperti saya, sudah terlalu banyak gigi hilang.

Keseluruhan konten Youtube 4 menandai adanya penyimpangan maksim simpati dan maksim kualitas.

Pada bait 2-7, Jawabanyang diharapkan memperlihatkan adanya kurangnya rasa simpati dari sebuah nasihat. Kekurangsimpatisan tersebut justru menimbulkan kelucuan, karena fakta yang disampaikan benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Nasihat atau motivasi yang ingin disampaikan dikemas dalam bentuk ejekan, sindiran atau sarkasme. Sementara pada bait 8-9 nasihat yang atau motivasi yang disampaikan terasa lebih positif dari sebelumnya, tetapi masih ada muatan sindiran terkandung di dalamnya.

3. Relevansi Fenomena Humor Si Bocah Korstlet “Si Ompong” dengan Kondisi Masyarakat Saat Ini.

Humor merupakan salah satu cara untuk melepaskan emosi, kejenuhan, kesibukan yang akhirnya membuat otak segar kembali. Sepertinya, tokoh Jio Si Ompong, kehadirannya benar-benar membawa angin segar dalam dunia hiburan maupun internatinment. Meskipun bukan media televise yang membesarkan namanya, channel Ronsi Geronsiyono ini menjadi bukti lahirnya generasi penerus humor di tanah air. Kondisi ini didukung oleh situasi pandemic covid 19 yang belum memperlihatkan akan adanya kecenderungan akan berakhir. Keresahan, kejenuhan, atau bahkan ketukan sekalipun sepertinya akan menjadi berkurang setelah melihat channel youtube ini. Bagaimana pun juga si bocah yang penuh motivasi ini bisa membawa kehangatan bagi siapa pu yang menontonnya. Kemunculan SI Boceh Korslet ‘Sang Motivator’ ini mungkin merupakan salah satu alternativecara menghilangkan tekanan yang masih saja dihadapi oleh masyarakat kita saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dynel, Marta (ed.) 2013. *Development in Linguistic Humor Theory*.
Amsterdam/Philadhelpia: John Benjamin Pubising Company.
- Grice.H.P. 1975. “Logic and Conversation”*Syntax and Semantics*. Speech Act. Act,
New York: Academic Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech. Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatics*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nugroho, Miftah. 2007. *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Chatting*. Jakarta: Konggres Linguistik Tahunan (KOLITA 5), Jakarta: Pusat Kajian Budaya Universitas Atma Jaya.
- Wijana, 2013. *Gadajah Mada Bercanda*. Prosiding Seminar Internasional Bahasa dalam Berbagai Persepektif. Yogyakarta: Gadajah Mada University Press.
- Channel Ronsi Geronsiyono
<https://www.youtube.com/channel/UCMJozRNsVN9KkaUXokUP9eQ>

Bapakku Hebat

<https://www.youtube.com/watch?v=ENnJ5KM-0Eg>

Motivasi Part 5

<https://www.youtube.com/watch?v=oLe963JoeRk&list=RDDWeLesYXX9I&index=3>

Terjemahan Bahasa Inggris

<https://www.youtube.com/watch?v=lg2Pnb7MiAY&list=RDDWeLesYXX9I&index=15>

Nggomablin Mbah Google

<https://www.youtube.com/watch?v=vBe-aWVAvrw>

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA 2020

Judul : FENOMENA HUMOR ABAD MILENIUM SI BOCAH
KORSLET “SANG MOTIVATOR ”

Penyaji : Siti Jamzaroh

Moderator : Syarifah Lubna

Notulis : Yeni Yulianti

Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, S.S., M.A.

Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020

Waktu : 14.40-14.50 WIB

Pertanyaan/Saran :

Pertanyaan / Saran:

Tanggapan dari A. Totok Priyadi

1. Pandemi saat ini, di mana banyak orang menjadi stress, gelisah, karena terlalu cemas akan mengalami atau terinfeksi virus covid-19. Oleh karena itu, untuk menjaga sistem imun yang sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan seseorang. Jadi menonton channel Ronsi Bocah Geronsiyono Si Jio Bocah Korslet ini akan mengurangi beban psikis tersebut.
2. Saya sangat mengapresiasi peneliti Bahasa yang menjadikan ini sebagai bahan penelitian atau dengan dukungan ilmu yang ada, konten konten youtube bisa dijadikan objek penelitian.

Tanggapan dari Suharyanto, S.S., M.Hum

1. Selamat ketemu kembali pada Mbak Siti Jamzaroh
2. Saya akan memberi masukan mengenai presentasi Mbak Siti yang berjudul Fenomena Humor Abad Melenium SI Bocah Sang Motivator.
3. Sepertinya sistematika penulisannya perlu diperbaiki.
4. Menurut mbak Siti, apakah channel Ronsi Gerunsiyono ini memiliki karakter khusus yang membedakan dengan channel yang lain khususnya terkait humornya?

Jawaban:

1. Terima kasih atas kesepahaman Bapak dengan saya, bahwa humor ini memang dibutuhkan dan sangat membantu masyarakat kita yang terdampak pandemic
2. Yang kedua menjawab tanggapan dari Pak Totok, ya itulah fungsinya kami dari Balai Bahasa untuk mengungkap fenomena kebahasaan yang ada di sekitar kita. Tujuannya adalah memaknai fenomena tersebut agar bisa dipahami oleh masyarakat umum.
3. Jawaban dari tanggapan Bapak Suharyanto, ya senang sekali bisa bertemu, teman lama saya, akhirnya bisa bertemu di Kalimantan.
4. Mengenai sistematika penulisan, terima kasih atas masukannya. Ya saya memang akan menyempurnakan makalah saya ini setelah ada masukan dari bapakbapak narasumber.
5. Selanjutnya, karakter yang dimiliki channel ini adalah mereka bisa menampilkan konten humor yang berbeda dengan yang lain.

Berapa hal yang sudah saya amati, keistimewaan dari channel SI Bocah Korslet Sang Motivator adalah sebagai berikut.

1. Tampilan tokohnya: alami, baik tokohnya mau pun suasana latar yang ditampilkan
1. Konten yang disampaikan segar, penuh dengan ide ide, yang lucu, kadang berupa
2. sindiran, tetapi lebih banyak menampilkan adanya perbedaan konsep yang disampaikan dengan situasi pada umumnya, antara apa yang dituturkan dengan persepsi yang diterimanya. Hal itulah yang menjadi daya Tarik channel ini.
3. Selalu disajikan sisi polos si Jio Bocah Korslet, dari segala tingkah lakunya yang lucu mengundang kegemasan bagi penontonnya.
4. Penyusun konsepnya cukup kreatif sehingga penonton merasa perlu untuk menonton, menanggapi ide ide yang disampaikan

KETIDAKSOPANAN DALAM KOLOM KOMENTAR LAYANAN APLIKASI SHOPEE

IMPOLITENESS IN THE COMMENTS COLUMN SHOPEE APPLICATION SERVICES

Sariah

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
sariahsuwandi@gmail.com

ABSTRAK

Ketidaksopanan dalam berbahasa sering tampak dalam kolom komentar, baik dalam berita maupun layanan aplikasi, termasuk layanan aplikasi Shopee. Tulisan ini mengangkat ketidaksopanan yang terdapat dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee. Masalah yang menjadi fokus tulisan ini adalah bagaimana ketidaksopanan diungkapkan dalam berbagai bentuk ekspresi, baik datar (netral), diksi negatif, makian, maupun bentuk penggunaan peribahasa yang secara tidak langsung menggambarkan bagaimana etika atau kesopanan netizen Indonesia saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan ketidaksopanan dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee. Data diunduh dari <https://play.google.com/store/apps/details?id=com,shopee.id> bulan Februari—Maret 2020. Temuannya adalah ketidaksopanan dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee dibagi menjadi kategori datar (24,65%), kategori negatif (61,97%), kategori makian (11,97%), dan kategori peribahasa (1,41%). Ketidaksopanan dalam kolom komentar dipicu oleh pernyataan yang tidak mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati (Leech, 2014). Selain itu, ketidaksopanan dipengaruhi oleh norma sosial, teknologi, dan kekuasaan (pembeli adalah raja yang memiliki uang dan kuasa).

Kata kunci: ketidaksopanan, komentar, layanan, Shopee

ABSTRACT

Language immodesty is often seen in the comments column, both in news and in application services, including the Shopee application service. This article raises the impoliteness contained in the comments column for the Shopee application service. The problem that is the focus of this paper is how immodesty is expressed in various forms of expression, both flat (neutral), negative diction, cursing, or the use of proverbs that indirectly describe how ethics or politeness Indonesian netizens are today. This study uses a descriptive method to describe immodesty in the comments column of the Shopee application service. The data was downloaded from <https://play.google.com/store/apps/details?id=com,shopee.id> February-March 2020. The finding is that impoliteness in the comments column of Shopee application services is divided into flat categories (24.65%), the negative category (61.97%), the curse category (11.97%), and the proverb category (1.41%). Immodesty in the comments column is triggered by statements that do

not comply with the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of acceptance, the maxim of humility, and the maxim of sympathy (Leech, 2014). In addition, immodesty is influenced by social, technological, and power norms (the buyer is the king who owns money and power).

Keywords: *impoliteness, comments, service, Shopee*

PENDAHULUAN

Shopee pertama kali hadir sebagai pasar (C2C) pelanggan untuk pelanggan, tetapi kemudian beralih ke model *hibrid* C2C (pelanggan untuk pelanggan) dan B2C (Bisnis untuk Pelanggan). Hal itu berjalan semenjak diluncurkannya Shopee Mal yang merupakan pusat toko daring milik Shopee untuk distribusi merek ternama. Jadi, meskipun sama-sama toko daring, sebenarnya Shopee sedikit berbeda dengan Bukalapak dan Tokopedia yang sebagian besar hanya berperan sebagai penyedia lapak bagi pedagang, Shopee juga menjual produk mereka sendiri. Itulah mengapa beberapa produk yang dijual Shopee dikirim dari luar negeri, misalnya Tiongkok. Shopee di Indonesia dimulai pada bulan Desember tahun 2015 berkantor pusat di Wisma 77 Tower 2 lantai 11, Jalan Letjen. S. Parman Kaveling 77 Slipi, Palmerah, Jakarta Barat, 11410 (Pamungkas, 2019).

Dari keberadaan toko daring ini, berkembang layanan aplikasi Shopee yang di dalamnya dilengkapi dengan kolom komentar pelanggan. Kolom komentar tersebut banyak mengungkap tanggapan para pelanggan, baik tanggapan positif dan tanggapan negatif. Dalam hal ini peneliti tertarik menyoroiti tanggapan negatif yang diekspresikan oleh para pelanggan yang selanjutnya disebut ketidaksopanan. Ketidaksopanan yang terdapat dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee dijadikan data untuk penelitian ini.

Ketidaksopanan merupakan perilaku negatif yang dapat ditunjukkan melalui perilaku verbal dengan menggunakan bahasa yang merendahkan atau menistakan. Perilaku verbal tersebut dapat disimak dari kolom komentar yang ditulis oleh pelanggan atau pembaca yang cenderung desktruktif karena penyebaran begitu cepat. Hal itu berimplikasi pada penggunaan bahasa Indonesia di media digital yang cenderung provokatif, vulgarisme, sarkasme, dalam kolom komentar netizen. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo, 2019), ada 1.731 kasus hoaks atau konten negatif di media sosial pada periode Agustus 2018 hingga Maret. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketidaksopanan tengah berlangsung di ruang digital.

Kehidupan yang cepat, praktis, dan virtual berdampak pada pilihan bahasa yang digunakan sehingga cenderung langsung, imperatif, dan tanpa basa-basi. Dalam konteks bahasa Indonesia, komentar yang dianggap sopan adalah komenar yang dinyatakan secara tidak langsung (menggunakan kiasan) dalam bentuk kalimat yang panjang yang tidak langsung mengarah kepada objek. Fenomena bahasa yang terdapat pada kolom komentar netizen menarik untuk dipelajari, terutama ketidaksopanan atau ujaran negatif yang disampaikan. Dalam kolom komentar netizen pada layanan aplikasi Shopee, bentuk ketidaksopanan dinyatakan dalam berbagai ekspresi negatif yang dapat bermakna menghinakan dalam kadar atau tingkatan yang berbeda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008:1330) Kesopanan adalah adat sopan santun, tingkah laku atau tutur kata yang baik yang diciptakan untuk memfasilitasi hubungan antarmanusia dengan meminimalkan konflik atau perlawanan. Artinya, seseorang dapat dikatakan sopan jika ia bersikap halus, ramah, sabar, dan tenang ketika menghadapi orang lain. Membuat orang lain merasa berharga dan tidak terhina adalah bentuk perilaku sopan, baik melalui tingkah laku maupun dengan kata-kata yang lemah lembut dan penuh kasih sayang kepada mitra bicara. Kesopanan adalah bentuk perilaku verbal dan nonverbal yang tidak mengancam muka mitra bicara. Mitra bicara merasa nyaman dan tidak dipermalukan adalah bentuk perilaku sopan. Jadi, kesopanan itu lebih pada ingin melakukan hal baik kepada orang lain supaya terjadi komunikasi yang saling menguntungkan dan berjalan sesuai dengan tujuan suatu tuturan.

Kesopanan adalah hubungan antara pembicara dan pendengar dalam berkomunikasi atau antara pelanggan dan toko langganannya. Setiap interaksi berbahasa antara pembicara dan mitra bicara harus mempertimbangkan prinsip-prinsip kesopanan (*politeness principles*) yang terjabar ke dalam enam buah maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim pujian/penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan/kesepakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatisan (*sympathy maxim*) (Leech, 2014:132--133). Maksim kebijaksanaan (impositif dan komisif) meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Maksim kemurahan (impositif dan komisif) minimalkan keuntungan diri sendiri atau maksimalkan kerugian diri sendiri. Maksim pujian (ekspresif dan asertif) minimalkan pujian atau penghargaan terhadap diri sendiri atau maksimalkan pujian atau penghargaan terhadap orang lain. Maksim kerendahan hati (ekspresif dan asertif) maksimalkan ketidakhormatan terhadap diri sendiri atau minimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri. Maksim kecocokan (asertif) maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain atau minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Maksim kesimpatisan (asertif) maksimalkan rasa simpatik antara diri sendiri dan orang lain atau minimalkan rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain. Enam prinsip kesopanan tersebut memang lebih mendahulukan kebaikan untuk orang lain daripada kebaikan untuk diri sendiri.

Penelitian tentang ketidaksopanan bahasa belum banyak diungkap secara eksplisit dalam judul penelitian. Sebagian besar penelitian lebih memilih judul kesopanan daripada ketidaksopanan, seperti (Aminah, 2017; Jahdiah, 2018; Nurjanah et al., 2017). Meskipun judul yang digunakan adalah kesopanan bahasa, isinya lebih menyajikan paparan mengenai pelanggaran prinsip kesopanan biasanya lazim ditemukan dalam tuturan humor. Artinya, para peneliti lebih mengedepankan pelanggaran prinsip-prinsip kesopanan yang dilakukan antara pembicara dan mitra bicara bukan menjelaskan ketidaksopanan yang dilakukan para pelaku tuturan. Sebaliknya, penelitian ini berusaha mengungkap ketidaksopanan yang diungkap para pelanggan dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee dan menjelaskan bentuk-bentuk ketidaksopanan yang dipengaruhi norma sosial, kekuasaan, dan teknologi yang dikaitkan dengan prinsip kesopanan Leech (2014) yang sekaligus menjadi masalah dalam penelitian ini. Selain itu,

tujuan penelitian adalah menjelaskan ketidaksopanan yang terjadi dalam dunia virtual, khususnya kolom komentar layanan aplikasi Shopee (antara Shopee dan pelanggannya) serta bentuk-bentuk ketidaksopanan yang ditemukan dalam data.

Menurut Culpeper et al., (2017:69), ketidaksopanan adalah sikap negatif terhadap perilaku tertentu yang terjadi dalam konteks tertentu. Hal ini didukung oleh harapan, keinginan dan/atau kepercayaan suatu masyarakat yang diyakini sebagai norma sosial yang berlaku. Suatu perilaku dipandang negatif atau dianggap tidak sopan ketika bertentangan dengan bagaimana seseorang mengharapkannya dan bagaimana menjadi dan berpikir yang seharusnya sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Ketidaksopanan muncul ketika: (1) pembicara mengomunikasikan serangan wajah secara sengaja, atau (2) mitra bicara menganggap perilaku sebagai serangan wajah secara sengaja atau kombinasi dari (1) dan (2).

Ketidaksopanan ditandai dengan keberadaan unit bahasa yang mengabaikan aspek logis, menggunakan kekerasan verbal, menggunakan penanda penunjukan yang tidak tepat, menggunakan penghinaan dalam salam, melakukan tindakan menakut-nakuti, melakukan tindakan menghina, meremehkan mitra bicara, mengidentifikasi seseorang dengan dunia binatang, mengidentifikasi seseorang dengan barang, nuansa penghinaan, emosi, nuansa vulgar, bahasa campuran, dan menggunakan ikon tertentu (Anwar, 2019:90).

Ketidaksopanan berhubungan dengan emosi penutur dan mitra bicara. Hal ini digambarkan oleh Parkins (2012:36) dalam penelitian "Gender dan Emosional Expressiveness: Suatu Analisis Fitur Prosodic dalam Ekspresi Emosional". Menurutnya, ada enam bentuk penanda emosional, yaitu tanda baca (tanda baca dalam bentuk tanda seru atau tanda tanya); berhenti penuh (titik atau titik); kapitalisasi (kapitalisasi); surat tambahan, emotikon tambahan, tawa (tawa). Dari enam penanda di atas, tanda baca (tanda baca dalam bentuk tanda seru atau tanda tanya), kapitalisasi, dan emotikon sering digunakan sebagai tanda kemarahan. Penggunaan tanda baca dalam bentuk tanda seru dan huruf besar adalah tanda emosi marah dalam bentuk verbal dan penggunaan emoji adalah tanda emosi marah dalam bentuk nonverbal.

Beberapa penelitian lebih fokus pada status akun di media sosial, begitu juga dengan penelitian ini masih mengangkat ketidaksopanan yang terdapat dalam kolom komentar netizen pada layanan aplikasi Shopee dengan strategi berbeda. Strategi dimaksud adalah bahwa ketidaksopanan tidak hanya ada sebab, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, kekuasaan, dan teknologi. Shopee sebagai layanan jual beli daring atau toko belanja daring memenuhi kriteria tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini sangat menarik jika melihat sisi tersebut (norma sosial, kekuasaan, dan teknologi) secara bahasa dan tentunya dihubungkan dengan prinsip-prinsip kesopanan Leech (2014). Artinya, perilaku bahasa antara pelanggan dan Shopee yang terekspresikan dalam kolom komentar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan ungkapan ketidaksopanan yang terdapat dalam kolom komentar netizen pada layanan aplikasi Shopee. Data diambil dari kolom komentar netizen

pada layanan aplikasi Shopee yang diunduh dari tautan ini <https://play.google.com/store/apps/details?id=com,shopee.id> bulan Februari—Maret 2020 dengan berfokus pada komentar negatif atau keluhan pelanggan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu simak, bebas, libat, dan cakap (SBLC) dengan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar-komentar yang terdapat pada kolom komentar layanan aplikasi Shopee. Peneliti menyimak dengan cermat komentar-komentar pada kolom komentar layanan aplikasi Shopee dan mencatat data sesuai dengan komentar-komentar yang tidak sopan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode padan ekstralingual. Metode padan ekstralingual adalah analisis bahasa dengan menghubungkan-hubungan unsur kebahasaan dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2014:92). Metode padan ekstralingual dalam penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidaksopanan dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee. Tahap analisis data menggunakan teknik (1) reduksi data yang mencakup identifikasi, pengenalan, dan pengkodean tentang unit bahasa yang tidak sopan; (2) analisis data yang mengandung ketidaksopanan bahasa dengan memperhatikan aspek konteks, kekuatan, dan perumusan kelemahan bahasa; (3) verifikasi dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketidaksopanan dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee menggunakan bentuk-bentuk ketidakpuasan terhadap layanan aplikasi tersebut. Ketidakpuasan diekspresikan dalam bahasa yang tidak sopan. Ketidaksopanan dalam data dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ketidaksopanan dalam kategori datar (netral), kategori negatif, kategori makian, dan kategori peribahasa. Pengelompokan tersebut berdasarkan data yang terdapat dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee. Ketidaksopanan dalam kategori datar lazimnya tidak menyukai layanan aplikasi Shopee, tetapi dinyatakan dalam bahasa yang wajar tidak menyudutkan dan sekadar mengingatkan untuk memperbaiki layanan aplikasi. Ketidaksopanan dalam kategori negatif lazimnya menggunakan diksi kecewa yang negatif, seperti sangat kecewa, lemot, lelet, penipuan, bohong, dan sebagainya. Ketidaksopanan kategori makian adalah bentuk ketidakpuasan dengan bahasa yang kasar dan cenderung menghinakan (totol, bodoh, odong-odong, bekicot, bangsat, anjing, babi, tai, jancok, pantek). Ketidaksopanan menggunakan peribahasa terbatas penggunaannya, tetapi masih mengandung makna merendahkan. Ketidaksopanan dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee berjumlah 142 buah. Ketidaksopanan dalam kategori datar (netral) berjumlah 35 buah, kategori negatif berjumlah 88 buah, kategori makian berjumlah 17 buah, dan kategori peribahasa 2 buah. Untuk jelasnya, dapat dilihat dari uraian berikut. Di samping itu, empat kategori yang digunakan dalam paparan berikut mengabungkan konsep ketidaksopanan Leech (2014) dan ciri-ciri ketidaksopanan yang diungkap Anwar (2019), yaitu tindakan menakut-nakuti, menghina, meremehkan mitra bicara, mengidentifikasi seseorang dengan dunia binatang, mengidentifikasi seseorang dengan barang, emosi, nuansa vulgar tertentu.

Kategori Datar (Netral)

Komentar yang diekspresikan cenderung datar dan bersifat mengingatkan untuk memperbaiki layanan aplikasinya supaya pelanggan tidak meninggalkan Shopee karena sejak awal Shopee telah memberi layanan yang baik kepada pelanggannya. Beberapa contoh berikut adalah bentuk ketidaksopanan datar atau netral.

Contoh (1) menjelaskan bahwa kerugian yang dialami oleh pelanggan yang mengekspresikan ketidakpuasan dengan mengatakan Shopee tidak bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa frasa *tidak bertanggung jawab* adalah bentuk ketidaksopanan pelanggan terhadap Shopee karena nomor virtual belanjanya terhubung dengan nomor virtual pelanggan lain. Hal tersebut melanggar maksim kebijaksanaan dan kemurahan hati karena pelanggan telah memberi cap *tidak bertanggung jawab* kepada Shopee. Hal ini berarti pembicara (pelanggan) seharusnya maksimalkan keuntungan orang lain dan maksimalkan kerugian diri sendiri.

- (1) Saya dirugiin oleh pihak shopee karena no virtual pembelian saya terhubung dengan no virtual pembelian konsumen lain. Alhasil saya membayarkan produk konsumen lain yang jumlahnya lebih besar dari produk saya. Saya minta tanggung jawab oleh pihak shopee tapi tidak ada tanggung jawabnya. Alasan konsumen yang saya bayarkan produknya tidak dapat dihubungi. Itu murni kesalahan pihak shopee tapi cuma bisa alesan tanpa tanggung jawab.
- (2) Sudah aplikasinya gak stabil, trus banyak sellernya yang gak bertanggung jawab atas kerugian yang diderita konsumen'nya... minggu kemarin, saya belanja 3 produk... Tapi tiga²nya dibatalkan tanpa penjelasan sama sekali... Padahal saya sudah menunggu seminggu lho... Status pengiriman'nya juga gak beranjak dari DIKEMAS... Seminggu menunggu, dan tiba-tiba barang yang ditunggu gak datang-datang... Salah satu sellernya si DELCELL.ID (Official Shop resminya produk DELCELL). Apa tindakanmu Shopee...
☹️.

Ketidaksopanan pada (2) masih menggunakan kategori netral, tetapi tanda titik digunakan secara berlebihan yang dapat berarti masih banyak hal yang perlu disampaikan atau juga dapat bermakna kebingungan pelanggan atas perlakuan penjual yang tergabung dalam aplikasi Shopee yang membatalkan secara sepihak pesanan pelanggan. Rasa kecewa pelanggan juga dikuatkan dengan aplikasi Shopee yang tidak stabil dan penjual Shopee yang tidak bertanggung jawab. Kekecewaan dengan bahasa verbal *tidak bertanggung jawab* merupakan pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan yang tidak memaksimalkan keuntungan kepada orang lain dalam hal ini Shopee.

- (3) Hmmm mulai lagi shopee nie. Biasa claim voucher sekarang jam 13.04 tiba2 server jadi putih giliran 13.05 nantikan besok. Kalo tanya cs nya sih terkesan gak ada solusi. Nurut saya coba shopee untuk jujur. Jika tidak bisa untuk berikan diskon ya gak usa buat cashback. Kejujuran itu modal utama dalam berjualan. Seperti lapak sebelah gak perlu memaksakan diri untuk kasih cashback 50% terlebih lagi untuk menaikkan rating padahal gak bisa diclaim.

Rasa kecewa pelanggan terhadap Shopee pada (3) mengisyaratkan adanya petugas Shopee yang tidak solutif dan kejujuran Shopee untuk tidak memaksakan diri memberi diskon untuk menaikkan peringkat, tetapi tidak bisa dibuktikan atau tidak bisa diklaim. Ketidaksopanan dalam kategori datar atau netral tetap menunjukkan unsur merendahkan dari pelanggan kepada Shopee yang dengan jelas melanggar prinsip kebijaksanaan, yaitu memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri.

(4) Tolong diperhatikan, saya sudah pesan barang dan sudah membayarnya, tapi hampir 2 bulan barang belum datang, bagaimana solusinya, ini sudah terlalu lama.. harap ditindak lanjuti..!!!

Contoh (4) menunjukkan bahwa pelanggan kecewa, tetapi disampaikan dengan bahasa yang wajar, yaitu tolong diperhatikan, harap ditindaklanjuti karena sudah dua bulan pesanan belum datang padahal sudah membayar. Tanda seru yang digunakan sampai dengan tiga kali mengisyaratkan bahwa pelanggan sangat berharap segera ditindaklanjuti oleh Shopee. Bagi pelanggan, membayar itu merupakan bentuk sah dari jual beli. Oleh karena itu, Shopee harus dapat mengapresiasi dan menyelesaikannya dengan memenuhi pesanan pelanggan. Bentuk ini melanggar maksim kedermawanan/kemurahan hati yang seharusnya minimalkan keuntungan diri sendiri dan maksimalkankerugian dri sendiri.

(5) Ini kenapa saya mau blanja kok dibuka gak ada gambarnya cuma tulisan harga aja...warnanya putih semua..ini gmn mau blanja g bisa diliat apanya...padahal sd aq uninstal jg..aq instal lagi..pake wifi..tetep kagak bisa knp ya..mohon diperbaiki.

Layanan aplikasi Shopee tidak dapat diakses dengan baik sehingga pelanggan kesulitan untuk memilih gambar produk yang ditawarkan. Rasa kecewa ditandai juga dengan menggunakan tanda titik yang berlebih. Tanda titik sebagai tanda baca yang ditulis berlebih mencirikan banyak hal yang ingin disampaikan atau perasaan bingung karena tidak dapat mengakses produk yang ditawarkan. Putih berarti aplikasi Shopee sedang bermasalah sehingga tidak dapat melakukan belanja daring. Tampaknya contoh (5) tetap mengedepankan kesantunan meskipun telah dikecewakan oleh Shopee komentarnya mohon diperbaiki.

Kategori Negatif

Ketidaksopanan kategori negatif adalah ketidaksopanan yang ditandai dengan lemot parah, lemot banget, sangat kecewa, aplikasi ga berguna, kebohongan, teripu, kapok dan sebagainya. Ekspresi ketidaksopanan yang dilontarkan pelanggan kepada Shopee pada kategori negatif menggunakan diksi cakapan, seperti *lemot*. *Lemot* adalah singkatan dari lemah otak yang sering digunakan generasi milenial untuk menyatakan bodoh, lamban, atau sesuatu yang tidak cekatan. Jika aplikasi Shopee sulit diakses, para pelanggan terbiasa menyebut lemot parah, lemot banget. Bentuk kekeewaan pelanggan diekspresikan dengan diksi negatif yang jelas melanggar maksim kesopanan. Yaitu maksim kebijaksanaan, kemurahan hati, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatisan. Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan ketidaksopanan yang diekspresikan oleh pelanggan.

Frasa lemotnya parah yang diulang-ulang pada contoh (6) dan (7) menunjukkan bahwa pelanggan sudah sangat kesal dengan Shopee. Selain itu, penggunaan tanda titik yang berlebih dan berulang pada setiap klausa menggambarkan bahwa layanan Shopee tidak seperti yang diharapkan. Jika ponsel dan jaringan internet pelanggan sudah bagus, layanan aplikasi Shopee masih sulit diakses berarti kesalahan ada pada Shopee. Maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati tidak terpenuhi karena komentar pelanggan merendahkan dan menghinakan Shopee.

(6) Lemotnya parah kalau sudah cari cari barang lama.., kadang males cekout kalau udah muter muter, prosesor HP udah lumayan kuat, snapdragon 636,jaringan sangat stabil... Tapi masih aja lemot parah...

(7) Kenapa shopee sekarang jadi lemot banget sudah pesan barang pas mau klik bayar loding mulu..sampe saya udh keluar masuk lagi gabisa saya udh hps instal lgi tetep lemot. gakaya dulu.

Ketidaksopanan pelanggan dengan kategori negatif terdapat pada contoh (8) dan (9) dengan menggunakan frasa *sangat kecewa* dan klausa *uninstall ajalah aplikasi tak berguna*. Pelanggan sangat kecewa karena penarikan saldo shopeepay tidak masuk rekening. Shopee belum dapat menyelesaikan masalah tersebut meskipun sudah berlangsung lama. Uninstall ajalah aplikasi tak berguna merupakan pernyataan yang menghinakan Shopee karena pelanggan tidak bisa melakukan pembayaran melalui Indomart atau Alfamart. Penghinaan pada Shopee diperkuat dengan menggunakan bahasa cakapan. Bahasa cakapan lebih terasa maknanya untuk mendeskripsikan rasa kecewa tersebut. Di samping, bahasa cakapan lebih populer dan sangat akrab dalam komunikasi sehari-hari. Maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati tidak terpenuhi dalam komentar netizen dalam layanan aplikasi Shopee.

(8) Sangat kecewa, saya melakukan penarikan saldo shopeepay ke rekening saya, sampai sekarang uang saya gk masuk, trus saya hubungi bantuan shopee bilang ny permasalahan anda sudah di serah kan ke tim shopee, tapi sampai sekarang uang saya gk masuk.

(9) Uninstall aja lah aplikasi ga berguna.. Mau top up aja ga bisa lewat alfa atau indomart.. Bayar pesanan lewat indomart/alfa ge bisa eror terus.. Masa harus top up lewat atm.. Kami yang ga punya atm ngerasa gak nyaman.. Mau belanja aja di persulit.. Mana loading nya lama banget skrng berat aplikasinya...

Frasa *sangat kecewa* dan *merasa tertipu* pada (10) dan *kapok* serta *bikin malu* pada contoh (11) adalah bentuk kekesalan para pelanggan pada Shopee sebagai tokoh belanja daring. Pelanggan sangat kecewa dan merasa tertipu karena saldo Shopeepaylater berkurang dan tidak sesuai dengan pelunasannya dan pihak Shopee belum dapat menyelesaikannya. Selain itu, ada pelanggan yang kapok dan aplikasi Shopee bikin malu karena mutar terus sehingga tidak bisa membeli voucher makan. Bahasa cakapan menjadi sarana ekspresi kekecewaan ditambah dengan penggunaan huruf kapital menguatkan kekesalan pelanggan terhadap Shopee. Kesantunan dan menghormati pihak lain menjadi sesuatu yang mahal saat ini. Pihak yang dikecewakan (pelanggan) seakan-akan halal merisak atau merundungi pihak yang mengecewakan (Shopee) meskipun belum dapat

dipastikan bahwa kesalahan berada di pihak Shopee. Contoh (10) dan (11) melanggar maksim kerendahan hati, yaitu maksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri atau minimalkan rasa hormat kepada diri sendiri.

- (10) Saya Member Platinum Shopee. Saya sangat kecewa dan merasa tertipu karena saldo Shopee Paylater saya berkurang dan tidak sesuai dengan apa yang telah saya lunasi. Jangan mengambil keuntungan dengan cara yg tidak benar, saya menghubungi cs tetap tidak ada solusi. Hanya disuruh menunggu menunggu
- (11) Kapok beli vocer mkn d shopee. Giliran mau pke eror. Bikin malu aja. Bukan disc. Jd byar doble. Bru X ni beli vocer mkn. Ga bs di pke. Aplikasi yg laen ga ada model ky gini. KECEWA BANGET.... mala msh byk lg vocer mkn yg laen blm d pke Ampun dech....

Kategori Makian

Makian adalah kata keji yang diucapkan karena marah atau kecewa. Bentuk makian dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee cukup banyak ditemukan (17), seperti menakut-nakuti, melakukan tindakan menghina, meremehkan mitra bicara, mengidentifikasi seseorang dengan dunia binatang, mengidentifikasi seseorang dengan barang, nuansa penghinaan, emosi, nuansa vulgar. Secara real penggunaan makian tampak pada penggunaan diksi *tolol banget, tai, anjing, babi, jing, taitii, sampah, bekicot*, dan sebagainya. Kategori makian memang tidak pantas diucapkan pelanggan kepada toko langganannya. Seharusnya antara pelanggan dan toko langganannya terjadi komunikasi dan hubungan yang baik supaya kedua pihak dapat maju bersama, saling mendukung dan menguatkan, saling menguntungkan, dan saling membutuhkan. Namun, dalam konteks ini makian adalah bentuk rasa kecewa pelanggan yang kurang beradab dan emosional sehingga nalar dan etika tertindih dan yang muncul kata-kata yang tidak pantas.

Kata *tolol banget, tai, bangsat, uninstall* pada (12) dan *anjing, babi, jing, taitii* pada (13) merupakan bentuk makian. Kata kasar tersebut digunakan untuk mengekspresikan kejengkelan pelanggan yang tidak setuju dengan kebijakan Shopee mengenai *refund* uang paket data dan kegagalan mendaftar aplikasi Shopee. Kata kasar yang digunakan menunjukkan bahwa pelanggan tidak data memenuhi prinsip persetujuan atau kecocokan (*agreement maxim*) dan maksim kesimpatisan kepada kebijakan Shopee. Etika dan bersikap baik tampaknya tidak bisa dilakukan oleh pelanggan (tampaknya generasi milenial) ketika menghadapi masalah. Selain diksi yang kasar penggunaan huruf kapital mempertegas amarah yang disampaikan pada (12) dan (13).

- (12) TOLOL BGT. KALO REFUND UANG YA JANGAN 30 HARI LAH TAI, DIKIRA GA BUTUH DUIT APA. KALO EMG GABISA NGIRIM PAKET DATA GAUSAH JUALAN PAKET DATA BANGSAT BIKIN EMOSI AJA LU MALEM" pokoknya gua uninstal this app
- (13) BIAR JELAS GUE KASIH BINTANG 1..., 2 KATA ANJING BABI SHOPEE.. MASSA GUE DAFTAR GAGAL TERUS NGGA BISA BISA...KALAU DAGANG JANGAN BIKIN PERSULIT ORANG..JING SHOPEE HARGAI KUOTA ORANG..TUH

KUOATA BELI NYA PAKE DUIT JING... UDAH DI
DOWNLOAD KURANG TERIMAKADIH LU JING...APPS TAIH
NIH..... ..GUE UNINSTALL NIH APPS GX GUNA....

Aplikasi sampah dan lemot kayak odong-odong pada (14) dan sumpah pengiriman lambat seperti bekicot pada (15) adalah kata kasar yang menyamakan sesuatu dengan benda lain dan menyamakan sesuatu dengan binatang. Kata sumpah merupakan bentuk penegasan dan persaksian bahwa aplikasi Shopee lemot seperti odong-odong. Odong-odong adalah hiburan untuk anak-anak berupa permainan turun naik mengendarai binatang tertentu yang diiringi lagu anak-anak. Bekicot adalah binatang yang bergerak lamban yang membawa rumahnya kemana-mana sehingga lambatnya aplikasi Shopee seperti bekicot. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggan belum dapat memenuhi maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati yaitu meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri.

- (14) aplikasi sampah. lemotnya kayak odong². beda jauh dg olshop sebelah. pantes gak banyak peminatnya. auto uninstall....
- (15) Sumpah pengirimannya lambat sekali kayak bekicot,,untuk paket dari luar negri masa butuh waktu 15 hari, luar kota dari jakarta ke semarang masa butuh waktu 5 hari....gak kayak aplikasi sebelah...luar kota paling lama 3 hari bahkan ada yg sampai 1hari esoknya..luar negri pasti 9 hari gak pernah lebih dri itu (sama sama pakai standar ekpress) Padahal gue tinggal di tengah kota besar bukan di pinggirannya... TOLONG SEGERA PERBAIKI JASA PENGIRIMANNYA...

Penggunaan kata vulgar mengenai kotoran dan alat kelamin, jancok khas Surabaya, serta pantek khas Minang dan nama binatang adalah bentuk kasar yang sengaja digunakan untuk menghujat Shopee sebagai toko daring pada (16), (17), dan (18). Ketidakkampuan pelanggan memenuhi prinsip kesopanan, khususnya pada maksim kebijaksanaan dan kemurahan hati mengindikasikan bahwa umumnya pelanggan masih mudah emosi (kurang sabar dalam menghadapi kesulitan apalagi kalau sudah merasa berkorban). Kata-kata kasar umumnya digunakan ketika marah dan kemarahan tersebut karena merasa dirugikan. Hal itu tampak pada (16), (17), dan (18).

- (16) Aplikasi tai. Kalo gak pake wifi gk bisa jalan. Payah. Udah coba ganti kartu pake xl, telkom masih aja gk bisa payah, gak guna. Padahal buat youtube, ig, dll. Bisa, buat aplikasi shopee gk bisa. Payah gak guna apl ini kontol.
- (17) Shoope lebih berpihak kpd penjual,katanya klu mengajukan pengembalian uang kembali tp faktanya sih tidak,saya sangat dirugikan oleh pihak shoope,jangan belanja di shoope ini apk jancok,klau gk percaya coba aja,shoope jancooooook...
- (18) Apk pantek, udh download loading 99% malah gak ke install, penyimpanan gak penuh, apa mau kalian ajjing...

Kategori Peribahasa

Penggunaan peribahasa untuk mengkonkretkan penderitaan yang dialami pelanggan karena layanan Shopee yang merugikan. Penggunaan peribahasa terdapat pada (19) dan (20). Peribahasa tersebut adalah sudah jatuh terimpa tangga yang bermakna penderitaan yang berubi-tubi atau beruntun. Pesanan yang rusak dan ongkos kirim yang hilang dialami pelanggan sehingga ketidaksopanan pelanggan terekspresikan melalui penggunaan peribahasa. Di samping itu, penggunaan peribahasa nila setitik rusak susu sebelanga yang bermakna merusak sedikit merusak semuanya yang terdapat pada (20). Penggunaan peribahasa merupakan ekspresi kekecewaan yang melanggar prinsip kesopanan, khususnya maksim penerimaan dan maksim kerendahan hati.

KATANYA NO 1 ECOMERCE ONLINE, masalah Barang hancur sudah crocek nyata2 diexpedisi hancurnya Masa ongkos kirim yg sudah dibayarkan penjual jg ikut Hilang,,Udah jatuh ketimpa tangga namanya juga..Beda jauh ama TOKOPEDIA...

- (19) Nila setitik rusak susu sebelanga. Itulah yang bisa mewakili kekecewaan saya ke shopee. Saya sering belanja ke shopee tp krn ada satu produk yg saya beli yg bikin kecewa banget jadi ya 1 bintang aja ya. Di complain ke toko tp dpt jawaban bikin kecewa. Di chat ke admin shopee, email, dan pusat resolusi sama saja. Makasih.

PENUTUP

Ketidaksopanan para pelanggan dalam kolom komentar layanan aplikasi Shopee disebabkan pelanggan adalah raja yang mempunyai kuasa sehingga dapat melakukan keluhan atau komplain. Keluhan pelanggan diekspresikan dalam bahasa yang tidak sopan. Ketidaksopanan dalam bahasa dipengaruhi oleh norma sosial, kuasa, dan teknologi. Ketika seorang semakin sukses secara materi, unsur kuasanya semakin tinggi ditambah kemudahan dalam teknologi akan menghasilkan perilaku mengatur dan instruktif. Hal tersebut juga berimplikasi pada normal sosial di masyarakat yang saat ini berpotensi mengalami pengikisan, termasuk etika bahasa sehingga muncul tanggapan yang tidak proporsional atau cenderung tidak sopan, seperti komentar pelanggan Shopee. Ketidaksopanan dalam data dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ketidaksopanan dalam kategori datar (netral), kategori negatif, kategori makian, dan kategeori peribahasa dan pelanggaran prinsip-prinsip kesopanan, yaitu maskim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penerimaan/pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim simpati.

Ketidaksopanan dalam kategori datar dinyatakan dalam bahasa yang wajar dan sekadar mengingatkan untuk memperbaiki layanan aplikasi. Ketidaksopanan dalam kategori negatif lazimnya menggunakan diksi kecewa yang negatif, seperti sangat kecewa, lemot, lelet, penipuan, bohong, dan sebagainya. Ketidaksopanan kategori makian adalah bentuk ketidakpuasan dengan bahasa yang kasar dan cenderung menghina (totol, bodoh, odong-odong, bekicot, bangsat, anjing, babi, tai, jancok, pantek). Ketidaksopanan dalam kolom kementar layanan aplikasi Shopee berjumlah 142 buah. Ketidaksopanan dalam kategori datar (netral

berjumlah 35 buah, kategori negatif berjumlah 88 buah, kategori makian berjumlah 17 buah, dan kategori peribahasa 2 buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2017). Kajian Pragmatik Kesantunan Berbahasa Arab pada Novel *Kaukab Amun karya sally magdi*. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 141–155. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i2.61>.
- Anwar, M. (2019). Impoliteness in the Indonesian Language on Facebook as A Representation of Cultural Blindness. *Journal of Multicultural Education*, 5(1), 88–91.
- Culpeper, J., Haugh, M., & Kádár, D. Z. (2017). *The Palgrave handbook of linguistic (im) politeness*. Springer. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-37508-7>.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jahdiah, N. F. N. (2018). Kesantunan Tindak Tutur Bamamai dalam Bahasa Banjar: Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 164–179. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.530>.
- Kominfo. (2019). Temuan Kominfo: Hoax Paling Banyak Beredar di April 2019. https://kominfo.go.id/content/detail/18440/temuan-kominfo-hoax-paling-banyak-beredar-di-april-2019/0/sorotan_media.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurjanah, Santoso, & Rochsantiningsih. (2017). Male and Female Linguistics Politeness in Speaking Classroom. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 1(2), 147–154. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v1i2.14510>.
- Pamungkas, Gilang. (2019). “Sejarah Shopee dan Kesuksesannya sebagai Marketplace”. <https://ngurusduit.com/sejarah-shopee-dan-kesuksesannya-sebagai-marketplace/>
- Parkins, R. (2012). *Gender and emotional expressiveness: An analysis of prosodic features in emotional expression*. Griffith University.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “Ketidaksopanan dalam Kolom Komentar Layanan Aplikasi Shopee”
- Penyaji : Sariah
- Moderator : Syarifah Lubna
- Notulis : Yeni Yulianti
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi, M.Hum. dan Suharyanto, S.S., M.A.
- Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020
- Waktu : 14.20--15.40 WIB

Pertanyaan/Saran:

Siti Jamzaroh (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan):

1. Apakah pelanggan menyadari bahwa komplainnya atau protesnya dapat menjatuhkan kredibilitas Shopee sebagai toko belanja daring?

Yusup Irawan (Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat):

1. Bagaimana cara mengetahui bahwa tanggapan pelanggan kepada Shopee merupakan ketidaksopanan dalam bentuk makian?

Suharyanto, S.S., M.A. (Narsum)

1. Sebaiknya lengkapi teori dengan cara mendeteksi ketidaksopanan dalam layanan aplikasi Shopee.
2. Penelitian lebih lanjut bisa dikembangkan pada ketidaksopanan yang dilakukan mahasiswa kepada dosen yang dapat dideteksi dari grup WhatsApp (WA), apakah kategori ketidaksopanan bervariasi dari kategori datar, negatif, makian, dan penggunaan peribahasa? Ini akan sangat menarik untuk melihat derajat rasa hormat mahasiswa kepada dosen secara jujur.

Jawaban/Tanggapan:

1. Pelanggan dalam kondisi kecewa atau marah mungkin tidak menyadari bahwa komplainnya dapat merusak nama baik Shopee sebagai toko belanja daring. Akan tetapi, jika marah yang wajar (datar, mohon perbaikan layanan aplikasi) dan jumlahnya besar dapat saja menjatuhkan toko belanja daring Shopee. Apalagi, komplain yang disertai makian dalam jumlah besar, akan berakibat menurunnya pelanggan Shopee.
2. Makian adalah kata-kata keji yang bersifat menghinakan yang menurut Anwar (2019) menggunakan kata-kata vulgar dan nama binatang atau menyamakan dengan binatang. Jadi, tanggapan yang menghinakan dengan kata vulgar dan nama binatang adalah ciri dari makian.
3. Baik, saya ucapkan terima kasih atas masukan dari narasumber yang saya jadikan acuan untuk memperbaiki makalah ini.
4. Baik, saya ucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah memberi inspirasi untuk mengembangkan penelitian berikutnya dengan data dari grup WhatsApp mahasiswa mengenai ketidaksopanan yang terdapat dalam grup tersebut.

**BENTUK IMPLEMENTASI UNGKAPAN “BASAHOA DAN SILOLOA”:
UPAYA MELINDUNGI BAHASA MELALUI SASTRA LISAN
MASYARAKAT SULA**

***FORM OF "BASAHOA AND SILOLOA" UNDERSTANDING
IMPLEMENTATION: EFFORTS TO PROTECT LANGUAGE THROUGH
ORAL LITERATURE OF SULA SOCIETY***

Nurhayati Fokaaya

Kantor Bahasa Maluku Utara

fokaayayati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi implementasi ungkapan Basahoa dan Siloloa, serta strategi melindungi bahasa melalui ungkapan Basahoa dan Siloloa, sastra lisan masyarakat Sula, Kecamatan Sulabesi Barat, Kabupaten Kepulauan Sula. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teori sociolinguistik. Data primer berupa tuturan informan melalui observasi dan wawancara langsung dengan. Sedangkan data skunder, meliputi referensi buku dan jurnal yang berkaitan dengan acuan pokok masalah penelitian tersebut. Analisis data dilakukan melalui penyajian data dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh bentuk ungkapan Basahoa dan Siloloa, yaitu dalam bentuk waktu, sikap, tuturan, serta tindakan. Implementasinya, dilakukan pada saat acara ritual keagamaan, sosial, dan politik. Fungsinya, sebagai pembentukan perilaku yang santun dan beretika, menjunjung tinggi nilai leluhur, menghargai antara sesama tanpa memandang status sosial, peduli terhadap segala makhluk hidup atas ciptaan-Nya. Kemudian, strategi pelindungannya, ialah ungkapan tersebut dapat digenerasikan kepada penutur muda, dituturkan setiap saat, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial, serta direvitalisasi oleh pemerintah daerah maupun pusat, sebagai upaya pemertahanan jati diri daerah (masyarakat Sula) maupun bangsa dan negara.

Kata kunci: Bentuk Implementasi, Fungsi, Melindungi, Ungkapan Basahoa dan Siloloa

ABSTRACT

This study aims to determine the form and function of implementing the phrase "Basahoa and Siloloa, as well as strategies to protect language through the oral literature of the Sula people, West Sulabesi District, Sula Islands Regency. This research is a qualitative descriptive study with a sociolinguistic theory approach. Primary data is in the form of informants' speech through direct observation and interviews. Meanwhile, secondary data includes references to books and journals related to the main reference of the research problem. Data analysis was carried out by presenting data and drawing conclusions. Based on the results of the analysis, there are seven forms of Basahoa and Siloloa expressions, namely in the form of time, attitude, speech, and action. The implementation is carried out at religious, social, and political rituals. Its function is as the formation of polite and ethical behavior, upholding ancestral values,

respecting each other regardless of social status, caring for all living things on His creation. Then, the protection strategy, is that these expressions can be generated to young speakers, spoken at any time, both in the family and in social circles, and revitalized by local and central governments, as an effort to defend the regional identity (Sula people) and the nation and state.

Keywords: *Implementation Form, Function, Protect, Expressions Basahoa and Siloloa*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat penghubung antara manusia. Manusia dibentuk dengan pikiran, akal, dan rasa dalam mengungkapkan sebuah bahasa. Bahasa manusia diibaratkan sebagai bahasa naluri yang muncul secara spontanitas tanpa disadari oleh manusia tersebut. Manusia benar-benar lugu dan bijaksana dalam berbahasa. Bahasanya dilantunkan dengan berbagai bentuk tuturan yang dikembangkan atas dasar bait kata yang tersirat.

Dalam interaksi sosial, bahasa merupakan fundamen bagi kelompok masyarakat yang kekuatannya lebih dari konsep penyampaian informasi. Karena secara praktis, penerapan bahasa dalam bermasyarakat dapat mengatasi problema masyarakat baik dalam bersikap, berucap, bertindak, bahkan mampu menyikapi sebuah persoalan yang berakar konflik. Dengan kata lain, bahasa dapat berperan sesuai dengan latar keadaan sosial, yang bertujuan membentuk identitas jati diri masyarakat tutur. Bahasa Salah satunya adalah Bahasa Sula.

Bahasa Sula adalah salah bahasa daerah yang dituturkan oleh penutur Sula Suku Fatcei, Fahu, Fagud, dan Mangon. Bahasa Sula memiliki keunikan dalam bertutur, bercakap, dan berkata. Keunikan tersebut, tampak pada sebuah bentuk ungkapan Basahoa dan siloloa. Ungkapan ini, merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang lazim dituturkan setiap acara ritual keagamaan, sosial, dan politik, yang bertujuan mengarahkan kepada masyarakat, bahwa setiap bertindak tidak luput dari bertutur, dengan bertutur manusia dapat memonitor diri dengan saksama. Ungkapan tersebut pula, mempunyai ciri yang unik, memiliki nilai estetis, serta menumbuhkan nilai kultural sebuah daerah. Sebagai contoh, “*giduk do kim non, ka pau do kam non, koi gi bau do kim non, mu tapau sama gan kam non, kalau gi bau don non, maneha-neha basahoa kim moyo*” artinya bila tiba disuatu tempat bawalah diri seperti diri ditempat tiba, jangan bertingkah diri, seperti punya sendiri, apalagi belum bisa berdiri sendiri, nanti banyak halangan karena keburu sendiri. Ungkapan ini, mengisyaratkan kepada masyarakat, bahwa bertutur dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang, baik secara positif maupun negatif.

Bahasa memang unik, artinya bahasa mempunyai ciri khas yang spesifik dan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain (Achmad HP dan Alek Abdullah, 2012: 8). Bahasa dapat merambat pada semua disiplin ilmu, salah satunya, yaitu sastra lisan. Sastra lisan dan bahasa merupakan sebuah disiplin ilmu yang memiliki nilai ketergantungan, sebab dengan bahasa kita dapat bersastra, dengan sastra kita dapat melantunkan bait-bait kata dari bahasa tersebut. Sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan, memiliki kaidah estetik, puitik tersendiri, serta sifat dan sarana kesustraan (Yoseph Yapi Taum, 2011:24). Sedangkan bahasa

sebagai sarana bertutur bagi masyarakat yang memiliki nilai khas secara konvensional. Masyarakat dipersatukan dengan bahasa, bangsa dieratkan dengan bahasa, serta negara dikenalkan karena bahasa. Olehnya itu, upaya melindungi keeratan dan khazanah bahasa ini, maka harus menuturkan bahasa-bahasa tersebut baik dalam keluarga, sosial, politik, serta dalam bait-bait sastra lisan, seperti yang diimpelemnetasikan oleh masyarakat Sula dalam ungkapan Basahoa dan Siloloa.

Berkaitan dengan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk dan fungsi implementasi ungkapan Basahoa dan Siloloa yang dituturkan oleh masyarakat Sula?; (2) Bagaimana strategi melindungi bahasa melalui bentuk ungkapan Basahoa dan Siloloa, sastra lisan masyarakat Sula?. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bentuk dan fungsi implementasi ungkapan Basahoa dan Siloloa yang dituturkan oleh masyarakat Sula; dan (2) Untuk mengetahui strategi melindungi bahasa melalui ungkapan Basahoa dan Siloloa, sastra lisan masyarakat Sula. Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat praktis dan manfaat teoritis. Secara praktis, manfaat penelitian ini, dapat membantu para peneliti untuk mendeskripsikan aspek-aspek kajiannya dengan objek pendekatan teori sociolinguistik, kemudian sebagai upaya melindungi bahasa melalui bentuk ungkapan sastra lisan yang dituturkan oleh masyarakat. Manfaat teoritis, sebagai rujukan bagi para peneliti sebelumnya dalam meneliti bahasa terutama yang berkaitan dengan objek kajian sociolinguistik.

1. Tinjauan Teoretis

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Bentuk Implementasi Ungkapan “Basahoa dan Siloloa”: Upaya Melindungi Bahasa melalui Sastra Lisan Masyarakat Sula, saat ini peneliti belum menemukan penelitian sebelum yang meneliti tentang objek kajian tersebut. Olehnya itu, peneliti termotivasi untuk meneliti fenomena ini dalam aspek kajian sociolinguistik.

2.2 Kajian Teoretis

Teori yang digunakan dalam pengkajian ini adalah teori sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat, yakni bidang ilmu sosiologi dan ilmu linguistik. Sosiologi adalah ilmu tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya (KBBI Edisi , 2015). Dalam artian, sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan uraian ini, tergambar bahwa, sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa kaitnanya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. (Leonie Agustina dan Abdul Chaer, 2010:2).

Kunjana Rahardi (2011:16) mengungkapkan bahwa, sociolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu. Jadi jelas, Sociolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yaitu linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi untuk segi kemasyarakatannya.

Selain itu, sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dari variasi bahasa, serta hubungan antara bahasawan dengan fungsi dari ciri variasi bahasa tersebut yang dituturkan oleh masyarakat (Kridalaksana dalam Leonie Agustina dan Abdul Chaer, 2010: 3). Kemudian, sosiolinguistik juga dapat mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, sikap masyarakat terhadap penggunaan bahasa, serta perilaku masyarakat terhadap tuturannya (Heryadi & Silvana, 2013). Sebab, peran sosiolinguistik menempatkan bahasa sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat sosial. Menurut Fishman (dalam Leonie Agustina dan Abdul Chaer, 2010: 3), bahwa Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakainya. Ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Masyarakat Tutur

Dalam bertutur, pastilah seseorang berharap agar tuturannya tidak dianggap menyimpang dari tujuannya, walaupun tuturan yang dimaksudkan hanya berupa informasi, buah pikiran, atau pun sebatas merayu, membujuk, serta mendapatkan kesan dari lawan tuturnya (Kunjana Rahardi, 2010:35). Tutur artinya ucapan atau perkataan. Sedangkan tuturan merupakan sesuatu yang diucapkan, diucarkan oleh seseorang kepada lawan tuturnya. Kaitannya dengan itu, dalam bertutur tentunya ada mitra tutur yang dipakai untuk menunjuk pihak kedua dalam bertutur. Salah satunya adalah masyarakat tutur.

Masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota setidaknya mengenal satu variasi bahasa serta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya (Fishman dalam Leonie Agustina dan Abdul Chaer, 2010:36).

Sehubungan dengan itu, menurut Djokokenjono (dalam Leonie Agustina dan Abdul Chaer, 2010:36), bahwa masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan kelompok orang yang mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Selain itu, untuk dapat disebut satu masyarakat tutur, maka harus menggunakan tutur yang sama, serta adanya perasaan di antara para penuturnya.

Fungsi-Fungsi Bahasa

Dilihat dari konsep linguistik, fungsi bahasa bukan sekadar alat penyampaian pikiran atau gagasan kepada seseorang, namun fungsi tersebut harus dapat mengakomodir beberapa sudut, yaitu (1) sudut penutur, artinya bahasa itu berfungsi personal atau pribadi; (2) segi pendengar atau lawan bicara, bahasa berfungsi direktif. Artinya, mengatur tingkah laku pendengar; (3) segi kontak antara penutur dan pendengar, bahasa berfungsi fatik; (4) segi topik ajaran, bahasa berfungsi referensial. Artinya, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya; (5) segi kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik. Artinya, bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri; (6) segi amanat yang disampaikan, bahasa berfungsi imaginatif, digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan baik yang sebenarnya maupun hanya hayalan. Fungsi ini, biasanya digunakan untuk

kesenangan penutur, maupun para pendengar, seperti mendongeng, berpuisi, berpantun, lelucon, dst Fishman (dalam Leoni Agustina dan Abdul Chaer, 2010:15-17).

Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sekelompok teks yang ddisebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan, yang secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Yoseph Yapi Taum, 2011:21-22). Kemudian, Danandjaja (dalam Yoseph Yapi Taum, 2011:23) mengemukakan bahwa, sastra lisan mempunyai ciri dasar yaitu *pertama*, penyebaran dan pewarisan biasanya dilakukan secara lisan atau disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat; *kedua* bersifat tradisionla, disebarakan dalam bentuk relatif tatap atau dalam bentuk standar, disebarakan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi); dan *ketiga*, berada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; keempat, bersifat anonim; kelima biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola; keenam, mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif; ketujuh, bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; kedelapan, menjadi milik bersama kolektif tertentu, setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya; dan ke semebilan, pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali tampak kasar, dan terlalu spontan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi ungkapan “Basahoa dan Siloloa”: Upaya Melindungi Bahasa melalui Sastra Lisan Masyarakat Sula. Untuk mendapatkan data yang lebih valid, digunakan dua metode penelitian, yaitu metode penyediaan data dan metode analisis data. Penyediaan data digunakan metode simak (pengamatan/observasi) dan metode cakap (wawancara). Dalam metode simak digunakan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan teknik catat serta teknik rekam sebagai teknik lanjutan. Selanjutnya, metode cakap digunakan teknik pancing sebagai teknik dasar, dan teknik rekam sebagai teknik lanjutan (Sudaryanto 2015: 203—214).

Instrumen penelitian, yaitu peneliti sebagai intrumen utama. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen berupa daftar tanya (kuesioner), digunakan sebagai penduan untuk menjaring informasi terkait dengan objek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Fuata, Kecamatan Sulabesi Selatan, Kabupaten Kepulauan Sula, Provinsi Maluku Utara.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan skunder. Data primer berupa tuturan informan melalui observasi dan wawancara langsung. Sedangkan data skunder, meliputi referensi buku dan jurnal yang berkaitan dengan acuan pokok masalah penelitian tersebut.

Selanjutnya analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan penyajian data, yaitu pengklasifikasian data, kemudian data tersebut buatkan tabel dan narasikan, setelah itu data tersebut disimpulkan.

PEMBAHASAN

Ungkapan Basahoa dan Siloloa merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang diimplementasikan dengan cara diujarkan atau dituturkan oleh masyarakat dalam dua situasi, yaitu situasi formal dan nonformal. Dalam situasi formal, ungkapan ini dituturkan pada saat acara ritual keagamaan, misalnya sambutan pernikahan dan sekapur sirih dalam prosesi ritual adat penjemputan kedua mempelai; kegiatan politik, misalnya sambutan pada rapat desa maupun rapat politik (silaturahmi kandidat). Bentuk ungkapan ini hanya dapat dituturkan oleh petua adat atau salah satu tokoh masyarakat yang paham tentang fungsi dari ungkapan tersebut. Sedangkan dalam situasi nonformal, ungkapan ini dituturkan oleh seseorang pada waktu dan kondisi tertentu atas dasar sikap yang dapat meyakinkan tindakan seseorang tersebut. Karena ungkapan ini dituturkan ketika seseorang bertemu dengan binatang buas, tiba ditempat baru, hilang jejak dihutan rimba, serta mengambil obat-obatan tradisional. Lebih jelasnya, dapat dilihat bentuk ungkapan Basahoa dan Siloloa pada tabel berikut.

Tabel 1. Bentuk Ungkapan Basahoa dan Siloloa

No.	Bentuk Ungkapan Basahoa dan Siloloa	
	Bentuk	Artinya
1.	<i>Mai la ta duk tabau munara, ta beu, tabau dad, tabau nak, tabau dad bal hiya, tabau lal maneha-maneha mason fa dadbal maneha. Koi bau don perintah, tapi ta mot perintah, kalu tapau don parentah, mu fa dad bal barengka.</i>	Mari kerja bersama bagaikan tali yang mengikat, diikat, ditandai dengan satu hati bersama, kerja sesuai perintah, jangan perintah, apalagi memerintah, bila di buat dengan memerintah, hasilnya menurut pemerintah.
2.	<i>So gugai, giduk gi ja dol pian ana do nopa wosa bo uma, baogoa-goa gan wai, bagoa-goa gan mur, bagoa-goa gan patoka wai ila, bena mon do nib yawa mon do bena, laf-laf gan nur, basahoa maneha-neha</i>	Hei saudara, kalian masuk ke rumah dengan membawa anak dan cucu orang, semoga teduh seperti air, dingin seperti air jambu, tenang seperti tepi air, diam ketika tinggi, salah hanya bekas, aman dari tantangan
3.	<i>Iki tamak dahi, anak mon moya, gu nak ak moya, sama-sama damoha tamana pil, tamana tol ma guwasa, tamana tol pia-pia pahu gan baba do yaya hiya, mason dad ki bal hiya, basahoa maga sabina kit bo illia</i>	Hari ini kita bertemu, belum saling kenal, baru lihat dan akan terlihat, berkawan yang baik, bersahabat yang baik seperti sekandung, agar jadi satu pribadi yang berpribadi.
4.	<i>Fat mit fat bot, bau mit bau bot, kalu tamapanik mu dad mit, kalu tamanatol mu dad bot. Mit bagab, mit bamayau, tapi Bot don ya, bot don bagila, mu fa bamagila.</i>	Sifat yang baik mencerminkan sikap yang baik, sifat yang buruk mencerminkan sikap yang buruk, hitam pekat, hitam berkilau, tapi putih cerah hingga mencerahkan

5.	<i>Kim biya yau, sama gan kam, sama kit para, bapisnoa pia-pia, bisnoya don adat, gi duk do kim pateka, bau dad pia, bau bal hiya, mua-mua bal hiya, basahoa mana, tamak nau do dad bal hiya.</i>	Kalian dari jauh, sama seperti kami, berbicara yang baik dan beraturan, kalian datang dengan amanah, jadi satu, buat satu, semua satu, agar menjadi satu.
6.	<i>Hei pia matua, maaf eb-eb, ik kim leha nib, kim pafau, a noi don yau, gi baka aya gon ya, gi baka bohi gon ya lif, mason a lif bamasoa maga basahoa</i>	Hai orang tua (leluhur), disini tempat hidupmu, kau yang buat, mohon maaf bila salah dalam bertingkah, bukalah jalan, kembalilah saya, kembali hingga tempat semula
7.	<i>Fa yang deha, baata, han bo saik, anoi bon lal, awa mon, pak mon barakat, yang geke in leha bakatai, bua bo wai bua bo mahi, in pia wa bal pia bo ak</i>	Sesuatu yang tinggal, menempel, atau dekat di sini, dari hati yang dalam, mohon izin mengambilmu, ambil khasiatmu, semoga yang sakit hilang di sungai dan di laut, yang bagus jatuh ke saya

Bentuk ungkapan Basahoa dan Siloloa yang dituturkan oleh masyarakat Sula merupakan sebuah penegasan berupa himbauan, bahwa saling menjunjung tanpa menoleh status sosial, maka sesuatu yang beban menjadi lega, berat menjadi ringan, bahkan yang lesu menjadi tegar. Seperti pada contoh bentuk ungkapan yang termuat dalam tabel urutan nomor satu, yaitu “*Mai la ta duk tabau munara, ta beu, tabau dad, tabau nak, tabau dad bal hiya, tabau lal maneha-maneha mason fa dadbal maneha. Koi bau don perintah, tapi ta mot perintah, kalu tapau don parentah, mu fa dad bal barengka*”, artinya mari kerja bersama bagaikan tali yang mengikat, diikat, ditandai dengan satu hati bersama, kerja sesuai perintah, jangan perintah, apalagi memerintah, bila di buat dengan memerintah, hasilnya menurut pemerintah. Bentuk ungkapan ini, diimplementasikan dalam aktivitas kehidupan sosial masyarakat ketika bergotong royong dan atau melaksanakan kerja bakti. Fungsinya adalah setiap orang wajib menghargai antara sesama tanpa memandang status sosial.

Sepadan dengan itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat ekspresif, artinya bahasa yang dituturkan dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan pembicara kepada lawan bicarannya (pendengar). Sebagai contoh pada bentuk ungkapan dalam tabel nomor urut kedua, yaitu “*So gugai, giduk gi ja dol pian ana do nopa wosa bo uma, baogoa-goa gan wai, bagoa-goa gan mur, bagoa-goa gan patoka wai ila, bena mon do nib yawa mon do bena, laf-laf gan nur, basahoa maneha-neha*”, artinya hai saudara, kalian masuk ke rumah dengan membawa anak dan cucu orang, semoga teduh seperti air, dingin seperti air jambu, tenang seperti tepi air, diam ketika tinggi, salah hanya bekas, aman dari tantangan. Contoh data ini, merupakan bentuk ungkapan Siloloa dan Basahoa yang diimplementasikan pada saat ritual acara perkawinan. Praktiknya, ungkapan tersebut dituturkan oleh tetua adat kepada mempelai yang melakukan prosesi injak tanah, dalam bahasa Sula di sebut *yab ha`i*. Fungsi dalam ungkapan tersebut untuk membentuk perilaku yang santun, berwibawa, dan bijak dalam menghadapi suatu persoalan.

Bertutur ialah buah fikir berupa informasi yang dituturkan oleh seseorang kepada lawan tuturnya. Namun tuturan tersebut sifatnya menyapa, menegur, bahkan berupaya mengubah sikap lawan tuturnya. Selaras dengan itu, dapat diuraikan pada bentuk ungkapan dalam tabel nomor urut ketiga, yaitu “*Iki tamak dahi, anak mon moya, gu nak ak moya, sama-sama damoha tamana pil, tamana tol ma guwasa, tamana tol pia-pia pahu gan baba do yaya hiya, mason dad ki bal hiya, basahoa maga sabina kit bo illia*”, artinya hari ini kita bertemu, belum saling kenal, baru lihat dan akan terlihat, berkawan yang baik, bersahabat yang baik seperti sekandung, agar jadi satu pribadi yang berpribadi hingga menuju ke jenjang yang lebih abadi. Contoh data ini, merupakan bentuk ungkapan Siloloa dan Basahoa yang diimplementasikan pada kampanye politik. Tuturannya, bersifat mengajak dan menasehati masyarakat dalam memilih. Kemudian fungsinya untuk membentuk rasa solidaritas antara sesama, rasa persatuan dalam mewujudkan satu impian abadi.

Bahasa memang manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki oleh manusia. Manusia dalam menguasai bahasa bukan secara naruliah, melainkan dengan cara belajar baik sendiri maupun bersama. Dalam berbahasa, manusia memiliki gaya dan daya dalam berkata atau bercakap. Manakala, cakapan itu dapat menyatukan hubungan seseorang dengan orang lain, bahkan hubungan emosional seseorang dengan makhluk lain. Seperti dalam bentuk ungkapan pada tabel nomor urut keempat yakni “*Fat mit fat bot, bau mit bau bot, kalu tamapanik mu dad mit, kalu tamanatol mu dad bot. Mit bagab, mit bamayau, tapi bot don ya, bot don bagila, mu fa bamagila*”, artinya sifat yang baik mencerminkan sikap yang baik, sifat yang buruk mencerminkan sikap yang buruk, hitam pekat, hitam berkilau, tapi putih cerah hingga mencerahkan. Bentuk ungkapan Basahoa dan Siloloa ini diimplementasikan pada aktivitas kehidupan sosial seseorang dalam sikap dan bertindak. Fungsinya berupa rasa dan bersikap sopan yang tinggi.

Bentuk tingkat tutur bahasa meliputi tindak tutur yang krama dan tindak tutur yang madya. Tindak tutur krama adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun antara sang penutur dengan sang mitra tutur. Sedangkan tingkat tutur madya adalah tingkat tutur yang kadar kesopanannya sedang-sedang saja (Kunjana Rahardi, 2010). Oleh karena itu, dalam bertutur dipertimbangkan tindak tutur yang halus agar sang mitra tutur dengan senang dan tenang menanggapinya. Seperti pada contoh bentuk ungkapan Basahoa dan Siloloa yang termuat pada tabel nomor urut kelima, yaitu “*Kim biya yau, sama gan kam, sama kit para, bapisnoa pia-pia, bisnoya don adat, gi duk do kim pateka, bau dad pia, bau bal hiya, mua-mua bal hiya, basahoa mana, tamak nau do dad bal hiya*”, artinya kalian dari jauh, sama seperti kami, berbicara yang baik dan beraturan, kalian datang dengan amanah, jadi satu, buat satu, semua satu, agar menjadi satu. Bentuk ungkapan diimplementasikan dalam wahana politik. Fungsinya adalah mengarahkan atau menghibau kepada masyarakat, bahwa jangan bersilat lidah hanya untuk menggapai impiannya, sebab tuturan itu amanah dan selalu diamanahkan oleh orang yang menerima pesan tuturan tersebut.

Selanjutnya bentuk ungkapan pada contoh tabel nomor enam, yaitu “*Hei pia matua, maaf eb-eb, ik kim leha nib, kim pafau, a noi don yau, gi baka aya gon*

ya, gi baka bohi gon ya lif, mason a lif bamasoa maga basahoa”, artinya hai orang tua (leluhur), disini tempat hidupmu, kau yang buat, mohon maaf bila salah dalam bertingkah, bukalah jalan, kembalilah saya, kembali hingga tempat semula. Kemudian bentuk ungkapan dalam tabel nomor urut tujuh, yaitu “*Fa yang deha, baata, han bo saik, anoi bon lal, awa mon, pak mon barakat, yang geka in leha bakatai, bua bo wai bua bo mahi, in pia wa bal pia bo ak*”, artinya sesuatu yang tinggal, menempel, atau dekat di sini, dari hati yang dalam, mohon izin mengambilmu, ambil khasiatmu, semoga yang sakit hilang di sungai dan di laut, yang bagus jatuh ke saya. Bentuk ungkapan nomor urut (6) dan (7) merupakan bentuk ungkapan Basahoa dan Siloloa yang diimplementasikan dalam aktivitas sosial masyarakat. Bentuk ungkapannya berupa waktu dan tindakan, yang dilaksanakan pada saat melakukan perjalanan, tiba di tempat baru, serta prosesi mengambil obat. Bentuk kedua ungkapan tersebut berfungsi dalam menjunjung tinggi nilai leluhur dan peduli terhadap segala makhluk hidup atas ciptaan-Nya.

1.1 Strategi melindungi bahasa melalui ungkapan Basahoa dan Siloloa, sastra lisan masyarakat Sula

Pada dasarnya setiap orang mempunyai tekad untuk mempertahankan eksistensi sebuah bahasa, melestarikan keberadaan bahasa, serta melindungi lambang identitas bangsa, walaupun ada sikap tendensi yang mampu menggeserkan tekad seseorang tersebut. Berkenaan dengan itu, perlu adanya strategi-strategi ketahanan yang dapat melindungi keberadaan bahasa tersebut. Salah satu strateginya adalah membina masyarakat tutur tentang peran bahasa daerah, penggunaan dan fungsinya, pemanfaatan bahasa, serta upaya pemertahanannya. Selain itu, bentuk ungkapan Basahoa dan Siloloa harus digenerasikan kepada penutur muda, didengarkan, direvitaklisasi serta didokumentasikan oleh pemerintah daerah maupun pusat, sebagai upaya pemertahan jati diri daerah (masyarakat Sula) maupun bangsa dan negara.

PENUTUP

Hasil penelitian ini ditemukan Bentuk Implementasi “Ungkapan Basahoa dan Siloloa”: Upaya Melindungi Bahasa melalui Sastra Lisan Masyarakat Sula sebanyak tujuh bentuk ungkapan. Bentuk ungkapan ini berupa sikap, tindakan, dan tuturan yang diimplementasikan dengan cara dituturkan dalam dua situasi, yaitu situasi formal dan nonformal. Dalam Situasi formal, ungkapan ini dituturkan pada acara ritual keagamaan (pernikahan), rapat desa, dan rapat politik (kampanye sederhana). Kemudian, dalam situasi nonformal, ungkapan ini diimplementasikan dengan cara seseorang bertutur atau berkomunikasi dengan makhluk hidup yang ada disekitarnya, misalnya siloloa ketika bertemu binatang buas, tiba ditempat baru, hilang jejak di hutan rimba, serta mengambil obat-obatan tradisional.

Selanjutnya, strategi untuk melindungi bahasa melalui ungkapan Basahoa dan Siloloa, yakni bentuk ungkapan tersebut dapat digenerasikan kepada penutur muda, digunakan dalam lingkungan keluarga, sosial, direvitalisasikan dan didokumentasikan oleh pemerintah baik daerah maupun pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2011. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakainnya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Abdullah, Alex dan Achmad HP. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Agustina, Leonie dan Abdul Chaer. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineck Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *KBBI Offline edisi V*. Jakarta
- Harlin. 2017. *Sikap Masyarakat Desa Aboru Terhadap Bahasa Indonesia*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95–108.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v1i1.6034>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, dkk. 2013. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “Bentuk Implementasi Ungkapan “Basahoa dan Siloloa”:
Upaya Melindungi Bahasa Melalui Sastra Lisan Masyarakat Sula”
- Penyaji : Nurhayati Fokaaya
- Moderator : Syarifah Lubna
- Notulis : Amanah HIjriah
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi, M.Hum. dan Suharyanto, S.S., M.A.
- Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020
- Waktu : Pukul, 14.20-15.40 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr. A. Totok P. (Narsum)

1. Sebaiknya disatukan rumusan masalah nomor urut satu dan dua, karena kedua masalah tersebut saling berkaitan.
2. Bagaimana cara untuk mengimplementasikan ungkapan Basahoa dan Silolo, selain dalam bentuk yang telah diuraikan
3. Belum diuraikan lebih jelas strategi upaya pemertahan bahasa melalui sastra lisan Masyarakat Sula, pendekatan menggunakan metode penyediaan data pada metodologi penelitian tersebut.

Jawaban/Tanggapan:

1. Baik. Kedua rumusan masalah tersebut akan digabungkan, yaitu rumusan masalah nomor urut satu dan dua
2. Caranya dituturkan atau diujarkan dalam dua situasi, yaitu situasi formal misalnya sambutan pada rapat, acara pernikahan, acara politik (kampanye), penjemputan tamu agung, serta pada ritual adat pernikahan. Situasi nonformal, ungkapan tersebut dituturkan, yakni ketika seseorang bertemu dengan binatang buas, tiba ditempat baru, hilang jejak di hutan rimba, serta mengambil obat-obatan tradisional.
3. Salah satu strateginya adalah membina masyarakat tutur tentang peran bahasa daerah, penggunaan dan fungsinya, dan pemanfaatan bahasa tersebut. Kemudian, ungkapan tersebut harus digenarasikan kepada penutur muda, direvitalisasi, dan didokumentasikan.

**POTENSI BAHASA DAERAH SEBAGAI KOMODITAS
PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF
(STUDI KAOS KAPUYUAK)**

Reza Amarta Prayoga¹, Tri Amanat²
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
reza.amarta@kemdikbud.go.id

ABSTRAK

Bahasa tidak hanya sebagai entitas komunikasi, tetapi dapat juga sebagai komoditas bisnis. Potensi bahasa daerah sebagai identitas memiliki nilai komoditas bisnis yang luar biasa dan dapat dijadikan pengembangan industri kreatif. Salah satunya merek pakaian yang eksis, populer, dan buah tangan khas dari Sumatera Barat seperti merek kaos Kapuyuak. Penelitian ini menjadi penting dan menarik, karena bertujuan untuk mengulas bukti dan eksistensi pengembangan industri kreatif menggunakan kata atau kalimat dalam bahasa daerah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer dikumpulkan melalui dokumentasi tangkap layar di penelusuran laman Kapuyuak, dan mencatat seluruh kata dan kalimat yang ada pada kaos Kapuyuak. Data sekunder berasal dari internal Kapuyuak dan penutur jati bahasa Minang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata atau kalimat yang ada pada produk kaos Kapuyuak mampu menjadi komoditas ekonomi sekaligus mengangkat eksistensi budaya dan bahasa daerah Minang. Selain menjadi komoditas bisnis, kaos ini juga sebagai alat jitu promosi bahasa daerah dan potensi keunikan budaya dan bahasa melalui kosakata, frasa, dan kalimat.

Kata kunci: Potensi Bahasa Daerah, Komoditas ekonomi, Industri Kreatif

ABSTRACT

Language is not only communication but also as a business commodity. The potential for regional languages as identity has extraordinary business commodity value and can be used as a development for creative industries. One of them is a clothing brand that exists, is popular, and is a typical souvenir from West Sumatra, such as the Kapuyuak shirt brand. This research is important and interesting because it aims to review the evidence and existence of the development of creative industries using words or sentences in local languages. The research method used in this research is descriptive qualitative. Primary data were collected through capturing documentation on the Kapuyuak page search and recording all the words and sentences on the Kapuyuak shirt. Secondary data came from internal Kapuyuak and native Minang speakers. The results showed that the words or sentences in the Kapuyuak t-shirt product were able to become an economic commodity and at the same time elevate the existence of the Minang local culture and language. Apart from being a business commodity, this t-shirt is also a great tool for promoting regional languages and the potential for cultural and linguistic uniqueness through vocabulary, phrases, and sentences.

Keywords: Potential Local Languages, Economic Commodities, Creative Industries

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi bahasa bisa menjadi pemicu multisektor kehidupan. Bahasa juga menjadi cermin suatu budaya yang dapat memberikan dampak bagi kehidupan sosial. Undang-undang Nomor 24 Tahun 2009 telah memberikan penegasan tentang penegasan fungsi bahasa. Artinya bahasa dapat menjadi fungsi identitas (budaya, fungsi diplomasi, fungsi pemersatu, fungsi komunikasi penghubung lintas internasional (penginternasional bahasa), fungsi diplomasi, fungsi Pendidikan, dan fungsi ekonomi. Jika seluruh fungsi tersebut dijalankan oleh seluruh elemen masyarakat dan pemangku kepentingan, efek berantai yang menjadi daya dukung bahasa akan memberikan manfaat luar biasa bagi kemajuan masyarakat.

Upaya menarik minat masyarakat terhadap suatu bahasa dapat melalui penerapan prinsip kuasa lunak budaya atau *soft power of culture*. Kuasa lunak budaya menurut Nye (2008), adalah kemampuan memengaruhi pihak lain melalui sesuatu yang menarik guna mendapatkan hasil yang diinginkan. Sumber yang efektif untuk membentuk citra yang positif dan meningkatkan daya tarik suatu negara salah satunya melalui produk budaya populer seperti; film, fesyen, dan musik. Dengan demikian, jika konsep ini diterapkan pada salah satu budaya populer fesyen dengan mengkomoditas bahasa daerah dapat menjadi potensi pengembangan ekonomi kreatif masyarakat. Maka tidak mengherankan jika suatu saat bahasa daerah memiliki potensi nilai ekonomi seperti Bahasa Korea yang saat ini begitu populer di kalangan milenial.

Contoh nyata fenomena *Hallyu* atau *Korean Wave* menjadi produk budaya populer Korea seperti film, musik, dan industri fesyen yang turut andil dalam memperkenalkan dan meningkatkan minat orang asing untuk mempelajari bahasa dan budaya Korea. Jika bahasa daerah dapat berkaca dan mencontoh fenomena bahasa Korea, maka akan banyak tumbuh industri kreatif yang berbasis produk-produk populer yang dapat memberikan dan mengangkat perekonomian masyarakat. Tidak hanya sampai disitu, buah tangan khas jika kita pernah berkunjung ke Singapura, mungkin familiar dengan kaos bertuliskan "I Love SG". Jika dapat membaca peluang tersebut maka bahasa daerah bisa menjadi ikon khas yang berpotensi menjadi komoditas pengembangan industri kreatif.

Penelitian terkait industri kreatif berbasis budaya sebagai potensi komoditas ekonomi telah banyak dilakukan, namun yang mengulas terkait ekspresi sosial masyarakat dalam bahasa daerah masih jarang ditemukan. Beberapa penelitian dapat dijadikan rujukan seperti; penelitian Al-Ma'ruf (2015) yang melihat pengembangan sastra sebagai industri kreatif melalui Novel Laskar Pelangi yang merepresentasikan budaya lokal termasuk bahasa melayu di kepulauan Bangka Belitung. Hal ini membuktikan bahwa budaya berpotensi menjadi komoditas industri kreatif.

Temuan Bahren dkk (2014) menunjukkan bahwa Sumatera Barat menjadi peluang potensial pengembangan industri kreatif berbasis seni dan sosial budaya. Termasuk didalamnya bahasa yang dimanifestasikan dalam seni musik, teater, drama, puisi, dan tarian tradisional. Disisi lain, temuan Brandellero dan Kloosterman (2010) mengatakan industri budaya merupakan industri yang dapat bertahan lama dari tekanan pasar langsung karena diferensiasi produk konstan dan

ide-ide inovasi baru. Temuan ini menegaskan bahwa industri kreatif melalui produk-produk budaya merupakan potensi untuk membangkitkan ekonomi lokal. Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya masih berpusar pada keterkaitan Sastra Novel, Seni dan Budaya Lokal sebagai potensi pengembangan industri kreatif.

Penelitian Rulianty dkk (2017) tentang metafora pada desain kaos produksi Kapuyyak dan konco *clothing*. Mereka melihat desain yang menjadi fokus tulisan pada baju kaos yang mereka teliti dan mengandung metafora. Temuan Rulianty dkk, (2017) hampir sama dengan penelitian ini tetapi letak perbedaannya adalah penelitian ini ingin mengurai konteks representasi sosial (keunikan cara berpikir orang Minangkabau sehari-hari dalam istilah) dari tulisan kosakata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Minang yang menjadi komoditas desain kaos Kapuyyak. Selain itu, bahasa daerah sebagai komoditas industri kreatif berbasis fesyen belum banyak diteliti oleh peneliti.

Hal tersebut menjadi dasar (alasan) penelitian ini dilakukan. Dari banyaknya fesyen kaos yang menggunakan bahasa daerah sebagai komoditas industri kreatif di wilayah Sumatra Barat, penelitian ini memfokuskan pada industri kreatif fesyen kaos Kapuyyak yang menjadi ikon populis buah tangan khas ranah Minang. Selain itu, fokus masalah dalam tulisan ini dapat dirumuskan melalui pertanyaan bagaimana potensi bahasa daerah sebagai komoditas pengembangan industri kreatif pada studi kaos Kapuyyak. Tulisan ini mencoba menawarkan gagasan konseptual bahasa daerah sebagai komoditas industri kreatif. Maka dari itu, tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi kaos Kapuyyak sebagai potensi bahasa Minang dan meneliti kosakata, frasa, dan kalimat sebagai komoditas pengembangan industri kreatif di bidang fesyen.

Potensi Bahasa Daerah

Bahasa daerah memegang peranan penting dalam menguatkan kebudayaan daerah dan mendukung bahasa Indonesia. Menurut Alwi dan Sugono (2000) bahasa daerah sebagai penguat kebudayaan daerah yang berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, alat penghubung keluarga dan masyarakat daerah, sarana pendukung bahasa dan sastra daerah, serta sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia. Jerome Samuel (2008) menyatakan bahwa peran bahasa daerah dalam membentuk identitas bahasa daerah, sebagaimana halnya hukum, rumah adat, seni pertunjukan, sastra, kuliner, fesyen dll. Bahasa daerah disebut sebagai “lambang kebanggaan daerah” dan “pemeliharaan warisan kebudayaan daerah” dapat mendorong publikasi bahasa daerah untuk diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas dan “mengakrabkan warisan kebudayaan yang ditulis dalam bahasa daerah”. Berdasarkan fungsi dan peran bahasa daerah yang dikemukakan oleh ketiga praktisi kebahasaan tersebut memiliki potensi pemanfaatan (ekonomi) yang dapat dieksploitasi secara positif khususnya untuk pengembangan industri kreatif, terlebih mengimplementasikan tulisan dalam bahasa daerah ke merk atau simbol fesyen.

Merujuk rilis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020) Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Potensi kuantitas ini menjadikan Indonesia

sebagai negara multi etnis. Keberagaman bahasa merupakan anugerah yang dapat memberikan dampak positif khususnya untuk pengembangan industri kreatif berbasis bahasa daerah. Temuan Mulyadin (2012) tentang keterkaitan industri kreatif, anak muda, dan basa sunda menunjukkan bahwa produk industri kreatif fesyen yang menggunakan merk dengan basa sunda telah menumbuhkan kecintaan anak muda sunda pada basa sunda. Industri fesyen yang diwujudkan melalui distro telah banyak menggunakan merk yang kental dengan nuansa basa sunda, seperti Mahanagari, Disun (Distro Sunda), Kaing Maing (Kaos Aing Kumaha Aing), Kuyagaya, Baog (Bandung Oblong) dan masih banyak lagi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa daerah memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi basis industri kreatif daerah.

Media pemertahanan bahasa daerah khususnya bagi anak muda lebih optimal dimanifestasikan ke hal-hal yang dekat dengan anak muda, seperti: fesyen, karya sastra populer, musik, acara tv, dan kuliner. Hal-hal tersebut bilamana diwujudkan melalui bahasa daerah justru akan menjadi potensi pasar yang ideal melahirkan klaster pengembangan industri kreatif.

Kosakata, Frasa, dan Kalimat Bahasa Minang sebagai Komoditas Pengembangan Industri Kreatif

Komoditas dalam industri kreatif merupakan produk barang atau jasa yang dikemas dengan apik, artistik sebagai karya seni budaya, dimana produk tersebut memiliki konten estetika atau semiotika (Brandellero dan Kloosterman, 2010). Merujuk pada konsep tersebut, tentunya frasa, kosakata, dan kalimat dalam bahasa daerah yang dikemas unik dan mencerminkan karakter khas percakapan sehari-hari bahasa Minang merupakan komoditas potensial. Contoh riil dari konsep ini tertuang dalam produk fesyen Kaos Kapuyuak. Kaos Kapuyuak ini didesain dinamis artistik dengan memuat dan memasukkan istilah-istilah bahasa Minang dalam desain kaos telah menjadikan suatu produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Artinya istilah-istilah terwujud dalam kosakata, frasa, dan kalimat bahasa Minang menjadi nilai seni yang menarik sebagai representasi percakapan dan karakteristik yang mengandung keunikan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Selain itu, kosakata, frasa, dan kalimat dalam bahasa Minang pada desain kaos Kapuyuak. Dalam hal ini, sebenarnya terjadi proses ekonomi yang membuat kosakata, frasa, dan kalimat bahasa Minang memiliki nilai ekonomi. Proses ini disebut sebuah komodifikasi bahasa daerah. Merujuk pada pemikiran Mosco (1996) komodifikasi merupakan proses transformasi barang, jasa dan gagasan atau objek apapun yang memiliki nilai guna, nilai tukar, atau nilai ekonomi yang didasarkan pada kepentingan pasar. Lebih lanjut, berdasarkan pemikiran tersebut Muktiyo (2015) dalam temuannya tentang komodifikasi budaya dalam konstruksi realitas media massa. Terdapat komodifikasi isi, dimana proses mentransformasi pesan dari sekumpulan data ke dalam sistem makna nilai-nilai lokal yang kemudian dapat dipasarkan. Pada frasa, kosakata, dan kalimat dalam bahasa Minang pada kaos Kapuyuak menjadi obyek, dikomodifikasi dengan memuat istilah-istilah pandangan hidup budaya sehari-hari masyarakat Minang. Komodifikasi istilah dalam bahasa Minang ini dipaparkan sebagai objek yang

memiliki nilai tukar ekonomis dimanifestasikan pada desain sablon pada kaos (fesyen).

Konsep ini sejalan dengan temuan Rulianty dkk (2017) tentang metafora pada desain kaos produksi Kapuyuak dan konco *clothing*. Dimana desain yang menjadi fokusnya adalah tulisan pada baju kaos yang mereka produksi dan mengandung metafora (antropomorfis, binatang, konkret ke abstrak, seanestetik). Metafora ini berwujud bahasa kiasan yang dikemas berbentuk sablon artistik disampaikan secara visual melalui kata-kata dan gambar. Lebih lanjut, desain yang dipakai pada Kapuyuak banyak berisi kalimat dan gambar yang mengandung metafora pada setiap desainnya. Metafora tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau. Metafora dalam bahasa Minang inilah kemudian dieksploitasi positif menjadi komoditas dan alat ampuh untuk desainer menjadikan hasil produk Kapuyuak unik dan menarik sehingga masyarakat di luar Minangkabau tertarik untuk menggunakannya. Inilah yang kemudian dipertegas Saffer (2005) bahwa desainer interaksi dapat memanfaatkan metafora untuk mengubah perilaku. Mengubah perilaku pengguna atau konsumen untuk memahami, mengarahkan dan memiliki produk tersebut. Metafora inilah kemudian menjadi senjata desainer dalam membuat komoditas kreatif dalam memengaruhi perilaku pengguna (konsumen).

Selain itu, metafora berwujud bahasa kiasan menurut Anwar (1992) merupakan representasi cara berpikir orang Minangkabau yang metaforis (berbelit-belit dalam berbicara dengan mitra tuturnya) cenderung tidak terus terang dalam mengungkapkan sesuatu didalam pemikirannya. Disinilah letak keunikannya, kosakata, frasa dan kalimat (ungkapan kiasan) bahasa Minang menjadi representasi simbol pergaulan, budaya, dan sosial masyarakat Minangkabau. Sebagaimana Prayoga dan Khatimah (2019) menegaskan representasi simbol dalam bahasa menjadi suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk mengutarakan sesuatu kepada orang lain. Selain itu, Hall (1997) juga memperkuat bahwa representasi merupakan proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan seperti dialog, tulisan, video, film dsb.

Berdasarkan konsep teoritik di atas sebagai dasar analisis penelitian ini, dapat ditarik dua hal penting yaitu (1) objek kosakata, frasa dan kalimat berwujud istilah dalam bahasa Minang pada desain kaos Kapuyuak dikomodifikasi, objek ini sebagai representasi sosial suatu pandangan masyarakat Minangkabau yang dapat memengaruhi perilaku, dan (2) bahasa Minang menjadi perantara memaknai sesuatu yang beroperasi lewat simbol, gambar, tulisan, atau lisan. Maka, penelitian ini hanya membatasi pada kosakata, frasa, dan kalimat yang mengandung istilah-istilah tertulis pada desain kaos Kapuyuak sebagai representasi sosial masyarakat Minangkabau.

METODE

Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana potensi bahasa daerah sebagai komoditas pengembangan industri kreatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan fokus pada studi kaos Kapuyuak. Data penelitian ini diperoleh dari hasil tangkap layar kaos-kaos Kapuyuak yang memuat frasa, kosakata, dan kalimat dalam bahasa Minang yang

bersumber dari tautan *Kapuyuak.id* dan Instagram resmi *@kaosKapuyuak* serta wawancara. Data primer diperoleh dari transkripsi wawancara, hasil pencatatan dan dokumentasi tulisan bahasa Minang pada tautan tersebut dan kemudian data tersebut diterjemahkan oleh penutur asli Minang untuk memperoleh arti dan maksud dari kosakata, frasa, dan kalimat yang tertulis pada desain kaos Kapuyuak. Sementara itu, data sekunder, sebagai penunjang penelitian, diperoleh dari kajian pustaka berupa artikel, laporan penelitian, dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pengabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yang mana dilakukan *crosscheck* antara keterkaitan konsep dan teori, terjemahan bahasa Minang ke Indonesia dan konfirmasi sudut pandang dari penutur asli Minang. Pengumpulan teks data dilakukan dengan teknik studi pustaka, dengan metode simak dan catat, guna memperoleh data-data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui prosedur berikut, (1) tahap inventarisasi data; mereduksi data ke dalam dua fokus penelitian, yaitu kategori, makna atau arti, dan konteks sosial, kemudian data diklasifikasi dan diinventarisasi tiap fokus; (2) tahap analisis data; data yang diperoleh selanjutnya dianalisis berdasarkan teori komodifikasi dan representasi sosial yang dikemukakan oleh Mosco dan Hall; (3) tahap temuan dan pembahasan, menguraikan hasil klasifikasi/analisis data melalui hasil temuan teks pada pada kaos Kapuyuak yang dikaitkan dengan interpretasi teks dan teori, dan (4) tahap simpulan; menarik hasil pokok inti temuan dan pembahasan yang kemudian disimpulkan secara umum meliputi implikasi dan saran.

PEMBAHASAN

Berdasarkan peta jalan pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2025 (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008) terdapat tiga basis pengembangan industri kreatif, yaitu lapangan usaha kreatif dan budaya, lapangan usaha kreatif, dan Hak Kekayaan Intelektual seperti hak cipta. Selain itu, peta jalan ini membagi 14 subsektor industri kreatif di Indonesia yang salah satunya adalah Fesyen. Menilik peta jalan tersebut, pengembangan industri kreatif melalui komoditas bahasa daerah sangat sejalan dan sesuai dengan peta jalan ekonomi kreatif Indonesia 2025 yaitu basis lapangan usaha kreatif dan budaya pada subsektor fesyen.

Setiap daerah di Indonesia memiliki basis pengembangan industri kreatif melalui fesyen. Pemanfaatan komoditas bahasa sebagai sarana untuk menjual kata-kata, frasa, atau kalimat dalam bahasa daerah sudah menjadi industri fesyen yang unik dan khas. Seperti contoh Jogja dengan Dagadu, Bali dengan Joger, DKI Jakarta dengan Betawi punya distro, Jambi dengan Jakoz, dan masih banyak lagi. Peluang ekonomi sangat terbuka besar melalui pemanfaatan komoditas bahasa daerah dapat menjadi lahan untuk dapat diduplikasi oleh daerah lain, selain menjadi promosi, dapat juga menjadi alternatif lain pelestarian bahasa daerah. Berpatokan dari jumlah bahasa daerah di Indonesia yang mencapai 718 bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020), apabila dioptimalkan komoditas bahasa daerah tersebut. Maka akan banyak melahirkan klaster-klaster industri kreatif daerah berbasis lapangan usaha kreatif dan budaya melalui fesyen.

Bahasa daerah bisa menjadi ikon untuk mengenalkan dan mempromosikan potensi suatu daerah serta turut melestarikan bahasa daerah. Semangat Tri Gatra Bangun Bahasa yaitu; “Cintai Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, dan Kuasai Bahasa Asing” menjadi pemantik peneliti untuk dapat menggali potensi bahasa daerah khususnya bagi pengembangan ekonomi industri kreatif fesyen.

Eksistensi Kaos Kapuyuak: Bukti Potensi Bahasa Daerah

Bahasa daerah Minang pada desain kaos Kapuyuak memberikan cara pandang yang menarik, komodifikasi budaya khususnya bahasa. Mengelaborasi antara fesyen dan bahasa daerah melahirkan klaster pasar pengembangan industri kreatif. Upaya ini dianggap mampu mendekatkan bahasa Minang untuk dapat dicintai oleh anak-anak muda, dan cara alternatif pemertahanan dan revitalisasi bahasa daerah untuk diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas dan mengakrabkan warisan bahasa daerah. Bahasa Minang yang diwujudkan dalam istilah-istilah tertulis pada desain kaos Kapuyuak adalah salah satu potensi bahwa bahasa daerah bisa memiliki nilai ekonomi dan pasar industri kreatif. Kaos Kapuyuak menjadi salah satu merk lokal yang bergerak pada industri kreatif fesyen. Produk Kapuyuak tetap mempertahankan nilai jualnya dengan menggunakan kata dan kalimat dalam bahasa Minang sebagai simbol “trend” fesyen anak muda. Hal ini juga dapat meningkatkan kecintaan anak muda terhadap bahasa daerahnya.

Jika dikalkulasikan secara ekonomi, dari penjualan kaos dengan harga rata-rata per kaos mencapai Rp.95.000,- laku setiap hari 100 lembar kaos dari berbagai desain maka diperkirakan pendapatan dalam satu bulan mencapai Rp.285.000.000,-Angka keuntungan fantastis dari sebuah produk kaos yang menggunakan kata atau kalimat dalam bahasa Minang. Bukti lainnya, Kurniati (2019) yang diwartakan media daring tribunpadang.com menunjukkan bahwa kaos Kapuyuak menjadi “buah tangan” atau oleh-oleh wajib para pelancong. Kebanyakan pembeli sebesar 75% berasal dari luar Bukittinggi. Realitas ini menjadi bukti keberhasilan bahasa daerah untuk pengembangan ekonomi. Disisi lain, keanekaragaman bahasa daerah di Indonesia, jika mampu dikomodifikasi menjadi produk bernilai ekonomi, dengan jumlah bahasa daerah yang mencapai 718 bahasa dan diduplikasi inovatif oleh daerah lain, maka berpotensi menjadi klaster pengembangan ekonomi kreatif. Seperti yang bisa dibuktikan oleh pelaku usaha distro fesyen di beberapa daerah.

Bilamana daerah menduplikasi kreativitas dan inovasi ini maka kematian atau kepunahan bahasa dapat dihindarkan. Seperti temuan Sobarna (2010) yang menganggap bahwa bahasa daerah sangat berpotensi terancam punah atau mati. Hal ini diakibatkan dari realitas adanya anggapan dan penilaian yang kurang baik terhadap bahasa daerah, salah satunya adalah bahasa daerah erat dikaitkan dengan hal yang konservatif atau kuno. Setidaknya, temuan Mulyadin (2012) dapat menjadi pijakan memperkuat asumsi bahwa keterancaman bahasa daerah bisa dihindari dengan cara membuat bahasa daerah dicintai oleh anak muda melalui produk-produk industri kreatif seperti fesyen, film, musik, dan kuliner. Cara ini dapat menjadi strategi alternatif revitalisasi dan pemertahanan bahasa daerah. Eksistensi bahasa daerah bisa menjadi populer melalui produk-produk industri

kreatif. Hal ini diharapkan dapat memantik kecintaan anak muda untuk bisa mengenal dan dekat dengan bahasa daerahnya.

Komodifikasi Bahasa Minang pada Desain Kaos Kapuyuak (Representasi Nilai Budaya dan Potret Sosial)

Produsen Kapuyuak secara cerdas hanya dengan sepenggal kata maupun sebaris kalimat mampu merekam sekaligus menghadirkan identitas, potret sosial keseharian, dan karakteristik masyarakat Minang. Dengan pernyataan lugas semisal; “RANG DAREK” sebagai sebutan kepada penduduk Minang yang jauh dari pantai (orang daratan), “URANG MINANG”, “URANG AWAK” atau dengan istilah “MINANGNESE” maupun dengan baris-baris kalimat yang kadang menggelitik seperti “URANG AWAK TYPE CADIK”. Produsen Kapuyuak mencoba menegaskan eksistensi Orang Minang tanpa memberi kesan agresif kepada orang NonMinang. Bahkan kekhasan beraroma kedaerahan sebagaimana yang dihadirkan dalam kaos-kaos Kapuyuak tersebut justru dicari sebagai bukti para pengunjung Ranah Minang bahwa ia telah menginjak wilayah tersebut, dan bagi warga Minang sendiri hal itu mampu menyuarakan dan merepresentasikan apa yang ada dalam dirinya.

Selain menunjukkan eksistensi sosial, konten dalam kaos Kapuyuak juga berisi beragam hal mulai dari kearifan lokal berupa petuah seperti; “MA NAN RASO-RASO”, “PINTEH KA BARUAH”, “BALABIAH KANYANG HILANG AKA, BALABIAH LALOK HILANG PANGANA”, dan Sindiran; “BARIAK TANDO TAK DALAM”, “TARIMO BARASIAH”, “USAH BANYAK CARITO!”, “JALANAN KUNCIA-KUNCIA TU!”, “JAN ASA KA MALANTONG” hingga kebiasaan kecil seperti; “MAUNJUA” yang secara harfiah merupakan istilah untuk menyebut posisi duduk dengan meluruskan kaki, dan “MANGAPIK” yang berarti memeluk. Kebiasaan berkesenian pun dimunculkan dalam kata “GUGUAH” yang merupakan istilah dalam seni menabuh rebana, sebagaimana awan pahami bahwa rebana tak bisa dipisahkan dari dunia seni Islam sebagai agama yang telah menjadi ciri khas masyarakat Minang.

Kapuyuak pun tak lupa merekam karakteristik suku Minang yang sudah dikenal luas oleh hampir seluruh bangsa Indonesia yaitu; berdagang, merantau, kuliner, dan penghormatan kepada alam, orang yang lebih tua khususnya Ibu, dan ikatan sosial. Kalimat; “NO PAKUAK” adalah paduan kata No (bahasa Inggris: Tidak) dan Pakuak yang berarti mengambil keuntungan terlalu tinggi, “BAPANDAI-PANDAI” dalam bergaul, jangan “MARANTAU CINO” (merantau tidak pernah pulang ke tanah kelahiran), ingatlah “PULANG KAMPUANG” dan ungkapan pesan kepada perantau yang harus ingat dan tidak melupakan “TAKANO JUO” dengan tanah kelahiran “SA JUAH2 PAI MARANTAU NAN KAMPUANG INDAK KA LUPO” (sejauh-jauh pergi merantau, jangan lupakan tanah kelahiran atau kampung). Kecintaan pada kuliner daerah “URANG MINANG LOVE RANDANG”, “PIZZA, BURGER, √ NASI KAPAU”, “NO LADO NO EAT”, “TAMBUAH + 1”, “RANCAK BANA”. Ajaran “PITARUAH MANDEH” dan leluhur agar belajar dari alam “ALAM TAKAMBANG INSTITUTE”, menghormati “UNCU”, “MAKDANG”,

“PARTAI TUO”, “RANG KAMPUANG”, “SAGAN BAREK” selalu menghargai dan “PANYAPO” selalu ramah kepada orang lain sehingga mudah beradaptasi dimana pun. Selain itu, ungkapan yang menggambarkan karakter orang minang untuk selalu sabar “BASABA” dan selalu “BALAPANG-LAPANG ATI” berjiwa besar atau berlapang dada dimana pun berada agar dihargai dan diterima orang lain.

Melalui produk-produknya Kapuyuak pun memunculkan kontrol sosial berupa kritik terhadap fenomena kontemporer baik yang terdapat di Minang maupun di wilayah lain seperti; “AMUAH TENGGEN DEMI KONTEN” yang mengeritik perilaku orang bermedia sosial. Demi popularitas mereka rela melakukan apapun termasuk merugikan orang lain dan mempermalukan diri sendiri. “LAGAK SIPULUIK, TANAK BADARAI” berarti ungkapan perumpamaan kepada orang yang berlagak pamer tapi kenyataannya hidup susah. Selain itu, kritik dan teguran terhadap fenomena warganet yang suka membicarakan aib orang dan menyebarkan hoak tanpa bukti, referensi, atau data seperti “JAN ASA KA MALANTONG” dan “JAN CUKIA KADA URANG, UBEK SE TUKAK SORANG” berarti ungkapan kepada seseorang yang suka membicarakan masalah orang lain (aib), cukup urus masalah sendiri. “URANG DUDUAK AWAK TADUDUAK” ditujukan pada orang-orang yang hanya ikut-ikutan tanpa memahami duduk persoalan sehingga mengalami kerugian sendiri. “URANG DALAM” ditujukan untuk mengeritik orang yang tidak sportif, yang menyelesaikan urusannya melalui KKN. Pada sisi adab pun turut disorot melalui kata “MANTIAK” yang merujuk pada sifat perempuan centil dan “MANJONGKEK” yang dapat disepadankan dengan istilah “Cabe-Cabean”. Sehingga dinasehatkan agar siapapun “UNINSTALL PARANGAI BURUAK”.

Pemakaian bahasa asing (dalam kasus ini direpresentasikan dengan Bahasa Inggris) merupakan sindiran sekaligus kritikan terhadap orang-orang yang berlebihan dalam menyukai yang serba asing. Dengan campur kode Kapuyuak menunjukkan bahwa perlunya pemakaian bahasa asing pada tempatnya, mereka lebih mengutamakan “BASO MINANG PLEASE”. Ini juga merupakan kritikan kepada orang yang gemar memakai istilah asing padahal tidak tepat karena memang kemampuan berbahasa asingnya tidak memadai sehingga, “I DONT KNOW BECAUSE NDAK JALEH DI DEN,” dan berakibat “YOUR STYLE NOT ENTRY” yang berarti menunjukkan ketidaksukaan cara seseorang. Orang Minang sangat menghargai orang yang ahli di bidangnya, praktisi bukan hanya berteori “URANG LAPANGAN” meski “TUKANG KODAK” sekalipun.

Kapuyuak juga mampu menangkap pemaknaan proses sosial cara pandang “BAIYO-IYO” dan “SASUAY” masyarakat Minangkabau yang komunikatif, dialogis, atau mengambil keputusan bersama dengan lebih mengedepankan dialog dua arah dalam bersepakat, bersepakat dan saling menguntungkan melalui musyawarah atau berunding. Hal ini dilakukan untuk terhindar dari “MAMACAH” ungkapan agar tidak mudah terprovokasi dan terpecah belah. Selain itu, “ANCAK ANOK” berarti lebih baik diam, untuk tidak makin memperuncing masalah dalam perdebatan atau pertengkar.

Laku keakraban dan dunia antar muda Minang pun tak luput diabadikan oleh desainer Kapuyuak, istilah “KANTUIK KAWUIK” yang menggambarkan

keisengan dengan cara mengentuti orang lain (biasanya kepada saudara akrab atau kawan dekat), “CIKAWAN” berarti mencari teman yang menunjukkan sifat komunal orang Minang, dan ikatan sangat kuat antara sesama orang Minang agar terhindar dari ikatan yang tidak kuat atau mudah lepas “BUHUA SENTAK”, “KANTI LAMO” istilah untuk menyebut kawan lama, mantan pasangan atau seseorang di masa lalu. “BASIKAREH” kukuh dalam mempertahankan prinsip yang diyakini benar, “MAIN KAREK KAYU” yang menunjukkan jalan terakhir terpaksa ditempuh jika dengan ujaran tidak mempan (dalam menasehati), dan jangan seperti “SUREK ANYUIK” ungkapan pesan sindiran kepada seseorang yang susah diberi tahu akan sebuah kebenaran. “MATI PAJAK” dimaksudkan untuk menandai seseorang yang telah mempunyai pasangan, sehingga pantang diganggu/digoda. “SADANG TALAMAK DIAMBIK URANG” dapat diartikan dengan tengah asyik-asyiknya malah diambil orang, ini merupakan gambaran ironis nasib romansa percintaan yang dialami muda-muda baik di Minang ataupun daerah lainnya. Selain itu, “AWAN NAN MAINTAI, URANG NAN MABINGKAI” kisah tragis percintaan ketika kekasih yang tiba-tiba diambil orang (ditikung orang lain), ungkapan kekecewaan atas sesuatu yang telah diusahakan malah didapatkan oleh orang lain, biasanya berkaitan dengan pasangan.

Kata, frasa, ataupun kalimat yang terlihat terpisah-pisah dalam lusinan kaos Kapuyuak ternyata menunjukkan suatu resonansi budaya, sebuah rangkaian irama hidup dan kehidupan orang dan masyarakat Minang. Setiap kata yang dicetak mengandung konteks budaya yang kaya. Terkadang keras sebagai bentuk pernyataan diri atau sikap, terkadang lembut sebagai nasehat, getir dalam menyindir, namun mengungkap fakta bahwa orang minang adalah masyarakat komunal yang mencintai budaya leluhurnya dan ingin berbagi yang terbaik miliknya “BUKITTINGGI VS EVERYBODY” dengan saudara sebangsanya, “#MINANG #WESTSUMATRA #INDONESIA”

PENUTUP

Eksistensi kaos Kapuyuak menunjukkan bahwa bahasa daerah pun mempunyai potensi ekonomis bagi para pengusungnya. Hal-hal sederhana, nilai-nilai sosial, perilaku keseharian, dan lingkup budaya daerah dalam suatu komunitas dapat diolah sebagai materi dan konten industri kreatif. Nilai-nilai keunikan yang khas pada suatu daerah yang dihadirkan sebagai artefak cenderung selalu dicari oleh para pengunjung terutama para wisatawan sebagai cinderamata untuk dibawa pulang.

Selain berfungsi dalam pengembangan industri kreatif daerah, pola-pola yang dilakukan Kapuyuak secara tidak langsung juga memberi dampak positif bagi revitalisasi bahasa daerah dalam hal ini bahasa Minang. Anak-anak muda bahkan orang dari luar Minang pun akan tergelitik mencari tahu arti kata, frase, dan kalimat yang mereka temukan dalam kaos yang mereka beli/terima sebagai cinderamata tersebut. Metode yang dilakukan oleh Kapuyuak ini bukan tidak mungkin dapat diaplikasikan pada bahasa daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2015). *Pengembangan Sastra sebagai Industri Kreatif: Studi Kasus Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*.
- Alwi, H., & Sugono, D. (2000). Politik bahasa: Risalah seminar politik bahasa. *Seminar Politik Bahasa*.
- Anwar, K. (1992). *Semantik Bahasa Minang*. Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minang.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Bahasa Ibu: Kekayaan Indonesia yang Harus Dijaga*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/3126/bahasa-ibu-kekayaan-indonesia-yang-harus-dijaga>
- Bahren, B., Hidayat, H. N. N., Sudarmoko, S., & Setyaka, V. (2014). Industri Kreatif Berbasis Potensi Seni Dan Sosial Budaya Di Sumatera Barat. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(1), 133–155.
- Brandellero, A. M. C., & Kloosterman, R. C. (2010). Keeping the market at bay: exploring the loci of innovation in the cultural industries. *Creative Industries Journal*, 3(1), 61–77. https://doi.org/10.1386/cij.3.1.61_1
- Hall, S. (1997). *Representation, Cultural Representation and Signifying Practices*. Sage Publication in association with The Open University.
- Indonesia, D. P. R. (2008). *Peta Jalan Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*. Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Kurniati, R. (2019). *Kaos Kapuyyak yang Desainnya Berbahasa Minangkabau, Oleh-oleh Khas dari Bukittinggi Sumbar*. Tribunpadang.Com.
<https://padang.tribunnews.com/2019/09/14/kaos-Kapuyyak-yang-desainyaberbahasa-Minangkabau-oleh-oleh-khas-dari-bukittinggi-sumbar>
- Mosco, V. (1996). *The political economy of communication: Rethinking and renewal* (Vol. 13). Sage.
- Muktiyo, W. (2015). Komodifikasi Budaya Dalam Konstruksi Realitas Media Massa. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 113.
<https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1262>
- Mulyadin, T. (2012). Industri Kreatif, Anak Muda dan Basa Sunda. In A. Subyanto, Mualimin, & Prihantoro (Eds.), *International Seminar Language Maintenance and Shift II 5-6 Juli* (pp. 311–315). Universitas Diponegoro dan Balai Bahasa Jawa Tengah. <https://doi.org/2088-6799>
- Nye, J. S. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109.
<https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Prayoga, R. A., & Khatimah, H. (2019). Pola Pikir Penggunaan Bahasa Inggris Pada Masyarakat Perkotaan di Jabodetabek. *Simulacra*, 2(1), 39–52.
- Rulianty, C., Lindawati, L., Bahren, B., & Hidayat, H. N. (2017). METAFORA PADA DESAIN KAOS PRODUKSI KAPUYYAK DAN KONCO CLOTHING. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 6(2).
- Saffer, D. (2005). The Role of Metaphor in Interaction Design. *Citeseer*, 29.
https://doi.org/10.1207/s15327868ms2003_1
- Samuel, J. (2008). *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Permodernan Kosakata dan*

Politik Peristilahan. Kepustakaan Populer Gramedia.
Sobarna, C. (2010). Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah? *Hubs-Asia*, 10(1).

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : “Potensi Bahasa Daerah sebagai Komoditas Pengembangan Industri Kreatif”
Penyaji : Reza Amarta Prayoga dan Tri Amanat
Moderator : Syarifah Lubna
Notulis : Yeni Yulianti
Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi, M.Hum dan Suharyanto, S.S., M.A.
Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020
Waktu : 15.10-15.20 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr. A. Totok P. (Narsum)

1. Penelitiannya sangat menarik sekali, apresiasi tinggi untuk penelitiannya. Penelitian ini menawarkan perspektif potensi bahasa daerah sebagai komoditas industri kreatif pada Kaos Kapuyuk, sebuah terobosan potensi melestarikan budaya dan bahasa melalui industri kreatif fesyen, terlebih bisa berdampak secara ekonomi bagi masyarakat. Ide yang sangat baik untuk dapat diduplikasi oleh daerah lain.
2. Ulasan pembahasan dan data yang telah peneliti jabarkan sudah sangat baik dan menarik. Masukan untuk penelitian lanjutan, bisa dibuat kajian sastra bandingan dari Kaos Kapuyuk dengan bahasa Minangnya, Dagadu dengan bahasa Jawanya. Saya rasa akan sangat luar biasa jika itu bisa diperbandingkan data ungkapan-ungkapan bahasa daerah dalam industri fesyen. Di Kalimantan Sendiri juga memiliki kaos menggunakan bahasa Dayak. Jika entitas itu bisa diperbandingkan maka keragaman data akan banyak sekali dan tentunya hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk masyarakat. Keanekaragaman bahasa dan budaya sejatinya bukan menunjukkan perbedaan untuk memecah belah, malahan menegaskan Indonesia kaya budaya.

Jawaban/Tanggapan:

1. Baik, terima kasih.
2. Baik, terima kasih atas masukan untuk penelitian kedepannya. Data yang dalam penelitian yang telah terklasifikasi sebanyak 130 data dalam bentuk kosakata, frasa, dan kalimat. Data ini diperoleh berdasarkan tautan resmi kapuyuk.id dan Instagram Kapuyuk sehingga yang dijabarkan pada makalah ini sesuai dengan data yang telah dikumpulkan.

**SITUASI BAHASA DALAM MASYARAKAT DIGLOSIK
DI WILAYAH PERBATASAN
(Studi Sociolinguistik di Majenang)**

Sri Ulina Br Sembiring & Nafidza Nur Shabrina
Universitas Pendidikan Indonesia
uulsembiring1@gmail.com; nnafidza@gmail.com

ABSTRAK

Majenang merupakan wilayah perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah. Masyarakat yang tinggal di daerah Majenang terdiri atas penduduk asli dan pendatang dari daerah lain yang menetap di daerah tersebut. Keanekaragaman penggunaan bahasa dalam wilayah tersebut mengharuskan masyarakatnya mampu memilih bahasa secara bijak. Pemilihan bahasa itu sendiri dipengaruhi oleh siapa kita berbicara, di mana tempat kita berbicara, untuk konteks apa kita berbicara, dan bagaimana sikap bahasa yang ditunjukkan. Adapun tujuan penelitian ini mendeskripsikan potret situasi kebahasaan masyarakat di Majenang. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan metode simak-cakap berdasarkan studi sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat diglosik di Majenang terdapat situasi kebahasaan yang *double-nested diglosia*, di mana ada dua bahasa yang diperbedakan, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa T dan bahasa Sunda sebagai bahasa R. Selain itu ditemukan pula sebuah prestise dalam bahasa daerah, bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Majenang. Prestise bahwa dialek Solo-Yogya lebih berwibawa dibanding dialek Banyumas (Ngapak). Sementara dialek Priangan lebih berwibawa daripada dialek Tenggara dalam bahasa Sunda.

Kata kunci: Jawa, situasi bahasa, sociolinguistik, Sunda, wilayah perbatasan.

ABSTRACT

Majenang border area of West Java-Central Java. The people living in the Majenang area consist of indigenous people and migrants from other areas who live in the area. The diversity of language use in the area requires the people to be able to choose language wisely. Language selection itself is built by who we speak, where we speak, for what context we speak, and how the attitude of the language is shown. The purpose of this study is to describe the portrait of the linguistic situation of the people in Majenang. The research method used is descriptive qualitative with a see-through method based on sociolinguistic studies. The results showed that in the diglossic community in Majenang there was a situation of double-nested diglossia, in which there were two languages that were differentiated, namely Javanese as T language and Sundanese as R language. Javanese and Sundanese in Majenang. The prestige that the Solo-Yogya dialect is more authoritative than the Banyumas dialect (Ngapak). Meanwhile, the Priangan dialect is more authoritative in Sundanese.

Keywords: border areas, Java, language situation, sociolinguistics, Sundanese.

PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa. Salah satu daerah yang memiliki lebih dari satu bahasa dalam lingkungannya adalah Majenang. Majenang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap (2015; 2018), luas wilayah Majenang adalah 138.56 km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 sebanyak 131.505 orang yang terdiri dari 66.356 orang yang berjenis kelamin laki-laki dan 65.149 orang berjenis kelamin perempuan. Secara geografis, Majenang berada di utara Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat dan Kabupaten Brebes, sejajar dengan Kecamatan Dayeuh Luhur dan Wanareja di sebelah barat. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Cimanggu. Adapun sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cipari. Oleh karena itu, secara kultur, masyarakat Majenang merupakan perpaduan antara Jawa dan Sunda. Bahasa keseharian penduduknya adalah campuran antara Jawa dan Sunda (Ujang, 2013). Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor adanya penggunaan lebih dari satu bahasa di Majenang. Wardaugh (1986: 94) mengemukakan bahwa multilingualisme terjadi mungkin karena menjadi imigran, pengunjung, atau anak-anak hasil dari perkawinan campuran. Keanekaragaman penggunaan bahasa dalam satu daerah mengharuskan masyarakatnya mampu melakukan pemilihan bahasa secara bijak. Pemilihan bahasa itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal. Misalnya, dengan siapa kita berbicara, di mana tempat kita berbicara, untuk konteks apa kita berbicara, dan bagaimana sikap bahasa yang ditunjukkan.

Diglosia ialah suatu keadaan masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu (Ferguson, dalam Chaer dan Agustina, 2010: 92). Salah seorang pakar Sosiologi, Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 98-102) mengembangkan konsep diglosia menjadi *broad diglosia* (diglosia luas). Di dalam konsep *broad diglosia*, perbedaan tidak hanya antara dua bahasa atau dua ragam atau dua dialek secara biner, melainkan bisa lebih dari dua bahasa atau dua dialek. Dengan membedakan tingkat fungsi kebahasaannya, muncullah diglosia ganda ke dalam 3 bentuk, yakni (1) *double overlapping diglosia*: adanya situasi perbedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda; (2) *double-nested diglosia*: terdapat dua bahasa yang dibedakan, bahasa T dan R. Dan memiliki ragam atau dialek yang diberi status T dan R; (3) *inear polyglosia*: adanya tingkat kederajatan bahasa yang dijajarkan dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Menurut Evin-Tripp (1972) dalam Kurniasari (2014: 16), terdapat empat faktor yang memengaruhi adanya pemilihan bahasa, yaitu latar dan situasi interaksi, partisipan dalam interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi interaksi.

Beberapa kajian mengenai situasi kebahasaan dan pemilihan bahasa juga telah dilakukan. Salah satunya dalam penelitian Latifah (2017) yang bertajuk *Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai pada Ranah Sosial Masyarakat Tutur Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Majenang Kabupaten Cilacap*, menunjukkan variasi bahasa dari segi pemakai pada ranah sosial, khususnya pasar Majenang. Selain itu, Nurhaq, dkk (2019) juga melakukan penelitian relevan yang

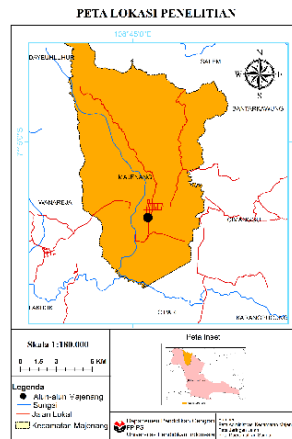
berjudul, *Sikap Bahasa Masyarakat Perbatasan: Studi Sociolinguistik di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap*. Penelitian tersebut menemukan bahwa indeks sosial berupa usia dapat mempengaruhi sikap bahasa seseorang. Masyarakat Wanareja umumnya menunjukkan sikap yang positif, baik pada bahasa daerah, bahasa nasional, maupun bahasa asing.

Adapun fokus penelitian ini adalah situasi kebahasaan dan pemilihan bahasa di daerah Majenang. Kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sociolinguistik, yakni kajian bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat. Penelitian ini sangat relevan dilaksanakan di Majenang. Di mana daerah Majenang berada di perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Masyarakat yang tinggal di daerah Majenang terdiri atas penduduk asli dan pendatang dari daerah lain yang menetap di Majenang. Urgensi dalam penelitian ini adalah mengupayakan pelestarian bahasa daerah beserta ragamnya dan memberikan pemahaman terhadap penggunaan bahasa secara bijak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode pemaparan hasil temuan berupa fakta dan fenomena yang diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2012) yang mengungkapkan bahwa metode deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia. Adapun kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sociolinguistik. Melalui kajian sociolinguistik, penelitian ini memberikan informasi bagaimana penggunaan suatu bahasa dalam aspek atau segi sosial tertentu (Chaer dan Agustina, 2010: 7). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak dan metode cakap. Metode simak yang dimaksud adalah menyimak penggunaan bahasa tanpa intervensi dari peneliti (Sudaryanto, 2015: 203). Metode ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Sementara metode cakap berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti dan penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 2015: 2008). Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara.

Data bersumber dari informan yang merupakan masyarakat tutur bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Majenang. Berikut peta lokasi penelitian. Informan berjumlah 64 orang dengan indeks penggolongan usia tertentu (Hurlock, 1991), yaitu usia tua (lebih dari 40 tahun) dan usia muda (kurang dari 40 tahun).



Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi (Maryaeni, 2005: 70; Usman & Purnomo, 2008: 12; Komaruddin, 1997: 50). Alat yang digunakan dalam pengumpulan data ialah (1) instrumen penelitian berupa paket wawancara *Basa Urang Project* (Chon, dkk, 2013) yang terdiri atas pertanyaan tertutup, pertanyaan terbuka, pertanyaan survei, bercerita, dan silsilah keluarga; (2) alat dokumentasi, berupa gawai sebagai alat perekam suara dan foto yang digunakan saat wawancara bersama informan berlangsung; (3) alat tulis, alat yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting saat melakukan wawancara; (4) buku cerita anak, dibaca oleh informan guna melihat bahasa yang dominan digunakan oleh informan.

Setelah data terkumpul, data dianalisis dengan mengadaptasi model Miles & Huberman (1984), yaitu (1) mereduksi data; (2) membuat klasifikasi informan berdasarkan informasi yang didapat; (3) mendeskripsikan penggunaan bahasa informan; (4) mendeskripsikan situasi kebahasaan dalam masyarakat tutur; (5) mendeskripsikan pemilihan bahasa informan; dan (6) membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

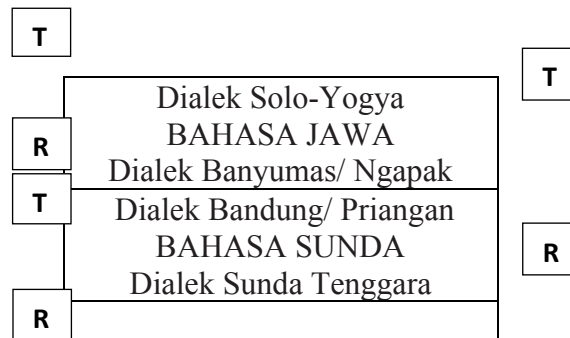
Situasi Bahasa di Majenang

Majenang adalah suatu kecamatan yang penduduknya terdiri atas berbagai etnis, terutama etnis Jawa dan Sunda dengan bahasa dan latar belakang budaya yang berbeda. Situasi kebahasaan di Kecamatan Majenang ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Adapun bahasa lain yang dikuasai oleh masyarakat Majenang ialah bahasa Banjar, Aceh, Medan, Melayu, Inggris, Arab, Korea, dan Jepang. Bahasa-bahasa tersebut digunakan berdasarkan situasi dan fungsi masing-masing. Keberadaan bahasa-bahasa tersebut menandakan bahwa masyarakat Majenang ialah masyarakat diglosik. Masyarakat diglosik berkaitan dengan diglosia.

Jadi, masyarakat diglosik ialah satuan masyarakat yang memiliki ragam T (Tinggi) dan ragam R (Rendah) bersama-sama. Berkaitan dengan fungsi, ragam T dipakai di daerah perkotaan, di bidang pendidikan, agama, pemerintahan, dan untuk pembicaraan yang bersifat daria, serta dipakai secara tertulis, sedangkan ragam R dipakai di daerah pedesaan dan di

bidang kehidupan sehari-hari yang tidak resmi di antara sanak keluarga dan handai taulan (Rokhman, 2013: 22-23).

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian menunjukkan adanya situasi *double-nested diglosia*, yakni suatu keadaan dalam masyarakat multilingual, di mana terdapat dua bahasa yang diperbedakan: satu sebagai bahasa T, dan yang lain sebagai bahasa R. Tetapi baik bahasa T maupun bahasa R itu masing-masing mempunyai ragam atau dialek yang masing-masing juga diberi status sebagai ragam T dan ragam R (Chaer dan Agustina, 2010: 100). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Budhiono (2014: 20) yang menunjukkan bahwa situasi kebahasaan di daerah perbatasan Kalimantan Tengah–Kalimantan Selatan memiliki kemiripan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, yaitu terdapat tiga bahasa yang secara aktif dituturkan membentuk dua situasi diglosik. Berikut ini adalah bagan situasi kebahasaan di Majenang.



Gambar 1 Situasi Kebahasaan Majenang

Bagan di atas menunjukkan bahwa di Majenang, bahasa Jawa merupakan bahasa T dan bahasa Sunda merupakan bahasa R. Namun, di dalam bahasa Jawa dan bahasa Sunda terdapat ragam T dan R masing-masing, yakni dialek Solo-Yogya merupakan ragam T dan dialek Banyumas/ Ngapak merupakan ragam R dalam bahasa Jawa. Begitu pun dengan dialek Bandung/ Priangan sebagai ragam T dan dialek Sunda Tenggara sebagai ragam R dalam bahasa Sunda. Hal tersebut didasarkan oleh tingkatan fungsi kebahasaannya (Fasold, dalam Chaer dan Agustina, 2010: 98). Adapun penggunaan bahasa-bahasa di Majenang dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 1
Penggunaan Bahasa di Majenang, Cilacap, Jawa Tengah

Bahasa	Rum-ah (%)	Tempat Kerja (%)	Pasar (%)	Warung (%)	Bank (%)	Kantor Pos (%)	Sekolah dgn Guru (%)	Sekolah dgn Tema (%)	PT dgn Dose n (%)	PT dgn Tem-an (%)	Kendaraan Umum (%)
Jawa	61,8	28,8	61,5	57,7	7,8	6,3	10,3	40,8	1,7	1,6	23,1
Sunda	9,1	3,8	5,8	9,6	1,6	1,6	2,7	5,2	0	0	1,9
Indonesia	14,5	50	21,1	25	89,1	89,1	63,2	31,6	26,7	19,4	50
Jawa-Indo-	7,2	10,9	9,1	7,3	0	0	7,3	1,8	0	3,6	7,3

nesia											
Jawa-Sunda	3,6	1,8	1,8	0	0	0	0,6	3	0	0	0
Indonesia-Inggris	1,8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Madura	1,8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Lain-lain	14,5	17,3	11,5	7,7	1,6	3,1	23,8	22,5	71,7	79	25
JLH	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Berdasarkan bahasa-bahasa yang ada di Majenang, berikut ini deskripsi situasi kebahasaan masyarakat Majenang dengan penggunaan bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang berasal dari Pulau Jawa. Berdasarkan hasil pemetaan bahasa di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang dilakukan sejak 1991 hingga 2017, bahasa Jawa yang dituturkan di Provinsi Jawa Tengah terdiri atas lima dialek, yaitu (1) dialek Solo-Yogya, (2) dialek Pekalongan, (3) dialek Wonosobo, (4) dialek Banyumas, dan (5) dialek Tegal. Persentase perbedaan kelima dialek tersebut sekitar 60%. Adapun bahasa Jawa yang dominan dituturkan di daerah Majenang ialah, bahasa Jawa dialek Banyumas atau biasa disebut dengan *Jawa Ngapak*. Hal ini menunjukkan adanya prestise dalam bahasa Jawa di Majenang. Prestise adalah adanya anggapan masyarakat diglosis bahwa dialek T lebih bergengsi, lebih superior dan lebih terpendang (Chaer & Agustina, 2010: 94). Berikut ini adalah tabel prestise bahasa Jawa di Majenang, Cilacap, Jawa Tengah.

Tabel 2
Prestise Bahasa Jawa di Majenang

Ragam Bahasa Jawa	Persentase (%)
Dialek Solo-Yogya	90,9
Di luar Dialek Solo-Yogya	9,1
Jumlah	100

Berdasarkan Tabel 2, data menunjukkan bahwa dialek Solo-Yogya dianggap sebagai ragam T dengan persentase 90,9%. Adapun bahasa Jawa dialek Banyumas/ Ngapak merupakan ragam R dan menjadi bahasa pengantar sehari-hari di Majenang. Secara keseluruhan, sesuai dengan Tabel 1, bahasa Jawa digunakan dengan persentase 12% dalam lingkungan rumah, 28% di tempat kerja, 61,5% di pasar, 57,7% di warung, 7,8% di bank, 6,3% di kantor pos, 10,3% di sekolah dengan guru, 40,8% di sekolah dengan teman, 1,7% di perguruan tinggi dengan dosen, 1,6% di perguruan tinggi dengan teman, dan 23,1% di kendaraan umum.

Bahasa Sunda

Bahasa Sunda dituturkan oleh masyarakat yang berada di Pulau Jawa bagian Barat, terutama di Jawa Barat. Selain di Jawa Barat, bahasa ini juga memiliki sebaran di beberapa wilayah Indonesia lainnya, misalnya di Lampung, Aceh, Riau, Kepulauan Riau (Kepri), Bengkulu, Jambi, Bali, NTB, Kalimantan Timur, Sumatra Utara, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tenggara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017). Para pakar membedakan bahasa Sunda ke dalam enam dialek (Wurm, dkk, 1981), yakni sebagai berikut:

- (1) dialek barat: seluruh kabupaten dan kota di provinsi Banten (kecuali kota dan kabupaten Tangerang dan kota Tangerang Selatan);
- (2) dialek utara: Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kota Bogor, Kabupaten Bekasi, Kota Bekasi (kecuali Depok);
- (3) dialek selatan (Priangan): Bandung Raya (Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, Kota Cimahi), Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Sumedang, Kota Sukabumi;
- (4) dialek tengah timur: Kabupaten Majalengka, sebagian selatan Kabupaten Indramayu;
- (5) dialek timur laut (termasuk bahasa Sunda Cirebon): Kabupaten Kuningan, sebagian selatan Kabupaten Cirebon, sebagian barat Kabupaten Brebes (Jawa Tengah);
- (6) dialek tenggara: Kabupaten Ciamis, Kabupaten Garut, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Banjar Kota Tasikmalaya, Kabupaten Cilacap (Jawa Tengah).

Adapun menurut Satjadibrata (2008) bahasa Sunda mempunyai sembilan buah dialek atau variasi, yaitu dialek Bandung, Banten, Cianjur, Purwakarta, Cirebon, Kuningan, Sumedang, Garut, dan Ciamis. Dari kesembilan dialek tersebut yang dijadikan bahasa Sunda luluğu adalah dialek Bandung yang sering digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Majenang ialah dialek Tenggara. Bahasa Sunda yang memiliki kemiripan dengan daerah Ciamis, Garut, Kuningan dan sebagian daerah Cirebon dan Brebes. Berikut ini adalah tabel prestise bahasa Sunda di Majenang, Cilacap, Jawa Tengah.

Tabel 3
Prestise Bahasa Sunda di Majenang

Ragam Bahasa Sunda	Persentase (%)
Dialek Bandung/ Priangan	77,4
Dialek Tenggara	22,6
Jumlah	100

Dari hasil penelitian, Tabel 3 menunjukkan bahwa bahasa Sunda dialek Bandung/Priangan dianggap sebagai ragam T dengan persentase 77,4% dan menganggap bahasa Sunda dialek Tenggara sebagai ragam R.

Intensitas penggunaan bahasa Sunda di Majenang tidak sebanyak penggunaan bahasa Jawa. Namun, di dalam kesehariannya, masyarakat Majenang juga menggunakan bahasa Sunda (dapat dilihat pada Tabel 1) dengan persentase 9,1% di lingkungan rumah, 3,8% di tempat kerja, 5,8% di pasar, 9,6% di warung, 1,6% di bank, 1,6% di kantor pos, 2,7% di sekolah dengan guru, 5,2% di sekolah dengan teman, dan 1,9% di kendaraan umum.

Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional sekaligus menjadi bahasa negara (Chaer dan Agustina, 2010: 225). Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu di Indonesia dengan penduduk yang memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Begitu pula dengan masyarakat Majenang, Bahasa Indonesia digunakan dalam seluruh lingkup kegiatan masyarakat, baik formal maupun nonformal (lihat Tabel 1). Kegiatan formal, dengan persentase 50% di tempat kerja, 89,1% di bank, 89,1% di kantor pos, 63,2% di sekolah (interaksi dengan guru), 31,6% di sekolah (interaksi dengan teman), 26,7% di perguruan tinggi (interaksi dengan dosen), 19,4% di perguruan tinggi (interaksi dengan teman). Adapun dalam kegiatan nonformal, dengan persentase 14,5% di lingkungan rumah, 21,2% di pasar, 25% di warung, dan 50% di kendaraan umum. Penggunaan bahasa Indonesia ini dipilih karna dianggap dapat memudahkan komunikasi antarmasyarakat Majenang yang berbeda latar belakang bahasa dan budaya.

Pemilihan Bahasa di Majenang

Majenang merupakan daerah di perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam masyarakat terdapat lebih dari dua bahasa. Hal tersebut yang mendorong perlunya masyarakat melakukan pemilihan bahasa secara bijak dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa masyarakat Majenang yang dikaji dalam penelitian ini mencakup dua ranah, yaitu ranah keluarga dan ranah pergaulan.

Ranah Keluarga

Ranah keluarga diyakini sebagai salah satu sarana terpenting dalam pewarisan bahasa. Pada ranah keluarga mitra tutur berkomunikasi dengan ibu, bapak, kakak, adik, nenek, kakek, suami/istri, dan saudara. Bahasa yang digunakan terhadap mitra tutur dalam keluarga tidak dapat digolongkan selalu sama. Misalnya, bahasa yang digunakan oleh seorang istri kepada suami akan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh seorang ibu kepada anak. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 4
Persentase Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Majenang

Bahasa	Ibu (%)	Bapak (%)	Kakak (%)	Adik (%)	Nenek (%)	Kakek (%)	Suami/istri (%)	Saudara (%)
Jawa	52	58	48	53	55	54	52	57
Sunda	15	12	12	12	10	8	9	15
Indonesia	16	20	18	22	15	17	12	19
Jawa-Indonesia	10	5	3	2	5	2	3	6
Jawa-Sunda	5	2	5	5	5	5	2	2
Madura	2	2	2	2	2	2	0	2
Lain-lain	0	2	12	5	10	13	22	0

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa persentase pemilihan bahasa masyarakat Majenang dalam ranah keluarga, misalnya dengan Bapak menggunakan bahasa Jawa 58%, bahasa Sunda 12%, bahasa Indonesia 20%, campuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia 5%, campuran bahasa Jawa dengan bahasa Sunda 2%, bahasa Madura 2%, dan lain-lain 2%. Pada bagian lain-lain merupakan persentase masyarakat Majenang yang tidak menjawabnya karena merasa bingung. Hal ini berarti bahasa Jawa merupakan bahasa ibu yang paling dominan di Majenang. Sedangkan bahasa Indonesia menempati urutan kedua sebagai bahasa yang digunakan dengan Bapak. Selain itu, terdapat bahasa Madura karena salah satu responden penelitian ini merupakan seorang pendatang yang berasal dari Madura. Beberapa responden juga ada yang menggabungkan dua bahasa untuk digunakan sebagai alat komunikasi dengan Bapak, yaitu bahasa Jawa-bahasa Indonesia dan bahasa Jawa-bahasa Sunda. Namun, hal itu tetap memperkuat gambaran mengenai bahasa ibu yang paling dominan di masyarakat Majenang adalah bahasa Jawa.

Ranah Pergaulan

Interaksi dalam masyarakat tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan dalam ranah pergaulan pun akan menjadi beragam karena dalam suatu lingkup masyarakat belum tentu memiliki latar belakang yang sama, khususnya dalam penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, penting untuk melakukan pemilihan bahasa secara bijak. Pada ranah pergaulan mitra tutur berkomunikasi dengan tetangga, pembantu, teman sunda, teman suku lain, dan teman campur. Berikut persentase pemilihan bahasa masyarakat Majenang di ranah keluarga.

Tabel 5
Persentase Pemilihan Bahasa Masyarakat Majenang di Ranah Pergaulan

Bahasa	Tetangga (%)	Pembantu (%)	Teman Sunda (%)	Teman Suku Lain (%)	Teman Campur (%)
Jawa	51	17	38	3	5

Sunda	7	5	34	2	0
Indonesia	25	11	22	95	95
Jawa-Indonesia	13	0	3	0	0
Jawa-Sunda	4	0	2	0	0
Lain-lain	0	67	0	0	0

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa pemilihan bahasa masyarakat Majenang di ranah pergaulan misalnya dengan tetangga menggunakan bahasa Jawa 51%, bahasa Sunda 7%, bahasa Indonesia 13%, campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia 13%, campuran bahasa Jawa dan bahasa Sunda 4%. Pemilihan bahasa pada masyarakat Majenang di ranah pergaulan masih didominasi oleh bahasa Jawa. Namun, jika dihadapkan dengan teman dari suku yang berbeda, maka masyarakat Majenang lebih memilih bahasa Indonesia untuk mempermudah komunikasi dengan mitra tutur.

Jika lihat dari pendeskripsian data penggunaan bahasa masyarakat Majenang dalam ranah keluarga dan ranah pergaulan, maka bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Jawa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam masyarakat diglosik di Majenang, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia terdapat situasi kebahasaan yang *double-nested diglosia*, di mana ada dua bahasa yang diperbedakan, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa T dan bahasa Sunda sebagai bahasa R. Masing-masing bahasa memiliki ragamnya dan diberi status ragam T dan ragam R. Bahasa Jawa memiliki ragam dialek Solo-Yogya sebagai ragam T dan dialek Banyumas (Ngapak) sebagai ragam R. Sementara dalam bahasa Sunda, dialek Priangan (Bandung) sebagai ragam T dan dialek Tenggara sebagai ragam R. Selain itu ditemukan pula sebuah prestise dalam bahasa daerah, bahasa Jawa dan bahasa Sunda di Majenang. Prestise bahwa dialek Solo-Yogya lebih berwibawa dibanding dialek Banyumas (Ngapak). Dan dialek Priangan lebih berwibawa daripada dialek Tenggara dalam bahasa Sunda.

Kondisi penggunaan lebih dari dua bahasa di Majenang menuntut masyarakatnya untuk mampu melakukan pemilihan bahasa secara bijak. Dari penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan bahasa dalam ranah keluarga dan ranah pergaulan, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa. Sementara bahasa Indonesia menempati urutan kedua sebagai bahasa yang dominan digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. [Online]. Diakses dari <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=55&idp=Jawa%20Barat>.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. (2015). *Luas Wilayah Kabupaten Cilacap menurut Kecamatan Tahun 2015*. [Online]. Diakses dari <https://cilapkab.bps.go.id/dynamictable/2016/09/08/151/luas-wilayah-kabupaten-cilacap-menurut-kecamatan-tahun-2015.html>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap. (2018). *Kecamatan Majenang dalam Angka 2018*. Cilacap: Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap.
- Budhiono, R. H. (2014). Diglosia di Daerah Perbatasan. *Widyaparwa*, 42 (1), 13-22.
- Chaer, A. & Leoni Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cohn, A., dkk. (2013). *Survey Bahasa Sunda (Instrumen Penelitian Basa Urang Project)*, Bandung.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Komaruddin. (1987). *Metode Penulisan Skripsi dan Teori*. Bandung: Angkasa.
- Kurniasari, R. (2014). *Pemilihan Bahasa Pada Multibahasawan: Kajian Sosiolinguistik Pemilihan Bahasa Pada Masyarakat Kebumen di UI*. (Makalah Non-Seminar). Universitas Indonesia, Depok.
- Latifah, L. (2017). Variasi Bahasa Dilihat dari Segi Pemakai pada Ranah Sosial Masyarakat Tutur Perbatasan Jawa Tengah-Jawa Barat di Majenang Kabupaten Cilacap. *Conference on Language and Language Teaching*, 498-502.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of new methods*. California: SAGE Publication Inc.
- Nurhaq, dkk. (2019). Sikap Bahasa Masyarakat Perbatasan: Studi Sosiolinguistik di Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap. *Seminar Tahunan Linguistik*, 351-357.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satjadibrata, R. (2008). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplanasi, Prediksi, Inovasi, dan juga Dasar-Dasar Teoretis bagi Pengembangan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ujang. (2013). *Kota Majenang Kab. Cilacap*. [Online]. Diakses dari <http://salam-budaya.blogspot.com/2012/10/kota-majenang-kabcilacap.html#.XN5FzI4zbIX>.
- Usman, H. & Purnomo. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wardough, R. (1986). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Wurm, S. A. (Stephen Adolphe), 1922-2001 & Hattori, Shirō, 1908- & Baumann, Theo & Nihon Gakushiin & Australian Academy of the Humanities (1981). Language atlas of the Pacific area. Australian Academy of the Humanities in collaboration with the Japan Academy, Canberra.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : “SITUASI BAHASA DALAM MASYARAKAT DIGLOSIK DI WILAYAH PERBATASAN (Studi Sociolinguistik di Majenang)”

Penyaji : Nafidza Nur Shabrina

Moderator : Syarifah Lubna

Notulis : Sri Ulina Br Sembiring

Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, SS., M.A.

Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020

Waktu : 15.40-17.00 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr. A. Totok P. (Narsum)

1. Sepertinya ada ketidakkonsistenan pada lokasi secara geografis. Silakan dicek kembali.
2. Pada bagian dialek-dialek bahasa Jawa, terdapat berbagai macam dialek seperti dialek Solo-Yogya dan Banyumas/ Ngapak. Bagaimana dialek tersebut?

Jawaban/Tanggapan:

1. Baik Pak, akan kami cek kembali. Terima kasih.
2. Dialek Solo-Yogya dianggap sebagai ragam T, sementara dialek Banyumas/ Ngapak merupakan ragam R dan menjadi bahasa pengantar sehari-hari di Majenang.

Penulis Pertama	
Nama	: Sri Ulina Br Sembiring
TTL	: Kabanjahe, 17 September 1998
NIM	: 1602339
Afiliasi	: Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el	: uulsembiring1@gmail.com

Penulis Kedua	
Nama	: Nafidza Nur Shabrina
TTL	: Bogor, 16 Desember 1998
NIM	: 1605745
Afiliasi	: Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el	: nnafidza@gmail.com

**PENGGUNAAN BAHASA DAN AKSARA LAMPUNG DI RUANG
PUBLIK SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN
BAHASA DAN AKSARA LAMPUNG**

***(USE OF LAMPUNG LANGUAGE AND SCRIPTURE
IN THE PUBLIC SPACE AS A PRESERVATION OF
LAMPUNG LANGUAGE AND SCRIPTURE)***

Kiki Zakiah Nur¹; Evi Maha Kastri²

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

kikizakiahnur34@gmail.com; mahakastri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa dan aksara Lampung di ruang publik sebagai upaya pelestarian bahasa dan aksara Lampung. Permasalahannya adalah 1) tulisan-tulisan beraksara Lampung yang merupakan alih aksara dari bahasa Indonesia, bukan bahasa Lampung, 2) tulisan berbahasa Lampung tanpa disertai bahasa Indonesia, 3) tulisan berbahasa atau beraksara Lampung yang ditempatkan di bagian atas tulisan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa Lampung dan aksara Lampung serta posisi tulisan berbahasa Lampung dan beraksara Lampung di ruang publik. Data-data berupa gambar yang berisi tulisan di ruang publik. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dan aksara Lampung di ruang publik berupa: 1) tulisan berbahasa Lampung yang disertai bahasa Indonesia, tetapi tanpa menyertakan aksaranya serta 2) tulisan beraksara Lampung yang disertai bahasa Indonesia, tetapi tanpa menyertakan bahasa Lampungnya. Pada bagian kedua ini, aksara Lampung tersebut merupakan alih aksara dari bahasa Indonesia, bukan bahasa Lampung. Posisi bahasa dan aksara Lampung tersebut berada di atas bahasa Indonesia dan ada juga yang terletak di bawah bahasa Indonesia.

Kata kunci: pelestarian, bahasa, aksara, ruang publik.

ABSTRACT

This research discusses the use of Lampung language and script in public spaces as an effort to preserve Lampung language and script. The problem is 1) writing in Lampung script which is the translation of script from Indonesian, not Lampung language, 2) writing in Lampung language without being accompanied by Indonesian, 3) writing in Lampung language or script which is placed at the top of the Indonesian writing. The purpose of this research is to describe the form of use in Lampung language and Lampung script as well as the position of writing in Lampung language and Lampung script in the public space. The data is in the form of images containing writing in public spaces. The method in this research is descriptive qualitative. Data were collected using documentation techniques. The results of the analysis show that the use of Lampung language and script in public spaces is in the form of: 1) writing in Lampung language accompanied by

Indonesian, but without including the script and 2) writing in Lampung script accompanied by Indonesian, but without including the Lampung language. In this second part, the Lampung script is a script transfer from Indonesian, not Lampung language. The position of the Lampung language and script is above Indonesian and some are under Indonesian.

Keywords: *preservation, language, script, public space.*

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat multilingual. Berbagai suku mendiami wilayah ini, di antaranya adalah suku Lampung, Jawa, Bugis, Makasar, Sunda, Palembang, dan Minang. Setiap suku tersebut menggunakan bahasa mereka masing-masing. Di antara suku-suku bangsa tersebut, penutur bahasa Lampung memiliki jumlah yang cukup besar. Meskipun demikian, bahasa Lampung tampaknya mulai terkikis dan terpinggirkan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya penutur bahasa Lampung yang tidak lagi menguasai penggunaan bahasa tersebut, baik bahasa maupun aksaranya. Selain itu, bahasa Lampung lebih sering digunakan dalam konteks yang terbatas, seperti di rumah dan di dalam upacara tradisional (Katubi dalam Inawati, 2017:167). Penggunaan bahasa dan aksara Lampung terbatas di lingkungan sekolah sebagai mata pelajaran (Hadikusuma, 1990:108).

Kondisi tersebut tentu saja memunculkan kekhawatiran akan kepunahan bahasa Lampung. Untuk mengatasinya, pemerintah daerah berupaya melakukan langkah-langkah guna melestarikan bahasa dan aksara Lampung. Salah satunya adalah mengeluarkan Perda Provinsi Lampung Nomor 8 Tahun 2008 mengenai pemeliharaan bahasa dan aksara Lampung. Pada bagian kedua perda tersebut terdapat dua pasal, yaitu Pasal 7 dan Pasal 8. Pada Pasal 7 perda itu disebutkan bahwa bahasa dan aksara Lampung sebagai unsur kekayaan budaya wajib dikembangkan. Sementara itu, pada Pasal 8 bagian b perda itu disebutkan bahwa ada enam upaya yang dilakukan untuk melestarikan bahasa dan atau aksara Lampung. Salah satunya adalah penggunaan bahasa dan aksara Lampung pada dan atau sebagai nama bangunan/gedung, nama jalan/penunjuk jalan, iklan, nama kompleks permukiman, perkantoran, perdagangan, termasuk papan nama instansi/lembaga/badan usaha/badan sosial dan sejenisnya, kecuali untuk merek dagang, nama perusahaan, lembaga asing, dan tempat ibadah.

Namun, perda tersebut tidak berjalan secara maksimal. Pada faktanya, tulisan berbahasa dan beraksara Lampung yang ditemukan di ruang-ruang publik di Provinsi Lampung sangat sedikit. Tulisan beraksara Lampung yang terdapat di ruang-ruang publik tersebut pun bukan aksara yang berbahasa Lampung, melainkan aksara Lampung yang ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia.

Kondisi yang demikian tentu berdampak terhadap upaya pelestarian bahasa dan aksara Lampung. Masyarakat Lampung yang tidak memahami bahasa Lampung dapat saja beranggapan bahwa aksara Lampung yang dituliskan di ruang publik tersebut merupakan alih aksara dari bahasa Lampung, bukan dari bahasa Indonesia. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam memahami aksara tersebut. Padahal, ruang publik merupakan salah satu sarana yang praktis bagi masyarakat untuk memahami bahasa Lampung. Selain itu, ruang publik dapat juga menjadi

sarana untuk melestarikan bahasa dan aksara Lampung. Tentu saja hal itu dilakukan tanpa mengabaikan pengutamakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara di ruang publik. Artinya, penggunaan bahasa dan aksara Lampung di ruang publik dapat dilakukan dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Dalam penggunaannya, posisi tulisan bahasa Indonesia berada di bagian atas tulisan bahasa dan aksara Lampung. Hal ini berlandaskan penjelasan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada “Semiloka Pengutamakan Bahasa Negara di Ruang Publik” (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019). Menurutnya, dalam konteks kebangsaan, bahasa Indonesia harus berada pada posisi yang lebih tinggi daripada bahasa lain. Dalam konteks keindonesiaan, bahasa daerah dan asing memiliki posisi yang penting, yaitu sebagai penyokong dan pelengkap bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa di ruang publik pun harus mengikuti prinsip tersebut, yaitu bahasa Indonesia harus diutamakan, lalu dapat dilengkapi dengan bahasa daerah atau bahasa asing jika diperlukan. Landasan lain adalah Undang-Undang No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Pasal 36 dan 38.

Berpijak pada tersebut, penulis melakukan penelitian dengan berfokus pada penggunaan bahasa dan aksara Lampung di ruang publik sebagai upaya pelestarian bahasa dan aksara Lampung. Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah aksara Lampung yang tidak berbahasa Lampung, tetapi berbahasa Indonesia. Dalam hal ini, tulisan tersebut bukan merupakan nama diri. Permasalahan lainnya adalah tulisan berbahasa Lampung yang tidak disertai bahasa Indonesia, serta tulisan berbahasa atau beraksara Lampung yang ditempatkan di bagian atas tulisan bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penggunaan ketiga tulisan tersebut serta letak atau posisi tulisan-tulisan tersebut di ruang publik, baik bahasa dan aksara Lampung maupun bahasa Indonesia.

Penelitian mengenai bahasa Lampung memang pernah dilakukan. Hartono, Hadi dkk. (2015) melakukan penelitian mengenai peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung. Dalam penelitiannya, Hartono menjelaskan dan menganalisis peranan mulok bahasa Lampung dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Lampung. Bersama kawan-kawannya, Hartono melakukan penelitian terhadap siswa-siswi SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Dari hasil penelitian yang dilakukannya, Hartono dkk. menjelaskan bahwa mulok bahasa Lampung memiliki peran yang cukup baik. Para siswa dapat memahami tulisan beraksara Lampung. Selain itu, pemahaman dan pengetahuan mereka terhadap budaya Lampung baik. Akan tetapi, mereka memiliki kemampuan yang kurang baik dalam hal pengucapan dan pemahaman menggunakan bahasa Lampung. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia oleh mereka dalam berkomunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Para siswa pun tidak menerapkan penggunaan bahasa Lampung yang diterima di sekolah di dalam pergaulan sehari-hari.

Septi (2017) melakukan penelitian mengenai aksara Lampung, yaitu eksplorasi etnomatematika pada aksara Lampung. Dalam penelitian yang berbentuk skripsi tersebut, Indriyani mencoba menggambarkan aktivitas

etnomatematika dan konsep matematika yang terdapat pada aksara Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep matematika yang terdapat dalam aksara Lampung mencakup geometri dimensi satu, yaitu berupa garis tegak atau vertikal, garis berpotongan, garis sejajar, dan sudut lancip. Transformasi geometri berupa rotasi pada huruf atau aksara *ka* serta *ma*, *ga* serta *pa*, *ba* serta *sa*, dan juga *ta* serta *wa*. Sementara, aktivitas etnomatematika pada aksara Lampung mencakup aktivitas penghitungan serta pembilangan yang dibuktikan dengan pemaknaan filosofi dalam aksara Lampung.

Sementara itu, Inawati melakukan penelitian mengenai tantangan dan strategi praktis pemertahanan Bahasa Lampung. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada beberapa solusi praktis dalam upaya pemertahanan bahasa Lampung, yaitu penggunaan bahasa Lampung dalam lingkup keluarga; dalam lingkup sekolah di luar waktu belajar atau pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar pada materi bahasa Lampung pembelajaran bahasa Lampung, pada saat kegiatan festival seni dan budaya; pembinaan bahasa melalui sanggar seni, serta pementasan drama mini.

Bahasa dan Aksara Lampung

Bahasa Lampung adalah bahasa yang digunakan oleh suku Lampung yang sebagian besar penutur jatinya mendiami wilayah Lampung. Dalam Wikipedia (2020) dijelaskan bahwa bahasa Lampung termasuk ke dalam kelompok dialek Austronesia.

Dalam Hadikusuma (1997:7) dikatakan bahwa orang-orang Lampung dalam pergaulan sehari-hari biasa menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Lampung dan bahasa Indonesia. Di daerah pedalaman di perkampungan asli atau juga di antara orang tua, orang-orang Lampung menggunakan bahasa Latin dalam menulis bahasa Lampung. Mereka juga mengenal aksara Arab-Melayu dan mengenal aksaranya sendiri yang disebut aksara Lampung atau had Lampung.

Aksara Lampung mendapat pengaruh dari aksara Pallawa serta bahasa Arab. Hal ini terlihat pada tulisan aksara Lampung yang berbentuk fonetik. Jenisnya adalah suku kata yang berupa huruf hidup seperti huruf Arab. Pada baris atas aksara digunakan tanda fatah dan pada baris bawahnya digunakan tanda kasrah. Sementara, pada baris belakang aksara digunakan tanda damah. Setiap tanda pada setiap baris aksara tersebut memiliki namanya masing-masing.

Bentuk aksara Lampung juga berkerabat dengan beberapa aksara Nusantara, seperti aksara Rencong, aksara Rejang Bengkulu, aksara Sunda, dan aksara Lontara (Dani: 2010). Aksara atau had Lampung terdiri dari huruf induk, anak huruf, anak huruf ganda dan gugus konsonan. Selain itu, terdapat juga lambang, angka, serta tanda baca.

Noeh (1990: 4) menjelaskan bahwa aksara Lampung termasuk ke dalam rumpun tulisan Kaganga. Di Lampung, tulisan ini disebut juga dengan tulisan Basaja. Penyebutan tersebut disebabkan oleh kandungan bunyinya. Jika huruf-huruf dalam aksara Lampung tersebut berdiri sendiri, ia mengandung bunyi *a*.

Noeh juga menjelaskan bahwa aksara Lampung berjumlah dua puluh yang ditulis dan dibaca dari kiri ke kanan. Aksara Lampung tidak memiliki huruf kapital dan huruf kecil seperti di dalam bahasa Latin.

Ada tiga bagian dalam aksara Lampung, yaitu huruf induk, anak huruf, dan tanda-tanda baca. Tabel berikut berisi aksara Lampung dan bunyinya.

Aksara dan Bunyi			
k ka	m ma	j ja	r ra
g ga	t ta	N nya	s sa Y
G nga	d da	y ya	w wa
p pa	n na	a a	h ha
b ba	c ca	l la	H gha

Pemakaian aksara Lampung tersebut sudah dibakukan oleh musyawarah pemuka adat Lampung pada tanggal 23 Februari 1985 di Bandarlampung. Selanjutnya, aksara Lampung diperkenalkan di dunia pendidikan sebagai pelajaran muatan lokal.

Bahasa di Ruang Publik

Bahasa di ruang publik merupakan cerminan sikap atas kompetensi penggunaannya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018). Oleh karena itu, tertib dalam menggunakan bahasa yang merupakan bagian dari sikap positif sangat diperlukan sehingga penggunaan bahasa di ruang publik sesuai dengan ketentuan hukum dan kaidah kebahasaan.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara. Penggunaannya di ruang publik pun harus diutamakan. Pengutamaan ini tidak berarti meniadakan bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing karena bahasa Indonesia tidak anti terhadap bahasa daerah dan bahasa asing tersebut. Keduanya memberikan sumbangsih yang besar bagi perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa daerah dan bahasa asing tumbuh dan berkembang bersama-sama sebagai wujud kesatuan bangsa, kelestarian budaya, dan kekayaan intelektualitas masyarakat Indonesia (Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019). Dengan demikian, penggunaannya, baik bahasa daerah maupun asing, di ruang publik dapat dilakukan dengan tetap mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Di dalamnya dideskripsikan tulisan-tulisan yang berbahasa dan/atau beraksara Lampung serta berbahasa Indonesia di ruang publik. Data dalam penelitian dikumpulkan dan digambarkan apa adanya. Djajasudarma dalam Yayuk (201: 268) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah langkah penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif, baik lisan maupun tulisan. Data dalam penelitian ini bersumber dari gambar-gambar yang berisi tulisan-tulisan di ruang publik di wilayah Provinsi Lampung yang diambil pada 2019. Pengambilan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni pemotretan terhadap data-data yang berupa tulisan-tulisan

yang ada di ruang publik. Selain itu, ada juga data-data yang bersumber dari beberapa situs di internet. Data-data tersebut kemudian diamati dan dicatat.

Data-data ruang publik yang berbahasa dan/atau beraksara Lampung kemudian dipilah untuk kemudian dianalisis. Ada 27 data berisi tulisan yang berbahasa dan/atau beraksara Lampung, yakni 13 data yang merupakan dokumen pribadi/hasil pemotretan serta 14 data yang bersumber dari internet.

PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa Lampung



Sumber: Dokumen pribadi

Data-data tersebut merupakan fasilitas umum. Tulisan-tulisan dalam data-data tersebut tidak hanya berupa bahasa Lampung, tetapi juga bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada data 1 terdapat tulisan bahasa Indonesia, bahasa Lampung, dan bahasa Inggris. Bahasa Lampung *bakas* diberi keterangan *gent*. Penggunaan bahasa Lampung pada data tersebut merupakan bentuk upaya pelestarian melalui ruang publik. Akan tetapi, upaya tersebut mengabaikan pengutamakan penggunaan bahasa Indonesia karena kata *bakas* diberi keterangan berupa bahasa Inggris. Seharusnya, kata *bakas* merupakan penjelasan tulisan

bahasa Indonesia, yaitu *pria* atau *laki-laki*. Dalam penggunaannya, kata *pria* atau *laki-laki* dituliskan lebih dulu daripada kata *bakas*. Jika diperlukan, kata *gent* dapat dituliskan setelah kata *bakas*.

Pada data 2 dan 3 terdapat tulisan bahasa Lampung dan bahasa Indonesia. Pada data 2, kata *sebay* diberi keterangan *wanita*. Pada data 3 *jamo ilmeu dapek naklukken dunio* diberi keterangan *dengan ilmu dapat menaklukkan dunia*. Penggunaan bahasa Lampung pada data tersebut juga merupakan bentuk upaya pelestarian bahasa itu melalui ruang publik yang juga mengabaikan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia karena bahasa Lampung dituliskan di bagian atas bahasa Indonesia. Untuk memunculkan penggunaan kedua bahasa tersebut, tulisan bahasa Indonesia seharusnya diletakkan di bagian atas dan tulisan bahasa Lampung di bagian bawah.



Sumber: Data 4 <https://www.zainudinhasan.com>

Data 5 <https://harianmomentum.com>

Data 4 dan 5 tersebut merupakan objek berupa papan plang dan tugu yang berisi tulisan motto atau semboyan yang menggunakan bahasa Lampung, tetapi tanpa disertai tulisan bahasa Indonesia dan aksara Lampungnya. *Sai bumi ruwa jurai* adalah satu bumi dua macam, sedangkan *andan jejama* adalah menjaga dengan baik secara bersama-sama. Penggunaan bahasa Lampung dalam dua data tersebut merupakan upaya pelestarian bahasa Lampung. Akan tetapi, hal tersebut mengabaikan pengutamaan bahasa Indonesia karena tidak ada tulisan bahasa Indonesianya. Masyarakat pun banyak yang tidak mengetahui makna tulisan tersebut. Oleh karena itu, sebagai bentuk pengutamaan bahasa Indonesia dan upaya pelestarian bahasa dan aksara Lampung, tulisan tersebut disertai bahasa Indonesia yang ditempatkan di atasnya serta diikuti aksara Lampung di bagiannya.

Penggunaan Aksara Lampung



Sumber: Dokumen pribadi

Data tersebut merupakan nama instansi atau lembaga. Tulisan pada data tersebut berupa aksara Lampung dan bahasa Indonesia. Tulisan pada data 6 merupakan nama diri, yaitu *Dinas Pendidikan dan Kebudayaan* sehingga tidak perlu dituliskan ke dalam bentuk bahasa Lampung. Akan tetapi, pada data tersebut, aksara Lampung terletak di bagian atas tulisan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, posisi keduanya dibalik, yaitu tulisan bahasa Indonesia di bagian atas, sedangkan aksara Lampung di bagian bawah. Dengan demikian, upaya pelestarian aksara Lampung tetap berjalan tanpa mengabaikan pengutamakan penggunaan bahasa Indonesia.

Pada data 7 pun terdapat nama diri, yaitu STKIP Muhammadiyah, yang juga tidak perlu dituliskan ke dalam bahasa Lampung. Akan tetapi, kata *datang*, *hijau*, *kami* serta *cinta* dalam data tersebut adalah unsur bahasa Indonesia, bukan bahasa Lampung. Bahasa Lampungnya adalah *megu*, *hujau*, *sikam*, dan *buguh jamo*.

Jadi, tulisan bahasa Lampung untuk *Selamat Datang di Kampus Hijau* serta *Kami Cinta Profesi Guru* adalah *Selamat Megu di Kampus Hujau Sikam Buguh jamo Propesi Guru* yang dialihaksarakan menjadi sElmt/ mEgu di km/pus/ hujW sikm/ buguh/ jmo p/ropesi guru.

Posisi atau letak aksara Lampung dan bahasa Indonesia pada data 7 tersebut juga mengabaikan pengutamakan bahasa Indonesia. Tulisan bahasa Indonesia seharusnya diletakkan di bagian atas, sedangkan terjemahan yang berupa tulisan bahasa Lampung terletak di bagian bawah yang diikuti dengan aksara Lampungnya.



Sumber: Dokumen pribadi (data 6,7,8);
<https://images.app.goo.gl/aNy6ASKU6bC3n5Sj6> (data 9)

Data-data tersebut merupakan nama instansi atau lembaga. Tulisan pada data-data tersebut berupa bahasa Indonesia dan aksara Lampung. Aksara Lampung pada data-data tersebut merupakan alih aksara dari bahasa Indonesia. Karena sudah merupakan nama diri, pada tulisan bahasa Indonesia tersebut tidak perlu disertai dengan bahasa Lampungnya. Posisi penggunaan bahasa Indonesia dan aksara Lampung pada data-data tersebut sudah tepat, yakni tulisan bahasa Indonesia berada di atas aksara Lampung.



Data 12

Data 13



Data 14

Sumber: Dokumen pribadi (Data 12 dan 13)

<https://images.app.goo.gl/oEndYBSCzwpB851X9> (Data 14)

Data-data tersebut berupa informasi lain yang berisi ucapan selamat datang, selamat jalan, dan imbauan. Tulisan pada data-data tersebut berupa bahasa Indonesia dan aksara Lampung. Aksara Lampung pada data-data tersebut merupakan alih aksara dari bahasa Indonesia, bukan dari bahasa Lampungnya. Dalam bahasa Lampung, kata *jalan*, *datang*, *dari*, *buang*, *sampah*, *pada*, dan *tempatnyanya* adalah *lapah*, *megu*, *anjak*, *umbanko piyuhan dok pokni*. Kata-kata tersebut dialihaksarakan menjadi *lpK*, *mEgu*, *aDjk/*, *aum/bDko*, *piyuhD*, *dok/*, *pok/ni*.

Posisi penggunaan bahasa Indonesia dan aksara Lampung pada data-data tersebut sudah tepat, yakni tulisan bahasa Indonesia diletakkan di bagian atas. Akan tetapi, agar masyarakat memahami terjemahan dalam bentuk bahasa Lampungnya, tulisan bahasa Lampung perlu digunakan di bawah bahasa Indonesia yang diikuti dengan aksara Lampungnya. Dengan demikian, masyarakat dapat memahami keduanya, baik bahasa Lampung maupun aksaranya. Selain itu,

upaya pelestarian yang dilakukan tidak hanya terhadap aksara Lampung, tetapi juga sekaligus bahasa Lampungnya.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penggunaan bahasa dan aksara Lampung di ruang publik sebagai upaya pelestarian keduanya belum berjalan secara maksimal. Pada tulisan yang bukan nama diri, aksara Lampung yang digunakan di ruang publik merupakan bentuk alih aksara dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Lampung. Pada data-data yang ditemukan, tulisannya berupa bahasa Indonesia yang disertai dengan bahasa Lampung tanpa aksara Lampung, tulisan bahasa Indonesia yang disertai aksara Lampung tanpa disertai bahasa Lampungnya, serta tulisan bahasa Lampung tanpa disertai bahasa Indonesia dan aksara Lampungnya.

Hasil lainnya adalah bahwa penggunaan bahasa dan aksara Lampung di ruang publik tersebut mengabaikan pengutamakan penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat pada posisi ketiganya. Pada data-data yang ditemukan, ada tulisan berbahasa atau beraksara Lampung yang ditempatkan di bagian atas tulisan berbahasa Indonesia serta tulisan yang hanya berbahasa Lampung tanpa disertai bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018. "Petunjuk Teknis Pengutamakan Penggunaan Bahasa Negara di Ruang Publik".
- Dani, Fachrudin M. 2010. "Aksara Lampung". Diambil dari <https://kelabaisurat.blogspot.com/2010/11/aksara-lampung.html>
- Hadikusuma, Hilman. 1997. *Bahasa Lampung*. Jakarta: Fajar Agung.
- Hadikusuma, Hilman. 1990. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hartono, Hadi dkk. 2016. *Peranan Mulok Bahasa Lampung dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung*. Universitas Lampung. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/252065-peranan-mulok-bahasa-lampung-dalam-upaya-a8b9b98f.pdf>
- Inawati, Iin. 2017. *Tantangan dan Strategi Praktis Pemertahanan Bahasa Lampung*. STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Lampung. Program Studi Bahasa Inggris. Disajikan dalam Jurnal Pesona. Volume 3 Nomor 2, halaman 163—173.
- Indriyani, Septi. 2017. *Eksplorasi Etnomatematika pada Aksara Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan. Fakultas Tarbiyah.
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan. *Perda Provinsi Lampung Tahun 2008 Tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung*. Diambil dari <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/harmonisasi-peraturan-lainnya/78-peraturan-perundang-undangan/daftar-p>

- Noeh, Muhammad.1971. *Pelajaran Membaca dan Menulis Huruf Lampung*. Untuk Kelas V dan VI SD. Dalam Daerah Provinsi Lampung.
- Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2019. “Kumpulan Makalah Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan”.
- Wikipedia Bahasa Indonesia. Ensiklopedia bebas. 2020. “Bahasa Lampung”. Diambil dari https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Lampung
- Yayuk, Rissari. 2019. *Wajah Linguistik di Kabupaten Bandung dan Bogor*. Disajikan dalam “Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara di Ruang Publik: Perkuat Pengawasan”. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : Penggunaan Bahasa dan Aksara Lampung di Ruang Publik sebagai Upaya Pelestarian Bahasa dan Aksara Lampung
- Penyaji : Kiki Zakiah Nur dan Evi Maha Kastri
- Moderator : Yeni Yulianti
- Notulis : Syarifah Lubna
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Dr. Suharyanto
- Hari, tanggal : Minggu , 4 Oktober 2020
- Waktu : 15.40--16.00 WIB

Saran:

A. Dr. Totok Priyadi:

Kelemahan dari penelitian ini ternyata peneliti tidak merumuskan masalah. Sebaiknya alur berpikir itu secara sistematis, logis, dan konsisten. Jika penelitian itu dimulai dengan latar belakang dan kemudian ada rumusan masalahnya, ditunjang dengan landasan teori, kemudian apa saja metodologinya, setelah itu baru membuat analisisnya.

Kemudian kelemahan yang lain adalah belum adanya landasan teori yang memaparkan bahasa Indonesia di ruang publik itu seperti apa penempatannya. Apakah harus diletakkan di urutan paling atas atau di urutan ke berapa. Dengan demikian landasan teori agar dapat dilengkapi.

Sebenarnya untuk menyelamatkan bahasa daerah itu ada berbagai cara. Ibu-ibu ini sudah melakukan dengan menyarankan bahwa supaya bahasa daerah dan aksara juga digunakan di ruang publik. Sama halnya jika kita ke Yogyakarta terlihat banyak tulisan di jalan-jalan menggunakan tulisan Jawa/ aksara Jawa.

B. Dr. Suharyanto:

Ada dua hal yang perlu dijernihkan terminologinya yang pertama semacam dikotomi antara aksara dan bahasa. Ini aksara Lampung yang diharapkan mungkin sebagai media untuk menuliskan bahasa Lampung dan aksara Latin yang digunakan untuk menuliskan bahasa Indonesia.

Mungkin terminologi ini mungkin perlu dijernihkan sehingga di dalam pembicaraan akan jernih apakah yang dimaksud itu adalah bahasa Lampung yang dituliskan dengan aksara Lampung, bahasa Indonesia yang dituliskan dengan huruf Latin atau seperti apa.

Kemudian yang kedua terkait dengan apa penglampungan bahasa Indonesia. Tidak semua kosakata bisa dipindahkan ke dalam bahasa Lampung meskipun media yang digunakan untuk menulis adalah aksara Lampung. Sebagai contoh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan merupakan nama diri yang keberadaannya diatur berdasarkan perangkat perundangan tertentu. Oleh karena itu terkait dengan nama diri ini meskipun dengan dituliskan dengan aksara Lampung, tulisan tersebut tidak perlu dituangkan ke dalam bahasa Lampung. Karena jika nama diri dibuat menjadi bahasa Lampung akan menyalahi aturan yang ada.

C. Jawaban dari Kiki dan Evi:

Terima kasih atas masukan yang diberikan kepada kami. Penelitian ini merupakan dari rasa penasaran kami. Saya sendiri sebagai bukan orang Lampung ketika melihat tulisan di ruang publik yang bertuliskan bahasa Indonesia tetapi kemudian diaksarakan ke aksara Lampung menjadi satu pertanyaan tersendiri. Bagi saya bahwa ruang publik itu sebagai sarana yang praktis untuk melestarikan bahasa Lampung. Data di seluruh Provinsi Lampung yang kami temukan sangat terbatas. Kami berterima kasih atas masukan yang diberikan. Dengan masukan yang diberikan Pak Suharyanto dan Pak Totok akan menjadi tambahan bagi perbaikan hasil penelitian kami. Terima kasih.

**PERAN RANAH KELUARGA TERHADAP PERGESERAN DAN
PEMERTAHANAN BAHASA HITU DI KALANGAN GENERASI MUDA**

***THE ROLE OF THE FAMILY'S TOWARDS SHIFT AND MAINTENANCE
OF HITU LANGUAGE IN THE YOUNG GENERATION***

Erniati, S.S. M.Si.

Kantor Bahasa Maluku
erniatikemdikbud@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia memiliki khazanah linguistik yang luar biasa. Selain bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, di negeri ini memiliki ratusan bahasa daerah (bahasa ibu) yang khas oleh masing-masing masyarakat, dan masih digunakan sebagai sarana komunikasi bagi para penuturnya, baik di dalam suatu wilayah geografis maupun di luarnya. Namun, fenomena yang terjadi sekarang bahasa daerah tidak lagi menjadi menarik dituturkan oleh generasi muda karena berbagai alasan. Kondisi ini tentu saja memprihatinkan di mana tidak ada lagi penekanan penggunaan bahasa daerah di ranah keluarga. Hal ini terjadi pada semua peutur bahasa daerah di Indonesia, termasuk penggunaan bahasa Hitu yang ada di Pulau Ambon, Provinsi Maluku. Tulisan ini akan menggambarkan kondisi penutur bahasa daerah di Hitu tentang pergeseran pemakaian di kalangan generasi muda. Lebih lanjut akan melihat bagaimana keluarga memengaruhi penggunaan bahasa Hitu di kalangan generasi muda. Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam dengan pencatatan dan perekaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Hitu di ranah keluarga oleh generasi muda sudah mengalami pergeseran. Penggunaan bahasa Hitu dalam ranah keluarga terutama oleh orang tua secara signifikan sangat memengaruhi terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Hitu di kalangan generasi muda. Berdasarkan analisis data kajian menunjukkan bahwa salah satu penyebab pergeseran penggunaan bahasa Hitu oleh generasi muda disebabkan oleh tidak digunakannya lagi sebagai bahasa pengantar sehari-hari di ranah keluarga.

Kata kunci : pergeseran bahasa, sikap, keluarga, generasi muda

ABSTRACT

The Indonesian nation has an extraordinary linguistic treasure. Apart from the unified language, namely Indonesian, this country has hundreds of regional languages (mother tongue) which are unique to each community, and are still used as a means of communication for speakers, both within a geographical area and outside. However, the phenomenon that is happening now is that local languages are no longer interesting for the younger generation to speak for various reasons. This condition is of course a cause for concern where there is no more emphasis on the use of regional languages in the family realm. This happens to all speakers of regional languages in Indonesia, including the use of Hitu in Ambon Island, Maluku Province. This paper will describe the condition of local

language speakers in Hitu regarding the shift in usage among the younger generation. We will further examine how the family influences the use of the Hituese language among the younger generations. This study is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used were observation and in-depth interviews with recording and recording. The results of the study show that the use of the Hitu language in the family domain by the younger generation has experienced a shift. The use of Hitu in the family domain, especially by parents, has significantly influenced the shift in the use of Hitu among the younger generation. Based on the analysis of the study data, it shows that one of the causes of the shift in the use of the Hitu language by the younger generation is due to the fact that it is no longer used as the daily language of instruction in the family realm.

Keywords: *language shift, attitude, family, young generation*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kondisi bahasa daerah di Indonesia sangat memprihantinkan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya penutur setiap bahasa daerah tersebut. Masyarakat tidak lagi bangga menggunakan bahasa daerah sebagai identitasnya. Hampir semua bahasa daerah sudah tergerus oleh perkembangan teknologi. Tidak terkecuali bahasa daerah yang ada di provinsi Maluku, salah satunya adalah bahasa Hitu. Bahasa Hitu merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Maluku yang masih digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh penuturnya untuk kalangan tertentu. Menurut pengakuan penduduk, bahasa Hitu merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang besar jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain yang ada di Maluku.

Bahasa Hitu merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Bahasa Hitu menurut SIL (*Summer Institute of Linguistics*.) merupakan bahasa kelas Austronesia, yang dituturkan oleh masyarakat yang bermukim di Semenanjung Hitu, Pulau Ambon. Badan Bahasa mengidentifikasi bahasa Hitu sebagai salah satu bahasa daerah yang memiliki keberagaman dialek sebanyak 18 dialek yang tersebar di Pulau Ambon, Pulau Saparua, Pulau Haruku, Pulau Nusa Laut dan sebagian di Pulau Seram.

Oleh karena itu, penulis memakai bahasa Hitu sesuai penamaan masyarakat Hitu. Bahasa Hitu yang akan dibahas dalam kajian ini, dianggap menarik karena bahasa Hitu merupakan salah satu bahasa daerah dari 132 bahasa daerah di Maluku, yang diidentifikasi oleh *Summer Institute of Linguistics (SIL)*. Bahasa Hitu merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat yang berada di Semenanjung Hitu Pulau Ambon. Bahasa Hitu berdasarkan penuturnya (Masyarakat Hitu) berkedudukan sebagai bahasa Ibu. Dalam kaitannya sebagai bahasa ibu, dapat dikatakan bahwa bahasa Hitu memiliki fungsi dan peranan yang cukup besar sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa Hitu juga masih digunakan sebagai bahasa pergaulan untuk kalangan anggota masyarakat pada usia tertentu dan sekaligus sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan upacara adat, perkawinan, pelantikan Raja, seni budaya, upacara keagamaan, dan lainnya.

Dalam perkembangannya, bahasa Hitu sebagai bahasa ibu yang selama ini digunakan sebagai alat komunikasi cenderung mengalami penurunan pada

kalangan usia penduduk tertentu. Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa, penduduk yang berusia 40 tahun ke bawah hampir tidak menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi, sedangkan penduduk yang berusia 40 tahun ke atas masih menggunakan bahasa Hitu untuk berkomunikasi. Kondisi yang terjadi seperti ini menunjukkan bahwa akibat paling nyata yaitu terjadinya penurunan dalam penggunaan bahasa Hitu pada penduduk yang berusia 30 tahun ke bawah yang cenderung menggunakan bahasa Melayu-Ambon, maupun bahasa Indonesia untuk berkomunikasi karena intensitas interaksi dengan orang luar makin lancar.

Hal lain yang turut berpengaruh juga yaitu di Negeri Hitu Lama dan Hitu Messingg sudah banyak orang luar yang datang ke daerah ini. Masyarakat pendatang di daerah ini baik yang telah menetap sebagai penduduk Negeri Hitu Lama dan Hitu Messingg karena perkawinan maupun yang belum menetap sebagai penduduk karena memiliki aktivitas untuk mencari nafkah sehingga mereka bekerja sebagai pedagang, dan memilih untuk mendiami Negeri Hitu Lama dan Hitu Messingg untuk sementara waktu.

Dapat dikatakan bahwa, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Hitu Lama dan Hitu Messingg memiliki fungsi dan peranan yang cukup besar dalam berbagai sektor kehidupan. Kondisi yang sementara ini dihadapi oleh masyarakat yaitu mereka berada dalam suatu dinamika yang mengkhawatirkan apabila masyarakat tidak memiliki pola pemertahanan bahasa yang baik, sehingga pada suatu waktu penggunaan bahasa Hitu dapat saja punah sama sekali. Fenomena lain yang tampak juga yaitu, cara pewarisan bahasa dari generasi tua kepada generasi muda yang sementara mengalami hambatan karena cara membiasakan bahasa Hitu, pembelajaran, sosialisasi, dan kurang adanya kepedulian dari anggota masyarakat, baik pada lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Kurangnya kepedulian pada kalangan orang tua maupun anak-anak sebagai generasi penerus menyebabkan bahasa Hitu bisa terpinggirkan dari bahasa Melayu-Ambon, maupun bahasa Indonesia. Selain itu juga cara yang digunakan untuk mewariskan bahasa Hitu, baik itu di Negeri Hitu Lama maupun Negeri Hitu Messingg tidak terpola secara baik.

Melalui studi ini dijumpai bahwa pada lingkungan Sekolah Dasar di Negeri Hitu Lama pada setiap hari jumat, anak-anak diberikan pembelajaran mengenai bahasa Hitu, walaupun belum ada muatan kurikulum lokal, dan melali aspek-aspek kebahasannya diketahui bahwa salah satunya adalah penelitian yang terfokus pada aspek sosiolinguistik yang terkait dengan pemertahanannya. Ada beberapa kajian dan kegiatan yang dilakukan oleh beberapa instansi terkait dengan bahasa Hitu. Badan Bahasa (2016) menerbitkan buku *Lelapan "Percakapan Bahasa Hitu"*, namun belum tampak juga ada kesungguhan dalam melestarikan bahasa Hitu untuk berkomunikasi antara warga pada semua usia. Buku yang memuat kamus percakapan yang memberikan informasi tentang beberapa ungkapan, percakapan, kosakata, dan kalimat dalam bahasa Hitu belum terimplementasi secara baik, dan sampai saat ini juga belum diketahui apa penyebabnya. Perlu dikemukakan bahwa, buku ini juga menjadi salah satu bahan ajar yang mendukung program revitalisasi bahasa Hitu yang diprogramkan oleh Badan Bahasa Jakarta. Selain itu, Kantor Bahasa Maluku (2015) menerbitkan kamus dwibahasa yakni kamus Bahasa Hitu-Bahasa Indonesia. Peneliti yakin bahwa masih banyak kajian bahasa

Hitu yang tidak terekam dan belum diterbitkan. Hal inilah seharusnya menjadi perhatian berbagai pihak agar dapat dilakukan upaya secara serius guna pewarisan bahasa Hitu, dan khususnya bagi para pemerhati bahasa daerah Hitu dapat memberikan masukan mengenai cara pewarisan bahasa Hitu secara baik bagi generasi penerus.

Sebab, dalam kenyataannya bahasa Hitu masih dianggap kuat pengaruhnya karena memiliki kesamaan dengan bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat adat yang mendiami negeri-negeri di Jezirah Lehitu. Sesuai dengan hasil kajian lapangan tentang penutur bahasa Hitu mengatakan bahwa saat ini bahasa Hitu hanya digunakan oleh anggota masyarakat yang berusia 41 tahun ke atas di Negeri Hitu Lama, sedangkan generasi mudanya sudah jarang menggunakan bahasa tersebut, tanpa menyebut secara tegas apa penyebabnya, sedangkan di Negeri Hitu Messing anggota masyarakat yang berusia 40 tahun masih menggunakan bahasa Hitu untuk berkomunikasi. Rata-rata anggota masyarakat yang berusia 25 sampai dengan 39 tahun, adalah pembicara bahasa Hitu yang pasif, sedangkan anggota masyarakat yang berada di bawah usia 25 tahun sudah tidak bisa menggunakan bahasa Hitu secara baik untuk berkomunikasi.

Kondisi yang sedang berlangsung seperti ini dikhawatirkan pada waktu tertentu masyarakat Negeri Hitu Lama dan masyarakat Negeri Hitu Messing tidak dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Hitu secara baik dan benar. Perkembangan yang cukup mengkhawatirkan di masa depan yaitu, kondisi sosial pada kedua negeri tersebut yang heterogen karena masuknya masyarakat pendatang, kuatnya kontak budaya dengan dunia luar sehingga penggunaan bahasa Hitu makin menurun. Untuk itu usaha memahami pemertahanan bahasa Hitu oleh masyarakat Negeri Hitu Lama dan Hitu Messing, serta mekanisme pewarisan bahasa Hitu bagi penuturnya adalah penting, karena bahasa Hitu merupakan identitas yang dapat memberikan penguatan pada solidaritas, interaksi, dan sebagainya.

Masalah Kajian

Kajian ini merupakan kajian awal tentang pemakaian bahasa Hitu di kalangan generasi muda, oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran keluarga terhadap penggunaan bahasa Hitu di kalangan generasi muda?
2. Bagaimana cara pewarisan penggunaan bahasa Hitu di kalangan generasi muda?

Tujuan dan Manfaat Kajian

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dalam hal ini keluarga inti terhadap penggunaan bahasa Hitu di kalangan generasi muda dan mengetahui proses pewarisan bahasa Hitu di kalangan generasi muda.. Hasil kajian ini diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan para tokoh adat di Wilayah Jezirah Lehitu sekaligus sebagai peringatan dini terhadap ancaman kepunahan bahasa Hitu, sehingga dapat membangkitkan kembali semangat dan

kesadaran masyarakat penutur bahasa Hitu di ranah keluarga untuk mempertahankan bahasa tersebut sebagai warisan leluhur.

Menurut Siregar dkk dalam Tamrin (2014) pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan di antara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain. Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglosia, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Sementara itu, ranah penggunaan bahasa adalah susunan situasi atau cakrawala interaksi yang pada umumnya di dalamnya digunakan satu bahasa. Dalam hal ini, ranah adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan yang merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat misalnya keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan, dsb.). Ranah yang menjadi pusat perhatian dalam kajian ini adalah ranah keluarga.

Selanjutnya, Sumarsono (2008:204) menggunakan istilah ranah untuk domain, dikatakan bahwa ranah itu merupakan konstelasi antara partisipan (sekurang-kurangnya dua orang) lokal dan topik. Misalnya, seorang pembicara di dalam rumahnya membicarakan masalah kemalasan anaknya pergi ke sekolah dengan anggota keluarganya, pembicara tersebut dikatakan berada dalam ranah keluarga. Lebih lanjut dikatakan bahwa analisis ranah berkaitan dengan diglosia, karena ada beberapa ranah yang lebih formal daripada yang lain.

Pemertahanan bahasa juga sangat berkaitan dengan kedwibahasaan seseorang. seperti yang dikemukakan oleh Saleh & Mahmudah, (2006:78) bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa oleh seseorang tanpa melihat tingkatan kemampuan berbahasanya. Jadi, seorang dwibahasawan adalah orang yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sama baiknya maupun tidak sama baiknya

Menurut Kamaruddin dalam Tamrin (2014) berdasarkan tingkatannya, kedwibahasaan terdiri atas dua pandangan, yaitu pandangan minimalis dan pandangan maksimalis. Pandangan minimalis menelaah dwibahasawan berdasarkan kemampuan mengungkapkan suatu tuturan yang bermakna dalam bahasa lain (B2), sedangkan pandangan maksimalis memandang dwibahasawan berdasarkan tingkatan kedwibahasaan yang sama (*ambilingualism*) yang mirip dengan kedwibahasaan seimbang (*balanced bilingualism*). Lebih lanjut, Kamaruddin menyatakan bahwa berdasarkan cara terjadinya, kedwibahasaan terdiri atas dua, yaitu kedwibahasaan alamiah (*natural bilingualism*) atau kedwibahasaan utama (*primary bilingualism*) dan kedwibahasaan sekunder (*secondary bilingualism*). Pada kedwibahasaan alamiah, dwibahasawan memperoleh dua bahasa karena desakan lingkungan, baik lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat yang mengharuskan seseorang menguasai lebih dari satu bahasa. Pada kedwibahasaan sekunder, dwibahasawan menguasai bahasa kedua melalui pendidikan atau pengajaran bahasa.

Sumarsono, (2004:13) mengemukakan bahwa jika kedwibahasaan yang mengacu pada internalisasi aspek linguistik dan kedwibahasaan yang mengacu pada internalisasi aspek nonlinguistik dikaitkan, secara teori dapat diperoleh empat kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

1. Interaksi kedua kelompok etnis dapat menghasilkan dwibahasawan sekaligus dwibudayawan yang banyak: tiap-tiap warga menguasai bahasa kelompok lain dan menyerap unsur-unsur budaya kelompok lain tersebut.
2. Dwibahasawan itu hanya menguasai bahasa kelompok lain, tetapi menjadi ekabudayawan (*monocultural*).
3. Kelompok etnis yang satu menanggalkan bahasanya sendiri dan menggantikannya dengan B2 (bahasa kelompok etnis lain) yang mereka kuasai, tetapi budaya asalnya tetap dipertahankannya berdampingan dengan budaya yang baru diserapnya dari kelompok etnis lain tersebut sehingga mereka tetap ekabahasawan (*monolingual*), tetapi dwibudayawan.
4. Mereka tidak hanya menanggalkan bahasa asalnya, tetapi juga menanggalkan unsur-unsur budayanya sehingga mereka menjadi ekabahasawan sekaligus ekabudayawan.

Dalam kajian pemertahanan bahasa, paparan tersebut menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa dalam situasi adanya interaksi dan terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnis lain (Tamrin, Dalam kondisi apa pun dari tipe pemertahanan bahasa itu ada satu hal yang perlu diingat, yaitu setiap kelompok masih mempertahankan bahasanya masing-masing. Pemertahanan itu tampak pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu.

Permasalahan yang dihadapi dalam mempertahankan sebuah bahasa adalah masalah yang pada umumnya dihadapi oleh kelompok etnis minoritas atau kelompok imigran/ transmigran, Fishman. Masalah ini timbul karena kelompok tersebut biasanya tidak mampu menghadapi kelompok mayoritas yang serba dominan. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa adalah suatu masalah yang mendasar bagi kelompok minoritas atau kelompok pendatang (imigran, transmigran). Sehubungan dengan uraian tersebut, teori yang digunakan dalam kajian ini adalah teori pergeseran dan pemertahanan bahasa yang diadopsi dari teori Fishman yang mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) yang disebut ranah. Ranah tersebut menurut Fishman dalam Tamrin (2014), yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kerja, ranah agama, dan ranah pemerintahan. Namun, dalam kajian ini difokuskan pada penggunaan bahasa dalam ranah keluarga karena ranah keluarga biasanya dijadikan indikator pemertahanan atau pergeseran bahasa ibu. Ranah keluarga berkaitan dengan pola-pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga, yaitu kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri dan suami/istri dalam berbagai topik pembicaraan. Untuk melengkapi kajian tersebut, digunakan pula teori Platt (1977) yang berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dimensi itu mencakup umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. (Tamrin, 2014: 403-412).

PEMBAHASAN

Bahasa Hitu di Ranah Keluarga

Pola penggunaan bahasa dalam ranah keluarga dalam kajian ini ditinjau dari hubungan-peran. Ranah keluarga ini menyangkut pola-pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga. Topik pembicaraan dalam ranah keluarga biasanya menyangkut seluruh aspek kehidupan dalam keluarga. Ranah keluarga juga biasanya dijadikan indikator bagi sebuah bahasa ibu apakah dalam keadaan bertahan atau bergeser ke bahasa lain. Ranah keluarga sangatlah berperan dalam proses pewarisan atau pelestarian pada sebuah bahasa daerah, tidak terkecuali bahasa Hitu.

Lokus kajian ini ada dua negeri yaitu negeri Hitu Lama dan Hitu Messing. Oleh karena itu pada pembahasan berikut peneliti menampilkan kutipan berdasarkan informan kedua negeri tersebut. Peneliti akan mewawancarai beberapa informan baik anak-anak maupun orang dewasa dalam keluarga. Pemilihan Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauh mana pergeseran penggunaan bahasa Hitu berdasarkan di ranah keluarga secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap informan tersebut ditemukan bahwa yang masih menggunakan bahasa Hitu dalam lingkungan keluarga adalah orang tertentu. Bahasa Hitu masih digunakan berkomunikasi oleh suami istri yang masih pasang-pasihan. Namun tidak lagi digunakan kepada anak-anak mereka. Kondisi penggunaan bahasa Hitu oleh anak-anak di ranah keluarga dapat dilihat pada petikan wawancara dengan seorang anak yang menjadi informan di Negeri Hitu Lama yaitu;

“Katong seng lai menggunakan bahasa Hitu, Ibu. Kami pake bahasa Indonesia sa. Kami berbicara deng orang tua su pake bahasa Ambon bukan bahasa Hitu. Sedikit-sedikit kami mangarti, tapi lebih banyak katong seng tau. kadang-kadang orang tua kami menggunakan bahasa hitu untuk menyuruh kami makan, menyuruh kami tidur, dan lain-lain. (Wawancara dengan Ardi Wahuat, dan Ilham Pelu, sebagai Informan anak, 2019)”.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan situasi dan kondisi penggunaan bahasa Hitu di lingkungan keluarga. Si anak tersebut menjelaskan bahwa bahasa Hitu tidak menjadi prioritas penggunaannya di kalangan anak-anak di ranah keluarga. Bahasa Hitu tidak aktif digunakan lagi sebagai alat komunikasi aktif dalam lingkungan keluarga. Komunikasi mereka terjalin dengan menggunakan bahasa Melayu-Ambon. Anak-anak tidak lagi diajarkan bahasa Hitu di lingkungan keluarga baik yang diajarkan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penggunaan bahasa Hitu telah otomatis tidak menjadi bahasa pertama anak tetapi menjadi bahasa kedua. Kondisi ini terjadi karena kedua orang tuanya tidak menggunakan bahasa Hitu untuk berkomunikasi di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi intrakeluarga di rumah, mereka hampir selalu menggunakan bahasa Melayu Ambon.

Kondisi pemakaian bahasa Hitu juga terjadi juga pada Negeri Hitu Messing. Hal ini dapat terlihat pada kutipan wawancara berikut.

“Kalau di rumah, beta seng pakai lagi bahasa Hitu, Ibu. Sehari-hari kami pakai bahasa Melayu. Kalau dengan mama dan bapak sekali-kali kami diajak menggunakan bahasa. tapi kami sudah tidak menjawab pake bahasa Hitu. Kalau bahasanya pendek-pendek kami bisa mengerti, kalau panjang, kami sudah susah mengerti. Kalau mama sama bapak bicara pakai bahasa Hitu. (Wawancara dengan Adia Pelu sebagai Informan anak, Hitu Lama, 2019)”.

Kutipan wawancara tersebut di atas menunjukkan pula bahwa anak-anak yang berusia muda di Negeri Hitu Messing saat ini, sudah kurang bahkan tidak memahami bahasa Hitu secara baik dan benar. Mereka hanyabisa mengerti, namun untuk berkomunikasi dengan sesama saudara seusia mereka tidak menggunakan bahasa Hitu. Apalagi antara anak-anak dengan kalangan orang tua-tua, mereka sulit menggunakan bahasa Hitu secara baik. Secara umum dapat dikemukakan bahwa, bahasa Hitu yang digunakan oleh anak-anak berusia muda saat ini yaitu, bahasa yang hanya bisa dimengerti saja dari beberapa kosa kata. Sebagian mereka bisa mengerti apa yang diucapkan, tetapi untuk merangkai ke dalam kalimat dan akan digunakan dalam berkomunikasi diantara mereka sudah mengalami kesulitan.

Kajian ini juga mewawancarai ibu rumah tangga yang merupakan komponen dari penggunaan bahasa Hitu di ranah keluarga. Berikut petikan wawancaranya.

“Beta seng pernah sekolah, sehari-hari sebagai ibu rumah tangga saja. Suami saya juga orang Hitu. Kalau kita bicara bahasa, Beta masih menggunakan bahasa Hitu jika berbicara dengan bapaknya. Karena katong dua saja yang masih bisa. Orang tua saya dari dulu mengajarkan kami bahasa Hitu. Dan kalau ada orang yang datang ke rumah yang umurnya sekitar 40 tahun atau lebih tua di atas saya, kami juga masih memakai bahasa Hitu, kalau sudah lebih muda sudah seng lai, jika berbicara dengan anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa Melayu. Sekali-kali menggunakan bahasa Hitu tetapi kadang anak-anak menjawab bahasa Melayu. (Wawancara dengan Ibu Ju Pelu, Ibu Rumah Tangga, Hitu Lama, 2019)”.

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diatas, informan mengemukakan bahwa Dikemukakan bahwa penggunaan bahasa Hitu di lingkungan keluarga masih di gunakan jika komunikasinya antara suami dan istri dan keduanya berasal dari penutur bahasa Hitu. Jika komunikasinya dengan anak-anak sudah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Ini menunjukkan bahwa bahasa Hitu sudah mengalami pergeseran untuk generasi muda di lingkungan keluarga. Pernyataan tersebut didukung pula dengan kutipan wawancara yang diungkapkan juga oleh Ibu Manny Goda umur 51 Tahun (2019) bahwa;

“Kami di rumah masih menggunakan bahasa Hitu kalau sama bapaknya. Tetapi sama anak-anak sudah jarang sekali. Kalau kami menggunakan bahasa Hitu, mereka menjawab bahasa Melayu. Sebenarnya begini Ibu, mungkin salah satu faktor tidak diajarkannya bahasa Hitu di rumah karena kami sehari-hari kami bekerja di luar, Ibu. Setiap hari, kami bawa dagangan ikan ke Ambon sejak pagi dan kami pulang ke Hitu sudah malam. Kalau kami pulang, anak-anak sudah pada tidur. Ketemu sama anak-anak sangat jarang sekali. mungkin itu yang membuat anak-anak tidak bisa bahasa Hitu secara lancar”.

Kutipan wawancara di atas menunjukkan situasi dan kondisi penggunaan bahasa Hitu di lingkungan keluarga di negeri Hitu Lama dengan Hitu Messing. Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa jika memiliki profesi tambahan selain sebagai ibu rumah tangga memengaruhi penggunaan bahasa Hitu di ranah keluarga. Sebagian besar Ibu rumah tangga di Negeri Hitu lama dan Negeri Hitu Messing memiliki profesi yaitu tukang *jibu-jibu*. Profesi ini mengharuskan para ibu rumah tangga meninggalkan rumah sejak pagi sampai malam. Kesempatan berkumpul dengan keluarga tidak terlalu banyak. Menurutnyanya pula, bahwa dengan jarang bertemu membuat anak-anak tidak terbiasa mendengar bahasa Hitu. Sehingga secara otomatis anak-anak tidak terbiasa menggunakan bahasa Hitu terutama di lingkungan keluarga.

Pergeseran penggunaan bahasa Hitu juga disebabkan karena profesi penutur. Hal ini terlihat pada kutipan wawancara dengan informan yang berprofesi sebagai tenaga pendidik.

“Saya lulusan FKIP Unpatti. Kemudian saya jadi guru. Suami saya kontraktor. Sehari-hari saya sama suami kalau di rumah sekali-kali menggunakan bahasa Hitu. Tapi tidak terlalu sering karena sepertinya lebih gampang menggunakan bahasa Indonesia. apalagi anak-anak. Sangat jarang kami berkomunikasi dengan mereka memakai bahasa Hitu. sebelum akhirnya kami tinggal di sini, kami memang tugas di luar Hitu jadi otomatis kami menggunakan bahasa Indonesia lebih banyak daripada bahasa daerah. Padahal sebenarnya penguasaan bahasa daerah sangat penting buat anak-anak. Anak-anak bisa mengenal bahasanya berarti bisa juga mengenal budayanya. sebaiknya bahasa Hitu tetap harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari suapay bahasa ini tidak punah. (Utami Slamet, 47 Tahun, Hitu Messing)”.

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, informan mengatakan bahwa penggunaan bahasa Hitu di lingkungan keluarga tidak digunakan secara aktif. Bahasa Hitu tidak lagi digunakan di rumah sebagai bahasa pengantar sehari-hari untuk berkomunikasi. Kondisi ini terjadi karena lingkungan. Penutur bertugas dan bermukim lama di luar Negeri Hitu yang secara otomatis bahasa Hitu tidak

digunakan sebagai bahasa sehari-hari karena lingkungannya yang heterogen. situasi tersebut juga sangat memengaruhi pergeseran penggunaan bahasanya. Beberapa informan yang mendukung penggunaan bahasa Hitu sebagai bahasa pengantar sehari-hari dalam lingkungan keluarga.

Kutipan di bawah ini juga menunjukkan kondisi penggunaan bahasa Hitu oleh informan dengan kondisi yang berbeda.

“Saya lulusan Diploma Kesehatan di Ambon. Sejak kecil sampai sekarang saya tinggal di sini di Hitu Lama. Kami masih menggunakan bahasa Hitu dalam komunikasi sehari-hari kalau sama bapaknya. Karena kami dua masih menegerti. Orang tua kami dulu mengajarkan kami bahasa Hitu. dan sehari-hari kami menggunakannya sampai sekarang. Kebetulan suami saya juga orang Hitu jadi antara saya dan bapaknya tetap menggunakan bahasa Hitu. berbeda dengan anak-anak. anak-anak sekarang sudah tidak peduli lagi dengan bahasa daerah. Mereka malas menggunakan. Padahal menurut saya kita harus menguasai bahasa daerah. Karena kalau mengetahui bahasa daerah kita bisa berbicara secara rahasia jika ada orang lain. Sebaiknya bahasa Hitu ini tetap harus digunakan dalam lingkungan keluarga di rumah.(Rahma Pelu, 45 tahun, Hitu Lama, 2019)”.

Hal yang sama dikemukakan oleh informan lain tentang penggunaan bahasa Hitu di lingkungan keluarga. Pada dasarnya bahasa Hitu masih digunakan dalam lingkungan keluarga untuk kalangan tertentu dengan umur 40 tahun ke atas, jika penutur bahasa Hitu menetap di Negeri Hitu. Hal ini diungkapkan oleh berikut paparan hasil wawancara dengan Ibu Hani Waulat, berumur 40 tahun berikut ini.

“Kami masih menggunakan bahasa Hitu di rumah. Meskipun saya sudah berumah tangga, saya masih tinggal di rumah orang tua. Orang tuaku masih aktif berbahasa Hitu, jadi kami juga otomatis harus mengikuti bahasa antuwa. Antuwa seng pernah bahasa Indonesia sama kami jika berkomunikasi. dulu waktu saya Sekolah dan tinggal di Ambon, saya sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. dan sepertinya bahasa Hitu juga tidak lancar. Sekarang karena sudah tinggal di kampung dan masih tinggal serumah orang tua, bahasa Hitu saya semakin baik.saya senang masih bisa berbahasa daerah. (Hani Waulat, 40 Tahun, SMA, Hitu Messing)”.

Beberapa kutipan wawancara dengan informan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Hitu dalam kehidupan sehari-hari terutama di ranah keluarga tidak menjadi prioritas di semua kalangan penutur terutama antara orang tua dengan anak. Bahasa Hitu hanya digunakan oleh kalangan tertentu dan pada kondisi tertentu. Berdasarkan analisis kajian dapat dikemukakan bahwa ranah keluarga di masyarakat Hitu sudah tidak lagi berperan sebagai ujung tombak dalam proses pewarisan atau pelestarian pada sebuah bahasa daerah di kalangan generasi muda

Berdasarkan uraian beberapa Informan di atas, peneliti melihat bahwa proses pemertahanan bahasa Hitu di negeri Hitu Lama dengan Hitu Messing pada ranah keluarga agak berbeda diantara penutur. Bahasa Hitu masih digunakan di ranah keluarga oleh penutur berdasarkan lingkungannya, jika dalam keluarga tersebut berumur 40 tahun ke atas dan masih menggunakan bahasa Hitu. Namun penggunaan bahasa Hitu oleh orang tua tidak lagi diwariskan kepada generasi mudanya (anak-anak) yang serumah. Faktor yang menyebabkan pergeseran tersebut karena situasi dalam keluarga yang tidak mendukung penggunaan bahasa Hitu dengan baik. Selain itu, tidak adanya kesadaran penutur terhadap pentingnya pelestarian bahasa daerah.

Pergeseran Bahasa Hitu

Dalam studi pemertahanan dan pergeseran bahasa, ranah keluarga sering disebut sebagai benteng terakhir yang menentukan nasib keberlangsungan sebuah bahasa. Keluarga sesungguhnya merupakan tempat berlangsungnya pewarisan keberlangsungan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Orang tua ke anak-anak mereka, atau dari satu generasi ke generasi berikutnya, atau dengan kata lain bahwa di lingkungan keluarga tempat berprosesnya pemertahanan dan pergeseran bahasa daerah. Fisman dalam Tamrin (2014) mengatakan bahwa bahasa ibu antargenerasi itu "*intergenerational mother-tongue continuity*". Di dalam ranah keluarga atau rumah tanggalah terjadi komunikasi yang intens antara ayah-ibu, adik-kakak, orang tua-anak, nenek-cucu, dan anggota keluarga yang lain sehingga proses pengalihan bahasa dari generasi tua ke generasi muda dapat berjalan. Biasanya komunikasi di dalam rumah tangga berkenaan dengan berbagai hal kerumahtanggaan dan berbagai hal persoalan kehidupan lainnya.

Penyebab yang paling besar terjadinya pergeseran penggunaan bahasa Hitu pada negeri Hitu Lama dan Hitu Messing, di ranah keluarga adalah tidak terjadinya pewarisan secara sistematis kepada generasi muda dan tidak adanya kesadaran penutur generasi muda akan pentingnya melestarikan bahasa daerah. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan, penggunaan bahasa daerah semakin hari semakin tergerus, dan lambat laun akan mengalami kepunahan.

Meskipun begitu, penutur bahasa Hitu memiliki harapan besar terhadap kemungkinan bahasa Hitu akan menjadi bahasa komunikasi lagi dan bisa digunakan sebagai bahasa pengantar kembali pada ranah keluarga. anggapan ini dikemukakan oleh orang Negeri Hitu Lama mengenai harapan bagi penutur bahasa Hitu dikemudian hari. Menghargai bahasa lokal berarti menghargai warisan budaya dari leluhur Bahasa Hitu sebagai warisan budaya yang ditinggalkan oleh orang tua-tua pada zaman dahulu, dapat bertahan sampai masa kini dan masa depan, terletak pada anak-anak sebagai generasi penerus. Apabila anak-anak tidak ada rasa memiliki maka niscaya bahasa Hitu ini hanya tinggal nama saja dikemudian hari. Bagi penutur bahasa Hitu harus bersemangat lagi untuk belajar agar dikemudian hari jati diri sebagai orang Hitu tetap tampak. Pendapat yang dikemukakan oleh orang Negeri Hitu Lama mengenai cara menggunakan bahasa Hitu. Dalam hal berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Hitu yang diperlukan adalah suasana. Maksud dari suasana pada saat mereka belajar mengenai bahasa Hitu. Bagi orang tua-tua maupun tokoh orang

harus dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada pada anak-anak, baik itu dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan orang.

Strategi Pemertahanan Bahasa Hitu

Berbagai upaya yang dilakukan oleh penutur bahasa Hitu di Negeri Hitu Messing di ranah keluarga diantaranya dengan menggalakkan kembali penggunaan bahasa Hitu di setiap di lingkungan keluarga. Pemerintah negeri mengeluarkan peraturan negeri yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Hitu baik di ranah keluarga, ranah pendidikan, ranah Keagamaan, ranah pekerjaan serta ranah pemerintahan. Berbagai aktifitas yang dilakukan di lingkungan setiap ranah tersebut dipantau oleh pemerintah negeri, masyarakat Hitu wajib berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Hitu di setiap ranah, hal ini membuktikan kepedulian pemerintah negeri terhadap pelestarian bahasa daerah sebagai identitas etnis.

PENUTUP

Pemertahanan bahasa Hitu di ranah keluarga di negeri Hitu Lama dan Hitu Messing sudah mengalami pergeseran. Bahasa Hitu hanya dituturkan oleh kalangan tertentu yaitu orang tua yang rata-rata berumur 40 tahun ke atas. Bahasa Hitu tidak lagi menjadi bahasa pengantar di ranah keluarga terutama antara orang tua dan anaknya. faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran bahasa Hitu adalah tidak adanya pewarisan secara sistematis dari orang tua kepada anaknya dan kurangnya kesadaran generasi muda akan pentingnya melestarikan bahasa daerah. upaya yang dilakukan oleh pemerintah yaitu dengan mengeluarkan peraturan negeri tentang penggunaan bahasa Hitu di setiap ranah yang dimulai di ranah keluarga. Dengan demikian diharapkan bahasa Hitu tetap menjadi identitas etnis Hitu sampai kapanpun dan tentu saja menghindari kepunahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta:Kemdikbud.
- Erniati. (2020). "Masyarakat dan Pemertahanan Bahasa Hitu". *Tesis*. Pascasarjana. Unpatti.
- Harlin, dkk. (2015). *Kamus Dwibahasa Hitu-Indonesia*. Ambon:Kantor Bahasa Maluku.
- _____. (2017). "Pemertahanan Bahasa Bugis di Kota Ambon". *Jurnal Totobuang*. Edisi (2), Volume (2). Hlm 23-25.
- Summer Institute of Linguistics Internasional Cabang Indonesia Branch. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia: Languages of Indonesia*. Jakarta.
- Tamrin (2014). "Pemertahanan Bahasa Bugis dalam ranah Keluarga di Tanah Rantau Sulawesi Tengah". *Jurnal Sawerigading*. Edisi (3), Volume (20). Hlm. 403-412.
- Sumarsono, (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Judul : “Peran Ranah Keluarga Terhadap Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Hitu di Kalangan Generasi Muda di Negeri Hitu”
Penyaji : Erniati
Moderator : Yeni Yulianti
Notulis : Syarifah Lubna
Narasumber : Suharyanto, M.Hum. dan Dr. A. Totok Priyadi
Hari, tanggal : Sabtu, 2 November 2019
Waktu : 15.45-17.00 WIB

Pertanyaan/Saran:

Suharyanto (Narsum)

1. Perlu dilakukan kajian yang mendalam dilakukan secara cermat tentang pemertahanan bahasa Hitu sehingga kita dapat mengetahui deskripsi tentang pergeseran maupun pemertahanan bahasa Hitu di kalangan generasi muda.
2. Penelitian ini bukan hanya bersifat survey tetapi harus disertai kajian kualitatif yang mengukur dari kelompok kualitatif dan kelompok sosial tertentu.

Jawaban/Tanggapan:

1. Baik, terima kasih.
2. Baik, terima kasih.

**LEKSIKON TEKNOLOGI TRADISIONAL
MENANGKAP IKAN ORANG UUD DANUM**

***THE LEXICON OF TRADITIONAL FISHING TECHNOLOGY
IN UUD DANUM PEOPLE***

Dedy Ari Asfar

Balai Bahasa Kalimantan Barat
dedyprim@yahoo.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk leksikon teknologi menangkap ikan tradisional orang Uud Danum. Tulisan ini menggunakan studi kepustakaan dan metode simak dan cakup dalam memperoleh data. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan ortografis dan fonetis. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan referensial dan translasional berbentuk instrumen gambar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penutur Uud Danum di Kalimantan Barat memiliki leksikon tersendiri dalam mendeskripsikan alat untuk menangkap ikan secara tradisional. Leksikon teknologi tradisional menangkap ikan ini berbentuk satu kata dan gabungan kata.

Kata kunci: *leksikon, alat tangkap ikan, Uud Danum*

ABSTRACT

This paper aims to describe the lexicon forms of traditional fishing technology for the Uud Danum people. This paper uses literature study and a listening method and is proficient in obtaining data. The techniques used in data collection were carried out by orthographic and phonetics. The method used to analyze the data is the referential and translational equivalent method in the form of an image instrument. The results of this study indicate that Uud Danum speakers in West Kalimantan have their own lexicon in describing traditional fishing gear. The lexicon of traditional fishing technology is in the form of one word and a combination of words.

Keywords: *lexicon, traditional fishing gear, Uud Danum*

PENDAHULUAN

Bahasa Uud Danum dituturkan di kawasan penduduk yang bermukim di Kecamatan Ambalau dan Serawai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Menurut Coderc (2012) Uud Danum (Ot Danum) adalah peladang berpindah yang tinggal di kedua sisi pegunungan Schwaner di Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Sebagian besar berada di Kalimantan Tengah, terutama di hulu Sungai Barito, Kapuas, Kahayan, dan Samba. Di sungai-sungai ini, tetangga hilir mereka adalah berbagai kelompok Ngaju yang memiliki kesamaan dekat dalam bahasa, sastra lisan, dan ritual. Di Kalimantan Barat, mereka mendiami hulu Sungai Melawi dan beberapa anak sungainya (Gilang, Ambalau, Lekawai, Serawai),

berjumlah sekitar 18.000 orang pada tahun 2006, termasuk Sehai yang berkerabat dekat dan cepat berasimilasi dari Serawai Hulu (hlm. 192).

Aloy dkk. (2008) mencatat kata *Uud Danum* terbentuk dari dua kata. *Uud* artinya ‘bagian hulu dari sebuah sungai’, tetapi *Uud* bisa juga dikonotasikan sebagai ‘orang’ atau ‘suku’, seperti Uud Mosiou, Uud Hobukot, Uud Bohokam, dan Uud Mindap yang kesemuanya untuk menyatakan orang atau suku. Kata *danum* bermakna ‘air’ atau ‘sungai’. Dengan bahasa lain, *Uud Danum* berarti orang yang tinggal di daerah hulu sungai (hlm. 320—321).

Masyarakat Uud Danum sudah dikaji oleh Mariani *et al* (2016). Ia meneliti tanaman yang digunakan untuk mengobati penyakit radang oleh Dayak Uud Danum dengan meneliti aktivitas antialergi dan efek pencegahan kerusakan sel epitel usus besar. Jenis tumbuhan yang diteliti adalah *tekeriho* (*Callicarpa longifolia* Lam), *penahan* (*Myrmeconauclea strigosa* Merr.), *tebelion* (*Eusideroxylon zwageri* Teijsm & Binn.), *kerokak* (*Scoparia dulcis* L.), dan *bungur* (*Lagerstroemia speciosa* (L.) Pers.). Hasilnya, ditemukan bahwa semua tanaman obat ini memiliki aktivitas antiinflamasi untuk memperbaiki respon DTH dan empat ekstrak tanaman dari *C. longifolia*, *M. strigosa*, *E. zwageri*, *S. dulcis* menghambat migrasi eosinofil ke lokasi peradangan. Hanya ekstrak daun *M. strigosa* yang memiliki efek preventif pada model inflamasi sel epitel kolon.

Selanjutnya, penelitian tentang Uud Danum dapat dilihat melalui kajian Kurniawan (2018) yang melaporkan mengenai *Pesta Dalok* sebagai puncak dari rangkaian upacara kematian dalam suku Dayak Uud Danum di Serawai, Sintang, Kalimantan Barat. Simbol dalam ritus-ritus di pesta ini menggambarkan relasi antara sesama manusia dan antarmanusia dengan realitas tertinggi yang dipanggil dengan *Tahala*. *Pesta Dalok* menjadi medan rasionalitas masyarakat Dayak Uud Danum dalam membahasakan relasi mereka dengan *Tahala* dan sesamanya. Pesta ini menjadi sangat besar karena yang dirayakan adalah terbukanya gerbang bagi arwah yang meninggal menuju ke Betang Abadi.

Kajian dari sisi bahasa telah dilakukan Ngawan (2011) dengan menemukan lima fonem vokal /i/, /u/, /e/, /o/, dan /a/ dalam bahasa Uud Danum, sedangkan fonem konsonan berjumlah dua puluh. Bahasa Uud Danum memiliki diftong yang berjumlah empat /ai/, /au/, /ui/, dan /oi/. Bahasa Dayak Uud Danum juga mempunyai sepuluh deret vokal /ai/, /au/, /ao/, /ua/, /ue/, /ia/, /iu/, /io/, /oi/, dan /ae/ serta memiliki sembilan deret konsonan /mb/, /nt/, /nd/, /nj/, /ŋk/, /ŋs/, /ht/, /hk/, dan /hc/. Struktur satu kata dalam bahasa Dayak Uud Danum adalah VK, KV, dan KVK. Selain itu, ada juga deskripsi bahasa Uud Danum dari sisi leksikal dengan menggambarkan makro dan mikro kamus Uud Danum yang dilakukan Asfar (2015).

Kajian lain berhubungan dengan bahasa dapat dilihat dalam Couderc (2019). Ia mendeskripsikan kosakata dan makna yang terdapat dalam teks *kandan*, yaitu salah satu dari tiga genre nyanyian utama (*kandan*, *parung*, dan *tahtum*) yang secara tradisional dipraktikkan oleh orang Uud Danum untuk hiburan dan tujuan ritual. Menurut Couderc (2019) *parung* dan *tahtum* biasanya dinyanyikan oleh laki-laki, sedangkan *kandan* hampir secara eksklusif didominasi oleh perempuan dengan relatif sedikit laki-laki dewasa yang menguasai bahasa dan kosakatanya. *Kandan* merupakan genre sastra yang digunakan untuk menceritakan siklus lagu-

lagu epik yang dikenal sebagai *kandan kolimoi* (kolimoi berarti 'cerita'; 'dongeng'), yang karakter utamanya adalah penghuni langit, seperti dewa. *Kandan* sebenarnya merupakan 'bahasa roh' '*auh songiang*'. Menurut Couderc (2019) beberapa kata yang salah diucapkan atau kesalahan bahasa menciptakan permainan kata yang memicu tawa penonton, terutama jika memiliki konotasi yang tidak senonoh. Hal ini disebabkan bahwa dukun Uud Danum merupakan perempuan dan itu memiliki makna yang sangat berarti karena beberapa lelucon tersebut menyangkut bagian kelamin laki-laki. Ciri khas lain dari tuturan *kandan* adalah inversi yang merupakan ciri umum dari percakapan roh di Kalimantan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian leksikon alat menangkap ikan dalam masyarakat Uud Danum belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini membahas bagaimana bentuk-bentuk leksikon teknologi menangkap ikan tradisional dalam masyarakat Uud Danum. Tulisan ini menjadi catatan penting sebagai usaha preservasi bahasa etnik lokal yang ada di Kalimantan Barat. Selain itu, kajian ini penting sebagai sumbangsih dalam bidang leksikologi dan leksikografi (perkamusian) bahasa daerah berkenaan dengan alat untuk menangkap ikan secara tradisional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009: hlm. 2), penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode dan model kerja yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Penelitian kualitatif dalam tulisan ini menggunakan metode kepustakaan dan lapangan yang komprehensif (lihat Alwasilah, 2008: hlm.157; Denzin dan Lincoln, 2009). Metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data empiris atau pengalaman-pengalaman peneliti sebelumnya yang telah lama melakukan penelitian terhadap komunitas atau objek penelitian yang dapat dijadikan premis awal dalam melihat fakta. Metode penelitian lapangan bertujuan untuk mengumpulkan data yang ada di lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai langsung informan-informan di daerah penelitian dengan teknik elisitasi, yaitu peneliti langsung bertanya kepada informan dengan cara mempersiapkan sejumlah pertanyaan bergambar alat tangkap ikan secara tradisional. Teknik selanjutnya yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik catat. Pencatatan dilakukan berupa pencatatan ortografis dan fonetis (lihat Zaim, 2014: hlm. 91—93).

Objek penelitian ini adalah bahasa Uud Danum yang dipakai oleh penutur dari daerah Ambalau dan Serawai. Oleh karena itu, populasi penelitian ini adalah semua tuturan bahasa Uud Danum dengan aspek-aspeknya, baik aspek linguistik maupun nonlinguistik. Berkaitan dengan populasi tersebut, sampel yang dipilih adalah tuturan bahasa Uud Danum yang telah ditetapkan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan kosakata alat menangkap ikan secara tradisional. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan translasional (Zaim, 2014: hlm. 99—100). Metode referensial alat penentunya adalah referen (*reference*), yaitu kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa berdasarkan gambar-gambar alat menangkap tradisional yang pernah dikaji oleh Winardi (2018).

PEMBAHASAN

Data penelitian mengenai leksikon teknologi tradisional menangkap ikan pada masyarakat Uud Danum terdiri atas satu kata dan gabungan kata. Secara keseluruhan leksikon yang ditemukan berjumlah sekitar 21 lema dan 7 sublema dengan perincian terdiri atas 1 sublema berbentuk satu kata dan 6 gabungan kata. Lema-lema ini terdiri atas leksikon yang berawalan huruf b, d, e, j, k, l, ny, o, p, s, dan t. Perhatikan tabel berikut ini.

Tabel 1
Leksikon Teknologi Tradisional Menangkap Ikan Uud Danum

No.	Huruf	Lema	Sublema	Kelas Kata
1.	/b/	boka' [bokaʔ]	boka' tolung [bokaʔ toɾuŋ]	nomina
2.	/b/	bubu' [buβuʔ]	-	nomina
3.	/d/	dopang [dopaŋ]	-	nomina
4.	/e/	embang [embaŋ]	-	nomina
5.	/j/	jala' [jaɾaʔ]	-	nomina
6.	/k/	konam	ngonam [ŋonam]	nomina
7.	/l/	laboi [ɾaboy]	-	nomina
8.	/ny/	nyabo [naβo]	-	verba
9.	/ny/	nyelatung [ɲelatuŋ]	-	nomina
10.	/o/	obuh [oβuh]	obuh lonyuk [oβuh lupuʔ] obuh posik [oβuh posiʔ]	nomina
11.	/p/	pasai [pasay]	-	nomina
12.	/p/	posat	posat bilih posat seluang [posat se[uaŋ]	nomina
13.	/p/	puhket	-	nomina
14.	/s/	sekuan	-	nomina
15.	/s/	somihtang [somihta ^k ŋ]	-	nomina
16.	/s/	sopahkang [sopahka ^k ŋ]	-	nomina
17.	/s/	sotaban [sotaba:n]	-	nomina
18.	/s/	Suar	-	nomina
19.	/t/	tasak	-	nomina
20.	/t/	Taut	taut ocin	nomina
21.	/t/	topohpit	-	nomina

Pertama, leksikon berawalan huruf /b/ terdiri atas 2 lema dan 1 sublema, yaitu **boka'** [bokaʔ] *n.* alat untuk menangkap ikan pada sungai (jeram) berarus deras terbuat dari 2--4 ruas bambu yang dibelah dan dianyam pada sisinya serta

dengan sublema **boka' tolung** [bokaʔ toɽuŋ] alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari anyaman bambu dengan bentuk menyerupai sangkar dan dipasang dalam air (sungai). Ada juga lema **bubu'** [buβuʔ] *n.* alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari saga atau bambu yang dianyam, dipasang dalam air (ikan dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar lagi); bubu.

Kedua, leksikon berawalan huruf /d/ **dopang** [dopaŋ] *n.* bambu dengan panjang sekitar 5—6 cm sebagai alat ukur saat membuat atau memperbaiki jaring, seperti pukut atau jala, dipakai dengan cara dimasukkan di dalam celah jaring yang sudah jadi.

Ketiga, leksikon berawalan huruf /e/ **embang** [embaŋ] *n.* jaring kecil bertangkai untuk menangkap ikan yang berukuran kecil.

Keempat, leksikon berawalan huruf /j/ **jala'** [jaɽaʔ] *n.* alat untuk menangkap ikan yang berupa jaring bulat (penggunaannya dengan cara menebarkan atau mencampakkan ke air); jala.

Kelima, leksikon berawalan huruf /k/ terdiri atas 1 lema dan 1 sublema, yaitu **konam** *n.* alat untuk menangkap ikan berbentuk penombak kecil dengan tali panjang belasan meter terbuat dari rotan sega dipakai untuk menombak ikan di dalam air pada saat menyelam; dengan sublema **ngonam** [ŋonaŋ] *v.* menangkap ikan dengan alat berbentuk penombak kecil bertali panjang (belasan meter) terbuat dari rotan sega dipakai untuk menombak ikan di dalam air pada saat menyelam.

Keenam, leksikon berawalan huruf /l/ **laboi** [ɽaboy] *n.* alat untuk menangkap ikan yang terbuat dari ujung rotan berduri yang dianyam, dengan umpan di dalam ujung laboi.

Ketujuh, leksikon yang berawalan huruf /ny/ terdiri atas dua lema, yaitu **nyabo** [ɽaβo] *v.* menangkap ikan yang timbul di sungai secara diam-diam dengan menggunakan tombak yang ujungnya bercabang tiga (sopahkang) dan lema **nyelatung** [ɽelatuŋ] *n.* pelampung yang terbuat dari botol plastik atau gabus yang diberi tali nilon atau tali pelastik sekitar 20—30 cm dengan mata kail. Alat ini digunakan dengan cara dihanyutkan dari hulu ke hilir sungai hingga umpan pada kailnya dimakan ikan.

Kedelapan, leksikon berawalan huruf /o/ terdiri atas 1 lema dan 2 sublema, yaitu **obuh** [oβuh] *n.* batang pancing; tangkai pancing; joran; dan sublema **obuh lonyuk** [oβuh lɽuʔ] joran tombak; serta **obuh posik** [oβuh posiʔ] alat menangkap ikan berbentuk joran dengan mata kail.

Kesembilan, leksikon berawalan huruf /p/ terdiri atas 3 lema dan 2 sublema, yaitu **pasai** [pasay] *n.* keranjang dari rotan sebagai alat untuk menangkap ikan sistem sauh (berbentuk tudung saji persegi empat); dan lema **posat** *n.* alat untuk menangkap ikan yang berbentuk segi empat membentang, yang dilengkapi jari-jari sebanyak 4 sebagai pengait tali di masing-masing sisi; dengan sublema **posat bilih** [posat biɽih] yang bermakna alat untuk menangkap sejenis ikan yang berukuran lebih kecil daripada ukuran ikan seluang; dan **posat seluang** [posat seɽuaŋ] alat untuk menangkap ikan sejenis seluang; serta lema **puhket** *n.* jaring (jala) besar dan panjang untuk menangkap ikan; pukut.

Kesepuluh, leksikon berawalan huruf /s/ terdiri atas lima lema, yaitu **sekuan** *n.* alat berbentuk jarum yang besar dan kasar (dibuat dari bambu) digunakan untuk

membuat dan/atau memperbaiki jaring (jala, pukat, dsb); coban; **somihtang** [somihta^kŋ] *n.* alat untuk menangkap ikan yang diberi tali diujungnya untuk mengikat batu agar bisa tenggelam dan mata kail yang diberi umpan) (Asfar, 2015); **sopahkang** [sopahka^kŋ] *n.* tombak yang ujungnya bercabang tiga untuk senjata atau untuk menangkap ikan; **sotaban** [sotaba:n] *n.* alat yang berbentuk seperti sangkar, memiliki mulut serta penutup yang diberi pemberat, pada sisi kiri dan kanannya dipagar dengan batang-batang kayu, dipasang di daerah lubuk yang berarus deras; **suar** *n.* lampu untuk mencari ikan (terbuat dari alumunium yg berbentuk lingkaran dng sandaran di belakang diberi kap dari aluminium untuk memancarkan cahaya supaya terang dan dipasang semprung utk melindungi nyala api dari tiupan angin, dapat diisi dengan minyak tanah).

Kesebelas, leksikon yang berawalan huruf /t/ terdiri atas 3 lema dan 1 sublema, yaitu **tasak** *n.* alat salai atau jemur (terbuat dari bambu yang dianyam dengan rotan untuk wadah menyalai dan menjemur ikan); **taut** *n.* tonggak (kayu, bambu, dsb) yang memanjang dengan mengaitkan tali (mata) pancing, biasanya ditancapkan di sisi sungai; dengan sublema **taut ocin** yang bermakna mata pancing yang digunakan untuk alat tajur (ikan); serta lema **topohpit** *n.* eutas tali dengan mata kail besar yang diikat pada bongkahan batu seberat 1—1,5 kilogram untuk menangkap ikan besar dan bertipikal predator, diberi umpan ikan atau udang yang masih hidup.

PENUTUP

Penelitian ini tentu belum paripurna. Data berkenaan dengan leksikon teknologi tradisional menangkap ikan ini diduga masih ada yang belum terdokumentasi dalam tulisan ini. Harus ada upaya lebih lanjut untuk mewawancarai informan yang benar-benar mengerti dengan semua aktivitas menangkap ikan dalam kehidupan orang Uud Danum. Namun, hasil penelitian awal ini telah merekam dan mendokumentasikan leksikon yang sudah jarang digunakan oleh generasi muda dan masyarakat Uud Danum yang berada di perkotaan.

Penelitian ini merupakan suatu usaha awal untuk mempreservasi bahasa Uud Danum sebagai salah satu bahasa daerah di Kalimantan Barat. Selain itu, penelitian ini penting sebagai sumbangsih dalam bidang perkamusian. Leksikon yang telah ditemukan ini disarankan sebagai bahan pemer kaya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Malahan, leksikon yang terdokumentasi telah mencatat leksikon berbentuk satu kata dan gabungan kata dengan pencatatan fonetik dan kelas katanya.

Penelitian ini juga mencatat tidak saja teknologi tradisional menangkap ikan, tetapi juga bagaimana aktivitas menangkap ikan pada masyarakat Uud Danum. Dengan demikian, kekayaan kosakata masyarakat Uud Danum yang lazim digunakan untuk mengekspresikan dan mengomunikasikan pelbagai hal berkenaan dengan ekosistem sungai terdokumentasikan. Hal ini merupakan usaha nyata dalam merawat bahasa dan budaya lokal orang Uud Danum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni dkk. (2008). *Mozaik Dayak Kegeragaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2008). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Asfar, Dedy Ari. 2015. *Kamus Bahasa Uud Danum-Bahasa Indonesia*. Pontianak: Lembaga Pengkajian dan Studi Arus Informasi Regional (LPS AIR).
- Couderc, Pascal. (2012). "Separated Dead and Transformed Ancestors: Two Facets of Ancestorship among the Uut Danum of West Kalimantan." Dalam Couderc, Pascal and Kenneth Sillander (Ed.) *Ancestors in Borneo Societies: Death, Transformation, and Social Immortality*, page 153—206. Copenhagen S, Denmark: NIAS-Nordic Institute of Asian Studies.
- Couderc, Pascal. (2019). *Kandan*: "A traditional oral genre of the Uut Danum of West Kalimantan and its use in shamanic rites". *NUSA* 66, 51—82. [URI: <http://repository.tufs.ac.jp/handle/10108/93965>] [doi: <https://doi.org/10.15026/93965>]
- Denzin, Norman K. dan Yvona S. Lincoln (Ed.). (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Trio. (2018). "Simbolisme dalam Pesta Dalok Suku Uud Danum: Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur". *Studia Philosophica et Theologica, Vol. 18 No. 2, Oktober 2018*.
- Mariani, Yeni et al. (2016). "Regulatory effects of five medicinal plants used by Dayak Uud Danum in West Kalimantan Indonesia on the delayed-type hypersensitivity and the inflammation of human colon epithelial cells". *Kuroshio Science* 10(1),59—71.
- Ngawan, Sutimbang. (2013). "Fonologi Bahasa Dayak Uud Danum". Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Winardi, Bernardus (2018). "Peristilahan Aktivitas Menangkap Ikan di Aliran Sungai Landak dalam Bahasa Bidayuh Dialek Bemak". Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP Press.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : Leksikon Teknologi Tradisional Menangkap Ikan Orang Uud Danum
- Penyaji : Dedy Ari Asfar
- Moderator : Yeni Yulianti
- Notulis : Syarifah Lubna
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suhariyanto, S.S., M.A.
- Hari, tanggal : 4 Oktober 2020
- Waktu : 15.40—17.00 WIB

Pertanyaan/Saran:

Suhariyanto, S.S., M.A. (Narsum)

1. Mengapa alat aktivitas membawa ikan tidak diungkapkan dalam tulisan ini, bukankah itu bagian dari teknologi tradisional dalam kehidupan masyarakat lokal?
2. Judulnya itu ada posisi kata tradisional yang perlu diperbaiki. Pastikan kosakata tradisional itu berkenaan dengan alat tangkapnya atau menangkap ikan tradisional, bukan ikan yang tradisional.

Dr. A. Totok P. (Narsum)

1. Tulisan ini sudah bagus dalam menggambarkan kearifan lokal orang Dayak Uud Danum. Bahkan, sastra lisan yang pernah saya teliti juga banyak mengandung alat tangkap tradisional berburu pada masyarakat Dayak. Tulisan ini bisa dikembangkan untuk mengungkapkan teknologi tradisional lainnya, seperti menangkap burung dan berburu binatang dalam hutan. Tulisan ini bagus untuk menyumbangkan kosakata lokal bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Jawaban/Tanggapan:

1. Kebetulan tulisan ini mendeskripsikan leksikon teknologi tradisional menangkap ikan orang Uud Danum. Secara khusus tulisan ini hanya membahas alat tradisional tangkap ikan pada masyarakat Dayak Uud Danum bukan leksikon alat untuk mengangkat/membawa ikan dalam masyarakat Dayak Uud Danum. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengakomodasi saran Pak Suhariyanto agar dapat mendeskripsikan data berkenaan dengan aktivitas yang berhubungan dengan alat membawa ikan dari sungai ke daratan. Terima kasih atas saran Bapak.
2. Baik, terima kasih atas saran Bapak, langsung saya perbaiki.
3. Baik, terima kasih atas pujian dan berbagi pengalaman riset dan nasihat Bapak kepada saya untuk penelitian lanjutan.

MENYOAL ISOLEK DI KABUPATEN ENDE DAN NAGEKEO

**Christina T. Weking¹; Haniva Yunita Leo²; Salimulloh Tegar Sanubarianto³;
Erwin S. Kembaren⁴; Pangkul Ferdinandus⁵; Linawati⁶; Zuddi I. Priyana⁷;
Wedya Dhaneswara⁸**

Kantor Bahasa Provinsi NTT
salimulloh@gmail.com

ABSTRAK

Dalam peta bahasa rilisan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, masyarakat di Kabupaten Nagekeo menuturkan isolek Nage sedangkan masyarakat di Kabupaten Ende tercatat menuturkan isolek Lio. Namun, setelah jumlah titik pengamatan ditambah, peneliti temukan hasil yang berbeda. Peneliti mengumpulkan data dengan metode wawancara langsung dan menganalisisnya dengan perhitungan dialektometri. Hasilnya, isolek Nage dan isolek Lio memiliki tingkat perbedaan 53%—74%. Dua isolek ini memiliki tataran beda dialek. Artinya, berbeda dengan yang tercantum di peta bahasa, masyarakat di Kabupaten Ende dan Kabupaten Nagekeo menuturkan satu bahasa yang sama.

Kata kunci: isolek Nage, isolek Lio, dialektometri

ABSTRACT

In the language map published by Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, it was reported that the people in Nagekeo Regency spoke Nage isolect while those who live in Ende Regency spoke Lio isolect. However, after several observation points were added, the researchers found another different result. The researchers collected data by direct interview and analyzed them with dialectometric calculation. The result indicated that Nage and Lio isolect have 53%--74% level of difference, which is categorized into different dialect. It means that different from the previous research reported in the language map, the people in Ende regency and Nagekeo regency speak the mutual language.

Keywords: *Nage isolect, Lio isolect, dialectometric*

PENDAHULUAN

Dalam peta bahasa yang dirilis di tahun 2019, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyatakan bahwa isolek Lio dituturkan di Kabupaten Ende, kemudian isolek Nage dituturkan di Kabupaten Nagekeo. Selain itu, ada juga isolek Ndora yang dituturkan di wilayah perbatasan kabupaten Nagekeo dan juga Ngada (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2020). Data di wilayah ini diambil sebelum tahun 2007. Pada tahun 2007 Kabupaten Nagekeo terbentuk hasil dari pemekaran wilayah Kabupaten Ngada sesuai dengan UU Nomor 2 Tahun 2007. Pemekaran ini menyebabkan wilayah administratif pun berubah. Hal ini belum terekam dalam peta bahasa yang dirilis oleh Badan Bahasa.

Badan Bahasa mengambil data di 10 titik di Kabupaten Ende, yaitu Raporendu, Tendarea, Rukunlima, Nggela, Maubasa, Wololea, Wolomage, Fataatu, Tou, dan Watunggere. Sementara itu, di Kabupaten Nagekeo (saat itu

masih masuk di Kabupaten Ngada) diambil data di dua titik, yaitu di Natanage dan Rowa

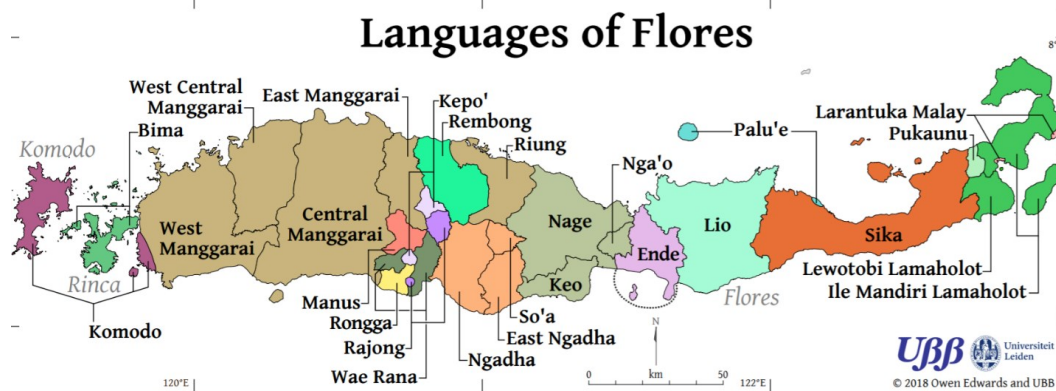
Gambar 1. Peta Bahasa di Pulau Flores dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Sumber: petabahasa.kemdikbud.go.id

Di sisi lain, Universiteit Leiden bekerja sama dengan Unit Bahasa dan Budaya dan Gereja Masehi Injili di Timor turut merilis peta bahasa pulau Flores pada tahun 2018 (Edwards, 2018). Peta bahasa ini sudah mengakomodasi pemekaran wilayah-wilayah di Nusa Tenggara Timur. Dalam peta bahasa ini, Kabupaten Nagekeo sudah berdiri sebagai kabupaten sendiri. Di Kabupaten Nagekeo dituturkan isolek Nage dengan tiga dialek, yaitu Nage, Keo, dan Nga'o. Wilayah tutur isolek Nage dialek Nga'o beririsan antara Kabupaten Nagekeo dan Ende. Lebih lanjut, masyarakat di Kabupaten Ende menuturkan isolek Ende dan Lio. Hanya saja, peneliti tidak berhasil memperoleh informasi terkait titik pengambilan datanya.

Gambar 2. Peta Bahasa di Pulau Flores dari Universiteit Leiden bekerja sama dengan Unit Bahasa dan Budaya dan GMIT



Sumber: Unit Bahasa dan Budaya

Sebenarnya, antara 2007—2020, penelitian terkait isolek di dua kabupaten tersebut pun telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Petrus Pita menulis disertasi terkait isolek Nage dengan judul “Penentuan Status Kebahasaan Isolek-isolek di Kabupaten Nagekeo: Kajian Dialek Geografi” (Pita, 2016). Dalam disertasinya, Petrus Pita menyatakan bahwa di Kabupaten Nagekeo dituturkan isolek Nage,

Mbay/Riung, dan Ende-Lio. Penelitian Pita pun menggunakan metode dialektometri untuk menghitung perbedaan isolek di wilayah tutur Nagekeo.

Lebih lanjut, Aron Meko Mbete dkk. turut melaksanakan penelitian di wilayah tutur Kabupaten Ende dengan judul penelitian “Khazanah Ekoleksikal Guyub Tutur Bahasa Lio, Flores” (Mbete et al., 2015). Dalam penelitiannya, Mbete memiliki yang berbeda dengan dua peta bahasa yang peneliti uraikan sebelumnya. Menurut Mbete, isolek Lio dituturkan lintas kabupaten. Isolek Lio dituturkan di Ende dan Nagekeo, kendati memiliki perbedaan sampai tingkat dialek. Hanya saja, penelitian Mbete dkk. tidak fokus pada kajian dialektologi atau linguistik historis komparatif. Mbete fokus pada inventarisasi leksikon di guyub tutur bahasa Lio.

Perbandingan peta bahasa dan penelitian-penelitian sebelumnya semakin menunjukkan perbedaan pendapat terkait isolek yang dituturkan di Kabupaten Nagekeo dan Ende. Perbedaan hasil pemaparan data ini membuat Kantor Bahasa Provinsi NTT tertarik melakukan penelitian untuk memutakhirkan data bahasa di Kabupaten Ende dan Nagekeo. Kantor Bahasa Provinsi NTT ingin memverifikasi data sekaligus mencocokkannya dengan kode desa milik Badan Pusat Statistik. Jalan yang ditempuh tim Kantor Bahasa Provinsi NTT adalah memperbanyak titik pengamatan terutama di Kabupaten Nagekeo. Titik di Kabupaten Nagekeo diambil sampai pada tingkat per kecamatan. Sedangkan, titik-titik pengamatan di Kabupaten Ende juga turut diperbanyak dengan mengutamakan titik pengamatan tempat isolek Ende ditengarai dituturkan (karena dalam peta bahasa Badan Bahasa isolek ini tidak tercantum).

Penelitian ini menggunakan teori variasi dalam dilektologi. Variasi atau perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang relevan dalam penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu variasi yang berkenaan dengan variasi leksikon dan variasi fonologis. Variasi leksikon menurut Mahsun (Mahsun, 1995) adalah variasi atau perbedaan leksikon ialah jika leksem-leksem yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna yang sama itu tidak berasal dari satu etimon prabahasa. Pengkajian perbedaan leksikon dilakukan berdasarkan pada pertimbangan bahwa bidang ini cukup menentukan dalam pengelompokan variasi atau perbedaan bahasa, sebagaimana dikatakan oleh Chambers dan Trudgill (Chambers & Trudgill, 1980).

Lebih lanjut, variasi fonologis menurut Mahsun (Mahsun, 1995), adalah variasi atau perbedaan fonologi yaitu variasi yang berkenaan dengan perbedaan fonetik. Deskripsi variasi atau perbedaan unsur-unsur kebahasaan pada tataran fonologi yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini menghitung perbedaan variasi fonologi pada daftar gloss yang disandingkan. Variasi fonologi ditunjang oleh penggunaan aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini. Aplikasi yang digunakan menghitung perbedaan fonetik. Perbedaan atau variasi fonetik akan dihitung sebagai sebuah persentase perbedaan. Ini menjadikan penelitian ini lebih sensitif terhadap perbedaan gloss. Gloss yang secara leksikon sama bisa terhitung beda jika menggunakan aplikasi ini. Perbedaan fonetik menjadi penentu pembeda isolek. Kridalaksana (Kridalaksana, 2008) mendefinisikan isolek sebagai bentuk yang statusnya entah bahasa entah dialek. Selain itu, Mahsun (Mahsun, 1995) dalam bukunya *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*, mengatakan bahwa isolek digunakan sebagai istilah netral

untuk perbedaan dialek atau bahasa. Pada intinya, penelitian ini menentukan isolek lewat tingkat perbedaan yang dihitung dari variasi fonologis. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian: bagaimanakah status isolek-isolek di Kabupaten Ende dan Nagekeo? Penelitian ini tentunya bertujuan untuk memberikan rekomendasi termutakhir pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tentang status isolek-isolek di Kabupaten Ende dan Nagekeo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialektometri. Peneliti menggunakan metode dialektometri untuk menghitung tingkat perbedaan tiap daftar gloss yang disandingkan, apakah daftar gloss tersebut perbedaannya ada pada tingkat bahasa, dialek, subdialek, atau hanyalah wicara. Setelah diketahui persentase perbedaannya, barulah data disajikan dan dideskripsikan secara kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini adalah penelitian campuran karena data dianalisis secara kuantitatif, namun dijabarkan secara kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara langsung. Peneliti menyimak dan mencatat jawaban wawancara dari pertanyaan yang sudah tertera dalam instrumen (Sudaryanto, 2015). Instrumen yang digunakan adalah kosakata swadesh ditambah dengan kosakata bagian tubuh, sistem kekerabatan, gerak dan kerja, serta kata tugas. Total kosakata yang dibandingkan berjumlah 610 gloss.

Lebih lanjut, data dianalisis dengan cara menghitung variasi fonologis yang muncul pada gloss-gloss di tiap titik pengamatan. Tingkat perbedaan tiap titik akan muncul dalam persentase. Rumus umum dalam penghitungan dialektometri adalah sebagai berikut.

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan: S = jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n = jumlah peta yang diperbandingkan

d = jarak kosakata dalam persentase (Mahsun, 1995)

Hasil penghitungan itu digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan berdasarkan pemilahan Seguy (Mahsun, 1995) seperti berikut ini (1) 81% ke atas: dianggap perbedaan bahasa (*langue*); (2) 51--81%: dianggap perbedaan dialek (*dialecte*); (3) 31--50%: dianggap perbedaan subdialek (*sousdialecte*); (4) 21--30%: dianggap perbedaan wicara (*parler*); dan (5) di bawah 20% : dianggap tidak ada perbedaan.

Penentuan informan dilakukan secara acak, hanya saja penentuan titik pengamatan dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Di Kabupaten Ende, peneliti memilih titik pengamatan yang ditengarai menjadi wilayah tutur (yang dianggap) isolek Ende. Sedangkan di Kabupaten Nagekeo, peneliti turun di tiap kecamatan agar mendapatkan data yang lebih holistik. Titik-titik pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Titik Pengamatan

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa
1	Ende	Ndona	Ngaluroga
2	Ende	Ndona	Ngalupolo
3	Ende	Nangapada	Bheramari
4	Ende	Ende Timur	Mautapaga
5	Ende	Ende Tengah	Paupire
6	Ende	Lepembusu Kelisoke	Wologai Timur
7	Ende	Lio Timur	Woloara
8	Ende	Ende Selatan	Tetandara
18	Nagekeo	Aesesa	Lape
19	Nagekeo	Aesesa Selatan	Rendubutowe
20	Nagekeo	Mauponggo	Mauponggo
21	Nagekeo	Nangaroro	Ulupulu
22	Nagekeo	Keo Tengah	Kotawuji Timur

Dalam proses analisis, peneliti juga membandingkan titik pengamatan tersebut dengan titik pengamatan yang lebih dahulu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ambil. Titik pengamatan itu adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Titik Pengamatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa
9	Ende	Nangapanda	Raporendu
10	Ende	Nangapanda	Tendarea
11	Ende	Ende Selatan	Rukunlima
12	Ende	Wolojita	Nggela
13	Ende	Ndori	Maubasa
14	Ende	Detukeli	Watunggere
15	Ende	Kotabaru	Tou
16	Ende	Detusoko	Wolomage
17	Ende	Wewaria	Fataatu
23	Nagekeo	Boawae	Rowa
24	Nagekeo	Boawae	Natanage

PEMBAHASAN

Sekilas tentang Kabupaten Ende dan Nagekeo

Kabupaten Ende dan Nagekeo berbatasan darat langsung. Kabupaten Nagekeo adalah hasil pemekaran dari Kabupaten Ngada sehingga secara geografis dan administratif harusnya kabupaten ini lebih dekat dengan Kabupaten Ngada. Di Kabupaten Ende bermukim dua etnis suku, yaitu suku Ende dan Lio. Perbedaan ini paling ditengarai dari perbedaan bentuk rumah adat. Sementara itu, Kabupaten Nagekeo menjadi wilayah mukim suku Nage. Suku ini mengidentifikasi dirinya berbeda dengan suku Ende dan Lio. Tiga wilayah mukim suku ini sesungguhnya berdampingan hanya terpisah pembagian wilayah administratif (Christantyawati et al., 2018).

Karena datang dari latar belakang yang berbeda, kebanyakan anggota suku masing-masing mengakui mereka menuturkan bahasa yang berbeda. Kendati, dari hasil wawancara, peneliti temukan fakta bahwa beberapa anggota suku pun mengakui bahwa bahasa mereka hanya ada sedikit perbedaan dengan suku-suku di sebelahnya. Pernyataan ini peneliti jadikan sebagai data sekunder untuk disandingkan dengan hasil olah dialektometri sebagai data primer.

Hasil Perhitungan Dialektometri

Peneliti terlebih dahulu menghitung dialektometri titik-titik pengamatan di Kabupaten Ende dan menyandingkannya dengan titik-titik yang dahulu diambil oleh Badan Bahasa. Terhimpunlah total 17 titik pengamatan yang mewakili kecamatan-kecamatan di Kabupaten Ende. Hasil penghitungan dialektometri 17 titik tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Penghitungan Dialektometri Kabupaten Ngada

Titik Pengamatan	Jumlah Gloss Beda	Persentase Dialektometri	Status	Titik Pengamatan	Jumlah Gloss Beda	Persentase Dialektometri	Status
1/2	407	66.75	b. dialek	5/16	366	60	b. dialek
1/3	372	61	b. dialek	5/17	346	56.75	b. dialek
1/4	371	60.75	b. dialek	6/7	291	47.75	b. subdialek
1/5	261	42.75	b. subdialek	6/8	387	63.5	b. dialek
1/6	127	20.75	b. wicara	6/9	358	58.75	b. dialek
1/7	290	47.5	b. subdialek	6/10	398	65.25	b. dialek
1/8	390	64	b. dialek	6/11	363	59.5	b. dialek
1/9	361	59.25	b. dialek	6/12	377	61.75	b. dialek
1/10	397	65	b. dialek	6/13	392	64.25	b. dialek
1/11	363	59.5	b. dialek	6/14	357	58.5	b. dialek
1/12	378	62	b. dialek	6/15	425	69.75	b. dialek
1/13	393	64.5	b. dialek	6/16	424	69.5	b. dialek
1/14	357	58.5	b. dialek	6/17	368	60.25	b. dialek
1/15	425	69.75	b. dialek	7/8	351	57.5	b. dialek
1/16	422	69.25	b. dialek	7/9	383	62.75	b. dialek
1/17	369	60.5	b. dialek	7/10	406	66.5	b. dialek
2/3	378	62	b. dialek	7/11	354	58	b. dialek
2/4	375	61.5	b. dialek	7/12	412	67.5	b. dialek
2/5	409	67	b. dialek	7/13	403	66	b. dialek
2/6	395	64.75	b. dialek	7/14	380	62.25	b. dialek
2/7	409	67	b. dialek	7/15	401	65.75	b. dialek
2/8	416	68.25	b. dialek	7/16	413	67.75	b. dialek
2/9	389	63.75	b. dialek	7/17	361	59.25	b. dialek
2/10	415	68	b. dialek	8/9	323	53	b. dialek
2/11	421	69	b. dialek	8/10	349	57.25	b. dialek
2/12	418	68.5	b. dialek	8/11	307	50.25	b. dialek
2/13	425	69.75	b. dialek	8/12	368	60.25	b. dialek
2/14	393	64.5	b. dialek	8/13	366	60	b. dialek
2/15	410	67.25	b. dialek	8/14	332	54.5	b. dialek
2/16	424	69.5	b. dialek	8/15	392	64.25	b. dialek
2/17	400	65.5	b. dialek	8/16	375	61.5	b. dialek
3/4	253	41.5	b. subdialek	8/17	284	46.5	b. subdialek

3/5	355	58.25	b. dialek	9/10	258	42.25	b. subdialek
3/6	368	60.25	b. dialek	9/11	258	42.25	b. subdialek
3/7	372	61	b. dialek	9/12	249	40.75	b. subdialek
3/8	265	43.5	b. subdialek	9/13	249	40.75	b. subdialek
3/9	183	30	b. wicara	9/14	238	39	b. subdialek
3/10	252	41.25	b. subdialek	9/15	421	69	b. dialek
3/11	262	43	b. subdialek	9/16	425	69.75	b. dialek
3/12	242	39.75	b. subdialek	9/17	212	34.75	b. subdialek
3/13	259	42.5	b. subdialek	10/11	261	42.75	b. subdialek
3/14	230	37.75	b. subdialek	10/12	210	34.5	b. subdialek
3/15	421	69	b. dialek	10/13	206	33.75	b. subdialek
3/16	371	60.75	b. dialek	10/14	249	40.75	b. subdialek
3/17	229	37.5	b. subdialek	10/15	424	69.5	b. dialek
4/5	358	58.75	b. dialek	10/16	371	60.75	b. dialek
4/6	377	61.75	b. dialek	10/17	239	39.25	b. subdialek
4/7	389	63.75	b. dialek	11/12	300	49.25	b. subdialek
4/8	314	51.5	b. dialek	11/13	294	48.25	b. subdialek
4/9	255	41.75	b. subdialek	11/14	314	51.5	b. dialek
4/10	294	48.25	b. subdialek	11/15	398	65.25	b. dialek
4/11	265	43.5	b. subdialek	11/16	375	61.5	b. dialek
4/12	255	41.75	b. subdialek	11/17	262	43	b. subdialek
4/13	259	42.5	b. subdialek	12/13	95	15.5	b. wicara
4/14	241	39.5	b. subdialek	12/14	246	40.25	b. subdialek
4/15	410	67.25	b. dialek	12/15	425	69.75	b. dialek
4/16	372	61	b. dialek	12/16	369	60.5	b. dialek
4/17	268	44	b. subdialek	12/17	233	38.25	b. subdialek
5/6	262	43	b. subdialek	13/14	250	41	b. subdialek
5/7	258	42.25	b. subdialek	13/15	409	67	b. dialek
5/8	328	53.75	b. dialek	13/16	425	69.75	b. dialek
5/9	358	58.75	b. dialek	13/17	253	41.5	b. subdialek
5/10	380	62.25	b. dialek	14/15	424	69.5	b. dialek
5/11	368	60.25	b. dialek	14/16	422	69.25	b. dialek
5/12	392	64.25	b. dialek	14/17	227	37.25	b. subdialek
5/13	395	64.75	b. dialek	15/16	424	69.5	b. dialek
5/14	366	60	b. dialek	15/17	421	69	b. dialek
5/15	400	65.5	b. dialek	16/17	406	66.5	b. dialek

Dari hasil penghitungan dialektometri, tampak bahwa persentase perbedaan antar-titik pengamatan ada di angka 20,75% s.d. 69,75%. Artinya, tujuh belas titik pengamatan di Kabupaten Ende ada pada tataran perbedaan wicara sampai dengan perbedaan dialek. Tidak teridentifikasi perbedaan bahasa di tujuh belas titik tersebut. Bahkan, di titik-titik yang menjadi wilayah mukim suku Ende dan suku Lio tingkat persentase perbedaan juga tidak tinggi. Misalnya, titik 15—17 dengan titik 1—5 yang angka persentasenya di atas 65%. Dengan kata lain, isolek yang dituturkan oleh suku Ende dan suku Lio menurut perhitungan dialektometri ini ada pada tataran beda dialek.

Selanjutnya, peneliti coba memilih beberapa titik yang bisa menjadi representasi isolek Ende dan isolek Lio untuk dihitung secara dialektometri dengan titik pengamatan yang merepresentasikan isolek Ende (4,5), isolek Lio (6,7), dan isolek Nage (19,20)

Tabel 3. Hasil Penghitungan Dialektometri Kabupaten Ende dan Nagekeo

Titik Pengamatan	Jumlah Gloss Beda	Persentase Dialektometri	Status
4/5	363	59.50	beda dialek
4/6	429	70.25	beda dialek
4/7	415	68	beda dialek
4/19	427	70	beda dialek
4/20	381	62.50	beda dialek
5/6	462	75.75	beda dialek
5/7	454	74.50	beda dialek
5/19	459	75.25	beda dialek
5/20	326	53.50	beda dialek
6/7	357	58.50	beda dialek
6/19	451	74	beda dialek
6/20	444	72.75	beda dialek
7/19	343	56.25	beda dialek
7/20	441	72.25	beda dialek
19/20	451	74	beda dialek

Dari hasil penghitungan dialektometri, tampak bahwa persentase perbedaan antar-titik pengamatan ada di angka 56,25% s.d. 75,75%. Artinya, enam titik pengamatan di Kabupaten Ende dan Nagekeo ada pada tataran perbedaan dialek. Tidak teridentifikasi perbedaan bahasa di enam titik tersebut. Bahkan, di titik-titik yang menjadi wilayah mukim suku Nage tingkat persentase perbedaan juga tidak tinggi. Misalnya, titik 20 yang angka persentasenya di atas 53%--74%. Dengan kata lain, isolek yang dituturkan oleh suku Ende, suku Lio dan suku Nage menurut perhitungan dialektometri ini ada pada tataran beda dialek.

Status Isolek-isolek di Kabupaten Ende dan Nagekeo

Hasil perhitungan dialektometri titik-titik pengamatan di wilayah tutur Kabupaten Ende dan Nagekeo menunjukkan bahwa isolek Ende, isolek Lio, dan isolek Nage adalah satu bahasa yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh tim dari Udayana (Mbeta et al., 2015). Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian yang tim Udayana lakukan turut menyimpulkan bahwa tiga isolek tersebut merupakan satu bahasa yang sama.

Temuan ini tentu menjadi rekomendasi Kantor Bahasa Provinsi NTT kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk memutakhirkan peta bahasa di Pulau Flores. Badan Bahasa perlu mempertimbangkan untuk mengkaji ulang eksistensi bahasa Nage serta melakukan penamaan ulang untuk bahasa Lio karena menurut temuan penelitian ini bahasa tersebut dituturkan di wilayah tutur tiga suku dan melintasi dua kabupaten.

Sebagai catatan tambahan, di Kabupaten Nagekeo, beberapa titik pengamatan di Kecamatan Aesesa menuturkan isolek yang berbeda dengan isolek Nage atau isolek Ende-Lio. Isolek ini berpotensi menjadi satu usulan bahasa baru. Masyarakat penuturnya menyebut isolek tersebut sebagai isolek Mbay. Isolek ini

pun muncul pada penelitian yang dilakukan oleh Petrus Pita (Pita, 2016). Namun, peneliti membutuhkan kajian lebih lanjut untuk menentukan status isolek tersebut. Bisa saja isolek Mbay merupakan bahasa baru yang belum teridentifikasi atau dialek dari bahasa yang sudah lebih dulu teridentifikasi.

PENUTUP

Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa isolek Lio dan isolek Nage memiliki tingkat perbedaan 53%—74% artinya dua isolek tersebut berstatus satu bahasa namun berbeda dialek. Wilayah tuturnya membentang di Kabupaten Ende, Kabupaten Nagekeo (kecuali Kecamatan Aesesa), dan sedikit wilayah Kabupaten Sikka. Hasil penelitian ini akan menjadi rekomendasi Kantor Bahasa Provinsi Timur ke Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk memutakhirkan peta bahasa di Pulau Flores

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Peta Bahasa*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id>
- Chambers, J. K., & Trudgill, P. (1980). *Dialectology* (Second Edition). Cambridge: Cambridge University Press.
- Christantyawati, N., Walensa, L., & Juraman, R. S. (2018). Budaya Unu Tanah Dan Budaya Lio: Menyoal Narasi Mitos Tanah, Hermeneutika Alam, Dan Komunikasi Lintas Generasi. *Jurnal Kawistara*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.22146/kawistara.29751>
- Edwards, O. (2018). *Peta Bahasa di NTT*. Kupang: Unit Bahasa dan Budaya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mbete, A. M., Putra, A. A. P., Yadnya, I. B. P., Simpen, I. W., Genua, V., & Utami, G. W. N. (2015). *Khazanah Ekoleksikal Guyub Tutur Bahasa Lio, Flores*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pita, P. (2016). *Penentuan Status Kebahasaan Isolek-isolek di Kabupaten Nagekeo: Kajian Dialek Geografi*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “Menyoal Isolek di Kabupaten Ende dan Nagekeo”
- Penyaji : Salimulloh Tegar S.
- Moderator : Yeni Yulianti
- Notulis : Syarifah Lubna
- Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, M.A.
- Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020
- Waktu : 13.00--17.00 WIB

Pertanyaan/Saran:

Suharyanto, M.A. (Narsum)

1. Jika di awal penelitian menggunakan dialektometri sebaiknya sampai akhir penelitian tetap konsisten menggunakan dialektometri. Jangan sampai di awal menggunakan dialektometri, kemudian dicampur dengan leksikostatistik.

Jawaban/Tanggapan:

3. Kami menggunakan dialektometri karena penelitian kami bertujuan untuk menghitung perbedaan dari data yang disandingkan. Sepertinya, tabel yang kami gunakan dalam menyajikan persentase perbedaan bahasa membuat metode penelitian ini bias antara dialektometri atau leksikostatistik. Kami akan mengubah sajian tabel sesuai dengan metode dialektometri.

KITAB SUCI SEBAGAI KORPUS

Asep Rahmat Hidayat
Balai Bahasa Jawa Barat
kang.abu2@gmail.com

ABSTRAK

Setakat kini diyakini bahwa teks tertua yang memuat kosakata Melayu adalah teks berjudul *Spraeck ende woor-boek Inde Maleysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turesche Woorden* yang diterbitkan pada tahun 1608. Teks tersebut berisi contoh percakapan dan daftar kata tetapi tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Melayu. Teks awal yang sepenuhnya menggunakan bahasa Melayu dalam huruf Latin umumnya adalah kitab suci Kristen sebagai bagian dari penyebaran agama Kristen. Hal itu bukan fakta yang mengejutkan karena faktanya para perintis penelitian bahasa adalah orang atau bagian dari organisasi keagamaan.

Pada tahun 1668 diterbitkan *Testamento Baru* yang tertulis dalam “Bassa Maleyo”. Selanjutnya terbit juga *Genesis attau Kitab deri Miarahan Kitab Mosis nang Bermoula* (1673), *Vetus Testamentum* yang diterjemahkan *Al Qoulul Atiq* dan ditulis dalam huruf Arab Melayu (1822), *Hikajat dari pada Perdjangjian jang Lama dan Baharuw* (1869).

Karya-karya tersebut hanya sebagian kecil dari kumpulan teks kitab suci berbahasa Melayu dan daerah. Teks-teks tersebut merupakan korpus bahasa Melayu dan daerah yang penting dan menarik untuk dijadikan bahan kajian.

Tulisan ini hanya kajian awal yang bertujuan untuk mendeskripsikan sekilas keunikan kitab suci sebagai korpus bahasa dari segi pemilihan ejaan dan pilihan kata.

Kata kunci: kitab suci, korpus bahasa

ABSTRACT

*Recent times believed that the oldest text containing Malay vocabulary is the text entitled *Spraeck ende woor-boek Inde Maleysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turesche Woorden*, published in 1608. The text contains examples of conversations and a list of words but does not fully use the Malay language. The early text that thoroughly used the Malay language in Latin script is generally a Christian holy book as part of the Christianity spreading. It is not surprising because the pioneers of language research are persons or part of a religious organization. In 1668, *Testamento Baru* was published, which had written in "Bassa Maleyo." In addition, *Genesis atau Kitab deri Miarahan Kitab Mosis nang Bermoula* (1673), *Vetus Testamentum* translated by *Al Qoulul Atiq* and written in Malay Arabic script (1822), and *Hikajat dari pada Perdjangjian jang Lama dan Baharuw* (1869) also published. These works are only a small part of a collection of holy book texts in Malay and local languages. These texts are an essential and exciting corpus in the Malay and local language used as a research study. This paper is only a preliminary study that briefly describes the holy book's uniqueness as a language corpus in spelling and diction.*

Keywords: holy book, language corpus

PENDAHULUAN

Penelitian bahasa dengan menggunakan korpus bukanlah hal yang baru dilakukan. James Murray mengumpulkan lebih dari empat juta kartu kutipan sebagai korpus data bahasa ketika menyusun *Oxford English Dictionary*. Dalam tiga puluh terakhir linguistik korpus berkembang secara eksplosif dan itu sangat mungkin menjadi tren yang terus berlanjut selama sisa abad ini (Svartvik, 1992: 10).

Teks-teks kitab suci Kristen termasuk teks-teks Melayu awal yang cukup berlimpah. Tulisan ini mendeskripsikan keunikan linguistik dari teks-teks lama kitab suci Kristen tersebut dari segi ejaan dan penggunaan kosakata.

Pengkajian kitab suci Kristen dari segi sejarah, penerjemahan, dan konteks sosialnya sudah pernah dilakukan. Dalam *Sadur* (2009), de Vries, Soesilo, dan Hunt menulis “Ikhtisar Sejarah Penerjemahan Alkitab di Indonesia”, “Terjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Melayu dan Indonesia”, dan “soal yang Berganti-Ganti dalam Penerjemahan Kitab Suci ke dalam Bahasa Melayu pada Abad ke-19 dan 20”.

Tulisan ini menggunakan teori linguistik korpus. Linguistik korpus saat ini dipahami sebagai pendekatan yang relatif baru dalam linguistik yang berkaitan dengan studi empiris penggunaan bahasa "kehidupan nyata" dengan bantuan komputer dan korpora elektronik. Sementara itu, korpora atau korpus secara sederhana dipahami sebagai kumpulan atau koleksi teks tertulis dan teks lisan (Ludeling, 2008:v). Kini, sinergi linguistik korpus dengan teknologi telah menghasilkan efektivitas dan efisiensi kerja yang membantu peneliti untuk melihat fenomena kebahasaan dengan lebih mudah dan lengkap.

METODE

Tulisan ini berupa kajian awal tentang keunikan dan kemungkinan penggunaan teks kitab suci Kristen sebagai korpus untuk penelitian linguistik korpus. Sumber data diperoleh dari penelusuran melalui internet. Melalui penelusuran diperoleh 40 teks terkait materi kekristenan, tetapi tidak semua teks digunakan sebagai data. Data yang digunakan adalah teks-teks kitab suci Kristen yang dicetak antara tahun 1600—1900-an. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deksriptif.

PEMBAHASAN

Pencetakan dan perjemahan Alkitab pada masa-masa awal kekuasaan Belanda di Indonesia ditujukan untuk kelompok keturunan Eropa dan kelompok-kelompok Kristen yang telah terbentuk dari orang-orang Indonesia dan bangsa Asia lainnya. Jadi, Alkitab hanya diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam pergaulan dengan kelompok-kelompok tersebut, yaitu bahasa Melayu dan Portugis (Swellengrebel, 2006:8).

Kedua bahasa tersebut menjadi *lingua franca* di Nusantara saat itu. Selanjutnya memang penerjemahan dilakukan dalam berbagai bahasa Nusantara. Kitab suci dalam bahasa daerah Nusantara tidak dijadikan data. Berdasarkan penelusuran ada 16 teks kitab suci Kristen yang dijadikan data seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1

No.	Judul	Tahun	Halaman
1	<i>Alqoululatiq Iya Itu Segala Surat Perjanjian Lama</i>	tt	1041
2	<i>Hikajat Taurat dan Indjil</i>	tt	192
3	<i>Testamento Barou</i>	1668	1043
4	<i>Genesis</i>	1673	230
5	<i>'Indjilu'lkhudus</i>	1721	463
6	<i>'Elkhawlu-'ljadid 'Ija 'Itu Segala Surat Perdjangjian Baharuw</i>	1818	457
7	<i>Biblia, Alkitab Iya Itu Segala Surat Perjanjian Lama dan Baharu</i>	1824	803
8	<i>'Elkhawlu-'Latikh 'Ija 'Itu Segala Sûrat Perdjangjian Lama</i>	1825	577
9	<i>Soerat Moses Jang Pertama Namanya Kadjadian</i>	1858	93
1	<i>Hikajat Deri Pada Perdjangjian Jang Lama Dan Baharuw</i>	1869	409
1	<i>Inilah Beberapa Hikajet Perdjangjian Lama Dan Baharu</i>	1875	361
1	<i>Wasijat Jang Lama Ija-Itoe Segala Kitab Perdjangjian Lama</i>	1879	1439
1	<i>Wasijat Jang Bêharoe</i>	1901	525
1	<i>Indjiloe'lkœdoes</i>	1901	50
1	<i>Wasijat Jang Lama</i>	1927	1112
1	<i>Kitaboe 'Lkœdoes</i>	1927	1558

Keenam belas teks tersebut mengandung 10.353 halaman. Jumlah token dari korpus tersebut memang belum dihitung, tetapi secara sepintas dapat dibayangkan korpus dari jenis ini cukup banyak jumlahnya.

Tulisan ini pun hanya mendeskripsikan sebagian kecil dari keragaman informasi dari korpus. Lema yang dideskripsikan meliputi nama atau sebutan untuk kitab suci, nama atau sebutan untuk tiga tokoh, Isa, Musa, dan Tuhan. Nama Isa dan Musa dipilih karena keduanya mewakili dua teks yang berbeda, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Bahasan juga hanya mewakili dua hal, yaitu ejaan dan pemilihan atau penggunaan kata untuk keempat nama tersebut.

Ejaan

Pembakuan atau standardisasi ejaan penulisan bahasa Melayu dengan huruf Latin baru dilakukan pada tahun 1901 oleh van Ophuijsen. Sebelum itu, bahasa Melayu dituliskan secara beragam. Hal itu tampak pula dalam korpus kitab suci ini.

Dalam teks *Testamento Barou* (1668) terdapat kecenderungan penulisan ganda untuk konsonan, seperti *attau*, *segalla*, *bassa*. Terkait penggunaan dan

penulisan bahasa Melayu dalam teks tersebut, Swellengrebel berpendapat bahwa bahasa Melayu yang digunakan Brouwerius berkualitas rendah dan mirip bahasa Melayu Pasar. Rupanya ia menuliskannya berdasarkan pendengaran. Akan tetapi, sering ia salah mendengar dan karena itu salah juga menuliskannya; tampaknya dia tidak pernah melihat sebuah teks alam bahasa Melayu yang dieja dengan baik. Bentuk nama-nama dalam Alkitab dan berbagai detail dalam ejaan kata-kata Melayu mengikuti ejaan bahasa Portugis. Sebenarnya ini masih dapat dimaklumi dalam situasi kala itu, tetapi kecenderungan menggandakan huruf-huruf mati (umpamanya *maccanan* untuk makanan) agaknya juga memperlihatkan adanya pengaruh bahasa Belanda (2006: 13).

Dalam teks tersebut huruf *u* yang dalam Ophuijsen ditulis *oe*, ditulis dengan *ou*. Dalam teks *Genesis* karena disusun oleh orang yang sama memperlihatkan pemilihan ejaan dan gejala penulisan yang sama.

Dalam teks '*Elkhawlu-'ljadid* (1818) terdapat banyak penulisan apostrof yang mendahului huruf vokal di awal kata, seperti '*ija, 'itu*. Huruf *j* ditulis *dj* seperti pada Ophuijsen. Huruf *w* digunakan di akhir kata yang bervokal *u*, seperti *bahâruw, malâjuw*. Penulisan vokal juga ditandai adanya lambang tertentu, seperti vokal *â, î, ê*. Vokal *u* ditulis *u* berbeda dengan Ophuijsen. Ada juga gejala penambahan huruf *j* pada akhir kata bervokal *a*, seperti *Isaj, Musaj, kamij* (kami).

Teks '*Elkhawlu-'latikh* (1825) memperlihatkan gejala penggunaan ejaan yang sama dengan ejaan dalam teks '*Elkhawlu-'ljadid*. Sementara teks *Biblia* atau *Alkitab* (18240) ditulis menggunakan huruf Arab-Melayu. Ejaan yang digunakan seturut kelaziman dalam penulisan Arab-Melayu.

Teks *Soerat Moses* (1858) menggunakan ejaan yang sama dengan Ophuijsen. Huruf *y* ditulis *j*, huruf *j* ditulis *dj*, dan huruf *u* ditulis *oe*.

Teks *Inilah Beberapa Hikajet Perdjangjian Lama* (1875) menggunakan ejaan berikut. Huruf *y* ditulis *j*, huruf *j* ditulis *dj*, dan huruf *u* ditulis *u*. Sementara teks *Wasijat jang Lama* (1879) menuliskan huruf *y* dengan *j*, huruf *j* dengan *dj*, dan huruf *u* dengan *oe*.

Teks *Alqoululatiq* menuliskan huruf *y* dengan *y*, huruf *j* dengan *j*, dan huruf *u* dengan *u*. Sementara teks *Hikajat Taurat dan Indjil* menuliskan huruf *u* dengan *oe*, huruf *y* dengan *j*, huruf *j* dengan *dj*. Dalam teks ini terdapat informasi penggunaan ejaan, yaitu "*Bahasanja dan edjaannja didjadikan lebih setoedjoe poela dengan bahasa Melajoe sekolah*.

Teks *Hikajat deri pada Perdjangjian jang Lama dan Baharuw* (1869) menuliskan huruf *u* dengan *u*, huruf *y* dengan *j*, huruf *j* dengan *dj*. Sementara teks '*Indjilu'lkhudus* (1721) menggunakan ejaan berikut. Huruf *j* ditulis *dj* dan huruf *y* ditulis *j*. Selain itu, penulisan vokal di awal kata diawali dengan tanda apostrof atau tanda petik satu, seperti '*elmesêhh, 'ija, 'itu*. Penulisan beberapa huruf menggunakan lambang, seperti *î, û, î, ê, k, â*. Ada juga penggunaan konsonan rangkap, seperti *elmesêhh*.

Teks *Waşiat jang Bêharoe* (1901) menuliskan huruf *y* dengan *j*, huruf *j* dengan *dj*, dan huruf *u* dengan *oe*. Selain itu beberapa huruf ditulis dengan menggunakan lambang tertentu, seperti huruf *ě, á, ħ, k*.

Teks *Wasijat jang Lama* (1927) menuliskan huruf *y* dengan *j*, huruf *j* dengan *dj*, dan huruf *u* dengan *oe*. Sementara teks *Kitáboe 'lkoedoes* (1927) menuliskan

huruf *y* dengan *j*, huruf *u* dengan *oe*. Selain itu beberapa huruf ditulis dengan menggunakan lambang tertentu, seperti huruf *ě*, *á*, *ş*.

Tabel 2
Penulisan Huruf

No.	Judul	a	e	u	i	h	j	k	l	s	y
1	<i>Alqoululatiq Iya Itu Segala Surat Perjanjian Lama</i>			<i>u</i>			<i>j</i>				<i>y</i>
2	<i>Hikajat Taurat dan Indjil</i>			<i>oe</i>			<i>dj</i>				<i>j</i>
3	<i>Testamento Barou</i>			<i>ou</i>							
4	<i>Genesis</i>										
5	<i>'Indjilu'lkhudus</i>	<i>â</i>	<i>ê</i>	<i>û</i>	<i>î</i>	<i>hh</i>	<i>dj</i>	<i>ķ</i>	<i>Ī</i>		<i>j</i>
6	<i>'Elkhawlu-'ljadîd 'Ija 'Itu Segala Surat Perdjangjîan Bahâruw</i>	<i>â</i>	<i>ê</i>	<i>u</i>	<i>î</i>		<i>dj</i>				
7	<i>Biblia, Alkitab Iya Itu Segala Surat Perjanjian Lama dan Baharu</i>										
8	<i>'Elkhawlu-'Latikh 'Ija 'Itu Segāia Sûrat Perdjangjîan Lama</i>	<i>â</i>	<i>ê</i>	<i>u</i>	<i>î</i>		<i>dj</i>				
9	<i>Soerat Moses Jang Pertama Namanya Kadjadian</i>			<i>oe</i>			<i>dj</i>				<i>j</i>
1	<i>Hikajat Deri Pada Perdjangjîan Jang Lama Dan Baharuw</i>			<i>u</i>			<i>dj</i>				<i>j</i>
1	<i>Inilah Beberapa Hikajet Perdjangjîan Lama Dan Baharu</i>			<i>u</i>			<i>dj</i>				<i>j</i>
1	<i>Wasijat Jang Lama Ija-Itoe Segala Kitab Perdjangjîan Lama</i>			<i>oe</i>			<i>dj</i>				<i>j</i>
1	<i>Waşiat Jang Bēharoe</i>	<i>á</i>	<i>ě</i>	<i>oe</i>		<i>h</i>	<i>dj</i>	<i>ķ</i>			<i>j</i>
1	<i>Indjiloe'lkøedoes</i>										
1	<i>Wasijat Jang Lama</i>			<i>oe</i>			<i>dj</i>				<i>j</i>
1	<i>Kitáboe 'Lkøedoes</i>	<i>á</i>	<i>ě</i>	<i>oe</i>						<i>ş</i>	<i>j</i>

Pilihan Kata

Deskripsi pemilihan kata difokuskan pada beberapa kata yang umum digunakan dalam teks-teks tersebut, yaitu sebutan untuk kitab suci, sebutan untuk Tuhan, sebutan untuk Isa dan Musa. Pemilihan nama Isa dan Musa karena kemunculannya dalam dua teks, yaitu teks Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan gabungan kedua teks tersebut.

Dalam teks *Testamento Barou* (1668), nama kitab suci disebut dengan *testamento barou*, *kitab*, dan *cauwoul barou*. Nama Isa ditulis *Tuan Cami Jesu Christo*. Nama Tuhan ditulis *Alla Thalla* dan *Tuan Deos*.

Dalam teks *Genesis* (1673), kitab suci ditulis dengan nama *Genesis*, *Kitab deri Miarahan*, *Kitab Mosis nang Bermoula*. Nama nabi Musa ditulis *Mosis*. Nama Tuhan ditulis, *Alla Thalla Deos*, *Alla*, *Tuan Deos*.

Dalam teks *'Elkhawlu-'ljadîd* (1818), kitab suci ditulis dengan *'Elkhawlu-'ljadîd*, *Surat Perdjangjîan Bahâruw*, *kitab* *'lmukhadas*, *kitab*. Nama Isa ditulis *Îsaj 'Elmesêhh*. Nama Tuhan ditulis Allah, Tuhan.

Dalam teks *Biblia* (1824), kitab suci ditulis *Alkitab, Surat Perjanjian Lama Dan Baharu*. Nama nabi Musa ditulis *Musa*. Nama Tuhan ditulis *Allah*.

Dalam teks *'Elkhawlu-'latikh* (1825), kitab suci ditulis *Sûrat Perdjangjân Lama*. Nama Nabi Musa ditulis *Musaj*. Nama Tuhan ditulis *Ya Huwa Tuhan kamij, Tuhan Huwa, Allah*.

Dalam teks *Soerat Moses Jang Pertama* (1858), kitab suci ditulis *Soerat*. Nama Nabi Musa ditulis *Moses*. Nama Tuhan ditulis *Allah, Toehan*.

Dalam teks *Inilah Beberapa Hikajet Perdjangjian Lama dan Baharu* (1875), kitab suci ditulis *hikajet* atau 'hikayat'. Nama Isa ditulis *Isa Elmeseh*. Nama Musa ditulis *Musa*. Nama Tuhan ditulis *Tuhan, Allah*.

Dalam teks *Wasijat jang Lama* (1879), nama kitab suci ditulis *wasiat, kitab. Torat, Zaboer*. Nama Nabi Musa ditulis *Moesa*. Nama Tuhan ditulis *Toehan Allah*.

Dalam teks *Hikajat Taurat dan Indjil*, nama kitab suci ditulis *hikajat, Taurat, Indjil*. Nama Isa ditulis *Toehan Jesoes*. Nama nabi Musa ditulis *Moesa*. Nama Tuhan ditulis *Toehan Allah*.

Dalam teks *Hikajat deri pada Perdjangjian Jang Lama dan Baharuw* (1869), nama kitab suci ditulis *hikajat, Perdjangjian jang Lama dan Baharuw*. Nama Isa ditulis *Tuhan Jezus*. Nama nabi Musa ditulis *mozes*. Nama Tuhan ditulis utuh atau disingkat T.A., *Tuhan Allah, Tuhan A., T. Huwa, Tuhan Huwa, Tuhan H*.

Dalam teks *'Indjîlu'lkhudus*, nama kitab suci ditulis *indjilulkhudus, Sûrat Perdjangjân Bahâruw*. Nama Isa ditulis *Îsaj 'Elmesêhh*. Nama nabi Musa ditulis *Musaj*. Nama Tuhan ditulis *Tuhan Allah*. Selain itu, ada juga frasa *maulid Isaj*.

Dalam teks *Wašiat Jang Bêharoe* (1901), nama kitab suci ditulis *wasiat, Kitab Perdjanjian, dan Indjil*. Nama Isa ditulis *Isa Almasih, Toehan kita Isa Almasih*. Nama nabi Musa ditulis *Moesa*. Nama Tuhan ditulis *Allah dan Toehan*.

Dalam teks *Indjiloe'lkoesoes* (1901), nama kitab suci ditulis *Indjiloe'lkoesoes*. Nama Isa ditulis *Toehan kita Isa Almasih*. Nama nabi Musa ditulis *Moesa*. Nama Tuhan ditulis *Toehan, Allah*.

Dalam teks *Wasijat jang Lama* (1927), nama kitab suci ditulis *wasijat, Kitab Perdjangjian Lama, Kitab Torat, Kitab Zaboer*. Nama nabi Musa ditulis *Moesa*. Nama Tuhan ditulis *Toehan Allah*.

Dalam teks *Kitáboe 'lkoesoes* (1927), nama kitab suci ditulis *Kitáboe 'lkoesoes, kitáb wasiat jang lama dan wasiat jang bêharoe*. Nama Isa ditulis *Isa Almasih*. Nama nabi Musa ditulis *Moesa*. Nama Tuhan ditulis *Toehan Allah*.

PENUTUP

Teks-teks kitab suci memperlihatkan keanekaragaman penulisan ejaan dan pemilihan kata untuk nama-nama tertentu. Teks-teks kitab suci tersebut merupakan kumpulan korpus Melayu/Indonesia yang cukup besar. Teks-teks tersebut potensial dijadikan bahan penelitian untuk memetakan dinamika linguistik bahasa Indonesia pada masa lampau. Teks-teks tersebut perlu dikaji lebih dalam dengan terlebih dahulu mengolah teks-teks tersebut menjadi korpus digital yang dapat dianalisis dengan perangkat lunak pengolah korpus.

DAFTAR PUSTAKA

- De Vries, Lourens. (2018). *Iang Evangelivm Ul-Kadus Menjurit Kapada Marcum: The First Malay Gospel of Mark (1629—1630) and the Agama Kumpeni*. *BKI* 174:47—49.
- Soesilo, Daud. (2013). *Celebrating 400 Years of Ruyl's Malay Translation of Matthew's Gospel*. *The Bible Translator* 64: 173—184.
- Loir, Henry Chambert (Ed.). (2009). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: KPG.
- Swellengrebel, J.L. (2006). *Mengikuti Jejak Leijdecker: Satu Setengah Abad Penerjemahan Alkitab dan Penelitian Bahasa dalam Bahasa-Bahasa Nusantara*: Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Svartvik, Jan (Ed.). (1992). *Directions in Corpus Linguistic*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Ludeling, Anke and Merja Kyto. (2008). *Corpus Linguistics: An International Handbook*. Berlin: Walter de Gruyter.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

SEMINAR HASIL PENELITIAN KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

- Judul : “Kitab Suci sebagai Korpus”
Penyaji : Asep Rahmat Hidayat
Moderator : Yeni Yulianti
Notulis : Syarifah Lubna
Narasumber : Dr. A. Totok Priyadi dan Suharyanto, M.A.
Hari, tanggal : Minggu, 4 Oktober 2020
Waktu : 15.40-17.00 WIB

Pertanyaan/Saran:

Dr. A. Totok Priyadi:

Pemakalah tadi menyampaikan penelitian ini baru penelitian awal. Saya menyarankan penelitian ini dikembangkan untuk mengungkapkan fenomena kebahasaan lainnya.

Jawaban/Tanggapan:

Baik, terima kasih atas saran yang diberikan. Makalah ini memang baru penelitian awal yang ditujukan untuk seminar ini. Penelitian ini akan dikembangkan untuk mengkaji fenomena kebahasaan yang lebih kompleks.